Boss With Benefit
Pipit Chic

# BLURB

”Hidup itu simple, jalani lalu sudahi. Jangan terbawa emosi apalagi sampai pake hati.”

Setidaknya itulah yang Naila katakan kepada teman-temannya, prinsipnya adalah suka sama suka, tanpa ikatan dan tanpa paksaan. Namun apa jadinya jika hubungan diam-diamnya bersama sang bos mulai dijalani pakai hati? Yang lebih parah, bosnya akan bertunangan sebentar lagi. Oh, shit!

***

## Xoxo: Tempat aku apa tempat kamu?

Naila melirik ponsel yang menampilkan *pop up chat* dari seseorang, ia diam-diam membawa ponsel ke bawah meja untuk membuka *chat* yang masuk, setelah membaca sebaris kalimat itu, lirikannya melayang kepada si pengirim pesan yang kelihatannya sedang fokus mendengarkan *concept presentation* dari karyawannya. Tatapan pria itu fokus ke depan, tidak ada yang tahu kalau baru saja

si bos mengirimkan pesan kepada karyawannya sendiri.

**Naila: Bagusnya di mana? Tempat aku? Atau hotel aja biar cepet?**

Naila melirik pria itu menatap ponsel, wajahnya datar tanpa ekspresi.

**Xoxo: Hotel aja kalau begitu. Aku yang pesan kamarnya. Langsung aja setelah selesai meeting ini.**

**Naila: Nggak sabaran banget?**

**Xoxo: Iya, udah keras dari tadi.**

**Naila: Nggak sabar banget pengen masukin aku?**

**Xoxo: Iya, nggak sabar mau enakin kamu.**

Lagi-lagi Naila melirik wajah sang atasan yang sedatar papan penggilingan, namun

pesan yang dikirimnya begitu cabul. Ck, bisa-bisanya pria itu mengetikkan pesan seperti itu dengan wajah yang biasa saja, sementara Naila yang membacanya sudah merasa begitu gelisah, erah dan juga … mulai basah.

“Oke, cukup. Saya nggak suka desainnya. Ganti dan mulai dari awal,” pria itu berdiri dan keluar dari ruang *meeting* tanpa menunggu respon karyawan-karyawannya.

”Bangke,” maki Agus pelan, “capek banget gue.”

”Revisi yang ke berapa, Gus?” ledek Gabriel.

”Empat, nggak ada satu pun desain kita yang cocok sama dia, kita bisa minta ganti bos, nggak, sih?”

Naila dan Erni tertawa.

”Lo pada jangan ketawa-ketawa aja, kita satu tim, ingat?”

”Iya, lupa,” Naila terkekeh sambil berdiri, “pulang aja, yuk. Capek banget, udah jam tujuh, nih.”

”Jadi ini gimana revisiannya?”

”Besok aja lanjut, kita juga butuh istirahat,” Gabriel menepuk bahu Agus, “pulang aja sekarang, mumet gue, pengin *resign*.”

”Gue juga,” sahut Agus.

”Anak gue baru lahir,” timpal Edo, “baru sebulan, gue baru tahu harga susu formula semahal itu. Astaga, sumpah, rasanya kayak hidup di dunia lain, belum lagi popok, belum lagi perlengkapannya yang lain, kalian kalau belum siap mental dan *financial*, jangan punya anak dulu, deh. Pusing!”

Semua orang di dalam ruangan berpandangan, lalu tertawa, “itu gunanya kondom diciptakan, Mas Bro. Siapa suruh lo ngewe nggak pake *protection*?” Agus menepuk-nepuk bahu Edo yang sibuk membereskan berkas-berkasnya, “inget, jangan buntingin bini lo lagi, nanti setelah empat puluh hari malah lo hajar lagi.”

”Anjing,” hanya itu jawaban Edo.

Naila merasa ponsel di saku roknya bergetar, buru-buru wanita itu membukanya.

**Xoxo: Aku sudah di jalan ke hotel, kamu buruan.**

”Ck, nggak sabaran banget,” gumam Naila sambil membalas pesan itu dengan kata ‘sabar’.

”Siapa, Nai? Pacar lo?” Agus tiba-tiba merangkul bahunya.

“Naila punya pacar? Kiamat kali,” Gabriel ikut melangkah di samping wanita itu, “siapa lagi korban lo kali ini, Nai?”

”Korban? Sejak kapan gue jadi tersangka?” Naila tertawa lebar, “yang ada gue korbannya.” Gadis itu mengerling, “gue duluan, ya. *Bye*.”

”Nai, ingat kata Edo, jangan bunting, susu sama popok mahal.”

Naila membalasnya dengan mengacungkan jari tengah, membuat teman-teman satu timnya tertawa. Wanita itu mengambil tas lalu turun ke lobi, karena hari ini sengaja

tidak membawa mobil dan sudah memesan taksi *online*, gadis itu buru-buru masuk ke taksi yang sudah menunggu di depan lobi.

”Hotel Kempinski, ya, Mbak,” *driver* memastikan tujuan sebelum melaju meninggalkan gedung kantor mewah ini. Tidak butuh waktu yang terlalu lama, Naila memasuki hotel. Pria itu sudah menunggu di lobi.

”Lama banget,” keduanya masuk ke dalam lift, pria itu menekan Naila ke dinding untuk mencium bibirnya.

”Sabar dong, Dev. Tunggu sampai kamar,” Naila mendorong dada Devan menjauh.

Devan Wijaya tidak memberi jarak, tetap berdiri lekat di depan Naila, membuat wanita itu mendongak dengan tangan yang mengelus benda keras di depannya dengan nakal.

”Ngerasain, kan?”

Lift terbuka, Devan menarik Naila keluar dari lift dengan terburu-buru, wanita itu tertawa genit—tawa yang menghilang

begitu mereka masuk ke sebuah kamar. Tawa yang terbungkam oleh ciuman.

Prinsip Naila sejak dulu adalah tanpa ikatan dan tanpa paksaan, jangan pakai hati, main-main tidak perlu melibatkan hati, apalagi sampai jatuh hati. Jadi hubungan yang sudah ia jalani selama dua tahun bersama bosnya ini adalah definisi dari main-main tanpa ikatan dan tanpa paksaan yang sesungguhnya. Selagi belum ada yang bosan, maka mereka masih tetap sejalan.

”*Wait, protection*!” Naila menahan dada Devan dengan kedua tangan.

”Iya, ini mau pake,” pria itu merobek bungkus *protection* itu menggunakan gigi lalu memasangnya dan memastikan sudah benar-benar terpasang sempurna sebelum kembali mendekatkan dirinya kepada Naila.

# SATU

”*Shit*!”

Naila mengumpat lantang, Devan sudah berhasil melepaskan roknya, seluruh kancing kemejanya terbuka, memperlihatkan sepasang bukit kembar yang bagian branya juga sudah tidak terpasang sempurna, wanita itu mengenakan model bra dengan pengait di bagian depan, mempermudah Devan membukanya dengan tidak sabar.

”Devan!” Naila menjerit ketika Devan memasukinya dalam satu kali sentakan, “bisa nggak … ugh … kamu … oh … pelan-pelan … *shit*!” Bibirnya meracau karena kenikmatan yang Devan berikan dengan hunjaman kuat. “Kamu … bisa sabar … nggak, sih?”

”Nggak bisa,” Devan berbicara sambil melumat puncak payudara Naila.

Desah nikmat dari bibir Naila menggema di dalam kamar yang sunyi, wanita itu menahan gemetar ketika mendapat

hunjaman tanpa henti yang begitu keras dari Devan.

“Devan!” Naila menjerit marah karena Devan menghentak kuat dengan sengaja, pria itu sangat suka menguji kesabaran Naila yang seperti selembar tisu yang disiram seember air.

Bukannya memelankan gerakan, Devan seakan tidak terpengaruh sama sekali, pria itu tersenyum miring, senang bisa melihat Naila frustrasi seperti itu, bibirnya meraih bibir Naila untuk dicium, menyesapnya sekuat ia menghentak di bawah sana.

”Kamu … kayak … orang gila!” Naila mencengkeram bisep Devan dengan kedua tangannya, kakinya dibuka lebih lebar saat pria itu mendorong lebih dalam.

”Aku tahu kamu suka,” Devan menunduk, mencium ceruk leher Naila yang wangi.

Devan terus bergerak, kian lama kian cepat, protes yang Naila layangkan tenggelam di bibirnya, Devan sengaja mencium Naila agar membuat wanita itu marah, semakin Naila marah, semakin membuatnya bersemangat.

”Oh!” Naila menggigit bibir Devan cukup kuat, dirinya mengetat di bawah sana,

terlonjak karena kepuasan yang meledak, Devan tidak tinggal diam, menekuk kedua kaki itu lebih ke atas lalu mendesak dalam-dalam, geraman rendah terdengar dari leher Naila.

Keduanya terbaring lemas tanpa tenaga, terengah-engah karena kegilaan yang baru saja terjadi.

”Dasar manusia gua!” Naila mendorong dada Devan dengan kedua tangan, pria itu tersenyum miring, bangkit berdiri dan membuang kondomnya ke tong sampah. Naila yang sudah kehabisan tenaga segera

berbaring sambil memeluk selimut. “Aku tidur sebentar, ya. Jam sembilan bangunin.”

”Iya,” Devan memakai celananya, lalu duduk di sofa sambil bermain ponsel, tepat pukul setengah sembilan, Devan berdiri mendekati ranjang. “Nai,” pria itu membangunkan Naila.

”Hmm, jam berapa?”

”Setengah sembilan.”

“Aku bilang jam sembilan, Dev.”

”Sekali lagi sebelum pulang,” Devan menyibak selimut. Mau tidak mau Naila

membuka mata, menatap kesal, pria itu malah tersenyum lebar, melepaskan celananya lalu mengambil satu bungkus kondom lagi. “Lihat, kan? Udah keras lagi.”

Tanpa menunggu jawaban Naila, Devan membalik tubuh wanita itu untuk tengkurap, tangannya menarik pinggang Naila ke atas, bibirnya mencumbu bahu Naila sementara tangannya membelai klitoris Naila di bawah sana. Naila melenguh, meremas ujung bantal dengan kedua tangan. Jika Devan selalu bisa keras dengan cepat maka Naila juga bisa basah

lebih cepat, Naila sudah membungkuk dan siap menerima Devan memasukinya.

”Pelan-pelan aja, pinggang aku rasanya mau patah—ugh! Aku bilang pelan-pelan!”

”Jangan marah,” Devan mengecup bahu wanita itu lagi, bergerak masuk dari belakang dengan gerakan yang sama sekali tidak lembut dan pelan, tangannya terus membelai klitoris yang membuat kemarahan Naila menjadi racauan yang disertai rintihan. “Masih mau pelan-pelan?” tanya Devan sambil mencubit tonjolan kecil itu dengan jarinya.

”Nggak!” Naila mengerang lagi, bibirnya terbuka dan kedua tangannya meremas bantal lebih erat.

”Begini?” Devan menusuk sampai tidak ada bagian dari miliknya yang tersisa.

”*Yes … yes ….*”

Naila mendapatkan orgasme yang kedua kali, rasa ketat yang membuat cengkeraman tangan Devan di pinggul Naila ikut mengetat, ia semakin menghentak bersamaan dengan ukurannya yang semakin membesar, pria itu menggeram kasar dan semakin mempercepat

hunjamannya hingga Devan mengerang tertahan, mendekap pinggul Naila erat saat ia mendapatkan kepuasan.

Naila terhempas ke kasur dengan rasa lelah sekaligus puas, saat ia melirik Devan yang masih berada di belakangnya, pria itu menyeringai puas sambil mencabut dirinya.

“Pinggang aku sakit,” Naila telentang, tidak peduli kemejanya begitu kusut sementara bagian bawahnya tidak ditutupi oleh apa pun.

”Kamu bawa mobil?”

”Nggak, aku naik taksi.”’

”Aku antar sekarang atau masih mau istirahat dulu?”

”Sekarang aja lah, biar sekalian istirahat.”

Naila memaksakan diri untuk bangkit, meraih celana dalamnya yang ada di ujung kasur, lalu memakai rok dan memperbaiki atasannya yang kusut tak berbentuk.

“Ngomong-ngomong, kamu beneran nggak suka sama desain yang tadi?”

Devan sedang memasang kembali sepatunya, “hal pribadi nggak bisa dicampur

sama kerjaan, Nai. Nanya itu besok di kantor.”

”Ck, cuma nanya aja, mau kamu tuh yang kayak gimana? Biar ada gambaran, sudah empat desain kamu tolak semua.”

“Bukannya kamu yang bilang jangan ngurusin soal kerjaan di luar kantor?” Devan mengembalikan kata-kata yang pernah Naila lempar padanya dulu.

”Terserah, deh.” Tangannya meraih tas dan keluar kamar lebih dulu, Devan segera menyusulnya.

Naila memasuki apartemennya dengan langkah lelah, “oh *shit*!” Ia terkejut mendapati sepasang kekasih sedang sibuk bercinta di atas sofanya, Tere sedang menunggangi Randi dan keduanya juga terkejut melihat kehadiran Naila. “Kalian ngapain di apartemen gue?”

Tere menarik selimut untuk membungkus tubuh mereka berdua, “*sorry*, gue pikir lo masih lembur, bentar lagi selesai, kok.”

Tidak habis pikir, wanita itu masuk ke kamarnya dan langsung menuju kamar

mandi. Begitu Naila selesai membersihkan diri, Tere sudah berbaring di ranjangnya.

”Randi mana?”

”Gue suruh pulang,” wanita itu menatap layar laptop dengan tatapan serius, “gue pikir lo masih di kantor.”

”Ngapain gue di kantor sampai jam sepuluh?”

”Soalnya tadi lo bilang lembur.”

Naila ikut merebahkan diri, mengintip layar laptop Tere, Naila pikir sahabatnya itu sibuk

bekerja tetapi malah menonton drama korea. Tere menoleh, matanya memicing melihat dada Naila.

“Habis *make out* sama siapa lo?”

”Kepo,” Naila menyeringai.

”Pinter banget bikin cupang di dada dan bukannya leher, si Randi kalau nggak bikin cupang di leher gue kayak nggak puas, udah gue maki berkali-kali masih aja nggak berubah,” Tere menunjukkan bekas cupang memudar di lehernya.

”Udah ah, gue capek, mau tidur.” Naila menarik selimut.

”Main berapa ronde tadi?”

”Dua,” jawabnya dengan mata setengah terpejam.

”Siapa sih temen tidur lo? Kok nggak pernah cerita?”

”Bukan siapa-siapa, cowok random aja.”

”Lo … main sama cowok random?”

”Hmm,” Naila setengah menggumam dengan mata terpejam rapat.

”Cari pacar aja lah, Nai, lo tahu resiko sama cowok random, kan?”

”Males gue pacaran, ribet. Lo kalau nggak bisa diem mending nonton di luar, deh. Gue ngantuk.”

”Gue juga,” Tere menutup laptopnya dan menaruhnya ke atas meja, wanita itu ikut masuk ke dalam selimut. Keduanya terlelap dengan cepat.

***

Naila sedang menunggu Flat White-nya bersama Agus, Edo dan Gabriel.

”Gue nggak tidur mikir revisian semalaman, memang anjing tuh bos,” umpat Agus dengan wajah kusut.

”Yang nyuruh lo mikir semalaman siapa? Tidur, makanya,” sahut Naila.

”Masalahnya kalau proyek ini dilempar ke tim lain, hilang harapan bonus gede, lo nggak mau bonus gede, apa?”

”Mau, sih.”

”Gue butuh banget,” timpal Edo, “kayaknya sekarang semua kerjaan yang menghasilkan duit bakal gue embat tanpa pikir panjang.”

”Gigolo tuh, gampang ngasilin duit,” sahut Gabriel.

Semuanya tertawa kecuali Edo.

”Anjing, tunggu aja cewek lo bunting, baru lo ngerasain yang gue rasain.”

”Stok kondom gue nggak pernah kurang,” balas Gabriel.

”Jadi gigolo bos aja, siapa tahu bisa bikin lo dipromosikan,” ujar Agus.

”Kalau dia butuh boti, gue siap mengajukan diri, gue bisa jadi boti, bisa jadi *straight*, tergantung kondisi.” Gabriel menyeringai lebar yang membuat ketiga temannya menoyor kepalanya.

”Ssstt, si bos tuh,” Edo menyikut lengan Agus dan Gabriel. Naila ikut menoleh, mendapati Devan memasuki cafe yang kebetulan ada di lobi utama kantor mereka.

“Pagi, Pak,” sapa Edo.

Devan yang tadinya sibuk dengan ponsel, menoleh. “Pagi,” jawabnya datar.

”Beli kopi juga, Pak?” Gabriel mengeluarkan jurus basa basi yang sebenarnya memang sudah basi.

”Nggak goblok, beli cendol!” Agus yang menjawab dengan emosi yang tiba-tiba meninggi.

”Apa sih lo, anjing?!”

”Guys,” Naila menatap keduanya dengan tatapan lelah, “masih pagi.”

”Si anjing, Nai,” Gabriel berpindah posisi untuk memeluk lengan Naila, “pagi-pagi emosi, siang-siang emosi, sore juga emosi. Heran gue.”

”Kurang kawin,” jawab Naila sambil tertawa.

”Nah, Gus, kata gue mending lo ngewe, deh. Biar nggak stress-stress amat,” Gabriel tersenyum miring.

”Bangsat!”

Naila dan Gabriel tertawa, wanita itu menerima flat white-nya dan masih tetap di sana menunggu teman-temannya yang lain.

”Pak, nggak mau kasih bocoran soal … desain yang Bapak mau gimana? Tolong lah, Pak,” Agus mulai memelas, “biar kami bisa kerjakan hari ini.”

Devan menoleh, menatap keempat karyawannya—tiga di antara mereka sedang menampilkan wajah memelas, hanya satu yang terlihat biasa saja. Naila sepertinya tidak terlalu peduli pada proyek kali ini.

”Naila, mungkin kamu bisa kasih masukan di proyek kali ini,” ujar Devan tiba-tiba.

Naila melongo, “loh, kok saya, Pak?”

”Kamu yang kelihatannya paling santai, siapa tahu ternyata diam-diam kamu menyimpan kreatifitas yang tinggi.”

Rasa ingin mengumpat tapi Naila tahan, memang sialan si Devan, sengaja melemparkan kalimat itu padanya mungkin karena tahu Naila yang paling sedikit menyumbang ide.

”Ide saya nggak begitu banyak, Pak,” kilah Naila. “Mas Edo tuh yang kalo ngasih ide selalu oke,” Naila melemparnya kepada Edo.

”Gus, sebagai *team lead*er, kamu boleh lah sesekali gali ide di kepala Naila lebih banyak, soalnya dia biasanya suka ngasih banyak ide secara tiba-tiba,” Devan tersenyum misterius sambil membawa kopinya menjauh.

Brengsek! Pria itu sedang menyindir karena Naila sering merekomendasikan berbagai posisi saat mereka sedang *having*

*sex* bersama? Itu tidak bisa disamakan dengan desain bangunan.

”Kok Pak Devan bilang lo suka ngasih ide tiba-tiba? Kapan itu terjadi?” Gabriel menuntut jawaban.

”Ada gilanya tuh orang,” maki Naila, “sejak kapan otak gue punya banyak ide? Yang ada gue makin stress setiap hari.”

Agus tertawa, merangkul Naila dengan akrab, “kayaknya lo mesti tunjukin keahlian lo yang lain sama dia, keahlian di ranjang misalnya?”

*Sudah sering*, sahut Naila dalam hati.

”Biar dia nggak ngeremehin lo, Nai,” Gabriel ikut memanasi.

”Tahu ah, pengin *resign* tapi masih butuh duit.”

”Gue punya satu ide,” Gabriel tiba-tiba menahan mereka semua yang hendak masuk ke dalam lift.

”Apa?”

”Lo,” tunjuk Gabriel kepada Naila.

”Gue?” Naila memandang bingung pada Edo dan Agus yang juga bingung. “Gue kenapa?”

”Lo coba rayu si bos, biar dia bisa terima desain kita, rayu pake apa kek, terserah. Dada lo mantep tuh, bokong juga seksi abis, boleh lah—“ Mulut Gabriel dijentik oleh Agus.

”Lo mau jual temen, gitu?”

Naila, Edo dan Agus menatap Gabriel dengan mata melotot sementara pria itu hanya menyeringai.

”Ya, siapa tahu berhasil,” jawabnya sambil terkekeh.

”Goblok, ini nih definisi temen laknat yang sesungguhnya!” Agus menoyor kepala Gabriel, “minta dirajam lobang pantatnya.”

Naila tertawa, memukul kepala Gabriel lalu mengikuti Agus dan Edo yang masuk ke dalam lift.

”Gue bercanda kali,” sungut Gabriel, “tapi kalau emang berhasil, kenapa nggak?”

”Lo aja gih, siapa tahu bos butuh boti,” sahut Edo. Ketiganya tertawa keras,

membuat Gabriel melayangkan tatapan kesal.

***

“Gimana?” Devan mendekati Agus, Naila, Edo, Gabriel dan Erni yang sedang sibuk membahas mengenai desain terbaru di studio desain, “*deadline* sudah hampir di depan mata,” Devan menarik sebuah kursi.

“Kalau kalian memang nggak bisa, saya lempar ke tim lain.”

”Jangan, Pak!” sahut Edo cepat, “tolong kasih waktu sedikit lagi,”

”Udah banyak waktu dari kemarin, jadi sebenarnya kalian mampu atau nggak?”

Naila menghela napas, “Pak, kasih waktu sedikit lagi, kita pasti bisa.”

”Dari dua minggu lalu tapi nggak ada satupun desainnya yang oke,” omel Devan.

Naila meraih ponsel diam-diam, membawanya ke bawah meja.

**Naila: Serius, Dev. Kasih waktu sedikit lagi, proyek ini penting banget, terlebih buat Edo. Please.**

Devan menatap ponsel, membaca sebaris pesan yang Naila kirimkan, pria itu sama sekali tidak melirik Naila, hanya terus menampilkan wajah yang datar.

**Xoxo: Bisa, sih. Tapi ada syaratnya.**

**Naila: Apa?**

**Xoxo: Malam ini tiga kali, gimana?**

Naila menahan umpatan, melirik Devan yang masih tampak begitu santai, dalam hati Naila memaki kencang. Pria itu tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk mengajak Naila tidur bersama.

**Xoxo: Gimana? Mau nggak?**

**Naila: Nggak bisa yang lain? Pinggang aku masih sakit karena kamu kemarin.**

**Xoxo: Berarti nggak mau?**

**Naila: Kalau aku mau, berarti desain kali ini nggak bakal ditolak?**

**Xoxo: Tergantung.**

**Naila: Nggak ada jaminan berarti nggak serius.**

**Xoxo: Kalau ternyata masih belum sesuai harapan, nggak bisa aku iyain gitu aja.**

**Naila: Makanya kasih masukan, kek, jangan kami aja yang disuruh mikir. Udah capek otak mikir mulu!**

**Xoxo: Namanya juga kerja, kalau nggak mau jadi arsitek, nggak usah kerja di perusahaan arsitektur.**

**Naila: Sinting! Kalau nggak mau bimbing anak buah, nggak usah jadi bos!**

**Xoxo: Gimana? Mau? Tergantung kamu mau apa nggak. Aku sih bisa aja lempar proyeknya ke yang lain.**

**Naila: Kasih dulu masukan, bos tuh harusnya kasih masukan ke anak buah, jangan cuma bisanya marah-marah aja.**

**Xoxo: Anak buah tuh harusnya kreatif, jangan minta disuap terus.**

**Naila: Devaaaaan! Aku serius, kasih arahan, dong.**

**Xoxo: Syaratku masih kayak yang aku bilang tadi.**

**Naila: Oke fine! Tiga kali. Tapi jangan kuat-kuat kalau nggak besok aku terpaksa cuti karena sakit pinggang.**

Naila melirik sebal pada Devan yang tersenyum samar.

**Xoxo: Iya, tenang aja. Tempat aku atau tempat kamu?**

**Naila: Tempat aku aja, biar aku bisa langsung istirahat.**

**Xoxo: Jadi aku dibolehin nginap?**

**Naila: Nggak, lah. Kamu pulang begitu selesai. Ingat perjanjian kita, nggak ada acara saling nginap.**

**Xoxo: Oke.**

Naila menyipit, mengapa ia merasa janji Devan tidak bisa dipercaya? Pria itu liciknya seperti rubah.

”Oke, gini, saya kasih gambaran, kalian dengarkan baik-baik ….”

# DUA

“Lo nggak ke apartemen gue, kan?” Naila memastikan Tere akan ke apartemennya atau tidak, karena kalau sahabatnya itu datang, rencana terpaksa berubah, Naila tidak bisa membiarkan Devan datang ke tempatnya.

”Nggak, Randi mau nginap di tempat gue,” jawab Tere sambil menunggu makanannya diantar. “Kenapa, sih? Dari tadi lo nanya itu mulu,” tanya Tere penasaran.

”Nggak, biar gue nggak syok kayak kemarin ngeliat ada yang ngewe di sofa gue, punya apartemen sendiri malah ngewe di tempat orang. Dasar nggak sopan!”

Tere tertawa tanpa merasa bersalah, “tadinya dia nganterin gue doang, Nai. Sambil nunggu lo pulang, eh lo nggak pulang-pulang. Mula-mulanya *make out* lalu lama-lama, kok, enak? Makanya jadi— hahaha!” Tere tertawa saat Naila menoyor kepalanya.

“Parah, ngewe tanpa permisi di tempat orang, si Randi nggak muncrat sampai kena sofa gue, kan?”

”Nggak, aman. Setetes pun nggak tumpah,” Tere menyeringai lebar.

”Ada angin apa si bos tadi ngasih masukan?” Gabriel tiba-tiba duduk sambil membawa piringnya.

”Tumben baik,” timpal Agus, ikut duduk di samping Naila.

”Nggak usah banyak bacot, udah dikasih arahan bukannya bersyukur malah pada ngomel, heran gue sama kalian.”

”Tapi aneh aja, Nay. Biasanya cuma bilang ‘pikir aja sendiri, kalian arsiteknya, kan?’ Lah, dia pikir dia bukan arsitek? Kadang-kadang pengen gue santet tapi nggak kenal dukun,” ujar Edo.

”Kenalnya cuma dukun beranak, kan, Do?” Tere tertawa.

”Itu juga Mas Edo ngutang sama dukunnya,” ledek Naila.

”Gila aja lo, ya kali bini gue beranak di dukun,” Edo meraih americano-nya, “tapi tetap kaget dia tiba-tiba jadi baik.”

”Berarti doa gue diijabah, doa orang teraniaya biasanya dikabulkan lebih cepat,” Agus menyeringai lebar.

”Tuhan juga ogah kali denger doa orang nggak pernah bersyukur kayak lo.”

”Tapi kalian jangan cepat puas dulu, selama yang gue tahu, si bos nggak pernah baik gitu aja,” ujar Naila. “Kita lihat aja sampai kapan dia baik ke kita. Menurut gue, bentar lagi juga bakal marah-marah kayak biasa.”

”Lo jangan gitu, dong. Ini mumpung kita semangat karena nggak diomelin tadi,” jawab Edo.

”Iya, Nai, malah nakutin.” Gabriel ikut angkat bicara.

Naila menghela napas sambil geleng-geleng kepala, sibuk menyuap sushi ke dalam mulutnya. “Terserah kalian,” ujarnya dengan mulut penuh.

”Lo makan sushi mulu, nggak bosan?” Agus menoleh ke piring Naila.

”Dia emang penggila sushi, lah elo makan soto mulu, nggak eneg?” balas Tere.

”Belajarlah dari soto. Walaupun terdiri dari banyak elemen, dia tetap menyatu dalam satu mangkok yang harmonis. Seperti kita semua.”

“Preeeet!” Semua temannya berteriak bersamaan, membuat Agus tertawa keras.

“Soto itu kayak hidup, kadang kuahnya bening, kadang keruh, tapi rasanya selalu bikin kangen,” sambung Edo tiba-tiba.

”Mabok lo, Mas?” Naila memandang bingung.

“Kuah soto itu seperti semangat hidup, harus terus mengalir biar semuanya terasa hangat.” Gabriel tiba-tiba ikut mengatakan kalimat random tentang soto.

Tere dan Naila saling berpandangan lalu keduanya mengerang jijik.

“Hidup tanpa soto itu—“

”Udah, udah!” Naila menutup mulut Agus dengan tisu, “lo makan aja nanti soto lo diembat Gaby.”

Agus tertawa sambil melirik Gabriel yang memang diam-diam mengincar mangkuk sotonya, pria itu berdehem cepat lalu mulai makan agar tidak direbut oleh Gabriel.

“Hai, guys, gue ikut gabung, boleh nggak?”

Semua mata tertuju pada seorang perempuan yang memegangi nampan berisi makanannya.

”Oh, Alexa, boleh, sini duduk di samping gue,” Gabriel menarikkan kursi untuk Alexa.

”*Thanks*,” Alexa tersenyum manis, “gue perhatiin kalian bareng terus setiap makan siang, seru banget.”

”Kenapa? Lo nggak punya temen?” tanya Tere sinis.

”Re, jahat bener,” Gabriel melotot.

Naila diam-diam menahan tawa sambil memasukkan sushi ke mulutnya.

”Duh, susah banget,” Alexa berusaha keras membuka tutup botol air mineralnya.

”Sini, gue bukain,” Agus mengambil alih botol itu dan membukanya dalam sekali gerakan.

”*Thanks*, keras banget soalnya,” Alexa tersenyum manis.

”Nggak sekalian lo suapin, Gus? Dia juga kayaknya susah mau pegang sendok karena kuku palsunya runcing banget.” Lagi-lagi Tere berujar sinis.

”Lo ada masalah sama gue, Re? Nggak suka gue duduk di sini? Kalau nggak suka nggak apa-apa, gue bisa cari meja lain.”

”Nggak usah dengerin dia, Lexa, lo duduk aja, dia emang begitu mulutnya. Pedesnya ngalahin gacoan level delapan,” Gabriel buru-buru menahan Alexa yang hendak berdiri, “duduk aja, makan bareng.”

”*Thanks*, Gaby,” Alexa lagi-lagi memberikan senyum yang manis.

Tere membuat gelagat seperti akan muntah sementara Naila hanya tertawa saja. Sahabatnya itu memang sulit berpura-pura baik terhadap orang yang tidak disukainya.

”Makan siang lo sayuran doang?” Tere tidak tahan untuk bertanya.

”Iya, biasanya memang begini.”

”Sama dong kayak kambing peliharan engkong gue, cuma makan rumput doang. Sama-sama hijau kayak makanan lo.” Secara tidak langsung Tere mengatai Alexa seperti kambing.

Naila hampir tersedak oleh tawa dan sushi yang ada di dalam mulutnya, ia menyamarkan tawanya dengan batuk kecil, wanita itu meraih gelas ocha dan meminumnya sampai setengah.

“Minggu ini *long weekend*, kalian ada *planing* ngapain, guys?” Alexa bertanya

sambil memasukkan salad ke dalam mulutnya, ia mengalihkan pembicaraan dan mengabaikan Tere sepenuhnya.

”Nggak ada, gue dikejar *deadline*, jadi bakal kerja di rumah,” jawab Agus.

”Gue ngurus anak,” sambung Edo.

”Gue mau ke Bandung, ketemu nyokap,” Gabriel ikut menjawab.

”Gue—“

”Kalau gue rencana mau Singapore, mau ketemu Opa.” Alexa menyela Tere sebelum

wanita itu selesai bicara, membuat Tere memicing tajam.

Naila menendang kaki Tere di bawah meja, sejak awal Naila memang tidak berniat menjawab pertanyaan itu.

”Opa lo di Singapore?”

”Iya, *stay* di sana, sekarang udah jadi citizen Singapore, sih. Opa minta gue ikut *stay* di sana, tapi gue masih betah di Jakarta, masih suka kerja di sini.”

Naila dan Tere saling berpandangan sambil menahan raut jijik agar tidak terlalu kentara di wajah mereka.

”Cinta banget sama tanah air?”

“Dibilang cinta sih cinta, Gab. Cuma emang nyokap sama bokap gue masih sini, kecuali kalau mereka ikut pindah, gue juga bakal pindah.”

”Nggak nanya,” celetuk Tere.

Naila menopang dagu dengan telapak tangan, sudah menghabiskan sushi dan juga ocha-nya sejak tadi, ia menunggu Tere

menghabiskan pastanya sebelum mereka kembali ke kantor. Kantin ini memang berada di gedung yang sama dengan kantor mereka, berada di lantai dua Renaldi Corp. Alexa masih sibuk menceritakan perihal keluarganya yang akan ke Singapore untuk bertemu sang kakek, mereka rutin mengunjungi Singapore satu bulan sekali—begitulah menurut cerita Alexa yang tidak begitu didengar oleh Naila karena ia sibuk berkirim pesan dengan Devan.

**Naila: Tok tok**

**Xoxo: Hmm?**

**Naila: Udah makan siang?**

**Xoxo: Belum, sebentar lagi. Ada apa?**

**Naila: Nanya aja kali, Pak.**

**Xoxo: Kamu di mana?**

**Naila: Kantin.**

**Xoxo: Aku titip makanan.**

**Naila: Dih, ogah. Sini aja turun sendiri.**

**Males jadi babu.**

**Xoxo: Aku sudah berbaik hati ngasih tim kamu masukan soal pekerjaan.**

**Naila: Kan bakal dapat bayaran nanti malam.**

**Xoxo: Sekalian beliin makanan dong, Nai.**

**Naila: Suruh babu lain, Pak Devan.**

**Xoxo: Aku transfer ke kamu sekarang.**

**Naila: Nggak mau.**

**Xoxo: Gitu aja pelit.**

**Naila: Bapak punya banyak babu, Pak. Jangan saya. Saya udah capek ngelayanin Bapak hampir tiap malam.**

**Xoxo: Tapi kan sama-sama enak. Aku nggak pernah enak sendirian.**

**Naila: Iya, sih. Enaknya sebanding sama sakit pinggangnya.**

**Xoxo: Tapi tetap lebih banyak enaknya, kan? Kalo nggak, kamu nggak mungkin sampe jerit-jerit.**

**Naila: Jerit sakit kali, Pak.**

**Xoxo: Jerit sakit sambil bilang ‘oh yesss! Faster, Dev!’**

**Naila: Namanya juga lagi enak.**

**Xoxo: Iya nanti malam dienakin lagi.**

**Naila: Kamu udah mulai mikirin posisi, kan?**

**Xoxo: Nggak.**

**Naila: Nggak salah, maksudnya?**

**Xoxo: Tuh, pinter.**

**Naila: Dev, lingerie aku yang kamu robek dua minggu lalu belum kamu ganti, loh.**

**Xoxo: Shit! Lupa. Aku transfer sekarang, ya.**

**Naila: Udah telat! Kalau transfer sekarang jadinya harga dua kali lipat.**

**Xoxo: Iya. Cek aja rekening kamu.**

**Naila: Dev? Harganya nggak semahal itu. Ini bisa buat beli 5 lingerie.**

**Xoxo: Ya udah, beli 5.**

**Naila: Bapak tumben nggak pelit. Kesambet?**

**Xoxo: Aku nggak pernah pelit.**

**Naila: Masa? Diminta masukan malah nggak dikasih.**

**Xoxo: Kan dikasih masukan yang lain.**

**Naila: Funny, Devan!**

**Xoxo: Nanti malam aku kasih 3 masukan.**

**Naila: LOL!**

”Nai, udah? Senyum-senyum aja lo. Kesambet?” Tere menatap Naila yang sejak tadi senyum-senyum memandangi ponselnya.

”Habis *chat* sama gebetannya kali,” sahut Gabriel.

”Nai, lo punya gebetan sekarang?” Edo dan Agus menatapnya.

”Nggak, sih. Temen aja.”

”Temen apa temen?” tanya Gabriel lagi.

”Temen tidur, dah puas lo semua?” Tere yang menjawab sambil menarik Naila berdiri, membawa piring kotor mereka untuk ditaruh di *tray return station,* “beresin piring kalian semua

sebelum pergi, terutama lo, Gembot!” Tunjuk Tere pada Gabriel.

”Iya, Nyai Tarot,” balas Gabriel ketus.

Naila dan Tere tertawa sambil meninggalkan meja mereka. “Dih, mual banget gue denger cerita si *pick me*, mana makannya dipelan-pelanin lagi, greget pengen nyuapin tuh rumput-rumput ke dalam mulutnya!” geram Tere.

”Lagian pake didengerin, anggap aja dongeng,” sahut Naila.

“Kuping gue gatel dengerin dia ngomong pake nada diseret-seret begitu. Sok imut dan sok cantik banget.”

”Tapi emang cantik, sih.”

”Cantik tapi oplas.”

”Katanya, penggemar dia paling banyak di kantor ini.”

”Gue yakin mereka buta. Apa nggak bisa lihat kepalsuan tuh betina?”

Naila menanggapinya dengan tawa, baginya selagi Alexa tidak mencari masalah dengannya, Naila tidak mau berkomentar,

ia dan Alexa bekerja di lantai yang sama, jadi sedikit banyak Naila cukup tahu tentang Alexa yang dipuja-puja layaknya *princess*, bahkan julukannya saja Queen of Grace, sementara Tere berada dua lantai diatasnya.

Naila duduk kembali di kursinya, wanita itu langsung menghidupkan komputer untuk melanjutkan pekerjaan. Tiba-tiba Devan berdiri di depan mejanya.

”Ehem!” Pria tu berdehem.

Naila mendongak, “ada apa, Pak?”

”Tim kamu yang lain mana?” Tanya Devan dengan nada datar, sebagian karyawan memang sudah kembali ke meja masing-masing, juga ada yang sedang makan bekal di ruang *pantry*.

”Masih di bawah, Pak. Lagi makan.”

”Nanti kalau mereka kembali, tunggu saya di rumah *meeting*, ya.”

”Iya, Pak.”

Naila kembali fokus menatap layar komputernya.

”Ada lagi, Pak?” Wanita itu mendongak saat Devan tidak kunjung pergi dari hadapannya.

“Buatin saya kopi, dong, Nai.”

”Loh, Bapak nggak bisa buat sendiri, memangnya? Kalau nggak tahu caranya, ada tutorialnya di Youtube, Pak,” sahut Naila jengkel. Di kantor ini, hal-hal semacam itu dilarang, siapa pun harus membuat sendiri minumannya tidak terkecuali bos. Devan berdecak kesal lalu pergi begitu saja, meninggalkan Naila yang menatapnya dengan tatapan heran, “aneh banget,”

gumam Naila lalu mengabaikan pria itu sepenuhnya.

”Siang, Pak,” sapa Alexa yang baru keluar dari lift, berpapasan dengan Devan.

Pria itu hanya mengangguk sekilas tanpa menoleh, Devan masuk ke ruang *pantry* dan berniat membuat sendiri kopinya.

”Bapak mau ngopi?” Alexa ternyata ikut masuk ke ruang *pantry*, “kebetulan saya juga mau buat kopi, mau sekalian dibuatin, Pak?”

Pria itu menimbang tawaran itu sejenak, “boleh, deh.”

”Bapak tunggu aja di ruangan, nanti saya antar. Atau Bapak mau minum di sini?”

”Ruangan aja, *thanks*, Alexa.”

”Sama-sama, Pak.”

“Nggak jadi ngopi, Pak?” tanya Naila begitu Devan lewat di depan mejanya.

”Dibikinin sama Alexa,” jawab Devan.

”Duh, romantis banget. Selamat ya, Pak. Udah ketemu kacung baru,” Naila tersenyum manis.

”Nggak lucu,” jawab Devan datar lalu masuk ke dalam ruangannya dengan membanting pintu.

Naila tersentak tapi kemudian tertawa geli melihat kelakuan bosnya yang hobi marah-marah itu. Tidak lama, Alexa lewat di depan mejanya sambil membawa secangkir kopi, diam-diam Naila menertawainya. Sekarang, siapa lagi target Alexa, Devan Wijaya? *Well*, semoga berhasil, deh.

“Kalian ini sebenarnya mampu atau nggak?!”

Naila menghela napas panjang, ia memandang lurus pada Devan yang melotot marah.

”Desain gini aja nggak bisa!”

”Pak, kita sudah membuat sesuai dengan permintaan Bapak—“

”Makanya kalo saya ngomong, disimak!”

“Babi,” desis Edo begitu pelan di samping Naila, “pengen gue bacok rasanya.”

”Hajar, Mas. Gue dukung,” balas Naila berbisik.

”Saya tunggu besok siang harus sudah selesai. Kesempatan terakhir, kalau nggak, kalian mundur aja dan kasih ke orang lain yang lebih berkompeten untuk *handle*. Nggak becus!” Devan keluar dari ruang *meeting* dengan langkah kesal.

”Anjing,” Agus menghempas diri di kursi, “maunya tuh orang apa, sih?! Kayak yang punya perusahaan aja!”

”Memang bapaknya yang punya, Gus,” balas Gabriel.

”Anjing,” maki Agus lagi saat mengingat siapa Devan, “kayaknya kita udah kerjakan

sedetail yang dia mau, kurangnya di mana, lagi?”

Naila berdiri, keluar dari ruang *meeting* menuju ruang kerja Devan, ia mengetuk pintu dengan pelan.

”Masuk!” Terdengar sahutan dari dalam.

Naila mendorong pintu, “permisi, Pak.”

”Ada apa?” tanya Devan sambil sibuk menatap layar laptopnya.

“Saya mau tanya soal desain yang barusan, salahnya di mana lagi, Pak? Bukannya sudah sesuai sama permintaan Bapak?”

”Jauh dari yang saya harapkan,” jawabnya ketus.

Naila menghela napas, “perasaan saya aja atau memang Bapak sedang mencari-cari kesalahan tim saya?” Naila menatapnya tajam.

”Nggak ada yang mencari-cari kesalahan tim kamu!”

“Terus kenapa desainnya ditolak terus? Padahal sudah sesuai banget sama yang Bapak minta.”

“Justru itu, kalian nggak ada kreatifnya sama sekali,”

”*Sorry*?” Naila memandang bingung,

“Kamu tahu? Dalam desain bangunan, sangat penting untuk mendengarkan klien, namun menambahkan sentuhan kreativitas dan inovasi akan menciptakan hasil yang lebih berkesan, efisien, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kalian harus belajar itu. Hal-hal yang harus dipenuhi sesuai permintaan klien itu kebutuhan fungsional, batasan anggaran, preferensi gaya, regulasi dan kode bangunan. Tapi juga dibutuhkan

kreativitas dalam inovasi dan keunikan juga estetika dan identitas. Hal-hal dasar begini saja kalian tidak tahu? Sudah berapa lama jadi arsitek? Mahasiswa baru arsitektur aja mungkin sudah paham hal beginian, kalian yang udah kerja lama harus diingatkan lagi soal ini? *Really*?”

Naila diam membeku.

”Kalau kalian mati kreativitas seperti ini terus, kalian bakal kalah sama yang lain. Jadi bukan saya yang mencari-cari kesalahan tim kamu, tapi kalian sendiri yang

terlalu malas berkembang. Sampai sini kamu paham?”

”Paham, Pak.”

”*Good*.”

”Saya permisi, Pak.”

”Batas waktu sampai besok siang, sampaikan pada yang lain, tolong kembangkan ide yang sekecil apa pun itu.”

”Baik, Pak.”

Begitu Naila keluar dari ruangan Devan, timnya sudah menunggu di depan pintu.

”Gimana, Nai?”

”Balik ke studio desain,” jawab Naila, “kali ini kita kerjain lebih serius. Gue punya beberapa masukan buat desainnya.”

”Naila tiba-tiba dapat ilham?” celetuk Gabriel.

“Iya, ilham dari nenek moyang lo,” balas Naila ketus.

”Nai, jangan marah, dong—“

Naila berbalik, menghela napas, menatap timnya lekat, “kali ini gue serius, capek diomelin mulu. Kerja yang bener. Kalau

nggak, mending kita mundur aja daripada sakit hati terus-terusan—“

”Jangan dong, Nai. Gue butuh bonus gede.”

”Kalau gitu, lebih serius, Mas. Capek gue ngadepin dia kalau apa-apa dia marah. Bukannya sehat, kena gangguan mental kita semua.”

Agus merangkul Naila dan mengusap bahunya, “yuk, kerjain bareng. Gue yakin kali ini bisa. Ngomong-ngomong, gimana masukan lo buat desainnya?”

# TIGA

**Xoxo: Masih lembur?**

**Naila: Iya, masih ngerjain desain.**

**Xoxo: Pulang jam berapa?**

**Naila: Nggak tahu, bos aku galak soalnya. Marah-marah terus, jadi harus kerja keras biar nggak diomelin lagi. Bisa gila. Maunya sih aku santet dia, tapi nggak kenal dukun. Ada kenalan? Atau ada saran santet terbaik?**

**Xoxo: Bos kamu bermaksud baik, Nai.**

**Naila: Iya tahu. Meskipun caranya nyebelin banget.**

**Xoxo: Kalau sudah pulang kabari, nanti aku nyusul ke apartemen kamu.**

**Naila: Iya.**

**Xoxo: Good luck buat tim kamu.**

**Naila: Thanks, Pak Devan Wijaya.**

**Xoxo: Saya yakin besok mood bos kamu bakal baik banget.**

**Naila: Oh ya? Karena bakal main 3 ronde?**

**Xoxo: Bisa jadi. Coba kasih 4 ronde, pasti bisa lebih baik lagi.**

**Naila: Hahahaha. FUCK YOU!**

**Xoxo: I'll fuck you then.**

Devan mengantongi ponselnya, ia melirik studio desain di mana lampunya masih menyala terang, Devan berniat

untuk mengintip ke sana, tapi ia urungkan. Lebih baik membiarkan bawahannya bekerja tanpa gangguan.

”Baru pulang juga, Pak?”

Devan menoleh pada Alexa, wanita cantik itu sedang tersenyum padanya.

”Iya.”

”Timnya Mas Agus kayaknya lagi dikejar *deadline* banget, ya, Pak,” ujar Alexa kembali membuka pembicaraan.

”Iya. Sepertinya begitu.”

”Soal proyek yang di Surabaya itu, Pak?”

”Iya.”

Alexa kembali diam, mereka keluar bersama dari lift ketika kotak persegi itu berhenti di *basement*, Devan langsung menuju mobilnya. Namun baru saja ia duduk di dalam mobil, jendelanya diketuk dari luar.

”Kenapa, Alexa?”

”Pak, ada kenalan orang bengkel, nggak? Ban mobil saya kempes.”

Devan turun dari mobil, mengikuti Alexa menuju mobilnya. Benar saja, ban depan mobil wanita itu kempes.

”Ada ban serep?”

”Nggak tahu, Pak. Nggak ngerti soal mobil.”

”Coba cek bagasi.”

Alexa membuka bagasi belakang mobilnya, Devan mencari-cari ban serep yang rupanya tidak ada di mobil.

”Kok bisa mobil kamu nggak punya ban serep?”

”Ini mobil kakak saya, Pak. Kita hari ini lagi tukeran mobil. Bapak punya kenalan orang bengkel, nggak? Saya nggak punya soalnya.”

”Tunggu sebentar,” Devan menghubungi bengkel langganannya, bertanya apakah mereka bisa datang segera ke kantor

untuk mengurus ban mobil Alexa, setelah mendengar kesanggupan teknisi bengkel untuk segera datang, Devan menyudahi panggilan. “Nanti mereka datang ke sini, tunggu sekitar tiga puluh menit.”

”Makasih, Pak. Hmm … Bapak bisa temani saya nunggu? Saya nggak paham nanti kalau teknisinya nanya-nanya, terus … sepi, Pak. Saya takut sendirian.”

“Ya udah, saya temani,” Devan bersandar di badan mobil Alexa, begitu

juga dengan wanita itu. Tapi lama kelamaan, kaki Devan terasa pegal karena berdiri, juga udara di *basement* yang terasa panas. “Tunggu di lobi aja,” Devan melangkah menuju lift, “di sini panas.”

Buru-buru Alexa mengikuti, tepat ketika pintu lift terbuka, Naila, Edo, Agus dan Gabriel keluar dari lift.

”Malam, Pak. Belum pulang, Pak?” sapa Edo.

“Sebentar lagi,” jawab Devan.

Naila sendiri tidak terlalu memperdulikan Devan dan Alexa, wanita itu sibuk dengan ponselnya sambil melangkah menuju mobil.

”Si bos ngapain sama Alexa naik ke atas lagi?” Agus bertanya sambil merangkul bahu Naila.

”Mana gue tahu, tanya aja sendiri,” Naila kembali mengirim pesan pada Tere menanyakan keberadaan sahabatnya itu, pokoknya jangan sampai Tere datang ke apartemennya malam ini.

”Penasaran, mau ngapain ya mereka?”

”Elaah, Gussss, tanya sendiri. Mana gue tahu, goblok!” Naila menyikut Agus lalu membuka pintu mobilnya, “gue duluan, capek banget.” Wanita itu menghidupkan mesin mobil lalu pergi meninggalkan *basement* lebih dulu daripada teman-temannya. Naila juga sama sekali tidak terlalu peduli pada Devan dan Alexa yang berduaan, Naila tidak peduli pada urusan orang lain, yang

ia pedulikan hanyalah urusannya sendiri. Wanita itu tidak terlalu suka ikut campur dan penasaran pada hal-hal di sekitarnya.

Naila baru saja selesai mandi ketika bel berbunyi, ia membuka pintu dan Devan berdiri di depannya.

”Aku pikir nggak jadi datang.”

”Siapa bilang nggak jadi?” Devan masuk ke dalam, tanpa basa-basi mendorong Naila ke dinding dan melumat bibirnya. Pria itu menciumnya penuh nafsu.

Tangan Devan meremas payudara Naila yang tertutupi oleh baju kaos, senyum di bibirnya merekah merasakan payudara itu tidak dilapisi oleh bra.

”Dev, nggak pernah mau sabaran—“

”Mau di mana? Kamar atau sofa?” Devan bertanya sambil membuka dasi di lehernya.

”Kamar aja, aku nggak mau pinggangku patah—astaga!” Naila terkejut karena tiba-tiba tubuhnya melayang, Devan menggendong dan menjatuhkannya ke

atas kasur, pria itu kembali membungkam bibir Naila sambil melepaskan pakaiannya.

Kemejanya sudah terlepas, begitu juga ikat pinggangnya, Devan menyisakan celana panjang yang kancingnya telah terbuka, sementara Naila malam ini mengenakan baju kaos *oversize* tanpa celana dan hanya celana dalam, memudahkan Devan meraba dengan rakus kulit tubuh Naila.

Baju kaos Naila dan celana dalamnya sudah terlempar ke lantai, tubuh polos itu terbaring di atas ranjang, napasnya memburu selagi menunggu Devan membuka celananya. Sama-sama sudah tanpa busana, Devan naik ke atas ranjang, melingkupi tubuh Naila dan mencium bibirnya dalam-dalam.

Hasrat menggelegak dengan mudah, memacu keduanya untuk saling merangsang satu sama lain, sesapan Devan di bibir bawah Naila

memabukkan, tangannya juga tidak mau kalah, bermain dengan menggoda kewanitaan Naila dengan jarinya. Jari yang panjang itu basah dan hangat di dalam Naila yang menjepitnya. Lidah Devan menyapa lidah Naila, membelai dan saling bermain tanpa malu. Naila berusaha keras memasok oksigen saat Devan memberinya waktu untuk bernapas, tapi lagi-lagi napasnya tersentak kala Devan menambah satu jarinya masuk ke dalam.

”Oh, *fuck*!” Naila mengumpat lantang, kedua pahanya terbuka lebar.

”*Enjoying my fingers inside you*?” Lidah Devan menjilat ceruk leher Naila.

”*Yes … yes … oh fuck*, Devan!” Maki Naila karena tiba-tiba Devan menarik tangannya. Pria itu tersenyum miring, menjilat jarinya yang basah. ”*Please* …,” Naila memohon.

”Sabar, Nai.” Tangan Devan menjangkau kondom di dalam dompetnya, merobek menggunakan gigi lalu memasang

dengan sempurna pada kejantanannya yang sudah begitu keras. Naila menunggu dengan tidak sabar, tangan Devan memegangi kedua kaki Naila lalu mendorong masuk dengan kuat.

”*Fuck*! Aku bilang jangan kuat-kuat!”

”Satu kali aja,” bisik Devan mulai bergerak tanpa mengurangi kecepatan hunjamannya, kedua kaki Naila yang ditekuk mempermudah Devan untuk mendorong dirinya semakin dalam.

Bibirnya tidak tinggal diam, berporos pada payudara Naila yang membusung indah, tempat di mana ia senang memainkan lidahnya tanpa pernah merasa bosan.

Oksigen di dalam paru-parunya terasa kian menipis, mulut Naila terbuka dan mencoba menarik napas dalam-dalam, tubuhnya ikut terhentak dikala Devan menghentak, lututnya gemetar merasakan kejantanan yang tebal itu keluar masuk ke tubuhnya. Hasrat pria

itu selalu membabi buta, bersikap seolah-olah tidak pernah mendapatkan pelepasan padahal nyaris—jika Naila tidak menolak—setiap malam Devan akan terus mengajaknya untuk *having sex.* Kalau tidak memikirkan pinggang dan tubuhnya yang akan terasa remuk setiap kali selesai bersenang-senang dengan Devan, mungkin Naila akan setuju melakukan kegiatan nikmat ini setiap malam.

“Aku … aku hampir … oh …,” Naila meracau, tubuhnya dicium tanpa jeda, dihunjam kuat dengan gerakan yang membuatnya ikut terhentak, “Dev—“ Naila menggigit bahu Devan saat kenikmatan meledak di dalamnya, Devan menggeram dengan suara rendah, menghentak beberapa kali dan ikut mendapatkan orgasme yang begitu nikmat.

Keduanya telentang dalam kepuasan.

”Tiga kali,” ujar Devan dengan napas terengah.

Naila menoleh, mendelik tajam, “sabar, aku napas dulu. Kamu kayak orang kesetanan hampir tiap hari, heran banget kayak nggak puas-puas,” omelnya terengah-engah.

Devan bangkit berdiri sambil tertawa kecil, mengambil tisu dan melepaskan *protection* yang masih melekat, menatap cairan yang

memenuhi ujung lateks yang transparan itu sebelum melepaskannya.

”Haus banget, mau minum?” Devan meraih celananya, memasang ala kadarnya.

”Iya, tolong banget ambilin, ya, *thanks*.”

Pria itu keluar dari kamar Naila, sudah cukup sering datang ke sini membuat Devan mengenal tempat ini dengan cukup baik, ia mengambil segelas besar air minum dan membawanya ke kamar.

Mereka berbaring di ranjang, Netflix sejak tadi terus berputar di layar TV yang tergantung di dinding, menampilkan serial yang sedang digandrungi oleh Naila.

”Gimana progresnya?” tanya Devan sambil memeluk bantal.

”Lihat aja besok, aku yakin kali ini kamu bakal puas.”

”Harus dipecut dulu baru kamunya gerak?”

Naila sadar, selama ini ia yang paling malas menuangkan ide pada kerja tim, ia tidak terlalu berambisi untuk mengejar karir, baginya pekerjaan yang sekarang dengan gaji yang ia dapatkan sudah cukup untuk dirinya sendiri. Tidak seperti teman-temannya yang lain yang menginginkan kenaikan pangkat, kenaikan gaji dan yang lain, Naila menjalani hidupnya dengan santai—terlalu santai, malah.

”Nggak ada yang mau dikejar,” Naila memeluk selimut.

”Promosi?”

”Nggak begitu tertarik.”

”*Salary*?”

”Lumayan, tapi yang sekarang juga udah oke.”

Devan mengernyit, sejak lama ia menyadari bahwa Naila tidak terlalu berambisi mengejar segala sesuatu di dalam hidupnya. Satu-satunya wanita

yang seperti tidak tertarik pada apapun selain seks. Naila tidak pernah termakan FOMO, jika para karyawan wanita saling bersaing satu sama lain melalui penampilan, maka Naila akan tampil dengan cara yang dia suka tanpa peduli pandangan orang lain terhadapnya. Jiwa bersaingnya nyaris nol dalam hal apa pun.

”Kenapa?” Wanita itu menyadari bahwa ia sedang dipandangi.

”Nggak apa-apa, dada kamu menggoda,” Devan menarik selimut yang menutupi dada itu, kepalanya mendekat, mengulum puncak yang membusung indah dan mengisapnya. Naila kembali berbaring, memeluk kepala Devan sembari pria itu melepaskan celananya. Tubuh telanjang itu kembali melekat dan saling menggoda. Devan bahkan memberikan jilatan yang membuat Naila menggelinjang, punggungnya melengkung dengan tumit yang

menekan punggung Devan. Lagi-lagi Devan sudah tidak sabar untuk memasuki Naila, tangannya kembali memasang kondom pada kejantanan yang sudah siap beraksi. ”Punggungnya masih sakit?” tanya Devan setelah membuang bungkus kondom ke lantai.

”Lumayan, nggak terlalu—Dev!” Tubuh Naila dibalik dengan satu tangan, Devan menarik bokong Naila ke atas lalu menghunjam, kali ini tidak sekuat yang biasa, ia memasukinya pelan-pelan.

“Nah, gitu, dong,” Naila menoleh, “jangan kuat-kuat terus, kita masih punya banyak waktu.”

”Nggak asik kalau kamu nggak teriak-teriak frustrasi,” jawab Devan bergerak lambat, tapi sengaja begitu lambat agar Naila menggeram tidak sabar. Ia tersenyum merasakan Naila ikut menggerakkan pinggulnya, Devan bergerak lebih lambat lagi.

”Nggak selambat ini juga, kali!” Naila menoleh melalui bahu.

”Katanya punggung kamu sakit,”

Devan tersenyum miring.

Antara marah dan gairah, Naila ingin sekali memukul Devan, tapi senyum miring di wajah tampan itu membuatnya hanya bisa menghela napas. Karena Devan sengaja keluar masuk perlahan-lahan, maka Naila yang menggerakkan pinggulnya mencari kepuasan. Devan tersenyum kian lebar karena gerakan Naila yang tergesa-gesa, racauan yang wanita itu ciptakan sendiri, kewanitaan

yang kian mengetat terasa menjepit. Pinggul itu maju mundur di depannya, Devan menjadi penonton bagaimana bokong padat itu bergerak-gerak tanpa dikomando, Naila menggeram marah karena Devan sengaja hanya diam.

”Devan!” Naila berteriak frustrasi, “aku hampir sampai, tapi nggak bisa kalau kamunya diam kayak begitu!”

Memeluk pinggang Naila, Devan menghunjam dan kali ini melupakan permainannya, ia mengikuti permintaan

Naila dengan bergerak lebih cepat, kepala wanita itu terkubur di bantal, kedua tangannya meremas hingga buku-buku jarinya memutih. Devan melenguh panjang, dengan bibir yang mengecup punggung Naila, Devan juga mendapatkan pelepasan.

”Oh God!” Naila rebah dengan posisi berlutut. “Kaki aku gemetar,” ujarnya dengan napas tersengal.

”*Shit*!” Giliran Devan yang mengumpat.

”Kenapa?” Naila menoleh.

”Stok kondomku habis,” pria itu melempar dompetnya ke lantai.

”Berarti kamu cuma dapat dua malam ini.”

”Nggak usah pakai, gimana?”

”Nggak, ya, Dev. Aku nggak mau kalau kamu nggak pakai. Nggak ada kondom, kamu nggak bisa lanjut—eh tunggu,” Naila membuka laci, “kondom kamu yang ketinggalan bulan lalu ada di sini, masih bisa dipake, nggak?”

”Masih, *expired*-nya masih lama,”

Devan mengambil kondom dari tangan Naila lalu memasangnya, Devan belum selesai sepenuhnya. Ia berbaring dan membawa Naila ke atas tubuhnya.

“Kamu di atas.”

Naila mengukir senyum, dengan senang hati menunggangi Devan, ini salah satu posisi favoritnya. Gerakan Naila membuat payudaranya ikut bergerak dan itu pemandangan yang Devan sukai.

”Kenapa?” Naila menunduk, menatap Devan yang tersenyum padanya.

”Aku suka ini,” tangan Devan meremas payudara Naila sedikit lebih kuat, kedua tangan Naila bertumpu pada dada bidang itu. “Goyang lebih keras, *boobs* kamu jadi ikutan gerak.”

”Begini?” Naila menggoda dengan bergerak lebih liar.

”Ya, lebih keras lagi.”

”Oh!” Naila maju mundur di atas Devan, membuat pria itu menggeram karena rasanya begitu ketat dan dijepit.

“*Shit*, Nai, jangan kuat-kuat, aku belum mau selesai.”

Giliran Naila yang bermain-main, “tapi aku suka banget, Dev.” Naila memundurkan pinggulnya lalu maju dengan gerakan cepat, “enak banget.”

Devan berusaha mencabut dirinya tapi Naila tidak membiarkan, wanita itu terus

menggoda dengan gerakan pinggul yang liar.

”*Fuck*, kamu di bawah,” Devan membalik posisi.

Naila tertawa di antara deru napas yang menggila, tapi tawanya langsung terhenti karena giliran Devan yang menghunjamnya.

Satu jam kemudian, keduanya nyaris tertidur karena kelelahan.

”Pulang sana,” telunjuk Naila mencolek pipi Devan yang berbaring di sampingnya. “Sudah hampir jam satu.”

”Bentar lagi,”

”Nggak, nanti kamu ketiduran. Pulang sekarang, naik taksi aja kalau capek.”

”Aku masih bisa nyetir,” Devan memaksa tubuhnya bangkit. Pakaian mereka berserakan, ranjang juga tidak kalah berantakan, bungkus kondom berserakan di lantai, Devan memungut bungkus-bungkus itu dan membuangnya

ke tong sampah yang ada di sudut kamar. Pria itu berpakaian sementara Naila nyaris tertidur.

”Aku pulang,” ujar Devan mengantongi ponsel dan dompet.

”Iya, *see you*,” Naila bergumam dengan mata setengah terpejam.

Devan keluar dari kamar Naila, menutup pintu kamar. Pintu apartemen Naila terkunci otomatis setelah Devan keluar dari unit itu.

***

“Ngantuk banget kayaknya,” Agus melirik Naila yang menunggu Doppio-nya.

“Hmm,” Naila mengangguk dengan mata yang terasa berat, “capek banget.”

”Habis ngapain? Kerja rodi?”

Naila tertawa, menyesap Doppio yang menjadi penyelamatnya pagi ini, “habis nunggang kuda,” Naila mengerling.

”Siapa yang nunggang siapa?” Celetuk Gabriel tiba-tiba.

”Lo nunggang setan!”

“Anjing lo, Gus.” Gabriel melirik Doppio di tangan Naila, “habis ngapain lo sampe ngantuk banget begitu? Lo ngewe sampai pagi, ya?”

”Kepo,” Naila berjalan menuju lift, buru-buru dua pria itu mengikutinya.

“Gue deg-degan *meeting* kali ini, kalau si bos masih nggak terima, gue siap ajukan *resign*,” ujar Gabriel.

”Terus lo jadi mokondo, gitu?”

”Nggak lah, paling gue merengek ke bokap gue jadi salah satu pelayan di resto dia.”

Naila dan Agus tertawa, “ide bagus, sih. Sana balik ke Dago.”

”Ntar gue balik beneran, lo kangen.”

”Najis!” Naila keluar dari lift, ia melihat Alexa dan Devan sedang bicara di dekat pintu *pantry*.

”Makasih ya, Pak, tadi malam sudah temani saya, ini buat Bapak.” Alexa mengulurkan sebuah *paper bag.*

”Apa ini?” Devan menerimanya dengan bingung.

”Brownies bikinan saya, Pak. Tadi malam begitu sampai rumah saya bikin ini buat

Bapak. Enak, kok, Pak. Papa saya aja bilang enak."

"*Thanks*," Devan menerimanya.

"Kapan-kapan saya buatin lagi buat Bapak."

Naila duduk di mejanya, lagi-lagi tidak peduli pada sang bos dan Queen of Grace yang masih mengobrol di sudut ruangan. Dunianya saat ini terlalu mengantuk untuk mau tahu urusan tidak penting.

”Udah cantik, *soft spoken*, pinter masak, gila sempurna banget Alexa,” gumam Gabriel, matanya terus tertuju pada Alexa yang rambutnya hari ini di-curly di bagian bawah. Setelan kerjanya Dior dan sepatunya Christian Louboutin, dari ujung kaki sampai ujung rambut meneriakkan kata sempurna.

”Jadi tipe lo yang begitu?” Naila bertanya sambil tersenyum mengejek.

”Iya, lah. Siapa yang nggak suka dia? Incaran hampir satu gedung,” bisik

Gabriel. “Lihat aja, Pak Devan aja terpesona sama dia.”

Naila menatap Devan dan Alexa yang memang kini saling melempar senyum, wanita itu hanya mengangguk-angguk, lalu menoleh pada Agus yang menatapnya.

”Lo, Gus? Tipe lo yang begitu juga?”

Agus menggeleng tanpa memutuskan tatapan dari Naila.

“Terus? Yang kayak apa?”

Temannya itu malah tersenyum saja tanpa menjawab, karena tidak mendapatkan jawaban, Naila juga tidak lagi bertanya. Toh ia tidak peduli tipe Agus yang seperti apa, bukan urusannya.

Devan berjalan menuju ruangannya, tapi ia berhenti di depan meja Naila, meletakkan *paper bag* pemberian Alexa ke atasnya.

”Loh, Pak? Ini apa?” Naila bertanya.

”Saya nggak suka makanan manis,” jawab Devan, “buat kamu aja, Nay.”

”Sama, saya juga nggak doyan,” Naila mengembalikannya kepada Devan, “buat Bapak aja, lah.”

Devan menerimanya, lalu menatap Gabriel dan Agus, “buat kalian, deh,” pria itu meletakkannya di atas meja Agus.

”Bukannya ini dari Alexa, Pak? Nanti dia marah kalau Bapak ngasih—“

”Bilang aja saya bagi-bagi ke kalian,” Devan meninggalkan *paper bag* itu dan masuk ke dalam ruangannya. Begitu bos

sudah menghilang, Gabriel langsung meraih *paper bag* itu.

Naila mendengus melihat betapa bahagianya Gabriel memeluk *paper bag* pink itu di dadanya. *Pink? What a life!* dengus Naila dalam hati.

”Norak lo!” cibir Naila.

”Bodo, cewek yang nggak bisa masak kayak lo nggak usah ngeledek. Belajar masak dulu sana. Masakin gue.”

”Ogah! Nggak sudi gue masak buat cowok patriarki kayak lo. Najis!”

“Gus, mau nggak?”

”Makan, deh. Gue nggak suka makan manis pagi-pagi.” Agus menolak.

”Wah, ada apa, nih?” Edo baru datang dan duduk di kursinya, “apaan, tuh?” tatapannya begitu tertarik pada *paper bag* yang dipeluk oleh Gabriel.

”Pak Devan dikasih brownies sama Alexa, tapi karena nggak suka makanan manis, jadinya bagi-bagi ke kita.”

”Mau, dong.”

”Inget orang tua lo punya riwayat diabetes, Mas. Anak lo juga baru lahir. Kan nggak lucu nanti kaki lo diamputasi sebelum anak lo bisa jalan,” ledek Naila.

”Bangke.”

Naila tertawa geli, semangat kerjanya sudah mulai terbentuk meskipun pinggangnya masih terasa pegal.

”*Good job!*” Devan mengangguk, “nah ini yang saya tunggu,” pria itu akhirnya tersenyum puas, “kalian memang harus dipecut dulu baru gerak, lain kali nggak perlu sampai saya marah-marah dulu baru kerjaan kalian bagus.”

”*Thank you*, Pak.” Agus ikut tersenyum lega. Akhirnya *meeting* kali ini berjalan

lancar tanpa ada marah-marah dari bos mereka.

”*Meeting* sama klien minggu depan, siapa yang bisa ikut?”

”Agus aja, Pak.”

”Oke,” Devan mengangguk lalu menoleh kepada Naila, “Nai? Gimana?”

”Apanya, Pak?”

”Ikut ke Surabaya minggu depan? Bareng Agus?”

”Hah? Nggak usah deh, Pak. Saya—“

”Oke, jadi Agus dan Naila ikut saya ke Surabaya minggu depan,” Devan berdiri dan keluar dari ruang *meeting* tanpa menunggu respon dari karyawannya.

”Hah? Kenapa gue, sih?” Jujur saja, Naila malas sekali jika harus bepergian, ia lebih suka di kantor saja. “Seenak udel bikin keputusan tanpa persetujuan pihak yang bersangkutan,” omel Naila.

”Wajar sih, desainnya dipuji juga karena kerjaan lo, Nay. Tanpa lo, nggak akan

dapat senyuman, semburan yang ada," ujar Agus.

"Setuju," sahut yang lain.

"Ck, males banget gue, mending rebahan di rumah." Wanita itu meraih ponsel dan mengirim pesan kepada Devan.

**Naila: Nggak bisa yang lain aja? Aku malas banget ke Surabaya.**

**Xoxo: Nggak bisa.**

**Naila: Mas Edo aja, atau Gaby.**

**Xoxo: Kamu.**

**Naila: Agus sendiri aja kalau begitu, aku yakin dia bisa walaupun sendiri.**

**Xoxo: Tempat aku apa tempat kamu malam ini?**

**Naila: Apanya?**

**Xoxo: Kasih masukan.**

**Naila: Nggak! Capek!**

**Xoxo: Nanti pelan-pelan.**

**Naila: Nggak!**

**Xoxo: Aku pijatin, gimana? Kapan lagi aku nawarin buat mijat orang?**

**Naila: Ogah! Harus banget tiap hari? Cari partner cadangan, deh. Biar selang-seling.**

**Xoxo: Lucu, Nai. Hahaha.**

**Naila: Oke aku mau.**

**Xoxo: Tempat kamu?**

**Naila: Tapi cancel aku ke Surabaya.**

**Xoxo: Tempat kamu dan kamu tetap ke Surabaya. Good girl.**

**Naila: Nggak! Jangan harap kamu dapat O malam ini. Cari partner lain. Capek!**

**Xoxo: Sekali aja.**

**Naila: Nggak bisa dipercaya. Nggak mungkin sekali. Aku ada rekomen partner baru.**

**Xoxo: ???**

**Naila: Alexa. Coba aja kamu rayu, aku yakin dia mau.**

**Xoxo: Kenapa? Kamu mau 3some?**

**Naila: IDIH OGAH! Najis banget, Devan!**

**Xoxo: Tuh kamu suruh aku rayu Alexa**

**Naila: Maksudnya biar Anda main sama dia aja dulu, Bapak. Pinggang saya sakit! Mohon pengertiannya. Pinggang saya udah digoyang mulu seminggu full.**

**Xoxo: Kan udah ditawarin buat dipijet.**

**Naila: Pijetnya 5 menit mainnya sejam. Nggak sebanding.**

**Xoxo: Oke, pijatnya 10 menit.**

**Naila: Males. Aku mau tidur tanpa gangguan.**

**Xoxo: Jam delapan aku datang. Kamu nggak lembur, kan?**

**Naila: Kurang waras nih orang, dibilang nggak mau malah tetap mau datang. Datang aja, berdiri di depan pintu sampai pagi.**

”Nai, lo mau di ruang *meeting* sampai kapan?”

”Oh,” Naila berdiri, menatap semua orang yang sudah mau meninggalkan ruang *meeting*, beruntung Agus masih menunggunya di dekat pintu. Buru-buru Naila bangkit sambil memeluk laptop di dadanya.

”Lo asik banget chatan sampe nggak sadar hampir ditinggal.”

Naila hanya menyeringai.

“Lo punya pacar?”

”*Nope*, nggak tertarik pacaran. Pacaran cuma buang-buang waktu dan tenaga. Bukan hal yang menyenangkan buat gue.”

”*So*?”

”Kepo lo,” jawabnya santai.

“Nanya aja, penasaran dikit.”

”Temen gue.”

”Yang pasti bukan Tere.” Tebak Agus.

”Memang bukan. Temen tidur gue,” Naila menyeringai lebar lalu berjalan lebih dulu, meninggalkan Agus yang menatap punggungnya dalam diam.

# EMPAT

**Xoxo: Nai, aku di jalan. Kamu sudah di apartemen?**

**Xoxo: Nai?**

**Xoxo: Aku sudah di depan pintu.**

**Xoxo: Nai, buka pintu.**

**Xoxo: Naila. Aku serius.**

**Xoxo: Naila Felicia!**

**Naila: Sudah aku bilang, aku nggak mau.**

**Xoxo: Buka dulu pintunya.**

**Naila: Nggak! Cancel dulu aku ke Surabaya.**

**Xoxo: Kita bicarain di dalam. Buka.**

**Naila: Ogah.**

**Xoxo: Aku bos kamu.**

**Naila: Di kantor emang bos. Di luar kantor kamu cuma orang nyebelin.**

**Xoxo: Kaki aku pegal berdiri. Cepetan.**

**Naila: Pulang kalo capek. Bukannya istirahat malah pergi ke tempat orang. Tolol apa gimana?**

**Xoxo: Buka dulu.**

**Naila: Nggak mau!**

**Xoxo: Nanti seblak kamu nggak enak lagi, nih.**

**Naila: ???**

**Xoxo: Mau Seblak Onan, nggak?**

Naila berlari membuka pintu unit apartemennya, Devan berdiri dengan raut wajah kesal menunggunya sejak lima belas menit lalu.

”Kok, nggak bilang dari tadi kalau bawa seblak?” Naila mengambil alih bungkusan dari tangan Devan. “Kamu yang antri beli?”

”Nggak, ngapain aku yang capek-capek antri, kurang kerjaan. Pak Mamat yang antri.”

”Ck, nggak *effort* banget jadi orang.”

”*Effort* lah, aku bawain ke sini termasuk *effort*.”

Naila menuang makanan itu ke dalam mangkuk. Devan ikut duduk di kursi *pantry* menatapnya. Ia meringis pada

makanan yang menurutnya sangat tidak estetik yang kini sedang Naila makan.

”Apa enaknya makanan begitu?”

”Aku nggak tiap hari makan beginian, cuma satu kali sebulan. Enak, sih. Tapi nggak sehat.”

”Sudah tahu nggak sehat masih dimakan,” gumam Devan.

”Makanya aku cuma makan sebulan sekali. Kenapa ngomel-ngomel mulu, sih? Nggak cukup di kantor udah ngomel-ngomel dan

sekarang mau ngomel juga?” balas Naila dengan nada ketus.

Devan berdiri, membuka lemari es Naila, berdecak saat melihat isinya hanya air dingin, bir dan sisa kue minggu lalu—atau bisa jadi bulan lalu. Pria itu mengambil sebotol air dingin lalu menuangkan ke gelas. Ia minum sambil berdiri.

”Kenapa kamu nggak mau ke Surabaya?”

”Nggak suka sama kotanya. Boleh lempar aku ke mana aja asal jangan Surabaya.”

”Kenapa?”

”Nggak apa-apa, nggak suka aja,” Naila tersenyum kecil.

Devan memandang Naila lekat. Tidak ada yang ia tahu tentang perempuan ini selain Naila suka Seblak Onan yang kebetulan kedainya tidak jauh dari kantor—itu pun tahu karena tidak sengaja, Naila pernah mengomel sudah antri panjang dan ternyata seblaknya habis, selebihnya? Devan tidak tahu apa-apa.

“Apa warna kesukaan kamu?” Devan tiba-tiba bertanya.

Naila berhenti mengunyah sejenak,

“hmm … nggak ada, sih.”

”Yakin nggak ada?”

”Hitam, mungkin,” jawabnya santai. “Warna yang mana aja asal bukan warna yang norak dan bikin sakit mata.”

”Makanan kesukaan?”

”Nih,” dia menunjuk mangkuk isi seblak di hadapannya.

”Ck, itu bukan makanan, selain itu?”

”Sushi, kayaknya,” jawabnya tidak yakin. “Atau makanan apa aja yang bisa dimakan saat lapar, ini juga makanan, kali.”

”Film favorit?”

”Nggak ada. Film yang sedang tayang dan menurut aku bagus, ya aku tonton. Nggak bagus tinggal *skip*. Ngapain ribet karena film?”

”Genre favorit?”

”Nggak ada. Apa aja genrenya kalo filmnya oke aku libas. Film porno aja kalau yang

mainnya cakep aku tonton, kok,”

jawabnya sambil tertawa.

”Lagu favorit?”

”Nggak ada, lagu mana aja yang enak didengar, aku dengerin sampai bosan, udah bosan cari lagu baru.”

Devan mengernyit, jawaban yang menurutnya aneh walaupun tampaknya itu sebuah kejujuran. Ia mengamati wanita yang sedang menikmati makanannya. Selain tidak punya ambisi dalam hal apa pun, tidak suka bersaing dalam hal apa pun, kini bertambah lagi bahwa wanita itu juga tidak

tertarik dalam hal apa pun. Sedatar itukah hidup Naila? Tanpa apa pun yang disukainya? Kecuali seks—sepertinya.

”Sudah selesai wawancaranya? Jadi aku diterima?” canda Naila, “nggak sekalian nanya begini, *‘Jika kamu bisa menjadi hewan, kamu akan memilih menjadi hewan apa? Dan kenapa?’.*” Naila tertawa karena teringat pertanyaan HRD kepadanya sewaktu ia *interview* tiga tahun lalu. “Atau pertanyaan ini: *‘Bagaimana cara kamu menghitung jumlah jendela di seluruh*

*gedung pencakar langit di Jakarta?'* Aku bisa jawab kalau kamu nanya itu."

Devan mendengus, kembali duduk di kursi yang ada di hadapan Naila, wanita itu sudah selesai makan, tidak menghabiskan makanannya.

"Sudah susah payah Pak Mamat ngantri, nggak kamu habisin?"

"Yang antri bukan kamu dan Pak Mamat nggak akan tahu aku habisin makanannya atau nggak, bahkan dia mungkin nggak tahu kamu beli ini buat aku. Dia nggak akan peduli makanan ini dimakan atau dibuang,

yang dia tahu cuma menyelesaikan tugas yang kamu kasih. Jadi nggak usah bacot, Dev.” Naila mencuci mangkuknya. “Oke, sekarang aku mau ngomong serius soal Surabaya,” Naila duduk kembali, menatap Devan. “*Cancel* aku, atau suruh yang lain.”

”Kenapa?”

”Ih, sudah dikasih tahu nggak suka sama kotanya.”

”Kenapa nggak suka?”

”Panas, nggak suka.”

”Jakarta sama panasnya.”

”Ya karena mau nggak mau harus di sini buat kerja, masih butuh duit buat beli makan, kalau disuruh milih juga ogah tinggal di sini,” ketus Naila.

”Kalau nggak di Jakarta, kamu bakal tinggal di mana?”

”Udah dibilang, tetap di sini karena kerja.”

”Kalau misalnya udah nggak kerja?”

”Nggak ada misalnya-misalnya, aku nggak suka berandai-andai, yang pasti-pasti aja. Ini kenapa jadi melebar ke mana-mana?”

Devan melipat tangan di dada, tatapannya terfokus, mata gelapnya mengikuti setiap gerakan wanita di depannya dengan cermat. Sesekali, alisnya sedikit mengernyit, bukan dalam bentuk kebingungan, melainkan rasa ingin tahu yang dalam, seolah ia berusaha menafsirkan lebih dari sekadar kata-kata. Devan sekarang mulai penasaran isi kepala wanita cantik di depannya. Dua tahun menjadi partner rahasia wanita ini, Devan bahkan tidak mengetahui apa pun tentang Naila

seolah segala sesuatu yang melekat pada wanita itu adalah rahasia.

“Kamu tetap ke sana.”

”*Fuck you.*” Naila berdiri dari duduknya, menatap Devan kesal, “pulang sana!” usirnya marah.

Devan menahan tangan wanita itu yang meskipun berusaha Naila tepis, tidak membuat Devan melepaskannya, ia menarik Naila, mendorongnya ke meja makan dan mengunci wanita itu di sana. Naila marah—tapi kemarahannya tampak membingungkan Devan.

Wanita itu berdiri dengan tenang, tapi ada sesuatu yang berbeda di matanya—tatapan tajam yang terasa dingin, seperti permukaan air yang tampak tenang namun menyimpan arus kuat di bawahnya. Bibirnya terkatup rapat, membentuk garis tipis yang tidak mudah diartikan. Pria di depannya mengerutkan dahi, matanya menyiratkan kebingungan. Ia terbiasa menghadapi kemarahan yang meledak-ledak, dengan suara tinggi dan gerakan tangan yang keras. Namun kali ini, diamnya wanita itu justru lebih menekan. Gesturnya

sederhana—hanya melipat tangan di dada. Dia tidak berteriak, tidak menangis, bahkan tidak membanting apa pun, tapi suasana di antara mereka begitu tegang hingga pria itu merasa sulit bernapas.

”Nai, kamu … marah?”

”Menurut kamu?”

Devan tidak tahu karena ia terlalu bingung. Dan sialnya ia malah bergairah, wajah tenang dengan tatapan tajam nan dingin itu malah membuat Naila terlihat begitu cantik namun juga tak tersentuh.

Naila awalnya memalingkan wajah, menghindari sentuhan yang dia tahu akan datang. Tangannya terangkat, seolah ingin menahan, tetapi tidak benar-benar mendorong. Naila mencoba tetap kukuh, mempertahankan jarak yang tipis itu, namun Devan tidak tergesa-gesa seperti biasanya.

Pria itu mendekat perlahan, penuh kesabaran, bibirnya hanya menyentuh pipi Naila pada awalnya, ringan seperti hembusan angin. Sentuhan itu bukan permintaan, melainkan janji—janji bahwa

Devan tidak akan memaksa, tetapi juga tidak akan menyerah. Wanita itu menarik napas, udara terasa berat di antara mereka. “Aku lagi nggak pengin,” ucap Naila, tapi suaranya mulai melemah, dan ada sedikit getar di ujung kalimatnya. Lalu Naila merasakan ciuman itu, kali ini di sudut bibirnya, lembut namun penuh keyakinan, seperti seseorang yang tahu persis cara menenangkan badai. Naila menutup matanya tanpa sadar, mencoba melawan tapi tahu bahwa dia kalah.

Seketika itu, Naila menyerah, membiarkan dirinya tenggelam dalam ciuman yang kini penuh gairah namun tetap lembut, seperti api yang menghangatkan tanpa membakar. Tangannya, yang tadinya ingin menjauhkan, justru bergerak mendekat, meremas.

Devan tersenyum miring, merasa memenangkan pertarungan, kali ini pria itu melumat tanpa berpikir panjang, lidahnya menyusup masuk untuk membelai, tangannya perlahan tapi pasti masuk ke dalam baju kaos Naila, meraba punggung

polos dengan telapak tangannya, tangan Devan beralih ke depan, meremas payudara Naila—kali ini tanpa kelembutan.

Naila menggeram, sesapan Devan di bibirnya tidak berhenti, wanita itu tidak berkutik ketika Devan menarik ujung kaosnya ke atas, melolosi dari tubuh Naila agar Devan bisa mengoptimalkan kinerja tangannya untuk meremas, mencubit puting yang menegang dan membelai bagian sisinya yang terasa lembut. Puas menimbulkan suara dari bibir Naila dengan bermain di payudaranya, tangan Devan

menyusup masuk ke celana pendek Naila, dengan mudah jarinya menekan kewanitaan yang sudah mulai basah. Satu jari Devan menyusup tanpa permisi.

”Oh!” Naila tersentak, jari nan panjang itu membuka lipatannya dengan cara yang ia sukai.

”Masih nggak pengin?” Devan berbicara di ceruk leher Naila, wanita itu sudah bersandar sepenuhnya pada meja, jarinya bergerak keluar masuk dengan lebih cepat.

”*Faster*,” pinta Naila, bersandar sepenuhnya pada meja.

Alih-alih menggerakkan tangannya lebih cepat, Devan malah menarik jarinya keluar.

”Devan!”

”Sstt, sabar,” Devan menurunkan celana Naila ke bawah, Naila meloloskan kakinya, membiarkan tubuhnya berdiri polos di depan pria itu. Tangan Devan membuka ikat pinggang lalu menurunkan resleting celananya. Sejenak telapak tangannya membelai kejantanan yang sudah begitu keras, Devan merogoh saku untuk mengeluarkan kondom, merobeknya dengan gigi lalu memasangnya.

Tangan Devan membalik tubuh Naila agar membelakanginya, ia merendahkan punggung Naila ke bawah, membuat bagian depan tubuh Naila menyatu pada meja. Setelah membuka kedua kaki Naila dengan kakinya. Devan menghunjam keras.

”*Fuck*! Bisa nggak kamu tuh kalau masuk jangan keras-keras?!”

”Nggak bisa,” Devan membungkuk mengecup bahu Naila, “sakit?”

”Nggak, tapi … ah … *yes*,” Naila mencoba berpegangan pada permukaan meja.

”Tapi … apa?” Devan tersenyum, bergerak cepat mengisi wanita itu dari belakang.

”Enak,” jawab Naila terengah, “*faster*, Dev. Oh! *Yes! Yes!*” Naila mulai meracau karena Devan terus menerus menghunjam kasar tanpa henti, salah satu tangan Devan menyusup ke depan, membelai klitoris Naila yang basah terkena cairannya. Devan sengaja mencubit tonjolan kecil itu agar Naila menjerit. “Jangan berhenti!” Naila menarik tangan Devan agar membelai

klitorisnya lagi di saat Devan menarik tangannya. “Hmm … *yes*, Dev ….”

Bokong Naila di angkat lebih ke atas, kakinya terbuka lebar sementara Devan terus mendesak masuk dalam-dalam, Naila menarik tangan Devan yang lain agar meremas payudaranya. Dua rangsangan di tempat yang berbeda membuat wanita itu semakin menggila oleh gairah, tidak peduli pada pinggang yang tadinya terasa sakit.

Naila menekan bokongnya ke atas begitu ledakan gairah menggulungnya, kewanitaannya mengetat, rasa sempit itu

membuat Devan menggeram dan mendorong lebih dalam lagi, kali ini ia memegangi pinggul Naila dengan kedua tangan, menahan agar tidak bergerak sementara pria itu menghentak-hentak hingga suara penyatuan mereka memecah kesunyian, desah napas Naila terdengar berat. Devan menekan bokong Naila bersamaan dengan ia mendorong dirinya dalam-dalam, Naila gemetar begitu juga Devan yang berhasil mencapai kepuasan.

Napas keduanya tersengal, kening Devan berada di punggung Naila, sedangkan

kepala wanita itu lemas di atas permukaan meja, Devan menarik dirinya pelan-pelan, tersenyum senang karena Naila masih tampak begitu lemas, tangannya dengan nakal menampar pelan bokong padat yang mengundang hasrat.

”Sakit!” Naila menolehkan kepala.

Devan malah menyeringai dan menamparnya lagi.

“Devan!”

”Bokong kamu menggoda,” kedua tangan itu dengan sigap mengangkat tubuh

telanjang Naila dan memindahkannya ke sofa. Membaringkan tubuh yang tak berdaya karena permainan mereka. Jika Naila berpikir Devan sudah selesai, maka ia salah besar. Pria itu kembali mengambil kondom di dalam dompet, menaruhnya ke atas meja.

“Lagi?!” Naila terbelalak.

”Iya, sekali lagi.”

”Dev, kamu tuh maniak banget atau—oh!” Naila memajamkan mata. Salah satu kakinya disampirkan ke punggung sofa sementara kaki yang lain terjuntai ke lantai,

Devan membungkuk di hadapannya, menjilat klitorisnya dengan lidah yang basah dan panas. Kewanitaan yang tadinya terasa penuh oleh kejantanan Devan kini dirangsang menggunakan lidah, jari Devan membuka lipatan itu agar lidahnya bisa menggali lebih dalam. Jika tadi yang memasukinya adalah kejantanan tebal dan keras maka kali ini lidah yang hangat dan lihai, tidak ada perbedaan yang berarti karena keduanya sama-sama memberikan Naila kenikmatan tersendiri hingga ujung

kakinya menekuk menekan sofa dan juga lantai.

”Mau lagi atau nggak?” Devan mengangkat kepalanya.

Naila menggeram marah, menarik wajah Devan agar kembali ke antara pahanya. Pria itu tertawa serak lalu mulai menjilat lagi.

”Dasar gila!” Naila terengah-engah, “oh! Jangan digigit, Dev—jangan berhenti, *yes* … sinting!” Racaunya saat Devan menggigit klitorisnya lalu menghisap begitu Naila berteriak dan menghisap lebih kuat saat Naila mengerang.

Puas membuat Naila memaki, mendesah, marah-marah sambil memaki lalu mendesah lagi, Devan menjauhkan wajahnya. Meraih kondom sebelum ia menghunjam masuk. Kali ini permainannya lebih santai—sengaja membuat Naila tidak sabar sambil memakinya—Devan mendorong dan menarik dirinya begitu pelan.

”Nggak gini caranya!” Naila mendorong Devan lalu sebagai gantinya Devan yang terbaring, kini giliran Naila berada di atasnya. “Maunya apa, sih?!” Naila

mengarahkan ujung kejantanan Devan ke lipatannya yang berdenyut membutuhkan penyatuan, wanita itu menurunkan pinggulnya dengan satu gerakan.

Naila dan Devan sama-sama mengerang.

”Maunya ya begini,” pria itu tersenyum miring, membelai bokong Naila dan menamparnya, membuat wanita itu mendesis dan bergerak lebih cepat, Naila memompa tanpa terkendali hingga seluruh tubuhnya bergoyang, mencari kenikmatannya sendiri, ia maju mundur,

naik turun lalu mengerang kuat saat klimaks lagi-lagi menghantam.

”Jangan coba-coba berhenti,” Devan memegangi pinggangnya, “terus bergerak sampai aku selesai.”

Merengut dengan wajah masam, Naila tetap bergerak sampai Devan ikut menggerakkan pinggul lalu mengerang kuat dan menarik Naila ke tubuhnya. Mereka berpelukan di atas sofa sempit yang membawa kenikmatan.

# LIMA

“Begini?” Naila berbaring di sofa dan Devan memijat pinggangnya yang serasa mau patah.

”Iya,” Naila tengkurap, memeluk bantal dengan mata terpejam, tidak peduli pada ketelanjangannya dari ujung kaki sampai ujung kepala, bokongnya bahkan sejak tadi dijadikan tempat bermain oleh tangan Devan.

Devan memijat ditemani tayangan Netflix di layar kaca.

”Dev, kerasan dikit, dong. Giliran masuk maunya keras-keras, giliran mijat udah kayak orang nggak punya tenaga,” omel Naila.

Pria itu menghela napas dan memijat lebih keras.

”Kalau masih sakit, kamu cuti aja besok,” ucap Devan.

”Nggak usah, masih bisa kerja,” Naila ikut menonton tayangan yang sedang Devan

tonton, “tapi kamu harus pijatin satu jam,” katanya lagi.

”Ini udah setengah jam—“

”Baru sepuluh menit.”

Pria itu terkekeh, menampar pelan bokong Naila yang tampak merah karena ia mainkan beberapa kali sejak tadi.

”Sakit kamu, ya?” Naila mendelik tajam.

”Kenyal dan padat, Nai.”

”Sakit jiwa.” Naila harusnya berpakaian, tapi ia terlalu malas mengangkat tubuh dari sofa lagipula pakaiannya ada di dapur. Hampir

satu jam berlalu dan Naila juga nyaris terlelap, Devan membangunkannya.

”Tidur di kamar, gih.”

”Gendong, dong. Malas jalan.” Sesaat kalimat itu keluar dari bibir Naila, tubuhnya sudah melayang, Devan menggendongnya ke kamar, membaringkan Naila yang langsung menyusup ke balik selimut.
“Pulang, sana,” usirnya dengan setengah menggumam.

”Iya, ini mau pulang,” Devan merapikan selimut wanita itu lalu keluar dari kamar

dan pergi dari sana setelah mematikan TV dan lampu di ruang santai.

Devan memilih untuk menginap di rumah orang tuanya, saat ia masuk melalui pintu samping, ibunya masih duduk menonton drama korea di ruang santai.

”Belum tidur, Bun?”

”Mas Dev,” Arabella tersenyum lebar, “tumben ke sini, ada angin apa?” sindir Arabella dengan suara lembut.

Devan memutar bola mata, “numpang tidur,” jawabnya langsung menuju lantai dua.

“Wah, anak sekarang memang kurang ajar, ya. Orang tua bukannya disalam malah nyelonong gitu aja,” lagi-lagi Arabella menyindir putranya.

Devan yang sudah sampai di tengah-tengah tangga menghela napas, berbalik turun ke bawah untuk mendekati ibunya, menyalami Arabella dan akhirnya memilih duduk di samping ibunya, urung untuk langsung istirahat di kamar.

”Ngapain di sini?” Arabella menoleh.

”Ayah, mana? Kok, Bunda sendirian?”

”Molor, lah. Di mana lagi ayah kamu? Disuruh temanin nonton malah tidur di sofa, mending tidur di kamar sekalian, ngeliat muka tidurnya nggak tahan mau nampol, takut khilaf Bunda usir aja.”

Devan menahan tawa, sejak dulu ibu dan ayahnya memang *hate-love relationship* sekali, mereka saling mencintai, kok. Tapi memang selalu diikuti dengan pertengkaran-pertengkaran lucu yang tiada habisnya.

Tidak lama, adik Devan yang laki-laki pulang ke rumah.

”Loh, Mas Dev di sini?”

”Kamu di sini? Eve mana? Kamu menginap di sini dan ninggalin Eve?” Devan memandang bingung pada adik laki-lakinya yang datang sendiri tanpa Eveline bersamanya.

”Eve di atas,” sahut ibunya, “mereka memang nginap dari kemarin, makanya kamu pulang sesekali. Kalau nggak ada yang penting, kamu nggak pulang. Nggak ingat

kalo punya orang tua, kamu kebanyakan kerja atau gimana, sih, Dev?”

Devan mengusap tengkuknya.

”Cari pacar juga nggak, nikah nggak, pulang juga nggak. Heran.”

”Nih aku pulang,” Devan mencoba membela diri.

”Pasti kebetulan aja karena kamu lagi di sekitar sini dan pulang ke sini lebih dekat daripada ke apartemen sendiri. Iya, kan?”

Tuduhan ibunya benar sekali hingga Devan hanya menyeringai.

“Tuh, nyengir kayak orang nggak bersalah. Artinya bener ucapan Bunda.”

”Yang penting pulang, kan?”

”Cari jodoh sana, umur kamu udah berapa? Kamu jangan main-main mulu. Cari gebetan doang tapi nggak dinikahin, jangan-jangan kamu kayak Alvian sebelum nikah sama Aruni, jajan sembarangan di luar. Nidurin anak orang sana sini, iya, kan?”

Aksa mengubah tawa menjadi batuk. Sementara Devan sudah siap kabur dari situasi ini.

”Bun, aku nggak—“

”Nggak apa? Nggak main-main? Dih, Bunda nggak percaya. Bunda tuh gemes sama kamu, kamu tuh keturunan Ayah yang nafsunya gede, nggak yakin kalau sekali dua kali kamu nggak main-main—“

”Perutku sakit, aku ke kamar dulu,” Aksa kabur sambil menahan tawa melihat wajah kusut kakaknya.

“—nafsunya cowok tuh susah ditahan, nanti malah nidurin anak orang sebelum halal.”

Devan mengambil ancang-ancang untuk bersiap kabur.

”Jadi kapan Mas Dev mau cari yang serius? Biar nikah?”

”Nggak minat,” jawab Devan.

”Jangan bikin Bunda khawatir terus, jangan sampai nanti tiba-tiba Bunda dapat kabar ada yang hamil anak kamu—“

”Bun, aku gerah, mau mandi. Aku ke atas dulu,” Devan segera berdiri dan ikut kabur ke lantai dua, meninggalkan Arabella yang bersungut-sungut kepada putranya.

“Mas beneran jomblo?” Aksa ternyata duduk di tangga terakhir dengan senyuman mengejek, begitu Devan melewatinya, ia ikut berdiri.

”Nggak usah jadi kayak Bunda, Sa,” jawab Devan.

”Soalnya aneh aja betah sendirian lama-lama, waktu itu aku lihat Mas masuk ke lift di Kempinski sama perempuan—“

”Kamu ngapain di sana?”

”Oh, habis ketemu sama temenku, sama Eve juga.” Aksa menyandarkan bahu di

dinding, menatap Devan yang berdiri di sampingnya dengan senyum mengejek.

Devan memutar tubuh, bersedekap di hadapan Aksa.

”Terus, kamu kepo?”

”Eve yang kepo, minta tanyain. Dia nanya sendiri takut katanya.”

”Aku ada urusan sama rekan kerja—“

”Oh, oke,” Aksa tertawa dengan cara yang membuat Devan jengkel, jelas Aksa bisa menebak urusan apa antara Devan dan ‘rekan kerjanya’ di sebuah hotel, “aku nggak

kepo, juga nggak berniat ngorek-ngorek informasi. Beda kalau yang lihat Mas itu Teh Ala atau Aleeta, pasti bakal heboh banget. Mas harus pinter-pinter pilih tempat, takutnya nanti ada yang lihat. Kalau ada yang lihat pun sebenarnya nggak masalah kecuali Mas nggak mau ditanya-tanya," Aksa membuka pintu kamarnya, "kata Eve, ceweknya cantik banget. Eve suka sama model rambutnya." Aksa masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya.

Devan berdecak, memilih masuk ke kamarnya sendiri untuk mandi dan beristirahat.

***

“Lo sakit?”

”Nggak, pinggang gue aja yang nyeri kebanyakan duduk nonton drakor,” kilah Naila saat Agus bertanya, mereka

mengantri kopi untuk menyegarkan mata yang terasa lelah. Padahal masih pagi, jam kerja juga belum dimulai.

“Nonton bisa sambil tiduran, kan?”

”Bisa, tapi gue takut ketiduran, eh hari ini parfum lo beda?” Naila mengalihkan pembicaraan sambil mendekat ke arah Agus agar bisa mencium parfum pria itu lebih jelas, “iya, beda. Ganti parfum?”

Agus tersenyum lebar karena Naila menyadari hal itu, “iya,” meskipun ia sudah dari seminggu lalu mengganti parfumnya,

“ini parfum yang pernah lo rekomen bulan lalu ke gue.”

”Pantes wanginya familiar, mantan gebetan gue dulu pake parfum ini,” Naila tertawa santai, “wanginya enak, makanya gue suka ndusel-ndusel ke dia dulu.”

”Sini, ndusel-ndusel ke gue kalau lo kangen mantan gebetan,” Agus membuka kedua tangannya.

”Ogah, tapi bener, sih, dulu gue suka banget peluk-peluk dia buat cium parfumnya.”

”Nah, peluk gue juga boleh, Nai,” Agus mengatakannya sambil bercanda tapi diam-diam di dalam hatinya pria itu serius dengan kalimatnya.

Naila menoyor kepala pria itu sebelum meraih kopi dan berbaik—lalu tertegun. Devan berdiri di belakangnya hendak menunggu kopi pesanannya. Pria itu menatapnya datar. Naila yang tadinya terkejut langsung tersenyum sopan, “pagi, Pak,” sapa Naila.

”Pagi,” Devan meraih kopinya yang telah siap.

“Pagi, Pak Devan,” sapa Alexa yang baru masuk ke coffee shop dengan aura yang bersinar hingga Naila merasa silau menatap senyum wanita itu yang terlalu lebar.

”Pagi,” jawab Devan.

”Pak Devan buru-buru? Bisa tunggu saya sebentar, saya sekalian mau ngomongin soal dsain resto di Dago, kita tunggu kopi saya sebentar, boleh, Pak?”

Devan yang tadinya hendak pergi, mengangguk dan menunggu Alexa.

”Alexa kenceng banget tebar umpannya,” komentar Agus dengan suara berbisik saat ia dan Naila sudah keluar dari coffee shop.

”Biarin, Gus. Nggak usah berisik. Terserah dia mau mancing siapa, kenapa? Lo pengen dipancing juga?”

Agus tertawa, mereka ikut mengantri di depan lift bersama yang lain.

”Nggak, tipe gue bukan kayak dia. Dia terlalu … *perfect*, entah, gue ngerasa Alexa terlalu sempurna, nggak ada cela, gue

kurang suka sama cewek yang begitu. *Unrealistic* aja bagi gue."

"Biasa aja kali, mungkin memang Tuhan ngasih dia kesempurnaan yang jauh diatas rata-rata," ulas Naila santai. Tidak ada nada iri, tidak ada nada curiga, murni nada ketidakpedulian. Naila tidak peduli pada wujud atau kepribadian seseorang entah itu nyata atau palsu, ia merasa bukan urusannya selagi orang itu tidak berhubungan dengannya.

"Mungkin," gumam Agus, tidak lagi membahas soal Alexa.

“Lo minder karena dia sempurna dan lo banyak celanya?” Naila melirik sambil tertawa, murni mengajak Agus bercanda.

”Menurut lo gue ini banyak cela?”

”Nggak juga,” Naila masuk ke dalam lift bersama yang lain, “lo keren, kok,” pujinya singkat.

”Cuma keren?”

Wanita itu mengangkat bahu, “gue bukan pengamat laki-laki, bagi gue semua orang sama aja, kalau lo nanya hal begitu dan

membutuhkan jawaban spesifik, tanya ke Tere, jangan ke gue.”

”Tapi gue butuh dengar pendapat lo, Nai,” desak Agus.

”Gimana, ya? Bagi gue lo kayak cowok-cowok lain, sih. Temen yang asik, *team leader* yang bertanggung jawab, intinya asik dijadikan teman kayak sekarang.”

”Kalau dijadikan pacar?”

”Pacar siapa?” Naila menoleh bingung.

”Ya … pacar siapa aja, maksud gue cowok kayak gue bisa asik nggak kalo dijadikan

pacar? Siapa tahu ada cewek yang gue suka dan butuh masukan dari lo sebagai *temen* gue," Tiba-tiba Agus menjadi gugup, entah mengapa, sesuatu dari mata Naila membuat Agus selalu gugup sekaligus takut, karena sesuatu itu terasa misterius, seolah ada hal besar yang diam-diam disimpan Naila selama ini.

"Tanya sama gebetan lo, lah. Ngapain nanya ke gue," Naila menyesap kopinya sambil bersandar di dinding lift yang berhenti di setiap lantai.

”Lo beneran nggak tertarik pacaran, Nai?” Agus memberanikan diri bertanya.

”Nggak, males banget pacaran, tuh. Gebetan gue sebatas HTS doang, gue nggak suka terikat dan nggak suka komitmen,” jawaban yang benar-benar tanpa beban. “Gue bisa suka sesuatu sampai gue bosan, dan gue bakal cari sesuatu yang baru lagi sampai gue bosan lagi,” katanya lagi.

”Boleh tahu kenapa lo nggak minat pacaran?” Agus berharap lift ini akan terus berhenti di setiap lantai agar obrolan mereka bisa terus berlanjut.

”Bagi gue, hal kayak gitu semacam … virus. Nggak suka aja, apalagi kalo pacar yang ribet. Duh, udah, deh, gue nggak punya energi buat ngeladenin cowok ribet. Yang ada tiap hari gue maki. Gue suka hidup yang praktis, jangan ada drama. Mual gue nanti.”

”Dan temen tidur lo, nggak ada status sama lo?”

”Kepo,” cibir Naila lalu tertawa, “nggak usah tanya-tanya urusan pribadi gue, bukan hal yang penting buat lo,” ujar Naila sambil melangkah keluar dari lift, meninggalkan

Agus yang terdiam. Nada Naila tidak marah sama sekali hanya saja cukup dingin, menandakan Naila sudah tidak mau membahasnya lebih lanjut. Ia memandang punggung wanita itu dengan langkah pelan menuju mejanya, Naila terlalu jauh, terlalu sulit dijangkau, terlalu … banyak dinding yang mengelilinginya. Selama tiga tahun bekerja di kantor yang sama, wanita itu asik—malah wanita paling asik yang pernah Agus temui—tapi sekaligus paling misterius. Apa yang Agus ketahui tentang Naila setelah tiga tahun mengenalnya? Selain

nama lengkap dan tanggal lahir, Agus tidak tahu apa-apa. Tidak ada yang tahu nama orang tuanya, atau tinggal di mana mereka. Naila tinggal sendirian di Jakarta dan tidak pernah bepergian kecuali untuk liburan sendirian. Setiap kali ada obrolan tentang keluarga, Naila hanya menanggapi dengan santai dan sambil bercanda. Tidak pernah benar-benar menjawab dengan informasi yang sebenarnya.

Bagi Agus, Naila itu *Enigmatic*—penuh teka-teki yang tidak bisa dipahami.

“Harus banget penerbangan subuh-subuh begini?” keluh Naila duduk di samping Agus di Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta pada pukul setengah lima pagi, sebentar lagi mereka akan *boarding* dan terbang ke Surabaya.

”Tapi kerennya tiket kita *business class*, Nai. Lo bisa tidur nyaman nanti.”

”Dih, mending gue tidur di rumah daripada di pesawat. Malas banget.”

”Kita *meeting* jam sepuluh, masih bisa istirahat di hotel begitu sampai.”

”Pokoknya gue benci banget pergi-pergi begini karena kerjaan, nyusahin hidup gue aja rasanya.”

Agus hanya tersenyum kecil melihat wanita berkacamata hitam di sampingnya tidak berhenti mengomel, tidak lama mereka dipanggil untuk *boarding*, Naila dan Agus ikut mengantre.

“Loh, kursi gue di sini?” Agus menunjuk kursi yang berada di belakang kursi Naila, ia tidak terlalu memperhatikan nomor kursi karena sudah cukup senang dengan bisnis class yang didapatkannya.

”Sama aja,” sahut Naila duduk di kursinya yang di dekat jendela, wanita itu bersandar dan memejamkan mata. Tidak peduli pada penumpang-penumpang lain yang masuk. Nyaris saja Naila terlelap saat sebuah selimut tersampir ke bahunya, ia membuka mata dan terkejut melihat siapa yang duduk di sampingnya. “Pak Devan? Kok, bisa di sini?”

”Kan saya memang ikut *meeting* ke Surabaya, kamu lupa?”

”Nggak lupa, tapi saya pikir Bapak nyusul pagi. Ngapain ikut subuh-subuh juga?”

Pria itu hanya tersenyum santai sebagai jawaban. Naila juga tidak berminat lagi bertanya, ia kembali bersandar dan tidur lelap bahkan sebelum pesawat *take off*. Satu setengah jam kemudian, Naila merasa seseorang mengusap kepalanya.

”Nai, bangun.”

”Hmm, jangan ganggu, ngantuk!” ketusnya.

”Mau terus di pesawat? Diusir keluar nanti kamu. Bangun, udah *landing*.”

”Hah?” Naila membuka mata, mengernyit karena Devan menyodorkan sebotol air

mineral untuknya. Mau tidak mau Naila meraih dan meminumnya sampai setengah. Ternyata ia cukup haus.

“Nai, udah bangun?” Agus berdiri di samping kursi Naila dan Devan.

”Iya, meskipun nyawa gue baru ngumpul setengah,” jawab Naila sambil tertawa.

”Kamu ngapain berdiri di sana? Saya mau keluar, ngalangin jalan, aja,” ujar Devan datar.

”Oh, iya, Pak.” Buru-buru Agus berjalan ke depan sambil terus melirik Naila yang kini

sudah keluar dari deretan kursinya. Agus menunggu Naila di garbarata, begitu Naila keluar pria itu menghampiri dan mereka berjalan bersama. Devan mengikuti dari belakang.

Mobil jemputan sudah menunggu, Devan masuk lebih dulu di kursi tengah, Naila menyusul. Saat melihat bagian tengah telah terisi, mau tidak mau Agus membuka pintu kursi depan dalam diam.

”Tidur lagi aja, nanti sampe kantor saya bangunin,” ujar Devan.

”Nggak, sih, Pak. Mau cek kerjaan bentar.” Naila membuka laptop sementara mobil melaju meninggalkan Bandara Internasional Juanda menuju Sheraton Surabaya Hotel & Towers.

Masing-masing dari mereka sudah memegang kunci kamar sendiri, Devan, Naila dan Agus berada di lift yang membawa mereka ke lantai atas. Ponsel Naila bergetar, ia membuka pesan yang masuk.

**Xoxo: Sekamar sama aku aja nanti.**

**Naila: Ogah, aku udah punya kamar sendiri.**

**Xoxo: Aku pijatin lagi kalau pinggang kamu sakit.**

Naila melirik diam-diam sementara Devan menatap datar pada ponsel seolah mengecek kerjaan seperti biasa.

**Naila: Nggak mau!**

**Xoxo: Aku yang tidur di kamar kamu kalau begitu.**

**Naila: Dev, ke sini mau kerja! Bukan mau ngewe!**

**Xoxo: Sekalian.**

**Naila: Nggak.**

**Xoxo: Yah, sayang banget. Padahal aku bawa vibrator yang kamu mau banget itu.**

Naila kali ini mendelik, saat Devan menoleh padanya. Pria itu tersenyum miring dan bersandar di dinding lift. Senyum samarnya membuat Naila mengerang frustrasi di dalam hati. Ia memang mengidam-idamkan alat itu sejak bulan kemarin.

**Naila: Oke, kamu ke kamar aku aja. Bawa vibaratornya. Kalau nggak ada. Jangan harap bisa masuk!**

**Xoxo: Tenang, aku punya beberapa toys yang aku yakin kamu bakal suka.**

Diam-diam, Agus mengamati Naila dan Devan. Tidak ada yang aneh, hanya saja Agus merasa seolah ada sesuatu yang terjadi di antara keduanya meskipun ia tidak bisa menebak hal apa, Devan berdiri dengan ekspresi datar di ujung lift—tampak bosan dan mengantuk—dan Naila merenggut dengan bibir seksinya mengerucut. Harusnya tidak ada yang aneh,

kan? Tetap mengapa aura di dalam lift ini terasa berbeda?

# ENAM

Naila dan Agus berhenti di lantai sembilan belas, keduanya keluar lebih dulu sementara Devan tetap di dalam lift.

”Jam setengah sepuluh kita ke lokasi *meeting*,” Devan mengingatkan sebelum lift tertutup lagi.

”Iya, Pak,” jawab Naila dan Agus, keduanya memilih menuju kamar masing-masing untuk bersiap-siap, Naila yang berpakaian santai merasa harus mandi lagi sebelum

pergi agar tubuhnya merasa lebih segar. Dan ternyata kamar Naila dan Agus berada di area yang berlawanan.

”Jauh banget kamar lo di ujung sana,” ujar Naila pada Agus yang melangkah menjauh.

”Iya, nih, dari ujung ke ujung.”

Naila hanya tertawa dan masuk ke kamarnya. Kamar tipe *deluxe* yang cukup nyaman baginya, wanita itu menghempaskan diri di ranjang, mencoba meluruskan pinggang yang masih terasa pegal. Ponselnya bergetar dan nama Xoxo tertera di layarnya.

”Kenapa, Dev?”

”Kamu nggak pengin ke kamar aku?”

”Kamu aja yang ke sini,” tantang Naila.

”Sekarang?”

”Nggak lah, aku mau mandi, siap-siap buat *meeting*. Udah, ya.”

“Nanti malam aku bisa ke sana, kan?”

“Kalo aku bilang nggak, kamu pasti tetap datang, jadi nggak usah pura-pura nanya, deh.”

Devan tertawa pelan. ”Oke.”

Naila mandi, berdandan rapi dan keluar dari kamar, kebetulan Agus juga keluar dari kamar dan mereka bertemu di depan lift. Lift terbuka, sudah ada Devan di dalamnya.

”Mobil sudah menunggu di bawah, Pak, tadi *driver*-nya sudah telepon saya,” ujar Agus.

”Hmm,” Devan hanya bergumam, melirik Naila yang hari ini memakai setelan kerja bernuansa formal dan minimalis dengan warna krem, blazernya longgar dengan potongan lurus tanpa pola, dan celana panjang dengan warna senada. Rambutnya

terurai cantik. Naila memakai *makeup* yang tipis dan tampak natural. Selain Devan, ternyata Agus diam-diam juga mengamati penampilan Naila, mengamati dengan penuh kekaguman yang dipendam dalam-dalam.

Devan mengambil alih tas laptop dari tangan Naila dan membawakannya begitu lift berhenti di lobi.

*Meeting* berjalan lancar meskipun klien menginginkan beberapa perubahan kecil, setelah itu mereka pergi mengecek lokasi di mana nantinya akan dibangun sebuah hotel

bintang tiga, dengan cuaca kota Surabaya yang panas, Naila serasa direbus siang itu. Ia berdiri di bawah pohon, mencatat sesuatu di iPad sambil memikirkan apakah perubahan-perubahan yang diminta klien cocok dengan lokasi dan desain mereka.

”Astaga!” Naila terkejut ketika sebuah botol dingin menempel di pipinya. “Ngagetin banget, sih, Pak?”

Devan membukakan tutup botol air mineral dingin itu dan memberikannya kepada

Naila, wanita itu menerima dan meminumnya sampai setengah.

”Panas banget di sini,” ujar Naila mengusap peluh di keningnya, “untuk masalah kolam renang, besok kita harus bicarakan lagi dengan Pak Heru, apalagi klien minta penambahan kolam anak-anak di dekat taman.”

Devan mengangguk-angguk, mengambil kembali botol air dingin di tangan Naila lalu menghabiskan sisanya, Naila memandang bingung, tatapannya menjadi gugup saat

Agus juga memandang hal itu dengan heran.

”Haus banget ya, Pak? Sampe minuman saya diembat, hehehe,” Naila mencoba mencairkan suasana, ia tidak mau sampai Agus berpikir yang bukan-bukan.

”Oh, minuman kamu?” Devan menatap botol di tangannya, berpura-pura lupa kalau tadinya Naila yang meminum isinya, “*sorry*, saya lupa. Kamu masih mau minum?”

”Nggak, silakan Bapak habiskan kalau nggak keberatan tadi bekas minum saya.” Lagi-lagi Naila tertawa canggung.

”Kamu nggak ada penyakit menular, kan?” Devan memandangnya sambil tersenyum miring, “apa setelah ini saya perlu cek kesehatan di rumah sakit?”

”Hahaha, lucu banget,” Naila kali ini memandang datar.

”Lo masih haus, Nai? Nih botol gue belum dibuka,” Agus menyodorkan botol minumannya.

”Nggak usah, Gus. Udah nggak haus, kok. Minum aja.” Naila memilih kembali fokus pada iPad-nya.

Hari sudah cukup sore, mereka sudah berada di lokasi cukup lama, sebelum matahari mulai menghilang di antara gedung-gedung tinggi di sekitar mereka, Devan mengajak mereka kembali ke hotel. Besok mereka masih harus *meeting* dengan konsultan teknik dan juga kontraktor untuk membahas banyak hal mengenai desain taman dan elemen *outdoor*.

“Lo makan di mana nanti malam, Nai?” tanya Agus begitu mereka sampai di hotel.

”Apa aja, sih, tapi gue pengin makan Rawon Setan, mumpung deket sini. Gue duluan ke

kamar, ya.” Naila lalu memandang Devan, “saya permisi, Pak.” Naila pergi menuju lift lebih dulu meninggalkan Agus dan Devan. Ia sudah menahan buang air kecil sejak di lokasi tadi, dan juga Naila sudah merasa begitu gerah, ia butuh mandi air dingin secepatnya.

Tepat pukul setengah delapan, Naila turun ke lobi sendiran, ia berencana akan berjalan kaki saja menuju Rawon Setan yang begitu terkenal di Jalan Embong Malang, Surabaya. Jaraknya hanya sekitar tiga ratus meter dari hotel.

”Jadi makan rawon?”

Naila terkejut karena tiba-tiba Devan sudah berdiri di belakangnya. Pria itu berpakaian santai, celana panjang dan baju kaos hitam, hampir mirip dengan pakaian Naila tapi wanita itu memakai rok mini dan kaos hitam polos yang ketat.

”Iya, kamu mau ikut?” Karena tidak ada Agus di antara mereka, rasanya Naila tidak perlu berbicara dengan formal kepada Devan.

”Ayo, naik mobil?”

”Nggak, jalan kaki aja. Deket, tiga ratus meter, doang.” Naila lebih dulu melangkah, Devan menyusul dan mereka berjalan santai di trotoar.

”Nanti di kamar kamu?”

Naila mendengus, “sabar, dong. Tapi kamu beneran bawa *toys*-nya, kan?”

”Iya, nanti lihat aja sendiri.”

”Beli di mana?”

”Rahasia,” Devan tertawa pelan.

”Persis dengan yang aku mau itu?”

”Iya, dengan warna yang kamu mau juga.”

”Hitam?”

”Iya, Nai.”

Wanita tersenyum lebar, Devan melirik dan ikut tersenyum melihat wajah Naila yang diliputi kegembiraan, tidak sering Devan melihat Naila sesenang itu, membuatnya gemas dan tidak tahan untuk tidak mengusap puncak kepala wanita di sampingnya.

Mereka duduk di bagian *outdoor* di Rawon Setan, Naila memesan dua porsi rawon juga nasi dan dua gelas es jeruk. Sambil menunggu, wanita itu menikmati kerupuk udang yang ada di atas meja. Sedang fokus menggigit kerupuk sambil menatap layar ponsel, Naila terkejut saat Devan meraih tangannya untuk menggigit ujung kerupuk Naila, Naila mengangkat kepala, mengernyit pada Devan yang mengunyah dengan santai.

”Enak,” pria itu kemudian mengambil kerupuk yang sama.

”Nggak pernah makan kerupuk emangnya?” sindir Naila.

”Jarang,” Devan menggigit kerupuknya sendiri.

Naila kembali menunduk untuk membaca *chat* dari Tere.

**Pemuja Cuan: Nai, ada dasi ketinggalan di sofa, punya siapa?**

Kedua mata Naila melotot, dasi?

Kepalanya terangkat lagi menatap Devan.

“Kamu ada ketinggalan dasi di tempat aku?”

”Kayaknya ada, di sofa atau di kamar.

Lupa.”

”Ck,” Naila berdecak dan membalas pesan

Tere.

**Naila: Lo di apart gue?**

**Pemuja Cuan: Iya, gue lagi berantem sama**

**Randi, jadi ngungsi ke sini. Dasi siapa, sih?**

**Lo bawa temen tidur lo ke rumah? Kok gue familiar sama dasinya?**

**Naila: Dasi di mana-mana sama aja. Iya, kemarin gebetan gue mampir.**

**Pemuja Cuan: Ini dasi mahal, say. Gue tahu banget merk ini. Gebetan lo om-om tajir? Gadun?**

**Naila: Iya. Gadun gue.**

**Pemuja Cuan: Wow, lo sekarang jadi ani-ani? Hahaha.**

**Naila: Bacot, Re. Taruh aja dasinya di kamar gue. Ntar kalo ketemu dia gue balikin.**

**Pemuja Cuan: Bau parfumnya nempel banget di dasi. Serius, gue familiar sama dasi dan parfum ini. Wangi duitnya menyala. Bau-bau kekayaan banget nih dasi.**

**Naila: Lo pikir parfum cuma bisa dibeli 1 orang?**

**Pemuja Cuan: Ah, gue inget. Mirip parfumnya Pak De.**

**Naila: Selera dia mungkin sama dengan gadun gue.**

**Pemuja Cuan: Gadun lo sekaya dia juga nggak?**

**Naila: Ntar gue tanya.**

**Pemuja Cuan: Kalo iya, minta beliin private jet, diamond, apart mewah, mobil Ferrari, jadi lo nggak perlu kerja lagi.**

**Naila: Hahaha. Bacot!**

**Pemuja Cuan: Tanyain sama gadun lo, temennya ada yang butuh ani-ani nggak? Gue pinter goyang, kok. Tapi jangan sama**

**yang tua-tua banget, nggak bisa di atas nanti. Jangan sama yang bau tanah dan mulutnya bau tembakau. Muntah nanti gue.**

**Naila: Cari sendiri.**

**Pemuja Cuan: Pelit banget anjir. Udah dapat apa lo dari dia?**

**Naila: Big O.**

**Pemuja Cuan: Anjir, mainnya jago?**

**Naila: Jago banget!**

**Pemuja Cuan: Kita bisa sharing nggak, sih? Gue mau-mau aja diajak 3some.**

**Naila: Idih, najis.**

”Dev!” Naila terkejut saat Devan mengambil alih ponsel dari tangannya, “balikin.”

”Makan, tuh rawonnya sudah datang.”

Naila menatap dua piring nasi dan dua mangkuk rawon di hadapannya, wanita itu menatap sebal, mencoba menjangkau ponsel tapi Devan tidak memberikannya. Pria itu malah mengantongi ponsel Naila.

“Nanti dibalikin kalau sudah selesai makan.”

Naila menatap tauge di piringnya, ia tidak suka dengan kecambah satu itu.

”Sini,” Devan mendekatkan piringnya, “oper ke sini.”

Senyum di bibir cantik itu merekah, rasa kesalnya berkurang karena hal yang satu ini, ia memindahkan semua tauge itu ke piring Devan.

”Aku mau sambelnya, dong,” pinta Naila.

Devan memindahkan sambal cabai ke piring Naila tanpa bicara.

“*Chat* siapa?” tanya Devan sambil makan. “Hape kamu getar terus.”

”Tere, dia nemu dasi kamu di sofa. Lain kali jangan tinggalin barang, aku malas ditanya-tanya sama dia.”

”Dia di apartemen kamu?”

”Kalau berantem sama pacarnya pasti ngungsi ke tempat aku.’

”Biasanya berapa lama?”

”Nggak tahu, tergantung mereka baikannya cepet atau lama. Kenapa?”

”Kalau Tere di sana, aku nggak bisa mampir, dong?”

”Hotel banyak, Dev.”

Devan diam sejenak, ia meraba sakunya, ponsel Naila bergetar kali ini ada telepon masuk dari Agus.

“Siapa yang telpon? Sini, balikin.”

Tanpa menjawab, Devan membiarkan panggilan itu dan kembali mengantongi ponsel Naila.

”Dev, jangan bercanda, deh. Tere telepon?”

”Bukan.”

”Terus?”

”Nggak penting.”

”Tahu dari mana kamu itu penting atau nggak?”

”Ini beneran nggak penting.”

”Siapa, sih?”

”Agus.”

”Oh,” Naila mengangguk, tidak mendesak Devan untuk mengembalikan ponselnya. Kalau Agus yang menghubungi malam-malam begini, paling pria itu hanya akan mengajaknya makan atau ngopi.

”Ck, kenapa telepon mulu, sih?!” Devan mengeluarkan ponsel Naila dan menjawab panggilan itu, “apa?!” Ketusnya marah.

”Dev!” Naila terbelalak, nyaris menjerit karena Devan mengangkat panggilannya tanpa permisi.

”Loh, ini hape Naila, kan?” Agus bertanya dengan nada bingung.

”Iya, kamu ngapain telepon?”

”Pak … Devan?”

”Iya, ngapain, sih?” Devan benar-benar tidak ramah sama sekali.

”Saya … telepon Naila, kok, Bapak yang angkat?”

”Dia lagi makan. Berisik banget telepon mulu, kalau nggak diangkat sekali, nggak usah telepon lagi. Siapa tahu yang ditelpon nggak *mood* ngomong sama kamu!”

”Maaf, Pak. Tapi saya telepon Naila, bukan Bapak.”

”Saya sama dia lagi makan. Kalau ada yang penting, besok aja.” Devan memutuskan panggilan dengan raut kesal, mengantongi ponsel Naila ke dalam saku celananya.

Naila ternganga karena begitu terkejut.

”Apa-apaan, sih?!” Wanita itu nyaris meledak karena marah. “Nggak sopan banget tahu, Dev.”

”Makan dulu, nanti kita bicara.”

Naila menghabiskan makanannya dengan cepat, gelas es jeruknya juga sudah kosong, ia mengulurkan tangan, meminta ponselnya kembali. Devan memberikannya dalam diam.

”Lain kali jangan lancang, kamu tuh kebiasaan banget suka seenaknya,” Naila

menghubungi Agus, panggilannya diangkat pada nada tunggu yang pertama.

“Halo, Gus? *Sorry* tadi gue … lagi di toilet, hape gue tinggal di meja, kenapa telepon?”

”Lo lagi makan sama Pak Devan?”

”I—iya, tadi kebetulan ketemu waktu sama-sama mau ke tempat rawon, jadi ya barengan aja.”

”Kok, nggak ngajak?”

”Loh? Lo mau makan rawon juga?”

”Gue nungguin lo di lobi hampir satu jam.”

”Serius?”

”Iya, gue pikir lo belum turun juga makanya gue telpon.”

“Gue … nggak tahu kalau lo nungguin gue. Tadi gue keluar dan langsung turun, nggak sengaja ketemu Pak Dev di lobi. Ya udah sekalian karena tujuannya sama.”

”Oh, ya udah,” Agus tidak menyembunyikan nada kecewa dari suaranya, “gue makan di resto aja kalau begitu.”

”*Sorry*, gue nggak tahu kalau lo mau makan rawon juga.”

”*It’s okay*, Nai. Udah, ya.”

”Ya.”

Naila menyimpan ponselnya di dalam tas, sedikit bingung dengan nada kecewa di suara Agus, apa pria itu benar-benar ingin makan rawon? Perlu Naila membelikannya dan membawakannya ke hotel?

**Naila: Lo beneran mau makan rawon? Gue take away buat lo, gimana?**

**Agus: Nggak usah, Nai. Nih gue udah di resto, kok.**

**Naila: Oh, oke.**

”Kenapa?” Devan bersandar di kursi, tangannya terlipat di dada, menatap Naila lekat.

”Nggak apa-apa, cuma Agus kayaknya pengin makan rawon juga, mau dibungkusin tapi dia udah ke resto.”

”Dia punya kaki, kan? Bisa jalan sendiri ke sini, nggak jauh-jauh banget. Lima menit juga sampai. Ngapain ngambek kayak anak

kecil? Dia bukan bocah.

Pesan *online* mungkin juga bisa. Gitu aja masa dia nggak bisa?”

”Iya, nggak usah ngomel-ngomel kali, kamu rutin cek tensi darah, nggak? Coba dicek sesekali siapa tahu darah tinggi,” sewot Naila.

Naila berdiri dan berniat membayar makanannya tapi Devan lebih dulu berjalan menuju kasir, membayar makanan mereka berdua.

”Berapa? Aku transfer aja ke kamu.”

Devan tidak menjawab, pria itu berjalan di samping Naila dalam diam.

“Mau makan apa lagi?”

”Kenyang,” jawab Naila, “cuma pengin Rawon Setan ini aja, itu juga karena kemakan *reels* di IG.”

”Ck, korban sosmed,” cibir Devan.

”Lah, kamu juga ngapain ikutan makan di sini?”

”Bingung mau makan apa, jadi sekalian aja ikutin kamu.”

Naila melangkah di samping Devan sambil menggulir layar ponsel, matanya terfokus pada benda pipih itu hingga tidak sengaja tersandung, untung saja Devan dengan sigap menahan tangannya.

“Pandangan tuh ke jalan, Nai. Bukan ke hape,” omel Devan.

”Iya, iya, kamu tuh nggak capek ngomel mulu?”

”Kamu nggak capek ceroboh terus?”

”Dev, butuh obat darah tinggi, nggak? Kita cari apotek, yuk,” ajak Naila.

”Nggak lucu,” jawab Devan datar dan kembali berjalan, namun baru beberapa langkah, pria itu berhenti, membungkuk ke arah Naila, “butuhnya telanjang sama kamu sekarang.”

”Ih, norak!”

”Yuk, udah, kan? Makan juga udah, aku butuh kamu banget.”

”Istirahat dulu, kek.”

”Bisa sambilan, mau nyobain *toys*-nya, nggak?”

Naila mendongak, matanya memandang kesal tapi bibirnya menahan senyum, “mau,” jawabnya tanpa malu-malu. “Mau banget,” sambungnya.

Tangan Devan terangkat untuk menepuk puncak kepala Naila sementara senyum wanita itu melebar, benaknya mulai membayangkan *toys* yang akan dimainkan sebentar lagi.

Agus niatnya ingin keluar mencari udara segar, namun langkahnya terhenti di ujung tangga lobi, di depan sana, Naila dan Devan sedang berdiri berhadapan. Sebenarnya

tidak ada yang membuat heran kecuali posisi keduanya yang membuat Agus mengernyit, Naila sedang mendongak sambil tersenyum dan Devan sedikit membungkuk dengan tangan berada di puncak kepala Naila. Pria itu ikut tersenyum dengan ekspresi yang … lembut? Agus tidak pernah tahu bahwa Devan memiliki ekspresi itu di wajahnya.

Bukankan posisi dan gestur mereka terlalu … akrab?

Agus masih terpaku dengan benak bertanya-tanya tanpa menyadari Naila dan Devan mendekat.

”Mau ke mana, Gus?”

”Oh, eh,” Agus tergagap, matanya memandang Naila dan Devan yang kini berdiri tidak jauh darinya, tidak ada yang aneh sekarang, Naila berdiri cukup berjarak dari Devan, keduanya tidak sedekat tadi. Apa Agus salah lihat? Ia mengamati wajah Devan—yang kini kembali datar seperti biasanya. Tatapan Agus beralih pada Naila

yang menunggu jawaban, “mau nyari rokok aja, sih,” sambung Agus.

”Udah makan lo?”

”Udah, baru aja.”

”Oh, ya udah, gue balik ke kamar duluan, ya. Capek banget.” Naila memandang Devan sejenak, “duluan, Pak.”

Devan mengangguk singkat, ia masih berdiri di sana dan begitu pula Agus.

# TUJUH

”Ngapain kamu ngeliatin saya?” Tatapan Devan tertuju lekat pada Agus.

”Nggak apa-apa, cuma …,” pria itu menelan ludah, ia sudah merasa cukup aneh sejak di dalam lift di mana ia merasa aura Devan dan Naila berbeda sewaktu mereka baru tiba, juga ketika Devan membukakan tutup botol minum dan membiarkan Naila minum lebih dulu sebelum menghabiskannya di lokasi proyek tadi—meskipun Devan

berdalih ia lupa minuman itu punya Naila, dan tadi ... tangan Devan berada di puncak kepala Naila. Bukankah semua itu terlalu tidak wajar dilakukan oleh seorang bos kepada karyawan?

”Cuma apa?”

”Bapak suka sama Naila?”

Devan mengernyit, tatapannya menajam.

”Urusannya sama kamu, apa? Kamu tahu batas-batas yang nggak boleh dilanggar, kan? Jangan melewati batas, Agus.” Devan berjalan masuk ke dalam lobi.

“Bapak cukup jawab pertanyaan saya,” Agus mungkin sudah gila, tapi ini bukan masalah pekerjaan dan posisi mereka sekarang bukanlah bos dan karyawan, melainkan dua pria biasa—Agus pria biasa sementara Devan pria kaya raya.

Devan berhenti melangkah, berbalik menatap Agus. “Perasaan saya bukan urusan kamu.”

”Saya suka sama Naila.”

Devan sama sekali tidak terkejut, “oh,” responnya singkat.

”Kalau memang Bapak juga suka sama Naila, rasanya kita harus bersaing secara sehat—“

Agus berhenti bicara saat Devan tertawa. Pria itu mengepalkan kedua tangannya.

”Pertanyaannya, Naila suka nggak sama kamu? Karena setahu saya, dia nggak tertarik sama rekan kerja, nggak tertarik sama komitmen dan nggak suka sama yang namanya pacaran.”

Sial, Devan benar.

”Jadi ngapain ngajak saya saingan? Orang yang mau diperebutkan nggak suka sama hubungan stabil. Kalau kamu mau ngajak Naila menjalin hubungan, jangan ajak pacaran. Kamu bakal ditolak mentah-mentah,” Devan memasukkan tangan ke dalam saku celana sambil tersenyum geli, “coba ajak dia dengan hubungan lain, itu juga kalo kamu bisa naklukin dia. Percaya sama saya, Gus, Naila nggak akan mau berhubungan sama siapa pun yang menurut dia nggak layak buat dekat sama dia. Kamu buang-buang waktu.” Devan termasuk

beruntung karena suatu kejadian yang membuatnya dan Naila bisa menjalani hubungan rahasia mereka saat ini, dan Devan yakin saat itu ia benar-benar hanya beruntung saja.

”Jadi Bapak dan Naila nggak ada hubungan apa-apa, kan?”

”Kalau dalam situasi normal, kamu sudah saya tonjok, tapi saya lagi malas mukul orang. Saya dan Naila nggak pacaran.” Devan berbalik, “cukup sampai di sini kamu mencoba peruntungan, kalau kamu bertanya hal pribadi lagi sama saya suatu

saat nanti, saya nggak akan segan buat hajar kamu sampai mampus.” Devan meneruskan langkah dan masuk ke dalam lobi. Meninggalkan Agus yang berdiri diam memikirkan kata-kata Devan barusan.

Devan benar, Naila tidak akan mau diajak pacaran, Naila dan Devan juga tidak pacaran, meskipun tampak akrab, mereka jelas tidak pacaran. Tapi Agus yakin ada suatu hubungan lain—atau mungkin hanya perasaannya saja? Perasaan mengganjal ini mulai ia rasakan sejak kemarin, apa ini benar-benar hanya prasangkanya sendiri?

Naila dan Devan tidak mungkin menjalin hubungan, kan? Dan … tampaknya Naila bukan tipe Devan begitu juga sebaliknya.

Sepertinya ini memang hanya rasa cemburu yang membuat Agus mulai berpikir yang tidak-tidak. Mendekati Naila untuk dijadikan teman saja tidak mudah, apalagi mengajaknya pacaran? Agus yakin dirinya tidak seberuntung itu. Terlebih Naila sudah sering menegaskan bahwa ia sama sekali tidak tertarik pacaran dan tidak akan mau berpacaran. Jika Agus nekat menunjukkan perasaannya, itu akan membuat Naila tidak

nyaman dan mungkin akan menjauhi Agus. Tapi menyimpannya selama hampir dua tahun juga semakin sulit dilakukan, semakin hari rasa ketertarikannya terhadap Naila semakin besar. Agus takut tidak mampu lagi menutupinya dari Naila—bahkan dari dirinya sendiri.

***

Bel kamarnya berbunyi, Naila yang baru saja selesai mandi karena gerah langsung membuka pintu kamar. Devan berdiri di depan pintu kamar dengan sebuah tas kecil di tangannya.

”Kamu mandi lagi?”

”Iya, panas banget tadi habis jalan kaki, padahal deket.” Naila menutup pintu kamar, Devan meletakkan tas hitam itu ke atas tempat tidur.

”*Toys* aku?”

”Iya,” Devan berbaring di ranjang setelah melepaskan sandalnya, Naila buru-buru mendekat untuk mengeluarkan seluruh isinya. Ada beberapa *toys* yang Devan bawa. Ada *vibrator*, *clitoral stimulator, g-spot vibrator, kegel balls, vibrating panties, anal beads* dan *suction toys*. Naila mencari-cari satu lagi benda yang menurutnya harus ada, tetapi tidak ia temukan.

”Kenapa nggak ada dildo?” tanya Naila.

”Memangnya kamu butuh benda itu? Kamu punya yang asli,” Devan menunjuk

selangkangannya, “ngapain mau yang palsu? Punya aku juga besar.”

”Siapa tahu aku lagi pengin tapi nggak mau mainnya sama kamu.”

”Nggak bisa, kalo pengin harus sama aku.”

”Ck, padahal beliin aja, aku mau yang hitam gede.”

Devan tertawa, menarik tali *bathrobe* Naila agar terlepas dari ikatan, “nggak usah punya dildo, cukup pake punya aku. Rasanya lebih enak daripada yang palsu. Kamu mau pake yang mana sekarang?”

Naila menunjukkan vibrator di tangannya sementara *toys* yang lain ia simpan semula ke dalam tas, Naila menekan tombol ON dan benda itu bergetar di tangannya. *Toys* itu berbentuk lonjong yang panjangnya hanya satu jengkal tangan Naila dengan bentuk yang sedikit melengkung, bagian pangkalnya bulan dan lembut, Naila menyentuhnya dengan jari, merasakan benda itu bergetar lembut di kulitnya.

“Kenapa nggak sekalian beli yang agak gede?”

“Nggak usah, kamu mau yang kecil ini kan kemarin?” Devan menanggalkan *bathrobe* Naila, membuat wanita itu telanjang sepenuhnya karena tidak mengenakan apa-apa dibalik jubah mandi itu. Devan menarik Naila berbaring lalu mencium bibirnya dengan rakus, pria itu mengambil alih vibrator dari tangan Naila, vibrator yang masih menyala dan bergetar lembut, Devan mendekatkan *toys* itu ke kulit leher Naila yang langsung membuat wanita itu

tersentak sekaligus mengerang di bibir Devan.

Lidah Devan membelai rakus, *toys* itu kini beralih pada payudara Naila, begitu Devan mendekatkan benda bergetar itu ke puting Naila yang keras, Naila mengerang lebih keras, melumat bibir bawah Devan dengan penuh nafsu. Devan sengaja terus merangsang Naila dengan mainan yang wanita itu idam-idamkan sejak bulan lalu. Getaran lembutnya membuat Naila merinding dan menggelinjang. Tangan Devan terus memegangi *toys* menuju ke

bawah, pria itu menempelkan benda hitam itu ke kewanitaan Naila dan membuat Naila melengkungkan punggung, menghisap bibir Devan dalam-dalam dengan tangan menekan tangan Devan agar memasukkan vibrator itu ke dalam kewanitaannya.

Devan hanya memasukkan bagian ujungnya saja, dan itu sudah membuat Naila basah kuyup, Devan mencoba menggerakkan benda itu sedikit masuk lalu menariknya keluar. Naila melepaskan bibir Devan

dengan napas tersengal-sengal, bibirnya terbuka dan matanya memandang sayu.

”Enak?”

”Banget,” Naila menjawabnya susah payah, “tekan lebih dalam, Dev.”

”Begini?” Devan menekannya sedikit.

”*Fuck*!” Naila memeluk leher Devan dengan kedua tangan, bibirnya mencium pangkal leher Devan, tangan Naila tergesa-gelas meloloskan kaos dari tubuh Devan, membuat pria itu hanya mengenakan celana panjang saja.

Devan membuka lebar kaki Naila, ia membungkuk di depan Naila, mencium klitoris yang kini begitu sensitif, Devan menarik vibratornya keluar, menempelkannya pada klitoris Naila sementara lidahnya memasuki kewanitaan Naila yang banjir oleh cairan.

”Devan, oh … *fuck*!” Naila memaki, Devan menggerakkan benda itu dengan pelan dan lembut, “*yes! Yes!”* Naila membuka kaki lebih lebar, “*feels good,*” erangnya. “Dev!” Tidak lama Naila menjerit karena klimaks yang mengguncang, membuat

punggungnya melengkung, seluruh jari kakinya menekuk dan tumitnya menekan kasur. Devan menjilat semua cairan Naila yang tiada hentinya. “masukin!” Naila memohon, “masukin aku sekarang!”

”Sabar, Nai. Baru juga mulai.” Devan mencium bibirnya lagi, vibrator masih menempel di klitoris Naila.

“Oh, *God*!” desah Naila semakin menjadi, “Dev ….” Naila merengek, “masukin—“ bibirnya terbungkam oleh bibir Devan dan pria itu memasukkan ujung vibrator ke dalam Naila, lagi-lagi berhasil mengguncang

seluruh tubuh Naila dan membuat pinggulnya bergoyang dengan tidak sabar.

Devan menariknya keluar, erangan protes Naila layangkan sambil menciumi dada Devan.

”Mau dimasukin—“

”Sekarang!” Naila menggigit dada Devan, “aku mau kamu sekarang.”

Devan menanggalkan celananya, merobek pembungkus kondom dan memastikan lateks bening dan tipis itu sudah terpasang sempurna di kejantanannya yang berdenyut

nyeri, Devan membalik tubuh Naila, membuka kedua kaki wanita itu dan menghunjam masuk dari belakang. Naila mengerang keras, wajahnya terkubur di bantal, sama sekali tidak marah karena Devan masuk dengan tekanan yang begitu kuat. Ia malah ikut menggerakkan pinggulnya menerima hunjaman Devan, suara yang keluar dari mulutnya memenuhi kamar ditambah dengan suara penyatuan mereka. Naila menjepit kejantanan Devan saat ia mendapatkan pelepasan yang ketiga,

rasa mengetat yang memuat Devan menggeram.

Tangan pria itu meraih vibrator yang masih bergetar di atas kasur, memegangnya dengan tangan kanan lalu menyusup di antara kaki Naila, begitu getarannya terasa di klitoris Naila, wanita itu kembali gemetar, pinggulnya bergerak tidak karuan sementara vibrator itu menggetarkan seluruh tubuhnya.

”Oh! Dev ….” Naila menghentak-hentakkan pinggulnya ke arah Devan, membuat Devan semakin kuat masuk ke tubuhnya, rasa

membanjir yang bahkan sampai mengalir ke paha, “*harder*, Dev!”

Devan menghunjam lebih cepat dan lebih keras lagi. Semakin keras hunjaman Devan, semakin Naila menekan bokongnya ke belakang, kedua tangannya mencengkeram bantal kuat-kuat.

”Dev! Aku—“ Naila mendapatkan pelepasan yang keempat, Devan semakin menekan vibrator ke kewanitaan Naila sementara ia terus menghunjam masuk. Jeritan Naila kali ini lebih kuat dari yang tadi, ia membuka kakinya lebih lebar, vibrator itu ikut

mengenai kejantanan Devan dan membuatnya menggila.

Sialan!

Devan memeluk pinggang Naila erat, ujung vibrator tanpa henti menggetarkan klitoris Naila tanpa ampun.

”Dev, aku udah nggak kuat, nyerah!”

Alih-alih menjauhkan benda bergetar itu dari kulit Naila, Devan malah semakin menekannya bersamaan dengan gerakannya yang kini tidak terkendali lagi. Erangan Devan bercampur dengan rintihan

Naila yang meminta ampun, tubuh wanita itu terhentak-hentak karena hentakan tanpa jeda dari Devan. Setiap kali vibrator itu mengenai kejantanannya, Devan mengumpat, rasanya ia ingin menusuk lebih dalam lagi padahal tidak ada bagian dari kejantanannya yang tidak terbenam.

”Devan, aku udah nggak—ah!” Kali ini erangan Naila panjang dan bergetar, tubuh wanita itu gemetar hebat dan cairannya keluar deras. Jika Naila belum pernah merasakan apa itu *squirt*, maka kali ini ia

merasakannya, getarannya dari ujung kaki sampai ke ubun-ubun, kasurnya basah sementara Devan tidak peduli dan terus menghentak tanpa jeda. Devan menjatuhkan vibrator dari tangannya, memegangi pinggang Naila dan fokus mengejar kenikmatannya sendiri. “Dev, udah, Dev!” Devan malah mendesak semakin kuat.

Desah napas Devan begitu berat dan dalam, ia menggeram di bahu Naila, menciumi leher wanita yang sudah lemas karena lima kali pelepasan, menghentak beberapa kali

sampai akhirnya Devan gemetar sambil memeluk Naila erat-erat.

Napas keduanya tersengal-sengal. Tangan Naila meraih tangan Devan dan pria itu menggenggam punggung tangannya.

”Dev,” Naila berbisik lemah.

”Ya,”

”Kasurku basah. Gimana, dong?”

”Nggak apa-apa, nanti aku yang ganti rugi ke hotel.” Devan memisahkan dirinya pelan-pelan, melepaskan kondom dari kejantanannya. Ia menarik Naila ke sisi

kasur yang lain, beruntung basahnya hanya di satu sisi. “Enak banget, ya?”

”Banget, sampe lemes, aku baru kali ini ngerasain *squirt*, gila enak banget,” Naila merebahkan kepala di atas lengan Devan, “aku pengin lagi, tapi tunggu aku istirahat sebentar.”

Devan tertawa dengan suara rendah, meraih vibrator dan mematikan getarannya. “Pake yang ini lagi?”

”Nggak, yang satunya,” Naila tersenyum, meraih wajah Devan untuk memberinya

ciuman di bibir, “suara kamu tadi seksi banget, pasti lagi keenakan.”

”Pinggul kamu nggak bisa diam, jadinya nggak bisa nahan.” Devan meraih pinggang Naila, menempelkan tubuh telanjang itu ke tubuhnya. “Lanjut sekarang?”

”Besok *meeting* jam berapa?”

”Jam sepuluh.”

”Maksimal jam tiga aku harus tidur, aku nggak mau ketemu klien dengan mata panda dan wajah kusut. Jangan sampe besok aku nggak bisa jalan.”

Devan melirik jam digital di nakas, sekarang hampir tengah malam, masih ada waktu sekitar tiga jam untuk main-main atau sampai Naila lelah dan memutuskan untuk tidur.

”Oke, jam tiga selesai, atau sebelum itu, kamu yang atur.”

”Aku bisa tidur sampai jam delapan, *skip* aja sarapan.” Naila menaiki tubuh Devan, “tapi aku di atas dulu, nanti kamu boleh dari belakang atau di atas aku lagi,” Naila membungkuk dan mencium Devan dalam-dalam.

# DELAPAN

“Kamu mau yang mana?” Devan menunjukkan dua *toys* kepada Naila—*g-spot vibrator* dan *anal beads*—dan Naila memilih *g-spot vibrator*.

”Nggak mau yang ini?” goda Devan menunjukkan *toys* berbentuk rangkaian bola kecil berwarna hitam yang digunakan di bagian belakang tubuh. Tapi Naila memilih *toys* yang lain berbahan silikon yang lembut berbentuk melengkung dengan

panjang lima belas sentimeter karena ia belum ingin memakai *toys* yang satu lagi.

”Buat di Jakarta aja, kalau pakai itu, takutnya besok aku nggak bisa bangun dari tempat tidur.”

*Benar juga,* pikir Devan. Jadi pria itu menyimpan kembali *toys* yang tadi digenggamnya. Ia mengambil alih *toys* yang kini berwarna biru dari tangan Naila.

“Hampir sama kayak yang hitam,” ujarnya menatap benda itu.

”Iya, tapi yang ini lebih kecil dan getarannya lebih lembut.”

”Masa?” Devan mendekatkan *toys* itu ke payudara Naila dan menekan tombolnya, membuat Naila tersentak karena putingnya dijadikan sasaran. Desah nikmat meluncur bersamaan dengan teriakan kaget.

”Dev!”

Pria itu tertawa pelan, meraih bibir Naila untuk dicium. “Iya, lebih lembut dari yang tadi. Bisa dimasukin ke dalam?”

”Iya, bisa,” Naila memeluk leher Devan dengan kedua tangan dan mereka kembali berciuman.

Devan mencoba memasukkan *toys* itu ke dalam kewanitaan Naila, tubuh Naila mengejang dan punggungnya melengkung.

”Enak?”

”Banget,” Naila membuka kakinya lebih lebar, membuat Devan mendorong dan menarik benda itu dengan pelan memasuki Naila. “Gilaaaaa,” Naila mengerang kuat, desahannya terdengar parau, “j—jangan berhenti,” pintanya sambil menahan tangan Devan agar tetap melakukan apa yang pria itu lakukan sekarang.

Devan membungkuk, menatap benda berwarna pink yang ujungnya berada di dalam Naila, Devan mendekatkan wajah, menjilat klitoris Naila selagi tangannya menggerakkan benda itu untuk membuat Naila hilang akal.

”Dev!”

Devan tersenyum miring, mengisap tonjolan kecil itu dan memainkannya dengan gigi, selagi getaran dari *toys* mengguncang Naila, hisapan dan gigitannya juga memberikan efek yang sama dashyatnya. Naila mengerang lebih

keras, tidak lama wanita itu mengerang, mendapatkan pelepasan yang ke sekian kalinya malam ini.

Devan menarik benda itu keluar, lalu mendorongnya sedikit lebih dalam, racauan Naila sudah tidak terkendali, pinggulnya bergerak-gerak dengan kedua tangan meremas sprei yang sudah begitu kusut. Desah napas dan cara Naila menggelepar membuat Devan ikut terangsang. Pria itu menyambar kondom sebelum menghunjam dalam-dalam menggantikan *toys* yang tadinya berada di dalam Naila.

Sepasang mata sayu nan cantik memandangnya dengan gairah dan juga lelah, Devan menghunjam tanpa henti.

”Dev, udah …,” pinta Naila sambil merengek, “udah nggak kuat. Udah.” Tapi bukannya berhenti, Devan terus mendesak, “aku … ah … Dev, aku nyerah. Udah nggak kuat,” Naila nyaris menangis.

”Sebentar lagi,” Devan menekuk kedua kaki itu ke atas dan mendorong kuat-kuat. Naila dibuat tidak berdaya oleh gerakan Devan yang tanpa henti, permohonannya malah membuat Devan semakin bergerak cepat,

“iya, ini mau selesai,” Devan menekan pinggulnya lalu diam di sana, membiarkan dirinya mendapatkan puncak kenikmatan yang begitu tinggi.

Devan menatap Naila yang memandangnya dengan napas terputus-putus.

”Udah?”

”Udah, aku nyerah,” Naila meraih wajah Devan dan mencium bibir pria itu dalam-dalam, Devan membalasnya dengan kelembutan, setelahnya Naila menjauhkan diri dan berbaring miring.

“Aku tidur di sini, ya,” pinta Devan dengan tubuh yang lelah sekaligus puas.

”Nggak,” Naila menatapnya dengan mata setengah mengantuk, “balik sana ke kamar kamu,” usirnya.

”Aku capek—“

”Nggak, Dev. Balik ke kamar kamu.” tegas Naila.

Pria itu menoleh untuk menatap Naila, mengamati ekspresi tegas di wajah cantik itu, bahkan setelah dua tahun berhubungan secara diam-diam, Naila tidak pernah

melonggarkan aturannya sendiri—melarang Devan tidur dengannya, tidur secara harfiah. Setelah puas saling mencapai kenikmatan, Naila akan mengusir Devan pergi, tidak sedikitpun termakan rayuan Devan untuk mengizinkannya menginap.

Wanita itu memiliki prinsip yang sulit ditembus, kadang Devan bertanya-tanya apa yang sebenarnya Naila pikirkan, menjalani hidup santai tanpa ambisi namun tetap tegas pada diri sendiri.

Devan bangkit dari ranjang dengan berat hati, memaksa untuk tetap tinggal bukan solusi yang tepat, Naila bukan wanita yang mudah dirayu apalagi dipaksa. Pria itu memakai celana dan kaosnya, ia terus menatap punggung Naila yang ditutupi selimut, terdapat bekas ciuman di sepanjang punggung dan bahu itu.

Devan memberanikan diri untuk membungkuk.

”Mau ngapain?” Naila menoleh padanya dengan tatapan memicing.

Dan Naila juga tidak terlalu suka dicium setelah permainan selesai. Devan yang tadinya berniat mencium sisi kepala wanita itu beralih untuk mengecup bahu Naila yang terbuka, memberikan satu kecupan yang ringan, buru-buru Devan menegakkan tubuh saat Naila menatapnya lebih tajam.

”*Good night,*” ia menepuk pelan puncak kepala Naila lalu keluar dari kamar tanpa menoleh lagi. Begitu pintu tertutup, Devan menghela napas, melangkah menyusuri koridor menuju lift. Ia berdiri di depan lift lalu terkejut—keduanya sama-sama

terkejut—Agus berniat keluar dari lift, menatapnya heran.

”Loh, Pak? Kok, di sini?”

”Oh, habis nganterin obat sakit kepala,” dengan cepat benak Devan menemukan alasan, “Naila katanya sakit kepala, dan kebetulan saya selalu bawa obat ke mana-mana, jadi saya anterin ke kamarnya.” Devan segera masuk ke dalam lift setelah menepuk pelan bahu Agus, ia menutup pintu lift dengan wajah datar.

Sakit kepala? Agus menatap lift yang membawa Devan ke lantai dua puluh

delapan, buru-buru Agus mengeluarkan ponsel dari saku celana untuk menghubungi Naila.

”Kenapa, Gus?” Suara Naila yang mengantuk menjawabnya.

”Lo lagi sakit kepala?”

Hening sejenak sebelum Naila menjawab, “k—kok, lo tahu?”

”Gue ketemu Pak Devan di lift, katanya habis nganterin obat sakit kepala.”

”Ah, iya, hari ini gue panas-panasan di lokasi jadi kepala gue sakit, terus gue *chat* Pak Dev nanyain obat.”

”Lo butuh yang lain? Biar gue beliin.”

”Nggak usah, gue udah minum obatnya barusan, gue mau tidur. *Bye*, Gus.”

”*Bye*.” Agus mengantongi ponsel sambil berjalan menuju kamarnya. Ia melirik arloji di pergelangan tangan, pukul setengah tiga, matanya menatap koridor yang berseberangan dengan kamarnya, apakah Devan memang mengantarkan obat sakit kepala atau ada hal lain?

Tapi kalau dipikir-pikir, hal lain apa?

Devan sudah menegaskan bahwa mereka tidak berpacaran dan Agus pun percaya hal itu, Naila tidak pernah berbohong soal ketidaksukaannya terhadapan komitmen, jadi jelas keduanya tidak memiliki hubungan spesial.

”Ah, bangke, OVT mulu gue,” geram Agus pada diri sendiri sambil menghempaskan diri di kasur. Memutuskan untuk tidur.

Naila terbangun karena dering ponsel, tangannya meraba-raba nakas, matanya

yang sulit terbuka berusaha keras untuk mengintip siapa yang menghubunginya.

“Ya, Dev?” Ia bergumam pelan.

”Udah jam setengah sembilan, kamu baru bangun? Jam setengah sepuluh kita harus *meeting*,” ujar Devan.

”*Shit*, ketiduran,” Naila membuka mata lebar-lebar, “*thanks* udah bangunin, aku mau mandi—*damn*!” Naila mengerang keras.

”Kamu kenapa?”

Ia terduduk di lantai dengan bokong yang sakit, kakinya terbelit selimut saat Naila hendak turun dari tempat tidur, membuatnya terjatuh, rasa kantuk menghilang sepenuhnya karena rasa sakit.

”Nai?”

”Aku jatuh dari tempat tidur, sialan.” Naila berdiri sambil memegangi pinggangnya, “aku mandi dulu.” Ia memutuskan panggilan dan melempar ponsel ke atas tempat tidur, sambil mengusap bokongnya yang telanjang, Naila masuk ke kamar mandi.

Devan yang sedang memakai dasi menahan tawa, pria itu berdiri di depan cermin, merapikan penampilannya. Setelah dasinya terpasang sempurna, Devan menatap ponsel yang tadinya ia gunakan untuk menghubungi Naila menggunakan mode *loudspeaker*, ia mengirim pesan pada Naila.

**Devan: Tadi jatuh nggak kepala duluan yang kena lantai, kan? Kalo iya, khawatirnya kamu gegar otak.**

Bel kamarnya berbunyi, Devan membuka pintu kamar saat *In-Room Dining Staff* mengantarkan sarapan ke kamarnya. Pria itu duduk sambil menikmati kopi dan sarapan. Dua puluh menit kemudian ponselnya bergetar dan balasan dari Naila datang.

**Nai-nai: FU! Nggak usah ngeledek!**

Devan lagi-lagi menahan tawa dan tidak lagi membalas pesan itu, ia tahu Naila pasti sedang sibuk bersiap-siap karena bangun terlambat. Tepat pukul setengah sepuluh, Devan turun ke lobi. Agus sudah duduk di lobi menunggu bersama *driver* tapi belum ada tanda-tanda Naila akan segera turun.

“Pagi, Pak,” sapa Agus.

Devan hanya mengangguk, mengeluarkan ponsel dari saku jas untuk menghubungi Naila.

”Naila, kamu di mana? Semuanya sudah di lobi.”

”Iya, ini aku sebentar lagi siap, kok,”

”Jangan lama-lama, saya nggak mau terlambat *meeting*,” jawab Devan datar.

”Iya, Pak.”

”Lima belas menit. Maksimal,”

”Iya, Pak De, aku telat bangun juga karena kamu jadi nggak usah bawel,” sewot Naila.

Devan menahan senyum dan berusaha mempertahankan raut datar di wajahnya, pria itu meninggalkan Agus untuk bicara

dengan resepsionis, tidak lama pria itu kembali dan duduk di sofa, meraih koran untuk dibaca selagi menunggu Naila. Tidak lama staf hotel mendatangi Devan untuk memberikan sebuah *paper bag*, bertepatan dengan Naila keluar dari lift, buru-buru wanita itu mendekat.

”*Sorry*, Pak,” ujarnya tersenyum sopan, “nggak telat-telat amat, kan?”

”Hmm,” Devan hanya bergumam, berdiri dan melangkah lebih dulu diikuti oleh Agus dan Naila.

”Lo udah sarapan?” Agus berbisik kepada Naila yang menggeleng.

”Nggak usah, gue juga jarang sarapan.” Naila duduk di samping Devan sementara Agus duduk di kursi depan, begitu mobil meninggalkan pelataran hotel, Devan menyerahkan *paper bag* yang dibawanya.

”Apa ini, Pak?” Naila menerimanya dengan bingung.

“Sarapan,” jawab Devan singkat.

”Buat saya?”

”Menurut kamu buat siapa lagi?”

”Oh, makasih, Pak. Tumben baik banget,” Naila mengintip isinya. Ada kopi, buah dan *sandwich*, Naila menoleh kepada Devan yang memandang datar pada layar ponsel, sama sekali tidak menatap wanita itu.

Diam-diam, Agus mengamati dari depan melalui kaca spion tengah. Kebaikan-kebaikan Devan memang terlihat biasa, tidak berlebihan. Agus lelah berprasangka jadi ia memilih untuk mengabaikan isi benaknya yang penuh tanda tanya.

Naila makan sambil menggeser layar iPad untuk mengecek pekerjaan, begitu ia selesai makan, wanita itu mencari-cari tisu untuk mengelap tangan. Agus buru-buru mengulurkan tisu dari depan.

”*Thanks*,” ujar Naila menerima tisu itu.

Devan yang tadinya sibuk dengan ponsel diam-diam melirik tisu di tangan Naila, lalu menatap lurus ke depan dengan mata memicing. Pria itu mendengus sinis.

”Kenapa, Pak?” Naila menoleh.

”Nggak apa-apa,” Devan mengantongi ponsel ke dalam saku jas, “kepala kamu gimana? Masih sakit?”

”Ah, udah nggak sakit lagi, makasih udah … nganterin obat tadi malam,” jawab Naila pelan. Dalam hati ia berharap Agus tidak curiga pada Devan yang keluar dari kamarnya pada pukul setengah tiga malam, bukannya Naila peduli, ia hanya malas jika dicurigai memiliki hubungan dengan atasannya sendiri.

Untuk kedua kalinya mereka harus ke lokasi proyek, Naila keluar dari mobil,

memandang terik matahari yang menyengat, wanita itu mengeluarkan *sunscreen spray* dari dalam tas, setelah menyemprotkannya ke wajah, tidak sengaja matanya bertatapan dengan Devan yang tengah memperhatikannya.

”Bapak mau pake *sunscreen* juga? Biar muka nggak gosong,” tawarnya.

”Boleh,” Devan mendekat, menerima tawaran itu tanpa berpikir panjang.

”Bungkuk dikit,” Naila mendongak. “Bapak ketinggian kayak tiang listrik.”

Devan membungkukkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya kepada Naila.

”Pejamkan mata dan tahan napas,” ujar Naila sebelum menyemprotkan *sunscreen* ke seluruh wajah Devan, “biarin aja kering sendiri, jangan dilap,” ujarnya setelah selesai.

Devan membuka mata, menatap kedua mata Naila begitu lekat sebelum memberikan satu senyuman singkat.

”*Thanks*, kayaknya saya harus beli juga buat persiapan setiap kali ke lokasi,” ujar Devan menegakkan tubuh.

Naila menyimpan *sunscreen*-nya ke dalam tas. ”Wajib, sih, kasian tuh muka kalo gosong,” ujarnya melangkah mendekati Agus yang mengamati mereka dalam diam. Agus tidak berkomentar apa-apa, memilih berjalan di samping Naila.

# SEMBILAN

Mereka bertemu Pak Heru di lokasi proyek, fokus diskusi mereka saat ini adalah desain taman dan kolam renang yang akan menjadi daya tarik utama hotel tersebut. Di bawah terik matahari siang, mereka berjalan mengelilingi lokasi sambil mendiskusikan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Devan melihat ke arah tanah kosong yang ditandai sebagai area kolam renang, “nah ini area di mana kolam renang akan

dibangun. Saya ingin memastikan desainnya tidak hanya estetis, tetapi juga berfungsi maksimal untuk tamu hotel. Bagaimana pendapat Pak Heru?”

Pak Heru memperhatikan sekitar, “lokasinya strategis, dan menurut saya, kita bisa menambahkan elemen lanskap di sekitar kolam untuk memperhalus transisinya ke taman. Misalnya, menanam pohon yang tidak terlalu tinggi di sisi timur untuk memberikan sedikit bayangan di sore hari.”

Devan mengangguk, “Bagus, itu akan membantu mengurangi panas juga. Bagaimana dengan taman di sekitarnya? Saya membayangkan area ini menjadi tempat yang menyenangkan untuk berjalan santai atau bahkan untuk acara kecil.”

”Taman ini memiliki potensi besar. Saya sarankan menggunakan konsep tropis yang menggabungkan tanaman berbunga, pohon palem, dan rumput hijau. Kita juga bisa menambahkan beberapa area duduk dengan pergola yang tertutup tanaman

rambat. Ini akan memberikan nuansa lebih sejuk dan nyaman bagi para tamu."

"Bagaimana dengan akses pejalan kaki di antara taman dan kolam renang? Kira-kira material apa yang cocok?"

"Kita bisa menggunakan material alami seperti batu alam atau kayu untuk jalurnya, Pak. Saya juga ingin menambahkan jalur melingkar kecil di sekitar taman sebagai ruang eksplorasi tambahan. Bagaimana menurut Bapak jika kita menggunakan penerangan rendah di sepanjang jalur ini?"

”Ya, saya suka ide itu. Saya ingin pencahayaannya cukup lembut, agar suasana malam terasa lebih tenang. Pak Heru sudah mempertimbangkan *drainase* di area ini? Kalau hujan deras, dan saya tidak ingin area taman atau kolam menjadi tergenang.”

”Kita harus merancang sistem *drainase* dengan baik. Saya akan menambahkan *bioswale* di area taman untuk menyalurkan air hujan, sekaligus membantu menyerap air secara alami. Untuk kolam, kita perlu memastikan

bahwa *overflow*-nya langsung terhubung ke saluran *drainase* utama."

Devan mengangguk puas, "saya setuju." Ia kemudian menatap Agus dan Naila yang sejak tadi menjadi pendengar percakapan mereka, "kalian ada masukan lain?"

Naila menoleh kepada Agus sejenak, pria itu mengangguk, "saya ada sedikit saran, Pak. Bagaimana kalau ada penambahan elemen air kecil, seperti air terjun mini di dekat kolam?"

"Itu ide yang menarik, Bu," sahut Pak Heru, "air terjun mini bisa menjadi elemen visual

sekaligus memberikan suara air yang menenangkan. Kita bisa mendesainnya dengan batu alami agar terlihat organik.”

”Bagaimana dengan pilihan tanaman? Saya khawatir dengan perawatan yang mungkin membutuhkan banyak biaya sementara klien ingin perawatan taman tidak terlalu memakan banyak biaya,” sambung Agus.

”Kalau begitu, kita perlu memilih tanaman yang tidak hanya estetis tetapi juga tahan terhadap cuaca lokal dan membutuhkan perawatan minimal. Saya menyarankan tanaman tropis seperti palem, pandan bali,

dan beberapa semak berbunga. Kita juga bisa memasukkan rumput gajah mini sebagai *ground cover* untuk area yang lebih hijau.”

Keduanya kembali melanjutkan diskusi sambil berjalan menuju area yang teduh agar bisa berdiskusi dengan lebih nyaman. Naila lega ketika mereka akhirnya berdiri di bawah pohon, ia mengipasi leher dengan tangan, keringat bercucuran di keningnya.

”Baiklah, saya rasa kita memiliki banyak ide bagus untuk dimasukkan ke dalam revisi desain.” Devan tersenyum puas, pria itu

mengeluarkan sapu tangan dari saku jas lalu memberikannya kepada Naila tanpa menatap wanita itu, tatapan Devan masih fokus tertuju pada Pak Heru.

Naila menatap sapu tangan yang terulur padanya, lalu pada Devan yang masih berbicara kepada Pak Heru, ia tidak kunjung meraihnya hingga Devan menoleh, menatapnya dengan satu alis terangkat. Mau tidak mau Naila mengambil sapu tangan itu untuk mengelap keringat di kening dan lehernya.

Anak buah Pak Heru datang membawakan minuman dingin, Devan meraih sebotol air mineral, membukakan tutupnya lalu menyerahkannya kepada Naila tanpa bicara. Naila meraihnya dalam diam, Devan mengambil botol air yang lain untuk dirinya sendiri.

“Saya akan merekomendasikan lampu taman bertenaga surya untuk jalur pedestrian dan pencahayaan kolam renang berbasis LED bawah air. Semua ini harus terhubung ke sistem kelistrikan yang tahan lembab dan aman dari risiko korsleting,”

ujar Pak Heru yang masih melanjutkan diskusi bersama Devan.

Devan meraih botol minum Naila dan menutupnya, ia memegang kedua botol di tangannya. Naila sendiri sibuk mencatat hal-hal penting di iPad yang nantinya bisa menjadi saran tambahan untuk desain mereka.

”Baiklah, terima kasih untuk masukannya, Pak Heru.”

”Sama-sama, Pak Devan. Saya akan segera membuat rancangan detailnya, dan kita bisa melihat bagaimana semuanya

menyatu. Ini akan menjadi desain yang luar biasa.”

Devan menoleh pada Naila lalu menyerahkan botol minuman kepada wanita itu yang menghabiskan sisanya, kali ini Naila sendiri yang memegang botol kosongnya sampai nantinya mereka menemukan tong sampah. Devan dan Pak Heru melangkah di depan sambil berbincang, Naila dan Agus mengikuti dari belakang.

”Sini gue buangin botolnya,” Agus mengambil alih botol kosong dari tangan Naila.

”Baik banget lo, ada angin apa, nih?” canda Naila sambil tertawa.

“Gue emang selalu baik, lo aja yang nggak sadar,” jawab Agus setengah bercanda, setengahnya serius.

Akhirnya pekerjaan mereka hari itu selesai, hari sudah sore ketika mereka sampai di hotel.

”Nai, makan bareng gue nanti malam?” Agus mencuri *start* duluan sebelum Naila pergi lebih dulu seperti kemarin malam.

Devan yang mendengarnya tidak berkomentar namun diam-diam melayangkan tatapan tidak suka kepada Agus.

”Lo mau makan apa nanti?”

”Apa aja, sih, nggak ada yang gue pengin,” jawab Naila santai.

“Mau nyicip Sego Sambel Mak Yeye? Gue lihat lokasinya nggak jauh-jauh amat,” usul Agus.

”Ngantri nggak, sih? Gue males kalo ngantri lama. Ntar udah ngantri malah nggak sesuai ekspektasi, ogah banget.”

”Hmm … belum tahu, sih. Gue juga ngeliat rekomen dari sosmed,” jawab Agus sambil nyengir.

Naila berdecak, “ntar deh gue pikirin dulu.” Naila menuju lift, Devan mengikuti sementara Agus sedang menjawab

panggilan yang masuk ke ponselnya. Jadi pria itu tetap berada di lobi.

Naila hendak keluar di lantai sembilan belas, tapi Devan menutup lagi pintu lift.

”Loh, kenapa?”

”Istirahat di kamar aku aja,” ujar Devan.

”Aku capek banget, Dev. Kamu mau ngajak aku main lagi?”

”Aku kan bilang istirahat, Nai, bukan ngajak main,” jawab Devan dengan senyum geli.

”Kurang percaya,” Naila bersandar di lengan Devan karena lelah, “kepala aku beneran pusing, panas banget hari ini.”

Lift berhenti di lantai dua puluh delapan, Devan merangkul bahu Naila menuju kamarnya.

”Gila, kalau bos tuh gitu, ya. Kamarnya harus beda,” sindir Naila begitu memasuki kamar Presidential Suite yang ditempati Devan, wanita itu merebahkan dirinya di sofa, benar-benar lelah.

”Kamu diajak tidur di sini nggak mau,” jawab Devan ikut duduk di samping wanita

itu, tangan Devan melepaskan sepatu di kaki Naila.

”Baik banget, sih, aku jadi curiga ada maunya,” Naila menaikkan kedua alis saat Devan bantu melepaskan sepatunya.

”Pikiran kamu jelek mulu,” Devan menyentil kening Naila sebelum pria itu berdiri untuk membuka kulkas dan mengambil sekaleng bir, ia kembali duduk menikmati bir dinginnya.

”Mau, Dev,” Naila mengulurkan tangan.

Alih-alih menyerahkan birnya kepada Naila, Devan meneguk bir itu banyak-banyak lalu meraih dagu Naila, membuka bibir wanita itu dengan ibu jarinya lalu mempertemukan bibir mereka, Devan memindahkan bir di mulutnya ke mulut Naila, wanita itu nyaris tersedak karena kelakuan Devan, sambil terbatuk Naila memukul dada Devan dengan telapak tangan.

”Apaan, sih,” Naila mengambil alih kaleng bir dari tangan Devan untuk meminumnya sendiri kali ini.

Setelah beberapa kali tegukan, Devan mengambil birnya kembali.

“Makan di kamar aja nanti,” ujar Devan melepaskan dasinya dari leher, “nggak usah capek-capek keluar, kamu pusing, kan?”

Naila memicing, ia memang pusing karena cuaca yang panas, namun mengapa rasanya Devan seakan sengaja menguncinya di sini?

”Nggak usah kebanyakan mikir, nanti kalau pusingnya nggak hilang-hilang kamunya repot sendiri,” Devan membungkuk untuk mengecup kening Naila tapi wanita itu mendorong wajah Devan menjauh, mau

tidak mau Devan menegakkan tubuh, Naila memang sulit disentuh kalau tidak sedang bercinta.

”Aku mau mandi tapi harus hapus *makeup* dulu, aku mandi di kamar aku aja—“

”Aku yang ambilin,” Devan berdiri, “mau dibawakan apa aja?”

Kening Naila mengernyit, “memangnya kamu tahu *makeup* aku apa aja?”

”Sini kunci kamar kamu,” Devan mengulurkan tangan.

”Nggak usah, aku mandi di—Devan!”

Naila menjerit kesal karena Devan mengambil kunci kamar dari dalam tasnya, “suka banget seenaknya. Kamu lama-lama aku tonjok, ya, Dev!”

”Tunggu aja di sini, minum aja birnya.”

Devan tidak peduli pada kemarahan Naila dan tetap keluar dari kamar, meninggalkan Naila yang mengumpatinya dengan suara lantang.

Wanita benar-benar tidak habis pikir dengan isi pikiran Devan, kadang perhatian, kadang suka seenaknya. Rasanya sesekali

Devan harus ditonjok biar tidak semena-mena terus, pikir Naila.

Sementara itu Devan memasuki kamar Naila, ia mengambil semua *makeup* yang ada di dalam kamar mandi maupun di dekat tempat tidur, memasukkannya ke dalam *pouch*, tidak lupa menyambar gaun tidur Naila beserta pakaian dalam, juga tas berisi *toys*, setelah semuanya terkumpul di tangannya Devan segera keluar dari kamar. Ia kembali ke kamarnya dan meletakkan semua barang-barang Naila ke atas tempat tidur.

”Kamu pegang-pegang pakaian dalam aku?” Naila mendelik.

”Jangankan pakaian dalam, semua tubuh kamu juga sudah aku pegang,” jawabnya santai sambil melepaskan kemeja dari tubuh, Devan bertelanjang dada sementara Naila mulai membersihkan *makeup* di wajahnya.

”Nggak papasan lagi sama Agus, kan?”

”Nggak.”

”Tadi malam kok bisa ketemu?”

”Kayaknya dia baru balik dari bar, soalnya ada bau alkohol. Dia keluar lift dan aku masuk. Aku bilang aja nganterin obat sakit kepala, terserah dia percaya atau nggak. Nggak peduli.”

”Aku peduli, Dev. Aku malas kalau ada yang tahu, harus tetap jadi rahasia. Kalo ada yang tahu, kita udahan.”

”Toh, dia nggak nanya, kan? Jadi dia percaya. Jadi nggak ada yang udahan,” tegas Devan melepaskan ikat pinggangnya. Pria itu kembali duduk di sofa, mengamati

Naila yang sudah selesai membersihkan wajah, “sini, Nai,” panggilnya.

”Mau ngapain?” Naila mendelik.

”Ciuman,” jawabnya sambil tersenyum.

”Ogah,” Naila berdiri menatap *city light* dari kamar Devan, langit sudah gelap dan lampu-lampu kota tampak indah. Ia menoleh saat Devan berdiri di belakangnya, pria itu menarik lepas blazer yang masih melekat di tubuh Naila, menyisakan *blouse* tanpa lengan dan celana panjang, Devan mengikat rambut Naila ke atas dan menjepitnya dengan jepit rambut

yang ia ambil dari *pouch makeup* wanita itu. Pria itu membungkuk untuk menumpukan dagunya di bahu Naila.

”Mau makan apa?” tanyanya dengan suara pelan.

”Steak,” jawab Naila, “wine.”

”Oke, mau mandi dulu atau—“

”Mandi. Sendiri.” Naila mendorong dada Devan menjauh. Masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci pintunya sebelum Devan ikut masuk. Pria itu menghela napas

dan meraih pesawat telepon untuk memesan layanan kamar.

Selama dua tahun belum sekalipun mereka tidur bersama—tidur yang benar-benar tidur dan juga mandi bersama. Devan pikir kali ini ia bisa mandi bersama wanita itu, tetapi Naila seakan tahu niatnya dan buru-buru menegaskan bahwa wanita itu tidak mau mandi bersamanya. Selagi Naila mandi, ponsel wanita itu yang ada di atas meja bergetar, Devan meraihnya, nama Agus tertera di layarnya. Pria itu menggeram kesal, ia mematikan ponsel Naila agar tidak

ada lagi panggilan yang masuk. Ia menyimpan ponsel Naila ke laci nakas agar wanita itu tidak bisa menemukannya.

Naila keluar dengan memakai *bathrobe*, rambutnya dibalut dengan handuk, Naila mengambil *pouch* makeup miliknya yang ada di atas tempat tidur dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi, ia berdiri di depan cermin untuk memakai *skincare*.

Karena pintu tidak terkunci, Devan ikut masuk. Pria itu dengan santainya menyikat gigi di samping Naila, tidak hanya itu, selagi Naila mengeringkan rambut

dengan *hairdryer*, Devan berdiri di bawah shower untuk mandi.

”Dev!” Naila terbelalak.

”Kayak nggak pernah lihat aku telanjang,” ujar Devan mandi dengan santainya. Naila memutar bola mata, Devan benar-benar gila. Wanita itu mengabaikan Devan yang bersiul di bawah pancuran, sesekali Naila melirik dan begitu Devan tahu Naila meliriknya, pria itu tersenyum miring. “Mau mandi lagi? Sini aku mandiin,” godanya.

”Nggak,” Naila selesai mengeringkan rambut dan kini menyisirnya, Devan juga

sudah selesai mandi, berdiri hanya dengan handuk yang melilit pinggangnya. Saat ia hendak menggoda naila lagi, bel terdengar dari luar, Devan yakin itu adalah layanan kamar yang ia pesan, jadi ia mengurungkan niat untuk mengganggu Naila yang sedang menyisir rambut. Sebelum meninggalkan kamar mandi, Devan menyambar *bathrobe* untuk menutupi tubuhnya.

Naila tetap memakai *bathrobe*, rambutnya sudah ia jepit ke atas, wanita itu sudah selesai melakukan perawatan rambut dan

wajah, ia melihat di meja makan sudah terhidang makan malam mereka dan juga sebotol wine seperti permintaan Naila.

”Ayo makan,” Devan menarikkan kursi untuknya.

“Wow, kamu beneran pesan steak?” Naila meraih garpu dan *steak knife,* ia mulai memotong daging dan memasukkannya ke dalam mulut. Sementara Naila makan, Devan menuang wine ke dalam gelas.

“Begini ternyata makan orang kaya, makan tapi nggak pake baju.”

”Kalau kamu mau telanjang boleh juga,” jawab Devan, “itu bakal jadi pemandangan menarik banget buat aku.”

”Maunya kamu,” cibir Naila meraih gelas wine dan menyesapnya perlahan, “kalo aku telanjang, bukan steak yang kamu makan, tapi aku.”

Devan tertawa geli, Naila tidak pernah salah dalam menebak pikirannya, tidak seperti Devan yang tidak pernah mampu menebak isi pikiran wanita itu. Mereka mengobrol santai sambil makan, setelah semua

makanan habis, Naila berpindah ke sofa membawa gelas wine-nya.

Membiarkan Netflix menemani mereka menikmati wine yang terasa nikmat. Tiba-tiba Naila teringat satu hal, di mana ponselnya? Ia mulai berdiri dan mencari ponsel dari dalam tas, tidak menemukannya, Naila pergi ke kamar mandi untuk mengecek *pouch makeup,* tidak ada juga. Naila mengecek tas laptop, bahkan mondar mandir antara kamar tidur dan ruang nonton. Bahkan bolak-balik ke meja makan.

”Nyari apa, sih, Nai?” Devan yang tadinya diam, menoleh bingung pada wanita itu.

“Kamu lihat hape aku nggak?”

”Nggak,” jawab Devan datar.

”Di mana, ya? Nggak ketinggalan di mobil, kan? Tapi aku bawa, kok. Tadi masih sempet ngecek *chat* dari Tere, aku taruh di mana, ya?” Naila terus mondar-mandir kebingungan, bahkan menarik selimut yang menutupi kasur, “geser,” Naila menarik Devan berdiri untuk mencarinya di sisi Devan duduk. Pria itu berdiri dengan pasrah sambil mengulum senyum, berpura-pura

tidak tahu di mana ponsel wanita itu.

Devan berdiri menatap *city light* dengan gelas wine di tangan.

”Ketemu?” tanyanya.

”Nggak. Padahal tadi aku taruh di meja, kamu coba telepon ke hape aku,” pinta Naila.

”Percuma telepon kalau hapenya di-*silent*,” jawab Devan.

”Nggak aku *silent*, kok. Hape kamu mana? Biar aku telepon sendiri,” Naila kini berganti mencari ponsel Devan.

”Di atas meja,” jawab Devan.

Naila menemukan ponsel Devan yang ada di atas meja, tapi dalam keadaan kehabisan daya.

”Yah, hape kamu mati?”

”Iya kayaknya, belum aku cas.”

”*Charger* kamu mana?”

”Lupa taruh di mana,” jawab Devan santai.

”Dev, aku serius,” Naila mendekat dengan wajah kesal, “*charger* kamu mana?”

Devan meletakkan gelas ke atas meja, mengambil alih ponsel dari tangan Naila dan melemparnya ke tempat tidur.

”Dev—“ Devan membungkam bibir Naila dengan bibirnya, mendorong Naila ke dinding kaca yang menampilkan *city light* sebagai latar belakang yang indah untuk dinikmati, selagi bibir Devan merayu bibir Naila, tangannya melepaskan ikatan *bathrobe*, ia tetap membiarkan *bathrobe* melekat di tubuh itu namun menyibak hingga bisa menyentuh bagian depan tubuh Naila. Tanpa basa-basi

Devan mengeluarkan vibrator dari saku *bathrobe*-nya, menempelkannya ke kewanitaan Naila yang langsung membuat wanita itu menggelinjang. “Dev ….” Naila mengerang di bibir pria itu, merasakan ujung vibrator bergetar di pintu kewanitaannya, Devan menekannya ke dalam dan kali ini desah napas Naila memburu bercampur erangan kenikmatan. “Ah ….” Naila mencengkeram bisep Devan dengan kedua tangan, bibirnya mencium pangkal leher pria itu dengan gairah. ”K—

kamu bilang nggak ngajak … ah … aku … *fuck*!” Naila mengumpat.

”Aku memang nggak ngajak kamu main tapi kalau kamu yang ngajak aku, aku nggak nolak,” Devan mengisap bibir bawah Naila, jarinya sudah basah karena cairan Naila yang membasahi vibrator dan juga tangannya. Devan mendorong *toys* lebih dalam dan Naila mengerang kencang—sekaligus juga mengumpat dengan kencang.

”Ah ….” Wanita itu bersandar pasrah di dinding. Ponsel terlupakan dari benak Naila, bahkan wanita itu tidak bisa memikirkan

apa pun lagi selain rasa nikmat yang berpusat di area tengah tubuhnya.

”Kamu mau, nggak?” Devan membungkuk menghisap puncak payudara Naila yang sangat disukainya.

”Kamu … curang … ah, *yessss, don’t stop*!” jeritnya saat Devan hendak mengeluarkan ujung vibrator dari dalam tubuh Naila. Devan tersenyum miring, menghisap dan membuat tanda di payudara itu dengan gigi dan bibirnya. Tangan Devan mendorong lagi sedikit, getaran dari *toys* itu membuat tubuh Naila ikut gemetar, begitu Devan

menempelkannya di klitoris Naila, wanita itu nyaris menjerit dengan bibir menggigit bahu Devan.

”Mau aku masukin?” Devan menekan tubuh Naila ke dinding dengan tubuhnya.

”Ya, ya, sekarang,” racau Naila tidak terkendali, “masukin aku sekarang!”

Devan melepaskan *toys* dari tangannya, menyambar kondom yang sudah Devan sediakan di dekat meja, memasangnya dengan cepat lalu mendorong masuk ke tubuh Naila dalam satu sentakan yang membuat Naila mendesah penuh nikmat.

Devan bergerak cepat, ia memang tidak berniat main-main karena tahu bahwa Naila sudah kelelahan, jadi Devan menghunjam cepat dan kuat, mengangkat kedua kaki Naila agar melingkari pinggangnya, punggung wanita itu menempel di dinding, kedua tangan Naila berada di leher Devan, memeluknya erat. Mereka berciuman selagi Devan terus bergerak. Jeritan Naila terbungkam di bibir Devan saat ia mendapatkan klimaks, Devan terus menghunjam sekaligus menggeram, menghentak beberapa kali dan memeluk

Naila erat-erat saat mendapatkan klimaksnya sendiri.

Naila terkulai lemah di pelukannya, napasnya terputus-putus, tubuhnya sangat kelelahan, Devan mengecup sisi kepala Naila dengan sedikit rasa bersalah. Tapi Devan ingin sekali saja bisa tidur bersama wanita itu di ranjang yang sama.

”Tidur di sini, ya,” bujuk Devan dengan suara lembut.

”Aku di kamarku aja....”

“Yakin kuat jalan balik ke kamar kamu?”

Naila bahkan tidak punya tenaga sama sekali dan ia sudah tidak mampu berjalan lagi. Naila memejamkan mata yang mengantuk dan lelah, “Ya udah, tidur di sini. Aku capek banget, nggak kuat lagi,” Naila akhirnya menyerah. Untuk berdiri saja sudah tidak mampu.

Devan tersenyum lebar, menggendong Naila menuju ranjang, membaringkan wanita itu yang benar-benar tidak berdaya, Devan bantu melepaskan *bathrobe* dari tubuh Naila dan menyelimuti kepolosan tubuh nan selalu membuatnya hilang akal.

Naila terlelap begitu saja setelah kepalanya menyentuh bantal.

Setelah melepaskan kondom dari kejantanannya, Devan mematikan lampu kamar dan ikut berbaring di samping Naila yang lelap dalam damai. Devan tahu besok Naila pasti akan marah padanya, tapi itu akan ia pikirkan besok, setidaknya rencana untuk membuat Naila tidur bersamanya telah berhasil. Tangan Devan menarik pinggang ramping dan merapatkan tubuh polos itu ke tubuhnya.

Devan bisa membayangkan Agus yang mungkin menunggu Naila di lobi sejak tadi, mungkin sedang bertanya-tanya mengapa nomor Naila tidak aktif. Pria itu mendengus dan merasa menang, Agus bisa melakukan apa pun untuk mendekati Naila tapi Devan selalu memiliki cara untuk bisa menguasai Naila sendirian.

Selagi ia dan Naila menjalin hubungan *'boss with benefit'* ini, maka Devan tidak akan mengizinkan Naila direbut oleh siapa pun.

# SEPULUH

Devan sudah bangun sejak dua jam yang lalu namun enggan meninggalkan tempat tidur. Ia menopang kepala dengan salah satu tangan, mengamati Naila yang tidur dengan posisi miring memeluk bantal, wajah yang biasanya selalu memandang galak kini tampak polos seperti gadis kecil yang tidak tahu apa-apa tentang dunia. Wajahnya tampak tenang, rambutnya sedikit berantakan, namun ada sesuatu dalam ekspresinya yang membuat hati

Devan tersentuh. Ia bertanya-tanya—seperti yang sering ia lakukan dalam diam—mengapa Naila berbeda?

Kenapa perempuan itu tidak pernah berbicara tentang cita-cita besar, tentang mimpi-mimpi tinggi yang ingin digapai, seperti perempuan lain yang pernah ia kenal? Apakah hidupnya sudah cukup dengan kesederhanaan yang ia peluk erat-erat? Ataukah ada sesuatu yang ia sembunyikan, sesuatu yang bahkan Devan tak mampu menyentuh? Devan menghela napas pelan. Ia bukan tak menyukai Naila

apa adanya, justru sebaliknya. Ada sesuatu yang memikat dalam ketenangan Naila, dalam cara ia menjalani hidup tanpa beban ambisi yang kadang mencekik. Namun, rasa penasaran itu tetap ada, menggantung di benaknya, seperti pertanyaan yang belum sempat terjawab.

Devan mencoba memutar kembali setiap percakapan, setiap momen yang mereka bagi. Naila tak pernah benar-benar membuka diri. Devan sadar, ia tak tahu apa-apa tentang perempuan itu. Tidak tentang keluarganya, masa kecilnya, atau bahkan

apa yang sebenarnya Naila cari dalam hidup. Setiap kali Devan mencoba menggali pertanyaan tentang keluarga, Naila selalu punya cara untuk mengalihkan pembicaraan. Apa yang Naila coba sembunyikan di balik tatapan matanya yang kadang terasa begitu jauh?

Sudah hampir jam sembilan, mereka masih harus menghadiri satu pertemuan lagi sebelum kembali ke Jakarta. Jari telunjuk Devan menyentuh ujung hidung Naila yang mancung.

”Nai, bangun. Sudah jam sembilan,” ia mencolek hidung itu dengan ujung jari.

“Nai,” panggilnya lagi.

Kelopak mata itu bergetar dan perlahan membuka, mata Naila memandang bingung pada Devan yang begitu dekat dengan wajahnya.

”Jam sembilan,” ujar Devan mencoba memberi informasi sekaligus menahan geli pada wajah Naila yang kebingungan.

”Kok, kamu di sini?” Itulah kalimat pertama yang keluar dari bibir Naila sambil menjauhkan wajahnya, “aku di … kamar

kamu?” Ia menatap sekeliling sambil mencoba mengingat-ingat mengapa ia bisa berada di ruangan ini. “*Shit*!” Wanita itu sudah mendapatkan kesadarannya kembali, “jam berapa?”

”Jam sembilan, ayo mandi bareng biar—“

Devan melongo karena tiba-tiba Naila bangkit dari ranjang lalu memakai pakaiannya yang kemarin. Wanita itu begitu cekatan mengumpulkan barang-barangnya, hilir mudik seolah sedang terjadi bencana, Naila berhenti mengelilingi ruangan saat melihat ponselnya ada di atas meja.

”Loh, hape aku kok bisa di sini?”

Devan berdehem, “iya, ketemu di bawah sofa,” dustanya, “tadi malam setelah kamu tidur aku cari.”

”Oh, *thanks*, aku balik ke kamar, ya,” Naila memeluk semua barang-barangnya di dada, wanita itu bertelanjang kaki sambil menenteng sepatu hak tingginya.

”Nai, kita bisa mandi bareng—“ pintu tertutup meninggalkan Devan sendirian di atas ranjang.

*Damn*! Padahal ia sudah membayangkan akan mandi bersama wanita itu, mengapa untuk mandi bersama saja begitu sulit diwujudkan? Dua tahun berhubungan, Devan baru merasakan tidur bersama Naila hari ini, butuh berapa tahun lagi untuk bisa membuat Naila mandi bersamanya? Devan bahkan sengaja bangun terlambat padahal ia sudah bangun sejak pukul tujuh pagi. Sialan! Dengan langkah kesal pria itu masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara Naila berdoa semoga ia tidak bertemu dengan Agus, jika pria itu

melihatnya seperti ini, akan menimbulkan tanda tanya besar. Untunglah Naila bisa kembali ke kamarnya sendiri tanpa ketahuan. Wanita itu buru-buru mandi dan berkemas, setelah pekerjaan hari ini selesai mereka akan kembali ke Jakarta, Naila sudah tidak sabar meninggalkan Surabaya secepatnya.

”Lo tadi malam ke mana? Hape lo mati,” Agus bertanya saat Naila turun ke lobi.

”*Sorry*, gue capek banget. Jadi gue tidur, hape gue *lowbatt*.”

”Oh, udah sarapan?”

”Nggak usah, Pak Dev mana?”

”Belum turun, tumben tuh orang telat,” Agus melirik arloji, sudah hampir pukul sepuluh, “panjang umur, baru diomongin,” ujar Agus menatap Devan yang keluar dari lift.

Devan mendekat, wajahnya benar-benar tidak bersahabat, tanpa membalas sapaan Agus dan Naila, pria itu berjalan menuju mobil yang menunggu.

”Dia kenapa?” Agus berbisik pada Naila.

”Nggak tahu, PMS kali,” jawab Naila sekenanya, yang membuat Agus terkekeh pelan hingga dihadiahkan tatapan tajam dari Devan.

”Buruan, udah telat, nih!”

”Iya, Pak.” Naila buru-buru masuk ke dalam mobil.

”Ck, padahal yang telat dia sendiri,” gumam Agus sambil membuka pintu mobil.

Naila duduk di kursinya di dalam pesawat, penerbangan ke Jakarta *take off* pada pukul delapan malam, wanita itu menatap Agus

yang lagi-lagi kursinya berada cukup jauh darinya meskipun masih di kelas bisnis, Naila mendelik pada Devan yang duduk di sampingnya.

”Kenapa Bapak duduk di samping saya terus, sih?” tanyanya heran.

“Mana saya tahu, bukan saya yang atur nomor kursi,” jawabnya datar.

”Nai, kursi di samping gue kosong, mau pindah ke sini?” Agus mendatangi Naila saat pesawat sudah mengudara dan penumpang sudah diperbolehkan melepaskan *seatbelt*.

”Gue—“

”Kamu tahu? Kalau terjadi apa-apa dengan pesawat ini, Naila tidak bisa diidentifikasi dengan benar karena duduk tidak sesuai dengan tempatnya, duduk saja kamu sendirian di sana,” ketus Devan.

“Jelek banget doanya, Pak,” meskipun sedikit kesal, Agus tetap kembali ke tempatnya. Lampu kabin memang sudah dimatikan untuk memberi kenyamanan beristirahat. Pria itu duduk dan memasang *seatbelt*, memilih untuk tidur.

”Kamu kenapa, sih? Seharian marah-marah terus,” Naila berbisik pelan, “nggak capek ngomel-ngomel? Mulut jahanam kamu sesekali bisa dikondisikan, nggak?”

”Kamu bilang apa? Mulut jahanam?” Devan berbisik pelan. “Asal kamu tahu, Naila Felicia, “mulut yang kamu bilang jahanam ini yang sering bikin kamu mengerang enak.”

”Oh, ya?” Naila berbisik semakin pelan, “bukannya kamu yang bilang kalau aku yang lebih enak? Enakan mana, aku atau kue favorit kamu?”

Devan menoleh, mendekatkan wajahnya ke wajah Naila, alih-alih menjawab pertanyaan wanita itu, Devan meraih tengkuk Naila dan mencium bibir wanita itu dalam-dalam. Kedua mata bundar itu terbelalak, Naila berusaha tidak menimbulkan suara sambil mendorong Devan menjauh. Ciuman itu akhirnya terlepas meskipun tadi Devan berhasil menyelipkan lidah ke dalam mulutnya.

”Kamu gila, ya?” Lagi-lagi Naila berbisik tajam.

Devan tidak menjawab, hanya terus memandang wanita itu.

”Nggak waras kamu, Dev. Kalau Agus lihat, gimana?”

”Duduknya dua kursi di belakang kita.”

”Tetap aja kamu nggak bisa kayak gini, kamu jangan bikin aku marah,” Naila menghembuskan napas kesal, kali ini benar-benar tidak suka dengan tindakan Devan kali ini.

”Nai—“

”Aku ngantuk,” sela Naila sambil bersandar di kursinya, “bangunin kalau sudah *landing*.”

Devan menopang dagu dengan tangan, menatap Naila yang tidak mau menatapnya.

”Nai,” tangan pria itu terulur, menyentuh bibir bawah Naila agar bisa mengusapnya dengan ibu jari, Naila menoleh, wajahnya cemberut, saat ibu jari Devan tergelincir masuk ke mulutnya, Naila menggigitnya kuat-kuat. Devan meringis dan berusaha menarik jarinya tapi Naila tidak mau melepaskannya. “Lepas atau aku cium lagi?”

Devan sama sekali tidak keberatan berciuman lagi karena memang itu yang diinginkannya.

Naila tersenyum sambil masih menggigit ibu jari Devan, wanita itu menggoda ujung jari Devan dengan lidahnya, sengaja membangunkan hasrat Devan yang tidak pernah mati saat bersamanya, apa yang dilakukan Naila membuat Devan menahan napas. Buru-buru pria itu mendekatkan wajah—yang sayangnya langsung didorong oleh Naila setelah melepaskan gigitannya.

Naila menghadap ke arah jendela dengan mata terpejam, bibirnya tersenyum mengejek.

Pria itu berdecak, menepuk puncak kepala Naila sambil tersenyum geli lalu memutuskan untuk ikut bersandar dengan kepala menghadap ke arah wanita di sampingnya. Devan tidak tidur, hanya terus memandangi Naila yang ternyata benar-benar tidur selama penerbangan.

Sambil menahan lelah dan juga kantuk, Naila berjalan di samping Devan dan Agus, Devan mengambil alih koper dari

tangannya, bantu membawakan hingga Naila hanya perlu membawa tas laptopnya saja.

”Lo pulang naik apa, Nai?”

”Saya yang antar,” jawab Devan. “*Driver* saya sudah menunggu di depan.”

”Oh, oke, kalau begitu saya duluan, Pak. Nai, gue duluan, ya.”

”Lo naik apa, Gus?”

”Taksi,” jawab Agus melangkah lebih dulu meninggalkan Devan dan Naila.

”Mau makan lagi?” Devan bertanya saat Naila mengusap perutnya.

”Nggak, mual, aku nggak begitu suka makanan di pesawat tadi.”

Pak Mandra mendekati Devan dan mengambil alih koper dari tangan pria itu, memasukkannya ke dalam mobil. Devan membukakan pintu untuk Naila, setelah wanita itu masuk dan duduk barulah ia sendiri masuk.

“Lanjut aja tidur,” Devan mengusap kepala Naila yang kembali bersandar pada

sandaran kursi, “nanti aku bangunin kalau kamu sudah di apartemen kamu.”

”Aku capek banget, kerja siang malam,” sindir Naila.

Devan terkekeh, menahan gemas agar tidak mencium bibir wanita itu yang pastinya akan ditolak mentah-mentah oleh Naila. Tapi pria itu tetap senang karena Naila tidak menepis tangan yang Devan gunakan untuk mengusap kepalanya.

Dengan hati-hati, ia menjulurkan tangan, mengambil sejumput ujung rambut Naila dan memainkan di antara jemarinya. Setiap

detil tentang wanita itu membuatnya terpesona—dari caranya menjalani kehidupan dengan begitu santai, hingga caranya tersenyum seolah ia menyimpan rahasia yang tak seorang pun bisa tahu. Naila seperti teka-teki yang tak pernah bisa ia pecahkan sepenuhnya. Semakin Naila tampak misterius, semakin penasaran Devan terhadapnya dan semakin terobsesi pula pria itu untuk mengetahui segala sesuatu tentang Naila. Devan bertanya-tanya apakah Naila tertarik padanya? Atau hanya tertarik pada aktivitas seks mereka?

Sejatinya Devan tidak perlu bertanya karena selama dua tahun ini Naila sudah menunjukkan bahwa wanita itu tidak tertarik pada apa pun selain seks. Sialan! Hal itu malah membuat Devan mati penasaran.

”Sudah sampai, Pak.” Pak Mandra menghentikan mobil di depan gedung apartemen Naila.

”Keluarkan koper Naila dulu dan tunggu di luar,” perintah Devan.

”Baik, Pak.”

Begitu koper Naila sudah diturunkan, Devan membangunkan wanita itu dengan suara pelan.

”Nai, mau tetap tidur di mobil?”

”Udah di mana?”

”Udah di depan apartemen, mau turun, nggak?”

Naila membuka mata, ia tersentak saat Devan memeluk pinggang dan membawa tubuhnya ke atas pangkuan pria itu.

”Dev, kamu ngapain?”

”Aku boleh mampir?”

”Nggak, Tere masih di tempat aku,” jawab Naila memeluk leher Devan, kali ini dengan kesadaran penuh Naila mencium bibir pria itu, Devan langsung menyambarnya dengan ciuman dalam, tidak mau membuang-buang waktu, membuat Naila yang lebih dulu menciumnya adalah hal yang cukup langka. Tangan Devan masuk ke dalam blazer wanita itu, meremas payudara Naila yang masih terbungkus bra, Naila mengerang sambil menghisap bibir bawah Devan begitu kuat.

”Atau kita ke hotel sebentar?” rayu Devan.

Naila tertawa sambil menjauhkan tubuhnya, “aku mau istirahat total, capek banget main sama kamu tiap malam,” Naila membuka pintu mobil dan turun lebih dulu, “*thanks* udah nganterin aku.”

Tanpa menunggu jawaban Devan, wanita itu mengambil kopernya dan masuk ke dalam gedung tempat tinggalnya.

“Udah balik?” Begitu Naila masuk ke dalam unitnya, Tere sedang menonton Netflix sambil makan es krim. “Gimana Surabaya?”

”Gitu-gitu aja,” jawab Naila pelan, ia terkejut karena menemukan Randi di dapurnya. “Udah baikkan?”

”Udah,” Tere menyeringai sambil menyuap es krim ke mulutnya.

”Jangan main di sofa gue,” ujar Naila sambil membuka kulkas.

”Oh, tenang aja, gue dan Randi nggak—“

”Udah tadi sebelum lo datang,” jawab Randi kalem.

”Re!” Naila memelotot, sedangkan Randi tertawa dan Tere menyeringai.

Tere dan Randi memang kerap bertengkar, kadang Tere yang sengaja mencari masalah agar mereka berdebat, setelahnya Randi dan Tere akan berbaikan lalu bercinta. *Makeup sex* adalah hal yang sangat digilai oleh Tere, karena itulah wanita itu selalu mencari masalah dengan pasangannya agar bisa berbaikan lalu bercinta sepuasnya.

Naila menghela napas, menaruh gelas kosongnya ke atas meja.

”Nai, gue mau nanya serius, dasi mahal itu beneran punya gebetan lo?”

”Iya, kenapa?”

”Dasinya aja mahal banget, kebayang kemeja, sepatu dan arlojinya? Taruhan harga jam tangannya!” ajak Tere.

”Ogah, gue nggak pernah kepo harga jam tangannya. Bukan urusan gue.”

”Kenal di mana lo?”

”Klub,” jawab Naila singkat sambil mencuci gelasnya.

”Umur berapa dia?”

”Nggak tua-tua banget,” Devan masih awal kepala tiga, tidak bisa dibilang tua tapi juga

tidak bisa dikatakan anak muda.

“lumayan berumur,” katanya lagi. Naila bisa membayangkan ekspresi wajah Devan jika dikatakan lumayan berumur, pria itu pasti akan menyanggahnya mati-matian.

”Cakep?”

”Lumayan,” kalau soal ketampanan, jelas Devan tidak tertandingi. “nggak bikin bosan kalau dilihat.” Hanya saja tingkahnya yang suka menguji kesabaran.

”Lo udah lama kenal dia?”

”Lumayan, lo kenapa kepo banget, sih? Udah, ah, nanya mulu.”

”Penasaran, Nai. Soalnya dasinya wangi banget. Bau-bau kekayaan yang melekat sempurna.”

”Nggak ada yang spesial. Gue mau istirahat dulu, kalau main jangan berisik. Gue butuh tidur,” Naila masuk ke dalam kamar diiringi oleh tawa Tere dan kekehan pelan dari Randi.

# SEBELAS

Naila turun dari mobil, namun langkahnya terhenti saat melihat seseorang turun dari mobil Edo, yang membuatnya terdiam adalah Edo dan wanita yang bersamanya tertawa dengan akrab, bahkan wanita—yang Naila yakin juga karyawan Renaldi Corp—menggandeng lengan Edo dengan cukup mesra.

Naila mengikuti mereka dari belakang, begitu ikut berdiri di dekat lift, Naila

berdehem, Edo yang tadinya tidak menyadari kehadiran Naila langsung menoleh. Matanya terbelalak menatap Naila, langsung saja pria itu menarik tangannya dari gandengan wanita yang tadi bersamanya.

”P—pagi, Nai,” sapa Edo, “gimana Surabaya?”

”Nggak ada yang berubah,” Naila menjawab datar, masuk lebih dulu dan berdiri di sudut lift, matanya diam-diam mengawasi Edo yang kini berdiri dengan jarak satu meter dari wanita yang tadi bersamanya.

Naila tidak bertanya, tidak juga kepo tentang hubungan Edo yang terlalu akrab dengan wanita yang selalu pulang pergi bersamanya. Tapi setelah satu minggu diam-diam mengamati, Naila mulai gerah. Ia masuk ke dalam ruang *pantry* di mana Edo sedang membuat kopi.

”Gue sebenarnya nggak peduli sama urusan orang, gue juga nggak peduli urusan lo, Mas. Tapi gue cuma mau ingatin satu hal, inget anak lo,” ujar Naila dengan nada santai sambil ikut membuat kopi.

”Nai, gue—“

”Gue nggak peduli lo selingkuh atau apa, itu urusan lo. Tapi gue inget anak lo baru aja empat puluh hari. Kalau emang lo bosan sama bini lo, mending cerein aja daripada lo selingkuh. Gue yakin bini lo juga lebih suka dicerein daripada diselingkuhin, bukan lo korbannya, bukan istri lo juga, tapi anak lo yang bahkan masih merah. Kalau nggak siap jadi bapak, makanya pake kondom. Malang banget nasib anak lo, baru empat puluh hari tapi kehidupannya sudah dihancurkan bapaknya sendiri.”

Edo memandangi kopinya dalam diam.

”*Sorry*, nggak bermaksud kurang ajar, tapi mulut gue gatel pengen ngomong. Gue benci cowok selingkuh, benci juga sama cowok yang nggak bertanggung jawab terhadap anaknya. Anak lo bukan cuma butuh materi, tapi kasih sayang yang cukup. Kalau lo beneran pengin pacaran sama cewek lain, jadi duda aja biar bebas. Gue cuma bakal ngomong sekali ini aja, gue nggak akan ikut campur lagi. Jadi lo pikirin aja baik-baik nasib keluarga lo.” Naila menyesap kopinya perlahan.

”Ngobrolin apa, sih?” Gabriel ikut masuk ke dalam *pantry*, “serius amat,” pria itu meraih cup dan mengisi gelasnya dengan kopi.

”Nggak ada, cuma soal proyek Surabaya,” jawab Naila santai, “kayaknya kalau disuruh ke sana lagi, kalian aja, deh. Gue males banget.”

”Lo kayaknya benci banget sama Surabaya,” komentar Gabriel.

”Nggak benci, cuma nggak terlalu suka aja,” Naila keluar dari *pantry* dan bersikap

seolah-olah tidak ada hal serius yang ia sampaikan kepada Edo tadi.

Naila benar-benar tidak mengusik Edo lagi setelah hari itu, juga tidak lagi mengamati Edo dan wanita yang bersamanya. Naila tidak tahu apakah wanita itu masih pulang dan pergi bekerja bersama Edo atau tidak, tapi pagi ini Edo turun dari mobilnya sendirian.

”Pagi, Nai,” sapa pria itu.

”Pagi, Mas, cerah banget lo, ngalahin cerahnya matahari hari ini,” canda Naila.

”Lo belum beli kopi, kan?”

”Belum, nih.”

”Ngopi, yuk.”

Naila dan Edo mampir ke *coffee shop* di lobi utama, sambil menunggu vanilla latte-nya dibuat, Naila berdiri di samping Edo sambil membalas *chat* dari Tere.

”Nai,”

”Hmm?”

”*Thanks*,” ujar Edo pelan.

”Buat?”

”Kata-kata lo minggu lalu. Lo benar, anak gue baru lahir dan gue udah menghancurkan hidupnya. Gue nggak mencari pembenaran, gue memang khilaf. Stress karena baru punya anak, kaget sama biayanya, kaget sama hidup gue yang tiba-tiba berubah, gue nyoba-nyoba cari pelarian. Untungnya belum jauh, *thanks* udah ingetin gue.”

Naila mengangkat wajah dari ponselnya, “seneng ngeliat lo akhirnya sadar. Gue juga bukan orang baik, gue nggak *judge* kelakuan lo, cuma kasihan sama anak lo.”

”Iya, sekarang gue sama bini gue udah mulai ngobrol lagi, cari cara supaya kami nggak stress, punya anak bikin stress tapi gue nggak bohong kalau gue bahagia.”

”Seneng dengernya,” Naila menepuk bahu Edo sambil meraih kopinya, “jadi ini traktiran dari lo?”

Edo tertawa, “iya, *sorry* kalau cuma beliin kopi, lo tahu sendiri sekarang biaya hidup gue meningkat—“

”*Thanks*, lebih dari cukup, kok.”

”Sekarang gue ngerti kenapa Agus bisa—

“ Edo seakan baru tersadar sesuatu dan langsung membekap mulutnya. Wajahnya pucat seperti orang yang nyaris saja membocorkan rahasia penting negara.

”Agus, kenapa?” tanya Naila dan mereka berjalan bersama menuju lift.

“Itu … tuh anak semangat banget karena sejauh ini proyek kita lancar, nggak bisa senang dulu, sih, karena baru berjalan sepuluh persen, setidaknya bonus gede menanti,” kekeh Edo mengikuti Naila masuk ke dalam lift.

Pintu lift nyaris tertutup sebelum terbuka lagi dan Devan melangkah masuk.

”Pagi, Pak,” sapa Edo. Naila tidak menyapa karena sibuk menggulir layar ponsel.

“Kopi apa pagi ini?” Ttanya Devan menatap tangan Naila yang memegangi cup-nya.

”Vanilla latte,” jawab Naila sambil mendongak.

”Buat saya aja,” Devan mengambil kopi dari tangan Devan.

”P—Pak, i—itu kopi saya—“ terlambat, Devan sudah meminumnya. Naila terbelalak

begitu juga Edo, untungnya hanya mereka bertiga di dalam lift. Edo menyikut lengan Naila yang masih membeku, mengamati Devan yang meminum kopinya tanpa permisi.

”Kenapa? Kamu mau? Nih, saya balikin—“

”Ambil aja, nggak punya duit beli kopi sendiri sampai ngerampok kopi karyawan?” sewot Naila sambil melangkah keluar lift lebih dulu, buru-buru Edo mengejarnya meninggalkan Devan yang mengulum senyum, pria itu keluar dari lift, begitu

melewati meja Naila, Devan berhenti dan meletakkan cup kopi ke atas meja.

”Nih, saya balikin,” dengan santainya Devan masuk ke ruangannya, meninggalkan Naila yang lagi-lagi melotot marah.

”Ada gila-gilanya tuh orang,” Naila mengumpat menatap cup kopi di atas mejanya, “kurang ngobat apa gimana?”

Edo menertawainya, Gabriel menatap bingung sementara Agus baru saja tiba.

”Ngetawain apa lo?” Agus bertanya pada Edo yang terkikik geli melihat wajah Naila yang merah padam karena marah.

”Naila, lucu banget,” jawab Edo terus tertawa.

”Kenapa, Nai?” Agus beralih menatap Naila.

”Bos lo tuh, kayak setan. Sehari nggak bikin orang darah tinggi kayaknya langsung mati!” Sentak Naila membawa kopinya ke tong sampah, membuang kopi itu lalu masuk ke *pantry* untuk membuat kopi yang baru sambil mengomel.

**Xoxo: Kamu marah?**

**Naila: Nggak. Cuma pengen nabok kamu!**

**Xoxo: Nanti aku ganti kopinya.**

**Naila: Nggak usah.**

**Xoxo: Nai, tadi aku cuma bercanda.**

**Naila: Nggak lucu.**

”Nai, ikut saya *meeting*,” ujar Devan tiba-tiba keluar dari ruangannya.

”*Meeting* ke mana, Pak?”

”Ikut aja,” Devan berjalan menuju lift, buru-buru Naila mengikutinya.

Naila pikir Devan benar-benar mengajaknya pergi *meeting*, tapi mereka malah mampir ke kedai kopi yang cukup jauh dari kantor.

”Meetingnya di sini?”

”Nggak, mau ngopi,” Devan duduk di sebuah kursi, mau tidak mau wanita itu ikut

duduk di depan Devan. “Aku mau ngomong serius.”

”Apa?” Naila menyesap kopinya perlahan.

”Kamu mau nggak kalau kita tinggal bareng?” Wanita itu nyaris tersedak, buru-buru Naila meletakkan gelasnya, ia menatap Devan seakan pria itu baru saja mengucapkan mantra yang aneh.

”Kamu bilang apa?”

”Kita tinggal bareng—“

”Kamu gila, ya?!” Naila geleng-geleng kepala, “isi kepala kamu apa, sih, Dev?”

”Biar kita lebih gampang kalau mau tidur bareng—“

”Astaga,” Naila menepuk keningnya, “kamu tuh nggak ada pikiran lain selain seks? Dev, kita tuh cuma partner seks, nggak bisa seenaknya kamu ngajak tinggal bareng. Mending kamu cari pacar, deh.”

”Nggak,” Devan langsung berubah kaku, “ngapain cari pacar?”

”Biar bisa diajak tinggal bareng, atau cari partner baru, kalau kamu nggak puas sama aku, kamu bisa cari partner lain. Aku nggak masalah.”

“Aku nggak butuh partner baru, aku butuhnya kamu.”

”Kalau gitu, lupain soal tinggal bareng. Nggak akan pernah! Kamu ingat kesepakatan kita, kan? Nggak boleh melanggar batas.”

Devan menghela napas panjang, “aku nggak melanggar batas, aku cuma mau kita tinggal bareng biar lebih mudah ketemu—“

”Udah ketemu di kantor, terus ketemu kamu juga di rumah? Nggak, ah. Aku bisa bosan.”

Jantung Devan serasa ditusuk karena kata terakhir yang Naila ucapkan. Bosan? Jangan! Tidak boleh!

”Atau kalau kamu nggak puas sama aku, cari selingan, cari pacar, atau cari apa aja yang bisa bikin kamu puas. Aku nggak masalah.”

Sayangnya yang bisa membuat Devan puas hanya Naila seorang.

”Kamu beneran nggak apa-apa aku nyaris partner baru?” Devan mencoba memancing.

”Nggak masalah, itu hak kamu. Toh kita nggak ada ikatan apa pun.” Jawaban yang diberikan Naila benar-benar jawaban yang apa adanya, santai dan tanpa kebohongan.

“Sama seperti aku yang mau cari partner baru, kamu nggak ada hak buat melarang—

“

”Nggak ada partner baru!”

”Kamu kenapa, sih? Marah-marah mulu? Tuh minum kopinya biar otak kamu waras!” omel Naila kesal.

”Aku coba ngasih solusi gampang—“

”Gampang buat lepasin celana dalam aku tiap malam?” Sela Naila sinis, “kamu jangan gila, ya. Cukup kayak sekarang, jangan coba-coba buat nyari alasan aneh. Kalau kamu banyak tingkah, kayaknya mending kamu cari orang lain, deh.”

Devan baru saja hendak membuka mulut tapi seseorang lebih dulu menyapanya.

”Pak Devan? Di sini juga?”

Devan dan Naila menoleh, Alexa berdiri di samping meja mereka.

”Bapak ada *meeting* di sini?” Alexa melirik Naila yang tampak acuh sambil memainkan ponsel.

”Ya, tadinya *meeting* di sini tapi klien saya nggak bisa datang.”

”Saya juga ada *meeting* di sekitar sini,” Alexa duduk begitu saja di samping Devan yang terkejut, pria itu melirik Naila, wanita itu malah fokus pada layar ponselnya.

”Nai, kopi kamu sudah habis? Ayo kembali ke kantor,” Devan berdiri, “saya duluan, Alexa.”

”I—iya, Pak.”

”Tuh, bisa dijadikan partner baru,” ujar Naila saat mereka masuk ke mobil Devan, “siapa tahu dia bisa bikin kamu puas. Aku lihat dia kayak ada rasa sama kamu.”

”Kamu nggak marah?”

Naila tertawa, “marah? Buat apa?” Wanita itu terkekeh pelan, “aku justru senang bisa istirahat.”

”Jadi partner aku secapek itu?”

”Karena kamu *hyper*, kadang bikin aku capek.”

Devan diam sejenak, menatap Naila lekat, “kamu beneran capek, Nai?”

”Kadang capek, tapi selagi aku puas, sih, nggak apa-apa. Cuma kamu tuh sering bikin aku mau nangis, aku udah mohon-mohon malah makin dikencengin.”

Senyum Devan merekah, “soalnya aku suka suara kamu merengek minta ampun, bikin nafsu,” pria itu tertawa mendapatkan pukulan di dada oleh kepalan tangan Naila yang mungil. “Ke hotel sebentar, yuk,” godanya.

”Devaaaan, ini masih siang, Dev. Astaga!”

Suara Devan memenuhi mobil dengan tawa yang renyah, tangannya terulur untuk menepuk puncak kepala Naila.

”Apa, sih?!” Naila menepis tangannya, “main tepuk-tepuk seenaknya,” kepalanya mengelak dari sentuhan Devan. Bukannya menarik tangannya, Devan malah kembali meraih kepala Naila dan kali ini mendekat untuk memberikan ciuman di sisi kepala itu, respon Naila tentu saja marah dan memukul bahunya lagi. “Dev, apaan coba?!”

”Ciuman bentar, yuk,” ajak Devan.

”Nggak, kamu—“ Bibir Naila dibungkam oleh bibir Devan, pria itu menahan tengkuk Naila dengan tangannya, melumat bibir Naila tanpa ampun, lidahnya menyusup masuk, menggoda lidah Naila. Wanita itu yang awalnya menolak dengan mata melotot, perlahan memejamkan mata dan membalas ciuman Devan. Dalam hati, Devan senang luar biasa dan memperdalam ciumannya. Untung saja mobilnya memiliki kaca yang gelap jadi tidak ada seorang pun yang tahu apa yang mereka lakukan di dalam mobil saat ini.

***

**Devan: Masih lembur?**

**Nai-nai: Iya, nih. Kenapa?**

**Devan: Aku tunggu di bawah.**

**Nai-nai: Ngapain?**

**Devan: Atau aku tunggu di apartemen kamu?**

**Nai-nai: Astaga, Devan!**

**Devan: Kalau sudah pulang, kabari.**

**Nai-nai: Capek!**

**Devan: Aku pijatin nanti.**

”Loh, Pak Dev belum pulang?”

Devan mendongak, lagi-lagi bertemu Alexa di lobi utama. “Belum, sebentar lagi.”

”Saya duduk di sini, boleh, nggak? Nunggu jemputan soalnya.”

”Boleh, silakan.”

”Pak Dev saya perhatiin sering lembur, ya.”

”Lumayan.”

Devan menatap Alexa, wanita ini cantik, jelas memiliki keturunan luar negeri, senyumnya juga cantik, ramah dan anggun. Devan sering mendengar para pria di kantor ini memuji-muji Alexa, mengejar wanita itu tapi sayangnya selalu ditolak karena Alexa bilang tidak ingin berpacaran. Dari ujung kaki hingga kepala, semua barang yang melekat di tubuhnya adalah merek terkenal. Devan juga sempat tertarik pada

Alexa, tapi perasaannya hanya sebatas ketertarikan fisik sebelum Devan mengetahui bahwa keindahan fisik Naila jauh lebih memuaskan matanya. Tapi tidak bisa Devan pungkiri bahwa Alexa memang sangat cantik.

Menjalin hubungan dengan Alexa tentunya lebih mudah daripada menjalin hubungan gelap dengan Naila, Devan tidak perlu menebak-nebak tentang latar belakang keluarga Alexa atau bagaimana kehidupannya di luar kantor. Semua orang tahu ayah Alexa adalah mantan diplomat,

kehidupan Alexa tergambar jelas di setiap postingan media sosialnya. *Shopping* di Paris, makan malam di Italia atau bahkan sekedar melepas lelah di Singapura, tidak perlu berusaha mencari tahu, Alexa membagikan kehidupannya kepada semua orang. Foto-foto cantiknya selalu mendapatkan komentar dan disukai puluhan ribu orang di media sosial.

Berbeda dengan Naila yang menggunakan media sosial hanya untuk mengupload tentang gedung estetik, pemandangan alam, atau foto sepeda yang Devan tidak

pernah melihat Naila menaikinya. Tidak ada foto wajah, pamer liburan di belahan negara lain, Naila seolah tidak tertarik membagikan apa pun tentang kehidupannya kepada siapa pun. Ia menyimpannya sendiri.

Jadi kalau ditanya, wanita mana yang lebih menarik di mata Devan? Alexa menarik dari segi fisik tapi Naila menarik di segala sisi, bahkan sisi tersembunyi darinya sekalipun.

”Pak,”

”Ya.”

”Bapak … punya pacar?”

”Kenapa?” Devan menoleh untuk menatap wanita cantik di depannya.

”Saya … saya ….” Alexa berpindah duduk di samping Devan, “sudah lama saya tertarik sama Bapak.”

Devan terdiam, salah satu alisnya terangkat. Devan bingung respon apa yang harus ia berikan.

“Bapak nggak harus jawab sekarang, saya cuma mau memberitahu soal perasaan

saya. Sudah setahun ini saya memendam perasaan saya buat Bapak.”

”Saya … bingung harus merespon apa,” Devan mengusap tengkuknya. Suara tawa dari lift membuatnya menoleh. Naila sedang tertawa bersama Agus dan Gabriel, tawa yang renyah dan begitu enak didengar. Bahkan Agus merangkul wanita itu dengan begitu santainya—meskipun Devan tahu Agus memang sering melakukan itu.

Alexa duduk merapat, menatap Devan yang bingung antara menatap Naila atau menatap wanita di sampingnya.

”Malam, Pak,” sapa Gabriel berhenti melangkah di samping mereka, “malam, Lexa.”

”Malam, Gaby,” Alexa tersenyum manis.

Devan menatap Naila, ia ingin tahu apa respon wanita itu melihat Alexa duduk begitu dekat dengannya, tapi Naila hanya memandangnya dengan tatapan biasa saja, tidak ada emosi apa pun yang terlihat di matanya. Benar-benar tatapan yang biasa

saja. Tidak ada kecemburuan seperti yang Devan harapkan. Berbeda dengan tatapan tajam Devan pada lengan yang merangkul bahu Naila, ia menahan diri untuk tidak mematahkan lengan Agus, napas Devan terasa memburu.

”Gimana revisi kalian?” Devan sengaja bertanya hanya untuk melihat Naila lebih lama, sengaja membiarkan Alexa duduk tanpa jarak darinya, Devan benar-benar butuh melihat suatu emosi—apa saja, marah, cemburu, gelisah, apa saja—dari wajah Naila. Tapi Naila benar-benar hanya

memandangnya dengan wajah yang santai. Devan nyaris frustrasi.

“Tadi kami sudah koordinasikan dengan Pak Heru, Pak,” Gabriel yang menjawab.

Devan kembali melirik Naila saat merasakan Alexa sedikit lebih rapat lagi di sampingnya. Tidak ada reaksi. Tidak ada perubahan ekspresi. Devan mulai gelisah. Bukankah Naila harusnya merasa terganggu? Bukankah seharusnya Naila memperhatikannya? Devan mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat ke arah Alexa, pura-pura fokus pada

pembicaraan yang—sejujurnya—tak ia pedulikan sama sekali. Tapi Naila tetap seperti itu—tenang, bahkan tampak sesekali tersenyum kecil kepada Agus.

Dan itu membuat darah Devan berdesir dengan cara yang salah. Ia merasa sesak, matanya kini terpaku pada jarak di antara Naila dan Agus. Jarak itu terlalu dekat hingga mengganggu kenyamanan Devan. Agus, dengan posturnya yang santai, berdiri sedikit miring ke arah Naila, berbicara dengan ekspresi hangat seolah hanya mereka berdua di ruangan ini. Dan Naila—

dia tak pernah terlihat terganggu, tidak seperti Devan yang kini merasa ingin melabrak percakapan itu tanpa alasan logis.

Tapi ide bahwa Naila begitu acuh pada keberadaannya sementara ia di sini mati-matian mencoba menarik perhatian membuat Devan merasa kalah. Bukannya membuat Naila cemburu, kini ia yang justru harus menahan diri agar tidak meledak.

Alexa berkata sesuatu lagi, tetapi Devan hanya mengangguk asal. Pikirannya tak bisa lepas dari Naila—dan dari Agus. Ia tidak

tahu mana yang lebih menyakitkan, tatapan Naila yang begitu santai atau kenyataan bahwa Agus adalah penyebab senyum Naila kali ini.

”Kami duluan, Pak. Permisi,” Gabriel, Agus dan Naila pamit, meninggalkan Devan yang masih bertahan agar tidak melakukan sesuatu yang bodoh.

”Bapak baik-baik aja?” Alexa menyentuh tangan Devan dengan berani.

”Kepala saya sakit,” Devan berdiri, “saya permisi.” Tanpa menunggu jawaban Alexa, Devan pergi meninggalkan wanita itu.

Devan melangkah cepat menuju mobilnya, langkah-langkahnya terdengar berat di antara deru kecil angin malam. Ia membuka pintu dengan sedikit terlalu keras, lalu duduk di kursi pengemudi, menutup pintu dengan hentakan yang nyaris tak terkendali. Di dalam kabin yang sempit dan sunyi, ia meremas setir dengan kedua tangannya, berusaha keras untuk meredam gejolak di dadanya.

Bayangan Naila dan Agus masih terlintas jelas di pikirannya. Tawa ringan Naila dan cara mereka saling bertukar cerita dengan

begitu santai—semua itu terasa seperti duri yang menusuk tanpa ampun, melihat betapa mudahnya Naila tertawa di samping pria itu, membuat Devan merasa asing. Seolah ia adalah orang luar yang tak pernah benar-benar memahami sisi Naila yang itu. Devan menghela napas panjang, mencoba menenangkan dirinya. Tapi napas itu justru terasa berat, seolah menguap bersama rasa percaya dirinya. Ia menyandarkan kepala ke sandaran kursi, menatap lurus ke depan tanpa benar-benar melihat apa pun. Naila benar-benar menganggap hubungan

mereka sekadar hubungan seks belaka. Berbeda dengan Devan yang diam-diam menginginkan hal sebaliknya.

Apa Devan mulai menaruh hati kepada Naila? Atau hanya tidak senang melihat wanita yang ia anggap sebagai miliknya berteman dekat dengan pria lain? Sementara Devan yakin bahwa Naila menganggap dirinya sendiri bukan milik siapa-siapa. Wanita itu tidak akan senang kalau tahu bahwa Devan melakukan klaim tanpa seizinnya.

Sial! Kini pria itu berdiri di depan pintu apartemen Naila, tidak sabar menekan bel agar Naila membuka pintunya.

”Dev, sabar dong—“

Devan mendorong Naila ke dinding, menendang pintu dengan kakinya. Wanita itu terkejut karena keagresifan Devan yang lebih tinggi dari biasanya. Devan menekan tubuh Naila dengan tubuhnya, tangan pria itu menarik kaos Naila ke atas, meloloskannya dari tubuh wanita itu. Bagian atas Naila sudah tidak tertutupi oleh

apa-apa, tangan Devan meremas payudara sekal yang menginginkan sentuhan.

”Kamu kenapa, sih? Brutal banget!” Naila terengah-engah saat Devan melepaskan bibirnya, memberinya waktu untuk memasok oksigen ke dalam paru-paru. Selagi Naila berusaha bernapas, bibir Devan mencium lehernya yang wangi, menghisapnya dan kali ini sengaja membuat tanda di leher itu. Biar saja Naila marah, Devan hanya ingin menandainya agar Agus

bisa melihatnya. “Devan,” tangan Naila meremas bahu Devan.

”Buka dasi aku,” pinta Devan, bibirnya turun untuk mengulum puncak payudara Naila. Wanita itu mematuhinya, melepaskan dasi di leher Devan dan menjatuhkannya ke lantai, tidak hanya itu, Naila juga melepaskan seluruh kancing kemeja pria itu, menanggalkan kemeja agar bagian atas tubuh Devan sama polosnya dengan Naila.

Devan menggendong Naila ke sofa, menjatuhkan tubuh Naila di sana,

tangannya menarik celana pendek Naila ke bawah, membuang celana pendek sekaligus celana dalam itu ke sembarang arah. Membuka kedua kaki Naila, Devan menundukkan wajahnya. Jilatan pertama membuat Naila mengerang kuat, kepalanya mendongak dan punggungnya melengkung. Kenikmatan itu begitu besar sampai-sampai Naila tidak bisa berpikir, Devan menggunakan ujung lidahnya untuk menggali lebih dalam.

”Kamu mau aku berhenti?” Pria itu tiba-tiba mengangkat kepalanya.

”Jangan coba-coba,” ancam Naila gemetar oleh hasrat, Devan tersenyum lebar lalu menyelipkan satu jari dan jari yang lain, merentangkan daging lembut itu sementara mulutnya mencari-cari, sensasi itu menyiksa Naila, pinggulnya naik ke atas lalu turun lagi. Jari-jari Devan yang licik mulai melakukan gerakan maju-mundur pelan-pelan, lidahnya masih menjilat-jilat, Naila merasa dicengkeram gelombang luar biasa kuat, tubuhnya melengkung karena kenikmatan yang begitu intens, Devan mendorong jarinya sedalam mungkin dan

lidahnya melakukan gerakan yang membelai, Naila merintih-rintih, memohon agar Devan segera memasukinya.

Devan melepaskan celananya, setelah kondom terpasang, Devan mendorong dirinya dengan kuat. Pria itu mendorong lebih dalam lagi, membawa kedua kaki Naila untuk diangkat lalu dibuka lebih lebar, dan Devan memasukkan dirinya lebih dalam lagi. Begitu ketat, basah dan tubuh Naila menawarkan sambutan yang licin.

Tangan Naila menyentuh bagian samping tubuh depan, punggungnya, otot-ototnya,

dan membawa tubuh pria itu agar menekan tubuhnya. Devan bergerak dan mengenai tempat di mana yang mampu membuat kelopak mata Naila menutup sempurna, erangannya memenuhi ruangan, kenikmatan merasuk sampai ke dalam benaknya. Devan sangat tahu membuatnya gila, Devan sangat tahu tempat-tempat yang membuat Naila tidak berdaya. Pria itu menekan lagi dan lagi hingga Naila menjerit dengan bagian dalamnya yang menjepit. Devan menyelipkan jarinya untuk membeli klitoris Naila agar memperpanjang

klimaksnya, Naila melenguh dan terengah-engah, membuat Devan sudah tidak bisa bertahan lebih lama, ia menghunjam kuat-kuat lalu menekan pinggulnya ke pinggul Naila yang gemetar. Klimaks mengguncang Devan sama hebatnya.

“Kamu kenapa kayak orang brutal?” tanya Naila begitu tubuh mereka sudah lebih santai, Devan tidak memisahkan dirinya, pria itu malah bersandar ke tubuh Naila, menikmati jari-jari Naila yang memainkan rambutnya.

Devan hanya berusaha melampiaskan kecemburuan yang terus mengganggunya belakangan ini.

”Dev?”

Devan menarik dirinya, melepaskan kondom. “Aku mau jilat kamu,” ujarnya bergerak turun ke bawah pelan-pelan, lutut Naila ditekuk, kedua tangan Devan mencengkeram pergelangan kaki Naila, Naila hanya bisa menunduk melihat bahu yang lebar dan kepala pria itu melekat di antara kedua pahanya. Devan mulai menjilat dengan penuh kelembutan,

menyantap kenikmatan dan mengirimkan getaran-getaran yang terasa panjang dan membuat Naila tidak berdaya.

“Devan … kasih aku … ah … napas,” Naila tersengal-sengal.

Devan mengangkat kepala. “Yakin masih butuh napas?”

Naila mengangguk … lalu menggeleng kemudian mengangguk lagi. Ia tidak bisa menjawabnya dengan benar. Matanya berpendar oleh gairah yang begitu besar, dan Devan sangat suka melihat tatapan sayu itu hanya tertuju padanya.

”Lanjut atau udahan?”

”L—lanjut,” Naila menjawab dengan dada naik turun karena gairah.

Devan menyeringai, tahu bahwa Naila sudah sepenuhnya berserah. Pria itu kembali menunduk dan melanjutkan apa yang sempat tertunda.

# DUA BELAS

Naila terbaring lemas di sofa, kepalanya bersandar di lengan Devan dan pria itu memeluknya.

“Aku nginap, boleh, nggak?” Devan mengusap punggung polos Naila yang ditutupi oleh selimut tipis.

”Nggak,” jawab wanita itu dengan suara menggumam.

”Capek banget mau pulang, Nai.”

”Naik taksi aja.”

”Sekali aja, toh di Surabaya kita pernah tidur bareng. Aku nggak ngorok dan gangguin kamu tidur, kan?”

”Pulang, Dev,” Naila bangkit berdiri lalu berjalan memungut pakaian mereka, meletakkan pakaian Devan di ujung sofa sementara wanita itu berpakaian. “Pulang sana, udah jam sebelas,” usirnya sambil berjalan ke dapur.

Devan mengumpat dalam hati, mengapa sulit sekali membujuk wanita yang satu ini? Bagaimana cara agar Naila mau sedikit memperhatikannya?

Mau tidak mau, Devan bangkit untuk berpakaian, memungut tisu-tisu yang berserakan di dekat sofa lalu membuangnya ke tong sampah yang ada di dapur. Ia menerima gelas berisi air putih yang Naila sodorkan. Pria itu berdiri di dekat jendela dapur, menatap rintik hujan yang membasahi kaca.

”Hujan,” ujarnya pelan.

”Nggak ada alasan nginap, kamu harus pulang.”

”Kenapa kalau nginap? Alasannya nggak boleh, apa?”

”Nggak mau aja,” Naila mengambil sebuah roti tawar lalu mengolesnya dengan selai coklat, “sejak awal sudah sepakat nggak ada acara nginap-nginap, kan?”

”Kalau begitu, kita revisi sedikit—“

”Mau revisi atau udahan?” Naila menggigit rotinya dengan santai, menatap Devan tanpa beban.

Sial! Seketika darah Devan mendidih karena pertanyaan itu, seolah Naila tidak pernah menganggapnya lebih dari sekedar partner seks—meskipun memang begitu kenyataannya.

”Aku pulang,” Devan melangkah pergi tanpa menoleh lagi, membanting pintu apartemen sedikit lebih kasar dari yang ia maksudkan, terlalu malas untuk meminta maaf, Devan berjalan menuju lift. Dalam hubungan ini, hanya Devan yang selalu berharap lebih sementara Naila tidak pernah. Pria itu menyugar rambutnya yang lembap karena keringat.

Di kantor, Naila memandang Devan tak lebih dari sekadar atasannya. Baginya, hubungan mereka hanyalah profesional, tidak pernah melibatkan emosi yang lebih

dalam. Saat mereka bersama di luar jam kerja, tawa dan senyuman yang Naila berikan hanyalah bentuk emosi terhadap seorang teman, bukan sinyal ketertarikan, bagi Naila, garis batas antara bos dan bawahan adalah sesuatu yang tak pernah ia bayangkan akan dilanggar—kecuali kala membutuhkan seks.

“Mas Devan, kalau masuk rumah jangan banting-banting pintu,” tegur ibunya saat Devan masuk dari pintu samping dan membanting saat menutup pintu itu.

”Maaf, Bun,” ucapnya pelan, lagi-lagi memandang heran pada Aksa yang ada di rumah, “rajin banget nginap di sini,” sindir Devan.

”Iya, Eve lagi kumat,” jawab Aksa kalem.

”Kumat?”

”Ngidam maksudnya, Mas,” Eve yang datang dari dapur menjawab, “Mas Aksa kalau kasih istilah suka ngaco,” wanita itu cemberut di samping suaminya.

”N—ngidam? Kamu hamil, Eve? Kok, bisa?”

”Bisa, kan punya suami, nggak bisa itu kalau tiba-tiba hamil tapi nggak punya suami,” sewot Arabella. “Mas Dev kenapa, sih? Kok, mendadak lemot?”

Eve terkikik geli karena ucapan ibu mertuanya.

“Nggak, lagi banyak pikiran aja,” Devan menghempaskan diri di samping Aksa, menatap Eve yang sedang mengunyah buah, tangannya terulur hendak mencomot buah tapi segera ditepis oleh Aksa.

”Ambil sendiri sana, jangan ganggu istri aku.”

Namun adik iparnya itu begitu baik, Eve mendekatkan piring buahnya kepada Devan yang langsung menyeringai lebar.

”Loh, anak siapa ini? Kok, tiba-tiba ada di sini?” Alfariel keluar dari kamar dan duduk di samping istrinya, pria itu menatap Devan dengan tatapan heran yang dibuat-buat.

”Nggak usah ngajak berantem, Yah,” Devan bersandar lelah di punggung sofa.

”Kayak orang yang paling punya banyak masalah hidup aja,” sindir Alfariel.

”Bunda tadi udah ngobrol sama Mama Sansha,” celetuk Arabella tiba-tiba.

”Ngobrol tentang?”

”Tentang mau ngenalin Mas Dev sama anak temennya Mama Sansha.”

Devan tersedak ludahnya sendiri, “hah? Apa?”

”Mas Dev mau nggak dikenalin? Anaknya cantik, desainer, sopan, lebih muda dua tahun dari Mas Devan, Bunda udah sering ketemu—“

”*Wait*,” sela Devan, “apa-apaan, sih? Kenapa ada perjodohan di sini? Sejak kapan ada jodoh-jodohan di keluarga kita?”

”Sejak Mas Dev bilang nggak niat pacaran dan nggak mau nikah—“

”Nggak mau nikah itu maksudnya nggak mau nikah sekarang, masih pengin sendiri, siapa tahu nanti aku ada niat nikah—“

”Kapan?”

”Ya nanti aja, tunggu siap, lagian Bunda sudah punya dua menantu, masih kurang? Sudah ada cucu juga, kan? Nih otewe

nambah cucu lagi. Kenapa jadi ngerecokin hidup aku? Suruh Aletta aja duluan yang nikah, aku nggak masalah dilangkahi lagi."

"Kenalan aja dulu, Mas. Kalau cocok lanjut, kalau nggak cocok, nggak ada larangan. Bunda nggak maksa, kok. Cuma kenalan aja."

"Nggak butuh—"

"Devan," Alfariel menyela dengan nada datar, "siapa yang ngajarin kamu ngomong begitu sama Bunda? Bunda cuma nyuruh

kenalan bukan nyuruh kamu nikah langsung. Kenalan aja apa susahnya?”

”Aku nggak butuh kenalan—“

”Devan Wijaya! Mulai nggak sopan kamu sama orang tua?!”

*Damn*! Kalau ayahnya sudah menggunakan nada seperti itu, Devan langsung tidak berkutik.

”Nggak ada yang maksa kamu nikah sekarang, mau nikah atau nggak, terserah. Ayah nggak suka sama nada kamu ngomong barusan. Cuma disuruh kenalan aja susah.”

Devan tidak lagi menjawab, suasana langsung hening seketika. Eve melirik Aksa yang menggeleng pelan, menenangkan istrinya yang takut karena perubahan suasana yang tadinya hangat seketika menjadi dingin.

”Oke, kenalan. Kapan?”

”Minggu ini,” jawab Arabella.

”Oke,” Devan berdiri, “aku ke kamar dulu.” Kali ini Alfariel tidak menahan dan membiarkan Devan pergi, lambat laun suasana kembali mencair dan Eve bisa lega karena aura mencekam tadi sudah sirna.

”Aku ke atas sebentar,” Aksa meninggalkan Eve di sofa untuk pergi ke kamar kakaknya, ia mengetuk pintu kamar Devan, pria itu membukanya dengan wajah kusut.

“Ngapain?” Devan bersandar di ambang pintu.

”Kalau nggak mau kenalan, Mas bilang aja sudah punya gebetan, kalau Bunda nanya, kasih tunjuk aja foto perempuan yang Mas bawa ke Kempinski waktu itu—“

”Nggak bisa,” sela Devan dengan nada tajam, “hubungan aku sama dia nggak kayak gitu.”

”Tapi tetap ada hubungan, kan?”

”Maksud kamu nanya-nanya, buat apa?”

”Nggak buat apa-apa, nggak bakal ngadu ke Bunda juga, cuma ngasih solusi.”

”Itu bukan solusi.”

”Tapi Mas punya gebetan, kan?”

”Nggak tahu bisa dibilang gebetan atau nggak,” Devan menghela napas, “rumit.”

”Kalau begitu, terpaksa kenalan,” gumam Aksa, “aku cuma mau bilang itu aja,” Aksa berbalik pergi.

Devan menutup pintu kamar dan menghempaskan diri di ranjang. Menunjukkan foto Naila? Devan tidak mungkin segila itu, bagaimana kalau ibunya datang ke kantor karena penasaran? Atau tidak sengaja bertemu Naila di kantor? Naila pasti akan langsung menyudahi hubungan gelap mereka tanpa berpikir panjang. Jadi, jalan satu-satunya hanyalah mengikuti permintaan ibunya untuk

berkenalan dengan anak temannya.

Hanya kenalan, semoga saja begitu.

***

"*Happy birthday,*" Agus merangkul bahu Naila yang sedang mengantre untuk memesan kopi, "mau ditraktir apa, nih?"

"Lo mau traktir gue?"

"Iya, mau apa?"

”Bayarin kopi gue,” ujar Naila.

”Kopi doang kecil, yang lain?”

”Kopi aja dulu,” Naila bergerak maju, menyebutkan pesanannya dan Agus juga memesan kopi yang sama, setelah Agus membayar, mereka bergeser untuk menunggu kopi mereka siap.

”Nailaaaaa, HBD cintakuuuu,” Gabriel tiba-tiba datang memeluk Naila yang langsung mendorongnya menjauh, mengabaikan penolakan Naila, Gabriel tetap memeluknya sambil tertawa.

”Parfum lo bau banget, Gaby,” Naila menutup hidungnya dengan tangan, “ganti, gih. Bikin pusing.”

”Enak wanginya, gue suka.”

”HBD, Nai,” Edo datang mengulurkan tangan, Naila tertawa sambil menjabatnya.

“*Thanks*, Mas.”

”Makan-makan di mana kita?” Gabriel menatap dengan penuh harap.

”Kantin,” Naila menyeringai.

”Bosan.”

”Ya udah, nggak usah ikut,”

”Eh, jangan, ikut, dong.”

”Katanya bosan,” cibir Naila meraih kopinya lalu berjalan menuju lift.

”Kalau gratis nggak nolak.”

”Gratisan mulu hidup lo!” Agus menoyor kepala Gabriel dan tidak lama keduanya saling menoyor kepala satu sama lain, Naila mengabaikan keduanya sambil memutar bola mata. “Jadi beneran makan di kantin? Traktiran ulang tahun lo makan di kantin, doang?”

”Iya,” Naila duduk di kursinya.

Devan mendekat dengan gelas kopi di tangannya.

”Pagi, Pak,” sapa yang lain kecuali Naila yang sibuk menatap layar laptopnya.

”Pagi,” Devan berhenti di depan meja Naila, membuat wanita itu mendongak, “*happy birthday*,” ujar Devan tiba-tiba.

Semuanya saling berpandangan heran, pasalnya Devan tidak pernah repot-repot mengucapkan *happy birthday* kepada siapa pun yang berulang tahun bahkan pria itu

mungkin tidak tahu tanggal lahir karyawannya. Jadi ucapan Devan membuat semua orang menatapnya heran.

”*Thanks*, Pak.” Naila tergagap sejenak, ikut bingung karena Devan mengetahui tanggal lahirnya.

”Ikut makan di kantin nggak nanti siang, Pak? Naila yang traktir,” celetuk Gabriel.

Agus segera menginjak kaki Gabriel dengan wajah galak.

“Beneran?”

”Kalau Bapak mau makan di kantin, ikut aja,” jawab Naila.

”Oke,” pria itu tersenyum kecil lalu meneruskan langkah menuju ruangannya.

Naila buru-buru mengambil ponsel untuk mengirim pesan kepada Devan.

**Naila: Kamu nggak minta maaf udah bikin tanda di leher aku? Mana gede banget.**

**Xoxo: Oh, ya? Aku nggak ingat.**

**Naila: Aku butuh waktu extra buat nutupinnya pake makeup!**

**Xoxo: Sorry. Lain kali nggak lagi.**

Naila tidak membalasnya lagi, wanita itu hanya menghela napas dan mulai bekerja. Siang harinya, Devan benar-benar ikut makan siang di kantin, mereka duduk di meja panjang dengan anggota lengkap—termasuk Tere.

”Bapak makan di sini juga?” Tere tidak bisa menahan kalimat dari mulutnya melihat Devan duduk di samping Naila.

”Naila yang ajak,” jawabnya datar.

”Harusnya Bapak yang traktir, nggak, sih? Duitnya kan nggak berseri.”

”Boleh,” Devan langsung mengeluarkan kartu hitam miliknya yang membuat semua orang saling berpandangan.

”Nggak usah, kan saya yang traktir,” Naila menyerahkan kembali kartu itu kepada

Devan, “lagian makan di kantin nggak perlu American Express segala, Pak.”

”Yang lain aja kalau begitu—“

”Nggak usah, saya yang bayar,” tegas Naila.

”Oke,” mau tidak mau Devan menyimpan kembali dompetnya. Jika perhatian semua orang tertuju pada kartu yang tadinya ditaruh Devan ke atas meja, maka perhatian Tere lebih tertuju pada dasi di leher Devan, dasi yang familiar juga aroma parfum pria itu. Tere bertanya-tanya dalam hati apakah ‘gadun’ Naila memang memiliki selera yang

sama dengan Devan? Kalau iya, selera sang gadun tentunya sangat tinggi.

”Ntar malam ke klub?” Naila menatap teman-temannya, “tapi bayar sendiri, deh,”

”Gue yang bayarin,” Agus langsung menyambar kesempatan.

”*Cool*! Gue ikut!”

”Gue—“

”Lo di rumah aja, Mas,” sela Naila.

Edo terkekeh, “iya, gue baru mau bilang kalau malam ini janji mau temenin bini gue nonton drakor.”

”Cieeeee, romantis banget hidup lo sekarang,” goda Gabriel. “Bikin iri para jomblo.”

Edo hanya menyeringai sambil mengusap tengkuknya, diam-diam ia melirik Naila yang ikut tersenyum, Edo masih merasa berterima kasih kepada Naila atas ucapan wanita itu yang membuka matanya tempo hari. Kini Edo sudah tidak terlalu stress lagi menjalani kehidupan baru sebagai seorang ayah, malah ia merasa akhir-akhir ini hidupnya berjalan dengan sangat baik.

”Gue nggak bisa ikut, ada janji sama Randi,” Tere menyuap makanannya, “lo tiba-tiba banget mau ke klub. Mau mabok lo?”

Naila hanya menyeringai tanpa menjawab. Dalam diam, Devan yang menjadi pendengar melirik Naila, wanita itu sedikit berbeda pagi ini. Wajahnya menampilkan ekspresi santai seperti biasa tapi matanya menyimpan sesuatu yang disembunyikan.

“Hai, boleh gabung?”

Semua orang menoleh ke asal suara, Naila dan Tere langsung berpandangan.

”Silakan,” jawab Devan.

”*Thanks*, Pak.” Alexa segera mengambil tempat di samping Devan, pria itu makan dalam diam.

“Tumben makan di kantin, Pak?”

”Oh, Naila hari ini ulang tahun jadi kita ditraktir,” Gabriel yang menjawab.

”Oh, traktirnya di kantin, doang?”

”Kenapa? Bukan lo yang ditraktir, kenapa sewot?” sambar Tere sinis.

”Gue nggak sewot, kok,” Alexa tersenyum anggun, “cuma nanya aja.”

”Gue kere soalnya,” Naila berujar santai sambil menikmati carbonaranya, “jadi mampunya di kantin, doang.”

”Iya, kalo mampunya di sini doang, nggak usah dipaksa daripada nanti ngutang,” ujar Alexa dengan suara pelan.

Naila sama sekali tidak tersinggung, tapi Tere lah yang nyaris kebakaran jenggot, di bawah meja Naila menendang kaki Tere agar tidak perlu meladeni Alexa lagi.

“Makan di mana saja nggak ada bedanya,” Devan berujar datar sambil membuka tutup botol air minumnya, alih-alih meminumnya

sendiri, Devan malah menukar botolnya dengan botol Naila yang belum dibuka sama sekali.

Naila berhenti mengunyah, menatap botolnya dengan tatapan lekat, bukan hanya Naila tapi semua orang memandang Devan dengan kening mengernyit, Alexa bahkan sampai berhenti mengunyah melihat Devan yang kini minum dengan santai seolah baru saja tidak pernah melakukan apa-apa. Lirik Alexa berganti kepada Naila yang juga kembali bersikap santai sambil mengunyah makanan. Dalam

hati Alexa bertanya-tanya atas sikap Devan barusan.

”Pak, bisa tolong—“

”Saya sudah selesai, saya duluan semuanya. *Thanks* traktirannya, Nai,” Devan berdiri, menepuk puncak kepala Naila sekali sebelum meninggalkan kantin. Semua mata melotot—terlebih Alexa.

*What the hell?!*

Alexa diam-diam meremas botol minumnya dengan penuh emosi.

”Pak Dev barusan—“

”Di rambut gue ada sampah kayaknya,” sela Naila cepat pada Tere yang menatapnya, “gue juga udah selesai,” Naila melarikan diri sebelum ada pertanyaan lanjutan dari semua orang yang masih terpaku di kursi.

**Nai-nai: Kamu jangan gila, ya! Ngelakuin hal begitu sekali lagi, aku tabok kamu, Dev!**

Devan yang sudah berada di lift hanya tersenyum geli membaca *chat* itu, Devan memutuskan untuk tidak membalasnya.

# TIGA BELAS

Devan berdiri di depan ruang *pantry*, berpura-pura menelusuri layar ponselnya. Namun, sebenarnya matanya diam-diam mengamati Naila di kejauhan. Naila duduk di meja kerjanya dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Senyumnya terlihat lelah, terlalu dipaksakan, seolah sedang menyembunyikan sesuatu yang mendalam. Teman-temannya di sekelilingnya bercanda riang, menyanyikan lagu selamat ulang tahun, tapi Naila tampak seperti sedang

memainkan peran yang tidak ingin ia mainkan.

Seharusnya ini hari yang membahagiakan untuknya. Tapi Devan bisa melihat hal yang tidak dilihat orang lain. Mata Naila—mata itu menyimpan sesuatu, luka yang tak terucapkan, rasa asing yang menolak merayakan dirinya sendiri. Ketika Agus memberikan sebuah kue kecil dengan lilin menyala, Naila tertawa kecil, tepuk tangannya pelan, namun tanpa semangat. Devan tahu itu hanya bagian dari pertunjukan. Dalam diam, ia bertanya-

tanya, mengapa Naila terlihat begitu tidak nyaman di hari istimewanya sendiri? Devan ingin mendekat, ingin mengatakan sesuatu, bahkan hanya sekadar menanyakan apakah Naila baik-baik saja? Tapi Devan tahu, Naila mungkin hanya akan tersenyum tipis dan mengalihkan pembicaraan. Di tengah keramaian, Naila tampak begitu sepi. Dan Devan, tanpa suara, hanya mampu memperhatikan dari jauh.

Perayaan sederhana itu masih berlangsung, Devan juga masih bersandar pada dinding

menjadi pengamat, ketika kehebohan mereda dan semua orang kembali bekerja, barulah Devan masuk ke ruangannya sendiri.

Devan terlambat datang ke Litera, ada *meeting* penting yang menahannya sampai malam, begitu ia masuk, tidak sengaja Devan berpapasan dengan Agus yang sedang memapah Naila. Buru-buru Devan mendekat.

”Naila kenapa?”

“Mabuk, Pak. Padahal baru setengah jam di sini—“

”Ck, kenapa kamu biarin?” Devan mengambil alih tubuh Naila dan menggendongnya, “saya antar dia pulang.”

”Pak, saya aja yang antar—“

Devan mengabaikan Agus dan membawa Naila pergi, wanita dalam gendongannya memang sudah mabuk, Naila berusaha membuka matanya untuk menatap Devan.

”Dev?” Naila memanggil pelan, mengucek matanya agar bisa melihat dengan lebih jernih, “Devan?”

”Iya, ini aku,” Devan mendudukkan Naila ke dalam mobil, setelah menutup pintu ia segera masuk ke kursi pengemudi. “Nai?”

Devan terkejut melihat Naila berpindah dan kini duduk di pangkuannya, tangan wanita itu memeluk leher Devan erat.

”Kamu kenapa mabuk?” Devan menyibak rambut wanita itu yang tergerai di depan wajah, menyelipkannya ke balik telinga.

Bukannya menjawab pertanyaan Devan, Naila malah melumat bibir pria itu dalam-dalam, Devan tentunya tidak menolak, ia balas mencium Naila habis-habisan, alkohol

membuat Naila menjadi lebih agresif, wanita itu memasukkan lidahnya ke dalam mulut Devan, meminta Devan mengisapnya.

Erangan pelan Naila memenuhi kabin mobil yang sempit.

”*Fuck me,”* ciuman Naila berpindah ke leher Devan, tangan wanita itu meremas helaian rambut Devan dengan kuat, Devan mendongak, membiarkan Naila menjelajahi lehernya. Wanita itu mencium, menggigit, menghisap Devan tanpa henti, “*fuck me,”* pinta Naila menyentuh celana Devan.

”Nggak di sini, sempit.” Devan menahan tangannya.

”Dev ….” Naila merengek manja, nada yang baru pertama Devan dengar dari bibir cantik itu, “Devaaaan.”

Sial, rengekan juga ciuman Naila di lehernya membuat Devan susah bernapas, tangan Naila menyentuhnya di mana-mana, bibir wanita itu menjelajahi tanpa henti, saat Naila kembali mencium bibirnya, Devan sudah nyaris kehilangan akal sehat, lidah wanita itu terasa hangat dan juga pahit karena alkohol, mendesak masuk ke dalam

mulutnya, menggoda lidahnya dengan sensual, bibir bawahnya dihisap kuat, digigit lalu dilumat dalam-dalam. Devan menahan geraman karena permainan Naila di bibirnya.

”Tunggu di rumah,” Devan memindahkan tubuh Naila ke kursi, memasangkan *seatbelt* agar wanita itu tidak lagi merangkak ke pangkuannya, selagi masih ada akal sehat yang bekerja, Devan segera mengemudikan mobilnya meninggalkan Litera. Apartemennya adalah tempat terdekat, tanpa berpikir panjang

Devan membawa Naila ke tempatnya.

Pria itu menggendong Naila di dada saat memasuki lift, Naila lagi-lagi menempatkan bibir di leher Devan. “Nai,” Devan meremas bokong Naila dengan napas memburu, begitu sampai di unitnya, Devan membawa Naila ke kamar, menghempaskan tubuh wanita itu ke atas tempat tidurnya.

”Dev,” Naila menariknya agar berbaring, menindih Devan kembali melumat bibir pria itu. Untuk kali ini, Devan tidak menahan diri seperti tadi, ia membiarkan Naila menciumnya seolah wanita itu benar-benar

membutuhkan ciuman ini, tangan Devan melepaskan pakaian wanita itu lalu melepaskan pakaiannya sendiri. “*Fuck*!” Devan mengumpat begitu tangan Naila memegangi kejantanannya, kepala wanita itu menunduk, ujung kejantanan Devan masuk ke dalam mulut Naila.

Kepala Devan terhempas ke bantal, tangannya mencengkeram rambut Naila selagi kepala wanita itu bergerak naik turun di atas pahanya, kejantanannya yang tebal terasa hangat oleh mulut mungil itu, Naila mengisapnya dari pangkal sampai ke ujung.

”Udah, *stop*,” Devan mendorong Naila berbaring, tangan Devan membuka laci nakas untuk mengambil kondom, setelah benda itu terpasang sempurna, Devan membuka kaki Naila dan mendorong masuk.

Naila mengerang keras, Devan tidak mau menahan diri, gerakannya cepat dan kuat, ibu jarinya mengusap bibir bawah Naila yang bengkak, Naila menarik tangannya masuk ke dalam mulut, lidah Naila menjilati ibu jari Devan, mengisap dan memainkannya dengan lidah. Apa yang

Naila lakukan membuat Devan menggila, pria itu menghentak-hentak lebih kuat, Naila mendapatkan pelepasan dalam sekejap begitu pula Devan.

Awalnya Devan tidak menyadari, tapi saat Naila diam dengan napas memburu yang lama-lama menjadi isak, tubuh Devan membeku.

”Nai,” Devan memisahkan diri, mengusap air mata Naila yang mengalir tanpa henti. Pertama kalinya ia melihat Naila menangis, jantung Devan merasa sesak oleh sesuatu.

“Naila?”

”Sakit,” rintih Naila pelan.

Rasa dingin menjalar di sepanjang punggung Devan, apa ia sudah menyakiti Naila barusan?

”Sakit? Yang mana?” Devan hendak memeriksa bagian paha Naila tapi tangan wanita itu menarik tangannya, Naila menempatkan tangan Devan di atas dadanya.

“Sakit banget di sini, Dev,” Naila terisak keras.

Sejenak, Devan kehilangan kemampuan untuk berpikir, isak tangis Naila menyadarkannya. Buru-buru pria itu membawa Naila ke pelukan, ia duduk dan menempatkan Naila di pangkuannya. Naila terisak keras, memeluk leher Devan erat-erat.

”Sakit banget,” rintihnya dengan suara yang penuh luka.

Bahu Naila berguncang hebat, dan untuk pertama kalinya, Naila terlihat begitu rapuh. Devan membeku di tempatnya, tak tahu harus berbuat apa. Ia sudah sering melihat

Naila tersenyum palsu, berbicara dengan tenang meski hatinya jelas tidak sejalan. Tapi kali ini, dinding itu runtuh.

“Naila…” panggilnya pelan, namun tak ada jawaban.

Suara tangis itu terdengar semakin memilukan. Sesuatu di dalam Naila telah pecah, seperti tak mampu lagi menahan semuanya sendirian. Dan meski Devan tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, ia tahu bahwa sakit yang dirasakan Naila terlalu dalam untuk diungkapkan dengan kata-kata. Devan bisa merasakan tubuh Naila

yang gemetar, napasnya yang tersendat-sendat di antara tangis. Naila tidak melawan, tidak pula berkata apapun—ia hanya tenggelam dalam pelukan itu, seolah untuk pertama kalinya Naila menemukan tempat untuk melepaskan semua beban.

"*It's okay*," bisik Devan, suaranya lembut namun penuh ketulusan. "Aku di sini."

Naila menangis semakin keras, air matanya membasahi bahu Devan. Ia mencoba berkata sesuatu, tapi suaranya terlalu bergetar untuk dimengerti. Devan hanya mengeratkan pelukannya, membiarkan

Naila menangis sepuasnya. Di ruangan yang penuh keheningan dan tangis, Devan memberikan satu hal yang Naila butuhkan: pelukan yang mengatakan bahwa Naila tidak sendirian.

Devan menopang kepala dengan salah satu tangan, memandangi Naila yang tertidur di sisinya. Wajahnya yang biasanya penuh senyum kini terlihat begitu lelah dengan bekas air mata yang masih membekas di pipinya. Napasnya yang tenang menandakan Naila akhirnya terlelap setelah menangis begitu lama. Pelan, Devan

mengulurkan tangannya, mengusap lembut pipi Naila yang pucat. Kulit Naila terasa dingin di bawah sentuhannya, membuat hati Devan semakin terenyuh. Perasaan itu muncul, sesuatu yang sulit ia jelaskan—bukan hanya rasa iba, tapi sesuatu yang lebih dalam. Ia ingin melindunginya. Ingin menjadi orang yang bisa berdiri di samping Naila, apa pun yang sedang Naila hadapi. Namun, Devan tahu, ia masih berada di luar pintu kehidupan Naila. Wanita itu selalu menjaga jarak, menyembunyikan segala luka dan

kesedihannya dari dunia. Bahkan saat akhirnya tangisnya pecah malam ini, Naila tidak mengatakan apa pun tentang apa yang membuatnya terluka. Seolah ada dinding yang tak terlihat, begitu tinggi dan kokoh, menghalangi siapa pun untuk masuk.

Jari-jarinya berhenti sejenak di rambut Naila yang sedikit berantakan. Devan tersenyum kecil, merasa aneh bagaimana wanita ini bisa membuatnya begitu peduli.

“Dev,” Naila memanggil pelan.

Naila mulai gelisah dalam tidurnya. Tubuhnya yang semula tenang kini bergerak resah, dengan napas yang terdengar semakin tidak teratur. Dahi dan tangannya berkeringat, jemarinya menggenggam udara seolah mencoba melawan sesuatu yang tidak terlihat. Devan yang berbaring di sampingnya langsung tersadar. Ia melihat wajah Naila yang tampak diliputi ketakutan, matanya terpejam erat seperti melawan mimpi buruk yang menghantuinya.

“Nai,” panggil Devan dengan suara rendah, mencoba membangunkannya perlahan.

Tapi wanita itu tidak merespons, hanya semakin meringkuk, seperti mencoba melarikan diri dari sesuatu dalam tidurnya.

Melihat itu, Devan tanpa ragu menarik Naila ke dalam pelukannya. Ia mendekapnya erat, tangan besarnya dengan lembut mengusap punggung wanita itu, mencoba menenangkan meski ia sendiri tidak yakin apa yang sedang dilalui Naila.

"*I'm here,*" bisiknya lirih di dekat telinga wanita itu.

Napas Naila perlahan melambat, meski tubuhnya masih sedikit gemetar. Suara lirih

tangis kecil terdengar dari bibirnya, bahkan dalam tidurnya Naila tampak begitu rapuh. Devan menunduk, mengeratkan pelukannya, berharap pelukannya bisa menenangkan kegelisahan yang Naila rasakan. Dalam dekapan itu, kegelisahan Naila perlahan mereda. Napasnya kembali teratur, dan tubuhnya mulai rileks. Devan menghela napas panjang, merasa lega meski hatinya masih bertanya-tanya apa yang sebenarnya sedang dialami oleh Naila.

Pria itu terus mendekap Naila erat, wanita itu juga merapat ke tubuhnya seolah

mencari perlindungan, Devan terus mengusap punggung Naila tanpa henti, sampai Devan tertidur dengan sendirinya.

***

Naila terbangun karena perasaan linglung, bingung memandang kamar yang cukup familiar, mencoba mengingat-ingat di mana ia berada. Apartemen Devan?

Naila menyibak selimut, tubuhnya polos, pakaiannya ada di sofa, ada baju kaos dan celana pendek yang masih terlipat rapi di ujung tempat tidur. Naila memakainya, lalu berjalan ke kamar mandi untuk mencuci wajah.

”Dev?”

Aroma masakan tercium dari dapur, dengan bertelanjang kaki, Naila menuju dapur, mencoba mencari keberadaan Devan. Naila tertegun. Devan berdiri membelakanginya, hanya mengenakan celana panjang santai—tanpa atasan. Cahaya matahari pagi

memantulkan bayangan tubuhnya yang berotot, setiap lekukan otot punggung dan bahunya terlihat jelas, bergerak seiring aktivitasnya. Devan tampak begitu santai, seolah tidak menyadari bahwa ia sedang diamati. Devan memegang spatula di tangan, mengaduk sesuatu di wajan. Sesekali, Devan bersenandung kecil, nada yang tidak terlalu jelas tapi terdengar hangat. Gerakannya sederhana, tapi ada sesuatu dalam caranya memasak—dengan tenang dan penuh perhatian—yang membuat Naila terpaku lebih lama dari

seharusnya. Wajah Naila memanas.

Wanita itu memalingkan pandangannya sebentar, mencoba mengalihkan pikirannya yang tiba-tiba dipenuhi hal-hal tak terduga. Tapi seperti magnet, matanya kembali tertarik ke arah Devan. Dalam diam, ia mengakui sesuatu yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya—Devan, dengan tubuh kekarnya terlihat begitu… menarik. Hal yang selama ini luput dari perhatian Naila kini terpampang nyata di depan matanya.

“Selamat pagi,” suara Devan yang tiba-tiba terdengar membuat Naila tersentak. Ia langsung mengangkat wajah, mendapati Devan berbalik sambil membawa sepiring makanan. Senyum hangatnya, dipadukan dengan tubuhnya yang tak tertutupi banyak, membuat Naila kehilangan kata-kata sejenak. “Kamu bangun lebih cepat dari yang aku kira,” ujar Devan santai, meletakkan piring di meja. Ia menatap Naila dengan alis terangkat sedikit, menyadari bahwa wanita itu tampak sedikit salah tingkah. “Kenapa, Nai?”

“Nggak apa-apa” jawab Naila cepat, menunduk, berusaha menyembunyikan rona merah di pipinya. Tapi dalam hatinya, ia tahu, pagi ini Devan telah membuatnya melihatnya dengan cara yang berbeda.

”Kopi?”

”*Yes, please,*” Naila duduk di kursi, memandang Devan yang menyeduh kopi untuknya. “Kenapa aku bisa di sini?”

”Kamu nggak ingat yang terjadi semalam?”

Naila menggeleng pelan, matanya dipenuhi kejujuran, “aku ingat pergi ke klub, minum-

minum sama Agus dan Gaby, terus …,” kening Naila mengernyit, mencoba mengingat-ingat, “nggak ingat lagi.”

Devan diam sejenak, memandang Naila. Mencari-cari kebohongan di mata itu, tapi Naila tampak apa adanya, jadi Naila tidak sadar sudah menangis begitu keras di hadapan Devan tanpa sebab? Merintih kesakitan tapi tidak mau mengatakan apa yang membuatnya sakit, memintanya bercinta dengan kuat dan cepat juga bersikap agresif, Naila sama sekali tidak ingat. Dan … Devan merasa tidak perlu

mengungkapkan apa yang terjadi tadi malam. Hal itu pasti membuat Naila tidak nyaman. Devan harap Naila memilih menangis di hadapannya karena Naila percaya padanya.

”Aku mau nyusul kamu ke klub, tapi kamu udah mabuk. Jadi aku bilang sama Agus kalau aku yang akan antar kamu pulang. Apartemen aku paling dekat dengan Litera, jadi aku bawa kamu ke sini,” Devan meletakkan secangkir kopi di hadapan Naila, “kamu nggak keberatan, kan?”

Naila menggeleng, kali ini tanpa penolakan. Wanita itu meraih cangkir kopi dan menyesapnya perlahan.

”Sarapan,” Devan mendekatkan telur orak-arik dan juga *chicken muffins* ke hadapan Naila. Ia menepuk pelan puncak kepala Naila sebelum masuk ke kamar, tidak lama kembali dan berdiri di belakang Naila.

“Kenapa?” Naila yang sedang memegang sendok menoleh.

Devan mengulurkan tangan ke depan, memperlihatkan sebuah kalung yang begitu

cantik, “*happy birthday*,” bisiknya meletakkan dagu di bahu Naila.

”Dev,” Naila meletakkan sendok ke atas meja, “ini … pasti mahal.”

”Nggak mahal-mahal banget, boleh aku pakein?”

Naila kembali menoleh menatap pria itu, tidak tega menolak saat melihat tatapan Devan yang penuh harap, Naila mengangguk.

Devan tersenyum senang, mengecup pipi Naila karena gemas lalu memasangkan

kalung itu ke leher Naila. Wanita itu menyentuh kalung yang terasa dingin di lehernya.

”Bilang sama aku kalau harganya beneran nggak terlalu mahal.”

”Iya, *under* dua puluh juta,” jawab Devan.

Naila menghela napas, tentu saja harga segitu masih mahal baginya tapi tentunya tidak bagi Devan. Devan memeluk Naila erat dari belakang, dan kali ini Naila tidak menolak, ia bersandar di punggung pria itu sambil menikmati sarapannya.

”Oh, ya,” Naila berbalik, menyentuh dada dan leher Devan yang penuh tanda-tanda merah, “ini dari aku?”

”Dari siapa lagi?” Devan tersenyum bangga.

”Sebanyak ini?”

”Iya, kamu nggak sadar?”

”Wow, agresif banget aku.”

Devan lagi-lagi tertawa, suasana pagi ini adalah hal terindah baginya, terlebih saat Naila sama sekali tidak menolak saat kembali dipeluk dari belakang, “harusnya

aku rekam gimana agresifnya kamu tadi malam," bisik Devan pelan.

"Nggak usah ngeledek," Naila menyikutnya dengan siku, Devan melepaskan pelukan dan berpindah duduk di samping Naila ikut menyantap sarapan bersamanya.

Setelah selesai sarapan, Naila mencuci piring-piring yang kotor, lalu mengamati apartemen Devan yang luas dan mewah.

"Gimana, tertarik tinggal bareng aku di sini?"

Naila tertawa geli, ia melangkah menuju kamar, namun baru beberapa langkah, Naila menoleh ke belakang. “Mau mandi bareng?” tanyanya dengan suara pelan.

Devan yang sedang menyesap kopi tersedak, ia menurunkan cangkir, menatap Naila dengan tatapan tidak percaya. “Apa?”

“Mau mandi bareng, nggak?”

Tanpa kata-kata Devan meninggalkan kursi, hal ini adalah hal yang ditunggu-tunggunya selama dua tahun, bagaimana mungkin Devan mampu melewatkannya? Devan meraih tubuh Naila dan menggendongnya

ke kamar, tawa renyah Naila terdengar indah, kedua lengan wanita itu memeluk leher Devan erat masih sambil tertawa.

Devan mungkin tidak menyadari, tapi ini pertama kalinya Naila benar-benar tertawa lepas tanpa beban dan … wanita itu menikmatinya.

# EMPAT BELAS

“Mandi aja atau—“

”Mandi aja,” jawab Naila cepat. “Kamu jangan minta yang aneh-aneh,” tegasnya sambil masuk ke dalam kamar mandi.

”Nggak bisa pegang dikit—“

”Nggak, kalau kamu nggak mau mandi aja, kamu keluar. Biar aku mandi sendiri—“

”Oke, oke,” Devan mengambilkan sikat gigi yang baru di laci kabinet, memberikannya kepada Naila, “iya mandi aja, aku nggak

akan macam-macam," Naila meraih sikat gigi itu dan keduanya menyikat gigi bersama di depan wastafel. "Mumpung Sabtu, kamu nggak buru-buru pulang, kan?"

"Nggak, sih," Naila melepaskan kaos dan celana pendeknya lalu masuk ke bilik *shower*, Devan mengikuti, membiarkan tubuh keduanya disiram oleh air hangat dari pancuran. "Devan!" Naila menepis tangan Devan yang meremas bokongnya, "kamu jangan aneh-aneh, ya!"

"Bokong kamu seksi banget," Devan menyeringai, pria itu menyabuni punggung

Naila dan mengusapnya dengan lembut, gairahnya sudah setengah mati menjerit sejak tadi, tetapi Devan tidak mau membuat Naila marah. Ini pertama kalinya mereka mandi bersama dan Naila menginginkan mandi tanpa embel-embel lain, jadi Devan harus mematuhinya, kalau tidak kesempatan seperti ini tidak akan datang lagi di masa depan. Banyak waktu untuk melakukan hal lain meskipun yang Devan inginkan sekarang adalah menekan tubuh Naila ke dinding, mengangkat salah satu

kakinya ke atas lalu menghunjam masuk ke tubuh wanita itu kuat-kuat.

”Ngelamun jorok kamu, ya?” Naila menoleh, menaikkan salah satu alis menatap Devan.

Devan tertawa, ia tidak perlu menjawab pertanyaan itu, menyangkalnya akan terdengar seperti kebohongan besar karena kejantanannya sudah menunjukkan apa yang Devan pikirkan saat ini.

”Nai, cium dikit, ya,” tangan Devan memeluk Naila dari belakang, menempelkan kepolosan tubuhnya pada

tubuh seksi itu, membiarkan Naila merasakan betapa keras kejantanannya saat ini, “ciuman aja.”

”Dev, bisa nggak sekali aja nggak usah ciuman?”

”Nggak bisa,” bibir Devan mengecup ceruk leher Naila, “bawaanya pengin ciuman mulu. Janji ciuman aja.”

Naila berbalik, memeluk leher Devan lalu mencium bibir yang sudah setengah mati ingin menciumnya sejak tadi, Devan tersenyum senang, membalas ciuman Naila dengan sama antusiasnya, berciuman

sebelum bercinta memang luar biasa, tetapi berciuman sambil mandi membuatnya gila. Devan menekan pinggang Naila ke tubuhnya, menjelajahi mulut yang terasa seperti permen mint, menyesapnya lebih kuat.

”Udah,” Naila terengah-engah, “kalau lebih dari sini pasti kamu nggak bisa nahan diri lagi.” Naila kembali berbalik membelakangi Devan, “aku mau keramas.”

”Sini, aku bantu,” Devan mengeramasi rambut Naila hati-hati, hari ini aroma tubuh wanita itu akan sama dengan aroma

tubuhnya, rambut mereka akan memiliki wangi yang sama pula, Devan menganggap ini hari keberuntungannya.

Berlama-lama di kamar mandi adalah tujuan Devan, jadi ia melakukan segala sesuatunya dengan gerakan lambat, Naila pun sepertinya tidak buru-buru menyudahi acara mandi bersama mereka yang pertama. Hampir satu jam berlalu, tidak ada alasan untuk tetap berpelukan di bawah pancuran air hangat, kulit tangan Naila sudah mulai mengerut karena mandi terlalu

lama. Devan menyerahkan handuk untuk rambut dan badan Naila.

Lagi-lagi kaos Devan tampak kebesaran di tubuh Naila, wanita itu mengeringkan rambut dengan *hairdryer* sementara Devan merapikan tempat tidur yang berantakan.

“Tumben banget Jakarta hujan,” Naila memandang pada dinding kaca di kamar Devan, rintik hujan tampak deras di luar sana, “bentar lagi banjir di mana-mana,” keluhnya.

”Pas banget nggak usah ke mana-mana.” Devan tersenyum senang, menemukan satu

lagi alasan untuk menahan Naila tetap berada di apartemennya.

Mereka memutuskan untuk menonton saja, hari Sabtu yang damai ini ditambah hujan lebat di luar sana memang menjadi alasan utama untuk tidak meninggalkan rumah.

“Ini apa, Dev?” Naila berdiri di sebuah alat yang terpasang di dinding, menatapnya antusias, “buat *boxing* itu, ya?”

“Iya, kamu mau nyoba?”

”Boleh?”

”Boleh.”

Devan berdiri di depan *punching pad interaktif*, di sebelahnya Naila terlihat antusias, meski sedikit ragu-ragu, menatap alat itu.

“Nah, Nai,” kata Devan sambil mengenakan sarung tinjunya, “alat ini buat latihan tinju, refleks, sama koordinasi tangan-mata. Seru banget, dan gampang kok.” Ia menepuk pelan *punching pad* itu, seakan-akan memperkenalkannya.

Naila mengangguk, sedikit tersenyum. “Gimana cara pakainya? Susah, nggak?” tanyanya penasaran.

Devan tersenyum, lalu mulai menjelaskan, “Pertama, kita pasang sarung tinju dulu biar tangan kamu nggak sakit. Nah, lihat area melingkar di sini?” Ia menunjuk bagian target yang tertera di alat itu. “Itu tempat kamu pukul. Alat ini ada sensornya, jadi bakal tahu kalau kamu berhasil kena target.” Ia menekan tombol di samping *punching pad*, dan lampu-lampu kecil mulai menyala satu per satu. “Kalau lampunya nyala, itu artinya kamu harus pukul area itu secepat mungkin. Gampang, kan?”

“Gampang sih kelihatannya. Tapi harus pukul sekeras mungkin? Kayaknya aku nggak sekuat itu, deh,” ujar Naila sambil mengenakan sarung tinjunya.

“Nggak harus terlalu keras,” jawab Devan. “Yang penting akurat dan cepat. Kamu bisa mulai dari yang pelan dulu.” Ia menekan mode latihan pemula, dan *punching pad* mulai memancarkan lampu secara perlahan. “Coba pukul bagian yang lampunya nyala,” instruksinya.

Naila mengambil posisi, kaki sedikit ditekuk, dan mulai memukul area yang menyala. “Gini, kan?” tanyanya sambil meninju.

“*Good job*!” kata Devan, bertepuk tangan. “Ingat, posisi badan harus stabil, dan perhatikan gerakan tangan. Jangan lupa jaga napas. Nah, coba lebih cepat lagi.” Dengan semangat, Naila mulai meningkatkan tempo pukulannya, mengikuti ritme lampu yang makin cepat. Ia tertawa kecil saat sesekali meleset,

sementara Devan terus memberi semangat.

Di akhir latihan, Naila menghela nafas sambil tersenyum lebar. “Ternyata seru juga. Bisa banget buat ngilangin stress.”

Devan tertawa kecil. “Iya, kalau lagi stress memang butuh banget main ini. Nggak usah pukul lama-lama nanti tangan kamu sakit.”

”Bener, sih, tangan aku udah mulai sakit.”

”Mau udahan?”

”Iya, coba gantian, deh. Aku mau lihat kamu yang pake.”

Devan memasang sarung tangan di kedua tangannya dan mulai berlatih, jelas kemampuanya di atas Naila, pria itu dengan bangga menunjukkan kecepatannya meninju target pukulan, Naila tersenyum mengejek menyadari pria itu sedang pamer.

”Pamer aja terus,” Naila menjauh lalu duduk di sofa, “mentang-mentang jago.”

Devan terkekeh, menyeka keringat lalu mematikan *punching pad* untuk mengikuti Naila duduk di sofa.

“Kamu juga jago, kok,” pujinya menatap wanita itu dengan senyum kecil.

“Pake baju kenapa, sih, Dev.” Naila menatap keringat di dada Devan yang tidak mengenakan baju, “kayak manusia purba, tahu nggak? Jaman sudah berubah, bukan hidup di jaman dulu lagi. Capek-capek orang dulu mikirin gimana caranya bikin baju, kamu malah males-malesan pake baju.”

”Kamu udah biasa ngeliat aku telanjang, ngapain aku repot-repot pake baju? Biasanya juga begini kalau di rumah.” Pria itu meraih remote TV, “mau nonton apa?” Ia menyerahkan remote pada Naila dan membiarkan wanita itu yang memilih

sendiri film atau serial yang ingin ditontonnya.

Naila memutuskan untuk menonton serial di Netflix, ia bersandar di sofa, membawa kedua kakinya ke atas meja. Sedang fokus menonton, ponsel Naila bergetar di atas meja, memecah keheningan di ruang santai. Sebuah nomor asing tertera di layar, namun wanita itu hanya melirik sekilas tanpa niat untuk mengangkatnya.

Devan, yang duduk di sofa tak jauh darinya, mengamati gerak-gerik Naila dengan alis sedikit terangkat. “Nomor baru? Kok, nggak

diangkat?” tanyanya santai, meski nadanya menyimpan rasa ingin tahu yang lebih dalam.

Naila menggeleng pelan, pura-pura acuh. “Nggak penting, paling cuma telepon marketing atau apa,” jawabnya sambil meraih gelas di depannya. Tapi Devan menangkap sesuatu—sebuah perubahan kecil pada wajah Naila.

Matanya—meski berusaha tetap fokus pada layar TV—sedikit menghindar, dan ada gerakan gugup pada jarinya yang mengetuk-ngetuk sisi gelas.

“Hmm…” gumam Devan, mencoba membaca situasi. “Kamu yakin itu cuma nomor nggak penting?” Ia condong ke depan, menatap Naila dengan mata yang penuh perhatian. “Kayaknya kamu tahu siapa yang telepon, tapi kamu nggak mau jawab.”

Naila menoleh dengan cepat, ekspresinya berubah defensif. “Apa sih, Dev? Aku nggak kenal nomor itu. Lagian, kenapa juga aku harus angkat kalau nggak penting?” Ia tertawa kecil, mencoba terdengar santai, tapi tawa itu tidak cukup meyakinkan.

Namun, Devan tidak butuh kata-kata untuk tahu ada sesuatu yang lebih besar di balik sikap Naila. Devan mengenalnya terlalu baik untuk tidak menyadari bagaimana rahang Naila sedikit mengencang, atau bagaimana tangan Naila kini menggenggam erat gelas yang tadi hanya ia pegang santai.

Devan tidak memaksa. Pria itu hanya mengangguk perlahan, meskipun pertanyaan terus berputar di benaknya. Siapa yang menghubungi Naila? Dan mengapa panggilan itu membuat raut

wajah Naila berubah, meski wanita itu berusaha keras menyembunyikannya?

”Kenapa kamu mabuk tadi malam?’ Akhirnya pertanyaan itu tercetus juga dari mulutnya setelah ia berusaha menahannya sejak Naila bangun. Mungkin ini hanya perasaan Devan saja, tapi Devan sudah memikirkannya semalaman, antara ketidaksukaan Naila terhadap hari ulang tahunnya sendiri dan tiba-tiba memilih mabuk padahal Naila tidak suka mabuk-mabukkan, menemukan korelasi yang membuat Devan mengambil satu

kesimpulan, semua ini berhubungan dengan keluarga Naila. Juga tangis memilukan yang membuat Naila tampak hancur tadi malam, pasti ada sesuatu yang terjadi di masa lalu hingga Naila terluka begitu dalam.

”Aku nggak sengaja minum banyak, jadinya mabuk. Tadinya cuma mau minum segelas atau dua gelas, tapi aku lupa sudah minum berapa gelas,” jawabnya datar.

Devan memilih untuk tidak lagi bertanya, nada suara dan raut wajah Naila sudah mulai berubah, jika Devan memaksanya

lagi, Devan tidak akan kaget kalau Naila akan memilih segera pergi dari apartemennya. Devan tidak mau merusak suasana yang sejak tadi sudah terasa hangat di antara mereka. Mengusir kedinginan yang tadi sempat menghampiri, tangan Devan meraih kaki Naila, membawa kaki itu ke pangkuannya. Naila mendelik namun tidak menolak, terlebih ketika Devan memijat betisnya perlahan, Naila mencari posisi yang nyaman untuk berbaring sambil terus menonton.

”Sini,” Devan mengulurkan tangan.

”Mau apa?” Naila menatapnya bingung.

”Sini, bersandar ke aku,” Devan menarik Naila agar bersandar ke tubuhnya, “biar lebih nyaman nontonnya.”

”Kamu mau grepe-grepe, kan?”

”Nggak, kok.”

”Halah, nggak percaya.”

”Nggak, Nai,” Devan setengah berbaring, memeluk Naila yang bersandar ke dadanya, tangan pria itu menyibak rambut Naila ke samping agar Naila bisa lebih nyaman meringkuk bersamanya. “Cuma pengen

pegang dikit," tangan Devan masuk ke dalam kaos Naila, menyentuh payudara yang tidak tertutupi oleh bra, memainkannya dengan jari.

"Katanya nggak grepe-grepe," sindir Naila.

"Ini bukan grepe," Devan terkekeh, mendekatkan bibirnya ke telinga Naila, "ini cara untuk membuat dada kamu lebih padat lagi."

"Oh, teori dari mana?"

"Hasil observasi yang dilakukan laki-laki dari abad ke abad," jawab Devan bangga. Naila

menoleh, keduanya bertatapan dan tidak lama mereka berdua tertawa pelan.

“Ciuman lagi, yuk.”

”Dev, ya ampun, lama-lama kamu udah kayak *vacuum cleaner*.”

Devan tertawa dan sejujurnya ia tahu Naila juga tidak menolaknya, maka Devan menggamit dagu Naila untuk mendekatkan wajah itu ke wajahnya. Netflix seketika terlupakan karena mereka lebih menikmati apa yang mereka lakukan sekarang daripada menonton film.

Siang itu, mereka memilih untuk memesan makanan, Devan berharap Naila terus berada di apartemennya kalau perlu menginap lagi, tapi Naila bersikeras untuk pulang dengan dalih butuh bersih-bersih apartemen.

”Mau dibantu?”

”Nggak usah,” Naila keluar dari mobil Devan, “*thanks* buat semalam dan hari ini,” tanpa menunggu jawaban Devan, Naila masuk ke gedung tempat tinggalnya. Devan ditinggal sendiri di dalam mobil dengan menghela napas panjang sambil mengusap

rambut. Naila terasa seperti udara, bisa dirasakan tapi tidak bisa digenggam. Sulit sekali mencoba menerobos pertahanan wanita itu seolah-olah dinding yang melapisinya tidak hanya satu tapi seribu.

***

“Mas Dev udah janji sama Bunda, kan? Hari ini ketemuan sama anak temennya Mama

Sansha," Arabella mengingatkan Devan melalui telepon sementara Devan masih bermalas-malasan di atas ranjang. "Jangan sampai nggak datang, Mas. Bunda udah bilang Mas Dev bakal datang. Jangan bikin Bunda malu, ya."

"Iya," Devan menghela napas panjang, hari minggu ini adalah hari yang menyebalkan, Devan tidak bisa datang ke apartemen Naila karena Naila mengatakan akan pergi bersama Tere seharian, mungkin setelah pertemuan ini ia akan datang ke rumah

kakaknya untuk mengganggu keponakan tercinta.

Dengan malas-malasan, Devan bangkit dari ranjang dan masuk ke kamar mandi, ia menatap sikat gigi Naila yang tersimpan di samping sikat giginya, pria itu tersenyum kecil, mengingat mandi bersama mereka kemarin, ia berciuman dan berpelukan dengan Naila di bawah pancuran dan hal itu menyenangkan. Mungkin Devan harus mencari ide untuk mengajak Naila menginap bersama lagi.

Devan memasuki Butterfly, ibunya sudah menunggu di lantai dua, pria itu menaiki tangga menghampiri Arabella yang duduk bersama seorang wanita cantik yang familiar bagi Devan, ia mendekat dan terkejut.

”Jenifer?”

”Devan.” Wanita itu tersenyum lalu berdiri untuk memeluk Devan, “kamu apa kabar, Dev?”

”Baik, Jen,” Devan menyalami ibunya sebelum duduk, ia menatap wanita di depannya dengan tatapan kagum,

bertahun-tahun tidak bertemu tidak membuat kecantikan wanita ini luntur, Devan ingat ia pernah menggilai Jenifer ketika SMA dulu. “Aku pikir kamu masih di New York.”

”Aku sudah setahun balik ke Jakarta, padahal Jakarta sempit banget tapi kita nggak pernah ketemu,”

”Iya,” Devan ini tertawa, astaga, ia ingat kelakuannya dulu, mengejar-ngejar gadis ini tanpa lelah sayangnya Jenifer lebih memilih fokus pada sekolah, begitu Devan kuliah ke

luar negeri, ia tidak pernah bertemu Jenifer lagi hingga ... hari ini.

”Kalau begitu, Bunda tinggal, ya. Kalian ngobrol aja,” Arabella berdiri, “Tante pulang dulu ya, Jen.”

”Iya, Tante, kapan Tante mau ke butik kabari aja.”

“Iya,” Arabella lalu menatap putranya, “Mas, Bunda pulang.”

”Iya, Bun.”

”Aku ingat kamu waktu SMA udah tinggi, sekarang malah tinggi banget, tinggi kamu berapa, sih?”

”Seratus delapan puluh tujuh,” jawab Devan, matanya memandang wajah yang tampak seperti lukisan, cantik dan menawan. “Kamu juga lebih tinggi dari teman-teman kamu yang lain, aku pikir kamu bakal jadi model.”

”Maunya sih begitu, tapi ternyata lebih suka jadi desainernya,” Jenifer tersenyum, senyum yang dulu pernah menggetarkan

hati Devan, “gimana hidup kamu yang sekarang?”

Mereka mengobrol sambil makan siang, bertukar cerita tentang masa SMA dan pekerjaan masing-masing saat ini. Devan akui, Jenifer bahkan lebih cantik daripada dulu, caranya tertawa masih sama dan senyumnya juga masih indah.

”Senang bisa bertemu kamu lagi, Dev, kapan-kapan mungkin kita bisa ngobrol lagi,”

”Tentu,” Devan berdiri di samping mobil Jenifer, membukakan pintu untuk wanita itu, “*safe drive*, Jen.”

”Iya, *see you*,” Jenifer masuk ke mobilnya.

”*See you,*” setelah Jenifer pergi, Devan masuk ke mobilnya sendiri, ia menatap layar ponsel saat ada *chat* masuk dari Naila.

# LIMA BELAS

**Nai-nai: Pilihin. Aku bingung.**

Naila mengirim dua buah foto *lingerie*, satunya berwarna nude dan satunya berwarna hitam, Devan tersenyum dan menghubungi wanita itu.

”Kok, malah telepon?”

”Kamu lagi belanja?”

“Iya, lagi jalan sama Tere, kamu lihat foto yang aku kirim tadi, kan? Pilihin. Aku bingung deh pilih yang mana.”

”Dua-duanya bagus, beli keduanya aja.”

”Apa iya?”

”Iya, nanti setelah beli, kamu pake dan kirim fotonya ke aku.”

“Oke, deh. Aku beli keduanya aja.”

”Nanti malam dipake, aku bisa mampir, kan?”

”Lihat nanti, ya.”

”Oke, kabari aku kalau sudah pulang.”

”Iya.”

Mobil Devan melaju menuju kediaman kakaknya—Almeera. Tidak lupa ia membeli mainan baru untuk Ravella dan Adnan.

”Vel? Adnan?” panggil Devan memasuki rumah dari pintu samping.

”Berisik, Dev,” sahut Almeera dari dapur, “ngapain teriak, sih?”

”Hai, Kak, ngomel aja, Bang Ravel belum kabur karena diomelin setiap hari, kan?”

”Dev, jangan bikin emosi. Jarang nongol, sekalinya nongol cuma mau bikin emosi. Balik sana!”

Devan tertawa, ia mendekati Almeera untuk memeluk kakak kesayangannya, sejak Almeera menikah, Devan memang jarang menemui kakaknya, selain dirinya yang sibuk, Almeera juga sibuk menjadi ibu dari dua anak yang menggemaskan.

”Vella sama Adnan, mana?”

“Lagi tidur siang.”

”Yah, nggak pas banget waktunya.”

”Kamu di sini, Dev?”

”Iya, Abang dari mana?”

”Habis nidurin Adnan, lagi nggak enak badan jadi agak cerewet, masih mau pindah ke Arga Persada?” canda Ravel, dulu Devan sempat merengek terus-terusan untuk pindah bekerja, tapi pria itu sudah berhenti merengek sejak tiga tahun yang lalu.

”Nggak, sudah legowo,” sahut Devan setengah bercanda. “Hidupku sudah nyaman di Renaldi Corp,” Devan ikut duduk di samping Ravel, menerima gelas jus pemberian Almeera.

“Bunda bilang kamu habis ketemuan sama cewek.”

”Ck, pasti disebar di grup, kan?”

Almeera menyeringai, memperlihatkan foto Devan dan Jenifer yang diambil diam-diam oleh Arabella dari jarak jauh lalu mengirimkannya ke grup keluarga mereka, “bukannya ini cewek yang bikin kamu jadi katrok waktu SMA?” Cibir Almeera.

Devan tertawa seraya mengangguk membenarkan, “iya, masih sama cantiknya.”

”Ketemu mantan *crush* nih ceritanya? Apa masih tetap jadi *crush* sampai sekarang?” tanya Ravel.

”Mantan *crush*,” jawab Devan santai. “Dulu pernah goblok,” sambungnya lagi.

”Sekarang? Masih goblok?”

Sebelum Devan menjawab, Almeera lebih dulu menjawab, “iya, Mas. Gobloknya dia nggak hilang-hilang,” kakaknya itu tertawa geli. “Waktu mau ninggalin Jakarta, dia galau berat karena harus ninggalin *crush*-nya.”

”Kenapa kamu nggak nembak aja sebelum pergi?” Ravel menatap adik iparnya.

”Dipacarin buat ditinggalin itu bukan hal yang baik, jadi mending lepasin aja sekalian.”

“Dan setelah ketemu lagi, gimana perasaan kamu?”

Belum sempat Devan menjawab, Almeera lebih dulu menjawabnya, “paling nanti malam dia mimpi basah tentang *crush*-nya itu.” Ucapan Almeera membuat pasangan suami istri itu tertawa mengejek.

Devan hanya ikut tertawa garing tanpa berminat untuk membalas ucapan sang kakak. Selain karena dua lawan satu yang sangat tidak adil sekali, Almeera pasti akan merengek pada Ravel dan pada akhirnya Devan yang teraniaya oleh kedua orang itu. Jadi biarkan saja ia menerima penindasan ini dengan hati yang lapang. Devan ingin mengatakan bahwa ia tidak perlu mimpi basah untuk menyalurkan hasrat karena hasratnya tersalurkan dengan sangat baik, sayangnya informasi itu harus disimpan jika tidak mau terjadi kehebohan.

# Naila: Gimana menurut kamu?

Naila tersenyum saat pesannya langsung dibaca oleh Devan, ia mengirim foto dirinya memakai *lingerie*, bergaya di depan cermin dengan pose seksi, bisa dijamin sebentar lagi pria itu akan datang ke tempatnya.

**Xoxo: Otw.**

*See*? Devan akan langsung meluncur ke sini tanpa membuang waktu, Naila menatap

dirinya di cermin, *lingerie* hitam ini memang menarik perhatiannya sejak awal. Gaun pendek berbahan satin dengan potongan *slip dress*, renda dengan motif floral ditempatkan di bagian dada, sisi samping, dan tepi pakaian, dan potongan tali spageti memberikan kesan simpel namun elegan. Juga ada jubak tipis sebagai penutup luar.

Naila sedikit berdandan dan tidak lupa menyemprot parfum ke tubuhnya. Tidak lama belnya berbunyi, itu pasti Devan.

Naila keluar dari kamar, membukakan pintu untuk Devan yang langsung masuk untuk mencium bibirnya. Ciuman pria itu tidak tergesa-gesa namun tetap dalam. Setelah puas mencium, Devan memperhatikan penampilan Naila.

“Wow, cantik banget, jadi beli dua-duanya?”

”Iya,” Naila membiarkan Devan menggendongnya menuju sofa, ia duduk di pangkuan pria itu dan mereka kembali berciuman. “jangan dirobek,” Naila mengingatkan Devan saat tangan Devan

menyentuh pakaiannya yang tipis dan lembut.

”Iya, nggak dirobek,” ciuman Devan beralih ke leher wanita itu, “wangi banget.”

Senyum Naila merekah, kepalanya mendongak untuk membiarkan Devan mengeksplore lehernya lebih leluasa, ciuman pria itu kini berpindah ke dada, mencium dan sedikit menggigit gundukan kenyal payudara Naila yang membuat Devan gemas.

”Dev, sakit!” Naila memukul bahunya saat Devan menggigit lebih keras, “kamu kenapa jadi kayak vampir, sih?”

”Gemes banget sama dada kamu,” Devan mencium bagian yang tadinya ia gigit, “mau dilepas atau tetap dipake aja?”

”Pake aja, sesekali nggak usah telanjang,” Naila tersenyum lebar sambil mendorong Devan agar bersandar di sofa, ia mendongakkan kepala pria itu ke atas agar bisa gantian mencium lehernya, “kamu tadi dari mana? Cepet banget sampai sini.”

”Dari rumah kakakku, nggak begitu jauh dari sini,” tangan Devan membelai bokong Naila yang tertutupi oleh celana dalam berenda yang begitu tipis, ia yakin dalam satu sentakan bisa merobek celana dalam ini, tapi Devan ingat bahwa Naila melarangnya melakukan itu. Tangannya bergerak ke depan, jarinya menyelinap ke antara paha Naila untuk membelai. “Mau pake *toys*, nggak? Udah tiga minggu nggak pakai *toys*-nya, kan?”

”Ntar aja, lagi malas pindah, *toys*-nya di kamar,” ciuman Naila kembali ke bibir

Devan, tangan wanita itu membuka kancing kemeja Devan satu persatu, ia suka menyentuh dada berotot dan perut kotak-kotak Devan. Netflix menjadi teman mereka di ruang santai itu. Mata Devan menangkap film yang sedang Naila tonton, ia tersenyum lebar menyadari tontonan wanita ini tidak jauh-jauh dari serial korea.

“Itu drama apa?” Devan memejamkan mata, lidah Naila sedang berada di dekat telinganya.

”Cowok yang jatuh cinta sama sahabat sendiri,” jawab Naila berpindah ke sisi leher

yang satu lagi, melakukan hal yang sama, lidahnya menjilat titik di bawah telinga Devan lalu menghisapnya, jelas akan meninggalkan tanda.

”Kamu lagi bikin tanda?”

”Iya, biar kamu tahu gimana repotnya nutupin tanda di leher.”

Devan tertawa parau, ia tidak akan repot-repot menutupinya besok, biar saja dilihat orang lain, toh tidak akan ada yang berani bertanya padanya.

“Kok, ketawa?”

”Nggak,” jari Devan menunjuk jakunnya, “cium aku di sini, aku suka banget kalau kamu cium di sini,” Naila mematuhinya, mencium jakun Devan yang bergerak naik turun, ia menghisapnya pelan, lalu menjilat dan kembali menciumnya.

Devan tertawa senang, sengaja menggerakkan jakunnya naik turun hingga Naila gemas.

”Dev, jakunnya diam dulu.”

”Nggak bisa diam,” suara serak Devan menjawab, “cium lagi, Nai, enak banget.”

Lidah Naila menjilat jakun seksi itu sebelum menciumnya lagi, Naila membuka mulut, mengulum jakun itu di bibirnya, membelainya dengan lidah. Apa yang Naila lakukan membangkitkan gairah Devan begitu cepat, meningkat pesat dalam hitungan detik. Naila terus menghisap, membuka mulutnya lebih lebar agar bisa menyesap lebih dalam. Cara Naila menyedot jakunnya menghadirkan sensasi yang nikmat, deru napas Devan memberat seiring bibir Naila bermain di lehernya.

Devan memang agresif, tapi jika Naila yang lebih dulu agresif, Devan akan selalu menjadi pihak yang patuh, jarang-jarang Naila mau seperti ini, selagi wanita itu menyukainya, Devan akan memasrahkan dirinya. Tangan Naila membuka kancing celana Devan, membebaskan kejantanan itu lalu membelainya naik turun dengan tangannya yang mungil. Devan menunduk, menatap apa yang Naila lakukan, tangan berkulit pucat itu sangat kontras dengan kejantanannya, tangan mungil itu bergerak untuk membelai dengan begitu lembut.

Devan menatap Naila, menunggu apa yang akan Naila lakukan. Wanita itu turun dari pangkuannya lalu berlutut di lantai, mata Devan mengamati bagaimana Naila memasukkan ujung kejantanan Devan ke dalam mulutnya, pria itu mengumpat tertahan, mulut Naila terasa hangat dan lidahnya yang lembut menjilat bagian ujungnya. Naila menggerakkan kepalanya, memasukkan sebanyak yang mampu ia terima, lalu menarik kepalanya ke atas kemudian diturunkan lagi dengan ritme yang begitu pelan. Tangan Devan

memegangi kepala Naila, menangkup tengkuknya dengan telapak tangan. Kepala wanita itu terus bergerak naik turun, desah napas Devan memburu, kejantanannya berkedut, ia menahan bibir Naila yang tersumpal miliknya, mengusap bibir bawah itu dengan ibu jari untuk membujuk Naila melepaskannya. Naila melepaskannya dan membiarkan mulutnya tetap terbuka, ibu jari Devan masuk ke mulut itu hingga Naila menghisapnya.

”Mau di mana?” Suara Devan parau, ibu jarinya masih dihisap dan dibelai menggunakan lidah.

”Kondom,” pinta Naila.

Devan mengambil kondom di dompet, merobeknya dengan gigi, tangan Naila merebutnya, mengeluarkan benda bening itu dan memasangkannya ke bagian tubuh Devan yang keras, Naila melepaskan celana dalamnya karena tidak ingin Devan merobeknya, lalu wanita itu naik ke pangkuan Devan dan menurunkan tubuh perlahan-lahan.

”Ah ….” Naila mengerang, Devan memenuhinya dengan ukurannya yang tebal dan besar, ia meregangkan kaki lebih lebar lagi hingga Devan terbenam sepenuhnya. Tangan Devan memeluk pinggang Naila begitu pula Naila yang memeluk lehernya. Bibir bertemu bibir, begitu pula bagian bawah mereka yang menyatu. Naila mulai bergerak naik-turun, maju-mundur, pinggulnya sangat tahu bagaimana cara untuk membuat Devan menggeram di lehernya. Pinggulnya maju mundur begitu lihai, diiringi dengan

remasan Devan di bongkahan bokongnya yang padat. “Enak, nggak?” bisik Naila dengan napas memburu.

”Enak banget,” Devan mencium ceruk leher Naila, menghisap kulit lehernya dan berusaha untuk tidak meninggalkan tanda.

Pinggul Naila bergerak lebih cepat, kenikmatan itu membuatnya ingin mendapatkan puncak secepat mungkin, Devan menggeram, berusaha untuk menahan agar pinggul Naila tidak bergerak seliar itu, tapi sayangnya Naila sudah fokus pada dirinya sendiri, mencapai puncaknya

dengan mudah, membuat Devan juga mencapainya begitu saja. Rasa yang mengetat itu membuat Devan merasa terjepit, kedutan Naila terasa memijat hingga Devan tidak bisa bertahan lebih lama.

Keduanya masih menyatu dan berpelukan, Devan memegang rahang Naila dan mencium bibir wanita itu lagi hingga ….

*"OH MY GOD!"*

Tubuh keduanya membeku, Devan melepaskan ciumannya untuk menoleh ke sumber suara.

”PAK DE?!”

Tere berdiri dengan tangan menutup mulut, benar-benar terkejut dengan mata terbelalak lebar.

”*Oh My God*.” Tere mengipasi wajah yang tiba-tiba panas, buru-buru Devan meraih selimut untuk menutupi tubuh Naila meskipun Naila tertutupi oleh *lingerie*, tubuh mereka masih bersatu di bawah sana, Naila juga merapat ke tubuh Devan, memegangi selimut agar Tere tidak bisa melihat apa-apa.

”Gue ke dapur.” Tere berjalan cepat menuju dapur, meninggalkan Naila dan Devan yang saling berpandangan.

“Duh,” kening Naila jatuh bersandar di bahu Devan, “gimana ini, Dev?”

Devan berusaha untuk bersikap tenang, mengusap punggung Naila sementara wanita itu memeluknya karena bingung sekaligus kaget.

”Tere sahabat kamu, kan? Kalian sudah akrab sejak lama, jadi aku rasa Tere bisa jaga rahasia ini.”

”Iya, bisa, sih. Tapi dia itu kepo,” Naila mengangkat wajahnya, “aku jadi harus jelasin dari awal sampai akhir ke dia.”

”Jelasin aja, tapi minta dia diam.”

”Dia bakal diam, nggak akan kasih tahu siapa-siapa,” Naila tahu sahabatnya bisa dipercaya, “tapi aku bakal ditanya-tanyain terus. Masalah dasi kemarin aja ditanyain terus.”

”Resiko kita,” Devan merapikan rambut Naila, mengecup bibir wanita itu sekilas sebelum Naila bangkit dari pangkuannya untuk memasang celana dalam. Naila

memakai jubah *lingerie* ke tubuhnya lalu berjalan ke dapur, Devan menyusulnya.

”*Well*,” Tere duduk di kursi bar, tersenyum canggung, “*sorry*.”

”Ngapain tiba-tiba ke sini?”

”Gue lagi males ngomong sama Randi, mau nginap di sini tapi … gila, sih, jadi selama ini lo sama Pak De …?” Tere sengaja menggantung kalimatnya, menatap Devan dan Naila bergantian.

Devan ikut duduk di samping Naila. “Bisa jaga rahasia, kan, Re?”

”Bisa, kok, Pak. Hehehehe,” Tere tertawa garing, melirik Naila dengan tatapan menuntut penjelasan, “tadi udah selesai apa belum? Kalau belum, lanjut aja di kamar, gue nggak ganggu, kok. Gue bisa nonton di sofa.”

Naila berjalan membuka kulkas untuk mengambil air dingin.

”Wow, ternyata *lingerie*-nya emang cantik banget di tubuh lo, Nai,” puji Tere tulus. Lalu pandangan Tere tertuju pada Devan, “temen saya gimana, Pak? Jago nggak mainnya?”

Devan tidak menjawab dan hanya memandang datar. Lagi-lagi Tere tertawa canggung.

”Saya dan Naila sudah dua tahun bersama—“

”*Fuck*, dua tahun?!”

”Jadi saya harap kamu simpan rahasia ini baik-baik, Re. Selama ini tidak ada siapa pun yang tahu, bahkan kamu juga harusnya nggak tahu kalau bukan karena menerobos masuk—“

”Saya nggak menerobos, memang masuk seperti biasa, kok,” Tere membela diri.

”Intinya kamu datang tanpa permisi, jadi kalau sampai ada yang tahu hal ini, saya akan langsung menuntut kamu.”

”Kok, saya? Kan saya nggak—“

”Dua tahun saya dan Naila nggak pernah menunjukkan apa-apa tentang hubungan kami di depan orang lain, jadi kalau ada orang lain yang tahu, jelas kamu sumbernya.”

Tere membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Ia menatap Naila yang juga bersedekap, sepertinya untuk kali ini Naila tidak menyukai kehadiran Tere yang tiba-tiba.

”Oke, saya janji akan tutup mulut. Naila sahabat saya jadi saya nggak akan mungkin bikin sahabat saya terkena masalah.” Tere menatap Naila lekat, “gue udah jadi sahabat setia lo selama ini, dan nggak pernah jadi pengkhianat, lo percaya sama gue, kan?”

Naila mengangguk, “iya, gue percaya.”

Senyum Tere merekah.

”Bisa kamu ke depan dulu? Saya mau bicara sama Naila,” usir Devan.

Tere pergi secepat kilat meninggalkan dapur, Devan berdiri mendekati Naila yang bersedekap di dekat kulkas, memeluk wanita itu. “Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan, semuanya bakal baik-baik saja,” ucapnya pelan.

“Iya, kamu pulang aja dulu, aku udah nggak *mood* lagi buat lanjut.” Naila mendongak, berjinjit untuk memeluk leher Devan dan mencium pria itu dalam-dalam, “besok malam ke sini, ya.”

”Iya,” Devan mengangkat tubuh Naila dan mendudukkannya ke kursi, mereka menghabiskan waktu sepuluh menit lamanya untuk saling melumat bibir di dapur, setelah Naila puas, tangannya mendorong Devan menjauh. “Aku pulang,” pria itu mengusap kepala Naila sebelum pergi menuju pintu.

”Wow,” Tere kembali ke dapur dan duduk di samping Naila, menatap sahabatnya dengan tatapan tidak percaya, “dua tahun, Nai? Sekarang ceritain sama gue gimana lo

dan Pak De bisa punya hubungan kayak gini!”

# ENAM BELAS

**(Awal mula Devan dan Naila menjalin hubungan)**

Devan melepaskan dasi yang melingkari leher, pria itu melempar dasinya ke kursi kosong di sampingnya lalu keluar dari mobil untuk memasuki Litera. Devan merasa akhir-akhir ini hidupnya monoton sekali, hari-harinya dipenuhi pekerjaan, baik fisik maupun mentalnya menjerit kelelahan.

Mungkin alkohol bisa membantunya mengusir semua kelelahan itu. Devan tidak terlalu menyukai alkohol, tapi kali ini ia bisa mencobanya. Ditambah dengan klien yang ia hadapi belakangan ini sangat menguras emosi, Devan berpikir mungkin ada baiknya ia berhenti menjadi arsitek dan hidup menjadi beban keluarga—tapi rasanya itu tidak mungkin dilakukan karena tidak ada anggota keluarganya yang tidak bekerja keras. Ah, sialan! Hidup memang menyebalkan.

Di sudut Litera, Naila mengumpat dalam hati, kepalanya mulai sakit dan tubuhnya mulai terasa aneh, matanya memicing pada gebetannya yang kini tersenyum miring. Naila merasa ada yang aneh sejak beberapa menit lalu. Tubuhnya mulai panas, denyut jantungnya berdegup cepat, dan pikirannya terasa kacau. Di ruangan yang remang itu, Dika duduk di depannya dengan senyum licik.

“Nai, lo tegang banget,” ujarnya sambil menyerahkan segelas minuman.

Namun Naila tahu ada yang tak beres. Minuman yang diberikan Dika tadi rasanya berbeda, meskipun ia hanya meneguk sedikit. Sekarang, rasa gelisah bercampur dengan dorongan aneh yang tak pernah ia rasakan sebelumnya membuatnya limbung.

“Dik, minuman apa yang lo kasih ke gue tadi?” suara Naila gemetar.

Dika hanya tertawa kecil, mendekat, mencoba memegang tangannya. Naila mundur dengan sisa kekuatan yang ia miliki. Ia tak tahu apa yang direncanakan Dika, tapi ia tak bisa tinggal diam. Dalam kekacauan

pikirannya, Naila hanya punya satu tujuan: kabur. Dengan langkah terhuyung, Naila berhasil melewati pintu dan masuk ke lorong gelap. Nafasnya tersengal, tubuhnya terasa lemah, namun ia memaksakan diri untuk terus melangkah. Di balik semua itu, ia tahu dirinya tak aman.

Di ujung lorong, seseorang muncul—tinggi, dengan sorot mata tajam yang langsung membuatnya terhenti. Devan. Bosnya di kantor!

”Pak,” Naila menghampiri Devan tanpa berpikir panjang.

”Naila?” Pria itu menatapnya bingung, “kamu kenapa?”

”Tolongin saya,” Naila mendekat dan menyentuh tangan Devan, “ada yang ngasih saya obat perangsang, sialan banget,” ujarnya berterus terang.

”A—apa?”

”Nai, tungguin gue—“

”Ayo!” Naila menarik Devan susah payah, pria yang masih kebingungan itu mengikuti langkah Naila untuk bersembunyi di dekat

ruang staf, Naila memegangi bagian depan kemeja Devan dengan erat.

”Kamu nggak apa-apa?”

Pertanyaan bodoh, jelas Naila tidak baik-baik saja, wajahnya memerah dan Naila terus mendesah tanpa alasan. Benak Devan masih butuh waktu untuk memproses kondisi Naila sekarang.

”Nai—“

”Sial, panas banget,” Naila kegerahan, “gebetan saya ngasih obat perangsang, saya

nggak mau ngasih keperawanan saya sama dia. Ogah banget.”

”P—perawan?”

Pikiran Naila mulai kacau, ia memandang bosnya lekat, “Bapak mau nggak?” tanyanya dengan nada santai.

”M—mau apa?”

Bawahannya ini bicara apa, sih?

”Tidur sama saya, brengsek!” Naila kembali mengumpat, “udah susah nahannya, nih.” Naila meraih leher Devan dan wanita itu berjinjit, mempertemukan bibirnya dengan

bibir Devan yang terkejut, tidak peduli respon Devan yang hanya diam, Naila mencium bibir itu dalam-dalam, “*please* …,” mohonnya nyaris menangis, “nggak enak banget rasanya.”

”T—tapi saya—“

”Bapak punya kondom, nggak?”

Devan menggeleng.

”Ayo beli,” Naila menarik pria itu keluar dari klub, “mobil Bapak di mana?”

”Naila, tunggu,” Devan menahan bahu Naila yang terus menarik tangannya tidak sabar, “kamu serius?”

Naila berbalik, menatap Devan datar, “Bapak mau apa nggak? Kalau nggak mau ya udah, saya cari orang lain—“

”Hei,” lagi-lagi Devan menahan bahu Naila, wanita itu menatapnya kesal, “saya masih bingung—“

”Saya dikasih obat perangsang, sekarang saya lagi pengen banget, bingung mau nyalurin ke siapa, kalau Bapak nggak mau, ya udah. Tadi saya kebetulan aja ngeliat

Bapak makanya nawarin ke Bapak, nggak maksa, kok.”

”Tunggu,” Devan menahannya lagi, “kamu masih perawan?”

”Ya, terus?”

”K—kamu nggak merasa harus—“

”Harus jaga keperawanan? Nggak juga, sih. Kenapa? Nggak percaya saya masih perawan? Ayo buktiin kalau nggak percaya.”

”Bukan gitu—“

”Sebenarnya mau apa nggak, sih? Kalau nggak mau ya udah!” Wanita itu

menatapnya jengkel, “saya lagi nggak bercanda ini, kalau Bapak nggak mau bilang aja!”

”Oke, ayo!” Devan menariknya menuju mobil pria itu, membukakan pintu untuk Naila yang langsung masuk, wanita itu bersandar di jok, Devan memasuki mobilnya, “saya harus beli kondom dulu.”

”Hmm,” Naila bergumam dengan mata terpejam, selagi mobil Devan melaju, tangan Naila dengan gelisah menyentuh dirinya sendiri, “*fuck*!” Wanita itu mengumpat lantang, meremas

payudaranya kuat-kuat. Devan yang meliriknya langsung terbelalak, pasalnya Devan tidak pernah melihat Naila seperti ini, di kantor wanita ini tidak terlalu menonjol, cenderung jarang melibatkan diri dalam kegiatan apa pun yang tidak terlalu penting. “Oh!”’ Naila mengerang kuat, tangannya perlahan menyusup masuk ke dalam roknya, “Ah ….” Devan tahu di mana tangan itu bermuara, desahan Naila memenuhi mobil yang sunyi, Devan menelan ludah susah payah, berkonsentrasi untuk menyetir. “Oh … *yes* ….” Bagai

rekaman suara desahan di film biru, suara Naila terdengar parau dan seksi, kejantanan Devan berdenyut hanya karena suara itu. “Ah! Ah!” Satu tangan Naila memegang jok sementara tangannya yang lain berada di dalam rok, otak Devan sudah tidak mampu memikirkan apa-apa saat ada tayangan *live* tepat di sampingnya. Suara dari tangan Naila dan bagian tubuhnya yang becek membuat rahang Devan terkatup rapat, tangannya mencengkeram kemudi mobil sampai buku-buku jarinya memutih, kejantanannya berdenyut-denyut nyeri,

“aah ….” Lenguhan panjang Naila lebih keras lagi lalu wanita itu bersandar dengan napas tersengal-sengal. “*Fuck*! Belum puas juga!” Naila menoleh kepada Devan, “masih jauh nggak, sih? Ini mau ke mana? Cari hotel aja!”

”Sabar,” Devan menghentikan mobil di depan sebuah apotek, “saya beli kondom dulu, kamu jangan ke mana-mana.”

”Buruan!”

Devan keluar dari mobil dan masuk ke dalam apotek, tidak lama pria itu kembali, melajukan mobilnya menuju hotel terdekat.

Begitu sampai di kamar, Naila menyerbu Devan dengan menciumnya rakus, melepaskan seluruh kancing kemeja Devan dengan tangannya yang gemetar sekaligus tidak sabar, Devan sendiri sudah bergairah sejak di dalam mobil, tangannya sendiri ikut melepaskan pakaian Naila. Mereka menghempaskan diri di ranjang dengan tubuh yang sama-sama telanjang.

”Nai, kamu serius—“ Devan terdiam saat Naila merobek kondom dengan giginya lalu memasangkannya ke kejantanan Devan, wanita itu kemudian berbaring.

”Pak … saya butuh banget,” Naila menarik Devan ke arahnya.

Devan menelan ludah susah payah, sejujurnya ini bukan kali pertamanya, tapi ini kali pertamanya berhubungan seks dengan perawan yang agresif sekaligus karyawannya di kantor.

“Pak.” Naila menarik pinggang Devan ke arahnya. Naila bahkan tidak malu-malu membuka kakinya—atau ini karena pengaruh obat di tubuhnya?

”Kalau sakit, bilang,” Devan membuka lebih lebar kaki Naila, tangannya menyentuh

kewanitaan Naila yang sudah begitu basah, sentuhan dari Devan membuat Naila tersentak, punggungnya melengkung dan wanita itu mengerang kuat. Devan mencoba menekan jarinya sedikit lebih dalam, Naila mengumpat begitu pula Devan yang merasakan betapa sempitnya celah yang akan ia masuki.

”Saya nggak butuh jari, kalau jari bisa main sendiri,” ujar Naila terengah-engah.

”Sabar, Nai—“

”Nggak bisa, udah mau meledak, ini.”

Devan tidak habis pikir, karyawan yang paling jarang bicara di kantor bisa bersikap seagresif ini, bisa marah-marah dan membentaknya begitu saja.

”Tahan sedikit,” Devan mengarahkan miliknya ke pintu masuk Naila lalu mulai mendorong, lagi-lagi desahan Naila menggema, Devan berkeringat menahan diri, ia terus mendorong lebih dalam.

”Ah, sakit!” Naila meringis kesakitan, Devan membeku.

”Mau udahan—“

”Jangan, terusin aja.”

”Tapi kamu sakit—“

”Punya Bapak tuh gede banget!”

Devan yang tadinya masih belum bisa mencerna situasi ini dengan benar, tidak bisa menahan kekehan parau, sirna sudah keraguannya, juga rasa canggung yang tadinya terasa. Devan membungkuk, mencium bibir Naila yang ia tidak pernah menyangka bahwa akan terasa selembut ini, Devan mendorong dirinya masuk, menyesap bibir bawah Naila sambil mendorong diri. Bukan hanya sempit, Naila

nyaris menjepitnya sampai ke ubun-ubun, Devan terus mendorong dirinya perlahan-lahan.

”Aduh, sakit banget.” Naila meremas bahu Devan dengan kedua tangannya.

”Saya keluarin dulu aja, gimana?”

”Jangan, masukin aja sampai mentok.”

Otak Devan benar-benar kacau, terkejut sekaligus terpukau. Bagaimana bisa?!

Menyampingkan seribu pertanyaan yang masuk ke benaknya, Devan memilih fokus pada apa yang dilakukannya saat ini. Dia

mendorong dalam-dalam sampai akhirnya terbenam semua—mentok seperti yang Naila mau.

”Gerak, Pak,” pinta Naila menggerakkan pinggulnya dengan tidak sabar.

Devan bergerak dan Naila pun ikut bergerak, hentakan yang awalnya pelan berubah ritme dengan cepat, napas yang berat, erangan Naila dan lenguhan Devan bercampur menjadi satu. Keduanya benar-benar tidak menahan diri, Devan menghunjam dalam-dalam, kenikmatan menggulungnya sampai ke bagian terkecil

dalam benaknya, seluruh tubuhnya dialiri oleh rasa luar biasa yang baru kali ini Devan rasakan, pinggulnya tidak bisa berhenti mendesak sementara Naila pun tidak berhenti menggerakkan pinggulnya sendiri.

”Ah! Ah, Pak!” Naila memeluk leher Devan erat-erat, menjerit kala kepuasan itu merajai tubuhnya, mengalir cepat dari ujung kaki hingga ujung kepala, Devan merasakan bagaimana Naila mengetat, menjepit kuat lalu berkedut hingga Devan pun nyaris gila, pria itu menghentak-hentak sampai benaknya tidak mampu berpikir.

Kenikmatan menghentikan seluruh kinerja otaknya. Devan terbaring lemah di atas Naila yang sedang berusaha memasok oksigen ke dalam paru-parunya. ”Enak, Pak, mau lagi,” bisik Naila.

”Hah?”

”Masih kuat, nggak? Mau lagi. Belum reda ini, masih panas,” Naila menggerakkan pinggulnya.

”Tunggu dulu,” Devan menarik diri, menatap warna merah yang menodai kondomnya, pria itu meraih tisu, setelah melepaskan pelindung itu, Devan menyeka

kewanitaan Naila dengan hati-hati. “Nai, kamu nggak apa-apa?”

”Nggak apa-apa. Lagi, Pak.”

”Tunggu,” Devan menatap Naila lekat. Bahkan sampai detik ini Devan belum bisa mencerna semuanya dengan baik. Ia masuk ke Litera, tiba-tiba dihampiri oleh Naila lalu wanita itu mengajaknya bercinta. Dan mereka baru saja melakukannya. Ia masih belum bisa percaya. “Nai, kamu baru saja kehilangan keperawanan.”

”Iya, saya tahu,” Naila menjawab datar.

Devan mengamati wajah wanita itu, mencari-cari tanda kesedihan, penyesalan atau emosi apa pun di wajah Naila, tapi hanya … datar saja.

“Kamu nggak menyesal?”

”Nggak, biasa aja.”

Devan tertegun. Jawaban itu terdengar begitu salah. Tidak mungkin ia tidak merasa apa-apa setelah apa yang terjadi di antara mereka. Devan mengira Naila akan menangis, mungkin marah, atau setidaknya menunjukkan perasaan—tapi ini? Sikapnya

seolah-olah yang baru saja terjadi tidak berarti apa-apa.

“Kamu yakin?” Devan mencoba lagi, meski ia tahu pertanyaannya terdengar bodoh.

Naila mengangguk pelan, tanpa menoleh. “Saya nggak nyesel.”

Jawaban itu seharusnya melegakan, tapi justru membuat Devan semakin gelisah. Ia ingin percaya, tapi ekspresi Naila tidak meyakinkan. Ada sesuatu yang tidak ia pahami, sesuatu yang mungkin sedang dikubur dalam-dalam oleh gadis itu.

“Naila, saya nggak tahu harus gimana—” katanya, suaranya nyaris berbisik.

Kali ini, Naila menoleh sepenuhnya. Ia menatap Devan dengan mata yang tenang, terlalu tenang untuk seseorang yang baru saja kehilangan sesuatu yang begitu berharga. “Pak Devan, saya sudah bilang. Saya nggak apa-apa.” Naila menarik tangan Devan mendekat, “sekali lagi, Pak.”

”Tap … tapi saya—“ Devan terkejut saat Naila menciumnya rakus. Rasa bersalah yang tadinya sempat menghampiri tiba-tiba ditepis oleh gairah, Devan sulit menampik

hasrat yang kembali berkobar, ia juga sulit menjauhkan tubuh dari tubuh polos yang memeluknya erat. Devan lagi-lagi dibutakan oleh hasrat hingga menuruti permintaan Naila untuk melakukannya sekali lagi.

Selama ini Devan tidak menjadikan seks sebagai kegiatan rutin, bahkan bisa dikatakan ia melakukan perbuatan ini bisa dihitung menggunakan jari, tetapi apa yang mereka lakukan malam ini mengubah persepsi Devan tentang seks—ternyata rasanya senikmat ini.

Bibir Naila terasa begitu lembut, suaranya yang serak begitu seksi, tubuh yang selama ini terbalut pakaian kerja yang sopan menyimpan keindahan yang tidak pernah disangka-sangka, kulit tubuh Naila lembut dan berwarna pucat, payudaranya padat dan nikmat untuk disentuh, dan yang utama … penyatuan mereka yang canggung ini membawa dampak yang besar untuk Devan, Devan seperti baru pertama kali ‘menyantap’ narkotika, nikmat dan membuatnya melayang tinggi.

”*Thanks*, Pak,” Naila menatap Devan yang duduk di sampingnya, pria itu mengantarnya ke gedung apartemennya.

”Saya nggak berhak mendapatkan ucapan—“

”Karena udah nganterin saya,” sela Naila. “Dan soal yang kita lakukan tadi, anggap aja kita ONS. Jadi apa yang terjadi malam ini cukup dinikmati dan nggak perlu diingat lagi. Saya beneran nggak apa-apa. Begitu saya keluar dari mobil ini, saya akan melupakan kalau saya udah tidur sama Bapak. Lagian saya yang maksa. Bapak

nggak perlu merasa bersalah, toh saya yang mulai.”

”Nai, saya rasa kamu tidak usah bertemu lagi dengan pria yang memasukkan obat itu ke minuman kamu.”

”Tenang aja, bakal saya blokir, saya nggak setolol itu, kok. Cuma malam ini memang lagi tolol aja karena minum apa yang dia kasih tanpa pikir panjang.” Naila menyentuh pintu mobil, “nggak perlu khawatir, saya nggak akan bilang apa-apa ke siapa pun, dan Bapak juga nggak usah bilang apa-apa. Besok ketika kita ketemu di

kantor, kita bisa jadi atasan dan bawahan kayak biasa. Oke, Pak?”

Devan mengangguk ragu.

”Yang kehilangan keperawanan saya, kenapa Bapak yang nelangsa?” Naila terkekeh santai, “santai aja, Pak. Bukan hal besar, kok.”

Bukan hal besar?!

”Udah, ya, Pak. Saya masuk. *Thanks*.”

Naila pergi meninggalkan Devan yang masih terpaku di dalam mobil. Bukan hal besar? Tidak bisa! Devan masih sulit berpikir, akal

sehatnya masih berceceran sementara wanita itu dengan santainya mengatakan bahwa semua ini bukan hal besar. Pria itu menyugar rambut dengan kedua tangan. Devan memang sedikit tahu tentang Naila yang selalu santai dalam menghadapi segala hal—terlebih tentang pekerjaan—namun Devan tidak menyangka bahwa Naila akan sesantai ini setelah kehilangan sesuatu yang berharga. Sebenarnya apa yang ada di dalam benak wanita itu?

Naila membuktikan ucapannya, keesokan harinya wanita itu tampak biasa saja.

Bekerja dengan santai layaknya tidak terjadi apa-apa. Bahkan besoknya, besoknya dan besoknya lagi. Naila benar-benar tidak pernah mengungkit apa pun. Naila bersikap bahwa malam panas yang ia lalui bersama Devan di hotel tidak pernah terjadi. Jika Naila tampak biasa, Devan lah yang mulai dilanda sebuah rasa penasaran.

# TUJUH BELAS

Devan duduk di ruangannya, sesekali melirik ke luar kaca yang memperlihatkan meja kerja para karyawannya. Pandangannya tertuju pada satu sosok—Naila. Bawahannya itu sedang duduk, jemarinya mengetik sesuatu di laptop dengan kecepatan biasa saja, tidak terburu-buru, tidak terlihat panik. Semuanya serba tenang, seolah dunia di sekitarnya tidak berpengaruh pada dirinya. Devan tidak tahu sejak kapan ia mulai memperhatikan Naila.

Mungkin karena gadis itu terlalu… berbeda. Di kantor yang penuh orang ambisius dan haus akan pengakuan, Naila seperti anomali. Tidak ada usaha lebih dalam pekerjaan yang ia lakukan, tidak ada kesan ingin bersinar atau menarik perhatian. Dia hanya ada, menjalankan tugasnya dengan pas-pasan, namun entah bagaimana, tetap terlihat mencolok.

Devan mengernyitkan dahi, menahan tawa kecil yang muncul tiba-tiba. Naila sebenarnya bukan tipe wanita yang langsung membuat orang terpesona.

Penampilannya sederhana, rambut yang sering diikat asal-asalan, dan riasan yang nyaris tak terlihat. Tapi kalau diperhatikan lebih lama... ada sesuatu. Matanya kembali tertuju pada wajah Naila. Cahaya dari layar laptop memantulkan rona lembut di kulitnya, dan meskipun ia hanya duduk diam, ada pesona yang sulit dijelaskan. Matanya bulat namun lelah, seperti menyimpan cerita panjang yang tak pernah ia ceritakan. Bibirnya selalu sedikit terkatup, tanpa senyum yang dipaksakan seperti kolega lainnya.

Namun di balik semua itu, ada satu hal yang mengganggu Devan—gadis itu tampaknya tidak peduli pada apa pun. Tidak ada ambisi. Tidak ada dorongan untuk menonjol.

“Dia cantik, tapi… kenapa dia datar banget?” gumam Devan tanpa sadar.

Seseorang mengetuk pintu ruangannya, membuyarkan lamunan. Devan tersentak, menegakkan punggung dan kembali ke mode seriusnya. Namun, bahkan setelah pintu ditutup, bayangan Naila tidak juga hilang dari pikirannya. Ia tahu, ini bukan hal

yang baik—memperhatikan seorang bawahan seperti ini. Tapi ada sesuatu tentang Naila yang mengundang rasa ingin tahu, sesuatu yang membuatnya diam-diam ingin tahu lebih banyak. Bukan soal pekerjaan, bukan soal apa yang ia lakukan, melainkan soal siapa Naila sebenarnya.

Dua bulan setelah kejadian itu, Devan belum bisa melupakan sedetik pun kenangan di malam ia dan Naila bersama. Devan ingin merasakan hal itu lagi, ingin kembali dicumbu oleh hasrat dan gairah sebesar itu. Devan tidak pernah merasa

kecanduan seks, tapi kali ini ia seperti orang yang sedang sakau, setiap malam membayangkan bagaimana nikmatnya berada di dalam Naila, kejantanannya mengeras hanya dengan mengingat kenikmatan itu, bahkan Naila pun turut hadir menggoda mimpi-mimpinya. Devan ingin lebih dari sekedar mimpi. Devan butuh menyentuh, memasuki dan mencapai kenikmatan yang membuatnya melayang lagi.

”Bapak manggil saya?” Naila muncul di ambang pintu, Devan mengangguk dan

meminta Naila untuk masuk. “Ada apa, Pak?”

Devan berdiri di depan meja kerjanya, memunggungi jendela besar yang memperlihatkan langit sore. Pikirannya berputar-putar, sementara telapak tangannya berkeringat. Di hadapannya, Naila duduk dengan santai, seperti biasa. Matanya menatap Devan, tenang, namun penuh tanda tanya.

“Bapak memanggil saya untuk bicara sesuatu yang penting?” tanya Naila, suaranya datar namun sopan.

Devan mengangguk pelan, mencoba mencari kata-kata yang tepat. “Ya… saya memang ingin bicara soal sesuatu. Tapi ini… bukan tentang pekerjaan.”

Mata Naila sedikit menyipit, menunjukkan rasa penasaran yang tak terlalu mencolok. Ia menunggu, sabar, seperti biasa.

Devan menarik napas dalam. Di kepalanya, ini adalah ide buruk. Sangat buruk. Tapi ada sesuatu dalam dirinya yang tidak bisa ditahan—dorongan yang membuat logikanya terpinggirkan. Ia tidak tahu kenapa, tapi Naila, dengan segala

kesederhanaan dan misterinya, telah membuatnya kehilangan kendali.

“Naila,” akhirnya ia berkata, suaranya lebih pelan dari yang Devan inginkan. “Dua bulan ini saya memperhatikan kamu.”

Naila mengangkat alis. “Memperhatikan?”

“Ya,” Devan mengangguk, mencoba terdengar tegas. “Dan… saya ingin tahu sesuatu. Kalau saya … mengajak kamu untuk menjalin hubungan, apa kamu mau mempertimbangkannya?”

Ruangan itu tiba-tiba terasa begitu sunyi. Detak jarum jam di dinding terdengar seperti palu yang menghantam dada Devan. Ia menunggu reaksi Naila, namun wanita itu hanya diam.

“Hubungan seperti apa?” tanya Naila akhirnya, nada suaranya tetap tenang, namun pandangannya kini tajam, menusuk langsung ke arah Devan.

Devan menelan ludah. Ini bagian tersulitnya. “Hubungan… yang diam-diam. Hanya kita yang tahu.”

Mata Naila tak beralih. Ia memiringkan kepalanya sedikit, seolah mencoba membaca apa yang sebenarnya ada di balik kata-kata Devan. “Dan kalau saya nggak mau hubungan yang seperti itu?”

Devan tertegun. Ia tidak menyangka pertanyaan itu. “Kalau kamu nggak mau… mungkin kita bisa bicara soal bentuk hubungan lain. Saya hanya ingin kamu tahu, saya serius dengan ini. Tapi saya juga sadar, ini rumit.”

“Rumit, ya?” Naila mengulang kata itu dengan senyum tipis. Tapi senyum itu tidak

menunjukkan emosi apa pun, hanya sekadar formalitas. Devan menunggu, hatinya berdebar lebih keras dari sebelumnya. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan Naila. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Devan benar-benar takut pada jawaban seseorang. “Maksudnya Bapak ngajakin saya menjalin hubungan *boss with benefit*?”

”Semacam itu, atau kamu mau yang gimana? Apa kamu tertarik pacaran?”

Naila menatap Devan dengan ekspresi yang sulit diartikan. Beberapa detik berlalu dalam

keheningan, sebelum bibirnya perlahan melengkung menjadi senyuman—dan tak lama kemudian, tawa kecil lolos dari bibirnya.

“Pacaran?” Naila mengulang kata itu dengan nada geli, seolah-olah Devan baru saja mengusulkan sesuatu yang mustahil. Ia menutup mulutnya dengan tangan, mencoba menahan tawa, tapi tidak berhasil.

Devan terdiam, merasa harga dirinya sedikit tercubit. Devan tidak menyangka reaksi ini—ia menduga Naila akan bingung, atau

mungkin marah, tapi tertawa? Itu sama sekali di luar dugaannya.

“Naila, saya serius,” katanya, mencoba menegaskan.

“Saya tahu,” jawab Naila, masih dengan senyuman yang tersisa di wajahnya. “Itu justru yang menurut saya lucu. Pak Devan, pacaran? Sama saya?”

Devan menghela napas, merasa sedikit frustrasi. “Kenapa itu terdengar seperti lelucon buat kamu?”

Naila menyandarkan punggungnya ke kursi, menyilangkan tangan di depan dada. “Karena saya nggak tertarik, Pak. Saya nggak pernah tertarik dengan konsep pacaran, apalagi dengan seseorang dari kantor. Itu… terlalu merepotkan.”

Devan terdiam, mencoba memproses kata-kata Naila. “Jadi… kamu menolak saya?”

“Jelas,” jawab Naila tanpa ragu. Tapi sebelum Devan sempat merespons, ia melanjutkan dengan nada lebih santai, “Tapi, kalau memang Bapak ingin menjalin

hubungan dengan saya, mungkin ada cara lain."

Devan menatapnya penuh tanda tanya. "Maksud kamu?"

Naila tersenyum kecil, kali ini lebih serius. "Kita bisa punya hubungan yang… lebih sederhana. Nggak ada label, nggak ada drama. Hanya hubungan *boss with benefit.* Tapi dengan satu syarat."

Devan mengerutkan dahi. "Apa syaratnya?

"Nggak boleh ada satu orang pun yang tahu. Bukan orang kantor, bukan teman,

bukan siapa pun. Hanya boleh diketahui kita berdua," kata Naila tegas, menatap langsung ke mata Devan.

Devan merasa jantungnya berdegup lebih cepat. Ada sesuatu yang menantang dalam cara Naila berbicara—sikapnya begitu tenang, begitu yakin. "Jadi, kamu nggak keberatan dengan hubungan semacam itu dan tanpa komitmen?"

"Kalau itu yang Bapak tawarkan," Naila berkata sambil mengangkat bahu. "Saya hanya ingin memastikan semuanya tetap

sederhana. Nggak boleh ada yang tahu, nggak boleh ada masalah.”

Devan terdiam, menimbang kata-kata Naila. Ia tidak tahu apakah harus merasa lega, kecewa, atau justru tertarik. Yang jelas, Naila, dengan caranya yang tidak biasa, baru saja mengubah semua asumsi yang ia miliki tentang hubungan.

”Dan saya yakin Bapak ngajak saya pacaran cuma karena seks. Tujuan Bapak sebenarnya mau ngajak saya tidur, kan?”

Devan mengusap tengkuknya dengan sedikit rona malu pada wajah, apa sejelas itu?

“Saya juga bersedia tidur sama Bapak, tapi saya mau tekankan persyaratan saya lagi, selain nggak boleh ada yang tahu, nggak boleh ada drama. Begitu bosan kita bubar, nggak ada acara menginap di tempat masing-masing, Bapak boleh ke apartemen saya, tapi begitu selesai Bapak harus pergi. Saya nggak suka tidur—yang beneran tidur—sama orang lain. Jadi cukup seks dan pulang.”

Devan menatap Naila, tercengang. Kata-kata yang baru saja keluar dari mulut wanita itu begitu tenang, begitu lugas, seolah ini hanya diskusi biasa tentang pekerjaan. Padahal, topik mereka jauh dari hal-hal formal.

“Jadi… hubungan ini hanya sebatas itu? Teman tidur?” tanya Devan dengan nada tak percaya, mencoba memastikan bahwa ia tidak salah dengar.

Naila mengangguk ringan, ekspresinya tetap datar. “Ya. Nggak lebih. Nggak ada tidur

bersama, nggak ada menginap, dan tentu saja, nggak ada emosi yang terlibat.”

Devan memiringkan kepala, mencoba mencari tanda-tanda bahwa Naila sedang bercanda. Tapi tidak ada senyum geli di wajah wanita itu, hanya ketenangan yang membuatnya semakin bingung. “Kamu serius?”

“Serius,” jawab Naila, nada suaranya tenang seperti air. “Kita orang dewasa, Pak. Saya nggak mencari pacar, apalagi hubungan yang ribet. Kalau Bapak mau, kita bisa

menjalani ini sesuai dengan aturan saya. Kalau nggak, ya nggak apa-apa.”

Devan menyandarkan punggungnya ke kursi, mencoba mencerna semuanya. Otaknya berputar cepat, mencoba memahami bagaimana Naila bisa mengucapkan hal seperti itu dengan begitu santai. Sebagai pria yang terbiasa memegang kendali, ia merasa terbalikkan keadaan.

“Dan kenapa nggak boleh saling menginap?” tanyanya, nadanya setengah penasaran, setengah menguji.

Naila tersenyum tipis, nyaris tidak terlihat. “Karena itu menciptakan ilusi kedekatan. Menginap, bangun bersama, sarapan bareng… itu semua terasa seperti hubungan yang serius. Padahal kita nggak sedang menuju ke sana, kan?”

Devan tak bisa berkata-kata. Ia tidak tahu apakah harus kagum pada kejelasan pikiran Naila atau justru merasa aneh dengan caranya memandang hubungan. “Kamu selalu sekaku ini soal batasan?”

Naila mengangkat bahu, matanya tetap tenang. “Bukan soal kaku. Ini soal menjaga

semuanya tetap sederhana. Kalau terlalu banyak melibatkan perasaan, semuanya hanya akan jadi rumit.”

Devan mengusap wajahnya, mencoba menyembunyikan senyum kecil yang tak bisa ia tahan. Ada sesuatu yang menggelitik dalam cara Naila menjelaskan semua ini—kedinginannya, logikanya, dan keberaniannya. Ia tidak pernah bertemu seseorang seperti Naila sebelumnya, dan itu membuatnya semakin tertarik.

“Baiklah,” katanya akhirnya, mengangguk perlahan. “Kalau itu syarat kamu, saya terima.”

“Oke,” jawab Naila santai sambil berdiri dari kursinya. “Saya permisi kalau begitu.”

Dan dengan langkah ringan, Naila meninggalkan ruangan, meninggalkan Devan yang masih tercengang, merasa seperti dirinya baru saja kalah dalam permainan yang bahkan ia tidak tahu sedang ia mainkan.

Devan duduk sendirian di ruangannya, menatap kosong ke arah jendela yang

memantulkan cahaya lampu kota.

Tangannya memegang gelas kopi yang sudah dingin, sementara pikirannya terus berputar pada percakapan barusan. Perlahan, bibirnya melengkung menjadi senyuman getir, lalu tawa kecil lepas dari mulutnya.

“Dia benar-benar… gila,” gumamnya sambil menggelengkan kepala.

Devan tidak habis pikir. Naila, bawahannya yang selalu terlihat tenang, biasa saja, bahkan kadang terlalu santai dalam bekerja, ternyata memiliki pemikiran yang begitu tak

terduga. Tidak boleh saling menginap? Tidak boleh memberi tahu siapa pun? Bahkan tidak ada hubungan emosional? Apa-apaan itu?

“Jadi ini semacam hubungan gelap?” pikir Devan, tawa kecilnya kembali pecah. Tangannya memijit pelipis, mencoba menenangkan diri. “Tapi bukan gelap dalam arti yang dramatis… lebih seperti hubungan yang sengaja dikaburkan. Teman tidur, tanpa keterikatan, tanpa emosi.”

Ia bersandar di kursinya, tatapannya terarah ke langit-langit. Bayangan Naila

dengan senyum tipis dan nada bicara yang begitu santai kembali menghantui pikirannya. Naila bahkan tidak terlihat ragu sedikitpun saat mengusulkan semua itu. Devan tahu dirinya sering disebut sebagai pria yang percaya diri dan penuh kontrol, tapi kali ini, ia merasa benar-benar kalah.

“Kalah dari siapa? Dari bawahan sendiri,” gumamnya lagi, kali ini lebih pelan, sambil menahan tawa.

Apa yang membuat Naila begitu tenang menghadapi hal seperti ini? Biasanya, dalam situasi seperti ini, wanita lain akan

ragu-ragu, meminta kepastian, atau bahkan mencoba memanfaatkan keadaan. Tapi tidak dengan Naila. Dia malah menetapkan aturan seperti seorang negosiator yang handal.

Devan menghela napas panjang, tawa kecilnya mereda, digantikan oleh senyuman samar yang penuh dengan rasa penasaran. “Dia bilang dia nggak mau drama, tapi aku rasa dialah drama yang sebenarnya.”

Pikirannya mulai berkecamuk. Jika Devan menerima aturan Naila, itu berarti ia harus melupakan kebiasaan-kebiasaannya yang

lebih personal—tidak ada momen menginap, tidak ada kedekatan emosional. Hanya hubungan fisik, dan semuanya dilakukan di balik pintu tertutup.

“Tapi bukankah itu yang aku inginkan sejak awal?” pikirnya lagi. Namun, entah kenapa, justru sikap dingin dan aturan tegas Naila membuatnya semakin tergoda.

Devan berdiri, berjalan menuju jendela, menatap bayangan kota di bawahnya. Ia tersenyum kecil, sambil menggelengkan kepala sekali lagi.

“Baiklah, Naila. Kalau ini permainan kamu, aku akan ikut. Tapi aku ingin tahu… siapa yang akan menang pada akhirnya.”

***

Devan berdiri di depan pintu apartemen Naila, mengetuknya pelan sambil melirik koridor di sekitarnya. Ia memastikan tidak ada orang yang melihat, seperti seseorang

yang sedang melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Saat pintu terbuka, ia disambut oleh Naila yang mengenakan kaus longgar dan celana pendek santai. Tidak ada riasan, tidak ada basa-basi, hanya tatapan datar seperti biasa. Syukurlah ia tidak salah unit.

“Masuk, Pak,” katanya singkat, melangkah ke dalam tanpa menunggu jawaban.

Devan mengikuti, menutup pintu di belakangnya. Ia memperhatikan apartemen itu—sederhana, minimalis, dan sama seperti pemiliknya, tidak berusaha untuk

menonjol. Naila berjalan menuju dapur kecilnya, menuangkan air ke dalam gelas, lalu menyerahkannya kepada Devan.

“Bapak mau main sekarang?” tanyanya, langsung ke inti, seperti biasa.

Devan mengambil gelas itu, meneguknya sedikit, lalu meletakkannya di meja. Ia menatap Naila, mencoba mencari cara yang tepat untuk menyampaikan apa yang ada di pikirannya.

“Naila,” katanya akhirnya, suaranya lebih lembut dari biasanya, “aku mau kita

mengganti cara kita berbicara.

Maksudku, panggilan.”

Naila menaikkan alis. “Panggilan?”

“Ya,” Devan mengangguk, mencoba terlihat santai. “Saat kita di kantor, panggil aku kayak biasa—Pak Devan, atau apa pun yang formal. Tapi kalau kita sedang berdua begini… baiknya nggak usah terlalu formal, kita bisa bersikap santai aja seperti teman. Nggak ada Bapak atau apa pun itu. Saat kita di sini, aku bukan atasan kamu, dan kamu bukan bawahanku. Setuju?”

Naila memiringkan kepalanya, merenungkan usul itu sejenak. Tapi hanya sejenak, sebelum ia mengangguk. “Oke. Jadi, aku panggil apa? Devan aja?”

“Ya, Devan saja,” jawabnya cepat, merasa lega karena Naila menerima tanpa banyak pertimbangan.

Naila tersenyum kecil, sesuatu yang jarang dilihat Devan, lalu berkata, “Oke, Dev.”

Devan terdiam sejenak, menatap Naila yang kembali duduk di sofa, lagi-lagi ekspresinya santai seperti tanpa beban. Devan selalu tahu bahwa Naila adalah wanita yang

berbeda, tapi setiap kali mereka bersama, Devan selalu menemukan sesuatu yang baru. Tidak ada ragu-ragu, tidak ada basa-basi, dan yang paling membuatnya terpesona—tidak ada ambisi. Tidak pernah ingin terlihat cantik—padahal sejatinya Naila termasuk wanita yang sangat cantik, tidak mau menarik perhatian lelaki di kantor—tapi Naila malah mendapatkan teman-teman yang laki-laki, tidak mau menonjol dalam pekerjaan, tidak mau terlibat persaingan dan tidak pernah

terlihat mengikuti FOMO seperti orang-orang.

“Kamu beneran nggak masalah dengan panggilan ini?” tanya Devan tiba-tiba, nadanya penuh keheranan.

Naila menatapnya, matanya datar. “Kenapa nggak? Hidup ini sudah cukup rumit. Kalau ada sesuatu yang bisa dibuat sederhana, kenapa harus dibuat sulit?”

Jawaban itu, seperti semua hal tentang Naila, membuat Devan termenung. Ia selalu berpikir bahwa hubungan apa pun pasti melibatkan usaha, negosiasi, atau bahkan

pengorbanan. Tapi Naila memandang semuanya dengan cara yang berbeda—begitu sederhana, begitu tanpa beban, sampai-sampai membuat Devan merasa bodoh karena terlalu banyak berpikir.

Devan tersenyum kecil, menggelengkan kepala, bagi Devan, wanita itu adalah misteri yang semakin membuatnya tenggelam.

Devan mendekat dan duduk di samping wanita itu, ia mengulurkan tangan meraih pinggang Naila dan membawa wanita itu ke pangkuannya.

”Oh, ya, aku lupa. Harus selalu pakai kondom,” ujar Naila memegangi bahu Devan.

”Iya, aku tahu,” dalam satu gerakan cepat, Devan meraih wajah Naila, menariknya lebih dekat, dan mencium bibirnya.

Ciuman itu dimulai lembut, tapi hanya bertahan sejenak sebelum berubah menjadi lebih dalam, lebih panas. Naila tidak menolak. Ia membalas, tanpa ragu, tanpa pertanyaan. Tangannya meraih leher Devan, sementara tubuh mereka semakin

mendekat, seolah tidak ada jarak yang cukup.

Devan memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman itu, merasakan panas yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Napas mereka bercampur, irama napasnya semakin cepat. Bibir mereka seakan saling mencari, saling menuntut lebih banyak. Tangan Devan bergerak, menyentuh pinggang Naila, menariknya lebih dekat hingga tubuh mereka saling bertaut. Naila tidak mundur, tidak menunjukkan keraguan sedikit pun. Sebaliknya, ia membiarkan

dirinya larut dalam momen itu, tangannya bergerak ke dada Devan, mencengkeram kemejanya dengan sedikit tekanan. Sofa itu menjadi saksi bisu dari intensitas yang semakin membara. Suhu ruangan seolah meningkat, dinding apartemen yang sunyi memantulkan desahan napas mereka yang terengah.

”Nai,” Devan memanggil dengan napas terengah.

”Ya,” Naila pun sudah dilanda keinginan untuk segera membuka pakaiannya, ia

menatap Devan dengan tatapan sayu.

“Kenapa?”

Devan menggeleng pelan, tidak menyangka bahwa ia benar-benar mendapatkan apa yang ia mau, Devan kembali melumat bibir Naila, ciuman mereka terjeda hanya ketika Devan meloloskan kaos dari tubuh Naila, wanita itu tidak memakai bra, telapak tangan Devan yang besar segera menangkupnya, meremas dengan lembut, mewujudkan segala fantasi dan mimpi-mimpi nakalnya ke alam nyata, begitu mereka berdua telanjang di sofa, Devan

menghunjam masuk, mengerang nikmat dengan bibir mencium kulit leher Naila, mendorong sampai seluruh kejantanannya terbenam, bergerak diiringi dengan pinggul Naila yang bergerak liar menyambutnya. Devan kembali dibuat melayang begitu tinggi.

Jika di kantor mereka bersikap layaknya tidak memiliki hubungan apa-apa, benar-benar tidak pernah menunjukkan kedekatan di luar pekerjaan, maka begitu mereka bertemu entah di hotel atau di apartemen Naila, Devan akan menggilai

Naila seperti pecandu yang tidak mampu melepaskan diri dari narkotika. Devan tidak mampu melepaskan diri dari seks, dan ia senang karena Naila memiliki ketertarikan yang sama besarnya.

Hubungan itu berjalan lancar selama hampir dua tahun, Devan sudah seperti pria penggila seks, dan semakin hari intensitas kedekatan mereka semakin bertambah meskipun Naila tetap memegang aturan dan batasan-batasannya dengan ketat. Tidak boleh menginap, tidak boleh ada sentuhan lain setelah sama-sama puas.

***

“Wow,” Tere menatap Naila dengan tatapan takjub, “*speechless*.”

Naila hanya mengunyah rotinya dengan santai.

”Jadi sudah dua tahun lo begitu sama Pak De? Pinter banget nyembunyiin.”

”Karena gue emang nggak ada niat buat kasih tahu siapa-siapa, jadi begitu gue dan Devan ngerasa udah bosan dan butuh jarak, tinggal udahan.”

”Ck, cowok cakep, sekaya, se-*hot* itu lo lepasin?” Tere menatap Naila seolah Naila sudah gila.

”*Why not?* Kalau gue merasa udah nggak cocok, ya tinggal bilang. Sejak awal gue udah bilang kalau ini cuma tentang seks, tanpa ikatan dan tanpa perasaan. Apalagi pakai hati.”

“Tapi …,” Tere diam sejenak, menatap Naila lekat, “tapi tadi kayaknya hubungan kalian deket banget, gue nggak bermaksud ngintip tapi nggak tahan mau ngintip—“ Tere menyeringai, “—waktu dia meluk lo dan lo balas meluk dia terus kalian ciuman, gue ngerasa kalian lebih mesra daripada gue dan Randi. Apalagi waktu dia mau pergi, dia ngusap kepala lo—aduh!”

”Lo udah masuk tanpa permisi dan masih ngintip orang? *Manner* lo ke mana, Re?!” Naila melotot setelah memukul kening Tere menggunakan sendok.

”Ya maaf, Nai, soalnya gue kebelet penasaran makanya ngintip dikit, lagian kalian ciuman udah kayak nggak bakal ketemu setahun, udah gitu suaranya kenceng banget—“

”Bebas aja, apartemen gue, lo tinggal tutup kuping!”

Tere terkekeh, “jadi tebakan gue bener, kan? Dasi itu punya Pak De? Pake ngaku-ngaku punya gadun,” cibir Tere.

”Kan emang gadun gue tapi gue nggak dapat duit, gue cuma minta enak aja dari dia.”

”Manfaatin, dong.”

”*Nope*,” Naila menutup botol Nutella, “gue sama dia beneran cuma mau seks, bukan mau duit.” Ponsel Naila di atas meja bergetar, Naila segera mengangkatnya, “kenapa, Dev?”

”Nai, kayaknya dompet aku ketinggalan di sofa.”

”Oh,” Naila melangkah menuju sofa, menemukan dompet Devan terjepit di lengan sofa, “iya, ada, nih.”

”Tolong bawain ke kantor besok, ya.”

”Oke.”

”*Thanks*, Nai. Aku baru sampai apartemen.”

”Iya.”

“Coba deh intip isinya,” Tere melongok dari belakang Naila.

”Nggak sopan!”

”Penasaran,” Tere mengambil dompet Devan lalu membukanya, “anjir kartunya hitam semua, Nai.”

”Anak konglomerat, Re. Lupa?”

”Nggak ada foto, cuma kartu-kartu— nggak ada *cash* juga, anjir, kondomnya ada tiga.”

”Udah cukup kurang ajarnya,” Naila mengambil alih dompet Devan dari tangan Naila lalu membawanya ke kamar, meletakkannya di nakas, wanita itu berbaring di atas ranjang dan lagi-lagi ponselnya bergetar, “kenapa lagi?” tanyanya pelan.

“Semuanya baik-baik aja, kan? Tere gimana?”

”Dia nggak akan bilang apa-apa ke siapa pun, tapi keponya beneran udah di luar batas.”

Devan terkekeh pelan, “dia nginap di sana?”

”Kayaknya iya, kenapa?”

”Kalo dia pulang, aku balik ke sana lagi.”

”Ngapain bolak balik? Kurang kerjaan banget.”

”Tadi baru sekali.”

”Capek, ah, mau tidur.”

”Ya udah, kamu tidur, deh. *Good night,* Nai.”

”*Good night*, Dev.”

”Nai,” panggil Devan lagi.

”Hmm?”

Diam sejenak hingga membuat Naila bingung.

”Dev?”

”Besok di tempat aku aja, gimana? Kamu nginap di sini, mau nggak?”

”Dev, aku nggak mau nginap—“

”*My birthday*,” bisik Devan, “kadonya mau kamu nginap di sini. Sekali aja, mau, ya.”

Naila menghela napas dalam-dalam.

”Nai, malam besok aja,” bujuk Devan lagi, “sehari doang.”

”Oke, cuma malam besok aja, nanti aku bawa baju ganti sekalian di mobil. Oh, ya, ultah kamu besok?”

”Lebih tepatnya satu jam lagi,” jawab Devan. Devan tidak akan heran kalau Naila

tidak tahu dengan tanggal lahirnya, Naila memang secuek itu, Devan tidak heran lagi.

”*Happy birthday,*” ujar Naila pelan.

”Wow, kamu jadi orang pertama yang ngucapin.”

Suara tawa Naila pelan namun sangat enak didengar, “mau kado apa?”

”Kan sudah minta, nginap di tempat aku.”

”Selain itu?”

”Nggak minta apa-apa. Ya udah, kamu istirahat, suara kamu ngantuk banget kedengarannya.”

”*Happy birthday*, Dev. Aku harap yang terbaik untuk kamu, apa pun itu.”

“*Merci, ma chérie.”*

# DELAPAN BELAS

Naila memasuki kantor bersama Tere, ia dan sahabatnya menunggu kopi mereka dibuatkan di *coffee shop.*

”Kayaknya hari ini agak beda, kenapa, sih?” Tere bertanya pada Agus yang baru datang dan berdiri di belakang mereka. “Kayaknya pada semangat banget. Ada aura yang beda gitu, atau perasaan gue aja?”

”Oh, hari ini ultahnya Pak Dev,” jawab Agus, “lo nggak baca grup, Nai?”

”Nggak,” Naila menjawab polos.

”Grupnya diarsip sama Naila, jadi nggak usah heran kalau dia nggak pernah nongol,” celetuk Tere. “Ngarepin Naila baca grup kantor kayak ngarepin salju turun di Jakarta alias mustahil.”

Naila hanya menyeringai lebar, tidak menyangkal ucapan sahabatnya itu. Jangankan grup kantor, *chat* Tere saja terkadang jarang dibalas oleh temannya ini, satu-satunya grup yang sering dicek Naila hanyalah grup berisi anggota tim pekerjaan mereka yang terdiri dari Agus, Gabriel, Edo,

Naila dan Erni. Itu pun hanya membaca tanpa membalas apa-apa kalau tidak ada pertanyaan yang diajukan kepada Naila.

Naila, Tere dan Agus masuk ke dalam lift di mana di dalamnya sudah ada Devan dan beberapa karyawan Renaldi Corp yang lain, melihat Devan berdiri di sudut lift, Tere mengulum senyum sambil melirik Naila yang ekspresinya biasa saja.

*Shit, temen gue ini beneran biasa aja? Apa nggak ingat tadi malam kokop-kokopan sama Pak De di sofa? Nggak ingat udah orgasme dan ciuman kayak orang gila?*

*Kalau gue nggak lihat langsung, gue juga nggak akan percaya nih dua orang main serong di belakang. Mana ciumannya nafsu banget lagi.*

”Pagi, Pak,” sapa semua orang saat masuk ke dalam lift, Naila berdiri di samping Devan, sama sekali tidak berbicara. Tere gemas sendiri melihat dua orang yang tadi malam ia pergoki sedang bercinta di sofa tapi pagi ini malah bersikap seolah-olah mereka hanya atasan dan bawahan saja.

Tatapan mata Tere menangkap tanda kemerahan di leher Devan, lagi-lagi

senyumnya melebar. Tanda itu sudah ia lihat sejak semalam dan Tere tahu siapa yang membuatnya, sayangnya orang yang membuat tanda berdiri dengan ekspresi datar, dan Devan juga menampilkan ekspresi yang sama datarnya. Tere benar-benar gemas pada keduanya. Bisa-bisanya dua tahun mereka menyimpan hal besar di belakang punggung dan tidak ada satu pun yang tahu, jika Tere tidak memergoki mereka, Tere juga tidak akan tahu apa yang disembunyikan Naila dan Devan. Tere

benar-benar takjub pada kemampuan Devan dan Naila dalam menyimpan rahasia.

“Pak, lehernya merah banget,” celetuk Tere tiba-tiba. “Habis digigit nyamuk? Nyamuk gede?”

Pandangan semua orang langsung tertuju pada Devan. Devan membalas dengan tatapan tajam yang langsung membuat semuanya menunduk takut, tapi tidak dengan Tere.

”Ganas banget nyamuknya, Pak,” sambung Tere, “sampe semerah itu.”

Naila menyikut Tere dengan siku, meminta wanita itu untuk berhenti. Namun bukannya berhenti, Tere malah semakin gemas karena Devan tidak memberikan respon apa pun.

”Nyamuknya ngajak main berapa ronde tadi malam, Pak?”

“Re,” Naila menoleh tajam, “lo apa-apaan, sih?” Meskipun teguran itu pelan, tapi Tere tahu Naila sudah mulai marah padanya. Tere meringis dan menutup mulut meskipun mulutnya gatal ingin berbicara lebih lama lagi.

“Maaf, Pak. Bercanda, doang.” Devan tidak menjawab, keluar dari lift bersama yang lain, Tere buru-buru menahan tangan Naila, “*sorry*, gemes soalnya.”

Naila menghela napas panjang, “maksud lo tadi apa?”

”Cuma godain aja, beneran. Gue khilaf.”

”Lo udah janji atau gue bakal marah,” Naila menarik tangannya, nada suaranya sudah tidak setajam tadi. Dan Tere tahu bahwa ia sudah kelewatan, wanita itu mengangguk dan membiarkan Naila keluar.

**Pengabdi Cuan: Beneran maaf, Nai. Nggak lagi. Janji.**

**Naila: Jangan kelewatan. Hubungan gue dan Devan bukan urusan lo. Jadi tolong, di kantor nggak usah komen apa-apa. Bisa?**

**Pengabdi Cuan: Iya, bisa.**

**Naila: Gue nggak pernah usik lo dan Randi, bahkan nggak pernah judge lo sering main di sofa gue. Dan gue sama Devan main di tempat sendiri, nggak ganggu privasi lo.**

**Bisa nggak lo nggak usah ganggu privasi gue? Atau gue salah percaya selama ini?**

**Pengabdi Cuan: Nai, hikssss. Maafin gueeeee.**

**Naila: Cukup tutup mulut.**

**Pengabdi Cuan: Iya, Nyonya. Bilangin Pak De, gue minta maaf.**

**Naila: Minta maaf aja sendiri.**

Naila duduk di kursinya, melirik pintu ruangan Devan yang tertutup, buru-buru ia mengetikkan pesan untuk pria itu.

**Naila: Dev, sorry banget Tere mulutnya emang gatel banget.**

**Xoxo: It’s okay.**

**Naila: Kamu nggak marah, kan?**

**Xoxo: Nggak marah kalau kamu tetap nginap sesuai rencana.**

**Naila: Iya, aku juga udah bawa baju ganti.**

**Xoxo: Can hardly wait to kiss you.**

**Naila: Sepuasnya.**

**Xoxo: Beneran?**

**Naila: Kapan aku bohong?**

**Xoxo: Makin nggak sabar. Kamu jangan lembur, ya.**

**Naila: Iya.**

Naila geleng-geleng kepala dan menyimpan ponselnya, wanita itu menghidupkan

laptopnya untuk mulai bekerja. Ruang kantor terasa lebih cerah dari biasanya, Devan sedang berdiri di samping meja Naila untuk membicarakan tentang proyek di Surabaya saat Alexa dengan penuh semangat melangkah membawa kue ulang tahun kecil dengan lilin menyala di atasnya, wajahnya berbinar seperti anak kecil yang tak sabar menunjukkan hadiah.

“Pak Devan, *happy birthday*!” serunya riang, membuat beberapa rekan kerja lainnya ikut bertepuk tangan.

Devan, yang sedang memeriksa dokumen, hanya bisa menoleh dengan senyum kecil yang terpaksa. “Terima kasih, Alexa. Tapi lain kali tak perlu repot-repot begini,” katanya, meski tahu percuma. Alexa terlalu bersemangat untuk mendengarkan penolakannya.

Di sampingnya, Naila hanya mengamati, bersandar di kursi sambil melipat tangan di dada. Ia tahu betul, pria itu tak pernah suka dirayakan seperti ini, apalagi dengan perhatian semeriah ini. Tapi, ada yang lucu melihat Devan berusaha menjaga ekspresi

datarnya sementara Alexa menatapnya dengan senyuman lebar dan menyuruhnya meniup lilin.

Saat akhirnya lilin ditiup, Naila menahan senyumnya, tak ingin terlihat terlalu terbawa suasana. Ia melirik Devan yang akhirnya menyerah, menerima kue itu dengan anggukan kecil. Namun, saat Devan menoleh dan matanya tertumbuk pada Naila. Naila tetap duduk di tempatnya, bibir Naila melengkung membentuk senyum tipis, dan entah kenapa, tatapan kecil itu cukup membuat Devan merasa lebih

nyaman di tengah pesta kecil yang tak diinginkannya.

“Jadi traktirannya di mana nih, Pak?” celetuk Gabriel.

Devan mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya, “kalian bisa makan di mana saja, setelah selesai digunakan bisa kembalikan pada saya.”

”Serius, Pak?” Gabriel menerima kartu itu, “boleh di mana aja?”

”Iya.”

”Bapak nggak ikut?” Alexa bertanya penuh harap.

”Saya ada *meeting* penting hari ini, kalian saja. Dan *thanks* untuk kejutannya, kalian bisa makan kuenya.” Devan menyerahkan kuenya kepada Agus lalu masuk ke dalam ruangan, meninggalkan semua orang dengan saling berpandangan.

”*Well*, kalau begitu gue mau pesan tempat, yang mau ikut siapa aja?” Gabriel mengeluarkan ponselnya, “lo ikut, Nai?”

Naila menggeleng, “*sorry* nggak bisa, gue mau selesaikan kerjaan.”

”Ikut aja lah, kapan lagi bisa makan-makan pake kartunya Pak Dev?”

”Kalian aja,” Naila kembali fokus pada laptop, mengabaikan orang-orang yang sibuk merencanakan untuk makan siang bersama hari ini.

“Kamu nggak ikut sama yang lain?” Devan memasuki *pantry* di mana Naila sedang duduk dan makan makanan yang ia pesan *online*. Awalnya hanya Naila sendirian di sana sampai akhirnya Devan ikut bergabung.

”Males,” jawabnya sambil menyuap makanan, “kamu kenapa nggak ikut? Yang ulang tahun ‘kan kamu.” Karena hanya mereka berdua di sini, Naila tidak perlu berpura-pura berbicara dengan formal, toh yang lain sedang makan-makan bersama entah di mana.

Devan duduk di depannya, membuka mulut. Kening Naila mengernyit melihat Devan.

”Kamu mau?”

Devan mengangguk.

Naila mengarahkan sendoknya ke mulut Devan, menyuapi pria itu makanannya.

”Aku belum makan,” ujar Devan membuka mulut lagi.

”Kamu tinggal pesan atau ke kantin aja.”

”Males, mau makanan kamu aja.”

”Ya udah, nih,” Naila mendekatkan makanannya kepada Devan. “Kamu aja yang makan.”

”Suapin, Nai.”

”Dev, makan sendiri. Jangan kayak anak kecil, deh.”

”Aku ulang tahun—“ Devan nyaris tersedak karena Naila menyuapinya tiba-tiba, pria itu terkekeh, mengunyah perlahan, pada akhirnya mereka memakan makanan itu bersama. Naila membereskan sisa makanannya dan membuangnya ke tong sampah, ia menerima air mineral yang diserahkan Devan, pria itu tersenyum melihat ada noda makanan di sudut bibir Naila, tangannya menyeka sudut bibir Naila dengan ibu jari, merasakan bibir kenyal itu di jarinya, Devan seketika dibuat gila hanya

karena tekstur lembut yang ia sentuh, pria itu hendak mendekatkan wajah ….

”Nai—“

Devan bergerak cepat untuk menciptakan jarak sementara Naila nyaris tersedak karena dipanggil saat sedang menelan air minum, Gabriel berdiri di dekat pintu *pantry*.

”Loh, ada Pak Dev, kebetulan mau kembaliin kartunya, Pak.” Gabriel masuk dan mengembalikan kartunya kepada Devan, pria itu menerimanya dalam diam.

Berpura-pura sedang membuat kopi.

“Makasih traktirannya, Pak.”

”Ya.”

Gabriel menatap Naila yang berdiri tidak jauh dari mereka. “Lo udah makan?”

”Udah, baru aja,” Naila keluar dari *pantry* dan Devan mengikutinya sambil membawa gelas kopinya.

”Perasaan gue aja atau emang tadi mereka berdirinya deket banget, ya?” gumam Gabriel memandangi punggung Devan menjauh, “ah, salah lihat pasti,” pria itu

mengambil air mineral dingin di dalam kulkas, “jelas-jelas Pak Dev berdiri di dekat sini dan Naila di sana.” Gabriel minum sambil terus mengukur jarak antara Devan yang berdiri di dekat meja kopi dan Naila yang duduk di kursi. Jarak sekitar empat meter. Jadi ia pasti benar-benar salah lihat dan tidak mungkin Naila dan atasannya itu berdiri dengan jarak yang begitu dekat. “Ah, bodo amat!” Gabriel keluar dari *pantry* untuk kembali ke meja kerjanya. Tapi bukannya langsung duduk di kursinya, Gabriel berdiri di depan meja Naila.

Meskipun berusaha tak acuh tapi rasa penasarannya masih menggebu.

”Kenapa lo?” Naila mendongak ketika Gabriel terus mengamatinya.

Gabriel membungkuk, menatap Naila lekat.

”Kenapa, sih, Gaby?” Wanita itu menatap bingung. “Ada sesuatu di wajah gue?”

”Nai, tadi lo berdua doang sama Pak Dev di *pantry*?”

Kening Naila mengernyit, “bertiga sama setan,” jawabnya santai, “kenapa emangnya?”

“Nggak, posisinya akrab—“

”Posisi apaan? Pak Dev bikin kopi, gue baru selesai makan. Ada yang akrab dari orang yang lagi bikin kopi dan yang baru selesai makan?”

“Nggak, sih,” Gabriel mengusap tengkuknya, masih mengingat dengan apa yang ia lihat meskipun tampak kabur di pandanganya. Naila dan Devan berdiri berhadapan dan Devan membungkuk—*wait*, posisinya begitu, kan? Atau Gabriel sendiri menciptakan posisi itu dalam khayalannya?

”Kenapa lo, Gembot?” Tere tiba-tiba datang untuk meletakkan dokumen ke atas meja Naila.

”Heh, Tarot, kepala gue jangan dipukul, ya.”

”Lo ngapain bengong depan meja Naila?”

”Gue lagi bingung, tadi kan Pak Dev dan Naila di *pantry* berdua, posisinya—“

”Siapa? Siapa?” Tere menyeringai dan mengabaikan pelototan Naila, ia tertarik mendengarkan cerita Gabriel, “Pak De dan Naila? Berdua?”

”Iya, mereka di *pantry*—“

”Udah gue bilang, Pak Dev bikin kopi, gue habis makan. Lo kenapa, sih, Gaby? *Error* otak lo?”

”Mereka kenapa?” pancing Tere, “posisinya gimana?”

”Mereka berdiri berhadapan—“

”Gue tabok, ya!”

”Mereka nggak ciuman, kan?”

”Re!”

”Nggak lah!” Gabriel menatap Tere sengit, “fitnah lo, Re!”

”Iya, fitnah!” Naila membenarkan.

Tere tertawa, matanya menatap Naila yang melotot padanya. “Iya, gue emang fitnah karena nggak lihat buktinya, tapi kalau lihat buktinya, nggak bisa dibilang fitnah, kan?”

”Nggak ada buktinya,” sahut Gabriel.

Tere tertawa lebih keras, “iya, nggak ada buktinya. Sayang banget, padahal kalau ternyata beneran ciuman, bakal gempar segedung.”

Naila menahan kesabaran atas sikap Tere, rasanya ingin ia lempar sahabatnya itu dari lantai dua puluh ini.

”Lo salah lihat, mereka nggak mungkin akrab, mereka ‘kan *atasan dan bawahan doang*,” Tere menepuk bahu Gabriel sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Naila, “lagian gue tahu seleranya Naila tuh bukan yang kayak Pak De,” wanita itu terkikik sebelum meninggalkan Naila dan Gabriel.

”Udah, kan? Mau fitnah gue juga?”

”Nggak, Nai. Salah lihat gue, minus gue nambah kayaknya,” sungut Gabriel, “mau ganti kacamata belum sempat juga.”

”Ganti bola mata sekalian!”

Gabriel bersungut-sungut kembali ke mejanya, tidak lama para karyawan yang lain juga kembali dari makan siang.

**Pengabdi Cuan: Lo dan Pak De ciuman di pantry?**

**Naila: Nggak, Gaby salah lihat.**

**Pengabdi Cuan: Seriusssss? Ini kantor loh.**

**Naila: Gue nggak segila itu!**

**Pengabdi Cuan: Mau ciuman beneran juga boleh sih.**

**Naila: GUE BILANG NGGAK!**

**Pengabdi Cuan: Jangan pake capslock, ngeri gue. Berada diteriaki. Ampun, Nyai. Terserah lo deh. Gue nggak mau ganggu.**

Naila berganti untuk mengirim pesan kepada Devan.

**Naila: Lain kali kamu jangan begitu lagi di pantry. Tadi niatnya mau ngapain? Cium aku? Dev, kita di kantor.**

**Xoxo: Iya, sorry. Khilaf.**

**Naila: Jangan bikin masalah, cukup Tere yang selalu ngomongin hubungan ini. Jangan bikin yang lain ikutan curiga.**

**Xoxo: Iya, Nai, aku minta maaf. Beneran tadi tuh refleks aja.**

Naila menghela napas panjang, memilih tidak membalas pesan itu lagi dan fokus pada pekerjaannya.

Devan dan tim Agus sedang berada di studio desain untuk membahas mengenai proyek baru ketika tiba-tiba Alexa datang mendekat, mata Devan sedang tertuju pada layar laptop yang menampilkan desain-desain yang didiskusikan.

“Pak Devan, saya mau kasih ini,” kata Alexa, suaranya terdengar lembut, matanya menyiratkan rasa ingin tahu tentang reaksi Devan.

Devan menatap kado itu sejenak, lalu melirik ke arah Naila yang duduk tidak jauh darinya, tengah berdiskusi serius dengan Agus dan Gabriel. Mereka tampak tenggelam dalam percakapan, tertawa dan berbicara dengan bebas.

”*Thanks*, Alexa. Tapi saya nggak butuh kado apa-apa,” tolak Devan.

”Jangan ditolak dong, Pak. Anggap aja sebagai ucapan terima kasih atas traktiran makan siang tadi.”

Devan menarik napas dalam-dalam, kemudian melirik kembali ke Naila sambil berpikir apakah ia harus mengambil kado tersebut atau tidak. Ia tahu ini adalah kesempatan untuk menggoda Naila, untuk melihat apakah Naila akan menunjukkan tanda-tanda cemburu atau tidak. Dengan pasrah Devan akhirnya menerima kado itu dari Alexa dan membuka pembungkusnya perlahan, berharap Naila akan melirik atau

bahkan sedikit terganggu. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Naila terus berbicara dengan Agus dan Gabriel, tidak ada tatapan cemburu, tidak ada reaksi apa pun dari wanita itu. Hanya senyuman ramah yang terukir di wajah Naila, yang seakan mengabaikan keberadaan Devan dan Alexa.

Devan merasa sedikit kesal, tapi juga bingung. Devan berharap Naila akan merasa sedikit cemburu, sedikit terpengaruh oleh kedekatannya dengan Alexa. Namun, nyatanya Naila hanya menatapnya sekilas

dengan tatapan datar lalu kembali berdiskusi dengan teman-temannya.

Devan meletakkan kado itu di meja, menatap Naila dalam diam. Dalam hatinya, ada rasa ingin lebih, lebih dari sekadar hubungan yang penuh aturan dan batasan. Namun, Devan juga tahu bahwa harapan itu mungkin hanya akan tetap menjadi angan-angan, terjebak dalam keteguhan sikap Naila yang tidak pernah menunjukkan tanda-tanda melembut.

# SEMBILAN BELAS

“Kamu lagi ada masalah?”

Devan menatap Naila, mereka baru saja tiba di apartemen Devan, pria itu tidak banyak bicara kepada Naila setelah menerima kado Alexa yang ternyata adalah sebuah *pen fountain*, Devan meninggalkannya di kantor. Tapi Devan justru tiba-tiba menjadi pemarah yang menyebalkan di sisa jam kerja, memarahi semua orang dan bahkan menggebrak meja pada waktu *meeting*.

Naila memandang bingung, apa yang sebenarnya terjadi kepada pria itu? Dan Naila yakin perubahan emosi Devan yang tiba-tiba pasti ada hubungannya dengan hari ulang tahun pria itu.

”Tumben kamu perhatian sama aku. Biasanya juga nggak peduli,” sahut Devan datar.

Naila menghela napas, menatap Devan yang tampak merajuk seperti anak kecil. “Dev, jangan kayak anak-anak, dong. Kamu kenapa, sih? Ada yang bikin kesal? Tadinya baik-baik aja, tiba-tiba banget berubah jadi

orang gila. Kamu kayaknya perlu ke psikiater, deh. Atau cek kejiwaan dan emosi, siapa tahu kamu bipolar," jawab Naila santai.

"Kenapa? Nggak boleh? Memangnya orang dewasa nggak boleh bersikap kekanak-kanakan? Orang dewasa juga bisa capek."

Naila duduk di kursi bar, menatap Devan sambil menghela napas panjang. Pria itu membuka kulkas dan meminum air dingin langsung dari botolnya, minum seperti unta yang kehausan. Ia melihat Naila pergi meninggalkan dapur, membuat hatinya lagi-

lagi dilanda kekecewaan. Tiba-tiba, Naila muncul lagi di hadapannya, membawa sebuah kotak kecil yang dibungkus rapi. Devan menatapnya bingung.

“Untuk kamu,” kata Naila singkat, matanya tetap datar, meski ada kilatan aneh yang sulit dikenali di dalamnya. “Kado dari aku.” Naila berjinjit untuk mengecup pipi Devan, “*happy birthday*, Devan.”

Devan terkejut. Devan tidak mengharapkan kado dari Naila. Selama ini, Naila selalu terkesan acuh tak acuh, seperti tidak terlalu peduli padanya. Jadi, saat kotak itu

diserahkan, ia merasa agak bingung. Tapi, rasa penasaran lebih besar. Ia membuka kotak itu perlahan. Di dalamnya, sebuah dasi yang terlipat rapi dan terlihat sangat elegan. Dasi dengan pola klasik yang bisa digunakan di berbagai kesempatan formal—sesuatu yang sangat tepat dan fungsional. Namun, yang membuat Devan terkejut bukan hanya benda itu. Yang membuatnya terkejut adalah kenyataan bahwa Naila—yang selalu terlihat dingin dan jauh—diam-diam memikirkan untuk memberinya sesuatu yang personal.

Senyum kecil mulai merekah di bibir Devan. Ia melirik ke arah Naila yang berdiri di depannya, matanya sedikit berbinar. Rasa kecewanya tadi perlahan memudar, digantikan oleh sesuatu yang membuatnya bahagia.

“Kamu… beli ini buat aku?” tanya Devan, suaranya sedikit tersekat karena perasaan yang tak terduga.

Naila mengangguk, “kamu suka? Aku tahu dasi kamu banyak, tapi pas belanja kemarin, waktu lihat dasi ini langsung ingat kamu.”

Devan merasa hatinya menghangat. Ia menyadari bahwa meskipun Naila tidak pernah menunjukkan perasaan secara langsung, ada sesuatu yang lebih dalam yang coba ia ungkapkan melalui tindakan kecil seperti ini. Tanpa bisa menahan perasaan senangnya, Devan menarik Naila ke dalam pelukan erat. “Suka banget. Makasih, ya.”

Devan mengangkat tubuh Naila untuk duduk di atas *kitchen island*, menatap wanita itu lekat, bibirnya tersenyum lebar. Kado kecil dari Naila benar-benar

membuatnya bahagia. Mereka berciuman lama, saling menggoda bibir satu sama lain, Devan memuaskan dirinya mencium bibir lembap dan kenyal itu, Naila pun membalas ciumannya dengan antusias yang sama—membuat Devan merasa dirinya diinginkan sebanyak ia menginginkan Naila.

”Kamu ngambek karena apa?” tanya Naila setelah ciuman mereka terjeda.

Devan yakin Naila akan menertawainya kalau berkata jujur, jadi ia tidak menjawab dan memilih mencium Naila lagi, membuat

Naila melupakan pertanyaannya sendiri. Kekenyalan bibir bawah Naila membuat Devan tidak pernah puas, bahkan setelah menyesapnya lama-lama, Devan masih belum merasa cukup.

”Dev, sakit, ih. Jangan dihisap kuat banget, bengkak nanti.”

Devan melepaskan hisapannya, ganti mengusap bibir bawah itu dengan ibu jari.

”Udah bengkak,” pria itu tersenyum kecil, sama sekali tidak merasa bersalah, “kok, bisa selembut ini, sih?”

”Memangnya ada bibir yang keras? Bibir patung, kali.”

Devan tersenyum kecil, Naila malam ini terasa sedikit melunak padanya.

”*Lingerie* yang satu lagi belum dipake, aku belum lihat.”

”Terus?” Naila mengulum senyum, menggigit rahang Devan secara tiba-tiba, pria itu sedikit terkejut tapi menyukainya.

”Mandi bareng, yuk.”

”Dev, jangan ngelunjak, ya.”

Devan tertawa karena tahu Naila tidak menolak, ia menggendong wanita itu menuju kamar, mereka menyikat gigi bersama, setelah itu Devan menelanjangi Naila dan keduanya berdiri di bawah pancuran. Tangan Devan menyabuni Naila dengan lembut, memeluk wanita itu dari belakang. “Hari ulang tahun paling menyenangkan,” bisik Devan di leher wanita itu.

Naila berbalik, mengalungi leher Devan dengan kedua tangan dan berjinjit untuk mencium bibir Devan, seperti mendapat

angin segar, Devan menyambar ciuman itu dengan penuh penerimaan, lidahnya menyusup masuk, mengusai bibir Naila dengan lembut, sesapannya dibayangi hasrat, jika bukan karena Naila yang menarik wajahnya, Devan mungkin sudah lepas kendali.

”Udahan mandinya,” Devan mematikan *shower*, “kita lanjut di kamar—“

”Dev, aku lapar,” ujar Naila dan membiarkan Devan melilit tubuhnya dengan handuk. Pria itu menghela napas panjang, menyadari bahwa ia harus

menunggu untuk bisa bercinta dengan Naila.

Naila terkikik geli, menarik Devan keluar dari kamar mandi, seraya mengeringkan rambut, Naila meminta Devan memesan makanan. Naila mengeluarkan *lingerie* berwarna *nude* dari tas yang dibawanya. Modelnya berupa *babydoll* transparan memiliki aksen pita satin kecil di bagian tengah dada, dan detail renda halus di area bra serta tepi bawah *babydoll*. Juga dilapisi kimono pendek transparan berwarna senada.

“Nai, aku sudah pesan makanannya—wow,” Devan terpaku di ambang pintu kamar, “cantik banget.” Tatapannya begitu memuja.

Naila tersenyum sambil mendekat, “bagus nggak?”

”Bagus banget,” tangan Devan menyentuh kain lembut itu.

”Jangan dirobek, ya. Aku suka modelnya.”

”Iya.”

Lagi-lagi hujan turun dengan derasnya, dinding kaca apartemen Devan

menunjukkan bagaimana langit sedang menumpahkan semua airnya ke bumi, Devan membersihkan dapur setelah ia dan Naila makan malam.

”Aku punya kado lain,” ujar Naila begitu Devan selesai mencuci tangannya.

”Satu aja udah cukup, kok.”

”Bukan barang,” lanjut Naila.

Devan mendekat karena penasaran, memutar kursi Naila agar ia bisa meletakkan kedua tangannya di sisi tubuh yang sejak tadi begitu menggoda dan sedap

dipandang. “Terus apa kalau bukan barang?” Devan mengecup bibir lembap wanita itu. Tangannya memainkan tepian *lingerie* Naila dengan jari.

”Kamu boleh minta satu hal sama aku dan bakal aku kabulkan tanpa berpikir panjang.”

Kedua mata Devan melebar, “apa aja? Cuma satu?”

”Ya, apa aja, tapi yang masuk akal, ya.”

”Jadi pacar aku, mau?”

Naila langsung tertawa, “yang masuk akal, Dev.”

”Loh, memangnya jadi pacar aku nggak masuk akal?”

”Udah, ah. Jangan ngaco. Kamu mau apa?”

Ada satu hal yang Devan inginkan sejak dulu, namun ia takut Naila akan menolaknya.

”Ada satu yang aku mau banget,” tangan Devan menyelipkan anak rambut Naila ke balik telinga, “tapi mungkin kamu nggak suka.”

”Apa?”

”Boleh nggak … kalau malam ini kita main tanpa kondom?”

Mata Naila membelalak, “Dev, kamu jangan main-main, ya. Aku nggak suka sama yang satu ini!”

Tuh, kan. Sudah Devan duga, Naila tidak akan menyukainya. Pria itu menegakkan tubuh dan berjalan menuju kulkas. “Nggak usah kalau begitu, aku nggak mau apa-apa lagi. Cuma mau yang satu itu. Tapi kalau nggak boleh, nggak apa-apa.”

”Bisa nggak kamu minta hal yang—“

”Masuk akal?” sela Devan, “hal masuk akal yang gimana? Memangnya ada hal masuk akal yang kita jalani sekarang? Nggak, kan? Jadi kamu nggak usah ngasih aku harapan kalau kamu nggak mau penuhi, pikiranku jadi ke mana-mana.”

Naila menatap Devan lekat, wanita itu menghela napas panjang. Ia menatap punggung Devan yang membelakanginya, pria itu meneguk birnya dalam diam. Perlahan-lahan Naila mengambil ponsel untuk mengecek catatannya.

”Oke, kamu boleh lakuin itu.”

Suara Naila memecah keheningan sekaligus membuat Devan tersedak, pria itu berbalik secepat kilat, menatap Naila lekat.

”K—kamu bilang apa?”

”Kamu nggak denger tadi aku bilang apa?” Naila bangkit dari kursi dan berjalan menuju kamar Devan. Pria itu membuang kaleng birnya ke tong sampah padahal isinya masih penuh, Devan mengangkat tubuh Naila hingga membuat wanita itu menjerit karena kaget, Devan tertawa, menggendong wanita yang juga ikut tertawa bersamanya ke

dalam kamar, menghempaskan tubuh mereka berdua di atas kasur.

”Kamu serius?” Tangan Devan mengusap pipi Naila, “ini resikonya besar. Aku nggak maksa, kok. Aku ngerti kalau kamu nggak suka.”

”Iya, tapi cuma malam ini aja. Besok-besok jangan harap kamu bisa ngelakuin tanpa kondom.”

”Jadi tanpa kondomnya berlaku selama kamu nginap di sini, kan?”

Naila memicing, mencoba mencari tahu rencana apa yang sebenarnya sudah tersusun di benak Devan, tapi pria itu hanya tersenyum misterius.

”Kamu ngerencanain apa?”

”Nggak ada, aku cuma nanya, tanpa kondomnya berlaku selama kamu di sini, kan? Jadi nggak cuma malam ini aja, bisa sampai besok pagi?”

Naila lagi-lagi menghela napas, “aku lupa kalau lagi negosiasi sama pebisnis, padahal seingatku kamu itu arsitek.”

Devan benar-benar tidak menyembunyikan senyum kemenangan dari bibirnya. “Boleh keluarin di dalam?”

”Devan.”

”Boleh, nggak? Apa aku harus keluarin di luar?”

Naila memandang lekat, wanita itu menganggukkan kepala, ”ovulasi aku masih jauh, jadi boleh,” sedetik kalimat itu keluar dari bibir Naila, Devan langsung membungkamnya dengan ciuman yang ganas. Pria itu tidak mau menahan diri seolah rantai yang selama ini membelenggu

terlepas dari tubuhnya, ciumannya menjelajah lebih dalam, tangannya bergerak melepaskan *lingerie* dari tubuh Naila dengan hati-hati karena sudah berjanji tidak akan merobeknya, menelanjanginya dalam sekejap. Ciuman Devan merambat pada leher lalu pada payudara Naila yang indah, melumatnya tanpa ampun.

Naila mengerang, terengah-engah oleh keganasan Devan, semangat pria itu begitu membara dan menyala terang, lidah Devan benar-benar menaklukkan Naila sampai kedua kaki Naila menekuk dengan

sendirinya, ujung jari kakinya menekan kasur yang lembut. Membayangkan Devan akan memasukinya tanpa pengaman membuat Naila merasa begitu telanjang sampai ke dalam. Kepala pria itu di antara pahanya, mencium kewanitaannya sekaligus menjilatnya seperti menikmati es krim paling nikmat, jari Devan menyibak lipatan yang tersembunyi agar lidahnya bisa merasakan Naila sampai ke dalam. Lidah Devan benar-benar seperti menggali kenikmatan, cairan Naila membanjir tanpa henti.

”Aku udah nggak bisa nahan ….” Devan melepaskan celananya, tangannya mengusap kejantanannya yang sudah begitu tegang, “kamu beneran yakin, Nai?”

”Iya,” Naila terengah, ikut menatap kejantanan yang kini tampak lebih besar di matanya.

Devan mengarahkan ujung kejantanannya di depan selubung hangat Naila, ia menggesek dengan lembut, sensasinya membuat kepala Naila terhempas ke bantal, ujungnya sudah berlumur cairan bening Naila yang keluar lebih banyak lagi, Devan

sengaja terus menggesekkan ujungnya ke atas dan ke bawah. Naila menggigit jarinya karena rasa nikmat. Wanita itu melengkungkan punggungnya.

”Dev,” Naila menggeram tidak sabar.

”Sabar,” Devan tersenyum lebar, sangat menikmati bagaimana Naila mengerang penuh permohonan dengan ketidaksabaran, Devan memasukkan ujungnya—yang langsung membuat ubun-ubunnya menegang, bahkan hanya ujungnya saja sudah menimbulkan reaksi yang begitu hebat, Devan menariknya lagi

lalu mendorong ujungnya sampai bagian kepalanya masuk.

”Devan!”

*Shit*. Devan dibanjiri sensasi yang baru. Pria itu mendorong lagi sampai ujungnya tenggelam, lalu menariknya keluar. *Fuck*! Rasanya hangat, basah, licin dan sempit. Sangat berbeda dengan sensasi ketika memakai kondom. Kulit bertemu kulit secara langsung, kenikmatan yang ia rasakan pun terasa berbeda. Rasa basah yang hangat di bagian yang masuk, denyutan yang melekat di kulit

kejantanannya, sensasi yang menjepit secara langsung—membuat otot-otot kejantanannya menegang dan lebih membesar lagi.

Devan mendorong perlahan-lahan. Rasanya menggila. Jika ia pikir kenikmatan yang selama ini di dapatkannya seperti meneguk air biasa di kala cuaca panas, maka kali ini seperti meneguk air dingin di bawah terik matahari yang menyengat. Sensasinya menyebar perlahan-lahan namun membutakan, rasa segar tidak hanya dirasa oleh satu bagian tubuhnya melainkan

seluruh bagian tubuhnya. Devan mendorong begitu pelan, merasai gesekan antara kulitnya dan dinding kewanitaan Naila yang begitu lembut. Bukan hanya Devan, Naila pun merasakan hal yang sama, erangannya kuat, dalam dan panjang, Devan mendorong dalam, terbenam sepenuhnya. Kehangatan membungkusnya secara langsung, membuat kejantanannya berdenyut, denyutan yang sama dari kewanitaan Naila membuatnya hilang akal.

Sialan, ternyata kalau tanpa kondom rasanya senikmat ini. Ubun-ubunnya rasa terbakar dari dalam.

”Enak banget, Nai.” Devan menarik diri, lalu mendorong dalam.

”Ah!” Naila mengerang kuat. “Dev ….”

”Enak, nggak?”

”I—iya, astaga, Dev! Rasanya—“ napas Naila terputus-putus.

”Ya ampun, enak banget. *Shit*.” Devan memeluk Naila erat lalu menggerakkan pinggulnya, gesekan-gesekan penghantar

kelezatan dari kulit yang bergesekan secara langsung, kenikmatan yang bertumpu pada satu titik tapi mampu melumpuhkan seluruh tubuh, Devan mulai menghentak dalam-dalam dan kuat.

“Rasanya … enak banget,” racaunya menggila.

Naila tidak mampu berkata-kata karena napasnya tercuri dalam, hentakan dari tubuh Devan membuat seluruh tubuhnya ikut terhentak, Devan memegangi kedua kakinya agar membuka lebar, menghunjam dengan kekuatan yang membuat Naila

menjerit, Devan terus mengatakan betapa nikmatnya penyatuan mereka sekarang.

”Sialan, Sayang … ini enak banget.”

Naila hampir tidak mampu mencerna ucapan Devan karena gejolak ini membuat inderanya lumpuh dan hanya menyisakan indera perasa yang menjadi begitu sensitif, setiap hunjaman, setiap sentuhan, membuatnya gemetar.

Devan mencabut miliknya, dalam satu gerakan memutar tubuh Naila hingga tengkurap, tangannya menarik pinggang

Naila ke atas untuk menungging sempurna, lalu Devan menekan dalam-dalam dengan kuat.

”Dev! Kuat banget, k—kita punya waktu … ah … kamu ganas banget!” Kedua tangan Naila meremas bantal. Kejantanan Devan seperti membelahnya dari dalam, pria itu semakin memeluk pinggangnya untuk melesak masuk lebih dalam. “Ah! Dev! Kamu jangan kayak … *shit* … oh … jangan kayak … ah! Ah!” Suara Naila teredam di bantal.

Devan tersenyum puas, malam ini Devan benar-benar tidak mau menahan diri sedikit pun, remasan, tekanan dan tusukkan darinya sama sekali tidak main-main.

”Nai, enak ‘kan?”

Naila mengangguk dengan kepala terkubur di bantal. Devan menarik diri lalu menghunjam lagi.

”Dev, bisa pelan aja … nggak? Kamu … gila … ah, Devan!”

”Nggak bisa,” napas Devan memburu, “Nai, aku nggak bisa pelan-pelan. *Shit*.”

”Tapi … jangan kayak …,” Naila menarik napas susah payah, “jangan kayak orang gila juga. Buas banget.”

”*Shit*, nggak bisa ditahan.” Devan mendorong lagi, Naila menjerit mendapatkan pelepasannya. Dan kini Devan tahu rasanya dijepit secara langsung, diremas bagai diurut dari dalam, rasa hangat menyelimutinya dan sensasinya sampai ke ubun-ubun, Devan menggeram saat kepuasan menyambarnya, pria itu mendekap pinggang Naila erat dan mengosongkan dirinya di dalam wanita itu.

Rasanya benar-benar berbeda. Benih-benih darinya benar-benar Devan dorong sampai ke dalam.

# DUA PULUH

”Gila.” Naila terengah dengan tubuh tanpa tenaga, Devan masih memeluknya dari belakang, pria itu bergeser ke samping tanpa melepaskan penyatuan mereka, ia terus menekan pinggul Naila ke pinggulnya. Cairan hangatnya mengalir sampai ke paha wanita itu, cairan yang benar-benar banyak.

“Kamu kesetanan?”

Devan tertawa setelah berhasil mendapatkan napasnya kembali, ia

mencium bahu dan ceruk leher Naila dengan lembut, pelan-pelan memisahkan diri untuk menjangkau tisu dan menyeka cairannya di paha Naila.

”Sakit, nggak?”

”Sakit sih nggak, tapi aku kayak habis diguncang gempa.”

Devan lagi-lagi tertawa, rasa lega dan kepuasan yang tidak bisa ia jabarkan dengan kata-kata, seperti baru saja memenangkan pertempuran hebat di mana ia lah pahlawan utamanya, Devan memeluk tubuh polos Naila di dadanya. Kepala

wanita itu bersandar lemas dengan tangan berada di atas perut Devan.

”Kegilaan kamu yang sebelumnya nggak ada yang ngalahin malam ini. Aku pikir yang kemarin-kemarin sudah buas banget, ternyata ini yang lebih buas.”

”Nai, besok kita cuti aja, gimana?”

”Nggak bisa, dong—“

”Takutnya kamu nggak bisa jalan besok.”

Naila terbelalak, “kamu mau bikin aku nggak bisa jalan?”

”Mumpung malam ini dikasih kebebasan—“

”Nggak ya, Dev. Jangan gila.”

”Kita lihat aja nanti, aku nggak mau cuma sekali. Aku mau berkali-kali sampai subuh—

“

”Nggak waras!” Naila memukul dada Devan.

”Aku serius, ketagihan banget rasanya nggak pake apa-apa begini, jadi aku mau minta maaf duluan, kamu mungkin nggak akan bisa bangun dari tempat tidur besok.”

“Stress.”

”Aku harus manfaatkan waktu sebaik-baiknya, dan kamu jangan lupa, selagi kamu

masih di sini, permintaan aku itu masih berlaku. Kamu sudah kasih izin, kan?”

”Aku nggak mungkin nggak kerja besok.”

”Siapa yang bilang nggak mungkin? Bosnya di sini. Lupa?”

”Ck, mentang-mentang bos, ada gila-gilanya kamu, ya. Selain *hyper* kamu tuh nggak waras.”

”Dua tahun kamu bertahan sama orang nggak waras, yakin diri sendiri juga waras?”

Naila hanya mendengus, dan Devan tahu ia sudah memenangkan perdebatan, seperti

yang Devan pikir saat Naila menyanggupi permintaannya, wanita itu melunak padanya hari ini. Devan seolah bisa melihat sedikit ke dalam diri Naila bahwa wanita yang tampak tak tersentuh dari luar ini ternyata cukup perhatian hingga membiarkan Devan mendapatkan apa yang ia mau. Sangat langka mendapatkan Naila versi lebih lunak dan sangat mudah dirayu.

Telapak tangan lebar itu membelai lekuk pinggang dan bokong Naila yang padat, meremasnya dengan lembut. Tangan Devan

membawa tangan Naila untuk memegangi kejantanannya yang kembali mengeras.

”*See*? Udah keras lagi.”

”Aku belum pulih, bisa kasih napas dulu, nggak? Istirahat sebentar.”

”Iya, boleh,” bibir Devan menempel di sisi kepala Naila, ia tidak menjauhkan bibirnya dari kepala itu, “Nai.”

”Hmm?”

”Makasih udah kasih kado ini.”

”Cuma malam ini, besok-besok tetap pake.”

”Iya, dan makasih juga buat dasinya.”

Dibalik sikap cuek dan tidak peduli Naila, nyatanya tersembunyi kelembutan yang tidak Naila perlihatkan kepada sembarang orang. Bisakah Devan menyebut dirinya beruntung? Seperti beruntung bertemu Naila di klub malam itu, beruntung Naila menyetujui penawarannya dan beruntung bisa memberikan kepuasan sekaligus mendapatkan kepuasan dari Naila. Devan pria beruntung.

“Aku boleh istirahat dulu, kan?”

”Iya, kamu mau tidur dulu?”

Mereka berpelukan dalam keheningan yang aneh, yang tidak pernah terasa canggung, malah seperti menjadi bagian dari mereka yang paling alami. Tangan Devan meremas sedikit pinggang Naila, merasakan denyut lembut tubuhnya yang bergerak perlahan mengikuti irama napas mereka. Sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya mulai mengalir begitu saja, perlahan namun pasti. Itu bukan sekadar rasa tertarik atau keinginan semata. Ada rasa sayang yang tumbuh, tanpa bisa dia tolak, mengalir di dalam

dirinya, membalutnya dengan kehangatan yang hampir membuatnya ragu untuk melepaskan pelukan ini.

Naila, dengan mata yang sedikit terpejam, diam-diam menikmati momen itu. Tidak ada kata-kata yang terucap, hanya kebersamaan yang terasa begitu nyata. Hanya suara napas mereka yang berbaur, mengisi ruang sepi di antara keduanya. Meskipun Naila tak pernah menunjukkan perasaan dengan jelas, Naila tahu, ada sesuatu yang berbeda malam itu. Sesuatu yang tak terucap, namun bisa dirasakan di udara yang

mengelilingi mereka. Naila menatap Devan sejenak, merasakan kehangatan tubuhnya yang terus menyelimuti mereka. Perlahan, tangan Naila bergerak ke pinggang Devan, membalas pelukannya dengan sentuhan lembut. Wanita itu tidak berkata apa-apa, hanya diam dan membiarkan perasaan itu tumbuh, meski tetap terbungkus dalam ketenangan yang penuh misteri.

Devan merasakan bahwa momen ini lebih dari sekadar kebersamaan fisik. Ada sesuatu yang sedang terbentuk—sesuatu yang

bahkan mereka berdua belum sepenuhnya pahami. Dia merasakan ketulusan di dalam diri Naila, meskipun itu tersembunyi di balik sikap dinginnya yang selalu terjaga. Namun, malam ini, dalam pelukan itu, Devan tahu ada sedikit bagian dari Naila yang mulai terbuka.

”Nai, kamu tahu nggak kesan pertama aku ketemu kamu tiga tahun lalu? Wah gila, nih cewek lempeng amat. Kerja kayak nggak punya semangat hidup.”

Naila tertawa pelan, “masa?”

”Iya, kesan kamu buat aku, apa?”

”Apa ya? Bos nggak waras? Kamu marah-marah, ngomel-ngomel terus, kalo kata Gabriel mulut jahanam.”

Devan ikut tertawa, Devan menyadari emosinya memang mirip dengan emosi ayahnya yang terkadang tempramental, mudah meledak, mudah menggebu-gebu namun mudah pula dibujuk.

“Ayo lagi,” bisik Naila sambil mencium rahang Devan. “Selain kejantanan kamu, rahang kamu adalah bagian dari tubuh kamu yang aku suka,” ucap Naila

menjelaskan saat Devan memandangnya karena kecupan di rahang barusan.

”Boleh ganas lagi?”

Wanita itu tertawa pelan, lalu mengangguk. “Kalau aku nggak bisa jalan besok, aku terpaksa cuti. Kasih alasan apa?”

”Kelelahan bekerja keras menyenangkan bos sampai subuh?”

Naila lagi-lagi tertawa, tubuhnya digulingkan dan Devan berada di atasnya. Mereka kembali berciuman dengan lebih

intens, begitu Devan menghunjam masuk, Naila memekik.

”Astaga! Pelan-pelan!”

”Tadi katanya boleh ganas,” Devan membuka paha Naila lebih lebar, “jadi nggak bisa pelan-pelan, Nai.”

”Nggak ada yang dikejar, kok. Kita punya banyak waktu—ah.” Protes yang dilayangkan Naila tergantikan oleh erangan penuh nikmat dari bibirnya.

Devan tidak pernah tahu kalau dirinya bisa gila seks seperti ini, sebelumnya Devan

tidak terlalu tertarik pada seks, kini ia begitu kecanduan. Seks lebih nikmat daripada alkohol dan narkotika, seks lebih memuaskan, pikirannya bisa ditenangkan karena seks—atau karena cara Naila yang selalu membiarkannya menggila.

Devan memutar tubuh hingga Naila berada di atasnya.

”Kamu diatas,” Devan memegangi pinggul Naila, “coba gerak.”

”Begini—*shit*!” Naila bertumpu pada dada Devan, menggerakkan pinggulnya maju mundur perlahan-lahan, tanpa bisa dicegah,

Naila bergerak cepat mengejar kepuasan. Bibirnya kembali meracau dan kata-kata nakal keluar hingga Devan menyeringai senang.

“Kamu tadi ngomong apa?” Devan duduk dan bersandar di kepala ranjang, Naila masih terengah-engah di pangkuannya, maju mundur dengan lihainya.

”Apa?” Naila mengecup bahu Devan.

”Tadi ngomong apa?”

”Nggak—ah,” Naila memeluk leher Devan erat saat pria itu meremas bokongnya, ia

terus menggerakkan pinggulnya karena rasa yang begitu nikmat.

”Kamu tadi ngomong apa, Nai? Aku dengar.”

”Kamu … enak … ah … banget, aku … mau kamu … *fuck*!” Naila mendorong Devan berbaring, ia menghentak-hentak di atas tubuh pria itu.

”Kamu mau apa?”

“Bisa diam, nggak?”

”Jawab dulu, kamu mau apa?”

”Mau kamu puasin aku sampe lemas!”

Devan membalik posisi hingga Naila kembali di bawahnya, “beneran mau dibikin lemas?”

Naila menggeleng tapi kemudian mengangguk.

”Nggak bakal marah kalo beneran lemas dan nggak bisa jalan?”

”Nggak.”

”Oke,” Devan menekuk kedua kaki Naila ke atas, pria itu yang gantian bergerak.

”Dev! Jangan sekuat ini juga!”

”Tapi enak nggak?”

Naila menggigit bibirnya menahan erangan, tubuhnya bergoyang karena guncangan Devan.

”Nai—“

”Iya, enak!”

”Nai?” Empat jam kemudian, Devan mengusap kepala Naila yang tidak bergerak. Pria itu tertawa geli karena Naila sudah seperti orang yang kehilangan kesadaran.

”Aku mau pingsan,” gumam Naila dengan suara parau.

Devan tertawa lebih keras, mengecup sisi kepala itu berkali-kali karena gemas.

”Mau lagi, nggak—“

”Dev, udah nggak kuat. Aku bunuh diri nih lama-lama.”

”Tadi yang minta sampai lemas, siapa?”

”Makanya udah, aku udah dibikin nangis, juga,” sewot Naila. Ia memang dibuat menangis dan Devan malah menghunjam semakin kuat karenanya.

Suara tawa rendah yang diliputi kebahagiaan itu memenuhi kamar.

“Sini, aku peluk.”

”Nggak bisa gerak.”

Devan menarik tubuh Naila pelan-pelan, tubuh yang benar-benar tak berdaya itu ditarik dengan hati-hati, pria itu membawa Naila ke pelukan, menyelimuti agar hangat.

“Dev,” bibir Naila berada di bahu Devan, mengecupnya tanpa disadari.

”Ya?”

”Aku tidurnya sampai siang, kamu jangan bangunin aku dulu, bisa kan? Mata aku udah lengket banget rasanya.”

”Iya, bisa, aku juga udah puas, kok.”

”Puasnya kamu empat ronde? Wah, gila.”

”Kamu yang nawarin, kan?”

”Aku nawarin cuma dua. Kamu sendiri yang nambah-nambah.”

”Kamunya nggak nolak. Kamu juga yang minta sampe lemas.”

”Udah, ah, aku mau pingsan dulu.”

Devan terkekeh, dalam malam ini sudah tak terhitung berapa banyak ia tertawa, ia mengusap rambut Naila dengan lembut dan

ikut tidur dengan rasa puas dan hangat yang membalut tubuh dan dadanya.

Paginya Devan bangun dengan perasaan yang luar biasa, Naila masih berada di dalam pelukannya, tertidur dengan posisi yang sama sejak semalam. Dengan hati-hati Devan memindahkan kepala Naila ke bantal, mengusap kepala dan rambut yang kusut masai itu, ponsel Naila bergetar di atas nakas, Devan meraih untuk melihat siapa yang menghubunginya.

Nama Agus tertera di layarnya, Devan berdecak, Naila sudah mengirim pesan tadi

malam kepada teman-temannya bahwa ia hari ini tidak masuk bekerja, dengan alasan flu. Karena malas diganggu, Devan mematikan ponsel Naila, ia ganti menghubungi pihak HRD untuk mengkonfirmasi ketidakhadiran Naila karena flu—sesuai yang Naila katakan pada teman-temannya. Setelah itu Devan memberitahu bawahannya bahwa ia tidak datang ke kantor karena rapat proyek di lokasi lain. Sedikit curang tapi Devan sedang tidak mau melepaskan kesempatan untuk

bersama Naila tanpa gangguan. Sebuah chat masuk tiba-tiba dari ibunya.

**Bunda: Mas Dev, kado ulang tahunnya mau dikirim ke mana? Apartemen atau kantor?**

Devan tidak membalas dan mengabaikan pesan itu. Ia menatap Naila yang melenguh

pelan, kelopak mata wanita itu bergetar dan perlahan membuka.

”Hai,” Devan menyapa sambil tersenyum kecil.

”Jam berapa?”

”Jam sembilan, mau tidur lagi?”

Naila mengangguk, “iya, masih ngantuk.”

”Tidur aja kalau begitu, bangunnya nanti siang.”

”Hmm ….” Naila bergumam, “Dev?”

”Ya.”

”Peluk aku,” bisiknya.

Devan terdiam karena berpikir ia salah dengar, pria itu hanya terpaku dan mencoba mencerna ucapan Naila barusan.

”Peluk,” pinta Naila lagi, “tangan kamu nyaman banget.”

Tanpa membuang waktu, Devan memeluk Naila yang kali ini berbaring membelakanginya, punggung Naila dan dada Devan menempel. “Begini?”

“Iya,” lima menit kemudian, Naila kembali lelap.

Devan merasakan tubuh mungil yang pasrah bersandar di dadanya. Hening. Hanya ada suara napas mereka yang berpadu pelan. Semakin erat ia memeluk Naila, semakin Devan menyadari satu hal: ia ingin momen ini bertahan lebih lama. Ada ketenangan yang selama ini tak pernah Devan temukan di tempat lain. Dan kini, untuk pertama kalinya, Devan mulai bertanya-tanya, mengapa ia tidak melakukan ini sejak dulu?

# DUA PULUH SATU

“Kenyang banget,” Naila mendorong piringnya menjauh, piring berisi nasi padang pesanannya. Bangun pada pukul sebelas siang dalam keadaan lapar berat, benak Naila langsung membayangkan rendang dan nasi hangat, jadi ia minta Devan untuk memesankannya nasi padang.

”Makan kamu banyak juga, ya,” canda Devan.

”Nggak usah berisik, aku jarang banget makan nasi padang, ini lapar berat.”

”Sensi banget, nggak ada yang berisik padahal,” Devan menepuk puncak kepala Naila sebelum bangkit berdiri untuk mencuci piring dan membuang sisa makanan. Naila yang kembali mengenakan *lingerie* tadi malam—atas permintaan Devan—mengunyah potongan buah sambil menggulir layar ponsel.

”Ponsel kamu, Dev,” ujar Naila saat ponsel Devan bergetar.

”Siapa yang telepon?”

Naila mengalihkan perhatiannya untuk menatap ponsel Devan, “Nyonya Besar.”

”Ah, ibu aku, angkat aja, *loudspeaker*,” pinta Devan.

Naila melakukan apa yang Devan perintahkan.

”Halo, Mas Dev,” sapa Arabella.

”Ya, Bun, kenapa?”

”Kok *chat* Bunda nggak dibalas?”

”Lupa, tadi *chat* apa?”

”Kadonya mau dikirim ke mana? Apa Bunda yang anter?”

”Nggak usah, kirim aja kalau Bunda nggak keberatan, kirim ke apartemen.”

”Nanti siang Bunda suruh Pak Mandra antar, ya.”

”Iya, *thanks*, Bun.”

”Mas Dev nggak mau pulang ke rumah?”

”*Weekend* aja, kenapa?”

”Oh, ya, kemarin Bunda ketemu Jenifer dan bilang kalau kamu ulang tahun, jadi Jenifer

minta nomor kamu sama Bunda, Bunda kasih, dia ada *chat* kamu, nggak?”

Devan berhenti membilas piring kotornya.

”Mas Dev?”

”I—iya,” pria itu melirik Naila yang diam saja, namun kali ini jarinya tidak lagi bergerak menggeser layar ponsel. “Nggak ada *chat* apa-apa.”

”Katanya Kak Ala, Jenifer itu *crush* kamu waktu SMA, ya? Jadi dia yang bikin kamu galau waktu mau kuliah ke luar saat itu?

Yang bikin kamu nggak mau makan tiga hari?”

”I—itu aku—“

”Jadi gimana? Perjodohannya mau Bunda lanjut? Bunda siap langsung lamar Jenifer buat kamu, Kakak juga bilang katanya kamu seneng ketemu dia lagi, pilihan Bunda nggak salah, kan, Mas?”

”Bunda aku lagi ada rapat penting, nanti kita bicara lagi,” buru-buru Devan mendekati meja di mana Naila masih duduk.

”Akhir tahun ini langsung nikah Bunda setuju kok—“

Devan memutuskan panggilan, ia menghela napas panjang, mencoba menebak ekspresi di wajah Naila—datar dan biasa saja, tapi ada yang sedikit berbeda, mata itu memandang lekat dengan emosi yang tersembunyi.

Sementara Naila tetap duduk tenang di sana, di dadanya perlahan-lahan sesuatu terasa mengganjal. Bukan amarah, bukan cemburu yang meledak, tapi rasa tidak nyaman yang sulit dijelaskan. Seperti hujan

gerimis yang pelan-pelan membasahi, tanpa benar-benar disadari telah membuat seluruh tubuh menggigil.

“Naila…” Devan mencoba memanggilnya, suaranya nyaris tenggelam dalam kecanggungan. Naila menoleh pelan, matanya yang tenang membuat Devan semakin gelisah. Tidak ada amarah di sana, tidak ada tanda-tanda kekecewaan. Namun justru karena itulah, Devan semakin takut. Di saat seperti ini, Devan menyadari satu hal—diamnya Naila jauh lebih menakutkan daripada ledakan emosi yang ia harapkan.

Dan semakin lama ia mengamati wanita itu, semakin ia tenggelam dalam pertanyaan-pertanyaan yang tak berjawab.

“Kenapa?” Naila bertanya saat Devan hanya diam saja.

”Itu aku ….” Ponsel Devan lagi-lagi bergetar, sebuah panggilan dari nomor baru, tangan Naila menggeser layar dan mengaktifkan mode *loudspeaker* sebelum Devan sempat bereaksi.

”Hai, Dev, ini aku Jenifer, maaf aku minta nomor kamu dari mama kamu.”

”Oh, eh, iya, Jen.”

“Katanya kamu kemarin ulang tahun? Kamu sekarang di mana?”

”Kenapa?”

”Aku mau anterin *cake*, kapan bisa ketemu?”

”Nggak bisa hari ini, aku sibuk banget, *sorry* ya, Jen. Aku tutup dulu.”

Devan memutuskan panggilan untuk mengejar Naila yang berjalan meninggalkannya menuju sofa, wanita itu duduk di sana untuk menonton TV.

”Nai—“

”Loh, kok udahan? Aku pergi biar kamu nyaman ngobrolnya—“

Devan membungkam bibir Naila dengan bibirnya, mendorong wanita itu berbaring di sofa dan Devan melingkupi tubuh Naila dengan tubuhnya.

”Dev—“

Devan berbaring di sebelah Naila, memeluk wanita itu dengan kedua tangan.

”Dev, susah napas, ih,” Naila berusaha mendorongnya, sayangnya Devan tidak

melonggarkan pelukannya sedikit pun. Pria itu malah menempelkan bibirnya di kening Naila dalam diam. “Siapa Jenifer?” Akhirnya pertanyaan itu tercetus juga dari bibir Naila.

”Orang yang dikenalin ibuku,” jawabnya singkat.

”Katanya *crush* kamu.”

”Pernah, waktu SMA.” Devan menunduk, menatap Naila lekat, ia menggamit dagu Naila untuk mencium bibir wanita itu dengan lembut, Devan berharap pertanyaan Naila tadi adalah bentuk dari

rasa cemburu wanita itu padanya, apakah Devan boleh berharap Naila memiliki perasaan padanya?

“Sekarang udah nggak?”

Bibir Devan tersenyum di kening wanita itu, amat sangat langka Naila bertanya-tanya seperti ini, wanita itu biasanya tidak peduli apa pun selain urusannya sendiri.

”Nggak,” Devan merapatkan tubuh mereka, menimpa paha Naila dengan pahanya, “cemburu?”

”Hah, ngaco,” Naila tertawa geli, benar-benar tawa yang memupuskan harapan Devan akan timbulnya perasaan cemburu di hati Naila.

Devan menatap Naila dan mencoba membaca sesuatu di wajahnya. Sesuatu yang mungkin ia harap ada—sebuah tanda, sekecil apa pun, bahwa kata-katanya barusan punya pengaruh. Tapi tidak, Naila hanya memandangnya santai, bahkan sedikit tertawa.

“Beneran nggak cemburu?” tanya Devan lagi, kali ini dengan nada yang lebih santai,

seolah ucapan itu hanya bagian dari obrolan biasa. Namun di dalam dirinya, ada harapan kecil bahwa Naila akan merespons lebih dari sekadar anggukan santai atau tawa kecil yang entah kenapa membuatnya semakin tidak tenang.

“Cemburu karena apa, sih? Tapi kamu bakal bikin Alexa patah hati berat kalau sampai beneran dijodohkan sama Jenifer itu,” balas Naila ringan. Senyumnya masih terukir, tidak ada tanda-tanda bahwa apa yang Devan katakan barusan sedikit pun mengusiknya.

Devan menahan napas, mengulur waktu sebelum memberikan respons. Devan ingin mengatakan sesuatu, tapi bahkan dalam kepalanya, tidak ada kata yang cukup untuk melawan sikap datar Naila. Rasa kecewa mengalir perlahan di dadanya, seperti air hujan yang merembes tanpa suara, membuat ruang kecil di hatinya semakin berat. Bagaimana bisa Naila bersikap seolah-olah ini semua tidak berarti? Devan tahu mereka memiliki aturan, batasan yang jelas tentang hubungan mereka. Tapi tetap saja, ia berharap lebih. Sekalipun hanya

sedikit, ia ingin melihat tanda bahwa Naila peduli. Tapi tawa itu, tawa santai tanpa beban, menghancurkan harapan kecilnya seketika.

“Menurut kamu aku harus pilih siapa?” tanya Devan akhirnya, mencoba memancing reaksi lain.

Naila mengangkat bahu. “Pilih sesuai selera kamu aja.” Suaranya terdengar begitu ringan, begitu tenang, seolah-olah apa pun yang Devan lakukan tidak akan berpengaruh padanya.

Devan menatapnya dalam diam, mencoba mencari sesuatu di balik ekspresi itu. Tapi Naila tetap terlihat santai, bahkan ada senyum tipis di sudut bibirnya, seolah ia benar-benar menikmati obrolan ini. Devan tahu Naila bukan tipe wanita yang gampang menunjukkan perasaan. Tapi di saat seperti ini, Devan berharap Naila tidak setenang itu. Harapan itu membuat rasa kecewanya semakin dalam, karena apa yang ia temukan hanyalah tawa santai tanpa makna. Devan akhirnya mengalihkan pandangan, mencoba menyembunyikan

rasa frustrasinya. Dalam hati, ia bertanya-tanya apakah Naila benar-benar tidak peduli, atau justru pandai menyembunyikannya? Tapi siang itu, tawa santai Naila adalah jawaban yang membuatnya ingin berhenti berharap lebih.

”Kamu kenapa?” Naila bertanya saat Devan hanya diam dengan kedua tangan terus memeluk tubuhnya.

”Nggak,” Devan menjawab dengan bisikan, “cuma lagi mikir.”

”Mikirin apa?”

”Mikirin kita.”

”Kita?”

”Iya, kita. Lagi mikir, kalau kita punya hubungan lebih dari sekedar *partner* seks, bakal gimana?”

“Dev—“

”Aku boleh dong mikir? Kan cuma mikir, nggak maksa kamu jadi pacar.”

Naila menyentuh wajah Devan, menatapnya lekat. Dan Devan membalas tatapan itu terang-terangan, menunjukkan emosi yang tersimpan di matanya, berharap

Naila bisa melihat atau merasakannya walaupun hanya sebagian kecil dari gunung tinggi yang ada di dada Devan saat ini.

”Kenapa nggak pernah mau pacaran?”

Devan mengusap pipi Naila dengan jarinya.

”Ribet.”

”Ribet? Kalo cowoknya kayak aku, apa bakal ribet juga? Kita udah dua tahun sama-sama kayak gini, apa kamu pernah ngerasa kalau aku bakal jadi pasangan yang ribet?”

Naila tertawa pelan, “kamu kenapa, sih? Tiba-tiba jadi bahas pacaran.”

”Nggak boleh, ya?”

Kepala wanita itu menggeleng, “nggak, nanti *mood* aku hancur.”

”Aku tahu cara bikin *mood* kamu bagus lagi.”

“Udah nyaman begini, jangan dirusak, ya.” Naila tersenyum sambil bangkit duduk, “aku aku potong apel dulu,” tanpa menunggu jawaban Devan, Naila kabur ke dapur. Pria itu menghela napas, Naila kabur karena tidak nyaman dengan obrolan mereka atau karena takut bahwa pembahasan ini akan membuatnya goyah? Devan jadi bertanya-

tanya mengapa wanita itu tampak gugup barusan.

Naila berdiri di dapur, tangannya terampil memotong buah apel di atas talenan. Gerakannya tenang, penuh konsentrasi, sementara aroma segar buah memenuhi udara di sekitar mereka. Devan, yang sejak tadi memperhatikannya dari kejauhan, merasa tubuhnya bergerak tanpa bisa ia kendalikan. Ada sesuatu tentang cara Naila berdiri—santai namun anggun—yang membuatnya tak bisa berpaling. Tanpa berkata apa-apa, Devan mendekat.

Langkahnya pelan, hampir tanpa suara, hingga tubuhnya hanya berjarak beberapa inci dari Naila. Devan berhenti sejenak, memandang punggung wanita itu yang bergerak lembut seiring tarikan napasnya. Dan dalam satu tarikan napas dalam, Devan membiarkan tangannya melingkar di pinggang Naila, menariknya mendekat ke tubuhnya. Kehangatan dari tubuh Naila langsung menyusup ke kulitnya, membuat napasnya terasa lebih berat.

Naila terkejut sesaat, tapi wanita itu tidak menolak. Naila hanya menghentikan

sebentar gerakan pisaunya, lalu melanjutkan memotong buah tanpa mengatakan apa pun. Devan tersenyum kecil, menikmati bagaimana wanita itu menerima sentuhannya dengan begitu santai, seolah-olah ini adalah bagian dari rutinitas mereka. Tanpa ragu, Devan menunduk, bibirnya menyentuh bahu Naila yang terbuka. Ciumannya lembut, tapi penuh gairah, ia membiarkan bibirnya berlama-lama di sana, mencium setiap jengkal kulit yang bisa ia jangkau.

“Bau buah atau kamu yang segar?” bisiknya di antara ciumannya, suaranya rendah, hampir seperti gumaman yang tidak sengaja terucap.

Naila tersenyum tipis, meski matanya tetap fokus pada buah di depannya. “Menurut kamu yang mana?” tanyanya ringan, namun nada suaranya terdengar berbeda—sedikit bergetar, meski ia mencoba menutupinya.

Devan hanya menjawab dengan memeluknya lebih erat, seolah tubuh Naila adalah sesuatu yang ia tidak ingin lepaskan. Napasnya terasa hangat di kulit bahu Naila,

membuat wanita itu akhirnya berhenti memotong buah dan meletakkan pisaunya.

“Kamu tahu kan, aku nggak akan bisa fokus kalau kamu kayak gini,” gumam Naila, suaranya rendah dan hampir penuh dengan kepasrahan.

Devan tertawa kecil, namun ciumannya tidak berhenti. “Aku memang nggak mau kamu fokus motong buahnya,” jawabnya pelan. Tangan kirinya bergerak, menyentuh perut Naila dengan lembut, sementara tangan kanannya tetap memeluk pinggangnya.

Keheningan mereka penuh dengan napas yang memburu pelan, diselingi dengan gesekan kecil tubuh mereka yang saling bersandar. Naila akhirnya menoleh sedikit, matanya bertemu dengan tatapan Devan yang sarat dengan keinginan. Dia mendesah kecil, lalu menggeleng pelan.

“Kamu nggak puas-puas, aku ….” gumamnya tanpa melanjutkan. Tapi dia juga tidak menjauh. Dan bagi Devan, itu adalah jawaban yang cukup untuk melanjutkan apa yang sudah ia mulai.

“Kamu kenapa?” Bibir Devan mendekati sudut bibir Naila, tangan pria itu membelai paha telanjang wanita itu, naik ke atas dan masuk ke dalam *lingerie* Naila, Devan menyelipkan jari-jarinya ke dalam celana dalam Naila, “kamu basah,” bisiknya senang merasakan cairan Naila dengan jarinya.

Naila bersandar padanya, mendorong talenan dan pisaunya sejauh mungkin, wanita itu bertumpu pada *kitchen island* saat Devan menyelipkan satu jarinya ke dalam celah hangat Naila.

”Dev ….” Naila terkejut, namun hanya sempat mengeluarkan desahan kecil sebelum bibir Devan mendarat di bibirnya dengan penuh gairah.

Ciuman itu panas, menggebu, seolah dunia di luar mereka tidak lagi penting. Tangan Devan bergerak, satu memegang tengkuk Naila untuk mendekatkannya lebih erat, sementara tangan lainnya memainkan klitoris Naila dengan jari.

Awalnya, Naila tertegun, mencoba memproses apa yang sedang terjadi. Tapi ketika ciuman Devan semakin dalam,

semakin menguasai, ia menyerah pada sensasi yang menyapu tubuhnya. Dan kemudian, Naila membalas. Naila membiarkan bibirnya bergerak mengikuti ritme ciuman Devan, membalas dengan lembut namun perlahan berubah menjadi penuh rasa. Tangannya kini berpindah ke leher Devan, menariknya lebih dekat seolah-olah ia juga enggan momen ini berhenti.

Devan menarik sedikit wajahnya, hanya cukup untuk menatap Naila yang kini memerah, matanya sedikit terpejam,

bibirnya basah karena ciuman tadi.

Devan tersenyum kecil, lalu kembali melumat bibir wanita itu, kali ini dengan gairah yang lebih menggebu. Tubuh mereka kini bersandar pada *kitchen island,* Naila tak lagi peduli pada permukaan dingin granit yang menyentuh punggungnya. Yang ia rasakan hanyalah panas dari tubuh Devan yang mendekapnya erat, ciuman yang terus menguasai pikirannya hingga ia tidak lagi mampu berpikir.

Devan memperdalam ciumannya, napasnya mulai memburu, tetapi ia tidak mau

berhenti. Naila seperti angin yang membuat apinya terus menyala, memanaskan setiap sudut dirinya yang terbakar seperti ini. Naila menarik napas panjang saat ciuman itu akhirnya terputus untuk sesaat. Tapi Devan tidak memberi jeda. Bibirnya berpindah, mengecup rahang Naila, lalu turun ke lehernya, membuat wanita itu mendesah kecil.

“Devan,” gumam Naila akhirnya, suaranya rendah dan sedikit terputus oleh napas yang berat. Tapi tidak ada penolakan di sana.

“Iya, aku tahu kamu pengin, aku juga,” bisik Devan di dekat telinganya sebelum kembali ke bibir Naila, memulainya lagi seperti ia belum cukup kenyang dengan rasa manis itu.

*Kitchen island* itu kini menjadi saksi bisu dari kobaran api yang tak tertahan. Hanya ada mereka berdua di tengah keheningan dapur yang dipenuhi suara napas dan gairah yang tak terbendung. Devan kembali membalik tubuh Naila hingga setengah tengkurap, tangannya menurunkan celana dalam Naila ke bawah, bokong padat itu

menungging ke arahnya, Devan menamparnya pelan.

”Dev,” pipi Naila menempel pada granit yang dingin, Devan membuka kedua kakinya dan pria itu mendorong masuk dalam satu sentakan, “Devan! Pelan-pelan! Ah!”

”Nggak,” Devan memegangi pinggul itu dengan kedua tangannya, mendorong masuk dari belakang—lagi-lagi tanpa kondom. Rasa nikmat menyebar ke seluruh tubuh, Devan terengah oleh sensasi kulit bertemu kulit yang sejak tadi malam terus

membuatnya gila, pria itu meremas bokong Naila dengan kedua tangan sambil terus menghunjam kuat-kuat. Devan mengeluarkan miliknya, lalu menggesek ujungnya yang basah ke milik Naila yang lebih basah lagi, menggesek pelan-pelan untuk menggoda, membuat Naila mengerang lebih kuat dan membuka kakinya lebih lebar lagi, Devan mendorong sampai setengah, menikmati bagaimana Naila menjepitnya dari dalam, lalu mengeluarkannya lagi dan menggesekkan

ujungnya lagi hanya untuk membuat Naila menggeram marah.

”Devan! Jangan main-main, ih!”

Pria itu tersenyum senang, “kenapa? Enak?” Devan mendorong pelan, lalu menariknya lagi. Padahal ia sendiri sudah nyaris gila dengan apa yang ia lakukan, tapi Devan senang membuat Naila ikut gila bersamanya, pinggul wanita itu bergerak ke arahnya dengan tidak sabar, suaranya memohon dengan lembut. Devan menyerah dan kembali menghunjam kuat-kuat.

”Kamu … tuh … gila!” Naila terengah, mencoba berpegangan pada permukaan granit yang dingin, desakan Devan ke dalam tubuhnya membuat Naila mengerang kuat, tanpa sadar wanita itu menekan bokongnya ke belakang, membuat Devan masuk lebih dalam.

Devan ikut membungkuk, menggigit pelan bahu Naila, “enak banget, Nai,” desahnya pelan, mengecup bahu Naila dan menikmati kulit leher Naila dengan lidahnya sementara kejantanan Devan membelah Naila dari dalam, Naila mengangkat bokongnya lebih

tinggi, hentakan antara pinggul Devan dan bokongnya menimbulkan sensasi yang membuatnya melayang.

Devan menarik dirinya keluar, “Dev? Kok, dikeluarin?” Naila mengerang protes.

Devan memutar tubuh Naila dan giliran punggung Naila yang bersentuhan dengan permukaan meja, Devan membuka kedua kaki wanita itu, meletakkan telapak kaki Naila ke ujung meja, pria itu kembali masuk dari depan.

”Ugh!” Naila memejamkan mata, berpegangan pada tangan Devan yang

menahan kakinya, “pelan-pelan … ah! Devan!”

Devan melingkarkan kedua kaki Naila ke pinggangnya agar ia bisa menarik pinggang Naila mendekat, pria itu menarik tubuh Naila agar duduk, kedua lengan Devan memeluk erat pinggang wanita itu, bibir mereka kembali bertemu dengan ciuman yang dipenuhi oleh nafsu. Dering ponsel dari sofa tidak terdengar oleh mereka yang kini sedang mengejar kenikmatan. Bahkan jika ponsel terus berdering tidak akan

membuat Devan menghentikan apa yang ia nikmati saat ini.

”Aku nggak akan bosan bilang, ini enak banget,” Devan menghisap bibir bahwa Naila dengan rakus, kejantanannya melesak begitu dalam, bahkan setelah semua bagian tubuhnya tertanam di dalam Naila, Devan masih ingin mendorong lebih jauh lagi.

Naila menempel bagai lem, kedua kaki melingkari pinggang Devan dan kedua tangan memeluk leher pria itu, napasnya tersengal, bibirnya merah dan sedikit

membengkak akibat ciuman yang begitu menggebu.

“Kamu gila banget,” gumam Naila dengan suara yang hampir tak terdengar, bibirnya masih bergetar.

Devan tidak menjawab. Tatapannya menembus mata Naila, sarat dengan keinginan yang tidak bisa ia sembunyikan. Tubuh Naila gemetar karena campuran dingin dari granit di bawahnya dan panas yang terpancar dari tubuh Devan. Penyatuan ini membakar dirinya perlahan,

seperti api yang menyusup tanpa ampun, memusnahkan semua kendali yang tersisa.

Ketika bibir Devan kembali menemukan leher Naila, ia mendesah, suaranya rendah namun penuh dengan penyerahan. Tangan Naila yang melingkar di leher pria itu menariknya lebih dekat, lebih dalam, seolah-olah ia ingin tenggelam dalam kehangatan yang ditawarkan Devan.

“Kamu nggak pernah berhenti bikin aku kehilangan akal,” bisik Devan di telinganya, suaranya serak dan penuh kepuasan.

Kata-kata itu hanya membuat Naila menyerah lebih jauh. *Kitchen island* yang dingin berubah menjadi tempat di mana gairah mereka tumpah ruah tanpa bisa dihentikan.

Devan mendorong lebih kuat lagi, membuat Naila bersandar lebih ke belakang, kedua tangannya bertumpu pada permukaan granit untuk menopang tubuhnya. Gerakan mereka seolah berpadu dengan ritme yang hanya mereka pahami. Setiap sentuhan, setiap ciuman, setiap helaan napas saling melengkapi, menciptakan simfoni yang

hanya bisa didengar oleh mereka berdua. Devan tidak pernah merasa sedekat ini dengan siapa pun sebelumnya, dan setiap kali Naila memejamkan matanya, mengeluarkan desahan kecil, Devan tahu bahwa Naila adalah miliknya. Sinar lampu dapur yang hangat menyelimuti mereka, menciptakan bayangan tubuh yang bergerak seirama. Suara napas berat mereka bergema di antara dinding dapur, menyatu dengan gesekan kulit yang seolah memantik api.

Ketika akhirnya momen itu mencapai puncaknya, Naila menahan napas, tubuhnya melengkung sedikit ke atas, sementara tangan Devan semakin erat menggenggam pinggulnya. Pria itu menunduk, mencium kening Naila dengan lembut, berbeda dengan semua gairah yang sebelumnya mereka lepaskan, ciuman Devan terasa begitu menenangkan. Devan mendorong dalam-dalam sampai akhirnya ia menyemburkan semua benihnya di dalam Naila.

Semuanya berakhir dalam keheningan yang penuh makna. Devan membiarkan dirinya tetap di dalam wanita itu, membiarkan napasnya yang memburu menyatu dengan napas Naila yang masih mencoba stabil. Tangannya menyentuh wajah Naila, ibu jarinya menyusuri pipi wanita itu dengan lembut.

”Nggak sakit, kan?”

Naila menggeleng, kedua kakinya masih melingkari di pinggang Devan. Pria itu mengangkat tubuhnya dan menggendong

Naila ke sofa tanpa melepaskan penyatuan mereka.

# DUA PULUH DUA

“Aku masih mau lagi,” bisik Devan.

”Aku capek,” Naila memeluk leher pria itu, “dari tadi malam kamu nggak berhenti, capek banget, Dev.”

Tapi hanya ini kesempatan Devan merasai Naila tanpa kondom yang menjadi penghalang, ia ingin memuaskan diri sampai benar-benar puas—meskipun Devan yakin ia tidak akan pernah puas.

”Ya udah, kamu istirahat,” Devan menarik diri, meraih tisu untuk menyeka cairannya yang menetes keluar di paha Naila, ia ingin lagi tapi juga tidak tega melihat Naila yang benar-benar kelelahan. Sambil menyeka kewanitaan itu sampai bersih, Devan tersenyum. Pria itu membungkuk untuk mencium bagian atas kewanitaan Naila yang mulus, “kok bisa semulus ini? Kenapa nggak dibiarkan ada rambutnya?”

”Nggak suka,” jawab Naila pelan.

”Iya, sih, mulus begini bikin nafsu,” Devan menyekanya lagi, menyentuh kewanitaan itu dengan jarinya, merasai kelembutannya dengan jari.

”Devan.”

”Aku cuma pegang, Nai. Nggak akan macam-macam lagi,” Devan terus membelai lembut kewanitaan yang tampak kemerahan di bawah sentuhannya, lagi-lagi Devan membungkuk untuk mencium bagian atasnya, kecupannya ringan hingga Naila menatapnya sambil menggelengkan kepala.

”Udah, lama-lama kamu pandangi nanti kamu nafsu lagi,” tangan Naila menarik bahu Devan ke atas.

”Sudah nafsu dari tadi, kok. Cuma ditahan karena kamu udah capek banget keliatannya.”

”Nggak ada orang yang nggak capek digempur dari malam, pagi, dan siang, aku udah mau pingsan rasanya.”

Pria itu terkekeh dan ikut berbaring memeluk tubuh Naila, mengusap pinggang yang dibalut *lingerie* transparan itu dengan lembut. Devan menarik selimut tipis yang

tersampir di lengan sofa, menyelimuti tubuh Naila yang mulai mengantuk. Sebelum Naila benar-benar tertidur, Devan mencium bibir Naila dan wanita itu membalasnya dengan setengah mengantuk.

”Tidur aja,” bisik Devan membungkus tubuh itu dengan selimut lalu memeluknya erat, “kamu suka dipeluk begini?” Ia ingat dengan permintaan Naila yang minta dipeluk pagi tadi, masih tidak percaya bahwa Naila menyukai pelukannya.

“Iya,” bibir Naila mengecup rahang Devan, “kalau sudah sore bangunin aku, ya.”

”Iya.”

Usapan pelan di rambut yang kusut membuat Naila terlelap dengan cepat, Devan masih terus mengusap kepala itu penuh sayang. Benar-benar sangat menikmati bagaimana ia menjalani waktu berdua dengan Naila di apartemennya, membayangkan wanita itu akan tinggal di sini selamanya, Devan larut dalam pikirannya hingga tidak menyadari pintu apartemennya terbuka dan ada kaki-kaki yang melangkah masuk.

”Mas Dev?”

Devan membeku, ia bangkit duduk menatap Aksa dan Eve berdiri tidak jauh darinya, sofa menghalangi pandangan kedua adiknya hingga mereka belum tahu ada Naila yang tidur lelap di sofa.

”Kenapa nggak bilang mau datang?” Devan bangkit duduk dan meraih kaosnya yang ada di ujung sofa.

”Aku sudah telepon berkali-kali nggak diangkat—astaga!” Aksa terkejut saat mendekat, melihat Naila tertidur lelap dengan selimut membalut tubuhnya sampai ke leher.

”*Shit*,” Devan mengumpat, merapikan selimut wanita itu, tidak ada bagian dari tubuh Naila yang terlihat kecuali kepala.

”Wow,” Eve ikut terkejut, duduk di sofa bahkan tanpa dipersilakan. “Kami ganggu, ya?” Nadanya penuh rasa bersalah tapi tidak menyesal.

”Kalian ngapain ke sini?”

”Nganterin kado disuruh Bunda,” jawab Aksa duduk di samping istrinya, matanya melihat ke sekeliling ruangan, Aksa menyadari apa yang tadinya terjadi di sini.

“*Sorry* ganggu, tapi aku rasa lebih baik kami yang datang daripada Bunda.”

Devan bersandar di sofa, apa daya, ia sudah ketahuan.

”Pacar Mas Dev?” tanya Eve dengan suara pelan karena takut membangunkan Naila yang tidur lelap.

“Hmm,” Devan bingung bagaimana harus menjawabnya, “udah, sana pulang.”

”Tapi bukannya Bunda mau jodohin Mas Dev sama Jenifer itu?” tanya Eve lagi.

“Ngobrolnya besok-besok aja, *thanks* udah anterin kadonya,” ujar Devan melirik beberapa kado yang Aksa letakkan di atas meja, “sana pulang.”

”Ih, tahu begini aku biarin Bunda yang datang,” sungut Aksa.

”Jangan bilang apa-apa sama Bunda,” ujar Devan pelan, “aku nggak mau Bunda tahu hal ini, bisa kan?”

”Iya, Mas Dev tenang aja, kami nggak ember, kok,” jawab Eve sambil menarik suaminya berdiri, “nanti kapan-kapan kenalin aku sama kakak cantik ini, ya, Mas.”

“Iya.”

“Kami pulang dulu,” Eve menyeret suaminya pergi.

Devan buru-buru mengunci pintu dari dalam, harusnya mereka tidak bisa masuk tapi Aksa tahu kode apartemennya, menghindari ada keluarganya yang datang tiba-tiba lagi, Devan menguncinya dari dalam agar tidak bisa dibuka dari luar. Pria itu kembali berbaring di samping Naila, beruntung wanita itu lelap tanpa terganggu, tidak bisa dibayangkan bagaimana marahnya Naila kalau dia tahu bahwa adik

Devan baru saja mampir dan mengetahui apa yang mereka lakukan tadi, syukurlah Devan menyuruh Naila untuk istirahat.

”*Sorry*,” bisik Devan lembut di kening wanita itu. “Untungnya kamu tidur.”

Devan tidak tahu kapan ia ikut tidur bersama Naila, ia dibangunkan oleh kecupan-kecupan lembut di rahangnya.

”Nai?”

”Hmm,” Naila bergumam, ciumannya beralih ke leher Devan, Devan mendongak

agar mempermudah Naila untuk mencium lehernya.

”Kamu udah bangun?”

”Udah dari tadi,” Naila mencium jakun Devan, tempat di mana Devan sangat suka kalau Naila menciumnya di sana, tangan Devan mengusap pinggang Naila, wanita itu berbaring di atas tubuhnya, bibir Naila mengisap jakun Devan yang bergerak naik turun karena menyadari Naila tidak memakai celana dalam, *lingerie* tipis itu nyaris tidak menutupi apa-apa, dan Naila

pun menggesekkan pinggulnya dengan gerakan-gerakan kecil.

Devan menahan senyum, pasrah membiarkan Naila mengisap jakunnya.

”Kamu suka jakunnya?”

”Iya, ternyata enak banget dicium begini,” lidah Naila menjilat lalu menciumnya lagi dengan sedikit mengisapnya.

Devan menurunkan celananya ke bawah, membebaskan kejantanannya yang sudah keras, tangannya mengelus kejantanan itu. Tangan Naila menyingkirkan tangan Devan,

sebagai gantinya, Naila menggesekkan organ intim mereka, membuat Devan mengerang keras. Naila terus menggerakkan pinggulnya, membasahi batang nan keras itu dengan cairannya, gesekan di antara kulit yang bertemu itu membuat keduanya dipenuhi nafsu. Tanpa mau membuang waktu, Naila mengarahkan ujung milik Devan ke pintu masuk dirinya, perlahan-lahan Naila menurunkan pinggulnya. Lagi-lagi mereka mengerang. Sore itu percintaan mereka berlangsung lembut karena dikomandoi oleh Naila,

Devan biarkan Naila yang memimpin, membiarkan wanita itu bermain-main dengan tubuhnya, membiarkan Naila menghentak-hentak dengan payudara yang ikut bergerak karena goyangannya, membiarkan Naila mencari kepuasannya berkali-kali sebelum Devan mencapai puncaknya di dalam wanita itu lagi.

Selama apa pun Devan berusaha ‘mengurung’ Naila bersamanya, pada akhirnya malam itu ia harus mengantar Naila pulang karena Naila tidak mau menginap lagi.

”Besok aku mau kerja, udah cukup semalam aja,” Naila menolak saat Devan membujuknya.

Devan mencium bibir Naila saat mereka duduk di dapur wanita itu, belum ingin pulang ke tempatnya sendiri. Apartemennya akan terasa berbeda setelah Naila menghabiskan waktu lebih dari dua puluh empat jam di sana.

”Aku yang nginap di sini, gimana?”

”Devan,” Naila menatapnya lelah.

Devan berdiri sementara Naila duduk di kursi bar, pria itu melingkari pinggang Naila dengan kedua tangannya.

“Aku bisa pulang pagi-pagi,” rayu Devan lagi.

”Nggak, pulang, sana.”

”Nai ….”

”Nai, lo di rumah?” Suara memanggil dari depan, siapa lagi kalau bukan Tere, “lo sakit? Gue bawain—oh, hai, Pak De,” sapa Tere saat melihat Devan tengah memeluk Naila di dapur, “saya nggak tahu kalo Bapak

di sini, gue tunggu di sofa, Nai," Tere berbalik meninggalkan dapur.

"Kenapa dia suka masuk seenaknya, sih?" keluh Devan kesal.

"Udah bertahun-tahun begitu," jawab Naila menahan senyum.

"Kamu suka begitu juga masuk apartemennya?"

"Nggak, meskipun tahu *password* apart-nya, tapi aku jarang ke tempat Tere, Tere yang sering ke sini."

Tangan Naila memeluk leher Devan, mencium pria itu dalam-dalam sebelum mendorongnya menjauh.

”Kamu hati-hati di jalan,” usir Naila secara halus.

Devan sadar ini sudah waktunya ia untuk angkat kaki, setelah mencium kening Naila sekali lagi, pria itu berjalan menuju pintu.

”Loh, udah mau pulang, Pak?”

”Hmm,” Devan hanya bergumam sebelum membuka pintu dan pergi. Tere terkikik melihat wajah masam Devan, wanita itu

segera masuk ke dapur di mana Naila masih duduk di sana. “Kusut banget muka si Bapak, nggak lo kasih jatah?”

”Ngapain ke sini?” Alih-alih menjawab pertanyaan Tere, Naila balik bertanya.

”Kata Agus lo flu, jadi gue bawain seblak, tapi gue nggak yakin lo kena flu, kenapa lo nggak kerja?”

”Nggak usah kepo, sini seblaknya.”

”Lo nggak beneran sakit, kan?”

”Iya, gue nggak sakit, puas?”

Tere cemberut sambil mengambil dua buah mangkuk dan tidak lagi mengusik Naila dengan pertanyaan, takut sahabatnya itu akan mengamuk padanya.

***

Devan baru saja kembali ke kantor karena ada rapat proyek di beberapa lokasi sejak

pagi, saat ia melintasi lobi, Devan terkejut karena Jenifer ada di sana menunggunya.

”Hai, Dev,” sapa wanita itu mendekat.

Devan ingin balas menyapa, tapi matanya menangkap sosok Naila yang keluar dari lift bersama Agus dan Edo.

”Aku bawain *cake*, aku datang nggak kasih tahu dulu, kamu nggak marah, kan?”

Naila menatapnya dari ujung sana, matanya memandang datar lalu beralih menatap Jenifer yang masih berdiri di depan Devan,

wanita itu kemudian mengalihkan tatapannya ke arah lain dan kembali bicara pada Agus dan Edo.

Naila, Agus dan Edo melewati tempat Devan berdiri, mereka menyapa sekilas dan hanya dijawab anggukan samar oleh Devan, pria itu terus menatap Naila yang tidak mau menatapnya.

”Dev?”

“Ah, iya, *thanks*,” Devan menerima *paper bag* pemberian Jenifer, ia melirik ke pintu utama di mana Naila menghilang bersama

dua temannya, pria itu menghela napas diam-diam.

”Kamu sudah makan siang? Gimana kalau kita makan bareng?” ajak Jenifer.

“Yuk,” mau tidak mau Devan menerima ajakan itu dan mengajak Jenifer ke restoran yang tidak begitu jauh dari kantornya.

**Devan: Kamu makan di mana?**

Tidak ada jawaban, Naila tidak membalasnya.

**Devan: Nai, pergi makan ke mana?**

**Nai-nai: Berisik. Aku sudah balik ke kantor!**

Devan menatap Jenifer yang sudah selesai makan, pria itu berpura-pura menatap arlojinya.

”Kamu ada *meeting*, ya?”

”Iya,” dusta Devan, “ada *meeting* sehabis makan siang, nih bawahan aku udah *chat* nanyain, nggak apa-apa kalau aku pergi sekarang?”

”Oh, nggak apa-apa, kita balik ke kantor kamu aja, mobil aku di sana.”

”Ayo,” Devan berdiri. Sambil berjalan kembali ke kantor, ia meladeni obrolan ringan Jenifer.

”Mama kamu ngajak aku makan malam di rumahnya *weekend* ini,” ujar Jenifer.

”Oh, iya,” Devan menjawab singkat. Meskipun ingin segera naik ke lantai dua puluh, Devan tetap mengantar Jenifer ke mobilnya, berbasa basi mengucapkan terima kasih atas *cake* pemberiannya, dan mau tidak mau menerima kado dari wanita itu, begitu mobil Jenifer melaju pergi, Devan buru-buru masuk ke dalam lobi dan berlari menuju lift. Kehadirannya yang tampak terburu-buru membuat orang-orang yang menunggu lift mempersilakan Devan untuk masuk lebih dulu. Pria itu mengucapkan terima kasih dan masuk bersama yang lain,

dengan tidak sabar mengetukkan jari ke paha menunggu lift berhenti di lantainya.

Naila duduk di mejanya dan fokus menatap layar laptop, siang ini wanita itu memakai kacamata yang membuat Devan terpukau karena kecantikannya.

”Nai,” Devan berdiri di depan meja Naila, Naila mendongak.

”Kenapa, Pak?”

”Bantu saya potong *cake*-nya,” Devan melangkah lebih dulu ke *pantry*, mau tidak

mau Naila mengikuti. Devan bersyukur hanya ada mereka berdua di sini.

Devan meletakkan *paper bag* ke atas meja, Naila mengeluarkan *cake*-nya tanpa bicara. Wanita itu bergerak dengan mulut terkunci, mengambil pisau dan juga piring.

Devan bersandar pada meja kopi, matanya tak lepas dari sosok Naila yang tengah sibuk memotong *cake* dengan gerakan hati-hati. Wanita itu terlihat tenang, seperti biasanya, tetapi ada sesuatu yang berbeda kali ini. Tatapan matanya sedikit tajam, dan

bibirnya terkatup rapat seolah menahan sesuatu.

“Jadi,” Naila akhirnya bersuara, tanpa menoleh ke arah Devan. “Siapa yang ngasih *cake* ini?”

Pertanyaan itu terdengar sederhana, tetapi Devan menangkap nada yang berbeda—tipis, hampir tak kentara, namun cukup untuk membuat dadanya bergetar kecil. Ada nada sinis di sana, dan lebih dari itu, ada jejak cemburu yang tidak bisa ia abaikan.

Devan menahan senyumnya, mencoba menyembunyikan perasaan senang yang tiba-tiba membuncah di dadanya. Dia ingin tertawa, ingin menunjukkan betapa puasnya dia bahwa akhirnya Naila tidak lagi bersikap datar, tidak lagi menyembunyikan semuanya di balik topeng sikap santai. Tapi ia tahu, menunjukkan kegembiraan itu hanya akan membuat wanita di depannya semakin mengunci rapat perasaannya.

“Temen,” jawab Devan dengan nada datar, mencoba menguji reaksinya.

Naila menghentikan sejenak gerakan pisaunya. Ia memandang *cake* di depannya dengan sedikit lebih lama dari yang diperlukan, sebelum melanjutkan memotong. “Temen doang?” tanyanya lagi, kali ini dengan nada yang lebih ringan, seolah tak peduli. Tapi Devan kini bisa menangkap nada cemburu yang samar itu dengan lebih jelas.

Pria itu memiringkan kepalanya, memperhatikan bagaimana jemari Naila sedikit lebih kaku saat memindahkan potongan *cake* ke piring. Ia merasa hampir

terlalu bahagia melihat sisi Naila yang jarang ia temui ini.

“Kenapa? Kamu penasaran?” balas Devan akhirnya, mencoba memancing lebih jauh.

Naila mendengus pelan, tapi tidak langsung menjawab. Ia hanya menata *cake* di piring dengan teliti, seperti sedang berusaha keras mengalihkan fokusnya. Setelah beberapa detik, Naila menoleh sebentar ke arah Devan, matanya sempat bertemu dengan tatapan pria itu.

“Nggak juga,” jawabnya singkat, dengan senyum kecil yang tidak sampai ke matanya.

“Aku cuma penasaran, temen doang nggak mungkin kasih *cake* semahal ini.”

Devan tertawa pelan, meski ia mencoba menutupinya dengan batuk kecil. Devan bisa merasakan hatinya semakin hangat, hampir tak percaya bahwa ini Naila yang selama ini terlihat dingin dan tanpa emosi. Kecemburuannya kini terasa lebih jelas, bahkan jika wanita itu mati-matian mencoba menyembunyikannya.

“Emangnya kenapa kalau temen ngasih *cake* mahal?” pancing Devan lagi, kali ini dengan nada yang lebih santai.

Naila mengangkat bahu, lalu menyodorkan piring berisi *cake* padanya. “Nggak apa-apa. Toh, itu urusan kamu, aku nggak penasaran amat, kok.” katanya sambil tersenyum tipis. Tapi Devan bisa melihat sesuatu di balik senyumnya—sebuah kegelisahan yang ia coba sembunyikan.

Devan menerima piring itu, matanya tetap tertuju pada Naila. “Kamu beneran nggak penasaran amat?” tanyanya lagi, sengaja memperpanjang percakapan ini.

Naila mendesah kecil, lalu menatapnya dengan ekspresi datar. “Dev, aku cuma nanya aja, nggak kepo-kepo banget,” katanya santai, dengan sedikit getar di suaranya.

Devan menahan tawa lagi, menundukkan kepala untuk menyembunyikan ekspresi puas di wajahnya. Devan tahu kalau ia memancing lagi, Naila akan kesal dan Naila mungkin akan kembali menutup diri. Tapi siang ini, Devan merasa telah memenangkan sesuatu yang tidak pernah ia duga. Naila cemburu. Itu cukup untuk

membuatnya bertahan lebih lama, menunggu momen-momen lain di mana ia bisa melihat sisi wanita itu yang selama ini tersembunyi.

“Jenifer,” ucap Devan, “dia Jenifer,” katanya lagi saat melihat Naila menyendok kecil *cake* yang ada di atas meja.

Naila berhenti mengunyah sejenak ketika mendengar nama itu disebut. Jenifer. Nama yang mengalir begitu santai dari bibir Devan, Tangannya dengan refleks meraih pisau di depannya, mencoba menyibukkan diri agar ekspresi wajahnya tetap netral.

“Pantes,” katanya singkat. Dia menunduk, menatap *cake* yang tersisa di kotaknya. “Cantik.” Dan pujian itu terdengar sangat tidak tulus.

Devan tersenyum kecil, tangannya bersedekap di dada. “Kamu cemburu, ya?” godanya, setengah serius, setengah bermain-main.

Pertanyaan itu membuat Naila terdiam sejenak. Tapi bukannya panik, Naila hanya tertawa pelan, suaranya rendah, nyaris menantang. “Cemburu?” Naila mendengus kecil. “Ngapain juga?”

Devan memilih diam sejenak, menikmati momen itu—momen di mana Naila yang biasanya dingin dan sulit ditebak akhirnya menunjukkan retakan kecil di dinding pertahanannya.

“Ah, aku salah ternyata,” kata Devan akhirnya, nada suaranya tenang namun penuh arti. “Aku pikir kamu cemburu.”

Naila kembali menunduk, pura-pura fokus pada piring di depannya. Tapi kali ini, tangan yang memegang pisau itu sedikit bergetar, cukup untuk memberi tahu Devan apa yang sebenarnya terjadi. Meski mati-

matian menyembunyikannya, raut wajah Naila tidak sepenuhnya bisa berbohong.

Dan Devan, meskipun tidak mengatakan apa-apa lagi, tahu bahwa ia telah memenangkan sesuatu. Naila cemburu, itu suatu fakta yang tak terbantahkan. Meskipun tidak yakin sebesar apa rasa cemburu Naila padanya, setidaknya Devan tahu bahwa Naila merasakan sesuatu pada hubungan mereka.

Devan mendekat, berdiri di samping Naila dan menunduk untuk berbisik ke telinga wanita itu.

“Cemburu boleh banget kok, Sayang. Nggak ada yang larang.” tidak menunggu reaksi Naila, Devan keluar dari *pantry* membawa senyum kemenangan.

# DUA PULUH TIGA

“Kenapa lo?” Agus menatap Naila yang kembali ke meja dengan wajah linglung, “habis diomelin bos?”

Kepala Naila menggeleng, bukan dimarahi, justru dipanggil dengan panggilan yang membuat Naila gelisah saat mendengarnya.

Pria itu memanggilnya apa tadi? Sayang? Apakah Devan sedang mengejeknya? Dan siapa yang merasa cemburu? TIDAK! Naila sama sekali tidak cemburu!

Tapi kata-kata itu terasa hampa. Naila menegakkan punggungnya, ia menolak untuk menyebut perasaan itu sebagai cemburu. Tidak mungkin. Ia bukan tipe wanita yang akan peduli dengan hubungan orang lain, apalagi Devan, yang hanya… apa? Teman tidur? Atasan? Naila meremas tangannya di bawah meja, mencoba menenangkan kegelisahannya. Tapi rasa itu tetap ada, menggantung, menunggu untuk dihadapi. Cemburu adalah kata yang terlalu besar, dan Naila tidak siap untuk menerima

bahwa itulah yang sebenarnya sedang ia rasakan.

**Xoxo: Nai, aku bisa mampir?**

**Naila: Aku mens.**

**Xoxo: Oh, oke.**

Naila duduk di tepi tempat tidurnya, memandangi bayangannya sendiri di cermin. Ia tidak tahu sudah berapa lama ia

terdiam, namun pikirannya tidak henti-hentinya berputar, seakan ada suara yang terus-menerus berbisik di telinganya.

Apakah ia telah jatuh hati pada Devan?

Pertanyaan itu muncul begitu saja, tanpa diundang, menyelinap ke dalam pikirannya seperti angin yang tiba-tiba berhembus di antara sela-sela jari. Tapi begitu pertanyaan itu terucap, Naila langsung merasa konyol. Itu tidak mungkin.

Devan adalah atasannya, dan hubungan mereka adalah hubungan yang tidak pernah bisa didefinisikan dengan jelas. Mereka

hanya berdua, saling bertemu dalam ruang yang terpisah dari dunia luar, dalam sebuah permainan yang tidak ada aturan pastinya. Naila tahu itu. Dan meskipun ada banyak momen yang terasa begitu nyata antara mereka, ia selalu mengingatkan dirinya untuk tidak terbawa perasaan.

Tapi mengapa Naila terus merasa gelisah? Sejak mereka bicara di *pantry* minggu lalu, tiada hari tanpa merasa gelisah karena Naila sedang dilanda sebuah rasa asing yang membuatnya terus bertanya-tanya.

Naila menundukkan kepalanya, meremas ujung jarinya dengan kuat. Ada sesuatu yang terus mengganggu, seperti sebuah getaran yang tidak bisa ia padamkan. Ketika Naila memikirkan Devan, ada perasaan yang membuncah—sesuatu yang sulit dijelaskan. Perasaan yang tidak seperti biasanya. *Mungkin ia hanya gelisah tanpa alasan*, itulah yang coba Naila yakinkan pada dirinya sendiri. Gelisah tanpa sebab, kecemasan yang datang entah dari mana. Itu adalah penjelasan yang paling masuk akal. Naila berusaha keras untuk

meyakinkan dirinya bahwa perasaan yang datang bukanlah sesuatu yang serius.

Namun, meskipun ia mencoba sekuat tenaga untuk menepisnya, ada rasa yang mengendap dalam dirinya. Ketika Devan tersenyum, saat matanya memandangnya dengan cara yang begitu dalam, ada sesuatu yang berdesir di dalam dada Naila. Entah itu perasaan yang Naila inginkan atau bukan, perasaan itu tetap ada, mengisi ruang-ruang kosong yang tak pernah ia akui sebelumnya.

Naila menggelengkan kepala, berusaha menepis pikirannya. *Jangan bodoh, Naila,* katanya pada diri sendiri. *Ini bukan waktunya untuk jatuh cinta. Cinta itu hanya omong kosong. Tidak ada cinta di dunia ini.*

Tapi bahkan dengan kata-kata itu, perasaan yang ia coba hindari tetap ada, seperti bayangan yang mengikuti setiap langkahnya.

Naila menghela napas dan mencoba menenangkan dirinya sendiri tetapi pikirannya tidak bisa sepi. Ia berusaha untuk tidak memikirkan apa yang terjadi

mingu lalu—tentang Devan dan nama Jenifer yang terus berputar di kepalanya. Tetapi sekeras apa pun ia mencoba mengalihkan perhatian, bayangan itu tetap muncul. Jenifer adalah wanita yang dijodohkan oleh ibunya Devan. Dan meski Devan tampaknya tidak terlalu tertarik pada perjodohan itu, Naila tidak bisa menahan rasa penasaran yang mulai menggerogoti pikirannya.

Apakah Devan akan menerima perjodohan itu?

Pikirannya berputar-putar, berusaha menjawab pertanyaan yang tidak ada jawabannya. Dan meskipun Naila tahu bahwa ia seharusnya tidak peduli, ia tetap saja peduli—meskipun Naila tidak menginginkannya. Terlebih ketika benak Naila membayangkan betapa cocoknya Devan dan Jenifer, dilihat dari fisik mereka yang begitu sempurna bersandingan. Seseorang seperti Jenifer pasti akan diterima oleh keluarga Devan, kan? Mereka begitu sempurna di mata orang lain. Naila menyandarkan kepala di punggung tangan,

menatap kosong ke luar jendela.

Perasaan aneh ini terus menggelayuti dadanya, seolah ada sesuatu yang terpendam, sesuatu yang sulit untuk diungkapkan. Apa sih ini? Cemburu? Ragu? Takut kehilangan?

Sejak awal hubungan mereka yang diam-diam, Naila sudah tahu bahwa ini adalah sebuah permainan tanpa komitmen. Tapi mengapa, setiap kali memikirkan Devan dan Jenifer, dadanya terasa sesak?

“Ngapain gue harus peduli?” gumam Naila pelan pada dirinya sendiri.

Namun, meskipun kata-kata itu keluar begitu mudah dari bibirnya, Naila tidak bisa menghapus perasaan yang mengganggu jiwanya. Pada sesuatu yang asing, sesuatu yang tidak ia kenal, sesuatu yang lebih kuat dari sekadar perasaan ingin tahu.

Bel apartemen berbunyi, Naila melirik jam di nakas, pukul delapan malam. Siapa yang datang? Jika itu Tere, tidak mungkin repot-repot menekan bel, Tere akan masuk seperti biasa. Naila keluar dari kamar untuk membuka pintu unitnya, Devan berdiri sambil tersenyum.

”Hai,” Devan mendorong pintu lebih lebar dan masuk meskipun Naila hanya memandangnya heran.

”Kamu ngapain ke sini? Aku kan udah bilang, aku lagi mens.”

”Terus kenapa kalau kamu lagi mens? Aku nggak boleh datang?” Devan membawa sebuah kantong di tangannya, “nih aku bawain seblak pedas kesukaan kamu.”

”Kamu ke sini cuma mau nganterin seblak doang?”

”Iya, numpang istirahat sekalian. Aku tadi habis ke lokasi proyek, capek banget.” Devan merebahkan dirinya di sofa.

“Mending makan seblaknya sekarang mumpung masih panas. Takutnya nanti nggak enak lagi kalau dingin.”

Naila mengambil mangkuk di dapur, dia duduk bersila di ujung sofa dan mulai makan.

”Kamu sudah makan?”

”Sudah tadi *dinner* bareng klien,” Devan melepaskan dasinya, menaruhnya dengan hati-hati ke atas meja, dan saat itu lah Naila

sadar bahwa Devan sedang memakai dasi yang ia berikan, diam-diam wanita itu tersenyum kecil, merasa senang bahwa pemberiannya dipakai oleh pria itu.

“Enaknya makanan begitu apa, sih?” Devan menopang kepala dengan salah satu tangan, memperhatikan Naila yang makan dalam diam. “Kerupuk mentah dikasih kuah? Memangnya nggak cukup makan kerupuk yang sudah digoreng sampai harus makan yang mentahnya juga?”

Naila tertawa pelan, “nggak cuma kerupuk, mau coba?”

”Nggak, kamu aja. Aku nggak suka.”

”Cobain dulu,” Naila menarik Devan untuk duduk, mau tidak mau pria itu duduk.

Devan menatap mangkuk seblak di tangan Naila dengan ragu, alisnya sedikit berkerut. “Kamu serius mau aku coba ini?” tanyanya, nadanya penuh waspada.

Naila hanya terkekeh, matanya berbinar jahil. “Iya dong. Ini enak, kok. Cuma pedas dikit.” Dengan sendok di tangan, ia menyendok seblak itu dan mengarahkannya ke mulut Devan.

Devan menelan ludah, menatap sendok itu seperti benda berbahaya. Tapi ia tidak bisa menolak karena Naila memasang ekspresi penuh semangat seperti itu. Ia mendekatkan wajahnya dan membuka mulut perlahan. Begitu makanan itu menyentuh lidahnya, wajah Devan langsung berubah. Matanya melebar, dan alisnya terangkat tinggi. “Apa ini?!” serunya, buru-buru menutup mulut sambil mengunyah dengan ekspresi menderita.

Naila terbahak, menutupi mulutnya dengan tangan. “Kan aku bilang cuma pedas dikit. Masa segitu aja nggak kuat?” godanya.

Devan segera meraih gelas air di dekatnya dan meneguknya dengan cepat, bahkan hampir tersedak. “Ini bukan pedas dikit, Naila Felicia! Ini neraka!” katanya dengan nada penuh drama, membuat Naila semakin tertawa keras.

“Gini doang masa kayak orang mau mati,” ledek Naila sambil menyodorkan sepotong kerupuk seblak padanya. “Nih, kerupuknya

aja. Mungkin lebih aman buat lidah bule kamu.”

Devan menatapnya sebal, tapi sudut bibirnya sedikit terangkat. “Lain kali, jangan coba racuni aku, ya.” Namun, ketika ia melihat Naila yang masih tertawa, matanya melunak. Meski lidahnya terbakar, ia tidak keberatan jika itu membuat Naila terlihat seceria ini. “Kamu aja yang makan, aku nggak mau, itu bukan makanan, itu alat membunuh perlahan-lahan.” Devan kembali berbaring di sofa.

Melihat pria itu, Naila tersenyum tapi tiba-tiba saja Naila teringat lagi pada Jenifer, dan suasana hati Naila seketika berubah, yang tadinya merasa senang atas kedatangan Devan langsung berubah kacau karena rasa kesal, senyumnya menghilang tanpa jejak. Bahkan seblak di mulutnya sudah berubah rasa menjadi hambar.

”Nai? Kamu kenapa?” tanya Devan, sedikit bingung melihat perubahan suasana.

“Kamu pulang aja,” katanya tiba-tiba.

Devan tertegun. “Apa? Aku baru aja nyampe, dan—”

“Aku nggak butuh kamu di sini sekarang,” potong Naila, suaranya tegas namun bergetar sedikit di ujungnya.

Devan mengerutkan kening, bingung. “Kamu kenapa, sih? Salahku apa diusir tiba-tiba?” Devan memandangnya dengan tajam, mencoba membaca wajah Naila yang kini mengeras. Devan tahu ada sesuatu yang salah, tapi dia tidak bisa memahaminya. “Kamu marah sama aku? Karena apa? Aku bahkan nggak ngapa-ngapain.”

Itu benar. Devan tidak melakukan apa-apa. Tapi justru karena itulah Naila merasa semakin kesal. Ia kesal pada dirinya sendiri karena peduli. Kesal karena bayangan Jenifer begitu mengganggunya. Dan kesal karena Devan ada di hadapannya sekarang, dengan sikap tidak tahu apa-apa, sementara hatinya sedang dilanda badai.

“Jadi ngapain ke sini?”

”Nggak boleh?”

”Nggak, pulang sana ke apartemen sendiri.”

Devan memicing karena nada sinis yang Naila gunakan kepadanya, juga tatapan tidak ramah yang wanita itu berikan.

”Kamu ada masalah apa, sih, Nai?”

”Nggak ada!”

Naila pergi ke dapur untuk membuang sisa makanannya, ia mencuci mangkuknya dalam diam. Rasa marah tiba-tiba menguar tanpa sebab, memikirkan Devan dan Jenifer yang mungkin sebentar lagi akan bertunangan.

”Kamu ngapain masih di sini? Pulang!”

Devan bangkit duduk, memicing pada Naila yang marah-marah tanpa sebab.

”Tunggu apa lagi?!”

”Aneh kamu,” pria itu duduk dan memasang kembali sepatunya, “marah-marah nggak jelas.”

”Oh, jadi kalau kamu yang marah-marah nggak jelas, boleh. Tapi aku nggak boleh?”

Pria itu berdiri, menatap Naila, “salah aku apa?”

Naila tidak menjawab. Ia kembali membelakangi Devan, matanya menatap

kosong ke arah wastafel. Hatinya penuh dengan emosi yang tidak ingin ia ungkapkan. Ia ingin mengatakan semuanya—tentang rasa cemburu yang tiba-tiba muncul, tentang Jenifer, tentang ketakutannya kehilangan Devan. Tapi ia tidak mau terlihat lemah. Ia tidak mau Devan tahu bahwa ia mulai peduli lebih dari yang seharusnya.

”Lagi nggak mabuk tapi kamu kayak orang nggak sadar. Gila kamu!” Devan melangkah menuju pintu, tapi ia kembali untuk menyambar dasinya yang ada di atas meja,

membuka pintu dan menutup dengan cara membantingnya.

Naila terkesiap, ia menatap daun pintu dengan tatapan mata yang lelah, wanita itu duduk di sofa dengan menenggelamkan wajah di kedua tangan, Naila tidak menangis tapi merasa sangat buruk karena memarahi Devan tanpa sebab, hanya saja sekarang perasaannya sedang tidak baik-baik saja. Begitu banyak kegelisahan dibalut dengan ketakutan yang kini menyelimutinya, dan Naila takut pada apa yang ia rasakan saat ini.

Naila ingin menangis tapi tidak tahu cara melakukannya. Ia ingin dipeluk tapi tidak tahu harus memintanya kepada siapa. Selama ini hidup tanpa mengandalkan siapa pun selain diri sendiri, baru kali pertama Naila merasa butuh seseorang untuk memeluknya.

Pintu diketuk pelan dari luar membuat Naila tersentak. Ia berdiri dan membuka pintu—Devan berdiri di depannya dengan wajah menyesal. Pria itu mendorong pintu lalu menggendong Naila yang masih membeku

dan membawanya ke sofa, pria itu duduk dengan memangku Naila, memeluknya erat.

”*Sorry*, harusnya aku nggak bentak-bentak,” bisik Devan pelan. Tangannya membelai kepala Naila dengan lembut, “maaf, ya.”

Napas Naila tercekat, ia menarik napas yang rasanya begitu sesak, tangan Naila melingkari leher Devan dan memeluk pria itu tanpa kata-kata, Naila merasakan napas yang tersengal-sengal tanpa tangisan, wajahnya bersembunyi di ceruk leher Devan, memeluk pria itu kian erat.

Devan mendekapnya tanpa kata-kata lagi. Dan dalam hati, Naila tahu. Pelukan ini adalah jawaban yang ia cari. Ini adalah kehangatan yang ia inginkan sejak tadi untuk mengusir segala resah yang terus mengganggu di dalam hati.

Suasana di ruang tamu itu hening, hanya terdengar suara napas yang berat di antara keduanya. Devan duduk dengan punggung sedikit bersandar, dan Naila bersandar di dadanya, mereka berdua berdiam, memeluk dalam keheningan yang terasa begitu berat, Naila menggigit bibir

bawahnya, mencoba menghalau rasa bersalah yang menyelinap. Ia tahu reaksinya tadi berlebihan, marah tanpa alasan yang jelas, dan itu membuatnya merasa bodoh. Di sisi lain, Devan merasa seharusnya bisa lebih sabar, lebih pengertian. Tetapi sebaliknya, ia terpancing, membentak dengan emosi yang tak terkendali.

Naila, yang tidak tahu bagaimana mengungkapkan permintaan maafnya, hanya membenamkan kepalanya lebih dalam di leher Devan. Dia tahu Devan juga merasa tidak nyaman, merasa salah, tetapi

Naila tidak bisa mengungkapkan itu dengan kata-kata. Semua yang bisa ia lakukan adalah tetap diam, berusaha menenangkan dirinya, merasakan detak jantung Devan yang hangat, yang kini menjadi penenang baginya.

Devan menunduk sedikit, menyentuh kepala Naila dengan lembut. “Maaf,” katanya pelan, suaranya hampir seperti bisikan. “Aku… seharusnya nggak membentak kamu.”

Naila menarik napas dalam-dalam, merasakan hangat tubuh Devan yang

memeluknya erat. “Aku juga… nggak seharusnya marah-marah kayak tadi.”

”Kamu kenapa tadi?”

”Nggak tahu,” jawab Naila jujur, “lagi nggak bisa ngendaliin emosi.”

”PMS?”

”PMS udah lewat, lagi nggak *mood* aja.” Naila mengecup leher Devan sebagai permintaan maaf. “Capek nggak?”

”Capek, seharian belum sempat istirahat dan langsung ke sini. Kenapa?”

”Mau nginap?”

Devan menatap lekat, bingung, terkejut dan juga bahagia menjadi satu.

“Tapi nggak ngapa-ngapain, aku lagi mens,” sambung Naila sambil kembali mencium sudut bibir Devan, mengecupnya berulang kali.

”Mau,” Devan menjawab dengan senyuman lebar, “pelukan aja, ciuman juga boleh.”

Naila tersenyum kecil. “Mandi sana, kamu bau keringat,” meskipun Devan tetap wangi dengan aroma parfumnya yang mahal, “aku cariin baju yang bisa kamu pake.”

”S—serius?” Kalau memang Naila serius, ini akan jadi kali pertama ia menginap di apartemen Naila, “beneran?”

”Iya, tapi besok pagi-pagi kamu harus pulang.”

”Iya, nggak apa-apa, dan aku memang butuh mandi. Rasanya udah gerah.”

Naila berdiri dari pangkuan Devan, menarik Devan ke dalam kamarnya, ia mengambilkan handuk baru dari dalam lemari, juga mengambilkan sikat gigi baru untuk Devan. Setelah itu meninggalkan Devan di dalam kamar mandi, Naila

membuka lemari untuk mencari-cari pakaian yang bisa Devan kenakan.

Setelah menemukan celana olahraga yang kebesaran karena ia salah membeli ukuran sewaktu memesan secara *online* dan juga baju kaos *oversize* miliknya, Naila menaruhnya ke atas tempat tidur lalu keluar dari kamar. Ia terkejut saat Tere masuk ke dalam apartemennya.

”Kenapa lo?” Tanya Tere melangkah lebih jauh.

”Pulang sana,” usir Naila. “Devan nginap di sini.”

”Buseeeet. Serius?”

”Iya.”

”Yah, Randi lagi di Bandung, nih. Sendirian dong gue.”

”Lo bukan bocah. Sana balik,” Naila mengambil ponselnya dari atas meja juga ponsel Devan sekalian.

”Pak De beneran nginep?”

“Iya.”

”Wah, mulai kumpul kebo kalian?”

”Gue kan ngikuti jejak lo yang kumpul kebo sama Randi bertahun-tahun,” sahut Naila dengan senyum puas.

”Bangke.”

”Pulang, sana.”

”Mau ngewe lo?”

”Lagi mens.”

”Ya udah, deh. Gue balik.” Tere melangkah menuju pintu, namun sebelum membukanya, ia menatap Naila, “mending nikah deh kalian berdua, ngewe terus.”

”Lo sama Randi juga ngewe, mending nikah sana,” balas Naila.

Tere keluar sambil menahan tawa, wanita itu harus kembali ke apartemennya sendiri yang jaraknya tidak terlalu jauh dari apartemen Naila.

Naila mematikan TV di ruang tengah, mengunci pintu dan kembali ke kamar, Devan sedang berpakaian saat ia masuk. Pria itu hanya mengenakan celana dan memilih tidak memakai atasan.

”Bajunya nggak dipake?”

”Nggak usah, begini aja udah nyaman.” Devan duduk di tepi ranjang, menerima ponsel yang Naila ulurkan, “tidur sekarang?”

”Nggak, mau nonton dulu,” Naila menghidupkan TV di kamar, membuka Netflix untuk melanjutkan tontonannya kemarin malam, Devan bersandar di kepala ranjang, membawa Naila ke pelukannya. Wanita itu bersandar nyaman di dada pria itu.

”Film apa sih? Korea lagi?”

”Bukan, serial *hollywood*,” jawab Naila menggeser rambutnya ke samping, wanita itu menempelkan pipi di dada Devan yang tidak tertutupi apa-apa, tangannya menarik selimut untuk mereka berdua, tangan Devan membelai lekuk pinggangnya dengan gerakan pelan.

”Beneran mens?” Bisik Devan pelan.

Naila mendongak, menggigit rahang Devan karena gemas, “nih, kerasa, kan?” Ia membawa tangan Devan ke bagian pahanya, “pake pembalut.” Tangan Naila

berpindah menyentuh bagian selangkangan Devan, “kamu keras terus.”

”Reaksi alami,” jawab Devan menyeringai.

Naila berganti posisi jadi mengangkangi Devan, mengecup dada pria itu untuk menggodanya.

”Nai—“

”Pake mulut, mau?”

”Hah?”

”Mau nggak?”

”Mau, tap … tapi nggak usah—oh!”

Devan terkesiap saat tangan Naila masuk ke dalam celananya, membelai bagian dirinya yang keras dan berdenyut, Naila membawanya keluar, mengusap dan membelainya dengan telapak tangan.

Devan bersandar di kepala ranjang, mencoba menjaga sikap santainya meskipun tubuhnya mulai terasa tegang. Ia memperhatikan Naila yang membungkuk di hadapannya, wanita itu tampak terlalu tenang, seolah menikmati permainan yang ia ciptakan.

“Naila…” Devan mencoba memanggil dengan suara rendah, tapi kata itu menggantung di udara ketika Naila menundukkan tubuhnya sedikit, semakin mendekat. Ketika bibir Naila menyentuh ujung kejantanannya, dunia Devan terasa terbalik. Napasnya tersentak, tubuhnya kaku, dan jantungnya berdetak lebih cepat daripada yang ia sangka. Rasanya seperti sengatan listrik yang mengalir langsung ke seluruh saraf tubuhnya, mengacaukan pikirannya yang biasanya selalu terkendali.

“Naila,” ucapnya lagi, kali ini lebih berat,

nyaris seperti sebuah peringatan. Tapi Naila tidak bergeming, malah tersenyum samar, seolah tahu betul efek yang ia timbulkan pada pria itu. Devan mengusap wajahnya, berusaha meredam rasa panas yang perlahan mendidih dalam dirinya.

“Kamu… tahu nggak apa yang kamu lakuin sekarang?” tanyanya, suaranya terdengar serak.

Naila mengangkat wajahnya sedikit, menatap Devan dengan sorot mata penuh tantangan. “Tahu,” jawabnya singkat, sebelum kembali memberikan sentuhan

kecil yang membuat Devan hampir kehilangan kendali.

Devan menarik napas dalam, mencoba berpikir jernih, tapi semua logika terasa hilang. Ia menggenggam sprei erat-erat, menahan diri agar tidak menarik Naila begitu saja ke pelukannya. “Kamu bikin aku gila,” gumamnya, hampir seperti keluhan.

Naila mendongak lagi, kali ini dengan seringai kecil di wajahnya. “Aku suka ngeliat kamu kayak gini,” balasnya ringan, seolah apa yang ia lakukan bukan sesuatu yang

akan membuat pria di depannya benar-benar kehilangan akal.

Devan hanya bisa menahan napas melihat Naila melakukan itu. Kepala wanita itu menunduk, mengecup ujungnya yang lembut.

”Kok, bisa sebesar ini, Dev?”

”Nggak tahu, memang dari sananya,” jawab Devan parau.

Naila tertawa kecil, bibirnya mencium sepanjang batang keras itu, bibirnya yang kenyal terasa begitu lembut bagi Devan,

pria itu bersandar dengan napas mulai memburu. Naila menggigit batangnya dengan lembut, Devan menggeram, menyentuh kepala Naila dengan telapak tangannya yang lebar.

Naila menjilat dari bawah ke atas, menikmatinya seperti lolipop yang panjang, wanita itu memasukkannya ke mulut, hanya separuh tapi sudah mencapai tenggorokannya. Naila menaik dan menurunkan kepalanya dengan gerakan yang perlahan-lahan. Devan bersandar pasrah, Naila nyaris tidak pernah melakukan

ini padanya, kalau pun ada bisa dihitung dengan jari, tapi sekali melakukannya, Naila akan membuat Devan pasrah dalam kegilaan.

Mulut yang hangat dan lidah yang lembut membelainya, Naila bahkan menghisap bagian atasnya hingga Devan merasa tersedot.

Desah napas Devan memberat seiring dengan kepala Naila yang terus bergerak.

”Enak banget, Nai,” Devan memejamkan matanya, tangannya menangkup kepala Naila, membantu wanita itu menggerakkan

kepalanya. “Sayang … enak banget,” racaunya tak terkendali.

Naila tersenyum dengan bibir tersumpal batang yang keras dan tebal, bagaimana Devan mengerang, memanggil namanya, merintih penuh kenikmatan, Naila menikmatinya. Kepalanya terus bergerak tanpa henti.

“Naila,” gumam Devan di sela-sela napasnya yang berat. Tapi Naila hanya menjawab dengan mendorong kepalanya lebih turun, seolah sengaja menantang sisa kendali yang dimiliki pria itu. “Nai—aku ….”

Pinggul Devan ikut bergerak seirama dengan kepala Naila, pria itu sedikit menghentakkan pinggulnya ke atas, kejantanannya membuat Naila hampir tersedak, tapi Devan tidak bisa menahan diri, rasa mulut Naila sama nikmatnya dengan bagian tubuh wanita itu yang lain, Devan terus menggerakkan pinggulnya membuat Naila mulai kewalahan, pria itu menggeram kuat.

”Nai, lepasin, aku—*shit*! Ah!” Devan bersandar dengan napas tersengal, Naila terbatuk-batuk karena cairan Devan

memenuhi mulutnya, buru-buru tangan Devan menjangkau tisu untuk mengelap bibir wanita itu, “jangan ditelan—“ terlambat, Naila sudah menelannya. “Nai ….”

”Ketelan,” Naila menyeringai.

Pria itu mengusap bibir Naila dengan ibu jari lalu mempertemukan bibir mereka dalam ciuman lembut. “Sudah dibilang jangan ditelan,” omelnya dengan nada lembut.

“Enak nggak?” Naila memeluk pria itu, duduk kembali di pangkuan Devan.

”Banget, sering-sering aja.”

”Ih, nggak mau!”

”Iya, aku bercanda doang,” Devan tertawa pelan, menaruh dagunya di puncak kepala Naila, keduanya kembali menatap TV dan menonton serial yang ternyata cukup seru bagi Devan yang jarang menonton film atau serial apa pun.

Hampir dua jam lamanya mereka menonton, dan Devan baru menyadari Naila tertidur di dadanya, ia pikir wanita itu masih menonton bersamanya.

”Nai,” panggil Devan pelan.

”Hmm,” Naila bergumam, meringkuk lebih rapat ke pelukan Devan.

Pria itu tertawa, Devan memindahkan Naila agar bisa berbaring nyaman di kasur, wanita itu memeluk bantal sementara Devan mematikan TV dan lampu utama, menyisakan cahaya temaram dari lampu tidur. Karena Naila berbaring membelakanginya, Devan menarik pinggang wanita itu untuk didekap agar punggung Naila dan dada Devan bisa menempel, wanita itu melenguh pelan dan merapatkan

pinggulnya ke tubuh Devan, Devan tersenyum kecil, memeluk Naila lebih erat sebelum ikut memejamkan mata.

Ternyata tidur sambil memeluk Naila terasa seperti candu, tubuhnya yang hangat membuat Devan ikut merasakan kehangatan yang sama. Apalagi saat melingkari pinggang ramping Naila dengan tangannya, seolah pinggang itu memang begitu pas untuk Devan peluk.

”*Good night, Baby,”* bisik Devan pelan sebelum ia terlelap.

# DUA PULUH EMPAT

*Outing* kantor adalah kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh arsitek di lantai dua puluh. Kali ini tujuan mereka adalah Ciwidey, Jawa barat. Tim-tim yang di bawah kepemimpinan Devan sangat menantikan *outing* menjelang akhir tahun ini. Sebagai Project Manager, Devan memang memiliki beberapa tim yang dibimbingnya, jadi membutuhkan tiga bus untuk menampung anggota timnya. Naila menurunkan kopernya dari taksi, ia

menariknya ke tempat berkumpul teman-temannya. Bus-bus sudah berjejer rapi dan mereka menunggu semua anggota berkumpul.

”Gue di bus mana?” Naila bertanya setelah berdiri di samping Agus.

”Kita satu bus,” jawab Agus.

Devan mendekat dengan menarik kopernya, pria itu mengambil koper Naila tanpa kata-kata lalu menaruhnya ke dalam bagasi bus. Semua orang—kecuali Naila dan Tere—memandang heran.

”Pak, bisa tolong masukin juga?” Alexa tiba-tiba mendekat dan menyerahkan kopernya.

Mau tidak mau Devan memasukkan koper Alexa ke dalam bagasi lalu meninggalkan wanita itu untuk bergabung dengan kelompok Naila.

”Sudah kumpul semua?” tanyanya pada Agus. Devan membuka tutup botol air mineral yang dibawanya lalu menyerahkannya kepada Naila. Naila menerima dan meminumnya dengan santai,

mengabaikan tatapan heran teman-temannya dan senyum menggoda dari Tere.

”Cakep banget, Pak, pake kaca mata hitam,” goda Tere, “nanti ada yang naksir berat kalau Bapak secakep ini, dan tumben-tumbenan banget pake kaos polo begini. Sengaja menggoda, ya?”

Devan menoleh kepada Tere sambil menaikkan satu alisnya, membuat Tere menyeringai lebar. Naila mengembalikan botol air minum kepada Devan yang merapatkan tutupnya dan tetap menggenggamnya sambil kembali

mengobrol dengan Agus dan Edo. Pria itu melepaskan topinya untuk ditaruh ke kepala Naila saat wanita itu mencoba menutupi wajahnya dengan tangan agar tidak terkena sinar matahari, hal yang Devan lakukan itu lagi-lagi mendapatkan tatapan heran dari semua orang. Setelah semua anggota berkumpul, peserta *outing* naik ke dalam bus. Naila naik lebih dulu dan Tere duduk di sampingnya. Wanita itu tersenyum sambil melirik sahabatnya. Tere berdiri tepat ketika Alexa

menawarkan tempat duduk yang kosong di sampingnya kepada Devan.

”Sini, Pak. Sebelah saya kosong,” ucap Alexa.

Tere melirik sinis, wanita itu keluar dari kursinya, “sini aja, Pak. Lebih nyaman kursinya. Saya di samping Gaby aja,” tanpa menunggu jawaban Devan, Tere mendorong Devan untuk duduk di samping Naila. Alexa memandang Tere sinis dan dibalas dengan seringaian oleh Tere, wanita itu duduk di samping Gabriel.

”Tumben Tere perhatian,” bisik Devan pada Naila yang sibuk dengan ponselnya.

”Paling sengaja buat nyari bahan godain aku nanti,” jawab Naila dengan bisikan pula.

Pria itu tersenyum dan bus mulai melaju meninggalkan Jakarta. Gabriel yang memegang mic langsung berdiri, ia memutar lagu untuk karaoke dan layar TV di depan menampilkan teks dari lagu tersebut. Suasana seketika ramai oleh suara semua orang yang ikut bernyanyi, terlebih dengan suara Gabriel yang cukup sedap didengar.

Naila hanya tertawa pelan mendengarkan temannya itu bernyanyi dengan heboh.

Setelah Gabriel, Tere unjuk gigi dengan kemampuan bernyanyinya yang tidak kalah keren, para pria bersiul menggoda Tere. Pada lagu ketiga, Alexa mengambil alih mic dan juga memamerkan kemampuan latihan vokalnya sejak kecil, kali ini decak kagum menggema karena suara Alexa jelas sangat bagus. Wanita itu mendapatkan tepuk tangan dan pujian, sayangnya pujian tidak datang dari orang yang diharapkan, bahkan

setelah Alexa bernyanyi satu lagu lagi, Devan tidak bersuara untuk memberinya pujian. Alexa duduk menahan kesal.

Mic berpindah kepada Edo, dan untuk kali ini yang terdengar malah seruan dan tertawaan karena suara Edo benar-benar merusak harmonisasi musik, namun tidak ada yang menyuruhnya berhenti menyanyi, semuanya malah mendukung pria buta nada itu meneruskan nyanyian, bersenang-senang dengan tawa membahana.

”Ngantuk?” Devan menunduk ke arah Naila yang sudah menyimpan ponselnya ke dalam tas.

”Iya.”

”Sini nyender, tidur aja.”

Tanpa membuang waktu Naila menyenderkan kepalanya di bahu Devan, matanya terpejam di tengah suara musik dan nyanyian teman-temannya, Devan tersenyum dan ikut memejamkan mata, sama sekali tidak terganggu dengan nyanyian sumbang para bawahannya.

“Pak, bangun, Pak.” Devan mendengar suara Tere memanggilnya, “Pak, nggak mau makan siang?”

”Hmm?” Devan membuka matanya, ia melepaskan kacamata hitam dari wajahnya, “kita di mana?”

”Mau makan siang, lagi berhenti di resto,” jawab Tere, wanita itu hendak membangunkan Naila, tapi Devan menggeleng.

”Biar saya yang bangunkan,” pria itu menepuk-nepuk pelan puncak kepala Naila, “Nai, bangun, makan siang dulu.” Saking

lembutnya suara Devan, Naila tidak terbangun sama sekali.

*Dih, begitu bangunin Nai mana bakal bangun, yang ada makin nyenyak tidurnya,* batin Tere.

“Teriakin aja, Pak,” ujar Tere.

”Jangan,” Devan mengguncang pelan bahu Naila, guncangan lembut yang membuat kedua mata Naila terbuka, wanita itu memandang bingung pada Devan dan juga Tere yang masih berdiri di samping kursi mereka.

”Bangun, mau makan nggak? Molor aja lo,” ujar Tere menarik Naila agar berdiri. Karena ditarik masih dalam keadaan mengantuk, Naila sedikit limbung, Devan menahan pinggang wanita yang hampir terjerembab ke kursi lain.

”Hati-hati,” ucap Devan.

”Iya, *thanks*,” Naila bangun dan berdiri dengan kakinya sendiri, ia mengikuti Tere turun dari bus.

Cahaya matahari menyilaukan hingga Naila harus memicing, Devan kembali menaruh topi ke kepala wanita itu. Melangkah

bersama memasuki restoran. Devan, Naila dan Tere bergabung di meja Agus, Edo, Gabriel dan Erni. Bus mereka itu berhenti di sebuah restoran padang, begitu melihat rendang, Naila tersenyum lebar. Ia baru saja hendak mengulurkan tangan untuk mengambil piring berisi rendang, tapi Devan lebih dulu mengambilkannya. Pria itu bicara dengan Edo sambil menaruh rendang ke depan piring Naila, juga menaruh mangkuk berisi nasi hangat dan membiarkan Naila yang lebih dulu mengisi piringnya baru pria itu mengisi piringnya

sendiri. Apa yang Devan lakukan tanpa melihat Naila karena sibuk bicara dengan bawahannya, tapi jelas menarik perhatian semua orang, sementara Agus yang sudah terbiasa melihat cara Devan yang selalu mendahulukan Naila sejak mereka pergi bersama ke Surabaya tidak lagi terlalu heran meskipun ia masih bertanya-tanya mengapa Devan selalu bersikap seperhatian itu kepada Naila tetapi tidak kepada wanita lainnya? Jika dibilang memiliki hubungan, rasanya memang tidak mungkin, pikir Agus. Karena Naila dan Devan tampak biasa saja

tanpa kedekatan yang berlebihan—kecuali perhatian-perhatian kecil Devan pada Naila.

Membukakan tutup botol, mendekatkan mangkuk nasi saat piring Naila nyaris kosong, mengambilkan tisu ketika Naila sudah selesai makan, Devan melakukannya dengan santai dan dengan gerakan yang tidak terlalu berlebihan seolah-olah hanya bantuan biasa, namun di mata Alexa yang memandangnya, rasa cemburu membakar dan membuat dadanya terasa panas.

Wanita itu duduk di meja sebelah dan diam-diam mengamati Devan.

“Kalian ngerasa nggak sih kalau Pak Devan dan Naila deket banget?” pancing Alexa pada orang-orang yang duduk semeja dengannya.

”Masa? Perasaan gue biasa aja,” sahut salah satu yang duduk di sana.

”Iya, Pak Dev ‘kan memang lebih dekat ke tim Agus, tapi biasa aja sih, soalnya mereka memang selalu pegang proyek gede dan udah senior,” ujar yang lain.

”Bener, tim Agus tuh senior semua emang, mana proyek mereka keren-keren,” malah yang lain mengeluarkan pujian, membuat Alexa kesal lalu memilih bungkam.

Perjalanan dilanjutkan hingga mereka tiba di Ciwidey pukul tiga sore, masing-masing sudah memegang kunci kamar masing-masing, Naila tentu sekamar dengan Tere. Mereka akan beristirahat dan nanti malam berkumpul di restoran untuk acara pembuka.

**Xoxo: Mau tidur di kamar aku nggak?**

**Naila: Kamar kamu dekat mana?**

**Xoxo: Dekat kok sama kamar kamu. Mau?**

**Naila: Jangan, deh. Nanti ada yang lihat.**

Naila sedang sibuk membereskan kopernya saat pintu kamarnya diketuk, Devan berdiri di sana.

”Loh, ngapain ke sini?” Naila membuka pintu kamar lebih lebar.

”Hai, Pak De,” sapa Tere yang sedang menikmati keindahan alam dari balkon kamarnya.

”Re,” Devan mendekati wanita itu, “mau tukeran kamar, nggak?”

”Hah?”

”Dev?” Naila menatap pria itu dengan mata membulat.

”Nanti malam kamu tidur di kamar saya, saya tidur di sini, gimana?”

”Devan, astaga!”

Tere menyeringai, “bayarannya apa dulu, nih?” godanya.

“Kamu mau berapa?” Pria itu mengeluarkan ponselnya. Naila hanya bisa menghela napas dan membiarkan Tere dan Devan bicara karena ia sibuk menyusun pakaiannya. “Sebutin aja,” Devan benar-benar serius dengan tawarannya.

Tere tertawa, “bercanda, Pak De. Ya kali minta bayaran beneran, boleh, sih, tukeran. Tapi ada yang tahu nomor kamar Bapak, nggak?”

”Kayaknya nggak ada yang tahu, saya nggak bilang siapa-siapa soal letak kamar saya.”

”Pa, apa nggak bahaya kita tukeran kamar? Nggak takut ketahuan?”

”Kalau kamu nggak bilang siapa-siapa, nggak akan ada yang tahu.”

”Tapi kita lagi ramai loh, Pak.”

”Kamu mau atau nggak? Kalau nggak, biar Naila yang ke kamar saya.”

”Devan, udah, deh,” tegur Naila pelan, “kamu jangan ngebet banget.”

”Memang ngebet, Nai. Mau tidur sama kamu,” jawabnya dengan nada lembut.

Tere mengulum senyum karena perbedaan nada suara yang Devan gunakan saat bicara dengannya dan saat bicara dengan Naila. *Yakin mereka ini cuma partner seks doang? Kok mesra banget? Ngalahin orang yang pacaran, malah,* batin Tere.

”Oke, *deal*. Ntar malam kita tukeran,” Tere menyeringai, “bawa kondom, nggak?”

”Re, udah, ya.” Naila menatapnya datar.

Tere terkikik, “nih kamar kedap suara nggak, Pak?”

”Katanya iya, tadi sempet saya tanyain.”

”Wah, udah mateng banget persiapan si Bapak,” goda Tere lagi. “Bapak keluar, gih. Nanti malam habis makan malam langsung ke sini kasih kunci ke saya.”

”Oke.” Devan berbalik mendekati Naila, tanpa aba-aba mencium bibir Naila di dekat Tere yang membelalak sementara Naila terkejut. Bukan hanya ciuman ringan, tapi ciuman yang rakus.

”Dev!” Naila terengah-engah sambil memukul bahunya.

Pria itu menyeringai dan keluar dengan senyum santai.

”Gila, si Bapak udah terang-terangan aja di depan gue,” Tere berbaring di kasur, “hubungan kalian berdua tuh gimana, sih? Yakin cuma BWF doang?”

”Iya,” Naila menutup kopernya yang sudah kosong, “kenapa?”

Tere berbaring miring, menopang kepala dengan salah satu tangan, “karena gue

perhatiin tuh kalian lengket banget kalau bukan di kantor. Dia udah mulai nginep juga di tempat lo, kan?”

”Nginep sekali itu aja, nggak ada nginep lagi, kenapa?”

”Tapi tetap mampir hampir tiap malam. Tinggal bareng aja sih sekalian.”

”Nggak,” Naila ikut berbaring, “cuma seks, Re.”

”Masa? Gue lihatnya nggak begitu, Nai.”

“Tahu, ah. Gue biasa aja, lo doang yang ngerasa gitu.” Naila memejamkan mata dan

memilih untuk pura-pura tidur agar Tere tidak lagi mengajaknya bicara.

“Dingin banget,” Naila merapatkan cardigan di tubuhnya, bahkan ia sudah memakai *turtleneck* dan cardigan tapi masih saja dingin, ia dan Tere melangkah menuju restoran. Udara di Ciwidey pada malam hari memang begitu dingin baginya yang terbiasa di udara yang panas. Devan yang sudah lebih dulu berada di restoran menatap Naila yang mengenakan *turtleneck* hitam yang ketat dan celana *jeans*, juga cardigan berwarna

krem. Pria itu tersenyum kecil melihat betapa cantiknya Naila dengan pakaian yang sederhana sekalipun. Wanita itu bergabung di meja teman-temannya sedangkan Devan bergabung di meja bawahannya yang menjadi panitia *outing* kali ini. Alexa tiba-tiba mengambil tempat di samping Devan, pria itu menoleh sebentar lalu kembali menatap ke depan.

Sebagai pimpinan tim yang *outing* kali ini, Devan memberikan sambutan singkat sewaktu acara pembuka, panitia

menjelaskan susunan acara sepanjang *outing* berlangsung, kemudian mereka membagi peserta untuk kelompok-kelompok *games* dengan cara diundi. Alexa menahan kesal karena ia harus satu kelompok dengan Naila di beberapa *games* yang akan mereka mainkan selama di sini. Ia pun berniat untuk mencari orang yang mau bertukar tempat dengannya.

“Pak Devan, saya mau bicara sebentar, Bapak ada waktu?” Alexa mendekati Devan yang sedang menikmati kesegaran udara

malam hari di luar restoran, ia menoleh kepada wanita di sampingnya.

”Ya, ada apa?”

”Saya pernah ungkapin perasaan saya sama Bapak waktu itu, apa Bapak sudah ada jawaban buat saya?”

Devan menghela napas, “maaf Alexa, tapi saya tidak tertarik menjalin hubungan dengan bawahan saya. Jadi saya tidak bisa membalas perasaan kamu. Saya harap kamu mengerti, saya permisi dulu.” Devan meninggalkan Alexa untuk kembali ke

restoran, kali ini bergabung di meja Naila dan teman-temannya.

”Pak De,” bisik Tere saat mereka meninggalkan restoran untuk beristirahat, peserta yang lain menikmati waktu pribadi dengan cara masing-masing.

”Ya,” Devan menoleh.

”Mana kunci kamarnya? Bapak langsung aja nanti masuk sama Naila, saya yang awasi situasi.”

Devan tersenyum lebar, menyerahkan kunci kepada Tere, “*thanks*, Tere.”

”Sama-sama,” Tere mengerling, wanita itu benar-benar mengawasi situasi agar Devan bisa masuk ke kamar Naila lalu Tere pergi ke kamar Devan untuk istirahat di sana.

”Aku nggak habis pikir,” Naila menggelengkan kepalanya melihat Devan, “bisa-bisanya kamu sama Tere tukeran tempat, kalau ada yang curiga, gimana?”

”Nggak, kok. Tenang aja, yang lain *stay* di kamar yang di sisi seberang, aku yang atur sendiri posisi kamarnya ke manajer resort, yang di sisi ini cuma kamar kamu dan kamar

aku, sama kamarnya Edo, Edo ngantukan dan nggak akan peduli apa-apa kecuali tidur," ujar Devan mengunci pintu. Pria itu mendekati Naila dan memeluknya erat, "dingin-dingin begini memang paling enak telanjang bareng kamu," Devan melepaskan cardigan dan *turtleneck* dari tubuh Naila, "bawa *lingerie*, nggak?"

"Nggak kepikiran buat bawa ke *lingerie* ke acara *outing,* memangnya aku gila kayak kamu?" jawab Naila mengganti pakaiannya dengan gaun tidur lalu masuk ke kamar mandi untuk bersih-bersih sebelum tidur,

Devan ikut masuk untuk menyikat gigi dan mencuci wajahnya. Setelah itu ia meninggalkan Naila yang masih melakukan serangkaian bersih-bersih di dalam kamar mandi.

Setelahnya keduanya berbaring di ranjang dan berciuman panas dengan saling melumat bibir satu sama lain. Setiap sentuhan, setiap sesapan membuat Naila lupa di mana mereka berada sekarang, ia selalu menyukai bagaimana Devan bergairah terhadapnya.

”Bawa kondom, kan?”

Devan mengangguk, “boleh nggak pakai kondom lagi, nggak?”

”Nggak, cukup sekali.” Naila mencium bibir Devan dengan lembut, “yang kemarin kado ulang tahun kamu.”

”Aku berharap ulang tahun aja setiap hari kalau begitu,”

Jawabannya membuat Naila tertawa kecil, “ngaco,”

”Nai.”

”Ya,” ciuman Naila berpindah ke rahang dan sudut bibir Devan.

“Akhir tahun ini, kita liburan bareng, kamu mau nggak?”

”Hmm ….” Naila sengaja menggantung kalimatnya.

”Ada tempat yang kamu mau kunjungi? Atau sesuatu yang pengen banget kamu lakuin?”

”Ada, sih.”

”Apa?”

”*Dancing under the snow*,” Naila tersenyum kecil sambil naik ke atas tubuh Devan, pria itu refleks memegangi pinggang ramping

Naila dengan kedua tangan, tangannya masuk ke gaun tidur wanita itu, “aku suka banget sama salju.”

”Kalau begitu kita liburan ke luar negeri, kamu mau ke negara mana?”

Naila tertawa pelan sambil membungkuk, mencium kening, kelopak mata Devan, hidungnya, kedua pipinya lalu berakhir di bibir Devan, menciumnya dengan begitu lembut. Devan ingin kembali membahas mengenai liburan mereka tapi lidah Naila sudah menyusup masuk ke dalam

mulutnya—dan Devan sudah kehilangan apa pun yang ada di benaknya saat ini.

# DUA PULUH LIMA

“*Sit on my face,*” ujar Devan saat Naila menarik wajahnya.

”*W—what*?”

Mata wanita itu terbelalak sementara Devan tersenyum, pria itu menarik lepas gaun tidur dan celana dalam Naila sekaligus, membuat wanita itu telanjang di atasnya.

“Dev, kamu jangan gila,” Naila bertumpu pada dada bidang Devan.

”Aku serius.”

”Nggak mau—Dev!” Tubuh Naila terangkat dengan mudah dan mendarat di … wajah Devan?!

Naila berpegangan pada kepala ranjang, lututnya berada di sisi kepala Devan dan kewanitaannya berada tepat di depan mulut pria itu.

”Dev, kamu gila, ya?” bisik Naila merasa khawatir namun juga merasa terangsang.

”Iya, setiap sama kamu bikin aku gila,” gumamnya menatap Naila penuh hasrat.

“A—aku di bawah aja kayak biasa—oh!” Naila meremas kepala ranjang saat ia merasakan Devan mengangkat kepala untuk menjilatnya. “Dev ….” desahannya pelan namun kental oleh gairah. Perlahan-lahan Naila menurunkan pinggulnya. Tangan Devan mencengkeram pinggang wanita itu lalu mulai mencium bibir kewanitaan Naila, lidahnya menyusup masuk untuk menjilat di bagian dalam.

Naila mengerang lagi, tanpa sadar pinggulnya bergerak seirama jilatan Devan di miliknya yang terasa berdenyut-denyut,

Naila mencengkeram kepala ranjang lebih kuat, jilatan Devan seperti es krim di hari yang panas, rasanya manis dan nikmat. Tangan Devan bergerak untuk menyibak bibir kewanitaan Naila agar bisa menjilat lebih dalam.

”Devan, kamu gila banget,” bisik Naila terengah-engah, melihat kepala Devan terkubur sepenuhnya di antara kedua pahanya. Devan memang sering menjilatinya, tapi bukan dengan cara seperti ini, bukan dengan Naila yang berada di atas wajah pria itu.

Lidah kenyal Devan memainkan klitoris Naila lalu mengisapnya, bibir pria itu mengulum tonjolan kecil namun lembut, lidahnya masuk ke dalam selubung hangat Naila lalu menghisap cukup kuat, Naila hampir menyerah, jari Devan kembali menyibak lebih lebar agar bisa mengulum lebih banyak. Kepala Naila tertunduk, mata mereka bertatapan dengan hasrat yang menguasai, pria itu menatapnya dengan kepuasan yang berbeda, setiap kali Devan mengulum klitorisnya, Naila berusaha untuk

tidak menggerakkan pinggulnya karena kenikmatan.

Tangan Naila bertumpu pada batal, napasnya terengah-engah, keningnya bersandar di kepala ranjang, mengamati bagaimana Devan terus mengulum klitorisnya dengan rakus, jari pria menyusup ke dalam, membuat Naila menggila, lidah hangat itu kembali menyusup masuk, menggoda dinding kewanitaan yang basah, Naila memejamkan mata begitu rapat dengan mulut terbuka.

Sialan! Mengapa rasanya nikmat sekali?

Jari dan lidah Devan terus bekerja, dengan sengaja Devan menggerakkan jarinya di dalam kewanitaan Naila dibarengi gigitan kecil di tonjolan Naila yang sensitif, Naila nyaris menjerit, wanita itu menggigit telapak tangannya agar suaranya tidak keluar dengan keras.

”Aku nyerah,” napas Naila tersengal-sengal, “Dev, aku nyerah,” rengeknya karena jari tengah Devan terus menerobos masuk, “Dev, udah ….” Punggung Naila melengkung dan kedua tangannya meremas bantal

dengan kuat, ia mendapatkan puncaknya di wajah Devan.

Devan menyeringai, memasang kondom ke kejantanannya lalu menurunkan pinggul Naila ke perutnya, “kamu yang masukin,” ujar Devan berbaring dengan santai.

Naila mengarahkan ujung kejantanan Devan ke pintu masuk dirinya yang basah kuyup, pelan-pelan Naila menurunkan tubuh, rasanya memang berbeda saat memakai kondom dan saat tidak memakainya, tidak mengurangi kenikmatan meskipun Naila merasa seolah ada penghalang.

“Gerak, Sayang,” pinta Devan.

Tanpa membuang waktu, Naila menggerakkan pinggulnya maju mundur sementara Devan menyeringai puas melihatnya bertingkah seperti wanita yang haus sentuhan, tangan Naila membawa tangan Devan ke dadanya, meminta pria itu meremas payudaranya dengan kuat.

”Oh, God. Kalau kamu nakal kayak gini, aku nggak bisa tahan lama,” bisik Devan meremas payudara sekal itu dengan kedua tangannya.

“Kamu … yang … suka aku begini, kan?”

Naila membungkuk, menghentak di atas pria itu dengan senyum nakal.

”Iya, aku suka banget kalau kamu kayak gini, sering-sering nakal sama aku, ya.”

Naila tersenyum miring, membungkuk untuk menjilat bibir Devan. “Sering-sering jilatin aku, aku bakal lebih nakal lagi kalau kamu mau,” janjinya pada pria itu.

Devan bangun karena dering ponsel, tangan pria itu menjangkau ponselnya yang ada di atas nakas, nama Tere Amora tertera di layarnya.

”Iya, Re.”

”Pak De, sudah bangun?”

”Ini saya baru bangun,” Devan bangkit duduk, menatap jam di ponselnya, pukul enam pagi.

”Pak, buruan pindah mumpung belum banyak yang bangun, biar nggak ketahuan.”

”Ah, iya.”

”Cepetan, ya. Lima menit lagi saya ketuk pintu kamar.”

”Iya.”

Devan meletakkan ponsel, pria itu berpakaian dengan cepat, setelahnya ia membangunkan Naila

”Nai, bangun dulu,” bisiknya sambil mengecup pipi wanita itu, “bangun dulu sebentar.”

”Kenapa, sih, Dev?” Naila bergumam dengan suara mengantuk, “masih ngantuk banget, nih.”

”Pake dulu bajunya, Tere mau ke sini.”

Devan meraih celana dalam Naila di ujung ranjang, menyibak selimut dan memakaikan

celana itu ke tubuh wanita yang masih setengah tidur itu. Naila membuka mata dan tersenyum, ia ditarik untuk duduk agar Devan bisa memakaikan gaun tidurnya kembali. Tepat setelah Naila berpakaian, pintu diketuk pelan dari luar, Devan mengintip melalui lubang intip sebelum membuka pintu agar tahu siapa yang berada di balik pintu kamar ini. Tere buru-buru masuk ke dalam, menatap Naila yang berbaring dengan selimut sampai ke lehernya.

“Itu temen saya nggak telanjang, kan?” goda Tere.

”Gue tabok lo,” gumam Naila.

”Main berapa ronde semalam? Sampe subuh?”

”Berisik, Re,” Naila mengacungkan jari tengahnya pada Tere yang terkikik geli melihatnya.

Devan mendekati ranjang, mencium bibir Naila dengan lembut dan tanpa peduli pada Tere yang memutar bola mata, “tidur aja

sampe jam tujuh, nggak usah buru-buru bangun.”

”Iya,” Naila tersenyum lalu memajukan wajah untuk mengecup rahang Devan, membuat pria itu kembali mencium Naila.

Tere berdehem keras, ia sibuk mengipasi wajahnya yang terasa panas.

”Jangan kasih gue tontonan *live* pagi-pagi, pacar gue nggak ada di sini,” gerutu Tere.

Devan tertawa kecil lalu mengambil kunci dari Tere dan keluar dari kamar itu untuk kembali ke kamarnya sendiri.

”Udah ngewe semalaman masih juga dicium,” cibir Tere ikut berbaring di samping Naila, “nih kasur ternodai sama kalian.”

”Bacot, tidur aja lo,” Naila kembali memejamkan mata begitu juga dengan Tere. Satu jam kemudian Naila bangun dan memilih mandi sementara Tere masih bermalas-malasan di atas ranjang.

”Ini ke curug banget pagi-pagi? Panitianya bego apa gimana, sih? Ngapain dingin-dingin ke curug?” omel Tere sambil bangkit

untuk kamar mandi, “mau nyari apaan di curug? Setan? Pesugihan?”

”Ngomel aja sama panitianya,” Naila duduk di kursi sambil memakai *skincare*, “gue juga ogah sebenarnya.”

Setengah jam kemudian mereka sampai di restoran untuk sarapan bersama. Naila duduk di meja kosong bersama Tere, tidak lama Agus dan Edo bergabung, lalu Gabriel dan Erni. Yang terakhir ikut duduk di sana adalah Devan.

”Banyak kursi kosong kali, Pak, ngapain duduk di sini, sih?” Tere melirik Devan yang duduk di samping Naila.

”Kamu nggak lihat penuh semua? Lagian kenapa memangnya kalau saya duduk di sini? Resto ini punya kamu?”

”Dih, si Bapak. Udah puas padahal—uhuk!” Tere terbatuk karena Naila menyuapinya sebuah sosis secara tiba-tiba, “keselek gue, anjir!” omelnya sambil mengunyah sosis di mulutnya.

”Berisik lo pagi-pagi,” ucap Naila, “makan aja sampe kenyang biar kuat *hiking* ke curug.”

”Nah, itu dia, kita nyari apaan di curug?”

”*Hiking*, Re, biar lo sehat,” jawab Agus.

”Gue nggak perlu *hiking* biar sehat, udah sehat banget kok ini.”

”Iya, fisik lo sehat, otak lo nggak,” sahut Gabriel.

Semua orang kecuali Tere tertawa pelan, wanita itu mengambil sosis di atas piring lalu menggigitnya dengan brutal, “kayak

kalian semua waras aja," ujarnya sinis.

"Nggak ada satu pun yang waras di meja ini, termasuk Bapak," tunjuk Tere pada Devan.

"Hmm, saya ngalah aja sama orang gila," jawaban Devan membuat Tere kembali ditertawai.

"Sialan," Tere hanya bisa mengumpat selagi teman-temannya terus tertawa.

Naila mengikat tali sepatu lebih kuat lalu memanggul ranselnya, wanita itu memakai jaket dan juga topi kemudian ikut berjalan bersama teman-temannya yang lain.

”Haus, nggak?” Devan yang berjalan di belakangnya bertanya.

”Bapak nanya saya?” Naila menoleh karena di depannya ada Agus dan Gabriel yang bisa mendengar percakapan mereka.

”Iya, kamu haus?”

”Nggak, saya juga bawa air minum, kok.”

“Kalau habis, bilang saja sama saya,” Devan melangkah lebih dulu di depan Naila namun sengaja mengatur jarak agar terus bisa memantau Naila yang tampak kesulitan menanjak di bukit ini.

Langkah-langkah kaki

peserta *outing* terdengar memecah sunyi di tengah hutan yang rindang. Jalan setapak menuju curug cukup terjal, penuh dengan akar pohon yang menjulur dan batu-batu licin akibat sisa embun pagi. Naila tampak sedikit kesulitan, beberapa kali tersandung dan kehilangan keseimbangan. Devan, yang berjalan tak jauh di depannya, sigap menoleh dan mengulurkan tangan. “Hati-hati, pijakannya licin,” katanya sambil membantu Naila menapaki batu besar.

“*Thanks*, Pak,” ucap Naila, tersenyum kecil meski napasnya sedikit terengah.

Mereka melanjutkan perjalanan. Sinar matahari mulai menyusup di antara dedaunan, memberi cahaya keemasan pada jalur yang semakin menantang. Di tengah perjalanan, Naila berhenti sejenak untuk mengambil air dari tasnya, namun botolnya ternyata telah kosong.

“Ah, habis,” gumam Naila pelan.

Devan, tanpa banyak bicara, membuka botol airnya dan menyodorkannya ke Naila.

“Minum saja punya saya. Masih banyak,”

ujarnya santai. Naila sempat menolak, tapi Devan meyakinkannya dengan senyum lembut. “Kamu butuh energi, kita masih harus mendaki.”

Tanpa mereka sadari, Alexa—yang berjalan tak jauh di belakang mereka—menyaksikan semua itu dengan tatapan dingin. Sejak kemarin, ia merasa Naila terlalu banyak mendapat perhatian dari Devan. Alexa mengepalkan tangan, memendam rasa cemburu yang bercampur amarah.

Langkah Naila yang tersandung, senyum lembut Devan, bahkan botol air yang

diberikan tanpa ragu—semuanya seperti duri yang menusuk hati Alexa. “Dia kenapa nyari perhatian banget, sih?” pikir Alexa, bibirnya tertarik dalam senyum sinis. Di matanya, Naila adalah penghalang, seseorang yang mencuri perhatian Devan darinya. Namun, Naila tetap berjalan santai di depan, tak sadar bahwa ada tatapan penuh kebencian yang terus mengawasinya dari belakang. Devan, di sisi lain, hanya peduli memastikan Naila baik-baik saja, tanpa memikirkan apa yang mungkin dirasakan orang lain.

Rombongan *outing* akhirnya tiba di curug setelah perjalanan panjang yang melelahkan. Gemuruh air terjun berpadu dengan udara segar menyambut mereka, menciptakan suasana damai di tengah hiruk-pikuk hutan. Semua orang sibuk menikmati keindahan alam, berfoto, atau sekadar duduk di batu-batu besar yang mengelilingi aliran sungai. Di tengah keramaian itu, Alexa tetap memperhatikan Naila. Wanita itu berdiri di dekat batu besar, terlihat menikmati pemandangan dengan senyuman yang sederhana. Namun,

bagi Alexa, pemandangan itu justru memicu gelombang emosi. Pandangan Devan yang terus terarah pada Naila sejak awal perjalanan hanya membuatnya semakin kesal. Kali ini, ia tak mampu lagi menahan diri.

Perlahan-lahan, Alexa mendekat ke arah Naila. Wajahnya tampak tenang, langkahnya tak menimbulkan kecurigaan. Ketika jaraknya sudah cukup dekat, Alexa dengan sengaja menyenggol bahu Naila, mendorongnya hingga wanita itu kehilangan keseimbangan. Dalam sekejap,

tubuh Naila terjatuh ke bawah, terguling sejauh lima meter ke arah tebing kecil yang berbatu. Teriakan kecil terdengar sebelum ia mendarat dengan keras, kakinya menghantam sebuah batu tajam.

“Naila!” teriak Tere panik, diikuti oleh jeritan kecil dari Agus dan Gabriel. Semua orang segera mendekat ke tepi, menyaksikan tubuh Naila tergeletak di bawah, meringis sambil memegang kakinya yang terlihat terkilir. Devan, yang berdiri cukup jauh, langsung melompat tanpa pikir

panjang, menerobos kerumunan dan turun ke tempat Naila jatuh.

Devan berlutut di samping Naila yang meringis kesakitan, tangannya refleks memeriksa kaki wanita itu. “Kamu nggak apa-apa? Kaki kamu...?” tanyanya dengan nada cemas. Namun, begitu tangannya menyentuh pergelangan kaki Naila, wanita itu berteriak kesakitan.

“Jangan sentuh! Sakit banget!” serunya, wajahnya memucat menahan nyeri.

Alexa muncul di belakang rombongan, pura-pura terkejut. “Naila! Lo nggak apa-apa?”

tanyanya dengan suara yang terdengar khawatir, meski dalam hatinya, ia merasa puas. Pemandangan Naila yang terluka dan kesakitan memberinya kepuasan aneh yang tak bisa dijelaskan. Tapi tatapannya berubah dingin ketika ia melihat bagaimana Devan tetap memusatkan perhatian sepenuhnya pada Naila, tanpa melirik siapa pun.

“Saya harus bawa Naila turun,” kata Devan akhirnya setelah memeriksa luka di kaki Naila. Ia menatap teman-temannya, tapi jelas, Devan sudah mengambil keputusan

sendiri. “Kalian bisa tetap lanjutkan kegiatan sampai selesai, saya akan kembali ke *resort* untuk mengobati kaki Naila,” Tanpa ragu, Devan memosisikan dirinya di depan Naila. “Naik ke pundak saya, Nai,” katanya lembut. Dengan hati-hati, ia mengangkat tubuh Naila ke punggungnya. Naila memeluk bahunya erat, menahan rasa sakit sambil sesekali menarik napas dalam-dalam. Devan mulai berjalan perlahan—meski jalurnya cukup terjal dan penuh tantangan.

”Hati-hati, Pak. Apa perlu saya ikut turun?” Agus ikut melompat ke tempat Naila terjatuh.

”Nggak usah, saya bisa sendiri.”

”Hati-hati, Pak De!” seru Tere yang ikut cemas pada kondisi sahabatnya.

Alexa hanya bisa berdiri diam, menahan amarah yang meluap-luap di dadanya. Alih-alih puas, kini ia kembali dirundung rasa cemburu. Apa yang ia lakukan ternyata justru memperlihatkan betapa Devan begitu peduli pada Naila. Setiap langkah Devan yang berhati-hati, setiap perhatian kecil

yang ia tunjukkan, semuanya membuat Alexa merasa seolah Naila lebih baik darinya padahal siapa pun tahu bahwa Alexa seribu kali jauh lebih cantik daripada Naila, dibandingkan wanita datar itu, Alexa memiliki segala hal yang diimpikan oleh para wanita, namun mengapa Devan terus saja memperhatikan wanita itu? Dengan terus memandangi punggung Devan menjauh, Alexa hanya bisa menggigit bibirnya, menyembunyikan kebencian yang kini semakin membara.

“Siapa yang dorong Naila?” suaranya tegas, menggema di antara gemuruh air terjun. Semua orang terdiam, terkejut oleh nada suara Tere yang penuh emosi. “Ngaku aja, siapa yang tadi dorong Naila?!”

Alexa, yang sejak tadi sibuk berpura-pura peduli, memasang ekspresi seolah tak bersalah. Ia mengangkat bahu dengan santai, bibirnya membentuk senyum tipis. “Lo jangan langsung nuduh orang. Dia sendiri yang cari masalah. Siapa suruh berdiri terlalu dekat tepi jurang?” katanya,

suaranya terdengar dingin namun tetap berusaha terdengar wajar.

Tere melangkah maju, tatapannya menusuk ke arah Alexa. “Cari masalah? Serius lo bilang begitu?” Suaranya sedikit bergetar karena marah. “Naila jelas nggak mungkin sengaja jatuh sampai kayak gitu. Gue tadi lihat dia berdiri biasa aja. Lo yang ada di dekat dia. Lo yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lo dorong dia, kan?”

Alexa tetap tenang meski rasa panik mulai menyelinap. “Lo gila, ya?!” Bentak Alexa, “Kalau gue mau dorong dia, kenapa nggak

ada yang lihat?” Ia melipat tangan di depan dada, tatapannya berpura-pura bingung. “Kita semua tahu Naila kadang ceroboh. Bisa aja dia nggak hati-hati waktu berdiri.”

Edo, yang berdiri di samping Tere, ikut angkat bicara. “Tapi tadi gue lihat Alexa di belakang Naila. Lo juga yang paling dekat. Kenapa lo nggak bantu kalau lo lihat dia hampir jatuh?”

Alexa menghela napas keras, berpura-pura kesal karena merasa ‘dituduh’. “*Really*? Kalian serius nuduh gue? Jadi sekarang gue

tersangka? Gue emang berdiri di sini, iya, tapi gue juga kaget waktu dia jatuh! Jadi bukan salah gue kalau dia nggak hati-hati. Jangan nuduh orang sembarangan, ya. Kalian jangan cari masalah sama gue! Ada yang lihat kalau gue dorong Naila? Kalo ada sini bilang!" tantang Alexa.

Semua orang menggeleng karena semuanya memang sibuk mengagumi keindahan alam hingga tidak ada yang memperhatikan kejadian tadi.

”Nggak ada, kan? Jadi bukan gue yang dorong temen lo. Temen lo aja yang mau mati!” sinis Alexa.

Tere mengepalkan tangan, tapi sebelum ia sempat melanjutkan, Agus memotong pembicaraan. “Udah cukup,” katanya tajam sambil menoleh. “Ini bukan waktunya saling tuduh. Naila udah dibawa Pak Devan ke bawah, jangan berantem lagi, kita ke sini bukan buat berantem.” Wajahnya penuh ketegasan, jelas ia tak ingin diskusi ini makin panjang.

Tere mengangguk pelan, meski rasa frustrasinya belum mereda. Namun, dalam hatinya, ia tidak percaya begitu saja pada Alexa. Gabriel dan Edo juga saling bertukar pandang, menyimpan keraguan terhadap sikap Alexa yang terlalu defensif.

Setelah perjalanan panjang dan penuh tantangan, Devan akhirnya berhasil membawa Naila kembali ke *resort*. Napasnya terengah, tubuhnya berkeringat, namun ia tidak peduli. Di punggungnya, Naila masih meringis, menahan rasa sakit yang terus menusuk dari kakinya yang mulai

membengkak. Begitu tiba,
pihak *resort* segera memanggil dokter untuk memeriksa kondisi Naila. Setelah cukup lama menunggu, seorang dokter datang dengan peralatan sederhana, langsung memeriksa kaki Naila yang terkilir. Naila berbaring di sofa kecil di ruang utama *resort*, wajahnya pucat, bibirnya sedikit menggigit untuk menahan sakit.

“Ini akan sedikit sakit, tapi saya perlu memastikan posisi pergelangan kaki Ibu,” ujar dokter itu sambil mulai memegang kaki Naila dengan hati-hati. Begitu disentuh,

Naila tak bisa menahan erangan kecil. Matanya memejam kuat, tangannya mencengkeram erat lengan sofa.

Devan, yang sejak tadi tak beranjak dari sisinya, segera mengulurkan tangan.

“Pegang tangan aku kalau sakit,” katanya lembut, suaranya penuh perhatian. Naila membuka mata dan menatapnya ragu, tapi akhirnya meraih tangan Devan, menggenggamnya erat saat rasa sakit kembali menyerang.

Dokter terus bekerja dengan teliti, memasang perban elastis untuk membalut

pergelangan kaki Naila yang terkilir.

“Kakinya harus diistirahatkan selama beberapa hari. Jangan terlalu banyak bergerak. Kalau ada rasa sakit yang makin parah, segera hubungi saya,” ujar dokter itu sambil membereskan peralatannya.

Naila mengangguk lemah. “Terima kasih, Dok,” katanya lirih, meski wajahnya masih menahan nyeri.

Devan, tanpa menunggu lama, membantu menyelipkan bantal kecil di bawah kaki Naila agar posisinya lebih nyaman. “Kamu dengar dokter, kan? Jangan nekat jalan-

jalan dulu," katanya lembut, tapi nada tegasnya membuat Naila hanya bisa tersenyum tipis. "Aku mau ngomong sama pihak *resort* sebentar," ujarnya mengusap kepala Naila sebelum meninggalkan wanita itu. Salah satu staf *resort* datang membawakan secangkir teh untuk Naila. "Mau ke kamar, nggak?" tanya Devan setelah pria itu kembali.

Naila mengangguk, "iya, istirahat di kamar aja."

Devan menggendong Naila lagi dan membawanya ke kamar untuk beristirahat.

# DUA PULUH ENAM

”Gimana kaki lo?” Tere masuk ke dalam kamar siang harinya, Devan masih ada di sana sedang duduk bersama Naila di sofa.

”Udah lumayan, gimana hikingnya? Seru?”

”Seru apaan, capek yang ada!” Tere menghempaskan diri di samping Naila, memeriksa kondisi kaki sahabatnya, “dokter bilang apa?”

”Nggak boleh banyak gerak dulu.”

”Yah, jadi lo ke sini bakal rebahan doang?”

Naila menyeringai, “lumayan bisa istirahat, tapi kalau disuruh milih, gue juga ogah kaki gue sakit.”

”Yang dorong lo siapa, sih?”

”Mana gue tahu, tadi gue emang ngerasa bahu gue didorong, sih. Cuma nggak bisa nuduh siapa-siapa. Gue berdiri doang dan nggak deket-deket banget ke tepi.”

”Alexa berdiri di belakang lo, gue yakin dia yang dorong.”

”Jangan nuduh sembarangan.”

”*Feeling*,” Tere berdiri membukakan pintu yang diketuk dari luar. Agus, Edo dan Gabriel melangkah masuk untuk menanyakan kondisi Naila.

”Gue yakin banget Alexa, karena waktu gue nuduh dia tadi, dia kelihatan panik dan gugup, trus mati-matian buat nyanggah. Pokoknya kayak orang yang takut ketahuan berbuat salah,” ujar Tere.

Edo langsung menyambung. “Gue juga yakin itu Alexa,” katanya, menatap Naila. “Dia yang paling dekat sama lo waktu itu, dan reaksinya… nggak meyakinkan. Terlalu

santai, malah terkesan kayak dia nggak peduli lo jatuh.”

Gabriel menghela napas, tampak ragu. “Tapi kita nggak punya bukti, kan? Jangan sembarang nuduh. Bisa aja itu kecelakaan.”

Agus mengangguk pelan. “Iya, gue juga merasa aneh, tapi kita nggak lihat langsung apa yang terjadi. Kita cuma dengar Naila jatuh.”

Tere menggerakkan tangannya dengan frustrasi. “Gue tahu nggak ada yang lihat langsung, tapi insting gue bilang itu Alexa. Dia punya alasan untuk nggak suka sama

Naila. Lo semua tahu akhir-akhir ini dia sinis banget sama Naila dan suka ngomongin Naila di belakang.”

Devan, yang sejak tadi hanya berdiri di dekat balkon tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mulai memutar ingatan di kepalanya. Ia mencoba mengingat kejadian tadi: Alexa yang berdiri paling dekat dengan Naila, raut wajahnya yang terlihat sedikit gugup ketika semua orang panik, dan matanya memandang Naila dengan kilatan benci meskipun berusaha ditutupi.

”Bapak nggak diam aja, kan?”

”Saya nggak bisa asal nuduh orang, Re,” jawab Devan.

”Tapi Naila jatuh karena didorong, Naila sendiri bilang ada yang dorong bahunya.”

”Tapi nggak bisa nuduh Alexa juga,” sahut Naila. “Gue nggak lihat orang yang dorong gue. Udahlah, anggap aja gue kecelakaan. Gue baik-baik aja, kan?”

”Ck, gue yang nggak baik-baik aja!” Tere menghela napas kesal. “Tuh cewek kelihatannya aja kalem, cantik, anggun, tapi aslinya tuh setan!”

”Udah, ah, ngomel mulu lo,” Naila menatap Tere, “mending sana balik ngumpul lagi, habis ini bakal ada kegiatan apa?”

”Males gue,” rengek Tere sambil berbaring di sofa, “capek!”

”Sana kalian keluar, bisa saya yang jaga Naila,” usir Devan.

”Yah, Pak De, saya capek banget dipaksa *hiking* tadi.”

”Biar tubuh kamu sehat,” Devan kembali duduk di samping Naila, “keluar semuanya.”

Sambil bersungut-sungut, Tere bangkit dan melangkah menuju pintu bersama teman-temannya, Naila melambai sambil tersenyum kecil hingga membuat Tere mengacungkan jari tengah padanya.

”Kamu mau tidur? Ngantuk, nggak? Udah minum obat, kan, barusan?”

Naila mengangguk, “iya, kamu nggak ikut keluar? Lihatin wajah, sana, ntar malah digosipin kalau kamu di sini terus.”

”Iya, sebentar lagi,” Devan menggendong Naila untuk berbaring di ranjang, “beneran nggak apa-apa ditinggal?”

“Iya, nggak apa-apa,” Naila meraih leher Devan mendekat untuk mencium bibir pria itu, setelah ciuman yang cukup lama, Naila memisahkan diri. “Aku tidur dulu, lumayan bisa santai selama di sini.”

Devan tersenyum kecil, mengusap kepala Naila sebelum meninggalkan wanita itu untuk beristirahat. Devan kembali ke lokasi peserta *outing* berkumpul, mereka akan mulai bermain *games* dengan anggota kelompok yang sudah diundi, melihat kehadiran Devan, Alexa segera mendekati pria itu.

“Pak Devan,” sapa Alexa dengan suara lembut, memasang senyuman manis khasnya. “Saya cuma mau nanya… gimana kondisi Naila? Apa dia baik-baik aja, Pak?”

Devan menoleh perlahan, menatap Alexa dengan ekspresi datar. “Dia baik-baik aja,” jawabnya singkat. “Kakinya memang terkilir, tapi dokter bilang dia bakal pulih kalau istirahat cukup.”

Alexa mengangguk pelan, memasang wajah prihatin. “Syukurlah. Saya tadi khawatir banget waktu dia jatuh. Serem banget kejadiannya.”

Mata Devan menyipit sedikit, meneliti setiap gerakan Alexa. Ia memiringkan kepala sedikit sebelum bertanya, “Alexa, kamu benar-benar nggak tahu kenapa Naila bisa jatuh?”

Alexa terkejut, tapi ia dengan cepat menyembunyikan reaksinya. Tangannya bergerak merapikan rambutnya yang tertiup angin, lalu ia tertawa kecil. “Maksud Bapak? Saya nggak tahu apa-apa, Pak Dev. Saya cuma ingat dia berdiri di dekat tepi, terus tiba-tiba jatuh. Mungkin dia kehilangan keseimbangan.” Ia mengakhiri

jawabannya dengan senyum manis, berusaha terlihat santai.

Namun, Devan memperhatikan dengan saksama. Senyum Alexa tampak meyakinkan, tapi ada sesuatu di matanya—kegugupan yang tidak bisa sepenuhnya disembunyikan. Pandangannya seperti menghindari kontak mata terlalu lama, dan tangannya yang tampak sibuk merapikan rambut menunjukkan kegelisahan.

Devan mengangguk pelan, menyembunyikan kecurigaannya. “Ya udah, kalau kamu nggak tahu, nggak apa-apa,”

katanya dengan nada datar, lalu mengalihkan pandangannya ke hutan. “Mungkin dia memang ceroboh,” katanya lagi.

Alexa tampak sedikit lega, mengira Devan tidak menaruh curiga. “Kalau begitu saya ke sana dulu, ya, Pak,” ujarnya sambil tersenyum lagi, lalu berbalik pergi.

Devan hanya terus memperhatikan wanita itu dalam diam, Devan tidak langsung menuduh, tapi kegugupan di mata Alexa tadi sudah cukup menjadi petunjuk untuk menguatkan kecurigaannya.

Tiga hari di Ciwidey,

akhirnya *outing* selesai dan semuanya kembali ke Jakarta, selama di sana, Naila yang sakit hanya menjadi penonton teman-temannya bermain dan bersenang-senang, ia juga memakai kruk yang diberikan oleh Devan. Mereka kembali ke Jakarta dan lagi-lagi Devan duduk di sampingnya di dalam bus.

”Kamu tuh kenapa dekat aku terus, sih?” Naila berbisik agar tidak ada yang mendengarnya selain Devan.

”Kenapa? Nggak ada yang curiga, kok. Lagian anggap aja aku bertanggung jawab dengan keselamatan bawahan, apalagi kamu lagi terluka begini.”

”Ih, capek banget ngomong sama kamu,” Naila hanya bisa menghela napas, “kalo ada timbul gosip setelah ini, semuanya salah kamu, Dev.”

”Nggak akan ada gosip, Sayang, kamu tenang aja,” Devan tersenyum dengan tangan menepuk puncak kepala Naila, mendengar panggilan itu lagi, Naila memicing tapi tidak melayangkan protes

apa-apa di kala hatinya berdebar-debar aneh tanpa bisa ia cegah.

***

Siang itu, Devan memasuki rumah orang tuanya dengan langkah santai, meski sedikit terpaksa. Ia tidak ingin mengecewakan ibunya yang dengan penuh semangat memintanya datang untuk makan siang

keluarga. Baginya, makan siang bersama keluarga seharusnya momen yang sederhana—hanya berbincang santai dan menikmati masakan rumah. Namun, begitu ia melewati ruang tamu, Devan langsung merasa ada sesuatu yang berbeda. Di sana, duduk dengan anggun di sofa, adalah Jenifer. Wanita itu tersenyum cerah ketika melihatnya, membuat Devan refleks mengerutkan kening. *Kenapa dia di sini?* pikirnya. Saat itu memang Jenifer tidak jadi datang ke rumah orang tua Devan karena suatu hal, Devan tidak menyangka

kalau Arabella akan mengundang Jenifer lagi kali ini.

“Devan! Kamu datang juga,” sapa Jenifer dengan nada manis.

Devan mengangguk singkat, mencoba menyembunyikan rasa tidak nyamannya.

“Iya, aku nggak tahu kamu juga di sini.”

Arabella muncul dari arah dapur dengan celemek masih melingkar di pinggangnya, wanita itu segera menyambut putranya dengan wajah ceria. “Mas Dev, duduk dulu. Jenifer sudah nunggu kamu dari tadi. Jen

datang lebih awal untuk membantu Bunda siapin makan siang.”

Devan hanya menatap ibunya tanpa ekspresi. Ia tidak mengomentari ucapan itu, meski dalam hatinya ia merasa sedang masuk ke dalam jebakan. *Ini pasti ulah Bunda lagi*, pikirnya sambil berjalan menuju meja makan. Saat mereka semua duduk, percakapan awal berjalan normal—membahas pekerjaan, kabar keluarga, dan hal-hal sepele lainnya. Tapi kemudian Arabella—seperti biasa—mulai

mengarahkan topik ke sesuatu yang lebih spesifik.

“Mas Dev, jadi gimana Mas Dev dan Jenifer?” tanya Arabella tiba-tiba, sambil meletakkan sendoknya. “Bunda lihat kalian cocok. Waktu sekolah dulu, kalian cukup dekat, kan?”

Devan yang sedang minum hampir tersedak mendengar pertanyaan itu. Ia meletakkan gelasnya perlahan, menatap ibunya dengan raut bingung. “Bun, itu kan udah lama. Kami cuma pernah dekat waktu SMA. Sekarang, semuanya udah beda. Lagipula…” Devan

berhenti bicara sejenak, menimbang apakah ia harus mengatakan alasannya yang sebenarnya. Naila. Devan sangat menyukai Naila. Tapi ia ragu untuk membahasnya di depan keluarga, terutama di acara seperti ini.

Aksa yang duduk di ujung meja, mencuri pandang ke arah kakaknya. Ia tahu apa yang ada di pikiran Devan. Begitu pula Eve, yang sedari tadi hanya diam sambil memakan saladnya. Mereka saling bertukar pandang, seolah ingin bicara tapi takut menimbulkan keributan.

Jenifer yang sejak tadi mendengarkan dengan senyum tipis, akhirnya ikut bicara. “Dev, aku nggak keberatan kalau kita mencoba buat saling terbuka. Lagipula, kita pernah dekat. Mungkin sekarang kita bisa coba buat lebih dekat lagi.”

Devan hanya tersenyum tipis, lalu mengangguk tanpa banyak bicara. Tapi dalam hatinya, ia merasa semakin yakin bahwa perasaannya untuk Naila jauh lebih besar daripada apa pun yang pernah ia rasakan pada Jenifer dulu. Namun, ia tahu ini bukan tempat dan waktu untuk

membahasnya. Aksa dan Eve tetap diam, meski rasa ingin tahu mereka memuncak. Mereka bingung mengapa Devan tidak mengatakan bahwa pria itu sudah memiliki pacar, apa alasan Devan tetap diam saja? Keduanya hanya bisa saling berpandangan dengan bingung.

Devan buru-buru pamit setelah makan siang, mengatakan ada hal penting yang harus dikerjakan padahal sebenarnya pria itu ingin melarikan diri. Tanpa menghubungi Naila, Devan memilih datang ke apartemen wanita itu karena tahu Naila tidak akan ke

mana-mana di hari minggu ini, kaki Naila belum sepenuhnya pulih.

”Dev? Kok nggak ngasih tahu mau ke sini?” Naila membukakan pintu untuk pria itu.

”Kamu juga nggak ke mana-mana, kaki kamu gimana?”

”Udah nggak apa-apa,” Naila membiarkan Devan menggendongnya ke sofa,

“bukannya kamu bilang ada acara di rumah orang tua kamu?”

”Cuma makan siang biasa,” Devan bersandar, menatap Naila lekat, bagaimana

caranya membuat Naila menyadari perasaan Devan untuknya? “Soal ajakan liburan, gimana? Kamu udah mikirin mau ke mana? Biar aku bisa urus tiket dan visa.”

”Kamu ngebet banget bawa aku liburan.”

Devan tersenyum kecil, mengecup bibir ranum itu, “kamu bilang pengin *dancing under the snow,* sekarang lagi *winter* di beberapa negara, pas banget, kan?”

“Ntar, deh. Kerjaan akhir tahun banyak banget. Memangnya cuti aku bakal di-*approve*?”

”Bosnya di sini, Nai,” pamer Devan.

”Dih, sombong banget,” cibir Naila.

”Kalau aku bilang bisa, pasti cuti kamu bakal di-*approve*, lagian kamu belum ambil cuti sama sekali tahun ini, cuma cuti sakit beberapa kali.”

”Ntar, deh. Aku nggak pengin ke mana-mana.”

”Aku nginap, boleh, nggak?” tanya Devan.

”Nggak—“

”Nai,” pria itu mengecup bibir Naila dengan lembut, “boleh, ya, capek banget mau pulang.”

”Kalau capek kenapa nggak langsung pulang dan malah ke sini?”

Devan menyeringai, niatnya datang memang untuk menginap, akan ia rayu Naila mati-matian agar mengizinkannya tidur di sini.

”Ya udah, malam ini aja,” Naila mengalah dengan cepat.

Rasa bahagia langsung menyerbu dada Devan, Naila semakin melunak dari hari ke hari, beberapa batasan yang dulunya tidak boleh dilanggar, kini pertahanannya mulai mengendur, tanpa membuang waktu, Devan menggendong Naila ke kamar.

”Aku mandi dulu, deh. Gerah banget,” pria itu mendudukkan Naila ke atas tempat tidur.

”Oh, ya, kamu punya foto-foto waktu kita *outing*? Di hape aku nggak banyak, aku ingat kamu ambil banyak foto aku selama di sana, aku mau lihat, dong,” pinta Naila.

”Kenapa? Mau kamu *upload* ke IG?”

”Nggak, mau lihat aja,” Naila menerima ponsel yang diberikan Devan, ia langsung membuka galeri sementara Devan masuk ke dalam kamar mandi.

Sedang asik melihat foto-fotonya, pesan masuk dari ‘Nyonya Besar’ yang Naila tahu adalah ibunya Devan, ia tidak berniat membuka pesan itu namun *pop up* yang muncul membuatnya tertegun.

**Nyonya Besar: Mas Dev, soal obrolan tentang Jenifer siang tadi, karena Mas Dev sudah setuju buat pendekatan, kenapa nggak langsung tunangan aja, Mas?**

**Nyonya Besar: Kalau memang sudah cocok, nggak usah lama-lama PDKT-nya. Akhir tahun tunangan aja.**

Naila duduk di ujung tempat tidur dengan ponsel Devan yang pesannya tanpa sengaja ia baca beberapa menit lalu. Isi pesan itu membuat hatinya bergetar hebat—Arabella

meminta Devan untuk mempertimbangkan pertunangan dengan Jenifer pada akhir tahun. Tangannya bergetar saat meletakkan ponsel itu kembali ke atas meja kecil di samping tempat tidur, pikirannya berputar-putar dalam kekacauan.

Suara Devan terdengar dari kamar mandi, air yang berhenti mengalir menandakan Devan akan segera keluar. Naila buru-buru menyeka sudut matanya, memastikan wajahnya terlihat tenang, meski dadanya masih sesak.

Pintu kamar mandi terbuka, dan Devan keluar sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. “Kamu kenapa?” tanyanya, sedikit heran saat melihat Naila hanya duduk diam sambil menatap ke arahnya dengan pandangan yang sulit ia artikan. Naila tidak menjawab. Matanya masih menatap Devan lekat-lekat, seolah sedang berusaha menghafal setiap garis wajah pria itu. “Nai?” Devan mendekat, merasa ada yang aneh. “Kaki kamu sakit?”

Perlahan, Naila mengulurkan tangannya, memberi isyarat pada Devan agar

mendekat. Tatapannya penuh makna yang sulit dijelaskan. “Sini deketan,” suaranya lirih, hampir bergetar.

Devan, meski bingung, menurut saja. Ia berjalan mendekat, berdiri tepat di hadapan Naila yang masih duduk. Tiba-tiba, Naila menarik tangannya ke pinggang Devan, memeluknya erat. “Peluk aku,” bisiknya.

Devan terdiam, tubuhnya kaku sejenak karena terkejut. Namun, tanpa banyak bertanya, ia membalas pelukan itu. Kedua tangannya melingkar di bahu Naila, menarik

tubuh mungil wanita itu ke dalam dekapannya.

“Kamu kenapa?” tanyanya pelan, suaranya lembut namun penuh kebingungan. Naila tidak menjawab. Ia hanya menenggelamkan wajahnya di dada Devan, mendengar detak jantungnya yang stabil. Pelukan itu memberinya kenyamanan, sekaligus rasa sakit. Devan merasakan sesuatu yang berbeda dari Naila saat ini. Pelukannya lebih erat, lebih lama. Tidak ada candaan atau godaan seperti biasanya. “Naila, kamu kenapa?” tanyanya lagi, lebih serius kali ini.

“Aku nggak apa-apa,” ucap Naila pelan, hampir seperti bisikan. Matanya mulai memanas, tapi ia menahan air matanya agar tidak jatuh. “Aku mau meluk kamu kayak gini sebentar aja.”

Devan menghela napas, tangannya perlahan mengusap punggung Naila dengan lembut, mencoba menenangkannya meskipun ia tak tahu apa yang membuat wanita itu terlihat begitu rapuh. Di dalam diamnya, ia merasa ada sesuatu yang ingin Naila katakan, tapi ditahan. Sesuatu yang mungkin lebih besar daripada yang bisa ia

tebak. Naila memejamkan mata, menikmati kehangatan pelukan Devan meski hatinya tersiksa. *Kita cuma partner seks, kan? Tapi kenapa rasanya aku takut kehilangan kamu?* Di balik semua itu, ia sadar bahwa hatinya telah terikat lebih dalam dari yang seharusnya. Dan pesan itu—rencana pertunangan Devan—bagaikan tamparan keras yang menyadarkannya bahwa kebersamaan ini mungkin hanya sementara.

Devan masih memeluknya, mencoba memahami situasi tanpa memaksa

jawaban. “Nai, apa ada sesuatu yang mengganggu kamu?” tanyanya akhirnya, lembut namun tegas.

Naila melepaskan pelukan itu perlahan, mendongak menatap wajah Devan. Namun, ia hanya tersenyum kecil—senyum yang dipaksakan. “Nggak apa-apa,” katanya singkat. “Aku cuma… lagi butuh pelukan.”

Devan mengerutkan kening, merasa jawaban itu tidak sepenuhnya benar. Tapi ia memilih diam. Tangannya masih berada di pundak Naila, mencoba memberinya kenyamanan dengan cara yang ia bisa.

”Kamu tiba-tiba aneh,” Devan ikut duduk di atas tempat tidur, membawa Naila ke pangkuannya, “coba sesekali cerita sama aku apa yang kamu rasain.”

”Nggak ada yang bisa aku ceritain, semuanya baik-baik aja,” kepala Naila bersandar di bahu Devan, memeluknya dengan manja, menempelkan bibirnya di kulit bahu Devan yang wangi. Naila memeluk leher Devan lebih erat saat dadanya terasa begitu sesak, “Dev.”

”Ya.”

”Apa kita bakal kayak gini selamanya?”

”Kamu mau kita begini selamanya?”

”Nggak tahu,” bibir Naila kini berada di pangkal leher pria itu, mengecupnya.

“Nggak tahu?” Devan menunduk, menatap pada kedua mata Naila yang sendu, “kamu maunya gimana?”

”Aku nggak tahu,” itu sebuah kejujuran, Naila tidak tahu apa yang ia inginkan saat ini, tapi satu hal yang pasti, Naila takut Devan meninggalkannya.

Apakah ia benar-benar sudah jatuh hati? Bagaimana ini? Apa yang harus Naila

lakukan? Cinta adalah sesuatu yang menakutkan baginya, ia sudah bersumpah tidak akan pernah jatuh cinta. Tapi kalau bukan cinta, apa nama perasaan yang ia rasakan belakangan ini? Apa nama rasa gelisah yang tidak suka melihat Devan bersama wanita lain? Jika itu bukan cinta dan cemburu, lalu perasaan apa namanya?!

Ibu jari Devan mengusap pipi Naila yang pucat, rona yang biasanya menghiasi kini bersembunyi di bawah kulit.

”*Fuck me,*” bisik Naila pelan, menatap ke kedua mata Devan, “tanpa kondom,” pintanya tanpa berpikir panjang.

# DUA PULUH TUJUH

“K—kamu serius?”

”Iya,”

”Nai,” tangan Devan membelai rambut Naila, menyadari bahwa Naila bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Devan tentunya sangat menyukai ide yang satu ini, tapi juga ada kekhawatiran, bukan takut Naila hamil, tapi takut membuat wanita itu kelelahan seperti di hari ulang tahunnya.

“Takutnya besok kamu nggak bisa jalan lagi.”

”Bisa, kok. Paling aku ngantuk di kantor.”

Devan tersenyum, “kalau begitu, jangan marah sama aku kalau kamu lemas.”

Kedua tangan Naila memeluk leher Devan karena tidak sabar, “kamu mau apa nggak?”

”Mau, tapi kamu beneran yakin?”

”Iya, Devan. Astaga, kamu jangan bikin aku kesal, ya.”

”Iya, iya,” Devan tersenyum geli lalu menurunkan wajah untuk mencium bibir

Naila. “Kamu harus beneran yakin, jangan nanti di tengah jalan kamu nyuruh aku pake—“ bibir Devan dibungkam oleh ciuman Naila yang menggebu, hilang sudah keraguan Devan saat Naila melumat bibirnya sedalam ini, wanita itu tanpa ragu menyusupkan lidahnya, meminta Devan menghisapnya. Sensasi yang Naila berikan tidak pernah gagal membuat Devan melayang, pria itu ganti menyeruakkan lidahnya ke dalam mulut wanita itu, Naila mengisapnya penuh nafsu lalu menggigit

bibir bawah Devan sebelum mengulum bibir Devan yang kenyal.

*Shit*! Naila yang agresif selalu membuat Devan hilang akal. Puas menyesap bibir bawah Devan, Naila berpindah ke bibir atas pria itu, Devan juga melakukan hal yang sama, menyesap bibir bawah Naila, mengisap dan dengan lembut, sesekali membelainya dengan lidah.

“Dev ….” Napas Naila tersengal-sengal, wanita itu menikmati bibir Devan bagai makanan lezat, mencium, menjilat dan menggigitnya dengan lembut. Bibir mereka

kembali bertemu kali ini decap basahnya menjadi melodi utama di kamar yang tadinya hening, lidah Naila menyambut setiap belaian. Devan mengecup ceruk leher Naila, menjilat dan mengisapnya tanpa meninggalkan tanda. Sementara bibirnya sibuk menjangkau seluruh kulit yang bisa dicapai olehnya, tangan Devan melepaskan celana dalam wanita itu, melemparnya ke sembarang arah. “Masukin aku sekarang,” pinta Naila mengecup rahang Devan, “kamu nggak ngerasain aku udah basah banget?”

Devan menggerakkan jarinya untuk menyentuh kewanitaan Naila, cairan kental dan bening membasahi jarinya. Devan tergesa membuka pakaiannya, telanjang seutuhnya seperti Naila. Begitu tangan pria itu membuka paha Naila, Devan menatap wanita itu dan mencoba mencari kepastian.

”Kamu tunggu apa lagi?”

Naila sudah siap dengan kedua kaki terbuka untuknya. Devan berlutut di depan wanita itu, mengelus kejantanannya yang keras, membelainya sekilas sebelum mendekatkan ujungnya ke pintu masuk Naila, milik Devan

menerobos sedikit lalu kembali dikeluarkan. Naila mengerang protes.

”Sabar, Sayang,” ujar Devan menggesekkan kepala kejantanannya ke celah Naila yang basah, menggesekkan dari atas ke bawah, meratakan cairan Naila ke seluruh tempat, Naila mendesis, menatap Devan tidak sabar sementara pria itu terus menggesekkan milik mereka. Rasa nikmat membuat Naila mengerang.

Devan mendorong sedikit, lalu mengeluarkannya lagi.

”Devan!”

Pria itu menyeringai senang, Devan mendorong perlahan-lahan, lagi-lagi kenikmatan membutakan pandangannya. Kulit yang bertemu kulit, kejantanannya perlahan-lahan masuk sampai setengah, Devan terengah, meresapi kenikmatan yang menguasainya, kejantanannya dibalut kehangatan yang sempit, Devan mendorong lagi, erangan Naila seperti melodi di telinganya. Devan akhirnya mendorong kuat hingga seluruh dirinya terbenam.

"*Fuck*!" Devan mengumpat karena rasa nikmat yang tak tertandingi.

”*Move*, Dev,” pinta Naila.

Devan menarik dirinya keluar sampai ke ujung, lalu mendorong kuat sampai pangkalnya tidak terlihat lagi. Gesekan itu membuat gairahnya menusuk ubun-ubun. Pria itu membungkuk, membuka kedua kaki Naila semakin lebar dan mulai menghentak.

Wajahnya terkubur di leher Naila, ciumannya terasa lembut sementara kejantanannya menerobos masuk dengan kuat.

”Enak, nggak?” Naila berbisik di lehernya, menjilat titik sensitif di bawah telinga Devan.

”Enak banget,” jawab Devan sambil menggeram, ia menghentak-hentak karena tidak mampu mengendalikan diri, “enak banget, Nai.” Devan menghunjam begitu dalam sampai Naila memekik.

”Dev! Jangan kuat banget.”

Bukannya memelankan gerakan, Devan malah menghentak lebih kuat lagi, kejantanannya membelah celah itu dengan ukurannya yang tebal dan besar, Naila

kembali menjerit. Devan menekan pinggulnya kuat-kuat, bagian pangkalnya yang besar bahkan ikut masuk ke dalam selubung hangat Naila, bibir kewanitaan Naila menempel di kulit Devan, Devan menarik pinggulnya lalu mendorong lagi, bibir yang terbelah itu sepenuhnya terbuka, semakin kuat Devan menekan pinggulnya, semakin kuat Naila menjerit.

“Dev, a—aku ugh!” Naila memegangi pahanya, membukanya lebih lebar, ia tidak bisa mengangkang lebih lebar lagi tapi rasanya Devan begitu memenuhinya,

membuatnya terasa sesak. Kedua kaki Naila terangkat ke atas, Devan memegangnya sambil terus bergerak. “Dev! Pelan-pelan!”

“Enak banget, Sayang. Nggak bisa pelan-pelan.” Devan memegangi kedua paha Naila, mengangkatnya lebih tinggi dan ia mendorong begitu kuat hingga jeritan Naila terdengar lebih keras.

***

Naila merasa suasana di kantor pagi ini sangat berbeda, semua orang menatapnya sambil berbisik-bisik, ia mulai bertanya-tanya, meskipun mencoba bersikap tidak peduli, nyatanya Naila tetap saja terusik oleh lirikan-lirikan sinis yang dilayangkan padanya. Wanita itu masuk ke dalam lift, dan di dalam lift pun, Naila merasa semua orang memandangnya.

*Kenapa, sih?* pikirnya bingung.

Suasana terasa semakin aneh sewaktu ia sampai di lantai dua puluh. Beberapa rekan kerja yang biasanya hanya menyapanya sekilas kini menatapnya lebih lama. Sebagian bahkan berbisik-bisik di sudut ruangan, pandangan mereka seolah mengikuti setiap langkahnya. Naila mengernyit, kebingungan. *Ada apa sih? Ngapain mereka ngeliatin gue begitu?* pikirnya sambil terus berjalan menuju meja kerjanya. Saat ia duduk, perasaan gelisah itu semakin kuat.

Beberapa rekan kerja langsung menunduk ketika tatapannya bertemu dengan mereka.

“Naila!” suara panik Tere membuatnya mendongak. Sahabatnya itu berjalan cepat ke arahnya dengan wajah tegang dan ponsel di tangan.

“Kenapa lo panik begitu?” tanya Naila heran.

Tere tidak menjawab langsung. Ia menyerahkan ponselnya ke Naila dengan wajah penuh kekhawatiran. “Lihat nih,” ucapnya pelan.

Dengan jantung berdebar, Naila menerima ponsel itu. Layar ponsel menampilkan sebuah video pendek yang tampaknya sedang viral. Dalam video itu, terlihat seseorang keluar dari kamar Devan sewaktu mereka berada di Ciwidey. Pencahayaan di video memang samar, tapi dari siluetnya, orang itu jelas-jelas adalah Tere. Namun, narasi yang beredar di video itu jauh berbeda.

“Jadi Pak Devan dan Tere selama ini pacaran, tapi Naila diam-diam deketin Pak Devan dan mau merebut pacar sahabatnya?

Gila, temen macam apa? Temen makan temen. Dasar perek, nggak nyangka kelakuannya kayak gitu, bjir!" Tere membaca salah satu komentar dengan nada geram. "Anjir, gila banget. Yang bikin gosip siapa, sih?!"

Naila terdiam. Kepalanya mendadak pusing membaca tuduhan yang sama sekali tidak benar. Rebut Devan dari Tere? Ada yang lagi bercanda, ya? Naila tidak habis pikir.

"Siapa sih yang nyebarin gosip ini?" Naila bertanya, suaranya bergetar menahan emosi.

Tere menggigit bibirnya, “gue baru cari tahu, tapi—” Ia terhenti. Wajahnya menegang, dan Tere menatap Naila lekat-lekat. “Gue dengar-dengar… yang bikin gosip ini Alexa.”

Naila memandang sahabatnya, seolah tak percaya. “Alexa?”

Tere mengangguk, wajahnya serius. “Gue udah nebak dia nggak suka sama lo sejak lama, jadi siapa lagi yang nyebarin gosip ini selain dia? Gue yakin dia juga yang dorong lo ke jurang. Gue rasa Alexa itu ….” Tere

menggantungkan kalimatnya, tapi keduanya tahu maksudnya.

Cemburu. Naila menelan ludah. Dadanya terasa sesak. Ia tak pernah menyangka Alexa bisa serendah itu—membuat gosip palsu hanya karena iri hati.

“Brengsek, jadi dia yang bikin gue dipandang sinis sejak tadi?” suara Naila dipenuhi emosi. “Anjing, nyari masalah sama gue?!” Sebelum sempat membicarakan langkah apa yang harus mereka ambil, suara gaduh di ujung

ruangan membuat Naila dan Tere mendongak.

Agus, Edo, dan Gabriel baru saja tiba di kantor. Dengan langkah cepat, mereka bertiga berjalan lurus menuju meja Naila. Wajah mereka terlihat serius, seolah ada sesuatu yang mendesak ingin mereka bicarakan.

“Nai,” suara Gabriel terdengar lebih dulu, berat namun penuh penasaran. “Jujur sama kami, gosip yang lagi beredar ini… beneran?”

Edo langsung menyambung dengan wajah tak kalah tegang. “Kalian beneran ada apa-apanya sama Pak Devan? Lo rebut Pak Devan dari Tere?”

Naila ingin membantah sementara Tere yang berdiri di sampingnya sudah lebih dulu bereaksi.

“Gila lo semua!” Tere menegakkan tubuhnya, nada suaranya meninggi. “Kalian percaya sama gosip itu?”

“Makanya, kami tanya langsung ke kalian,” sahut Agus cepat, suaranya lebih tenang

dibandingkan dua temannya. “Jadi, gimana?”

Naila menghela napas, berusaha menenangkan diri sebelum bicara. “Jelas nggak bener lah,” ujarnya tegas. “Gue nggak ada hubungan apa-apa sama Pak Dev. Dan soal Tere—”

“Gue,” potong Tere cepat, “punya pacar, tapi bukan Pak De!” Matanya menyipit kesal melihat tiga temannya yang tampak ragu. “Apa perlu gue tunjukin fotonya sekarang?”

Agus, Edo, dan Gabriel saling pandang, terlihat lebih lega mendengar penjelasan

itu. “Jadi gosipnya bohongan?” tanya Edo, memastikan.

“Ya iyalah, goblok!” jawab Tere dengan nada yang lebih tajam.

Agus mengangguk, pria itu percaya apalagi Tere memang terlihat begitu jujur. “Oke, kalau gitu. *Sorry*, ya. Kami cuma ingin tahu langsung dari kalian, bukan dari gosip yang beredar.”

Gabriel ikut mengangguk, wajahnya mulai melunak. “Iya, benar. Ini kantor, dan gosip kayak gini bisa bikin suasana nggak enak.”

“Tapi siapa sih yang nyebarin gosip kayak gini?” Edo bergumam, wajahnya penuh tanda tanya.

Tere menatap Naila sebelum menjawab, nadanya penuh sindiran. “Kita punya dugaan kuat siapa orangnya. Cewek yang kelihatannya baik ternyata ular.”

Ketiganya tampak penasaran, tapi tak ingin memaksa lebih jauh. Agus, Edo, dan Gabriel akhirnya kembali ke meja mereka, meninggalkan Tere dan Naila yang masih duduk dengan wajah kesal.

Sementara itu, jauh di sudut ruangan, Alexa duduk di meja kerjanya, memperhatikan semuanya dengan senyum tipis. *Biarin aja. Ini baru permulaan,* pikirnya puas.

Naila melangkah cepat menuju ruangan Devan dengan perasaan campur aduk. Sesampainya di depan pintu, ia mengetuk tanpa ragu.

“Masuk,” suara Devan terdengar dari dalam.

Naila membuka pintu dan masuk. Devan yang sedang duduk di kursi kerjanya

langsung mendongak, menatap Naila dengan alis sedikit mengernyit. “Nai? Ada apa?”

“Kita harus bicara,” ucap Naila dengan nada serius.

Devan mengangguk dan meletakkan pena yang dipegangnya. “Duduk dulu.”

“Aku nggak bisa duduk tenang, Dev,” jawab Naila cepat, membuat Devan semakin fokus menatapnya. “Kamu tahu soal gosip itu, kan?”

Devan menghela napas pelan. “Iya, aku sudah dengar.” Ia menatap Naila penuh pengertian. “Kamu nggak perlu khawatir. Aku akan meluruskan semuanya.”

“Meluruskan gimana?” Naila memandangnya tajam. “Gosip itu udah bikin satu kantor berpikir aku rebut kamu dari Tere!”

“Naila,” suara Devan lebih lembut kali ini. “Aku ngerti kamu kesal, tapi aku janji akan cari tahu siapa yang mulai gosip ini. Aku juga bakal bicara sama yang lain. Percaya sama aku.”

“Tapi ini udah keterlaluan, Dev,” Naila masih tak bisa menyembunyikan emosinya. “Nggak usah cari tahu, semuanya udah tahu kalau Alexa yang bikin gosip ini.”

”Iya, nanti aku bicara sama dia.”

”Kelamaan!” ketus Naila berdiri dan keluar dari ruang Devan dengan langkah kesal.

Setelah Naila keluar dari ruangannya, Devan menghela napas panjang sambil menyandarkan punggung di kursi. Pikirannya dipenuhi oleh gosip yang beredar dan wajah Naila yang begitu kesal

barusan. Namun, ketukan pelan di pintu membuatnya tersadar.

“Masuk,” ujarnya singkat.

Pintu terbuka, dan sosok Rita—salah satu bawahannya—muncul dengan wajah sedikit cemas. “Permisi, Pak Devan. Ada yang ingin saya tunjukkan.”

Devan menatap Rita dengan bingung. “Ada apa, Rit?”

Rita melangkah mendekat sambil memegang ponsel di tangannya.

“Sebenarnya… ini soal kejadian

waktu *outing* ke curug, Pak.” Suaranya sedikit ragu. “Dari kemarin saya mau bicara, tapi saya takut. Tapi sekarang, setelah ada gosip tentang Mbak Naila, saya rasa video ini penting.”

Devan mengernyit, rasa penasarannya makin besar. “Video apa maksud kamu?”

Rita menyerahkan ponselnya pada Devan. “Ini video yang nggak sengaja saya ambil waktu di curug, Pak. Saya cuma iseng merekam pemandangan, tapi ternyata—” Rita berhenti sejenak, menarik napas. “Lihat sendiri saja, Pak.”

Devan menerima ponsel itu dengan hati-hati, lalu memutar video yang dimaksud. Awalnya, hanya terlihat pemandangan curug yang indah dan beberapa peserta *outing* yang berkumpul di sekitar area itu. Namun, beberapa detik kemudian, video itu menangkap kejadian yang tak terduga. Di latar belakang, terlihat Naila berdiri di dekat batu, dan tak lama kemudian, Alexa mendekat dari belakang. Dalam hitungan detik, Alexa mendorong Naila dengan sengaja hingga tubuhnya terjatuh ke bawah. Video itu berhenti tepat

ketika terdengar suara panik dari peserta lain yang menyadari Naila jatuh.

Devan membeku di tempat. Rahangnya mengeras, dan sorot matanya berubah tajam. “Jadi benar Alexa yang dorong Naila?”

“Bapak bisa lihat sendiri,” jawab Rita, suaranya rendah. “Saya sama sekali nggak sadar kalau ada kejadian itu waktu merekam. Baru setelah pulang saya perhatikan lagi, dan saya lihat… itu Alexa.”

Devan memejamkan mata sesaat, menahan emosi yang mulai memuncak. “Kenapa baru sekarang kamu kasih tahu?”

Rita menggigit bibirnya, terlihat menyesal. “Saya takut, Pak. Takut ini malah bikin masalah. Tapi sekarang, setelah ada gosip soal Mbak Naila, saya nggak bisa diam. Saya pikir video ini bisa membantu Mbak Naila.”

Devan mengangguk tegas, berusaha meredam amarahnya. “Rita, tolong kirimkan video ini ke ponsel saya sekarang.”

“Baik, Pak.” Rita segera mengirimkan video itu, lalu menyerahkan kembali ponselnya.

Setelah memastikan video itu sudah diterima, Devan menatap Rita dengan serius. “Terima kasih atas bantuan kamu, Rita.”

”Iya, Pak. Saya permisi,” jawab Rita cepat sebelum pamit keluar dari ruangan.

Begitu pintu tertutup, Devan memandang ponselnya dengan rahang yang masih mengeras. Alexa… jadi selama ini benar Alexa yang sengaja menjatuhkan Naila. Tangannya mengepal kuat. Sekarang ia punya bukti—bukti yang akan ia gunakan untuk meluruskan semuanya.

Devan baru saja beranjak dari meja kerjanya ketika pintu ruangannya kembali diketuk dengan cepat. “Masuk!” ucapnya, sedikit tidak sabar.

Agus muncul dengan napas tersengal, wajahnya tegang. “Pak, ini masalahnya serius. Naila sama Alexa—mereka lagi bertengkar di depan ruang *meeting*.”

Devan langsung membeku. “Bertengkar?”

“Iya, Pak. Mereka berdua ribut soal gosip yang beredar,” Agus menjelaskan cepat. “Bapak buruan ke sana.”

Tanpa berpikir panjang, Devan langsung berjalan keluar dari ruangannya dengan langkah lebar dan cepat. Agus mengekor di belakangnya. Begitu Devan tiba di depan ruang *meeting*, suasana di area depan ruang *meeting* sudah menegang, semua orang yang belum sepenuhnya membubarkan diri terpaku memandang Naila dan Alexa yang sedang bersitegang.

Naila—dengan sorot mata tajam dan suara rendah—berbicara serius. “Gue nggak ngerti permainan bodoh lo, Lex. Ngapain lo

repot-repot nyebarin gosip murahan kayak gini? Lo pikir ini bikin lo keliatan hebat?”

Alexa tertegun sejenak, tapi langsung membalas dengan nada ketus. “Lo yang mulai, Nai. Lo yang cari perhatian seakan-akan lo nggak bersalah. Lo kira gue nggak tahu lo sengaja mau bersaing sama gue?”

Naila tertawa kecil, tapi tawanya penuh sindiran. “Bersaing? Lo pikir gue butuh bersaing sama lo?” Tatapannya menusuk, suaranya semakin dingin. “Denger ya, Alexa, gue nggak punya waktu buat ikut-ikutan

permainan norak lo.” Alexa berusaha membalas, tapi Naila mengangkat tangannya, memotong cepat sambil terkekeh sinis. “Dan satu lagi, Lex. Ngapain gue bersaing sama lo? Kita beda level. Dan Pak Devan itu mau tunangan, tapi bukan sama gue. Bukan juga sama Tere.”

Alexa terperanjat, wajahnya pucat seketika. “Apa?” suaranya tercekat.

Melihat raut kaget Alexa, Naila tertawa geli, suara tawanya menggema pelan di ruangan. “Lo serius nggak tahu?” Naila menatapnya penuh ejekan. “Lucu banget. Lo sibuk bikin

gosip murahan tentang gue, tapi ternyata musuh lo bukan gue. Harusnya lo fokus bersaing sama calon tunangan Pak Devan, bukan sibuk nyari gara-gara sama gue."

Semua orang yang mendengar itu langsung saling berbisik, jelas terkejut dengan ucapan Naila. Alexa tampak semakin gugup, matanya melirik ke kanan dan kiri mencari dukungan, tapi tak satu pun orang berpihak padanya.

Naila melangkah lebih dekat, suaranya merendah, tapi semakin menusuk. "Lo

bener-bener tolol. Dan gue kasian sama lo. Gue? Bersaing buat dapetin Pak Devan? Nggak ada gunanya.” Naila kembali tertawa kecil, kali ini dengan tatapan penuh kemenangan.

Alexa tak bisa berkata-kata, mulutnya terbuka tapi tak ada satu pun kalimat keluar. Tatapan orang-orang yang menyaksikan membuatnya semakin terpojok.

Devan berjalan memasuki ruang depan dengan langkah tegas. Pria itu langsung menatap Alexa dengan tatapan serius.

“Alexa, tujuan kamu menyebarkan gosip seperti ini apa?” tanyanya, suaranya tetap formal dan tegas.

Alexa mencoba bertahan dengan sikap tenang, meskipun ada kecemasan di wajahnya. “Pak Devan, ini semua hanya kesalahpahaman yang nggak perlu dibesar-besarkan.”

Devan menatap Alexa dengan mata tajam. “Kesalahpahaman? Kamu yakin ini cuma kesalahpahaman? Dengan semua gosip yang beredar dan merusak nama baik Naila? Saya ingat kejadian di curug. Naila

jatuh dan kamu ada di sana. Saya ingin bertanya lagi, apa kamu yang mendorong Naila?" Devan mengulangi pertanyaannya dengan tegas.

Alexa masih menyangkal, meskipun suaranya mulai gemetar. "Pak, itu nggak benar. Saya nggak ngelakuin apa-apa seperti yang Bapak tuduhkan."

Naila yang sudah mendengar cukup banyak kebohongan dari Alexa, akhirnya tidak bisa menahan tawa. "Lex, mau sampai kapan lo bohong?" Naila menyindir dengan nada mengejek, tatapannya penuh rasa jijik.

Devan, yang mulai geram dengan terus-terusan mendengar pembelaan kosong dari Alexa, mengeluarkan ponselnya dan menampilkan video yang diterima dari Rita. “Ini dia bukti nyata, Alexa,” kata Devan sambil memperlihatkan video yang jelas menunjukkan Alexa mendorong Naila di tepi curug. “Sekarang, apakah kamu masih akan menyangkalnya?”

Semua orang yang berada di sekitar mereka langsung terkejut begitu melihat video itu. Alexa tampak pucat, tak bisa mengelak lagi.

“Kalau mau main kotor, pastikan dulu lo ngerti apa yang sebenarnya terjadi. Jangan kayak gini, keliatan banget lo goblok. Gue jadi kasihan sama lo, capek-capek fitnah gue, eh salah sasaran. Pinteran dikit, napa. Jangan tolol makanya, dan soal lo yang dorong gue, gue maafin tapi nggak akan gue lupain,” lanjut Naila dengan nada dingin. Naila menatap Alexa tajam untuk terakhir kalinya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Alexa yang masih terpaku dengan wajah terkejut dan memerah. Tere segera mengikuti Naila, sambil menahan

senyum kecil melihat bagaimana Alexa dipermalukan di depan banyak orang.

Bisik-bisik di sekitar semakin riuh setelah kepergian Naila. Alexa berdiri di tempat, tak tahu harus melakukan apa, wajahnya penuh rasa malu dan amarah yang tak bisa ia sembunyikan, sementara tatapan Devan tetap mengarah padanya dengan marah.

Alexa, yang masih berusaha untuk membela diri, berkata dengan suara gemetar, “Pak Devan, saya nggak sengaja mendorong Naila. Itu benar-benar bukan maksud saya.”

Devan menghela napas panjang, matanya tajam menatap Alexa. “Saya sudah nggak percaya dengan alasan itu. Apa yang kamu lakukan sudah cukup jelas.” Suaranya semakin tegas.

Alexa terdiam, wajahnya semakin memerah, dan ia tampak bingung mencari kata-kata yang bisa membenarkan tindakannya. Ia akhirnya mencoba menggali lebih dalam, bertanya, “Pak Devan, saya cuma mau tahu, sebenarnya apa hubungan antara Bapak dan Naila?”

Devan menatap Alexa dengan tatapan yang tidak menunjukkan sedikit pun rasa toleransi. “Itu bukan urusan kamu, Alexa,” jawabnya singkat dan tegas, menandakan bahwa pertanyaan tersebut sudah melewati batas. “Dan saya bukan pacar Tere. Saya tidak ada hubungan apa pun dengan Tere selain atasan dan bawahan. Jadi kamu jangan menyebarkan gosip murahan seperti ini lagi.”

Namun, Alexa tidak menyerah begitu saja. Dengan suara yang masih terdengar penuh keberanian, ia mengingatkan, “Tapi, Pak,

Bapak pernah bilang nggak akan pernah menjalin hubungan dengan bawahan. Dan apa bener Bapak mau tunangan?”

Devan tidak terganggu dengan pertanyaan itu. “Saya sudah katakan, itu bukan urusan kamu. Kamu adalah bawahan saya, dan jangan ikut campur dalam urusan pribadi saya.” Suaranya semakin dingin, tegas, dan tak terbantahkan. “Jadi kalau saya dengar ada gosip seperti ini lagi, kamu dan kalian semua—“ Devan menatap semua orang yang masih menyaksikan kejadian ini, “—akan berhadapan sama saya. Apa pun yang

saya lakukan dan hubungan apa pun yang saya miliki dengan Naila, bukan urusan kalian! Kalian di sini untuk bekerja, bukan untuk mengurusi urusan pribadi atasan. Kalau sudah muak bekerja di sini, mengundurkan diri saja!”

Devan pergi meninggalkan Alexa dan semua orang untuk kembali ke ruangannya. Alexa menundukkan kepala, menahan malu yang semakin terasa. Terlebih saat semua orang menatapnya dengan tatapan sinis dan mengejek, Alexa berbalik dan berlari menuju toilet.

# DUA PULUH DELAPAN

**Xoxo: Nai, di mana? Kita butuh bicara.**

**Naila: Jangan ganggu dulu.**

**Xoxo: Kamu di mana? Aku susulin, ya.**

**Naila: Di mall.**

Sepulang kerja, Naila merasa lelah dengan gosip-gosip yang terus menghantuinya di kantor meskipun gosip itu sudah

mendapatkan titik terang. Keputusan untuk pergi ke mall sendirian adalah upaya untuk menenangkan pikirannya, untuk sejenak melepaskan diri dari segala keruwetan yang ada. Namun, saat ia berjalan di dalam mall, tanpa sengaja matanya tertumbuk pada pemandangan yang membuat jantungnya serasa berhenti berdetak.

Di depannya, pria yang darahnya mengalir dalam tubuh Naila sedang bersama keluarganya, mereka tertawa, dan menikmati waktu bahagia bersama. Naila

terhenti di tempat, dan seketika rasa sakit yang sudah lama terkubur muncul kembali begitu saja. Kenangan tentang masa kecil yang pahit datang menyeruak. Pria yang pernah meninggalkannya begitu saja, memilih wanita lain ketimbang ibunya, dan yang lebih menyakitkan, tidak pernah mengakui Naila sebagai anak kini sedang tertawa bersama putrinya yang lain. Selama ini, Naila berusaha melupakan perasaan terluka itu, tapi kini semuanya seperti terbuka kembali, merobek luka yang ia kira sudah sembuh.

Rasa sesak menyelubungi dada Naila, dan ia merasa kesulitan untuk bernapas. Tanpa berpikir panjang, ia memutuskan untuk pergi, berusaha meninggalkan pemandangan itu dan menghindari perasaan sakit yang mendalam. Ia berjalan cepat menuju pintu keluar mall, berharap bisa segera pulang.

Namun, tak lama setelah itu, langkahnya terhenti lagi. Ia mendongak dan melihat Devan berdiri di hadapannya. Seolah tahu bahwa Naila sedang tidak dalam keadaan baik, Devan mendekat dan menatapnya

dengan penuh perhatian, yang membuat Naila merasa lemas adalah tatapan Devan yang penuh kekhawatiran, seolah mengetahui ada yang tidak beres. Tanpa bisa menahan perasaannya lebih lama, Naila langsung memeluk Devan dengan erat, seolah dunia di sekelilingnya hilang.

“Dev, aku mau pulang,” ucapnya dengan suara tercekat, air mata mengancam akan mengalir. Luka lama yang selama ini ia coba lupakan, kini kembali menguasai dirinya, dan ia tidak ingin bertahan di mall yang

justru membuat rasa sakit itu semakin besar.

Devan terkejut, namun dengan sigap ia membalas pelukan Naila, merasakan betapa rapuhnya wanita di pelukannya saat ini.

“Ada apa, Nai?” tanya Devan, meski ia tidak tahu persis apa yang membuat Naila terlihat seperti orang yang baru saja melihat hantu.

Namun, Naila tidak menjawab, hanya tetap memeluknya erat. Tanpa bertanya lebih lanjut, Devan memutuskan untuk membawanya pulang. Ia tidak ingin Naila

sendirian dalam kondisi seperti ini.

Mereka keluar dari mall, dan Devan mengantarkan Naila ke apartemennya. Sesampainya di apartemen Naila, Devan membantunya masuk dan memastikan Naila merasa nyaman. Naila duduk di sofa, masih tampak cemas dan terluka. Devan tetap di sampingnya, tidak berani mengajukan pertanyaan lebih lanjut, karena ia tahu bahwa saat ini, Naila hanya membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya.

Devan memandangi wajah Naila yang kini terdiam di pangkuannya. Meski Naila tidak mengungkapkan apa yang sedang terjadi, Devan bisa merasakannya—bahwa ada sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar kegelisahan yang tampak. Dengan lembut, Devan membelai rambut Naila, mencoba memberikan sedikit kenyamanan. “Nai,” ia mulai, suaranya pelan, “kamu kenapa?” Devan memandang wajahnya dengan penuh perhatian, berharap Naila akan membuka dirinya, tapi Naila hanya menggelengkan kepala dengan senyum

kecil yang tidak cukup untuk menyembunyikan rasa sakit di matanya.

Devan bisa merasakan betapa dalam luka yang sedang dirasakan Naila, tapi Devan juga tahu kalau memaksanya untuk bercerita saat ini hanya akan membuat Naila semakin tertekan. Tanpa berkata-kata lagi, Devan meletakkan dagunya di puncak kepala Naila, kemudian memeluknya erat. Naila membalas pelukannya dengan lemah, seolah mencoba mencari pelipur lara dalam kehangatan dan kenyamanan yang diberikan Devan. Saat ini, Naila hanya ingin

rasa sakit di dadanya hilang, meski Naila tidak tahu bagaimana cara melepaskannya.

”Kamu jangan ke mana-mana, ya,” pinta Naila dengan suara parau. “Tetap di sini sama aku.”

”Iya, aku nggak ke mana-mana, aku bakal terus di sini sama kamu.”

Naila memeluknya lebih erat, wanita itu tidak menangis namun napasnya tersengal-sengal seolah rasa sakit sedang mengiris kulitnya dari dalam.

”Peluk aku lebih erat,” pinta Naila.

Devan mengeratkan pelukannya. Malam itu, ia tidur bersama Naila, benar-benar hanya tidur dengan terus memeluk wanita itu. Meskipun Naila tidak bercerita apa-apa, tetapi Devan mulai sadar bahwa Naila menyimpan banyak luka sendirian. Ia menatap wajah Naila yang tertidur lelap sambil menggenggam bagian depan kemejanya, Devan mengusap pipi yang kehilangan rona. Kini Devan sudah yakin akan perasaannya sendiri, Naila adalah wanita yang ia inginkan untuk menjadi orang yang bisa berbagi kehidupan

bersamanya. Naila mungkin akan menolak, tapi Devan tidak akan ragu lagi.

Naila miliknya sebagaimana ia milik wanita itu. Dan Devan akan membuat Naila menerima hubungan mereka, bukan lagi hubungan sebatas partner seks, tapi hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling membutuhkan satu sama lain untuk bisa bahagia.

Hal pertama yang Devan harus lakukan adalah menolak perjodohan ibunya.

***

Devan duduk di ruang makan rumahnya, menatap sang ibu yang duduk di hadapannya.

“Bun, aku nggak bisa punya hubungan sama Jenifer,” ujar Devan tegas.

Arabella menoleh, sedikit terkejut dengan pernyataan itu. “Kenapa, Mas Dev? Bukannya kalian sepakat buat saling

terbuka?” jawabnya dengan nada penasaran.

“Ada seseorang yang… aku sukai,” kata Devan, “tapi aku nggak bisa bilang siapa orang itu sekarang. Hubungan kami masih jauh dari kata pacaran, tapi aku mau tegaskan sama Bunda, kalau yang aku mau cuma dia. Jadi Bunda nggak perlu khawatir lagi, kalau sudah waktunya, aku akan bawa dia buat kenalan sama Bunda. Sekarang kasih aku waktu buat menyakinkan dia tentang hubungan kami.”

Arabella menatap anaknya dengan tatapan yang penuh perhatian, mencoba menangkap maksud di balik kata-kata Devan. “Mas Dev tertekan karena paksaan Bunda?”

”Sedikit,” Devan tersenyum kecil, “tapi aku nggak apa-apa, kok. Sekarang Bunda sudah tahu kalau ada orang yang jadi tujuan aku, Bunda mau kan bersabar buat nggak ganggu dulu?”

Arabella melihat kesungguhan dalam mata Devan dan akhirnya mengangguk, wanita itu tersenyum lembut pada putranya.

“Bunda sengaja terus usik Mas Dev soal Jenifer, supaya Mas Dev mau jujur sama Bunda. Bunda memang agak curiga kalau Mas Dev lagi deket sama seseorang, dan sejak tahun lalu Bunda sadar kalau Mas Dev menyimpan sesuatu. Mas Dev sering banget senyum-senyum sendiri sambil lihat hape, itu mengingatkan Bunda sama kelakuan Ayah waktu pacaran sama Bunda,” ujarnya lembut, “makanya Bunda penasaran, Mas Dev senyum-senyum karena siapa? Tapi Mas Dev nggak pernah mau cerita, jadinya Bunda jodohin aja Mas Dev sama Jenifer,

kalau Mas Dev nggak punya temen deket, Mas Dev bakal terima perjodohan itu, tapi kalau ada, pasti nolak. Awalnya Bunda pikir Mas Dev beneran nggak punya temen deket. Ternyata beneran punya."

Devan tersenyum kecil, merasa sedikit lega. "Terima kasih, Bun," jawabnya, merasa lega karena akhirnya bisa mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Ia berharap ibunya bisa memberi ruang baginya untuk mengejar perasaan yang mungkin belum sepenuhnya diterima oleh Naila, tapi Devan

sudah benar-benar yakin dengan perasaannya.

Devan duduk di teras belakang rumah, menikmati udara malam yang sejuk. Aksa duduk di sampingnya, kedua pria itu terdiam sejenak sambil memandang langit yang penuh bintang.

“Kangen banget sama Opa dan Oma, ya, Mas,” kata Aksa, suaranya penuh dengan rasa rindu. “Udah setahun sejak Opa pergi nyusul Oma.”

Devan mengangguk pelan, matanya tetap terarah ke langit malam. “Iya, aku juga

kangen. Aku padahal lagi butuh banget teman bicara sekarang, tapi nggak ada Opa."

Aksa terdiam sejenak, lalu tiba-tiba bertanya dengan nada yang agak penasaran, "Mau ceritain soal perempuan yang di apartemen Mas waktu itu? Orang yang sama dengan yang di Kempinski, kan? Yang Mas bilang sebagai gebetan?"

Devan menoleh ke Aksa, terkejut sesaat dengan pertanyaan itu, tapi kemudian tersenyum tipis. "Namanya Naila." Devan menarik napas panjang. "Hubungan kami…

rumit. Naila itu tipe wanita yang susah didekati. Dia penuh dengan teka-teki, ada banyak hal yang dia sembunyikan dan aku nggak punya celah buat ngintip sedikitpun. Bahkan sudah dua tahun dekat sama dia, tapi belum tahu banyak tentang hidupnya yang sebenarnya."

Aksa memperhatikan kakaknya, lalu mengernyitkan dahi. "Maksudnya, Mas nggak tahu dia sebenarnya, gimana?"

Devan mengangguk, ekspresinya agak bingung. "Kayak ada jarak lebar banget, ada banyak tembok di antara kami. Dia nggak

mudah terbuka. Kadang aku ngerasa tahu tentang dia, tapi di sisi lain, juga merasa seperti nggak tahu apa-apa tentang dia. Itu yang bikin aku bingung.” Devan diam sejenak, merasakan betapa perasaannya terhadap Naila begitu kuat. “Aku nggak tahu harus mulai dari mana, nggak mau maksa dia, tapi juga nggak bisa terus begini. Rasanya pengin lebih dekat, tapi takut dia nggak mau dan malah nolak, dia itu tegas banget orangnya. Nggak suka dipaksa.”

Aksa berpikir sejenak, lalu berkata dengan penuh pengertian, “Kalau Mas memang cinta sama dia, Mas harus usaha. Dan Mas juga harus bisa lihat dia juga ada rasa atau nggak, Mas bilang sudah dua tahun kenal dia, sedikit banyak Mas pasti tahu gimana ngadepin dia.” Aksa menepuk bahu Devan, “berjuang, Mas. Kalau ditolak, jangan nyerah, maju aja terus. Runtuhin temboknya. Setinggi-tingginya tembok, kalau diterobos terus-terusan bakal runtuh juga. Percaya sama aku. Kasih dia waktu tapi jangan lepasin. Kalau dia dorong Mas

pergi, mundur selangkah tapi nanti langsung maju dua langkah.”

***

Devan memasuki apartemen Naila dengan langkah yang agak ragu, merasakan suasana yang aneh, seperti ada sesuatu yang berbeda. Naila menyambutnya di pintu

dengan senyum yang tidak biasa—senyum yang terkesan sedih, bahkan terluka.

“Nai,” kata Devan perlahan, mencoba mengukur suasana. “Kenapa? Ada yang salah?”

Naila menatapnya, ada kegelisahan di matanya. “Dev, aku rasa kita harus berhenti. Kita harus udahan,” jawab Naila dengan suara yang tegas, meski ada kesedihan di balik kata-katanya.

Devan terdiam. “Kenapa?” tanyanya dengan lembut

Naila menghela napas panjang, tampak berpikir keras. “Aku capek,” katanya, suaranya pelan namun penuh makna. Naila kemudian melanjutkan dengan tatapan kosong, seolah menatap sesuatu yang jauh di luar sana. “Kamu sebentar lagi bakal tunangan sama Jenifer. Aku… aku nggak mau menjadi orang ketiga yang terus mengganggu hidup kamu.”

”Aku nggak tunangan—“

”Aku nggak sengaja baca *chat* mama kamu,” sela Naila. “Aku tahu kamu bakal tunangan. Jadi kita udahan aja. Aku juga udah capek.”

Naila kemudian mendorong Devan menuju pintu, “kamu pulang saja, aku mau istirahat.”

”Nai, tunggu—“ pintu tertutup di depan wajah Devan. Naila bahkan tidak memberinya waktu untuk menjelaskan. Devan menekan bel, namun Naila tidak membuka pintunya. Devan juga menghubungi Naila melalui ponsel, Naila malah memblokirnya. Pria itu menghela napas panjang, bersandar pada pintu.

Untuk pertama kalinya, Naila merasa seperti dunia runtuh di sekitarnya. Selama

ini ia berusaha tegar, berusaha menahan segala perasaan yang membelenggunya, namun malam ini semuanya hancur. Rasa sakit itu datang begitu mendalam, memenuhi dadanya, dan menuntutnya untuk mengakui kelemahan yang selama ini ia sembunyikan. Naila duduk di tepi ranjang, tangannya menutupi wajahnya, tapi itu tidak cukup untuk menghentikan air matanya yang jatuh. Setiap tetesnya adalah sebuah pengakuan—pengakuan bahwa ia sudah lelah, lelah menjadi orang yang selalu kuat, lelah berpura-pura tidak merasa sakit.

Semuanya terasa kosong, seperti ada lubang besar yang menghisap seluruh tenaganya.

Naila tak bisa lagi menahan perasaan yang selama ini ia simpan rapat-rapat. Semua kata-kata yang pernah ia ucapkan kepada diri sendiri tentang kekuatan, tentang ketegaran, kini terasa hampa. Naila merasa seperti tak ada satu orang pun yang memahami dirinya. Ia menatap ke ruang kosong di sekitarnya, merasakan betapa sunyinya hatinya. Naila mengingat semua momen yang pernah ia lalui bersama

Devan—semua tawa, semua kebersamaan yang seolah begitu berarti baginya. Namun kini, semuanya terasa seperti kenangan yang pudar. Menyakitkan. Semua yang ia rasa, Naila sembunyikan jauh di dalam hati, karena Naila tahu, tidak ada yang mengerti. Bahkan dirinya sendiri.

Air mata terus mengalir, menandakan betapa dalamnya rasa sakit itu. Seiring dengan isakannya, Naila ingin melupakan semuanya, tetapi rasanya terlalu sulit, terlalu berat. Ia terdiam dalam kesepian, merasakan bagaimana luka yang selama ini

ia sembunyikan kini membanjiri dirinya. Malam itu, untuk pertama kalinya, Naila mengakui bahwa dia tak sekuat yang dia kira. Naila lelah, dan dia tidak tahu berapa lama lagi dia bisa bertahan dalam kesendirian yang menyakitkan ini.

Ponsel di tangan Naila bergetar, menampilkan nomor yang sudah lama tak pernah ia angkat. Angka-angka itu seakan mengingatkan pada masa lalu yang ingin ia lupakan, namun tak bisa ia hindari. Nomor yang tertera di layar membuat dadanya

sesak, dan rasa sakit itu kembali mengalir seperti air yang tak bisa dihentikan.

Naila menggigit bibirnya, selama bertahun-tahun, ia menghindari setiap panggilan itu, berusaha tidak membuka pintu lama yang seharusnya sudah terkunci rapat. Tapi malam ini, sesuatu dalam dirinya berubah. Panggilan itu terus bergetar di tangan Naila, dan entah mengapa, ia merasa tidak bisa lagi menolaknya.

Dengan napas tercekat, Naila akhirnya mengangkat ponselnya, suara mama yang familiar terdengar di ujung sana, namun

begitu kata pertama keluar dari bibir sang ibu, “Naila…,” Naila tidak bisa lagi menahan air matanya. Tangisnya pecah begitu saja, seolah seluruh kekuatan yang ia simpan selama ini runtuh dalam sekejap.

Air mata yang ia tahan begitu lama kini mengalir deras, membasahi wajahnya. Semua kenangan buruk tentang orang tuanya, tentang perpisahan, tentang penolakan yang ia rasakan selama ini kembali menghantui pikirannya, perasaan itu penuh dengan luka. Naila menangis, keras, tanpa bisa menghentikan isakannya.

Semuanya terasa terlalu banyak untuk ditanggung seorang diri. Kata-kata mama yang kembali mengisi ruang itu seolah tak bisa menenangkan, hanya membuat rasa sakit semakin tajam. Naila ingin melepaskan semua perasaan yang selama ini terkunci, tetapi entah bagaimana ia bisa begitu bingung dan hancur, terperangkap dalam emosi yang bertumpuk.

Sementara itu Devan berdiri di depan pintu apartemen Naila, hatinya dipenuhi kekhawatiran, pikirannya tak bisa tenang. Devan tahu ada sesuatu yang tidak beres,

dengan meminta bantuan Tere, ia mendapatkan *password* untuk masuk ke apartemen Naila tanpa banyak tanya.

Pintu apartemen terbuka, dan begitu langkahnya memasuki ruangannya, ia mendengar suara tangisan. Suara itu membuat jantungnya berdegup kencang. Tanpa berpikir panjang, Devan buru-buru melangkah menuju kamar Naila. Ketika ia masuk, pandangannya tertuju pada Naila yang terbaring di atas tempat tidur, tubuhnya gemetar dengan isakan tangis yang begitu dalam. Tanpa kata-kata, Devan

langsung mendekat, tanpa ragu ia memeluk Naila erat-erat. Naila yang semula terkejut, berusaha mendorong Devan menjauh, tapi Devan tetap memeluknya erat sampai akhirnya Naila menyerah dan balas memeluk Devan sekuat tenaga.

Tangisan Naila semakin keras, semua rasa sakit yang ia simpan di dalam dirinya, perasaan kesepian, kebingungan, dan rasa terluka yang telah menggerogoti hatinya, semuanya meledak. Devan membiarkannya menangis, tak berkata apa-apa, hanya memeluknya lebih erat. Sementara Naila

menangis, ia merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Kehangatan dari pelukan Devan membuatnya merasa sedikit lebih kuat, meskipun luka di hatinya masih begitu dalam. Dalam keheningan yang menyelimuti mereka berdua, Devan tetap memeluk Naila, menunggu sampai tangis itu reda, memberi ruang bagi wanita itu untuk melepaskan beban yang telah ia tanggung sendirian.

”Kenapa balik lagi?” tanya Naila saat tangisnya reda, “kenapa kamu nggak pergi aja?”

”Nggak bisa,” Devan mengusap sisa-sisa air mata di wajah itu, “aku nggak bisa pergi.”

”Aku mau udahan, Dev.”

”Ya udah, kita udahan,” jawab Devan. Jawaban yang membuat tubuh Naila menegang ketakutan, air matanya kembali bercucuran dengan hebat dan ia terisak-isak, meski bibirnya mengatakan bahwa mereka harus selesai, tapi Naila mencengkeram erat kemeja Devan

menggunakan kedua tangannya. “Kita udahan tapi berhenti dulu nangisnya.”

Naila menggeleng, tidak untuk selesai dan tidak pula untuk menghentikan tangisnya. Sudah lama Naila tidak menangis dan saat menangis ia tidak bisa menghentikan dirinya.

”Nggak bisa, kan?” Devan mengusap pipi itu lembut, “kalau nggak bisa tuh jangan sok-sokan mau udahan. Kamu yang minta udahan, kamu juga yang nangis paling keras.” Naila terisak-isak di dada pria itu. “Mau udahan atau lanjut?”

Naila tidak menjawab, tapi merapat kian lekat ke tubuh Devan.

”Nai ….”

”Nggak tahu,” Naila menekan keningnya ke leher Devan, “aku nggak tahu.”

”Aku tanya satu hal, jawab dengan jujur, bisa?”

”Apa?”

”Kalau aku tetap di samping kamu, kamu bakal terima aku nggak?”

”Terima yang gimana?”

”Nggak dorong aku pergi dan biarin aku tetap sama kamu, nggak boleh nolak apa pun yang aku lakuin buat kamu, nggak juga boleh protes apa-apa.”

”….” Naila tidak menjawabnya.

”Nai—“

”Aku nggak mau pacaran.”

”Jadi, kamu maunya gimana?”

”Bukannya kamu mau tunangan?”

”Nggak, siapa bilang?”

”Tapi *chat*—“

”Makanya kalau penasaran tuh nanya, jangan malah bikin asumsi sendiri.”

”Aku baca *chat* mama kamu.”

”Terus memangnya aku jawab iya? Nggak, kan?”

Lagi-lagi Naila tidak menjawab.

”Jadi jawaban buat aku apa?”

”Jawaban apa?”

Tangan Devan yang berada di pinggang Naila meremas lembut pinggang itu,

“jangan bercanda ya, Nai. Aku serius.”

”Kamu beneran nggak tunangan?”

”Aku nggak tunangan sama siapa-siapa. Kamu mau jadi pacarku, nggak?”

”Aku nggak mau pacaran.”

”Terus? Mau kayak gini aja? Sampai kapan?”

”Nggak tahu, mungkin sampai bosan?”

”Aku nggak bosan, kamu juga nggak boleh bosan.”

”Banyak yang kamu nggak tahu soal aku.”

”Makanya kasih tahu pelan-pelan. Aku nggak akan kabur, kalau pun ternyata kamu mafia, anak presiden yang nyamar jadi rakyat biasa, cucu gubernur atau siapa pun itu, aku nggak akan kabur.”

Kalimat itu menghadirkan senyum kecil di wajah Naila, wanita itu mengeratkan pelukannya.

”Aku bukan siapa-siapa dari yang kamu sebutkan barusan.”

”Bukan siapa-siapa pun nggak masalah.”

”Aku mau tetap kayak gini aja, nggak ada yang tahu hubungan kita, aku nyamannya begini.”

Tapi Devan yang mulai tidak nyaman, ia tidak mau sembunyi-sembunyi lagi, Devan ingin mereka memulai hubungan yang terbuka. Tapi meskipun demikian, Devan sadar satu hal, Naila tidak mendorongnya pergi. Devan yakin Naila memiliki rasa yang sama untuknya hanya saja Naila terlalu takut menghadapinya. Baiklah, Devan sekarang tidak akan ragu-ragu lagi, Naila mau sembunyi-sembunyi? Akan Devan buat

Naila mengakui hubungan mereka terang-terangan.

“Aku nginap, ya,” pinta Devan.

Naila mengangguk tanpa berpikir panjang, Devan tersenyum lebar, semakin yakin bahwa kemungkinan mereka untuk bersama terbuka lebar. Naila sudah mulai menurunkan sikap kerasnya kepada Devan.

“Tadi siapa yang telepon?”

Naila diam sejenak, Devan pikir Naila tidak akan mau mengatakannya, tapi suaranya

menjawab begitu pelan, seperti bisikan.

“Mama aku.”

”Kenapa nangis?”

Naila menggeleng, menyusupkan wajah ke leher Devan.

”Sayang, kenapa nangis?” tanya Devan lagi.

”Aku bukan sayangnya kamu,” sewot Naila pelan tapi bibirnya menahan senyum.

”Ya udah, aku ganti. Naila, kenapa nangis?”

Naila berdecak, ia lebih suka pertanyaan yang pertama daripada yang kedua.

”Nggak mau jawab?”

”Nggak.”

”Oke, simpan aja terus.”

”Ck, kenapa, sih? Aku nggak mau cerita sekarang.”

”Terus, kapan?”

“Nanti, kalau aku udah siap. Tidur, yuk.”

Devan menghela napas perlahan, mengusap kepala Naila yang terkubur di ceruk lehernya, tubuh wanita itu menempel di tubuhnya dengan lekat. Devan tidak memaksa lebih lanjut, malam ini Naila

sudah terlalu lelah menghadapi emosinya sendiri.

”Dev,” panggil Naila pelan.

”Ya.”

”Aku benci Surabaya karena papaku ada di sana.” Naila diam sejenak, “untuk sekarang cuma itu yang bisa aku kasih tahu ke kamu.”

”Cukup untuk malam ini,” bibir Devan menempel di sisi kepala Naila, “kalau mau cerita, jangan ragu. Apa pun cerita kamu, aku bakal dengerin. Semuanya.”

Naila tidak menjawabnya.

”Sayang, kamu denger, kan?”

Naila berdecak karena dipanggil seperti itu lagi tapi tidak membantah, melainkan mengangguk di leher Devan.

”Iya denger. Oh ya, aku mau liburan,” ujar Naila.

”Ke mana?”

”Ke mana aja yang ada saljunya.”

”Sama aku?”

”Iya, sama kamu.”

Devan tersenyum lebar. “Iya, kita bakal lihat salju sama-sama.” Devan mengecup sisi kepala Naila lagi, “yuk tidur,” ujarnya merapatkan selimut ke tubuh mereka berdua.

”Dev ….” Naila memanggil dengan suara pelan dan lembut.

”Iya, kenapa lagi?”

”Aku haus.”

”Terus?”

”Boleh minta tolong ambilin minum?”

”Panggil dulu Sayang.”

”Hah?”

”Bilang gini, *‘Sayang tolong ambilin minum’,* gitu.”

”Ih, nggak!”

”Mau diambilin, nggak?”

Naila menghela napas, wajahnya cemberut, “Sayang, tolong ambilin minum,” ujarnya datar.

Devan tertawa kecil, pria itu meninggalkan ranjang untuk pergi ke dapur. Setelah Devan menghilang di pintu kamar, Naila tersenyum lebar dan menenggelamkan

wajahnya di bantal, kedua tangannya meremas bantal dengan kuat. Astaga, debar-debar hangat apa ini?

# DUA PULUH SEMBILAN

Suasana kantor Renaldi Corp perlahan kembali normal setelah gosip tentang Naila memudar. Sekalipun masih ada beberapa karyawan yang membahasnya, topik itu kini kalah menarik dibandingkan dengan satu nama lain yang menjadi sorotan: Alexa. Sejak video Alexa yang mendorong Naila di curug tersebar, reputasi wanita itu hancur seketika. Jika dulu Alexa sering menjadi pujaan karena wajah cantik dan gaya anggunnya, kini semua orang

membicarakan kelakuan buruknya.

Di *pantry*, meja kerja, bahkan lift kantor, komentar-komentar sinis tentang Alexa terus terdengar. Ada yang menyebutnya cantik tapi licik, ada yang mengatakan bahwa wajahnya yang tenang ternyata hanya topeng belaka. Alexa yang biasanya penuh percaya diri kini selalu menundukkan kepala saat berjalan melewati rekan-rekan kerjanya.

Sementara itu, Naila dan Tere yang tengah duduk bersama di *pantry* tersenyum puas

mendengar percakapan dua rekan kerja mereka yang baru saja masuk.

“Gue heran, ya, kok dulu gue bisa kagum sama Alexa. Ternyata dia tipe orang yang nyebelin banget, ya,” kata salah satu dari mereka.

“Iya, mukanya doang cantik. Dalamnya? Hii, ngeri!” balas yang lain, sambil berbisik tapi cukup keras untuk terdengar.

Naila memutar *cup* kopinya, menahan tawa yang hampir pecah. Tere menutup mulutnya, berusaha terlihat tidak terlalu mencolok, meskipun jelas ia hampir

tertawa. Keduanya saling berpandangan dan terkikik pelan.

“Sumpah, gue puas banget,” kata Tere dengan suara rendah. “Akhirnya topengnya kebuka, selama ini selalu dipuji-puji, *see*? Boroknya kelihatan.”

Naila mengangguk, senyum kecil menghiasi wajahnya. “Sekarang giliran dia yang ngerasain gimana jadi pusat perhatian yang nggak enak. Kayaknya kita udah nggak perlu ngapa-ngapain lagi.”

Meski Naila dan Tere tampak menikmati momen ini, keduanya sepakat untuk tidak

menambah keributan lagi. Alexa sudah mendapatkan balasannya, dan mereka merasa puas dengan keadilan yang berjalan sendirinya.

Di kantin, suasana cukup ramai dengan karyawan yang sedang menikmati makan siang. Naila dan Tere mengambil nampan makanan mereka, lalu bergabung di meja tempat Edo, Agus, dan Gabriel sudah duduk. Percakapan langsung mengalir, membahas hal-hal santai hingga akhirnya Gabriel—yang kelihatan agak suntuk—membuka topik yang tidak terhindarkan.

“Gue masih nggak percaya, sih,” kata Gabriel sambil menyandarkan punggungnya ke kursi. “Gue bener-bener salah menilai Alexa. Gue pikir dia itu cewek ideal. Cantik, elegan, pintar. Ternyata… licik juga masuk di daftarnya.”

Edo langsung tergelak, sedangkan Agus menahan senyum. Tere ikut menimpali, “Ya, Gabot. Tuh tandanya, kalau suka sama orang, jangan cuma lihat dari tampangnya doang. Lo sih mandang fisik.”

”Habisnya gimana? Dia cantik banget. Nggak ada cacatnya. Sekalinya kelihatan,

gilaaaa busuk banget.” Gabriel mendengus. “Gue emang salah. Nyebelin banget gue bisa sempat naksir dia. Kalau tahu kayak gini dari awal…” Gabriel menggeleng, tampak benar-benar kesal pada dirinya sendiri.

Mendengar itu, Naila tidak bisa menahan tawanya. Dia menepuk bahu Gabriel dengan ringan, matanya menyiratkan keisengan. “Nggak apa-apa, Gab. Kalau lo masih suka, kejar aja. Siapa tahu Alexa masih mau sama lo. Kita semua dukung, kok. Ya, kan, *guys*?”

”Iya,” Tere tertawa, “gue dukung.”

”Gue juga,” Edo menimpali.

”Yang penting lo seneng,” sahut Agus.

Gabriel langsung mengangkat tangan, seolah menolak tawaran Naila dengan tegas. “Hah, nggak, ya. Gue udah kapok. Nggak ada urusan sama cewek yang hobi nyakitin temen gue. Gue nggak segila itu.”

Agus tertawa keras, sementara Edo ikut mengangguk-angguk setuju. “Bagus, Gab. Kalau lo masih naksir juga, gue sama Agus

bakal ngajak lo ke psikiater," canda Edo sambil mengaduk jus jeruknya.

Tere terkikik, dan Naila hanya menggeleng sambil menahan tawa. "Tenang aja, Gab," kata Naila, setengah bercanda. "Setidaknya lo udah tahu sifat aslinya sebelum lo buang-buang waktu lebih lama. Banyak kok yang lebih *worth it* untuk dikejar."

Gabriel mengangkat gelas jusnya, pura-pura bersulang. "Yap. Anggap aja ini pelajaran mahal gue. *Next time* gue bakal lebih hati-hati. Beneran nggak boleh mandang fisik

doang, kudu perlu dilihat hatinya busuk apa nggak.”

Mereka semua tertawa bersama. Obrolan tentang Alexa berpindah untuk membahas desain terbaru untuk proyek di Bandung. Suara tawa dan diskusi ringan terdengar, membuat mereka terlihat begitu menikmati waktu makan siang mereka.  Namun, kebersamaan mereka terinterupsi saat sebuah tepukan ringan mendarat di puncak kepala Naila. Semua mata langsung terarah ke Devan, yang tiba-tiba muncul dan tanpa

basa-basi duduk di kursi kosong di samping Naila.

“Eh, Pak Devan?” Gabriel mengangkat alis, sedikit kaget.

Naila menoleh, menatap Devan yang tersenyum lembut padanya. Seketika jantungnya seperti kehilangan ritme. Devan terlihat santai, meski kehadirannya jelas mencuri perhatian. Tangan pria itu mengusap kepala Naila sebelum menjauhkannya

“Udah makan, Pak?” tanya Naila, berusaha mengalihkan debaran di dadanya dengan suara biasa.

“Baru aja selesai makan sama klien,” jawab Devan dengan nada santai, matanya masih tertuju pada Naila. “Ke sini cuma mau ketemu kamu.”

Kata-kata itu membuat Tere langsung mendelik iseng, senyumnya mengembang penuh arti. “Wah, wah. Ketemu Naila, nih? Apa masih belum puas ketemu di apart—”

“Tere!” Naila buru-buru membekap mulut sahabatnya itu dengan tangan, wajahnya

memerah. Matanya melotot tajam, memberikan sinyal kepada Tere untuk diam. “Jangan mulai!” desis Naila, berusaha tetap terdengar biasa meski dalam hatinya sudah panik.

Edo dan Gabriel saling berpandangan dengan ekspresi bingung, sementara Agus hanya mengangkat bahu, merasa tidak perlu ikut campur.

Devan terkekeh pelan melihat reaksi Naila. “Kenapa, Nai? Kok kelihatannya panik banget?” goda Devan, ekspresinya tampak menikmati suasana itu.

Naila melepaskan tangan dari mulut Tere, kemudian berdeham canggung. “Bukan apa-apa, Pak. Tadi kita lagi ngobrolin desain aja,” katanya cepat, berusaha mengalihkan perhatian.

Tere, yang masih menyunggingkan senyum jail, hanya menahan tawa. Sementara itu, Gabriel mulai memasang ekspresi penasaran, tapi Edo menyikut lengannya pelan, memberi kode agar tidak banyak bertanya.

Devan tersenyum tipis dan menyandarkan punggungnya ke kursi. “Desainnya sudah

selesai?” tanyanya, mencoba mengalihkan pembicaraan kembali ke topik profesional.

“Sudah hampir, Pak,” jawab Agus. “Tinggal revisi minor.”

“Bagus.” Devan mengangguk singkat, meski sesekali matanya kembali tertuju pada Naila yang masih tampak gugup. Sesaat, pria itu terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi akhirnya hanya memutuskan untuk duduk dan mendengarkan obrolan mereka. Meski suasana kembali santai, Naila merasa percikan kecil dari momen tadi tidak bisa

begitu saja dilupakan. Tere jelas masih menahan diri untuk tidak meledek lebih jauh, tapi dari cara dia melirik Naila, sahabatnya itu pasti akan membahas ini lagi nanti. Tadinya obrolan kembali mengalir soal desain tapi tatapan mata semua orang di meja itu lagi-lagi tertuju pada Devan ketika pria itu mengambil botol air mineral dari tangan Naila. Wanita itu tadinya kesulitan membuka tutupnya, namun Devan dengan mudah memutarnya hingga terbuka.

“Ini,” katanya singkat, menyerahkan kembali botol itu kepada Naila.

“*Thanks*, Pak,” ujar Naila pelan, mencoba menetralkan debaran di dadanya. Ia meneguk air itu dengan hati-hati, sadar bahwa beberapa pasang mata teman-temannya mulai mencuri pandang.

Namun, sebelum Naila selesai minum, Devan dengan santainya mengambil botol itu kembali dan meneguknya juga. Gaya santai dan tidak canggung dari Devan justru membuat suasana semakin penuh tanda tanya. Tere melirik Agus dan Gabriel,

sementara Edo mengangkat alis dengan ekspresi menggoda, *wah ada apa, nih?* pikirnya mulai menyadari ada sesuatu.

“Nanti saya mau bahas soal desain hotel di Riau,” ujar Devan, memecah keheningan kecil yang sempat tercipta. Ia berbicara dengan nada serius, meski sikapnya tetap terlihat santai. “Desainnya harus beda dari proyek Bandung, lebih banyak elemen lokalnya.”

Gabriel mengangguk antusias, mencoba kembali fokus. “Saya setuju, Pak. Kalau

elemen lokalnya lebih ditonjolkan, itu bisa jadi daya tarik utama.”

Sambil berbicara, Devan menyadari Naila sedikit ceroboh dan tanpa sengaja menumpahkan air dari botol yang ia pegang. Devan refleks mengambil tisu di meja, mendekatkan diri ke Naila, dan membantu mengelap meja yang basah.

“Nggak apa-apa,” ujarnya lembut, sembari menyerahkan tisu kepada Naila. Tatapannya penuh perhatian, membuat Naila hanya bisa menelan ludah dengan gugup.

“Eh, saya bisa sendiri, Pak,” gumam Naila lirih, namun Devan tidak menggubris dan tetap membantu.

Tere menutupi senyum jailnya dengan tangan. Ia jelas ingin meledek, tapi sepertinya masih berusaha menahan diri. Sementara itu, Edo melirik Gabriel dengan ekspresi yang tampaknya bertanya-tanya apakah mereka semua baru saja menyaksikan sesuatu yang tidak biasa? Devan kembali duduk, namun ia masih memastikan Naila nyaman. Ia bahkan mendekatkan tisu bersih lagi ketika melihat

tangan Naila masih sedikit basah. “Lain kali hati-hati,” katanya ringan, membuat Naila semakin salah tingkah.

“Eh, iya… maaf.” Naila tidak tahu harus merespons seperti apa. Perhatian Devan yang terang-terangan ini membuatnya terkejut. Terlebih Devan melakukannya di depan teman-temannya, sikap terang-terangan Devan membuat Naila gelisah. Ia merasa semua orang di meja mulai curiga, meski Devan tetap tenang seolah tidak peduli. Sikapnya begitu alami, tapi justru

itulah yang membuatnya terasa mencolok di mata mereka semua.

“Riau pasti bakal lebih menantang, ya,” Agus akhirnya membuka pembicaraan lagi, berusaha mengembalikan suasana saat menyadari Naila duduk dengan canggung karena semua dari mereka menatapnya.

“Betul,” jawab Devan, akhirnya mengalihkan perhatian dari Naila. “Kita butuh konsep matang, dan mungkin sedikit *brainstorming* di luar kantor.”

Meski pembicaraan beralih ke hal profesional, Naila masih merasa jantungnya

berdegup kencang. Tatapan Devan tadi, sikap perhatian kecilnya, dan cara ia tampak begitu nyaman di sekitarnya … semua itu membuat Naila yakin teman-temannya pasti mulai menyadari ada sesuatu yang berbeda di antara mereka.

Setelah meneguk airnya yang terakhir, Devan berdiri dari kursi dan berkata dengan nada santai, “Saya mau ke lantai dua puluh dua dulu,” Devan menatap Naila.

“Baik, Pak,” jawab Naila, mencoba bersikap biasa. Namun, ia tidak bisa menahan tubuhnya untuk sedikit membeku ketika

Devan tiba-tiba mengusap kepalanya pelan sebelum benar-benar pergi. Begitu pria itu keluar dari kantin, suasana di meja langsung berubah. Edo menatap Naila dengan alis terangkat, sementara Gabriel memasang ekspresi penuh rasa ingin tahu.

“Jadi…” Edo memulai, sengaja memperpanjang nada bicaranya. “Apa sih sebenarnya hubungan lo sama Pak Devan?”

Naila mendongak dengan ekspresi bingung pura-pura. “Maksudnya apa?”

“Oh, *c’mon*, Nai!” potong Gabriel cepat. “Cara dia tadi ke lo … ngusap kepala segala,

itu jelas bukan sesuatu yang biasa dilakuin atasan ke bawahan."

"Benar banget," tambah Edo sambil mengangguk. "Apalagi tadi dia minum dari botol lo. Nggak mungkin nggak ada apa-apa kalau udah minum sebotol bareng."

Tere yang sejak tadi sengaja memilih diam terus terkikik kecil sambil menutupi mulutnya dengan tangan. Ia tampak jelas menikmati situasi ini. Namun, Naila yang sudah merasa serba salah, diam-diam menendang kaki Tere di bawah meja,

membuat sahabatnya itu langsung berusaha menahan tawa lebih keras.

“Nggak ada apa-apa, kok,” jawab Naila akhirnya, berusaha terdengar setenang mungkin. “Pak Dev cuma … refleks kayaknya.”

“Refleks?” Edo menyipitkan mata curiga. “Refleks atau emang biasa perhatian kayak gitu? Dia bahkan nggak peduli sama kita, tapi ke lo ….”

“Nah itu maksud gue,” Gabriel menyambung, mencondongkan tubuh ke depan. “Kita nggak masalah kalau emang

ada sesuatu di antara kalian, kayak yang Pak Dev bilang waktu itu, kita di sini cuma kerja, bukan ngurusin urusan pribadi atasan. Tapi ya… kenapa nggak diakui aja, sih? Udah seterang-terangan itu loh, Nai."

"Karena emang nggak ada apa-apa!" tegas Naila dengan suara sedikit lebih tinggi, meski ia langsung menyadari reaksinya justru semakin mencurigakan.

Tere akhirnya tidak tahan lagi. Ia tertawa sambil berkata, "Udah, udah. Kasihan Naila ditanyain terus." Namun di bawah meja, Tere menyenggol kaki Naila sebagai isyarat

jahil, membuat Naila menatapnya dengan kesal.

“Gue serius, nggak ada apa-apa,” lanjut Naila, kali ini dengan nada lebih tenang. “Pak Dev itu baik ke semua orang, kok.”

“Baik? Ke semua orang? Yang ada semua orang suka dimarah-marahin kecuali lo,” cibir Edo sambil menyilangkan tangan di dada. “Tapi kalau gue inget-inget, Pak Dev emang doyan marahin kita semua, tapi paling jarang marahin Naila, padahal dia tahu Naila paling males-malesan kerja.”

“Udahlah, nanti juga kelihatan,” ujar Gabriel sambil mengangkat bahu. “Kalau ternyata lo jadian, jangan lupa aja buat traktir kita.”

“Terserah kalian mau mikir apa,” ujar Naila, menyerah untuk membantah lebih jauh. Dalam hati, ia mengutuk sikap Devan yang begitu terang-terangan di depan orang lain. Namun, sebagian kecil dari dirinya tidak bisa menolak perasaan hangat yang muncul setiap kali pria itu menunjukkan perhatian padanya. Sementara itu, Tere hanya

tersenyum kecil di sisinya, menikmati rahasia yang hanya ia sendiri yang tahu.

“Nai,” Agus yang sejak tadi diam akhirnya bersuara.

“Apaan?” Naila menatap Agus sambil mengerutkan dahi, merasa aneh dengan nada bicara pria itu.

Agus menghela napas kecil, lalu berkata dengan santai, “Gue suka sama lo.”

Meja langsung gaduh. Gabriel dan Edo serentak berseru, “Woi!” Tere yang sedang

minum langsung tersedak kecil dan buru-buru menutup mulutnya dengan tangan.

Naila melongo beberapa detik sebelum mengangkat tangan, mencoba menghentikan reaksi teman-temannya.

“Hah, lo ngomong apa sih?”

Agus tertawa, mengangkat bahu seperti tak peduli, meski wajahnya memerah. “Ya kan gue cuma bilang aja, siapa tahu lo mau nerima.”

Edo langsung menepuk bahu Agus sambil tertawa lebar. “Gila lo, Gus. Beneran nih? Serius?”

Gabriel ikut menimpali sambil melirik Naila yang masih bengong. “Gila, Nai. Gue kira cuma Pak Dev yang terang-terangan perhatian sama lo, eh, ternyata Agus juga!”

“Nggak usah bercanda,” potong Naila cepat, mengibaskan tangan. Ia mencoba tertawa santai meski jelas-jelas merasa canggung. “Lo lagi ngelawak, Gus?”

Agus tersenyum kecil, menatap Naila dengan ekspresi yang sulit ditebak. “Iya, anggap aja gue bercanda,” katanya akhirnya. Tapi matanya seolah berbicara lain, dan Naila tidak melewatkan hal itu.

“Udah, Gus, lo kalah telak sama Pak De. Mending mundur, deh,” ujar Tere serius.

Naila langsung menoleh dengan mata melotot. “Re! Apa-apaan, sih?”

“Lah, emang bener kan?” Tere mengangkat bahu, tidak peduli tatapan Naila yang nyaris membunuhnya. “Pak De udah nyuri *start* duluan, emangnya Agus mau bersaing sama orang se-*perfect* Pak De? Kalau gue sih mending tahu diri, bakal kalah sebelum berperang sih pastinya.”

“Nggak ada hubungannya sama Pak Dev,” tukas Naila cepat, berharap percakapan ini segera selesai.

Agus tertawa kecil, kali ini dengan nada yang terdengar lebih tulus. “Ya udah, Nai. Kalau emang lo nggak mau sama gue, nggak apa-apa. Gue sih juga mikir, lo lebih cocok sama Pak Devan, kok.”

“Agus!” Naila berseru dengan nada hampir putus asa, membuat teman-temannya tertawa lebih keras.

Edo menimpali sambil menyikut Agus. “Eh, bener juga, Gus. Kalau dibandingin lo, Pak

Devan itu udah kayak paket lengkap. Cakep, tajir, bos lagi."

Gabriel mengangguk setuju sambil berseru, "Setuju banget! Dan kelihatan banget, kan, gimana Pak Dev itu selalu perhatian sama Naila. Kao lo berani deketin Naila, siap-siap aja dipecat."

Tere yang melihat wajah Naila memerah karena malu langsung tertawa pelan. "Udah, Nai. Ngaku aja, deh. Nggak usah malu-malu segala, kita-kita nggak ada yang bakal usik kalo lo emang jadi pacarnya Pak De."

“Terserah kalian mau ngomong apa,” kata Naila akhirnya, menyerah dengan semua ledekan. Ia menutup wajahnya dengan tangan, merasa semua mata di meja itu terlalu tajam menatapnya.

Agus kembali tertawa, kali ini dengan nada lebih ringan. Meski ia tahu bahwa perasaannya mungkin tak akan pernah terbalas, ia juga tahu bahwa Naila memang bukan untuknya. Melihat cara Devan memperlakukan Naila selama ini, Agus merasa yakin bahwa pria itu yang terbaik untuk temannya. Karena selama ini Agus

hanya pernah melihat Devan perhatian pada Naila seorang, jadi sudah bisa dipastikan bagi Devan, Naila adalah orang yang spesial. Sejak di Surabaya, Agus perlahan-lahan mulai menyadari semua perhatian dan sikap baik Devan. Ah, bodohnya ia sempat mengajak Devan bersaing secara adil, bahkan setelah Devan terang-terangan di depannya, Agus sendiri yang merasa tidak mampu bersaing.

# TIGA PULUH

Saat waktu makan siang selesai, Naila dan teman-temannya berniat kembali ke ruang kerja. Mereka berjalan santai ke arah lift sambil bercanda ringan tentang hal-hal remeh. Namun, begitu pintu lift terbuka, wajah-wajah mereka berubah seketika saat melihat Alexa sudah berdiri di dalam, bersandar pada dinding lift dengan ekspresi dingin.

“Yuk, masuk,” kata Tere santai. Mereka semua masuk ke dalam lift, menciptakan suasana canggung yang langsung terasa. Alexa tetap diam, tapi wajahnya jelas menegang. Tere yang berdiri di samping Naila tiba-tiba tersenyum penuh arti, lalu membuka suara. “Eh, gue masih agak kaget sih,” kata Tere dengan nada dibuat-buat ceria. “Waktu Agus bilang dia suka sama Naila, terus Pak De kayak… *oh my God*, kelihatan banget cemburunya ke Agus!”

Gabriel yang menangkap maksud Tere langsung menimpali, “apalagi pas dia bukain

tutup botol, terus minum dari botol yang sama. Ciuman secara nggak langsung kalo kata gue."

Edo menambahkan sambil menahan tawa. "Belum lagi pas dia bilang ke kita dia sengaja ke kantin cuma buat ngeliat Naila. Kayaknya di mata Pak Dev cuma ada Naila doang."

Naila langsung memutar bola matanya dan menghembuskan napas panjang. "Lo semua nggak ada kerjaan banget, ya? Serius, ngapain bahas itu di sini?"

“Biar semua orang tahu aja,” balas Tere sambil melirik sekilas ke arah Alexa, “kalo Pak De itu sekarang lagi gencar banget PDKT sama lo,” lanjutnya sambil tersenyum puas.

Alexa masih diam, tapi wajahnya jelas berubah. Matanya menatap ke depan tanpa fokus, dan tangannya menggenggam tas dengan erat, seolah berusaha menahan sesuatu.

Gabriel, yang tak mau kehilangan kesempatan, mendekatkan diri sedikit ke

Naila. “Eh, Nai, gimana rasanya jadi orang yang dikejar-kejar banget sama Pak Dev?”

“Udah, Gab.” Naila akhirnya bersuara, suaranya terdengar lelah. “Kalau mau ngomong, nggak usah lebai gitu juga.”

Tere terkikik, jelas puas dengan reaksi Alexa. “Nggak lebai kali, Nai. Emang kelihatan banget Pak Dev lagi *falling in love* ke lo.”

Alexa akhirnya angkat kepala, menatap Tere dengan tajam. “Kalian nggak capek ya,

ngomongin hal yang nggak jelas?”

tanyanya, suaranya dingin tapi gemetar.

Tere hanya tersenyum tipis, tidak gentar sedikit pun. “Kita yang ngobrol, kenapa lo yang panas? Kenapa? Lo cemburu? Panas, ya? Mandi air dingin, sana. Rendam kepala lo di air es kalau perlu, atau cuci hati lo yang busuk itu sekalian, biar lebih bersih, soalnya bau busuknya nyengat banget.”

Lift berbunyi, menandakan mereka sudah sampai di lantai mereka. Naila buru-buru keluar lebih dulu, meninggalkan teman-temannya yang masih asik bersandiwara.

Sementara itu, Alexa tetap diam, tapi kebencian di matanya begitu nyata. Namun, meski emosinya mendidih, Alexa tidak berani mengatakan apa pun. Ia tahu Devan telah memberikan peringatan keras kepadanya. Ancaman itu masih terngiang jelas di pikirannya: *“Kalau kamu berani mengganggu Naila lagi, saya sendiri yang akan turun tangan. Dan kamu tahu apa yang bisa saya lakukan, Alexa.”* Ancaman itu membuat Alexa ciut, karena ia tahu Devan tidak main-main. Untuk pertama kalinya, ia merasa benar-benar kalah.

***

*Suasana kantor sedang tegang. Setelah pertengkaran kecil antara Naila dan Alexa di depan ruang meeting, Devan memutuskan untuk mengambil langkah tegas. Ia memanggil Alexa ke ruangannya untuk berbicara. Saat Alexa masuk, Devan sudah berdiri di depan meja kerjanya, wajahnya tegas dan tanpa senyuman. Alexa*

*mencoba menjaga sikapnya, meski ia tahu pembicaraan ini pasti tidak akan menyenangkan.*

*“Duduk,” perintah Devan dengan nada datar.*

*Alexa duduk perlahan, berusaha terlihat tenang meskipun jantungnya berdegup kencang. “Bapak ingin membicarakan sesuatu?” tanyanya sopan.*

*Devan menatapnya dengan mata tajam, membuat Alexa merasa semakin kecil di kursinya. “Saya ingin kamu berhenti mengganggu Naila.”*

*Alexa menelan ludah, dan mulai merasa takut.*

*Devan menyandarkan diri di meja, mencondongkan tubuhnya ke depan. “Jadi saya peringatkan untuk mulai menjaga sikap, kalau tidak, saya akan memecat kamu.”*

*“Naila penting banget ya buat Bapak? Sampe dibela segininya?”*

*Devan menatapnya lebih tajam. “Ya, Naila adalah wanita yang penting bagi saya. Jadi, kalau kamu mengganggunya lagi, saya tidak akan segan-segan turun tangan.”*

*Alexa terdiam, mulutnya terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak ada kata yang keluar. Matanya memancarkan keterkejutan sekaligus ketakutan.*

*Devan melanjutkan dengan nada lebih rendah, tapi tetap penuh tekanan. “Saya tidak peduli apa alasan kamu melakukan semua ini. Mulai sekarang, berhenti cari masalah dengan dia. Kalau saya sampai mendengar atau melihat kamu mencoba menjatuhkan Naila lagi, saya akan memastikan kamu menerima konsekuensinya. Kalau kamu berani*

*mengganggu Naila lagi, saya sendiri yang akan turun tangan. Dan kamu tahu apa yang bisa saya lakukan, Alexa."*

*Alexa mencoba tersenyum tipis, meski jelas ada nada gemetar dalam suaranya. "Baik, Pak. Saya mengerti. Saya mohon maaf kalau selama ini saya membuat masalah."*

*Devan berdiri tegak, menatapnya sekali lagi sebelum mengakhiri pembicaraan. "Saya harap permintaan maaf kamu bukan hanya sekadar kata-kata. Buktikan dengan tindakan."*

*Alexa mengangguk perlahan, lalu bangkit dari kursinya. “Kalau tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, saya pamit, Pak.”*

*Devan hanya mengangguk singkat, dan Alexa segera keluar dari ruangan itu dengan perasaan campur aduk. Setelah pintu tertutup, Devan menghela napas panjang. Keputusannya untuk melindungi Naila sudah bulat, dan ia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti wanita itu lagi.*

***

Pagi ini Devan datang ke kantor membawa dua *cup* kopi, ia mengangguk pelan saat disapa oleh karyawannya, Devan berhenti di depan meja kerja Naila, wanita itu sedang fokus pada ponselnya.

”*Morning*, Nai,” sapa Devan meletakkan salah satu kopi ke atas meja Naila.

Naila mendongak, tersenyum kecil,

“*morning*, Pak. Ini buat saya?”

”Iya, buat kamu,” Devan menarik kursi Erni yang pemiliknya belum terlihat, pria itu tidak peduli dengan orang-orang di lantai dua puluh yang diam-diam melirik mereka, ia duduk di samping Naila. Naila menatap bingung, diam-diam melirik Agus, Edo dan Gabriel yang berdiri di dekat *pantry* melirik ke arahnya sambil senyum-senyum.

Devan meminum kopinya dengan santai.

”Makan siang di mana nanti?”

“B—belum tahu, kenapa, Pak?”

”Makan bareng?”

”Bapak ngajakin saya makan bareng?”

”Iya, sekalian temani cari kado ulang tahun buat adik bungsu aku, gimana?”

A—aku?! Bukan hanya Naila, tapi seluruh penghuni lantai dua puluh yang mencuri dengar pembicaraan itu langsung memelotot dengan mulut terbuka, buru-buru mereka menutup mulut dengan tangan. Jelas gosip baru sebentar lagi akan beredar luas. Gabriel bahkan membuat gerakan pura-pura pingsan dalam pelukan Edo yang tertawa tanpa suara. Sementara Agus tersenyum tipis.

”T—tapi kenapa saya—“

”Aleeta katanya pengin banget ketemu kamu, aku udah pernah bilang kalau adik aku itu lagi S3 di Belanda, kan? Nah, dia baru balik minggu lalu.”

Naila hanya berkedip-kedip lucu tanpa reaksi.

”Jadi, gimana? Mau? Atau nanti aja sekalian pulang kerja?”

”….” Mulut Naila terbuka tanpa suara.

“Nai? Kok, bengong?” Tanya Devan dengan suara lembut, mencubit gemas pipi Naila dengan gerakan pelan.

*Gue mau pingsan sekarang?!* Hampir semua orang meneriakkan itu dalam benak mereka. Bahkan ada yang sedang menggigit telapak tangan agar tidak menjerit kuat-kuat.

”I—itu ….”

”Sore aja kalau begitu, kamu nggak usah lembur. Sekalian kita *dinner*.” Devan tersenyum, mengusap kepala Naila sebelum

pergi meninggalkan wanita itu untuk masuk ke dalam ruangannya.

”*OH MY GOD!*” Gabriel berseru sambil berlari ke meja Naila. “Gue bilang juga apaaaa!” Pria itu mengguncang-guncang tubuh Naila yang masih belum mencerna situasi yang sebenarnya. Mengapa Devan memakai aku-kamu di kantor secara terang-terangan? Mengapa pria itu membicarakan soal adiknya kepada Naila? “Bilang sama gue, lo sebenarnya udah jadian sama Pak Dev, kan?”

“B—belum,” Naila menggeleng masih dengan wajah syok.

Diam-diam, seseorang di mejanya menunduk dalam, duduk bersandar di kursi dan menyadari bahwa ia benar-benar telah kalah dari seorang wanita yang ia anggap sangat jauh dibandingkan dirinya. Alexa diam saat beberapa orang meliriknya sambil berbisik-bisik.

***

Di atas ranjang yang nyaman, Naila duduk di pangkuan Devan, punggungnya bersandar ke dada pria itu. Mereka menonton serial kriminal Hollywood di Netflix, sesuatu yang akhir-akhir ini membuat Naila betah menghabiskan waktu bersama Devan di apartemennya. Suara dialog dari televisi memenuhi ruangan, tetapi Devan tampak tidak begitu memperhatikan.

”Kamu sengaja tadi pagi?” Naila tiba-tiba ingat dengan apa yang terjadi tadi pagi, hal

yang membuat ia menjadi pusat perhatian seharian ini, dan beruntungnya tidak ada gosip miring, hanya ada ucapan menggoda bahkan ada yang terang-terangan memberikan dukungan. “Aku syok banget, seharian ini digodain orang selantai.”

”Kan aku udah pernah bilang, kamu nggak boleh protes.”

”Dev, maksud kamu tuh apa sebenarnya?”

”Nggak ada, agak susah ngerem sekarang kalau ngeliat kamu.”

”Tapi kita udah janji nggak akan biarin ada orang yang tahu hubungan kita.”

Devan menghadapkan tubuh Naila ke arahnya, “bisa nggak kamu terima aja dan jangan protes ke aku?”

”Aku nggak mau dijadiin bahan gosip lagi,” rajuk Naila.

”Nggak akan, Sayang.” Karena Devan sudah mengancam hampir semua orang agar jangan mengusik Naila, kalau Devan ada sebuah gosip kecil saja tentang Naila dalam konotasi negatif, Devan tidak akan segan-segan memecat semua orang. Devan

berkata ia tidak akan mengizinkan bawahan yang kepo untuk tetap bekerja dengannya. Semua orang mengangguk patuh karena takut pada ancaman serius itu.

”Capek ngomong sama kamu,” Naila menghela napas panjang. “Kayaknya sekarang semua gerak gerik aku dijadikan perhatian. Aku nggak mau kayak gitu.”

Sayangnya Naila memang harus melewati itu, kalau tidak, Naila tidak akan terbiasa. Karena Devan berniat akan terus menunjukkan perhatiannya secara terang-

terangan hingga Naila bersedia menjalin hubungan serius dengannya.

Gimana liburan kita?” tanya Devan tiba-tiba, mengubah topik pembicaraan. “Aku kasih kamu pilihan,” kata Devan, tersenyum kecil. “Negara yang lagi *winter* sekarang, Jepang, Korea, Kanada, Swiss, dan Austria. Kamu mau ke mana?”

Naila terdiam, mencoba memikirkan destinasi yang cocok. “Hmm, aku bingung,” ujar Naila sambil mengeratkan pelukannya di leher Devan. “Kalau kamu sendiri, mau ke mana?”

Devan tersenyum hangat, menatap wajah Naila dari dekat. “Aku mau ke mana aja. Negara mana pun yang kamu suka, aku pasti suka.”

Naila tidak bisa menahan senyum manisnya. Dengan lembut, ia mengecup ujung hidung Devan, membuat pria itu terkekeh pelan. “Kamu lagi usaha buat ngerayu aku, ya?” bisik Naila sambil tertawa kecil.

Devan mengusap pipi Naila, lalu jari-jarinya menyelipkan rambut yang jatuh di wajah wanita itu ke balik telinga. Matanya penuh

kelembutan saat menatap Naila. “Karena aku serius sama kamu.”

Naila terdiam sejenak, tapi tiba-tiba, Naila menunjuk layar televisi. “Eh, Dev, itu pelakunya, kan? Dia nyembunyiin senjata di belakang pintu!” Usaha Naila untuk mengalihkan fokusnya dari tatapan Devan yang selalu membuatnya bergetar.

Devan tertawa kecil melihat Naila yang langsung kembali serius menonton. Tangannya mempererat pelukan di pinggang wanita itu, menikmati momen tenang bersama Naila sambil sesekali

mencuri pandang wajahnya yang serius memperhatikan layar. Di tengah kerumitan hidup dan pekerjaan, saat-saat seperti ini menjadi kebahagiaan kecil yang membuat Devan merasa utuh. Dan malam ini, Naila yang biasanya pendiam, kali ini tampak sangat antusias menjelaskan alur cerita kepada Devan.

“Menurut aku, penjahatnya psikopat, deh,” kata Naila, menatap layar dengan serius. “Soalnya dia suka banget bunuh orang dengan cara digantung. Gila, kan?

Digantung itu pasti sakit banget, mana dia senyum waktu ngeliat korbannya sekarat.”

Devan hanya tersenyum kecil, menikmati setiap kata yang keluar dari bibir Naila. Dia menatap wanita itu dengan mata penuh perhatian, meski sebenarnya lebih fokus pada ekspresi wajah Naila yang begitu hidup, jauh berbeda dengan sikapnya yang dulu. Naila yang dulu lebih tertutup, lebih banyak diam, kini lebih terbuka dan ekspresif saat berbicara. Sementara Naila bisa merasakan perbedaan besar dalam

dirinya saat bersama Devan. Dulu, Naila lebih suka menyembunyikan perasaannya, namun sekarang ia merasa lebih bebas untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam hatinya.

“Kamu nggak bosan dengerin ocehan aku?” Naila bertanya, sedikit malu tapi tetap tersenyum.

“Nggak sama sekali,” jawab Devan, menatap Naila dengan lembut. “Aku malah senang dengerin kamu ngomong kayak gini. Aku senang lihat kamu ekspresif gini. Sering-sering aja cerewet begini.”

Naila merasakan dadanya berdebar sedikit lebih cepat, senyum di bibirnya semakin lebar mendengar jawaban Devan. Ia tidak menyangka bahwa Devan benar-benar menikmati kebersamaan mereka. Setelah sekian lama, ia merasa seperti menemukan tempat yang aman untuk menjadi dirinya sendiri.

“Jurus buayanya lagi dipake?” Naila menggoda, meski hatinya merasa hangat.

Devan tertawa pelan, menundukkan kepala dan membiarkan ujung rambutnya sedikit

jatuh ke dahi. “Iya, jurusnya kira-kira mempan nggak ke kamu?”

Bagaikan respon alamiah, Naila tersenyum dengan senyum yang semakin lebar, merasa dunia sekitar mereka semakin menyempit hanya untuk berdua. Perlahan, ia mengalungkan tangannya ke leher Devan, merasakan kehangatan tubuh pria itu semakin dekat. Tangan Naila bergerak lembut, mengusap tengkuk Devan, dan memainkan rambut bagian belakangnya dengan lembut. Ada ketenangan dalam

gerakan itu, namun juga ketegangan yang mengalir di dalam hatinya.

“Aku mau cerita sesuatu, Dev,” suara Naila terdengar pelan, sedikit gemetar.

Devan menatapnya dengan penuh perhatian, tanpa berkata-kata, memberi Naila ruang untuk berbicara. Ini adalah hal yang sudah lama ia tunggu, mengetahui lebih banyak tentang Naila, wanita yang kini begitu berarti baginya. Naila menghela napas, tampak sedikit gugup, namun usapan lembut Devan di kepala dan punggungnya membuatnya sedikit lebih

tenang. Tangan Devan masih membelai rambutnya, seperti memberi dukungan tanpa kata-kata.

“Aku… aku nggak pernah cerita ini ke siapa pun,” Naila melanjutkan, suara lembutnya penuh dengan kesedihan yang tak bisa disembunyikan. “Kedua orang tua aku sudah bercerai. Mereka masing-masing punya keluarga baru, hidup bahagia dengan orang lain, sementara aku… terombang-ambing sendirian.” Naila terdiam sejenak, menatap tangan Devan yang masih mengusap kepalanya dengan penuh

kelembutan. Bibirnya bergetar, sulit untuk menahan air mata yang perlahan menggenang di matanya. Devan bisa merasakan kesakitan yang terpendam dalam cerita itu, dan meskipun tidak mengatakan apa-apa, ia merasakan keinginan untuk membuat Naila merasa lebih baik. Melihat bibir Naila yang bergetar, Devan mengusap pipinya dengan lembut, seolah ingin menenangkan kekhawatiran yang membebani hati wanita yang sedang tampak rapuh ini. Tangannya terasa hangat di kulit Naila, memberikan

kenyamanan yang mungkin selama ini wanita itu rindukan.

“Maafin aku,” kata Naila dengan suara serak, berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh. “Aku cuma nggak tahu harus gimana. Aku nggak pernah mau ingat-ingat soal mereka karena kalau ingat … aku agak … susah … nahan air mata.”

Devan membiarkan Naila menangis tanpa berkata banyak, hanya memeluknya dengan erat, memberikan rasa aman dan ketenangan. Naila menarik napas dalam-dalam, matanya berkilat-kilat, berusaha

menahan segala perasaan yang hampir tak tertahankan. Tangannya masih menyentuh tengkuk Devan, jemarinya menyentuh kulit pria itu, seakan mencari pegangan. Ia menunduk sejenak, merasakan ketegangan yang menyelubungi hatinya, namun akhirnya, Naila melanjutkan ceritanya dengan suara yang sedikit gemetar.

“Mama dan Papa aku… mereka menikah awalnya karena cinta,” Naila mulai, kata-katanya keluar perlahan, penuh dengan kenangan yang sulit diungkapkan. “Aku

selalu dengar cerita itu dari Mama. Mereka dulu bahagia, saling mencintai. Tapi entah kenapa, seiring waktu, mereka mulai kehilangan cinta itu… Mereka berubah. Saling menyakiti. Saling berteriak. Jadi aku yakin kalau cinta itu nggak pernah benar-benar ada.” Naila terdiam, mata memandang kosong ke depan, seolah menatap masa lalu yang jauh. Ia bisa merasakan luka itu kembali mengalir, meski ia sudah berusaha menutupnya selama ini. Hatinya terasa teriris-iris, setiap kata yang keluar dari bibirnya membawa kembali

kenangan yang ia coba lupakan. “Papaku bahkan… nggak mau mengakui aku sebagai anak,” suara Naila semakin serak. “Aku sudah nggak percaya cinta sejak kecil, Dev. Rasanya… seperti nggak pernah ada yang benar-benar peduli sama aku.”

Devan mengusap pipi Naila dengan lembut, matanya tidak lepas dari wajah wanita itu yang kini penuh dengan kesedihan. “Aku ada di sini, dan aku akan selalu ada di sini untuk kamu.”

Naila menghela napas, ada kelegaan yang sedikit menyusup dalam dirinya mendengar

kata-kata Devan. Meski hatinya masih terluka, setidaknya ia tahu kini ada seseorang yang benar-benar peduli padanya. Tangannya menggenggam erat tangan Devan, seakan tak ingin melepaskannya. Naila menunduk, matanya mulai berkaca-kaca, tapi ia menahannya. Ia memejamkan mata sejenak, berusaha meredakan gejolak perasaan yang begitu mendalam. Hatinya terasa semakin sesak saat mengenang masa lalunya, masa yang kelam, penuh kesendirian, dan penuh dengan kekecewaan.

“Hidup aku… kelam,” suara Naila keluar dengan berat, bergetar. “Aku terbiasa sendirian. Terbiasa diam. Nggak pernah ada yang benar-benar peduli. Aku nggak tahu rasanya punya seseorang yang bisa aku andalkan. Aku selalu merasa… nggak ada yang pantas untuk aku harapkan.” Ia menarik napas dalam-dalam, melanjutkan dengan suara yang lebih pelan, “Makanya aku nggak pernah punya ambisi apa pun, nggak pernah punya keinginan lebih… Semua yang aku punya selalu hilang. Jadi

kenapa harus berharap kalau akhirnya nanti malah terluka lagi?”

Devan mendengarkan dengan penuh perhatian, hatinya semakin berat mendengar kisah hidup Naila. Sekarang ia mengerti mengapa wanita itu tampak begitu tegar dan tertutup, mengapa ia selalu terlihat seperti tak peduli dengan apapun. Karena Naila sudah terlalu lama berjuang sendirian, terjebak dalam dunia yang terasa begitu sepi. Devan menarik Naila ke dalam pelukannya, memeluknya erat-erat. Ia mengusap lembut rambut

wanita itu dengan penuh kasih sayang. Naila terdiam di pelukan Devan, tubuhnya terasa lemas, tapi ada rasa hangat yang mulai meresap ke dalam hatinya. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, ia merasa ada seseorang yang benar-benar peduli, seseorang yang bersedia untuk berbagi beban hidupnya. Perlahan, Naila melepaskan napasnya yang tertahan, merasa sedikit lebih tenang.

“Aku nggak tahu gimana caranya menjalani hidup, Dev,” Naila berkata pelan, mengungkapkan rasa putus asa yang sudah

terpendam begitu lama, “aku cuma barang rusak.”

”Nggak, Sayang. Kamu bukan barang rusak,” Devan mengecup keningnya dengan lembut.

Naila menatap Devan dengan mata yang lembut, senyum kecil menghiasi bibirnya meskipun matanya masih tampak sedikit berkilau karena sisa air mata. “Untuk sekarang … cuma itu yang bisa aku ceritakan sama kamu,” katanya pelan, suaranya bergetar. “Aku tahu masih banyak

yang harus aku ceritakan, tapi... nanti, pelan-pelan."

Devan menatap Naila dengan penuh pengertian, tak sedikit pun ada rasa terburu-buru dalam dirinya. Ia mengangguk, menyentuh pipi Naila dengan lembut, memberikan dorongan yang tak terucapkan agar Naila tahu bahwa ia bisa bercerita kapan saja. "Terima kasih karena kamu udah mau berbagi hal ini ke aku" kata Devan dengan suara lembut namun penuh kehangatan. "Aku tahu ini nggak mudah buat kamu, tapi aku akan selalu ada untuk

mendengarkan, kapan pun kamu siap untuk bercerita lebih banyak.”

Naila tersenyum lembut mendengarnya.

”Dan kamu bukan barang rusak,” Devan merapikan rambut Naila dengan jarinya, “kamu cantik banget, mandiri, hebat, kamu berjuang sejauh ini. Kamu lihat diri kamu yang sekarang? Aku nggak pernah berhenti kagum sama kamu.”

”Ih, norak banget gombalan kamu.” Naila menahan senyum.

”Aku serius,” Devan menatapnya lurus, “jadi jangan ngerasa kamu sendirian lagi. Memangnya aku pernah ninggalin kamu sendiri selama ini?”

Naila menggeleng.

”Jadi aku bakal sama kamu terus. Percaya sama aku, kan?”

Naila memandang ragu, tapi perlahan ia mengangguk. “Iya, percaya.”

”*Good girl,”* ucapnya bangga.

Devan mendekatkan wajahnya ke Naila, jemarinya menyentuh lembut pipi Naila,

menggamit bibirnya dengan penuh kelembutan. Ciuman mereka terasa penuh rasa sayang, namun perlahan, ciuman itu semakin dalam, seolah-olah mencoba menyampaikan semua perasaan yang terpendam antara keduanya. Lidah Devan dengan lembut menyusup ke dalam mulut Naila, dan wanita itu segera membalas ciuman itu dengan cara yang sama, penuh gairah. Suasana di sekitar mereka terasa semakin intens, udara seolah mengalir lebih cepat, membawa sensasi yang membuat tubuh Naila bergetar.

Seketika serial di Netflix tidak lagi menarik bagi Naila maupun Devan, mereka berciuman dalam dan rakus, lidah saling membelai, tangan saling meraba dan bergerak untuk melepaskan pakaian masing-masing. Naila terengah di pangkuan Devan, pria itu sudah berhasil melepaskan gaun tidurnya, hanya menyisakan celana dalam tipis berenda. Kemeja Devan juga sudah mendarat di lantai. Tangan Devan menyentuh payudara Naila dan meremasnya dengan lembut.  Naila

memperhatikan bagaimana tangan lebar itu menangkup seluruh payudaranya.

”Dev,” Naila menarik kepala Devan ke dadanya, meminta pria itu untuk mengecup dada sekal itu. Devan dengan patuh mencium, melumat dan mengulum puncaknya. “Devan.”

”Iya, Sayang,” Devan mendongak, mencium dagu Naila, “kenapa?”

Naila menunduk, ujung hidung mereka bertemu, wanita itu tersenyum lembut. “Mulai malam ini, kamu … boleh nggak pake kondom.”

Mata Devan melebar.

”Aku minum pil.”

”K—kamu beneran?”

”Iya, ternyata emang enak nggak pake, ketularan mesumnya kamu.”

Devan menyeringai lebar, menggigit dagu Naila karena gemas.

“Ingat waktu pertama kali kamu ngajak aku tidur bareng? Kamu ngelakuin *live* di samping aku yang lagi nyetir, desahan kamu bahkan masih aku ingat sampai sekarang.

Tangan kamu di dalam rok kamu sendiri, suara beceknya kuat banget.”

Naila tertawa, tidak merasa malu, “namanya juga lagi *horny*.”

”Nah, jadi siapa yang lebih cabul di antara kita?”

”Kamu lah,” sanggahnya cepat, “aku kan lagi dalam pengaruh obat. Sementara kamu? Nggak ada minum obat apa-apa tapi nafsunya—Devan!” Naila menjerit pelan saat Devan menggigit gemas putingnya yang mengeras. “Oh!” Gigitan itu berubah

menjadi kuluman, Devan memainkannya dengan lidah.

Naila tiba-tiba menjauh dan berbaring depan Devan, ia membuka celana dalamnya dan mengangkangkan kaki begitu lebar, membuat Devan bisa melihat seluruh tubuh Naila tanpa terkecuali, bahkan bagian sensitifnya yang kemerahan terpampang jelas di depan Devan.

”Kamu mau lihat aku *live* lagi, nggak?” Naila tersenyum miring.

”Kasih aku tontonan bagus,” pria itu bersandar di kepala ranjang.

Naila meremas payudaranya sendiri, menatap Devan dengan tatapan sensual, wanita itu menggigit bibir bawahnya sambil mendesah pelan. Devan menahan napas, menonton Naila yang sedang meremas payudaranya yang padat. Salah satu tangan Naila meraba perutnya yang ramping, lalu ke pinggul dan berhenti di depan kewanitaannya sendiri. Naila mendorong satu jarinya masuk.

”Dev ….” Naila mendesahkan nama Devan saat jarinya masuk. Devan merasa pening dan berusaha menahan diri, melihat jari

tengah Naila terbenam di dalam tubuhnya, wanita itu kemudian memasukkan satu jari lagi. Tangan Naila melepaskan payudaranya, berganti meremas sprei. Napas Naila memburu, matanya tidak lepas dari kedua mata Devan, pria itu kemudian menatap lekat bagaimana kedua jari Naila keluar masuk tubuhnya sendiri.

”*Shit*,” napas Devan mulai memburu, ia bersandar di kepala ranjang tanpa memutuskan tatapan dari kewanitaan Naila yang becek sementara jari wanita itu

bergerak keluar masuk. Naila mengangkangkan kedua kakinya lebih lebar lagi, jarinya mendorong lebih dalam hingga wanita itu sendiri menjerit.

”Dev …. Ah!”

”Terus, Sayang.” Devan menggigit bibirnya sendiri, “jangan berhenti.”

Naila menggerakkan tangannya lebih cepat, suara dari gerakan itu menggema bercampur desah napas berat keduanya, tangan Naila yang satu lagi meremas sprei semakin kuat. Sementara itu Devan memasukkan tangannya ke dalam celana,

membelai kejantanannya yang berdenyut-denyut.

*Sabar*, ujarnya pada diri sendiri. Ia masih menikmati tontonan yang Naila berikan.

”Ah! Ah!” Desah Naila semakin cepat dan kuat, tangannya semakin cepat keluar masuk, ujung jari kaki Naila menekuk, napasnya terengah-engah saat Naila kembali meremas payudaranya dengan tangan yang bebas, “Dev! Ah!” Tangan itu mulai tidak terkendali, semakin cepat dan semakin basah, tangan Devan juga mengelus kejantanannya dengan gerakan

cepat, “Dev!” Pinggul Naila bergerak-gerak seiring gerakan tangannya yang keluar masuk, Devan menatapnya tanpa berkedip, ujung kejantanannya sendiri sudah mulai mengeluarkan cairan, Devan terus mengelusnya. “*Fuck*!” Naila mengumpat, “Ah!” Tangannya mendorong ke dalam dan pinggulnya menghentak-hentak. Naila gemetar dengan permainannya sendiri. Devan tersenyum puas melihatnya. Wanita itu mengeluarkan dua jarinya yang tadi memberikan

kepuasan, memperlihatkannya kepada Devan. “Jari aku basah, mau cicip?”

Tanpa menunggu jawaban, Devan menangkap tangan itu dan memasukkan dua jari Naila yang basah ke mulutnya, menjilat rasa manis di sana sampai habis.

”Mau cicip langsung, nggak?” Naila membuka lebar kakinya.

”Dari mana kamu belajar nakal begini?” Devan tersenyum sambil melepaskan celananya. Kejantanannya yang besar dan keras sudah mengacung sempurna, tapi Devan membungkukkan tubuh untuk

mencium Naila di bawah sana, menjilat kebasahan dengan lidahnya yang kenyal, Naila mengerang, menekan kepala Devan lebih rapat ke pahanya. “Aku bakal jilat lagi nanti,” Devan menegakkan tubuh, menarik kaki Naila hingga wanita itu tertarik ke arahnya, kedua tangan Devan menahan kaki Naila agar mengangkang untuknya dan Devan menghunjam kuat dalam satu gerakan. “Oh, *fuck*!” Rasanya begitu nikmat tanpa penghalang, Devan memegangi pinggang Naila agar jangan bergerak sementara ia mulai bergerak dengan brutal.

”Dev! Dev! Pelan-pelan!”

Teriakan Naila ia abaikan, Devan mendorong dalam, menahan pinggul wanita itu dan menghentakan dirinya ke pinggul Naila yang ia tarik ke tubuhnya. Benturan yang beradu membuat tubuh Naila berguncang, hentakan kuat dari Devan membuatnya meremas sprei kuat-kuat.

Malam itu, Naila dibuat memohon ampun tapi Devan sama sekali tidak memelankan gerakannya, apalagi ketika Devan membalik tubuh Naila dan membuat wanita itu menungging untuknya, Devan menghujam

sampai kepala Naila terbenam di atas selimut. Semakin Naila menangis, semakin Devan membuat wanita itu menjeritkan namanya berkali-kali.

Nai—“

Naila memukul bahu Devan sambil terisak pelan.

”Sayang, maaf—“

Kali ini pukulannya lebih kuat.

”Sakit?”

Naila menyeka wajahnya yang basah, berbaring sambil memeluk bantal karena merajuk.

”Sakit, nggak?” tanya Devan lagi.

”Nggak, tapi pinggang aku rasanya mau patah,” Naila memeluk bantal lebih erat. “Pinggang aku sakit banget.”

Devan menggerakkan tangannya di pinggang Naila, sudah pukul dua malam dan mereka baru saja selesai bercinta. Naila sudah menangis sejak satu jam lalu tapi Devan masih terus menghentak-hentak ke tubuhnya, meskipun tetap melayang karena

nikmat, Naila menangis karena kenikmatan itu membuatnya serasa mau meledak juga disertai rasa sakit pada pinggang yang tiba-tiba datang karena Devan yang selalu brutal.

Satu tangan Devan mengusap kepala Naila sementara tangan lain memijat pinggang wanita itu, Naila memejamkan mata, tertidur dengan cepat dengan posisi setengah tengkurap memeluk bantal.

"*Good night, Baby.*"

Pria itu tersenyum kecil, sedikit merasa bersalah tapi tak bisa menahan diri karena

kenikmatan, Devan mengecup sisi kepala Naila dan ikut beristirahat, ia tetap memijat pinggang itu sampai Devan tertidur dengan sendirinya.

# TIGA PULUH SATU

Naila masih agak sedikit merajuk pagi harinya, menolak satu mobil bersama Devan ke kantor dan memilih menyetir sendiri.

”*Morning*—wah, habis main berapa ronde lo?” sapa Tere saat bertemu Naila di *basement*, “tuh lingkaran di bawah mata kelihatan banget.”

”Udah gue tutupi pake *concealer* padahal,” keluh Naila.

“Sampe subuh?” goda Tere.

”Tahu, ah,” Naila tidak mau menjawabnya.

Naila mendelik pada Devan yang mendekat, melihat Naila yang cemberut dan Devan yang menatapnya dengan wajah bersalah, Tere terkikik geli tanpa suara. Pastinya Devan benar-benar membuat Naila kelelahan sampai merajuk seperti itu.

”Emangnya semalam kuat banget sampe dia ngambek, Pak?” bisik Tere yang berada di samping Devan.

Devan tidak mau menjawab, hanya diam sambil menatap dengan satu alis terangkat. Tere menyeringai dan menutup mulutnya, ia benar-benar menikmati jalan percintaan sahabatnya ini, jalan yang penuh rahasia dan nafsu membara.

Sepanjang pagi itu, Naila terus-terusan menampilkan wajah masam, terlebih kepada Devan.

”Nai, tolong kirim *file*—“ Devan terdiam di depan meja Naila saat wanita itu berdiri tanpa bicara dan pergi ke *pantry*, pria itu mengusap tengkuknya.

Begitu berbalik dan hendak kembali ke ruangan, tidak sengaja tatapan Devan bertemu dengan tatapan Agus, Edo dan Gabriel. Ketiganya duduk berjejar di kursi, serentak mengangkat tangan ke depan tubuh dengan gerakan memberi semangat.

”Semangat, Pak. Cewek ngambek emang bikin pusing, istri saya juga sering begitu,” ujar Edo.

”Bujuk pake tas, Pak,” timpal Gabriel.

”Tapi Nai nggak suka barang-barang mewah, jadi ….” Agus memberikan tatapan

prihatin, “selamat berjuang aja, deh, Pak,” ujarnya sambil tersenyum mengejek.

Devan tidak menjawab dan pergi dengan wajah datar. Ketiga bawahannya tertawa pelan karena baru kali ini melihat Naila berani marah terang-terangan kepada bos mereka.

“Si Nai keren juga, bisa bikin bos bolak balik sejak pagi,” ujar Edo pelan.

”Iya, mana ngambeknya serem, nggak ngomong sama sekali. Hiiii, merinding gue. *Silent treatment*-nya kuat banget.”

”Sekarang gue makin yakin tuh berdua emang ada apa-apa, kalau nggak mana mungkin Nai ngambek begitu dan bos sibuk bolak balik nyari perhatian sejak pagi? Ngapain ngomong langsung kalau minta *file*? Kan bisa telepon aja, atau suruh asistennya. Kalo sama Nai langsung ngomong sendiri, kalo sama kita-kita lewat telepon pake marah-marah dulu. Orang spesial emang beda. Mana ngomongnya lembut banget.”

”Bener,” Gabriel mengangguk setuju, “drama kantor mereka emang nggak ada yang ngalahin.”

Agus menendang kursi kedua temannya saat Naila kembali dengan satu *cup* kopi di tangannya, tidak ingin ikut dimusuhi, ketiganya berhenti membicarakan tentang Naila dan kembali bekerja.

Satu jam kemudian, seorang OB datang ke lantai dua puluh, berdiri di depan meja Naila.

”Kenapa, Mas Udin?”

”Ini, Mbak. Ada *cheesecake*.”

”Buat saya? Siapa yang kasih?”

”Tadi ada yang nganterin ke lobi, katanya yang mesan Pak Devan buat Mbak Naila.”

Gabriel pura-pura terbatuk keras, membuat Naila menatapnya.

”Kenapa lo? Batuk? Makan kulit durian biar batuk lo hilang!” ketusnya.

”Yang bikin salah Pak Dev, kenapa gue ikutan dimarahi?” rajuk Gabriel.

Naila hanya diam saja, kembali menatap Udin, “buat Mas Udin aja, saya nggak mau.”

”Loh, jangan, Mbak. Saya nggak berani, nanti Pak Devan marah, saya taruh di sini, ya.” Udin kabur sebelum Naila memanggilnya lagi.

Gabriel langsung berdiri, berjongkok di samping meja Naila.

“Kenapa lo?”

Pria itu tersenyum lebar, “lo marah kenapa, sih, Nai? Pak Dev bikin salah apa?”

”Nggak usah kepo.”

”Cieee, ternyata bisa juga ngambek sama pacar.”

”Dia bukan pacar gue!”

”Calon pacar kalau begitu,” Gabriel menyeringai senang karena berhasil menggoda Naila. “Bukannya lo suka *cheesecake,* ya? Kok, dianggurin?”

”Gue tahu lo mau apa, lo mau, kan? Ambil, deh.”

”Beneran?” Gabriel menatap dengan mata berbinar, “emang baik bener temen gue yang satu ini,” Gabriel memberikan ciuman jarak jauh lalu berdiri, menyambar *paper bag* yang ada di atas meja kerja Naila, ketika berbalik, ternyata Devan sudah berdiri di

belakangnya, bersedekap dengan tatapan tajam. *Mampus*, bisik Gabriel dalam hati. “I—itu … nggak jadi, deh, Nai.” Gabriel meletakkan kembali *paper bag* ke atas meja. “Buat lo aja.”

”Buat lo aja! Gue lagi malas makan *cake*.”

”Jangan, ah,” Gabriel meringis karena Devan hanya berdiri tanpa bicara.

”Ambil, nggak? Kalau nggak, gue buang!”

”Jangan dong, gila aja *cake* mahal dibuang, mubazir!” Gabriel langsung ‘menyelamatkan’ *paper bag* itu sebelum

Naila benar-benar membuangnya. “Anu, Pak. Sayang kalau dibuang, mending buat dimakan, hehehe,” ujar Gabriel sambil tertawa canggung lalu pergi ke *pantry* untuk memotong *cake*. Diikuti oleh Edo dan Erni.

Devan menghela napas, menoleh pada Naila yang sama sekali tidak mau menatapnya. Tanpa kata-kata Devan kembali ke ruangannya. Kemarahan Naila, dan Devan yang berusaha keras membujuk menjadi tontonan seru untuk lantai dua puluh.

”Gilaaa, ternyata gemes juga Pak Dev kalau lagi frustrasi,” bisik salah seorang arsitek junior kepada teman di sampingnya.

”Iya, baru kali ini gue lihat Pak Dev bolak-balik dan dicuekin habis-habisan sama Mbak Nai.”

”Gemesin, tapi Mbak Nai serem juga kalo ngambek, auranya bikin takut,” timpal yang lain.

”Gue jadi penasaran, Pak Dev udah suka dari lama atau baru-baru ini, ya?”

”Sama, gue juga penasaran.”

”Tanya sana,” ucap teman di sampingnya sambil menyeringai.

”Nggak berani, sekali nanya langsung dipecat. Nyari kerjaan susah,” gadis itu kembali fokus ke komputernya, “balik kerja kalian, kalau Pak Dev atau Mbak Naila tahu lagi digosipin, bisa kena masalah kita. Kalian nggak inget sama ancaman Pak Dev?”

Serentak dua temannya langsung kembali bekerja.

Devan duduk di *pantry* sambil menyesap kopinya dengan wajah terlihat pasrah. Sejak pagi, ia sudah mencoba berbagai cara untuk

membujuk Naila yang sedang merajuk—
dari menyapa dengan nada lembut,
menyerahkan dokumen dengan hati-hati,
hingga
membelikan *cheesecake* kesukaannya. Tapi
usaha itu sia-sia. Naila tetap memasang
ekspresi dingin dan bahkan tidak menoleh
ketika Devan memberikan senyum
terbaiknya.

Edo, Agus, Gabriel, dan Tere masuk
ke *pantry* dengan tawa kecil, melihat bos
mereka yang biasanya tegas kini tampak
seperti pria biasa yang kebingungan

menghadapi kekasihnya, mereka mendekat dan duduk di depan Devan tanpa permisi.

”Mau apa kalian?” ketus Devan.

”Duh, Pak De. Jangan marah-marah kenapa, kita mau kasih saran, nih,” ujar Tere santai.

“Pak Dev, mending nyerah aja deh. Kalau Naila udah mode ngambek, itu susah baliknya,” ujar Edo sambil mengambil sebotol air mineral dari kulkas yang kepalanya langsung dipukul oleh Gabriel.

Devan mendengus kecil dan meletakkan cangkir kopinya di meja. “Nggak usah ngomong lagi, Do. Nanti kamu saya lempar dari lantai ini,” ancam Devan yang sialnya malah membuat Edo menyeringai.

Tere tertawa paling keras. “Biar saya bantu, Pak. Naila itu paling suka kalau cowok minta maaf sambil nyanyi lagu romantis. Nyanyiin aja di depan dia.”

Devan melirik Tere dengan alis terangkat. “Kamu pikir saya nggak tahu dia?”

”Hehehehe, bercanda, Pak,” Tere tertawa geli.

”Beliin tas atau sepatu, Pak. Atau perhiasan,” timpal Gabriel.

“Gab,” ujar Devan dengan nada datar, “kalau saran kamu recehan begini, mending tutup mulut.”

Gabriel mencoba serius, meskipun sarannya malah terdengar paling aneh. “Pak, kasih Nai saham, coba”

Devan menatap Gabriel lama, menilai apakah pria itu serius atau hanya bercanda. “Mending kamu diam.”

Gabriel hanya mengangkat bahu. “Ya, siapa tahu berhasil, Pak. Atau kasih bunga deposito, cewek sekarang nggak suka bunga asli, sukanya bunga bank, atau buket uang, pasti Nai nggak nolak.”

Edo langsung tertawa sambil memukul meja. “Pak, mending pasang muka melas aja, kayak kucing kehilangan induk. Biasanya cewek langsung luluh kalau cowoknya pasang ekspresi kasihan. Istri saya begitu kalau lagi marah, saya imut-imutin wajah saya, langsung deh luluh.”

”Bini lo demek aslinya, bukan luluh,” sahut Tere, “kalo gue jadi Miana, ngeliat muka lo diimut-imutin, gue siram pake air bekas pel.”

Semua orang kecuali Devan dan Edo tertawa, Devan hanya menghela napas sementara Edo mengumpat pelan.

Akhirnya Devan bangkit dari kursi, menatap mereka satu per satu. “Ngomong sama kalian memang nggak ada guna,” pria itu beranjak dari tempatnya untuk membuat kopi, tapi sebelum pergi, Devan menambahkan dengan nada datar, “tapi

makasih buat semua saran konyolnya meskipun nggak guna.”

Mereka langsung meledak tertawa melihat bos mereka yang biasanya serius kini menjadi pria yang tampak putus asa karena cinta. Di balik tawa itu, mereka salut pada Devan yang begitu tulus mencintai Naila, meskipun wanita itu keras kepala saat merajuk.

Devan datang membawa secangkir kopi dan meletakkannya di meja Naila dengan hati-hati. Saat Naila mendongak, ia mendapati Devan tersenyum, senyum lembut yang

tampak seperti permintaan maaf. Naila menghela napas pelan sebelum berkata, "*Thanks*, Pak," dengan nada yang masih dingin.

Tidak menyerah, Devan menarik kursi milik Erni—yang kebetulan sedang keluar untuk makan siang—dan duduk di samping Naila. "Makan siang bareng, yuk?" ajaknya dengan nada santai.

Naila melirik sekilas, lalu kembali fokus ke dokumen di depannya. "Saya nggak lapar," jawabnya singkat.

Devan tak kehabisan akal. “Kalau pesan makanan *online*, mau?”

Kali ini, Naila menoleh dan menatap Devan lama. Dengan senyum kecil yang akhirnya muncul di wajahnya, Naila menopang dagu dengan satu tangan. “Pak Dev kelihatan lucu banget hari ini.”

Devan mengangkat alis, bingung. “Lucu gimana maksudnya?”

“Lucu karena kelihatan mati-matian cari perhatian saya,” ujar Naila, nadanya sedikit menggoda. “Gimana rasanya dicuekin? Enak? Nggak mau bolak balik lagi kayak

setrikaan? Ulangi, gih. Lucu soalnya,” ledek Naila.

Devan tersenyum kecil mendengar jawaban itu. “Kalau itu berhasil bikin kamu nggak marah lagi, saya nggak keberatan kelihatan lucu seharian.”

Ucapan Devan membuat Naila terkekeh pelan, suasana dingin di antara mereka perlahan mencair. Meskipun ia tidak langsung menerima ajakan makan siang, setidaknya senyum di wajah Naila sudah kembali, membuat usaha Devan terasa tidak sia-sia.

Devan menatap Naila sambil tersenyum kecil. “Jadi makan siang atau nggak?” tanyanya dengan suara lembut.

Naila mendesah pelan. “Pesan makanan *online* aja, ya. Aku lagi nggak mau keluar.”

Devan mengangguk setuju, tahu bahwa Naila sudah tidak marah lagi. “Oke, pesan apa aja yang kamu mau.” Ia menyerahkan ponselnya kepada Naila. “Aku ke ruangan sebentar, ada email yang perlu dicek.”

Naila mengangguk dan mulai membuka aplikasi makanan di ponsel Devan. Saat ia

sibuk memilih menu, Alexa melintas di depan mejanya. Wanita itu hanya melirik sebentar ke arah Naila, tanpa sepatah kata pun. Naila sempat melihat lirikan itu, tapi memilih cuek. Ia kembali fokus pada ponsel di tangannya. Masalah dengan Alexa beberapa waktu lalu sudah tidak lagi mengusik pikirannya. Baginya, tidak ada gunanya terus mengingat hal yang sudah berlalu. Alexa juga tidak pernah lagi berusaha menjatuhkannya.

Devan dan Naila duduk bersebelahan di meja sudut *pantry*, menikmati makan siang

mereka. Meskipun suasana di *pantry* cukup ramai, perhatian beberapa karyawan tertuju pada mereka. Beberapa dari mereka terlihat senyum-senyum kecil, berbisik-bisik sambil melirik pasangan atasan-bawahan yang sedang makan bersama itu.

“Pak Devan sama Mbak Naila cocok banget, ya,” bisik salah satu karyawan, cukup lirih namun tetap tertangkap oleh Naila yang duduk tidak jauh dari mereka.

Naila pura-pura tidak mendengar. Ia menyendok makanannya dengan tenang,

memilih untuk tidak menanggapi.

Namun, matanya sempat melirik Devan sekilas, yang tampaknya sama sekali tidak peduli dengan bisikan-bisikan di sekitarnya. Devan bangkit dari kursinya, membuka kulkas, dan mengambil sebotol air dingin. Ia membukakan tutupnya lalu menuangkannya ke gelas dan meletakkannya di depan Naila tanpa berkata apa-apa, hanya tersenyum tipis.

Naila tersenyum kecil sambil meminum airnya. "*Thanks*, Pak," ucapnya pendek.

Sambil makan, mereka mengobrol pelan.

”Kamu nggak lembur, kan, hari ini?”

”Nggak tahu, kenapa?”

”Jangan lembur,” ujar Devan. “Kita mesti cari kado untuk Aleeta, udah mepet waktunya.”

”Ulang tahunnya minggu ini?”

”Iya, aku belum sempat cari apa-apa, dia bakal ngambek kalau nggak dikasih kado. Pulang kerja kita ke mall, gimana?”

”Lihat nanti, deh,” jawab Naila pelan.

Ruang meeting studio desain siang itu dipenuhi oleh keheningan serius yang hanya

sesekali dipecahkan oleh suara kertas *blueprint* yang dibuka atau klik *mouse* pada laptop. Devan duduk di ujung meja panjang, bersiap memulai pembahasan terkait proyek hotel di Riau. Di sekeliling meja, Agus, Naila, Edo, Gabriel, dan Erni memperhatikan layar proyektor yang menampilkan desain hotel yang tengah digarap.

Devan mengetuk meja ringan dengan ujung jarinya, menarik perhatian semua orang. “Klien sudah setuju dengan konsep utama yang kita ajukan, tapi mereka meminta

penyesuaian pada beberapa elemen. Agus, kamu bisa mulai dengan *update* dari tim arsitek?”

Agus mengangguk sambil merapikan kacamata yang hari ini dipakainya, lalu berdiri sedikit condong ke arah layar. “Tentu, Pak. Kami sudah menyesuaikan *layout* lantai utama sesuai permintaan klien. Lobi utama sekarang lebih terbuka, dengan akses langsung ke *garden lounge* di bagian belakang. Saya rasa ini sesuai dengan permintaan mereka soal keterbukaan ruang.” Agus menunjuk

gambar di layar dengan *pointer*. “Namun, ada sedikit tantangan pada area taman. Kalau kita perbesar akses ini, akan ada penyesuaian pada posisi struktur kolom di lantai atas.”

Devan memperhatikan dengan seksama, lalu mengalihkan pandangan pada Gabriel. “Gabriel, itu jadi masalah nggak untuk struktur?”

Gabriel mengusap dagunya sambil menatap layar. “Sebenarnya tidak terlalu, Pak. Tapi perlu kita perhatikan bahwa kolom di area itu juga menopang balkon *suite* lantai dua.

Kalau posisi kolom bergeser, kita harus memodifikasi beban distribusinya.”

Naila yang sedari tadi mencatat detail desain ikut angkat bicara. “Kalau begitu, gimana kalau kita mengganti material balkon menjadi lebih ringan? Misalnya pakai material aluminium *composite*, daripada beton biasa?”

Gabriel menoleh ke arah Naila, lalu mengangguk kecil. “Itu bisa, tapi kita perlu diskusi lagi soal *finishing*-nya. Biar nggak mengurangi kesan premium desainnya.”

Devan tersenyum kecil, merasa timnya mulai menemukan solusi. “Naila, tolong koordinasi dengan tim *finishing* untuk alternatif material yang tetap sesuai dengan tema desain.”

Naila menatap Devan dan mengangguk mantap. “Siap, Pak. Saya usahakan selesai minggu ini.”

Edo kemudian memajukan kursinya sedikit, mengambil alih perhatian semua orang. “Pak, saya juga ada revisi pada visualisasi fasad depan. Setelah penyesuaian *garden lounge*, saya tambahkan elemen vertikal

berupa *wooden slats* untuk memberikan kesan natural, sekaligus memaksimalkan pencahayaan. Ini bisa kita lihat di slide ketiga.” Edo memproyeksikan gambar di layar, menampilkan desain baru fasad depan.

Devan menatap layar lekat-lekat. “*Good*. Tapi coba diskusikan lagi dengan Agus untuk memastikan elemen itu tidak mengganggu aspek struktural atau sirkulasi udara.”

“Siap, Pak,” balas Edo dengan percaya diri.

Erni, yang duduk di sisi meja sambil sibuk mencatat, mengangkat tangannya. “Pak Devan, saya juga ingin konfirmasi soal dokumentasi teknis yang harus kita revisi setelah ada perubahan. Apakah kita langsung kirim update ini ke klien, atau tunggu sampai semuanya selesai?”

Devan menghela napas pendek, memutar pandangannya ke seluruh tim. “Tunggu dulu. Kita pastikan semua tim sudah sepakat dengan perubahan ini, baru kita kirim ke klien. Saya nggak mau ada revisi lagi di tengah jalan.”

Agus mengangguk, “kalau begitu, saya akan koordinasi dengan tim *engineering* untuk memastikan posisi kolom baru sesuai, lalu kami update *blueprint*-nya.”

Devan mengangguk puas. “Bagus. Saya ingin revisi selesai dalam tiga hari, jadi kita bisa langsung presentasi ke klien minggu depan. Ada lagi yang perlu dibahas?”

Naila menatap Devan ragu. “Satu lagi, Pak. Kalau soal *landscape* di sekitar *garden lounge*, apa klien sudah menentukan jenis tanaman yang mereka mau?”

Devan mengangguk, mengingat detail pembahasan dengan klien beberapa hari lalu. “Mereka memberikan preferensi ke tanaman tropis yang tidak membutuhkan banyak perawatan. Kamu bisa cari referensi dan diskusikan dengan tim *landscaping*.”

“Baik, Pak,” jawab Naila cepat sambil mencatat di iPad-nya.

Devan memandang ke seluruh tim, senyumnya sedikit mengendur namun tetap penuh ketegasan. “Kalau begitu, kita sudah cukup jelas. Terima kasih untuk

masukannya. Saya tunggu *update* dalam tiga hari.”

Saat semua orang mulai beranjak keluar dari ruang *meeting*, Naila sibuk membereskan catatannya. Ia hampir saja melangkah pergi ketika merasa ada tangan yang lembut menahan pergelangan tangannya. Naila menoleh, mendapati Devan yang berdiri di sampingnya dengan tatapan lembut.

“Kamu ada waktu malam ini, kan?”, suaranya cukup pelan agar hanya Naila yang

mendengar. “Waktu itu kan kamu nggak sempat karena tiba-tiba lembur.”

Wanita itu langsung teringat kejadian dua hari lalu, ketika ia harus membatalkan rencana mereka di menit terakhir karena pekerjaan mendadak.

“Ah, iya, maaf soal itu,” jawab Naila dengan nada tulus. Ia menggigit bibir bawahnya sebentar sebelum menambahkan, “ya udah, malam ini aku temani kamu.”

”Makasih—“ Devan membungkuk sedikit untuk berbisik kepada Naila, “—Sayang,” ujarnya sambil tersenyum kecil.

Naila tertawa pelan sambil memukul bahunya.

# TIGA PULUH DUA

Naila dan Devan berjalan menyusuri lorong mall yang ramai, Wanita itu melirik ke arah Devan yang berjalan di sampingnya, lalu bertanya, “Kira-kira adik kamu suka apa?”

Devan tampak berpikir sejenak, matanya berkeliling mall seolah mencari jawaban. Tanpa menyadari, tangan mereka bertaut begitu saja, tangan Devan menggenggam lembut tangan Naila. Naila terkejut sesaat, jantungnya berdetak lebih cepat. Mereka

memang sering berinteraksi, tapi tidak pernah seperti ini—berjalan berdua di tengah keramaian dengan tangan yang saling menggenggam. Namun, Devan tidak melepaskan genggamannya. Naila yang semula merasa canggung, perlahan menenangkan diri dan tidak berusaha melepaskan tangannya. Devan akhirnya membuka suara, “Aletta suka banget koleksi gelang.”

“Gelang?” Naila mengulangi sambil melirik ke beberapa toko perhiasan di sekitar

mereka. “Ya udah, kasih gelang aja, biar koleksinya makin banyak.”

Devan terkekeh dan membiarkan dirinya ditarik. Naila tetap membiarkan Devan menggenggam tangannya. Saat mereka berjalan menuju toko perhiasan, tiba-tiba Devan melihat dua sosok yang familiar di kejauhan—Arabella dan Sansha, ibu serta tante Devan. Mereka sedang mengobrol sambil memilih-milih barang di butik mewah yang tak jauh dari tempat Naila dan Devan berdiri. Arabella dan Sansha terkejut saat melihat Devan menggenggam tangan

seorang wanita. Keduanya saling berpandangan sejenak, lalu tanpa bisa menyembunyikan rasa terkejut, Arabella melangkah maju dan menyapa putranya sekaligus ingin mencari tahu siapa gerangan perempuan yang sedang digandeng oleh putranya itu.

“Mas Dev.” Arabella menyapa dengan senyuman yang ramah, tapi sorot matanya tampak penuh tanda tanya.

Naila, yang merasa gugup, langsung merasakan kepanikan menyelimuti dirinya. Jantungnya berdegup lebih kencang, dan ia

hampir ingin menarik tangannya dari genggaman Devan. Namun, Devan yang tampaknya sudah terbiasa dengan reaksi ini, meremas lembut tangan Naila dan membimbingnya lebih dekat.

Devan kemudian menyapa ibunya dan tantenya, mencoba untuk menenangkan Naila yang jelas merasa canggung. “Bun, Ma,” Devan memulai, suaranya terdengar tenang. “Kenalin, ini Naila.”

Arabella dan Sansha tersenyum lembut, mengulurkan tangan mereka kepada Naila.

“Senang bertemu kamu, Naila,” kata Arabella.

Naila yang masih merasa gugup, akhirnya tersenyum kaku dan menjabat tangan Arabella dan Sansha. “N—Naila, Tante, senang juga bisa ketemu,” jawabnya pelan.

Sansha, yang selalu sedikit lebih berani dalam berbicara, sang mantan kepala sekolah itu menatap Devan dengan penuh perhatian, lalu bertanya, “Mas Dev lagi jalan sama pacarnya, ya?”

Devan hanya tersenyum santai, wajahnya tenang dan tidak terburu-buru memberikan

penjelasan. Ia hanya mengangguk sedikit, sementara Naila tetap diam, tampak bingung harus berkata apa. Perasaannya bercampur aduk, antara panik dan tidak tahu harus bagaimana menghadapi pertanyaan itu.

Arabella tersenyum lebih lebar, memperhatikan keduanya dengan cermat. “Mas Dev dan Naila lagi nyari apa?”

“Lagi nyari kado buat Aleeta,” jawab Devan.

”Ah, iya, adik kamu besok ulang tahun,” Arabella lalu menatap Naila, “nanti Naila diajak, ya, Mas.”

”Kalau Naila-nya mau,” jawab Devan sambil mengelus punggung tangan Naila dengan ibu jarinya. Sementara Naila hanya tersenyum kaku tanpa menjawab. Melihat Naila yang tampak begitu canggung dengan pertemuan mendadak ini, Devan segera merasa perlu untuk mengalihkan perhatian. “Kami permisi dulu, Bunda dan Mama Sansha lanjut aja belanjanya.”

Arabella dan Sansha hanya mengangguk sambil tersenyum. Arabella menatap Naila dengan penuh perhatian. “Kalo Naila ada waktu, kapan-kapan kita makan siang

bareng, ya” katanya dengan suara lembut dan ramah.

Naila mengangguk dengan sopan, meski masih terlihat sedikit gugup. “I—iya, Tante.”

Devan membawa Naila menjauh dari ibu dan tantenya. Begitu mereka cukup jauh, Devan menyentuh punggung tangan Naila yang masih tergenggam erat, memberikan tepukan lembut. “Nggak perlu gugup. Mama aku cuma kaget aja lihat kita,” ujar Devan, mencoba menenangkan Naila yang terlihat sedikit tertekan.

Naila menghela napas pelan, merasakan ketegangan sedikit mereda. “Aku nggak nyangka ketemu mama kamu kayak gini.” Naila menatap Devan, “kalau mama kamu nyangka aku pacar kamu, gimana?”

Devan menunduk, “kenapa memangnya kalau dianggap begitu?” Ia menatap Naila lekat, “kamu nggak mau?”

”Ih, aku lagi serius,” Naila memukul bahu Devan.

Devan tertawa lembut menyadari Naila tidak membantahnya, tangan pria itu kini merangkul pinggang Naila, wanita itu tidak

menjauh dan membiarkan Devan memeluk pinggangnya.

Arabella dan Sansha masih berdiri di tempat mereka, menatap ke arah Devan dan Naila yang semakin menjauh. Keduanya saling tersenyum tipis, menikmati pemandangan itu. Sansha, yang memang tak bisa menahan rasa ingin tahunya, akhirnya menggoda Arabella. “Calonnya Mas Dev cantik banget, kayanya kamu harus pikirin seserahan dari sekarang, deh” ujarnya dengan senyum nakal di bibirnya.

Arabella tertawa ringan, matanya tetap mengikuti langkah Devan dan Naila yang semakin menjauh, tatapannya tertuju pada lengan putranya yang melingkari pinggang Naila. “Iya, cantik banget, warna matanya juga cantik,” jawabnya tanpa melepaskan pandangan dari pasangan itu. Namun, Arabella tahu betul bahwa hubungan Devan dan Naila masih cukup rumit. “Tapi nggak usah buru-buru, Mas Dev bilang butuh waktu buat menyakinkan Naila sama hubungan mereka.”

Sansha menyipitkan mata, menatap Arabella dengan penasaran karena satu hal. “Jadi, Mas Dev nggak jadi dijodohin sama Jenifer?”

Arabella menggeleng, senyum tipis di wajahnya. “Kamu nggak lihat anakku kayaknya tergila-gila banget sama cewek cantik di sebelahnya?” jawabnya dengan nada yang penuh makna. “Aku juga sudah ngomong langsung sama Jenifer kalau Devan menolak dijodohkan. Jadi, Jenifer juga udah tahu. Syukurnya dia nggak marah sama aku. Yuk, lanjut belanja,” ajak Arabella

pada Sansha untuk memasuki butik mewah lainnya.

***

“Nai, ikut, ya,” pinta Devan dengan nada lembut, mencoba membujuk.

Naila menoleh ke Devan, wajahnya menunjukkan ketidakinginan. “Aku… nggak enak, Dev. Ini acara keluarga kamu, aku

nggak mau datang tiba-tiba," jawab Naila pelan, menghindari tatapan Devan.

Devan mendekat sedikit, menatap Naila dengan tatapan lembut. "Kok, tiba-tiba? Mama aku juga undang kamu. Aku janji, kita cuma sebentar di sana. Cuma kasih kado, kita bisa pergi kalau kamu ngerasa nggak nyaman."

Naila menghela napas, tidak langsung menjawab. Dia merasa canggung membayangkan dirinya berada di tengah keluarga Devan. Untuk saat ini, hubungan mereka memang baru mulai berkembang,

dan Naila masih merasa asing dengan lingkungan yang lebih luas. “Tapi…” Naila tampak ragu, “nggak mau, ah. Nanti aku nggak nyaman.”

“Sebentar aja, Sayang,” bujuknya lagi.

Naila menatap Devan sejenak, masih merasa bimbang. “Tapi—”

“Cuma sebentar aja,” Devan mengulangi dengan nada memohon, suara lembutnya penuh dengan harapan.

Naila terdiam, berpikir sejenak. Akhirnya, ia menundukkan kepala, merasa bahwa ia

tidak bisa menolak terus. “Ya udah,” jawab Naila pelan, “Tapi beneran sebentar aja, ya.” Pria itu tersenyum senang dan membawa Naila ke dalam pelukannya.

Naila melangkah ragu di samping Devan, mengenakan gaun hitam yang elegan namun sopan. Genggaman tangan Devan terasa kuat dan menenangkan, meskipun Naila masih merasa gugup setengah mati. Ini adalah pertama kalinya ia menghadapi keluarga Devan secara langsung. Rumah mewah ini penuh dengan atmosfer hangat, namun bagi Naila, setiap sudutnya terasa

asing. Begitu mereka memasuki ruang tamu yang luas dan megah, suasana seketika berubah. Beberapa pasang mata langsung tertuju pada mereka, beberapa tersenyum lebar, sementara yang lain memandang dengan rasa ingin tahu. Naila bisa merasakan tatapan itu, dan seketika jantungnya berdebar lebih kencang. Devan merasakan kegugupan Naila, namun tetap menggenggam tangannya erat.

“Nai, mereka nggak galak, kok,” Devan berbisik pelan.

Naila berdecak sebal sedangkan Devan tertawa, namun tetap saja Naila tidak bisa menghilangkan rasa gugupnya. Devan lalu berjalan memimpin Naila menuju tengah ruangan, di mana ibu dan ayahnya sudah menunggu, disertai dengan anggota keluarga lainnya.

“Hai, Naila,” sapa Arabella ramah.

”Hai, Tante,” Naila menyalami ibu Devan yang sempat berkenalan dengannya di mall kemarin malam.

“Makasih udah datang. Senang banget bisa ketemu kamu lagi, Nai,” ujar Arabella,

sambil menyapa Naila dengan pelukan singkat, yang sedikit mengendurkan kegugupan Naila. “Kamu cantik banget malam ini.”

Naila sedikit terkejut, namun ia membalas senyum hangat dari Arabella. “Terima kasih, Tante,” balasnya pelan, merasa sedikit lebih nyaman. “Tante juga cantik banget.”

Devan melanjutkan memperkenalkan, “Ini ayah aku,” katanya sambil menunjuk pada pria yang berdiri di samping Arabella.

Ayah Devan tersenyum ramah, Alfariel mengulurkan tangannya, “senang bisa

ketemu kamu, Naila, istri saya sudah cerita sedikit soal kamu kemarin.”

”I—iya, Om.”

Selanjutnya, Devan mengenalkan Naila pada Aksa dan Eve.

“Ah, akhirnya bisa kenalan juga,” ujar Eve dengan senyuman lebar.

Naila yang bingung menoleh pada Devan yang hanya tersenyum lembut, “aku kenalin sama kakak aku,” ujarnya mencoba mengalihkan perhatian Naila. Devan mengenalkan Naila pada Almeera dan

Ravel. “Ini kakak dan abang ipar aku, Nai.” Selanjutnya Devan mengenalkannya pada Aleeta—adik Devan yang berulang tahun. Kemudian lanjut pada sepupu-sepupu Devan yang turut hadir.

Seluruh keluarga Devan menyambut Naila dengan hangat, meskipun ada beberapa pandangan penasaran. Namun, kehadiran Devan yang tetap ada di sisi Naila membuatnya sedikit tenang. Ia bisa merasakan kasih sayang yang tulus dari keluarga Devan, meskipun ia masih merasa sedikit terasing di tengah keramaian ini.

Devan melihat Naila yang mulai lebih rileks, ia memeluk pinggang wanitanya, “gimana? Nggak semenakutkan yang kamu kira, kan?”

Naila tersenyum tipis, mengangguk.

“Lumayan.”

”*Uncle* Dev,” Vella tiba-tiba datang mendekat dan mengulurkan tangannya pada Devan, Devan segera menggendong gadis kecil ini.

”Vella udah kenalan sama *Aunty*-nya?”

Vella menggeleng, gadis kecil itu mengulurkan tangan pada Naila sambil menyebutkan namanya. “Oh, aku suka banget sama rambut panjang *Aunty*,” ujarnya menyentuh ujung rambut Naila. “Cantik kayak *princess*.”

Naila terkejut mendengar pujian itu, senyumnya sedikit melebar. “Terima kasih, Vella. Kamu juga cantik,” balas Naila dengan suara lembut. “Rambutnya juga bagus banget.”

”*Aunty* pacarnya *Uncle* Dev? Soalnya Mama bilang *Aunty* pacarnya *Uncle*, pacar itu apa?”

Naila terbelalak, menatap Devan dan Vella bergantian, Devan hanya terkekeh sambil menurunkan gadis itu dari pelukannya, “coba tanya aja sama Mama, pacar itu apa? *Uncle* takut salah jawab nanti.”

Vella segera berlari mendekati ibunya, Naila merapat pada Devan, menyentuh lengan pria itu.

”Dev, aku disangka pacar kamu?”

”Iya.”

”Tap … tapi, kan, aku—“

”Nanti di bahas di rumah aja,” Devan tersenyum sambil mengelus lengan Devan.

Naila mengangguk, pesta kecil itu berlangsung heboh karena sepupu-sepupu Devan, pria itu tidak sedikitpun beranjak dari tempatnya, Naila merasa sedikit nyaman tetap tetap saja merasa asing, ketika Devan mengajaknya pulang, Naila langsung mengangguk setuju.

”Ke tempat aku aja, ya,” pinta pria itu, “besok kan Sabtu.”

”Iya,” sudah sebulan belakangan Naila tidak pernah menolak diajak menginap di tempat Devan atau pun Devan yang menginap di tempatnya. Menginap seolah sudah menjadi rutinitas mereka.

Mereka berdiri di dalam lift, Devan sudah tidak tahan untuk mencium Naila, mumpung hanya mereka berdua, pria itu menyudutkan Naila di dinding dan mencium bibir Naila dalam-dalam. Naila menerimanya dengan senang hati,

mengalungi leher Devan dengan kedua tangannya. Begitu lift berhenti, Devan menggendong Naila menuju unitnya. Ciuman mereka tidak terlepas, Devan menutup pintu dengan cara menendangnya, ia menyudutkan Naila ke dinding dan menghimpitnya, ciumannya begitu rakus dan lidahnya membelai lidah Naila.

Devan melepaskan gaun Naila, membiarkannya tergeletak di lantai, wanita itu berdiri dengan pakaian dalam dan sepatu *heels* berwarna hitam. Begitu Naila

hendak melepaskan sepatunya, Devan menggeleng.

”Jangan dilepas, pake aja.”

Naila memicing, “kamu pasti mikirin yang aneh-aneh lagi,” tuduhnya saat Devan melepaskan kancing celananya, membiarkan celananya terkumpul di kaki, pria itu mengeluarkan kejantanannya yang telah mengeras.

Devan menyeringai, “sepatunya seksi, tetap dipakai,” pintanya sambil merobek celana dalam Naila lalu mengangkat Naila ke gendongan, pria itu menyudutkan Naila ke

dinding sambil melumat bibir wanita itu. Naila mendesah saat Devan menggesekkan ujung miliknya pada milik Naila yang terbuka. Perlahan Devan menyatukan dirinya, membuat keduanya mengerang keras. Devan mulai menghunjam, membuat Naila memeluk lehernya begitu erat dan kedua kakinya bertaut di belakang pinggang Devan.

”Sayang, enak banget,” Devan sudah begitu ketagihan akan rasa Naila tanpa penghalang, kejantanannya menerobos dalam-dalam, bibirnya melumat bibir Naila,

meresapi bagaimana setiap senti dari miliknya bergesekan dengan dinding kewanitaan Naila yang hangat.

Kedua tangan Naila meremas rambut Devan, bibirnya berada di leher pria itu, memberikan ciuman lembut di titik bawah telinga Devan, Naila membuka mulut untuk menghisap kulit Devan yang lembut. Lalu ciumannya berpindah ke depan, pada jakun yang sedang naik turun seirama dengan tubuh Naila naik turun di pelukan pria itu. Naila membuka mulut lebih lebar, mengisap

jakun itu dan mengulumnya, memainkannya dengan lidah.

”Ah!” Erangan itu lolos dari bibir Devan, pria itu sangat suka kalau Naila sudah mengulum jakunnya seperti itu, lidah Naila membelai, bibirnya menghisap lembut.
“Lebih kuat,” pintanya saat ciuman Naila dirasa terlalu ringan. Naila mematuhi dengan mencium lebih keras.

Suara penyatuan itu menjadi satu-satunya melodi di apartemen yang tenang, erangan Devan yang parau karena permainan bibir Naila di lehernya, desah napas Naila yang

terengah-engah karena hunjaman Devan di kewanitaannya, semuanya berpadu. Punggung Naila menempel di dinding dan Devan terus menekannya kuat-kuat.

”Dev … aku ….” Naila mengejang, memeluk leher Devan semakin erat dan Naila menjepit Devan kuat-kuat, Devan menggeram, menghentak masuk dan ikut mendapatkan pelepasannya.

Pria itu melepaskan sepatu dan celananya, membiarkannya di sana saat Devan menggendong Naila ke sofa. Ia meletakkan Naila dengan hati-hati lalu memutar tubuh

wanita itu agar membelakanginya. Naila berpegangan pada punggung sofa begitu kedua lututnya bersentuhan dengan dudukan sofa, saat Devan membuka kakinya dari belakang, kening Naila menekan bagian atas sofa dengan napas terengah.

Devan menatap cairannya yang mengalir di paha Naila, pria itu sengaja tidak menyekanya, membiarkannya terus mengalir. Jari tangan Devan membuka kewanitaan Naila, membuat cairannya keluar lebih banyak.

”Dev, kamu ngapain?” Naila menoleh ke belakang.

”Cairanku banyak banget di dalam kamu,” Devan menempatkan ujung kejantanannya di depan pintu masuk Naila, “mau aku dorong ke dalam,” ujarnya sambil menghunjam, mendorong cairan yang tadinya hendak merembes keluar untuk kembali masuk ke dalam.

”Ugh!” Naila meremas sofa dengan kedua tangan. Sementara tangan Naila meremas sofa, kedua tangan Devan meremas bokongnya, menunggingkan Naila semakin

ke atas agar Devan bisa semakin mudah memasukinya. Devan menampar pelan bokong itu, membuat Naila mendesis. Pria itu tersenyum dan menamparnya lagi. “Dev, udah ….”

Devan meregangkan kaki Naila lebih lebar dan ia masuk lebih dalam lagi, seluruh batangnya masuk tanpa terkecuali, bagian pangkalnya yang besar serasa membelah Naila, membuatnya begitu penuh. Devan bisa merasakan Naila menjepitnya di dalam.

Pria itu membungkuk, “coba jepit lagi,” pintanya.

”Begini?” Naila sengaja menjepit dengan kuat.

”Ah, iya, enak ….” Naila melakukannya berulang-ulang kali, membuat Devan menggeram karena rasa nikmat, ia mendorong bahkan sampai pinggulnya dan bokog Naila menempel erat. “Jepit, Sayang,” pintanya.

Naila menjepitnya lebih kuat dari yang tadi, pria itu mengumpat. Bahkan meski tidak ada yang bisa ia dorong, Devan tetap mendorong kejantanannya lebih kuat lagi sambil meminta Naila menjepitnya. Bagian

pangkalnya serasa dipijat sampai ke ujung. Tangan Devan menyusup ke bagian depan tubuh Naila, membelai klitoris yang basah menggunakan jari, Naila menjerit, jepitannya mulai tidak terkendali saat tangan Devan bergerak bersama dengan pinggulnya. Kejantanan Devan terus menerobos, jarinya ikut menjepit tonjolan kecil itu menggunakan jari, Naila meremas sofa sampai buku-buku jarinya memutih.

”Jepit lagi, Sayang,” pinta Devan mencium bahu Naila.

”Dev, a—aku keluar!” Naila menjerit karena kenikmatan yang meledak, denyutan dari dalam membuatnya mengetat, Devan hilang kendali dan bergerak brutal memasuki Naila, cairan Devan yang sebelumnya, juga cairan dari tubuh Naila menyatu, merembes ke paha wanita itu, rasa basah dan hangatnya membuat Devan tidak mau berhenti. Semakin Naila menjerit, Devan sangat suka melakukannya semakin kuat sampai ia menghentakkan diri beberapa kali lalu mengosongkan dirinya lagi di dalam Naila.

Pria itu terengah-engah di punggung Naila yang melengkung. Devan menegakkan tubuh dan menarik dirinya pelan-pelan, dua kali pelepasan membuat spermanya di tubuh Naila semakin banyak, bahkan ketika cairan kental itu menetes ke bawah, Devan membiarkannya saja. Ia menarik tubuh polos Naila untuk berbaring di atas tubuhnya yang puas dan sedikit lelah.

Kaki Naila yang masih terbalut *heels* bersebelahan dengan kaki Devan.

“Kamu baik-baik aja?” Devan merapikan rambut kusut Naila yang ada di dadanya.

”Iya, baik-baik aja,” Naila bangkit duduk, melihat kakinya yang masih terbalut *heels*, wanita itu melepaskannya lalu kembali berbaring di sofa. Kali ini Devan yang bangkit duduk untuk mengambil tisu dan menyeka cairan yang menetes dari tubuh Naila.

Dering ponsel sama-sama terdengar dari dekat pintu. Devan berdiri untuk mengambil celananya dan juga tas Naila yang ada di lantai.

”Kayaknya hape kamu,” ujar Devan.

Naila mengeluarkan ponsel dari dalam tas, melihat nomor yang sangat ia kenali namun sengaja tidak ia simpan. Naila menatap nomor itu lama, ragu untuk mengangkatnya, hatinya mulai berdebar. Setiap kali nomor itu muncul, selalu ada ketegangan yang menyertainya.

Devan yang melihat perubahan ekspresi Naila, segera mengangkat kepalanya dan menatapnya dengan lembut. “Siapa?” tanyanya dengan nada tenang, berusaha

untuk tidak membuat Naila merasa lebih cemas.

Naila menghela napas panjang, matanya tetap tertuju pada layar ponselnya yang masih menyala. “Mama,” jawabnya pelan, suaranya serak, seolah berat untuk mengucapkannya.

Devan diam, memberi ruang bagi Naila untuk menghadapinya sesuai keinginannya. Ia tahu betapa sulitnya bagi Naila untuk berbicara dengan ibunya, mengingat hubungan mereka yang sampai detik ini masih retak. “Kalau nggak mau diangkat,

nggak apa-apa.” kata Devan lembut. “Tapi coba aja angkat, siapa tahu ada hal penting.”

Dengan napas yang berat, Naila akhirnya mengangkat telepon itu dengan mode *loudspeaker*. “Halo?” Suaranya terdengar agak gemetar. Hati Naila berdebar, merasa cemas dan bimbang.

Di sisi lain, suara pria terdengar, bukan suara ibunya. “Naila, ini Om Hadi,” ujar suara itu. “Apa kamu bisa ke Jogja, Nai? Mama kamu lagi sakit dan katanya pengin ketemu kamu.”

Naila diam, tidak merespons. Kata-kata ayah tirinya seakan mengunci lidahnya. Hatinya campur aduk, perasaan takut, sakit, dan terluka menyatu. Ia tidak tahu harus menjawab apa, dan hanya terdiam mendengarkan suara di ujung telepon itu. Devan melihat Naila yang terdiam, ia tahu betapa berat perasaan Naila saat ini. Menghadapi perasaan yang terpendam selama bertahun-tahun, terutama soal ibunya, pasti bukan hal yang mudah. Devan ingin memberi Naila ruang, tapi juga ingin menunjukkan bahwa ia ada di sana untuk

mendukung apapun keputusan yang Naila ambil. Tanpa kata-kata Naila memutuskan sambungan.

Devan menariknya ke pelukan, mengambil selimut tipis yang ada di ujung sofa dan membalut tubuh Nayla yang menggigil dengan selimut itu. Baru saja mereka melewatkan kehangatan yang membara, tapi kini bara itu menghilang seolah disiram air dingin. Sebuah telepon yang membuat Naila mendadak membeku.

“Kalau kamu mau, kita bisa ke Jogja besok pagi, ambil penerbangan paling pagi,” ujar

Devan pelan, nada suaranya lembut, penuh pengertian. “Aku bakal pergi sama kamu.”

Naila menatap Devan, sejenak hening. Rasa bingung yang sempat membelit hatinya kini sedikit terurai oleh kata-kata Devan. Naila sudah lama tidak bertemu dengan ibunya, dan namun ia enggan untuk bertemu, jauh di dasar hatinya, Naila merasa kedua orang tuanya sudah tiada.

“Aku bingung, Dev,” suara Naila serak, “aku nggak tahu gimana harus menghadapi

Mama, sudah lebih dari lima tahun kami nggak ketemu.”

“Jadi kamu maunya gimana? Kamu boleh pergi, boleh juga nggak. Nggak ada yang memaksa kamu, Sayang. Kalau kamu pergi, aku temani kamu.”

Naila menatapnya lama, merasakan ketulusan dalam setiap kata Devan. Ia tidak pernah merasa dikelilingi begitu banyak dukungan, dan itu membuat hatinya lebih tenang. Ia tahu bahwa ia tidak sendirian bahkan dalam perjalanan yang penuh dengan ketidakpastian ini. Akhirnya, Naila

mengangguk perlahan. “Aku mau pergi.”

Ia menghela napas panjang, keputusan itu keluar begitu saja, meski dengan perasaan yang campur aduk. “Kamu harus pergi sama aku. Aku nggak mau sendirian. Aku nggak akan bisa kalau sendirian.”

Devan tersenyum lembut, kemudian mengelus rambut Naila dengan penuh kasih sayang. “Iya, aku pasti pergi sama kamu.”

Devan tahu betapa besar pergulatan yang ada dalam hati wanita itu, dan ia ingin memastikan bahwa Naila tidak merasa sendirian dalam momen yang berat ini.

Tanpa ragu, Devan mengeluarkan ponselnya dan mulai memesan tiket penerbangan ke Jogja untuk mereka berdua.

”Tidur, yuk,” ajak Naila. “Aku mau dipeluk sampai pagi.”

Devan menggendong tubuh Naila menuju kamar, ia membaringkan Naila di tempat tidur dan ikut berbaring di sana. Naila diam, matanya menatap kosong pada dinding sementara kedua tangan Devan memeluknya erat.

”Dev.”

”Ya.”

”Aku nggak mau lama-lama di rumah Mama. Kita balik ke Jakarta malamnya, bisa?”

”Bisa.”

”Dan … dan kalau ternyata aku nggak sanggup ketemu Mama sementara kita sudah sampai di Jogja. Kamu bakal marah nggak?”

”Nggak, Sayang. Kamu boleh ngelakuin apa aja, aku nggak akan marah.”

Naila mengangguk, berbalik untuk memeluk Devan lebih erat. Tubuhnya gemetar, Devan mengusap punggungnya dengan lembut. Saat Naila terisak, Devan tetap memeluknya, membiarkan Naila menangis dan menumpahkan emosi yang biasanya ia tahan, Naila memeluk pinggang Devan lebih erat saat tangisnya keluar lebih keras. Devan tidak bicara, tidak juga meminta Naila menghentikan tangisnya. Devan tahu, Naila butuh menangis. Selama ini Naila berusaha menahan semua emosinya dalam-dalam, kini Naila harus

mengeluarkan semuanya. Apa pun itu, kemarahan, kesedihan bahkan tangisan, Devan tidak mau Naila menahan-nahannya lagi. Naila menangis sampai ia tertidur membawa isaknya yang tersedu-sedu di dalam dekapan Devan.

Jalanan Jakarta belum terlalu padat saat mereka ke bandara pada subuh hari. Ketika sampai di bandara, Naila merasa seolah berada di dunia yang berbeda, ketegangan yang terasa, terutama di dalam hatinya yang dipenuhi perasaan campur aduk membuatnya gelisah. Setelah

melewati *check-in* dan keamanan, mereka duduk di ruang tunggu sambil menunggu penerbangan mereka. Naila melihat sekeliling dengan pandangan kosong, sementara Devan duduk di sampingnya berusaha untuk tidak mengganggu. Hanya sesekali Devan menyapa dengan lembut, mencoba mengalihkan perhatian Naila dari kegelisahan yang terlihat jelas di wajahnya.

“Nanti di pesawat kamu tidur aja,” Devan berkata, sambil menatap Naila dengan penuh keyakinan.

Naila hanya mengangguk pelan, setelah beberapa lama, pengumuman penerbangan pun terdengar. Mereka berdua berjalan menuju *gate*, lalu naik ke pesawat dengan sedikit lebih tenang. Selama penerbangan, Naila tetap terlarut dalam pikirannya, sesekali memandang jendela pesawat tanpa benar-benar melihat. Hatinya masih ragu, namun setiap kali ia merasa hampir tenggelam dalam perasaan itu, Devan ada di sampingnya, menggenggam tangan Naila dengan lembut, seolah memberi tahu bahwa ia tidak perlu takut. Sesampainya di

Jogja, udara pagi yang segar menyambut mereka. Naila menghela napas panjang, mencoba menenangkan diri. Mereka berdua menuju taksi yang sudah menunggu, dan sepanjang perjalanan menuju rumah ibu Naila, suasana tetap hening. Naila memandangi jalanan dengan tatapan kosong. Ibunya sudah lama tidak ia lihat, dan kini ia harus menghadapi kenyataan itu lagi. Saat taksi berhenti di depan rumah ibunya, Naila menatap bangunan itu dengan perasaan campur aduk.

Devan menekan bel pagar dengan tangan yang sedikit menggigil, merasakan ketegangan yang ada di udara. Setelah beberapa detik, pintu terbuka, dan seseorang yang tidak mereka duga muncul di ambang pintu. Naila langsung terkejut begitu melihat wajah orang itu.

“Agus?” suara Naila bergetar, tak percaya. Ia memandang pria yang kini berdiri di depan mereka dengan ekspresi kebingungan yang jelas terlihat di wajahnya.

Agus yang tampak sama terkejutnya mengernyitkan dahi sejenak. “Naila? Lo … lo ngapain di sini?” Tanyanya bingung, menatap Naila, lalu beralih ke Devan yang berdiri di sampingnya. “Kok, bisa di sini?”

Naila menelan ludah, mencoba menenangkan dirinya sebelum menjawab. “Ini rumah nyokap gue,” jawabnya pelan, matanya mencari-cari penjelasan di wajah Agus.

Tapi Agus tampaknya tidak mengerti, dan malah membalas dengan pertanyaan yang membuat situasi semakin membingungkan.

“Ini rumah bokap gue,” jawabnya, menunjuk ke belakang. Lalu ia menatap Naila dengan lebih tajam dengan kebingungan yang semakin dalam.

Sekarang giliran Naila yang tertegun. Mulutnya terbuka sedikit, tapi kata-kata seolah terhenti di tenggorokannya. Dengan bingung, Naila melihat Devan yang juga ikut terkejut, seolah sama sekali tidak menduga pertemuan ini.

Kedua belah pihak saling bertukar pandang, mencoba mencerna kenyataan yang baru saja mereka temui. Naila tidak bisa

menahan keheranannya, dan akhirnya bertanya dengan pelan, “Jadi lo anak Om Hadi?”

Agus, yang kini tampak sedikit ragu, mengangguk pelan. “Iya,” jawabnya, suara lebih pelan dari sebelumnya. “Dan lo anak Tante Mulan?”

Naila mengangguk, tidak bisa berkata apa-apa. Rasanya dunia seakan berputar terlalu cepat dan sulit untuk dipahami. Ternyata, hubungan mereka lebih rumit dari yang mereka kira.

Devan, yang berdiri di samping Naila, merasa cemas melihat ekspresi wanita itu. Ia merapat pada Naila untuk memeluk bahunya. “Kami… kami nggak tahu tentang ini,” katanya, mencoba meredakan ketegangan di antara mereka. “Kami datang untuk … Naila mau menemui ibunya.”

Agus menatap Devan dengan serius, lalu mengangguk, lalu memberi isyarat agar mereka masuk. “Tante Mulan sudah menunggu di dalam,” katanya pelan, masih berusaha mencerna situasi ini. “Nanti kita obrolin masalah ini.”

Dengan langkah yang ragu, Naila dan Devan akhirnya memasuki pekarangan rumah. Namun sebelum mencapai teras, Naila berhenti melangkah lalu menghadapkan tubuhnya pada Devan.

”Kenapa?” Devan bertanya lembut, mengusap kepala Naila. “Mau pergi aja?”

Naila menggeleng, meraih kemeja Devan dan meremasnya. “P—peluk dulu,” pinta Naila menahan tangis, “peluk, Dev. Aku rasanya mau pingsan.” Tubuh Naila mulai menggigil.

Tanpa membuang waktu, Devan memeluk Naila erat-erat, mengecup kening Naila dengan lembut. Agus yang menyaksikan itu berdiam di dekat tiang teras, memberi keduanya waktu untuk menenangkan diri—bukan hanya Naila dan Devan yang butuh menenangkan diri, Agus juga butuh menenangkan dirinya. Selama ini Agus tinggal bersama ibunya di Jakarta, hubungannya dengan sang ayah tidak terlalu baik, bahkan sejak ayahnya menikah, baru kali ini Agus ke Jogja karena ayahnya memintanya datang. Dan Agus tidak

menyangka bahwa Naila adalah anak dari istri ayahnya, melihat reaksi Naila, Agus bisa menebak bahwa hubungan Naila dengan ibunya juga tidak terlalu baik. Agus melirik Devan dan Naila yang masih berpelukan, tubuh Naila menggigil di dekapan hangat bosnya itu. Kini, Agus benar-benar percaya bahwa keduanya memang memiliki hubungan spesial.

”Belum, jangan dilepas—“ Naila menjerit panik saat Devan hendak mengurai pelukan. Devan kembali memeluknya. Saat ia mengangkat kepala, matanya bertemu

dengan Agus yang mengangguk, Agus memberi isyarat bahwa ia akan menunggu di dalam. Devan mengangguk pelan, lalu kembali menunduk menatap Naila.

”Sayang ….”

”Apa kita pergi aja?” Suara Naila bergetar hebat, “dada aku sakit banget.” Naila meraih tangan Devan dan meletakkan telapak tangan Devan ke dadanya, “sakit banget, Dev. Aku nggak tahu gimana cara untuk ngeredain sakitnya. Aku nggak bisa napas sekarang.” Naila mulai tersengal-sengal.

Devan bingung, langkah apa yang harus ia ambil? Ia melihat sepasang suami istri keluar dari pintu, sang istri dipapah oleh suaminya, Agus berdiri di belakang mereka, Devan terpaku pada wajah tua yang memiliki garis wajah Naila di sana.

”Naila,” panggilan pelan itu membuat Naila membeku dan semakin merapat ke tubuh Devan untuk mencari perlindungan.

”Sayang—“ Devan refleks memeluk Naila kian erat. Naila tampak seperti orang yang ketakutan.

”B—bilang sama orang itu, j—jangan mendekat, *please* … jangan mendekat.” Naila menangis histeris dalam pelukannya, meremas kemeja Devan begitu kuat dengan tubuh menggigil. “Sayang, aku nggak mau ketemu dia!” Naila meremas kemeja Devan lebih kuat dan dipenuhi kepanikan yang menggila.

# TIGA PULUH TIGA

Melihat Naila yang menangis histeris, Devan menatap Agus, memberi isyarat kepada Agus agar menahan ibu Naila untuk tidak mendekat. Agus mengangguk dan menahan tangan Mulan, saat Mulan menoleh, Agus menggeleng pelan. “Nanti dulu, Tan. Kasih Naila waktu sebentar.”

Mulan menatap Naila dengan air mata di wajahnya. Devan mengucapkan terima kasih melalui senyum tipis saat Mulan tidak

lagi mencoba mendekat, ia berdiri di teras dipegangi oleh suaminya.

Devan menunduk, berbisik pelan di telinga Naila, “Sayang—“

”Aku takut banget,” napas Naila tersengal-sengal, “takut banget!” Tangan Naila meremas kemeja di dada Devan begitu kuat, “aku nggak bisa napas, Dev!”

Devan kembali menatap Mulan yang kini menatapnya penuh pengharapan. Melihat Naila yang masih histeris, Devan akhirnya mengambil keputusan.

”Selamat pagi, Tante, Om. Saya Devan, pacarnya Naila. Bisa kasih Naila waktu sebentar lagi? Om dan Tante bisa tunggu di dalam, tolong kasih Naila waktu untuk tenang dulu. Saya mohon.”

Agus bergerak cepat menyentuh lengan ayahnya, menatap ayahnya lekat dengan permohonan.

”Ayo kita ke dalam dulu,” bujuk Hadi, “Naila masih histeris, kasih waktu buat tenang.”

Sambil menangis, Mulan membiarkan dirinya dipapah masuk oleh Agus dan Hadi. Matanya terus terpaku pada sosok Naila

yang terkubur dalam pelukan Devan, pada punggung Naila yang bergetar hebat karena menangis. Begitu ketiganya menghilang di dalam rumah, Devan kembali menunduk pada Naila. Mengusap bahunya dengan lembut agar bisa lebih tenang.

”Nggak mau masuk,” ujar Naila terbata-bata. “Aku nggak mau masuk!”

”Iya, kita nggak masuk.”

”Mau pergi, Dev. Aku mau pergi.” Naila mengguncang bahu Devan dengan kedua tangannya. “Aku mau pergi!”

”I—iya.” Devan akhirnya mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Agus.

”Ya, Pak?”

”Bisa keluar sebentar, Gus?”

”Iya.”

Tidak lama Agus keluar dan mendekati Devan dan Naila yang masih belum mau melepaskan pelukannya.

“Naila nggak mau masuk, Gus,” ujar Devan pelan. “Nggak bisa dipaksa.”

Agus menatap wanita yang ternyata adalah saudara tirinya itu, pria itu mengangguk pelan.

”Bawa ke hotel aja dulu, Pak. Biar tenang, badannya gemetar begitu.”

”Bisa bilang sama ibunya Naila? Nanti saya coba tanyain lagi kalau Naila mau—“

”Aku nggak mau ketemu!” jerit Naila tertahan di dada Devan, “nggak mau!”

Devan dan Agus terdiam, keduanya sama-sama menghela napas. Naila yang biasanya tenang, cuek, mandiri dan tangguh kini

seperti gadis kecil rapuh yang sedang ketakutan hebat. Tidak ada yang menyalahkan reaksi wanita itu, pasti ada sesuatu yang membuat Naila bisa sesakit yang ia rasakan saat ini.

”Tunggu sebentar,” Agus masuk ke dalam rumah, meninggalkan Naila dan Devan.

”D—dia udah b—buang aku, u—udah ninggalin aku, aku nggak mau ….” Naila terbata-bata di dada Devan, “sakit banget.”

Devan kehilangan kata-kata, hanya bisa memeluk wanita itu dengan erat, tidak lama

Agus kembali dengan sebuah kunci mobil di tangannya.

”Saya udah bilang ke Tante Mulan, saya anter Bapak dan Naila ke hotel untuk istirahat.”

”Terima kasih, Gus.”

Agus mengangguk, mengeluarkan mobil dari garasi lalu membantu Naila dan Devan naik, sepanjang perjalanan Naila hanya diam di pelukan Devan, tidak bicara sama sekali. Untungnya jarak hotel keluarga Devan tidak terlalu jauh dari kediaman orang tua Naila dan Agus, Agus

memarkirkan mobil sementara Naila dan Devan masuk ke lobi.

“Saya antar Naila ke kamar dulu,” ujar Devan saat Agus masuk ke lobi.

”Lo ikut, gue mau ngomong,” ujar Naila pada Agus.

Agus mengangguk dan ikut masuk ke dalam lift, mereka memasuki kamar *president suite* dan Naila duduk di sofa, menarik Devan bersamanya agar ia bisa duduk di pangkuan pria itu, Naila tidak peduli tanggapan Agus atas tindakannya saat ini, karena yang Naila butuhkan saat ini adalah

rasa aman dan kenyamanan. Tangan Devan memeluk dan mengusap kepala Naila. Pelukan pria itu membuat Naila merasa lebih tenang.

”Lo beneran anak Om Hadi?” tanya Naila pelan.

”Iya,” Agus ikut duduk di sofa.

“Kenapa lo bisa ke Jogja?”

”Bokap telepon gue, minta gue datang, katanya mau ketemu. Udah hampir sepuluh tahun gue nggak ketemu bokap, jadi tanpa pikir panjang gue datang.”

”Waktu mereka nikah, lo ada?”

Agus menggeleng, “nggak, gue nggak pernah ketemu mereka sejak mereka nikah. Gimana sama lo?”

”Udah lima tahun lebih gue nggak ketemu nyokap gue, ketemu sekali waktu nggak sengaja ada kerjaan ke Jogja, ketemu mereka di Malioboro. Setelah itu nggak ketemu lagi.”

Agus menghela napas, “gila, jadi kita saudara tiri, Nai?”

”Nggak tahu, nggak bisa mikir,” jawab Naila cepat.

Agus menghela napas panjang, “hubungan gue sama bokap juga nggak baik, ini aja nyokap gue yang maksa pergi kemarin malam. Nggak tahu kenapa kali ini gue patuh buat ke Jogja, biasanya setiap kali bokap gue bilang mau ketemu, gue nggak mau.”

”Gue juga,” ujar Naila pelan, “Om Hadi telepon tadi malam, nggak tahu kenapa gue mutusin datang. Sekarang gue nyesel. Harusnya gue nggak datang.”

”Nai—“

”Untuk ukuran seorang ibu yang udah nelantarin anak kandungnya, ninggalin anaknya cuma sama neneknya, dia pergi kawin cerai di luar sana, datang-datang cuma sesekali dan itu pun cuma buat ngutuk gue, buat mukul gue. Gue bisa apa? Terima gitu aja? Lo tahu gimana rasanya nggak dianggap anak?”

Agus diam sambil menatap Naila lekat.

”Sementara bokap gue nikah dengan orang lain, punya anak lagi, hidup bahagia tanpa pernah tahu gue menderita sendirian. Sejak

dia ninggalin rumah, nggak pernah berniat datang buat ngeliat gue. Dan nyokap gue selalu datang ngomongin bokap gue yang udah *happy*, udah punya anak cewek yang baru, sengaja ngomong itu di depan gue. Kenapa? Sengaja mau nunjukin ke gue kalau gue beneran anak yang dibuang? Kenapa dia ngelahirin gue kalau dia juga ikut buang gue?”

Naila merebahkan kepalanya di bahu Devan.

“Itu belum seberapa, Gus. Masih banyak hal lain yang lebih bikin gue sakit. Gue … gue …

nggak bisa ketemu dia. Gue udah berusaha maksa hati gue, tapi nggak bisa. Sakitnya masih kerasa, nggak bisa hilang."

Agus mengangguk mengerti, "gue ngerti. Nggak usah ke sana kalau lo nggak mau. Jangan maksain diri."

"Gue bakal pulang malam ini, jadi bilang sama dia, gue … nggak bisa ketemu dia. Dia udah ngeliat gue tadi, kan? Udah ngeliat punggung gue, kan? Kalau pun dia sakit, itu urusan dia. Selama ini dia nggak peduli sama sakitnya gue, jadi gue cuma ngebalas

apa yang pernah dia lakuin ke gue. *Mirror service*."

"Dia sakit—"

"Jangan!" Naila menggeleng kuat, "gue nggak mau tahu. Dia juga nggak pernah mau tahu sakit gue selama ini. Jadi *please*, nggak usah kasih tahu. Nggak tahu apa-apa kayak biasanya lebih bikin gue tenang. Dan *please*, jangan bahas masalah ini di Jakarta nanti. Apa pun hubungan rumit kita, bagi gue lo tetap temen gue, itu udah cukup buat gue, Gus."

"Iya, gue ngerti."

Naila mengangguk sambil memejamkan mata, “*thanks*. Gue mau istirahat, makasih udah anterin ke sini.”

Agus berdiri, menatap Naila lalu pada Devan, “gue pamit, ya.”

”Terima kasih, Gus.”

”Sama-sama, Pak.”

Agus melangkah menuju pintu dan keluar, setelah pria itu pergi, Devan menggendong Naila ke tepat tidur.

”Kamu ngantuk, kan?”

Naila mengangguk lemah, matanya bengkak dan memerah. Semalaman Naila memang tidak tidur dengan nyenyak, selama di pesawat Naila juga tidak tidur sama sekali, jadi Devan memeluk Naila di atas tempat tidur sambil mengusap kepala wanita itu.

”Dev,” panggil Naila pelan.

”Ya, Sayang?”

”Kamu tahu kenapa aku suka banget minta peluk sekarang?”

”Kenapa?”

”Karena pelukan kamu nyaman, dan aku nggak pernah dipeluk senyaman ini sejak kecil. Pelukan kamu bikin aku merasa kalau … aku nggak sendirian,” Naila menelan ludah susah payah, “pelukan kamu bikin aku ngerasa aman, bikin aku ngerasa kalau dunia aku sekarang udah baik-baik aja.”

Devan tersenyum sambil mengecup kening Naila. “Kalau begitu aku bakal peluk kamu selamanya.”

Naila mendongak dengan mata memerah, mengecup rahang Devan, “makasih udah temani aku meskipun kamu sia-sia ke sini,

aku emang nggak jelas banget. Kamu jadi buang-buang waktu dan duit buat aku.”

”Nggak ada yang sia-sia, setidaknya sekarang kita tahu satu fakta antara kamu dan Agus.”

”Ck, gimana bisa si kunyuk itu jadi saudara tiri aku? Nggak mau, ah.”

Devan tersenyum kecil, mencium ujung hidung Naila dan menyuruhnya untuk segera tidur. Dalam beberapa menit, Naila sudah terlelap. Begitu Naila benar-benar nyenyak, perlahan-lahan Devan bangkit dari ranjang, ia mengambil kertas dan pena,

menuliskan sesuatu lalu menaruhnya di atas meja kecil samping tempat tidur, jadi begitu Naila bangun dan Devan belum kembali, Naila akan menemukan kertas ini. Pria itu menutup pintu kamar dengan pelan lalu turun ke lobi, Agus masih di sana menunggunya.

”Ayo, Gus,” ajak Devan.

“Naila sudah tidur, Pak?”

“Sudah, saya harus kembali sebelum dia bangun.”

Agus berdiri, keduanya melangkah menuju parkiran, saat Agus mengemudi, pria itu akhirnya bersuara.

”Saya nggak nyangka kalau saya dan Naila jadi saudara tiri,” gumamnya.

”Saya juga kaget,” Devan menghela napas, “tapi Naila nggak mau hal ini kesebar di kantor, bisa kamu rahasiakan dari orang-orang?”

“Iya, saya juga nggak mau bikin Naila nggak nyaman. Jadi Bapak beneran pacarnya Naila?”

”Hmm.”

”Bapak mau ketemu Tante Mulan buat apa?”

”Ada yang harus saya sampaikan, saya khawatir nggak bisa ketemu beliau lagi.”

”Ternyata jadi Naila sesakit itu, saya nggak pernah nyangka kalau orang setangguh, secuek dan sedatar Naila nangis histeris kayak tadi. Pasti lukanya nggak main-main.”

”Iya, kamu benar,” Devan menunduk, menatap tangannya yang ada di atas pangkuan, ia ingat saat melihat Naila

menangis untuk pertama kali, tangisnya terdengar begitu menyakitkan. “Dia … selama ini sudah menderita karena perbuatan orang tuanya.”

“Saya sedikit mengerti luka Naila, Pak. Hubungan saya dan ayah saya juga nggak baik, tapi saya masih punya ibu, sementara Naila nggak punya siapa-siapa. Jadi saya nggak akan pernah menyalahkan Naila kalau dia nggak mau ketemu ibunya. Saya juga begitu sama ayah saya.”

”*Thanks*, Gus.”

Mereka akhirnya tiba di kediaman Mulan dan Hadi. Devan berhadapan dengan Mulan, menatap wanita yang memiliki garis wajah Naila di sana, menatap mata teduh yang sama seperti mata Naila, tapi Devan yakin mata itu dulu pernah memandang Naila dengan kemarahan dan kebencian.

”Saya Devan,” Devan memperkenalkan dirinya sekali lagi, “saya ke sini cuma mau menyampaikan satu hal, bahwa Naila belum siap bertemu Tante.”

Mulan menutup wajahnya dengan kedua tangan dan terisak.

”Saya harap Tante tidak marah dan bisa memaklumi perasaan Naila, ini nggak mudah buat Naila, Tan. Sepanjang penerbangan ke Jogja, dia kayak orang sekarat, sakit yang dia tanggung nggak main-main. Jadi kalau Naila nggak mau ketemu Tante, itu bukan salah Naila.”

*Tapi salah Tante*, hanya saja kata itu cukup Devan ucapkan dalam hatinya.

”Tante tahu? Anak Tante itu adalah perempuan paling mandiri, paling hebat dan paling tangguh yang pernah saya kenal, Tante bisa tanya sama Agus kalau Tante

nggak percaya. Selama ini Naila nggak pernah memperlihatkan lukanya pada siapa pun, bahkan tidak pada saya tidak pula pada teman-temannya. Kami bahkan nggak pernah tahu Naila punya luka sebesar itu dalam hidupnya. Dia nggak pernah menangis sehisteris tadi sebelumnya. Naila menyimpan traumanya sendirian, diam-diam, tanpa pernah memperlihatkan kalau dia punya luka. Bahkan saya dan mungkin juga Agus selama ini menyangka hidupnya baik-baik aja, karena sehebat itu Naila menyembunyikan semuanya."

Devan menarik napas pelan, menatap lekat pada wanita yang kini tampak begitu menyesal.

”Saya ke sini juga mau menyampaikan kalau saya serius dengan Naila, jadi jika suatu saat kami menikah dan Naila tidak mau mengundang Tante, saya mohon Tante memakluminya, karena saya tidak akan pernah memaksakan apa yang tidak Naila sukai untuk dia lakukan. Saya khawatir nggak ada kesempatan untuk menemui Tante lagi, makanya saya sampaikan sekarang. Saya akan jaga anak Tante lebih

baik ….” *Dari yang Tante lakukan selama ini*, lanjut Devan dalam hati.

“Nak Devan, apa Naila bener-bener nggak mau ketemu Tante?”

Devan menggeleng, “maaf, Tan, saya nggak mau maksa.”

”Sekali aja,” mohon Mulan.

”Bahkan untuk sekali saja pun, saya tidak mau memaksa. Apa Tante pernah berpikir sebanyak apa paksaan yang dipaksakan pada Naila selama ini? Paksaan kehilangan orang tuanya, paksaan hidup sendirian

terombang-ambing tanpa tujuan, paksaan melihat ayahnya menikah lagi dan memiliki anak yang diperlakukan tidak sama seperti ayahnya memperlakukan dia. Paksaan melihat ibunya sendiri pun turut menyakitinya, paksaan dia harus bisa mandiri tanpa mengandalkan siapa-siapa, dan masih banyak paksaan-paksaan lain yang dipaksakan dalam hidupnya. Dan Tante ingin meminta saya melakukan satu pemaksaan yang hal itu akan menyakiti Naila? Maaf, Tante. Saya lebih memilih untuk tidak pernah mengizinkan Tante

menemui dia kecuali Naila sendiri yang mau menemui Tante.” Kata-katanya lembut namun tegas, Devan ingin menekankan kepada ibunya Naila bahwa Naila tidak boleh lagi disakiti, tidak oleh siapa pun. Devan akan melakukan apa pun untuk menjaga Naila agar tidak lagi merasakan sebuah pemaksaan menyakitkan dalam hidupnya.

Mulan hanya bisa menangis dalam penyesalan. Sementara Devan memandang wanita itu dengan ekspresi datar yang sulit diterjemahkan. Tidak ada tanda-tanda iba

atau simpati, hanya ketegasan yang memancar dari sorot matanya.

Mulan mencoba membuka mulut, tapi Devan memotongnya dengan nada yang tenang, namun penuh tekanan. “Tante, saya tahu semua orang punya masa lalu. Semua orang bisa membuat kesalahan. Tapi kalau sekarang Naila merasa trauma hingga tidak mau bertemu dengan Tante, sekali lagi saya tegaskan, itu bukan salah Naila.”

Mulan menunduk, menggenggam tangannya erat di atas pangkuannya. Kata-

kata Devan seperti menamparnya pelan namun menyakitkan.

“Naila adalah korban dari apa yang Tante lakukan dulu,” lanjut Devan, nadanya tetap dingin, tapi setiap kata yang keluar terasa seperti pukulan yang tidak bisa dihindari. “Dan kalau dia memilih untuk hidup tanpa terhubung dengan orang tuanya, itu adalah haknya. Tidak ada luka tanpa penyebabnya.”

Mulan mengangkat wajahnya, menatap Devan dengan air mata yang mulai jatuh. “Saya… saya hanya ingin dia tahu kalau saya

menyesal," ucapnya pelan, suaranya bergetar. "Saya ingin dia tahu kalau saya rindu."

Devan menghela napas pelan, mencoba menahan emosinya. Ia tidak ingin bersikap kasar, tapi ia juga tahu bahwa Mulan perlu mendengar ini. "Rasa rindu atau penyesalan Tante tidak akan menghapus rasa sakit yang Naila alami selama bertahun-tahun. Apa yang Tante lakukan, meninggalkan luka yang dalam. Dan sekarang, yang paling penting adalah tidak menyakiti Naila lagi."

Mulan terdiam, air matanya jatuh tanpa suara.

“Jadi, kalau Naila ingin menjauh, biarkan dia. Jangan paksa dia untuk menerima sesuatu yang belum siap dia hadapi,” lanjut Devan, suaranya lebih lembut kali ini, tapi tetap penuh makna. “Jika ada yang harus disalahkan, itu bukan dia. Dia hanya seorang anak yang pernah terluka.”

Setelah beberapa saat, Mulan mengangguk pelan, seolah menerima kebenaran yang baru saja Devan ucapkan. “Saya hanya ingin minta maaf,” bisiknya.

Devan memandangnya tanpa ekspresi, lalu menghela napas lagi. “Minta maaf tidak salah, tapi jangan berharap Naila akan langsung menerima. Beri dia waktu. Saya pamit, maaf kalau kita berkenalan dengan cara seperti ini, tapi saya senang bisa mengenal Tante dan Om. Jika ada kesempatan, mungkin kita bisa mengobrol lebih banyak. Saya pamit sekarang. Terima kasih.”

Agus ikut mengantar Devan ke teras, menatap atasannya itu.

”Bapak balik malam ini?”

“Iya, Naila mau pulang malam ini. Kamu?”

”Besok pagi,” jawab Agus pelan. “Ada beberapa hal yang mau saya bicarakan dulu sama ayah saya. Sepuluh tahun kami nggak pernah saling ngomong.”

Devan menepuk pelan bahu Agus seolah memberi semangat.

”Biar saya antar, Pak.”

”Nggak usah, taksi saya sudah di depan. Terima kasih bantuannya hari ini, Gus.”

”Sama-sama, Pak.”

# TIGA PULUH EMPAT

Naila terbangun sendirian di dalam kamar, ia menatap kamar yang asing itu dengan bingung, mencoba mencerna keadaan, tangannya meraba sisi di sampingnya. Kosong dan dingin, artinya Devan sudah pergi lama. Naila bangkit duduk, matanya menangkap secarik kertas yang ada di atas nakas, tangannya menjangkau benda itu, membaca sebaris kalimat yang ada di sana.

**Sayang, aku pergi sebentar. Nggak lama, kok. Aku usahain pulang secepat yang aku bisa.**

Tepat ketika Naila meletakkan kembali kertas itu, pintu kamar terbuka dan Devan melangkah masuk.

“Kamu dari mana?” tanya Naila tidak menahan rasa penasarannya.

”Dari tempat mama kamu,” Devan bisa saja berbohong, tapi ia tidak mau. Devan ingin Naila mendapatkan semua kejujurannya karena Devan tahu Naila tidak pantas dibohongi.

”Ngapain ke sana?”

”Ngobrol sebentar, Sayang.” Tangan Devan mengusap mata yang masih sedikit bengkak itu, “kamu lapar, nggak? Makan di resto?”

”Pesan ke kamar aja, boleh, nggak? Aku mager mau ke resto.”

”Oke,” Devan mendekati telepon untuk memesan layanan kamar. Setelah ia selesai memesan, Devan kembali duduk di depan Naila yang menunggu penjelasan lebih panjang darinya. “Aku tadi ke sana, cuma mau bilang kalau aku serius sama kamu, jadi kalau suatu saat kita nikah dan kamu nggak mau orang tua kamu datang, aku minta mereka memaklumi—“

”*W—wait*? Nikah?” di antara banyaknya kata yang barusan Devan ucapkan namun fokus Naila tertuju pada satu kata itu. “S—

siapa yang mau nikah?” Ia langsung merasa gugup seketika.

”Kamu nggak mau jadi pacar, langsung jadi istri aja nggak, sih?”

”Devan, jangan bercanda kamu, ya!” Naila memukul bahunya.

“Aku serius, diajak pacaran nggak mau, ya udah, diajak nikah sekalian.”

”Ngaco,” Naila berpaling, tiba-tiba merasa begitu gugup, “udah, ah. Nggak mau bahas ini lagi.”

Seperti Naila yang biasa dikenal Devan, akan mencoba mengalihkan topik saat wanita itu tidak mau membicarakan sesuatu lebih dalam. Devan juga tidak mau memaksa, ia sudah belajar sabar untuk menghadapi Naila, tidak mudah bagi wanita itu percaya pada seseorang, apalagi percaya pada cinta jika cinta pertama yang ia temui di dunia adalah cinta paling buruk yang ia dapatkan. Devan mencoba memahami sudut pandang Naila yang selama ini dipenuhi oleh kegelapan, cahaya terang membuatnya takut dan memilih tetap

berada di kegelapan, karena cahaya itu akan membuat luka-lukanya terlihat, akan menelanjangi semua trauma yang berusaha Naila sembunyikan. Devan akan menariknya pelan-pelan, dimulai dari cahaya paling lembut dan redup sambil berusaha mengobati luka Naila perlahan-lahan sampai nanti Naila berani berdiri di bawah cahaya terang untuk menunjukkan dirinya yang sebenarnya.

“Sini,” Devan mengulurkan tangan padanya.

”Mau ngapain?”

”Ciuman, kamu belum cium aku hari ini.”

Naila tertawa tapi tetap melemparkan diri dalam pelukan Devan dan melumat bibir pria itu dalam-dalam.

Mereka berciuman dengan mesra, Naila berada di pangkuan Devan, meremas rambut pria itu. Sambil menunggu makanan mereka datang, Devan dan Naila terus memanfaatkan waktu untuk saling memakan bibir satu sama lain, tepat ketika Devan ingin melakukan lebih, bel terdengar. Naila menyeringai sambil turun dari pangkuan Devan untuk membuka pintu kamar.

***

Suasana kantor pada hari Senin sama seperti biasanya, ia bertemu Agus saat mereka mengantri kopi di *coffee shop.*

“Pesan apa lo?” Tanya Agus sambil berdiri di samping Naila.

”Vanilla latte,” jawabnya singkat sambil mengeluarkan ponsel.

”Gue yang bayar,” ujar Agus menahan tangan Naila.

”Jiaaaah, habis terima bonus gede lo?”

Agus menyeringai, ia menatap Naila sambil membayar kopi mereka. Setelah mengetahui kisah kelam Naila, juga bicara panjang lebar pada ayahnya dan ibu Naila juga, Agus tiba-tiba merasakan suatu perasaan lain—rasa ingin melindungi sebagai seorang kakak, karena jelas tempat kekasih sudah diisi oleh Devan. Ia ingin menjadi sosok kakak lelaki untuk Naila, yang bisa Naila andalkan mulai sekarang,

meskipun Agus tidak mau menunjukkannya secara terang-terangan karena takut Naila akan risih, tapi Agus sudah berjanji akan menganggap Naila sebagai adiknya—meskipun Naila tidak menginginkannya.

”Wah, pagi-pagi udah di sini aja, nih,” Gabriel mendekat sambil memesan kopinya, “kita *meeting* lagi nggak sih hari ini? Proyek Riau?”

”Iya, revisian lo belum selesai?” Agus menatap curiga.

”Udah,” Gabriel menjawab cepat, “kalau nggak selesai bisa dibacok Pak Dev, mampus gue.”

”Hai-hai,” sapa Tere, “duh, pacarnya Pak De tumben nggak sama ayangnya—sakit anjir!” Tere mengusap kepalanya yang dipukul pelan oleh Naila, “gue nggak salah, dong. Semua orang juga tahu kalian sering pacaran di *pantry*, sampe-sampe ada yang nggak jadi masuk karena takut ganggu Pak De yang galaknya ampun-ampunan itu kalau diganggu, makan siang berdua, pulang kerja berdua, nikah lo sekalian, jangan

kumpul kebo—bangsat!” Tere menjauh sambil mengusap kepalanya, ia menatap sahabatnya cemberut.

”Ngomong sekali lagi, gue tabok lo!” ancam Naila serius.

”Gue ngomongin fakta keleees,” Tere mencebik.

Obrolan ringan mengalir santai, sampai tiba-tiba Edo muncul dari belakang mereka dengan senyum jahil khasnya.

“Eh, ini dia! Si bintang utama gosip kantor,” sapa Edo sambil menunjuk Naila dengan ekspresi penuh ledekan.

Naila langsung menoleh, menatapnya dengan alis terangkat. “Apaan sih, lo? Apa lagi nih? Gosip apa lagi sekarang? Nggak capek bikin gosip tentang gue mulu? Ngalah-ngalahin gosip artis!”

Edo menyengir lebar. “Cuti lo barengan sama Pak Bos udah jadi *trending topic,* Nai. Liburan akhir tahun lo jadi pembahasan di mana-mana.”

Naila menghela napas panjang, lalu bersedekap. “Gosip dari mana lagi ini? Dan kenapa gue nggak tahu apa-apa soal ini?”

Edo cengengesan sambil nyender di meja sebelah. “Ya elah, lo kan arsipin grup kantor. Makanya sesekali buka, dong. Lo tuh sering banget jadi bahan bahasan, tau. Pokoknya apa pun yang lo lakuin, dibahas semua orang.”

Naila menggeleng pelan, bibirnya mengerucut. “Serius lo? Emang gue nggak ada kerjaan lain selain mantengin grup

kantor buat baca omongan absurd kayak gitu?”

“Justru itu hiburan,” timpal Gabriel sambil nyengir. “Apalagi sekarang lo lengket banget sama Pak Dev.”

Naila melirik mereka dengan pandangan datar. “Kenapa sih pada hobi ngurusin urusan pribadi gue? Kalian kebanyakan waktu apa gimana?”

“Ya kan seru aja,” jawab Edo santai sambil ngegoyang-goyang gelas kopinya. “Jadi beneran ke Jepang?”

Naila menahan tawa, meskipun bibirnya mulai tersenyum. “Lo udah denger gosip, kenapa masih nanya?” Naila sengaja mengerlingkan sebelah matanya, “tanya aja sama gosip-gosip itu, kenapa tanya gue?”

“Kan mau klarifikasi,” jawab Edo sambil mengedipkan mata jahil.

Naila hanya mendesah, sambil melangkah keluar dan berjalan ke arah lift, Edo dan Gabriel masih aja terus menggoda.

“Lo belum klarifikasi, Nai,” ujar Edo sambil ngakak. “Apakah pemberitaan itu benar, Ibu Naila? Anda benar-benar akan ke Jepang

bersama atasan Anda yang galaknya luar biasa itu? Apa Anda tidak takut dimintai revisian saat sedang liburan? Apa Anda diminta untuk membawa laptop? Apa selama di sana atasan Anda akan mengajak Anda *meeting* setiap saat?”

Naila hanya memutar mata, tapi kali ini ia tidak bisa menahan tawa kecilnya.

“Udahlah, lo semua nggak usah kepo banget. Minum kopi lo aja sana.”

Suara tawa mereka memenuhi lorong sampai lift terbuka. Naila menggeleng pelan, pasrah dengan kelakuan teman-

temannya yang tidak pernah habis ide untuk menggodanya.

“Pesan kamarnya satu atau dua, Nai?” tanya Tere dengan nada usil.

“Dua, dong, kayak nggak ada duit buat pesan dua kamar,” ledek Gabriel. “Pak Dev kan tajir melintir. Masa pesan dua kamar aja nggak mampu?”

”Pesan satu aja, deh. Penghematan,” timpal Edo sambil tertawa, “hemat biaya, hemat air, hemat baju tidur juga.”

Naila dan Agus hanya diam saja, Naila cemberut sementara Agus tertawa kecil. Yang lain tertawa keras di dalam lift yang untungnya hanya ada mereka saja.

”Bacot kalian semua!” Naila keluar lebih dulu dari lift, ia berpapasan dengan Devan yang menatapnya bingung.

”Nai, kamu kenapa?”

”Nggak ada apa-apa,” jawabnya singkat.

”Ngambek, tuh, Pak. Bujuk, gih,” ujar Gabriel sambil menyeringai.

”Kamu apain?” Devan bersedekap.

”Nggak diapa-apain, suer.”

”Terus?”

”Pacar Bapak aja yang lagi sensi, padahal mau liburan, tuh.” Gabriel dengan santai berjalan menuju mejanya, Devan tidak pernah membantah jika ada yang mengejeknya pacar Naila, pria itu malah senang-senang saja, Naila yang masih sesekali membantah meskipun tidak sesering dulu.

Devan berbalik mendekati meja Naila, berdiri di depan meja itu.

”Nai,” panggilnya dengan suara pelan.

”Hmm?” Naila mendongak, “Bapak butuh sesuatu?”

”Butuh di-*kiss*, Nai,” jawab Edo.

”Lo gue tabok ya, Mas. Lama-lama nyebelin banget lo! Jangan bikin gue pengin bunuh lo dan biarin Miana jadi janda—“

”Ebuseeet, jangan, woi. Anak gue belum setahun, baru juga sembilan bulan.”

”Makanya nggak usah banyak bacot!”

”Ampun, Nyai,” ujar Edo dengan nada yang meledek.

”Jangan kebanyakan marah-marah pagi-pagi,” Devan mengusap kepala Naila dengan lembut, “nanti makan siang bareng, ya.”

”Pak, tolong lah, biarkan Naila makan sama kami, Bapak deh ikut makan di kantin, monopoli Naila mulu, jadi kehilangan temen nih saya gara-gara Bapak,” keluh Gabriel dengan nada merajuk.

Devan menoleh, “tanya Naila, kalau mau makan di kantin, saya ikut makan di sana.”

”Nai, tuh pacar lo nanya,” ucap Gabriel cepat.

Seketika Naila melotot karena sebutan barusan, tapi tidak membantah dan mengangguk pelan, “iya, makan di kantin,”’ ujarnya sambil berpura-pura fokus pada laptop padahal sejatinya Naila sedang menyembunyikan wajahnya yang merona.

”Nah, cakep! Gitu, dong. Pacaran di depan kita-kita juga nggak masalah, paling gue baper dikit.” Gabriel tertawa bersama Edo di sampingnya.

Di kantin siang itu, suasana cukup ramai. Naila duduk di antara teman-temannya, dengan Devan yang tanpa canggung duduk

di sampingnya. Di depannya ada semangkuk soto panas yang mulai ia aduk-aduk, menyisihkan tauge yang tak ia sukai ke pinggir mangkuk.

Devan melirik ke arah mangkuk Naila, lalu tanpa berkata apa-apa, ia mengambil sendok dari tangan Naila dengan santai.
“Sini, pindahin ke piring aku aja,” katanya sambil mulai memindahkan tauge-tauge itu ke mangkuknya sendiri.

Naila menatapnya dengan alis terangkat.
“Aku bisa sendiri.”

Devan hanya tersenyum kecil sambil tetap fokus pada mangkuknya. “Udah, nggak apa-apa.”

Erni yang duduk di seberang mereka menutup mulutnya, berusaha menahan senyum. Gabriel melirik ke arah Edo, lalu berdeham kecil. “Wah, perhatian banget, Bos,” ujarnya dengan bibir melengkung naik. “Tauge di mangkuk saya juga banyak, nih, Bos.”

Edo terkekeh pelan, menambahkan dengan nada jahil, “Lo manja banget sekarang, Nai. Sendok aja nggak usah pegang sendiri.”

Tere ikut nimbrung. “Pak tolonglah hargai kami yang pasangannya nggak ada di sini.”

Mendengar semua godaan itu, Naila hanya memutar mata, meski pipinya mulai memerah. “Yang ngajakin makan bareng tadi siapa? Nggak usah banyak komen lo semua! Muak gue!”

Devan tetap tenang tanpa menanggapi candaan para bawahannya itu. Setelah selesai memindahkan tauge, ia mengembalikan sendok ke tangan Naila.

“Ternyata begini ngeliat bos mencintai bawahannya ugal-ugalan, di pekerjaan jadi bos, di luar pekerjaan jadi anak buah,” ledek Agus.

Devan hanya menatap datar, “saya suapin sambal ke mulut kamu, mau?”

”Gitu aja marah, Bos,” timpal Edo ikut terkekeh. “Tapi bener, sih, gue kalau sama bini gue juga gitu, di kantor gue senior, di rumah istri gue seniornya. Udah hukum alamnya gue harus patuh sama dia.”

”Iya, biar tetap dapat jatah,” sahut Tere, “Pak De gimana, nih? Jadi juniornya Naila

juga biar dapat jatah terus setiap hari?” goda Tere dengan sengaja. Di bawah meja, Naila menendang kaki Tere kuat-kuat dengan ujung sepatunya yang runcing.

”Re,” panggil Devan datar.

”Kenapa, Pak?”

”Sudah ada panggilan dari tempat lain? Atau ada jadwal wawancara di tempat lain dalam waktu dekat? Kalau udah, biar saya omongin ke HRD kalau kamu mau *resign*,” ujar Devan santai.

”Ah, Bapak, bisa aja, hehehe,” Tere tertawa garing, “ampun, Pak. Udah nyaman di sini.”

Namun, kejadian itu ternyata belum selesai. Saat Naila mencoba menikmati sotonya, tiba-tiba ia tersedak. Batuk-batuk kecil keluar dari mulutnya, membuat semua orang di meja menoleh.

“Pelan-pelan, Nai,” ujar Devan dengan nada khawatir. Ia langsung mengusap punggung Naila dengan lembut, berusaha membuatnya lebih nyaman. Devan segera mengambil tisu di meja. Dengan cekatan, ia

menyodorkannya pada Naila untuk mengusap bibirnya yang sedikit basah karena kuah soto. Tapi, karena Naila masih sibuk berbatuk, Devan mengambil inisiatif mengusap bibir Naila dengan tisu tersebut. “Minum dulu,” katanya sambil mengambil gelas air dari meja dan menyodorkannya ke tangan Naila.

Naila menerima gelas itu, menyesap air dengan perlahan, lalu akhirnya mengangguk kecil. “*Thanks*,” gumamnya, suaranya masih terdengar serak.

“Makannya santai aja. Nggak usah buru-buru,” ujar Devan sambil tetap mengusap punggungnya pelan.

“Suapin aja, deh, Pak. Takutnya keselek lagi nanti,” ujar Tere.

Mendengar semua candaan itu, Naila hanya memutar mata sambil meletakkan gelasnya. “Bisa nggak sih kalian nggak usil? Ini nih kalau makan sama kalian, rempong banget mulutnya,” sewot Naila.

”Udah, percuma ngomel sama mereka,” Devan mendekatkan lagi gelas air kepada Naila yang menghabiskan sisanya.

***

Devan melongokkan kepala dari balik pintu kamar mandi, rambutnya basah, dan air menetes dari dagunya. Ia menatap Naila yang sedang duduk di atas ranjang sambil memainkan ponselnya.

“Sayang,” panggilnya santai.

Naila mendongak, alisnya sedikit terangkat. “Kenapa?”

“Handuk habis di laci. Bisa minta tolong ambilin di ruang *laundry*?” Devan tersenyum lebar, seperti anak kecil minta tolong.

Naila mendengus kecil, tapi bangkit dari ranjang. “Nggak dicek dulu sebelum mandi?”

Devan hanya terkekeh. “Kan ada kamu.”

Naila memutar mata sambil berjalan keluar kamar menuju ruang *laundry*. Setelah

menemukan handuk bersih, ia kembali dan mengetuk pintu kamar mandi. “Ini handuknya.”

Namun, bukannya mengambil handuk yang disodorkan Naila, Devan justru membuka pintu kamar mandi lebih lebar dan langsung menarik Naila masuk ke dalam.

“Dev! Apa-apaan sih!” seru Naila panik, mencoba menarik tangannya yang digenggam erat.

Devan menatapnya dengan senyuman jahil di wajahnya. “Mandi bareng, yuk. Sekalian hemat air.”

“Nggak! Aku tadi udah mandi!” Naila berseru, tubuhnya setengah masuk ke kamar mandi, berusaha bertahan di ambang pintu.

Devan tertawa kecil, masih menggoda. “Terus kenapa kalau udah mandi? Jadi nggak bisa nemenin aku?”

“Devan, baju aku jadi basah, nih!” Naila meronta kecil.

“Cuma sebentar aja.” Devan terus menggoda, senyumannya makin lebar.

“Devan!” Naila akhirnya menggunakan tangan bebasnya untuk mendorong tubuh Devan. “Kamu mandi aja sendiri, aku nggak mau.” Naila mendelik, tangannya melemparkan handuk ke wajah Devan lalu berbalik pergi dengan langkah cepat.

Devan hanya terkekeh dari dalam kamar mandi, suaranya terdengar jelas meski pintu sudah ditutup. “Bercanda, Sayang!”

Pria itu keluar hanya dengan memakai handuk, tersenyum menatap Naila yang kembali fokus dengan ponsel di atas tempat

tidur, Devan membuka laci nakas dan mengeluarkan sesuatu.

”Sayang,” panggilnya Devan lagi.

”Hmm?” Kali ini Naila bergumam tanpa menoleh, “kenapa lagi, sih, Dev?”

”Yang ini belum pernah dicoba, kan?” Devan menunjukkan sebuah *toys* yang memang belum pernah Naila coba. “Mau coba, nggak?”

”I—itu … kamu serius?” Naila kini sudah tidak lagi fokus pada ponsel melainkan pada

Devan yang menatapnya sambil tersenyum miring.

”Iya, aku juga punya pelumasnya,” Devan membuka laci lain dan mengambil sebuah pelumas, membawa *toys* dan pelumas itu ke atas ranjang, Devan duduk di samping Naila, “mau nggak?”

”Mau, sih, tapi sakit nggak?”

“Kalau sakit, nanti berhenti aja, tapi kalau nggak mau, nggak usah, aku takut kamu sakit—“

”Aku mau,” sela Naila, “mau coba, sebenarnya udah lama mau coba, tapi aku malu.”

Devan tertawa lalu mengecup kening wanita itu, “aku bersihin dulu biar nyaman kamu pakenya,” ucap pria itu lalu membawa *anal beads* itu ke kamar mandi. Tidak lama pria itu keluar dengan membawa *toys* yang sudah dibalut dengan handuk bersih, *toys* itu berbentuk rantai bola-bola dengan bahan yang lembut, terdiri dari beberapa bola kecil yang terhubung dalam satu garis lurus dan

bagian ujungnya memiliki pegangan berbentuk cincin. Devan sengaja membeli dengan ukuran terkecil lebih dulu untuk dicoba. Pria itu menaruhnya ke atas bantal, tangan Devan meletakkan ponsel Naila ke atas lemari kecil di samping tempat tidur, meminta perhatian penuh dari wanita itu.

Mereka berciuman dalam, Devan sudah melepaskan handuknya dan kini melepaskan gaun tidur Naila yang tipis dan hampir transparan bersamaan dengan celana dalamnya yang tidak kalah tipis. Ciuman mereka berlandaskan nafsu, Naila

meremas rambut Devan dengan kedua tangan begitu Devan mengulum puncak payudaranya. Pria itu menggigitnya gemas lalu menghisap bagian sisi samping payudara sekal itu untuk meninggalkan tanda, tidak hanya satu, Devan membuat dua buah tanda di masing-masing payudara Naila. Puas menghisap dan melumat payudara Naila yang indah, ciuman Devan turun ke bawah, hidangan pembuka yang ia sukai, mencium dan menjilat kewanitaan Naila yang bersih dan licin, berwarna kemerahan dan bibir kewanitaan yang

tembam, Devan menyibak bibir kewanitaan itu menggunakan jari lalu menjilat lebih dalam.

”Dev ….” Naila mengerang, merintih karena jilatan sensual dari lidah kenyal Devan di miliknya yang basah, jari Devan menyibak lebih lebar lalu memasukkan jarinya, “Dev!” Naila mencengkeram bahu Devan dengan kedua tangan. Pria itu menggerakkan jarinya keluar masuk, membuat Naila mendapatkan pelepasannya yang pertama.

Naila terengah, napasnya memburu saat Devan menyentuh kedua pergelangan

kakinya lalu kaki itu ditekuk ke atas,

“kamu pegang,” ujar Devan.

”Di mana?”

”Di bagian paha, rapatin ke atas,” Devan menaruh kedua tangan Naila untuk memegangi pahanya sendiri, menariknya ke atas hingga kedua lutut Naila menekan payudaranya.

”Begini?” Naila menatap posisinya yang memegangi kedua kakinya sendiri, lututnya menekuk payudaranya.

”Iya, Sayang,” Devan tersenyum, “jangan dilepas dan dipegang terus, rapatin lagi ke dada.”

Naila mematuhinya, posisinya membuat kewanitaannya terpampang jelas di hadapan Devan, terlebih kakinya ditekuk dengan posisi membuka. Devan mendekatkan kejantanannya ke pintu masuk Naila, menggesekkan ujungnya dari atas ke bawah agar cairan Naila bisa keluar lebih banyak, Naila mengerang, meremas paha yang ia pegang. Perlahan-lahan Devan memasukkan miliknya, bagian kepalanya

terbenam, Devan menariknya keluar, lalu mendorongnya lagi. Gerakan yang ia lakukan berkali-kali sambil mengambil *anal beads* dan melumurinya dengan pelumas. Cairan Naila sendiri sudah sangat banyak, tapi Devan hanya ingin memastikan Naila merasa nyaman dan lebih licin.

”Sayang, jangan ditahan, *rileks*,” ujar Devan.

Naila mengangguk, Devan menghunjam pelan-pelan, menerobos sampai ke dalam lalu menarik diri sampai ke ujung, sambil menghunjam, Devan mulai memasukkan

ujung *toys* yang paling kecil ke bagian belakang Naila.

”Dev!” Naila terkesiap karena sensasi dingin yang ia rasakan.

”Rileks,” ujar Devan mendorong kejantanannya lagi bersamaan dengan butir bola kedua untuk masuk.

”Ah, Dev!” Naila memejamkan mata rapat-rapat.

”Enak?”

”Iya,” Naila terengah, Devan terus menghunjamkan kejantanannya sambil

perlahan-lahan memasukkan bola yang ketiga. “Dev! Ugh!”

Merasakan bahwa Naila menerimanya dengan baik, Devan terus bergerak, kejantanannya yang tebal bergesekan dengan dinding kewanitaan Naila, di bagian yang satu lagi, Devan mendorong bola keempat untuk masuk.

”DEVAN!” Naila menjerit, butir yang keempat memang lebih besar dari tiga butir sebelumnya, Naila terengah-engah dengan keringat yang mengalir.

Devan membungkuk, masih ada sisa tiga butir yang di luar, ia membiarkannya dulu sambil terus bergerak mengisi Naila, Naila mulai meracau karena kenikmatan atas rangsangan ganda yang Devan berikan, bukan hanya kewanitaannya, klitorisnya pun dibelai oleh jari Devan, tiga titik sensitifnya mendapatkan sentuhan secara bersamaan. Naila merintih keras, tangannya mencengkeram paha dengan kuat. Saat bibir Devan menyambar bibirnya, Naila melumatnya rakus.

”Panggil aku Sayang,” pinta Devan sambil mendorong kejantanannya kuat-kuat.

”Dev—“

”Sayang,” Devan mengeluarkan kejantanannya sampai ujung.

”Jangan keluarin, jangan!” Naila berteriak panik karena sedang menikmati penyatuan mereka, namun Devan tetap mengeluarkannya sampai hampir keluar sempurna, “Sayang, jangan dikeluarin,” rengek Naila menyerah, kenikmatan yang Naila rasakan sedang tinggi-tingginya, ia tidak mau Devan menghentikannya. Devan

menyeringai senang, ia mendorong lagi kejantanannya masuk bersamaan dengan bola kelima di bagian belakang. ”Dev, ugh—
“

”Sayang,” Devan mencium leher Naila dan menggigitnya gemas.

”S—Sayang,” Naila memanggil dengan terbata saat bola selanjutnya yang lebih besar masuk, “ugh!”

”Mau dimasukin sampai habis?”

”Oh, *yes, yes!”* Naila membuka kakinya lebih lebar, “kamu juga,” rengeknya menatap Devan, “masukin aku kuat-kuat.”

Devan menghunjam bersamaan dengan ia memasukkan dua bola terakhir sekaligus, Naila menjerit, kenikmatannya berkali-kali lipat, kini Devan menghunjam sekuat-kuatnya, kejantanan Devan dan *toys* yang tertanam di tubuh Naila membuat Naila menggigil, lututnya menekan kuat payudaranya, napasnya memburu sementara Devan menghentak-hentak, Naila sangat suka ketika Devan

memasukkan dirinya sampai ke pangkal, bagian pangkalnya yang besar terasa memenuhi Naila ditambah tangan Devan yang terus bekerja membelai klitorisnya. Devan melepaskan kedua tangan Naila dari pahanya sendiri, lalu membalik tubuh Naila hingga menungging. Naila mengerang, gerakan itu membuat *toys* yang tertanam di dalamnya bergetar, Naila menghempaskan kepalanya ke bantal. Saat Devan menghunjam, Naila meremas kuat bantalnya. Devan mengangkat pinggul Naila lebih tinggi, menggerakkan *toys* yang ada di

dalamnya dari pegangan yang berada di luar. Naila menggigit bantal karena sensasinya.

Devan tidak mau bergerak pelan, hunjamannya yang kuat dan cara pria itu memainkan *toys* di tubuh Naila, membuat Naila meledak-ledak oleh kepuasan, punggung Naila melengkung, pinggulnya ikut menghentak-hentak. Bahkan setelah tiga kali pelepasan, Devan belum juga selesai. Naila sudah luluh lantak oleh pria itu, ia mulai memohon pada Devan.

”Sayang, udah,” pinta Naila meremas paha Devan dengan salah satu tangannya. Tapi Devan masih tetap menghunjam, ia menarik dan mendorong *toys* di tubuh Naila bersamaan dengan hunjamannya, “Sayang, aku udah nggak kuat!”

”Sedikit lagi,” Devan menggeram, menampar pelan bokong Naila, tamparan yang membuat *toys* di dalamnya ikut bergerak.

”Sayang, udah, *please*, udah,” Naila tidak tahan dengan rasa nikmat itu, menggulungnya sampai Naila sulit

bernapas, tamparan Devan kembali ia rasakan dan Naila kembali memohon.

”Beneran mau udahan?” Devan berbisik sambil mencium bahunya, pria itu dengan sengaja menampar bokong Naila lagi, kejantanan Devan dan *toys* yang tertanam di dalam Naila membuat wanita itu mengerang, kepala Naila menggeleng menjawab pertanyaan Devan, pria itu menolehkan kepala Naila agar bisa mencium bibirnya sambil menghentak dan menggerakkan *toys*. Naila menggeram, saat wanita itu nyaris kehabisan napas, barulah

Devan melepaskan bibirnya. Devan terus menghunjam.

”Udah, beneran, udah,” Naila menggelengkan kepala sambil meremas bantal dengan kuat, sudah tidak kuat menghadapi serangan Devan. “Sayang, udah. Beneran! Kali ini beneran!”

Devan menarik *toys*-nya keluar dengan pelan-pelan, wanita itu menggerakkan pinggulnya, begitu *toys* terlepas, Devan menghunjam cepat dan kuat—diikuti oleh pinggul Naila yang bergerak liar—sampai pria itu menggeram mendapatkan

kepuasannya sendiri. Keduanya terengah-engah, Devan mengusap peluh di punggung Naila lalu merebahkan diri, menarik Naila untuk berbaring di atas tubuhnya.

Bibir Naila terbuka dan menggigit bahu Devan, pria itu hanya tertawa. “Kenapa sih setiap kali aku bilang udah malah dihajar makin kuat?”

”Karena aku tahu kamu lagi keenakan,” jawabnya santai, yang jawabannya memang benar. “Gimana rasanya manggil aku sayang?”

”Nggak gimana-gimana,” Naila berpaling, tidak mau menatap Devan lekat, ia menyembunyikan pipinya yang merona.

”Panggil begitu lagi untuk ke depannya, beneran aku suka banget.”

Naila tersenyum kecil di dada Devan, “aku juga,” bisiknya pelan.

”Juga apa?” pancing Devan.

”Suka.”

”Sama?”

”Manggil kamu begitu.”

”Begitu, gimana?” Devan menyeringai.

Naila mengangkat wajah, mendekatkan wajahnya untuk mencium dagu Devan, “suka manggil kamu sayang.”

Devan langsung menyambar bibir Naila dengan ciuman yang rakus, membuat wanita itu tertawa di bibir Devan, di sela-sela tawa, Naila membalas ciuman pria itu yang semakin dalam.

”Mau *toys* yang mana lagi?” tanya Devan sambil membuka laci nakas, tersimpan banyak *toys* milik Naila di sana.

“Ini kamu aja, *toys*-nya bikin aku mau meledak rasanya,” tangan Naila membelai kejantanan Devan yang sudah kembali keras. “Aku mau di atas,” pinta Naila. Devan segera membalik posisi hingga ia yang berbaring di bawah, Naila mencium dada pria itu dan mulai melancarkan aksi godaan, kali ini Naila yang memimpin permainan sampai ia sendiri yang kewalahan karena rasa nikmat yang ia dapatkan.

***

“Jaket kamu udah dibeli belum?” Devan bertanya sambil menyerahkan dokumen kepada Naila yang sibuk menekuri layar laptopnya.

”Belum, aku belum sempet,” ujarnya pelan tanpa mengalihkan perhatian lagi laptop. Kini pembicaraan keduanya menggunakan aku-kamu tidak lagi membuat semua karyawan di lantai dua puluh heran, mereka malah senyum-senyum lucu setiap kali

mendengar percakapan dua orang yang diduga kuat sedang berpacaran.

”Jangan lembur lagi nanti kalau gitu, ikut aku belanja.”

”Tapi bisa nggak besok aja?” Naila mendongak. “Kerjaan aku banyak banget, nih.”

”Nggak bisa, minggu depan udah berangkat, kapan lagi mau belanja?”

“Tapi kerjaan aku belum—“

”Mau main ski, nggak?” Devan bersedekap.

”Mau,” jawab Naila dengan wajah cemberut, “tapi ini belum selesai semua.”

”Selesaikan hari ini kalau bisa. Kamu butuh jaket buat dipake sementara aja dulu, nanti di Hokkaido kita belanja buat main ski.” Devan masuk ke dalam ruangannya setelah memberikan usapan lembut di kepala Naila yang dibalas senyum manis oleh wanita itu.

Saat menatap Agus, Edo dan Gabriel yang duduk berjejer di depannya, senyum Naila menghilang sementara tiga temannya menyeringai lebar.

”Duh, minggu depan udah pergi liburan, ikut boleh nggak, nih?” goda Gabriel.

”Berisik, Gaby.”

”Nai,” Gabriel menyeret kursinya mendekati meja Naila, “ikuuuuuuut,” rengeknya.

”Ih, najis banget!” Naila memukul kepala Gabriel menggunakan dokumen, “demek gue ngeliat muka lo!”

Gabriel menopang dagu dengan kedua tangan, bibirnya tersenyum lebar menatap Naila.

”Nai,” panggilnya pelan.

”Apaan?!”

”Lo ngerasa nggak akhir-akhir ini lo senyum mulu?”

”Bener,” sahut Edo dari belakang Gabriel.

”Masa?”

”Iya, kayak lebih hidup gitu, dulu lo kayak robot, sekarang udah kayak manusia, cantik banget, Nai. Jadi naksir gue—aduh!” Gabriel menoleh ke samping di mana Devan baru saja memukul kepalanya, “eh, Pak Dev, bercanda doang, Pak. Hehehe. Saya nggak

suka nikung punya orang kok, Pak. Tadi bercanda doang, beneran.”

”Sayang, ngomong dulu sama mama aku, aku ke lantai dua puluh dua sebentar, penting banget,” Devan menyerahkan ponselnya begitu saja ke tangan Naila yang menerimanya dengan mulut terbuka.

”Dev, i—ini mama kamu?”

”Iya, ngobrol dulu, mama aku nanyain soal liburan kita,” ujar Devan sebelum masuk ke dalam lift.

”Mama mertua,” bisik Gabriel terkekeh pelan sambil menutup mulutnya.

Sementara itu Naila menatap ponsel Devan di mana ada tulisan Nyonya Besar di layarnya, sudah tersambung sejak tadi, wanita itu terbelalak dan segera mendekatkan ponsel ke telinga.

”Halo, Tante, ini Naila.”

”Hai, Nai, Tante mau nanya, gimana persiapan liburannya? Udah belanja?”

”B—belum sempet, Tante, lagi banyak kerjaan.”

”Duh, Mas Dev udah dibilangin,

kapan *packing*-nya kalau belum belanja,

mau belanja sama Tante aja?”

”J—jangan, eh maksud aku nggak usah, aku

sama Devan aja.”

”*Packing* tuh ribet, loh, nanti kalo buru-buru

ada aja yang ketinggalan, tapi kalo pun ada

yang tinggal beli aja di sana, kecuali barang-

barang penting banget.”

”Iya, Tante.” Naila mendorong kepala

Gabriel yang menempel di sisi kepalanya,

ikut mendengarkan percakapan mereka.

“Apa, sih?” Naila bertanya tanpa suara

sambil mendorong kepala Gabriel menjauh, tapi Gabriel tetap menempelkan lagi kepalanya.

”Nai, sebelum liburan, makan siang sama Tante, yuk. Tante yang datang ke kantor kalau kamu sibuk banget, gimana?”

”Gimana ya, Tan, beneran sibuk, takutnya aku nggak sempet, karena sebelum cuti semua kerjaan aku harus selesai. Lagi banyak proyek yang aku pegang.”

”Yaaah, padahal Tante mau ketemu kamu, loh.”

”Tapi kalau besok Tante bisa, kayaknya aku ada waktu,” putus Naila pada akhirnya, ia tidak tega mendengar nada kecewa Arabella.

”Bisa, Tante ke sana aja, ya. Mau dibawain apa?”

”Nggak usah, Tan.”

”Mas Dev bilang kamu suka *cheesecake*, mau Tante bawain?”

”Nggak usah repot-repot, Tante.”

”Nggak repot, kok. Kita makan deket-deket kantor aja kalau gitu, ya.”

”Iya, Tan.”

”Ya udah, maaf Tante udah ganggu kamu, lanjut aja kerjanya, yang semangat, Nai. Kalo Devan marah-marah, marahin aja balik. Dulu ayahnya Devan juga sering Tante marahin balik.”

Naila tersenyum geli, “iya, Tante.” Ia meletakkan ponsel Devan ke atas meja sambil mendorong kepala Gabriel yang masih menempel di kepalanya, “gel rambut lo baunya busuk banget! Ganti sana!” Dorong Naila kuat.

”Ciyeeeee, calon mertua,” Gabriel tidak peduli dengan toyoran Naila di kepalanya. “Iri, deh, jadi pengin punya mama mertua juga.”

”Mama mertua apaan!” Naila memukulnya lagi dengan dokumen, “kerja lo!”

”Kerjaan gue udah ada yang selesai, revisi gue tinggal dikit. Lo tuh yang banyak.”

”Makanya sana, gue mau kerja, nih! Ganggu aja.”

”Pacaran sama Pak Dev rasanya kayak apa, sih?”

“Tahu!” ketus Naila, sampai detik ini mereka tidak pernah mendeklarasikan kalau mereka pacaran, setiap diajak pacaran Naila tidak mau, tapi makin hari mereka makin mesra, panggilan ‘Sayang’ sudah sering keluar dari bibir Naila kala mereka hanya berdua saja, tapi kalau Devan di kantor pun kadang memanggilnya ‘Sayang’ bahkan di depan karyawannya, membuat Naila malu. Sudah pernah Naila tegur tapi Devan tidak peduli dan terus melakukan hal itu.

Tatapan Gabriel tidak sengaja tertuju pada layar kunci ponsel Devan di mana foto Naila

yang dijadikan *wallpaper* dan layar kunci oleh pria itu, foto Naila yang sedang memejamkan mata—sedang tidur lebih tepatnya.

”Oh, *God*! Foto lo lagi ti—“ Gabriel melotot saat Naila membekap mulutnya kuat-kuat.

”*Please*, Gab, ini bukan urusan lo. Mau gue laporin ke Devan?” Naila berbisik panik.

Gabriel menurunkan tangan Naila dari mulutnya, “iya, iya,” pria itu berbisik pelan, “foto lo yang lagi tidur? Udah tidur bareng?”

”Gaby,” Naila menatap lelah.

Gabriel semakin merendahkan suaranya, berbisik hanya agar mereka berdua saja yang mendengar, “Nai, udah seserius itu? Udah tidur bareng beneran? Gimana? Enak, nggak?”

”Berisik, ah.” Naila masih enggan mengakui ataupun memperlihatkan hubungannya di depan orang banyak, Devan saja yang sangat sering memamerkannya di mana-mana. Apalagi mereka mendapat cukup banyak dukungan—meskipun tetap ada

gosip-gosip miring tapi tidak sampai membuat Naila risih.

“Sial, ternyata beneran serius, eh—“ Gabriel terkejut saat kursinya ditarik menjauh dari meja Naila, saat menoleh, Devan lah yang melakukannya.

“Kerja yang bener kalau mau bonus akhir tahunnya cair!” Ketus Devan.

”Baik, Bos!” Gabriel langsung semangat menatap laptopnya, membuat semua orang mencibir.

“Gimana? Bunda ngomong apa aja?”

Devan mendekati Naila, menerima ponsel yang Naila ulurkan.

”Besok mau ngajak makan siang bareng, mama kamu mau ke kantor.”

”Oh, *good*,” Devan mengusap puncak kepala Naila sebelum menuju ruangannya.

Saat tatapan Naila bertemu dengan tatapan Gabriel lagi, pria itu sedang menyeringai dan mengusap kepalanya sendiri, menyindir apa yang Devan lakukan kepada Naila barusan. Naila meremas-remas kertas lalu melemparkannya ke wajah Gabriel yang

membuat pria itu tertawa geli sebelum kembali memutuskan untuk fokus bekerja.

**Xoxo: Sayang, aku lupa bilang, aku pesan toys baru buat kamu tadi.**

**Naila: Lagi?!**

**Xoxo: Cuma kuping dan kalung kucing, kok. Nanti kalau sampai, pakai, ya.**

**Ngebayanginnya aja udah bikin horny.**

**Naila: Kerja, Pak! Nafsuan banget!**

**Xoxo: Seimbang, Sayang. Atau kamu mau ke ruangan aku sebentar? Quicky?**

**Naila: Pak, tolong ya, ini jam kerja. Saya banyak kerjaan, jangan ganggu. Kalo Bapak horny, main aja pake tangan.**

**Xoxo: Ya udah, nanti malam kalau gitu. Jawab 'Iya, Sayang', gitu. Pelit banget manggil sayang sama aku.**

**Naila; Iya, Sayang. Udah? Puas? Bisa balik kerja, nggak?!**

**Xoxo: Nanti malam aku bikin nangis kamu. Nggak bakal berhenti sampai kamu**

**mohon-mohon. Liat aja. Sampai kamu nangis dan bilang ‘Sayang udah, Sayang aku udah nggak kuat’.**

**Naila: Kerja, Devaaaaaan!**

# TIGA PULUH LIMA

Naila sedang berdiri di depan mesin kopi, ia bersandar di tepi meja sambil menunggu kopinya. Wanita itu menoleh sekilas saat Agus masuk ke *pantry* dan mengambil *cup*, ikut membuat kopi di sampingnya.

”Revisian lo masih banyak? Mau gue bantu? Biar lo bisa liburan dengan tenang.”

Naila menoleh, “duh, ada angin apa, nih? Baik banget. Lagi ada maunya lo, ya?”

Agus tersenyum kecil, “kerjaan gue udah banyak yang selesai soalnya. Udah bisa santai dikit.”

”Nggak usah, gue bisa, kok. Udah mau selesai juga, sebelum cuti semuanya udah kelar. *Thanks*,” Naila tersenyum kecil.

Agus ikut bersandar di meja kopi, sejak pertemuan mereka yang mengejutkan di Jogja bulan lalu, mereka belum pernah benar-benar membicarakannya lagi. Baik Naila maupun Agus bersikap seolah-olah pertemuan itu tidak pernah terjadi. Namun sejauh apa pun mereka berpura-pura, tetap

saja suatu saat mereka harus membicarakannya.

”Gimana waktu di Jogja bulan lalu?” Naila bertanya pelan. Akhirnya wanita itu yang membahasnya lebih dulu. Agus pernah berjanji tidak akan pernah membahasnya kalau bukan Naila duluan yang memulai.

”Paginya gue balik, tapi gue sempat ngobrol panjang sama bokap dan juga … nyokap lo. Lo tahu kalau mereka punya anak? Umurnya sembilan tahun, cewek.”

”Oh,” Naila menunduk, menatap ujung sepatunya.

“Gue juga kaget waktu pertama datang. Punya adik sekecil itu di umur gue yang sekarang, gue jadi bingung gimana cara ngadepinnya.”

Naila tidak menjawab, ia masih terus menunduk menatap lantai dengan tatapan kosong.

”Gue juga nggak bisa maafin bokap gue gitu aja, ninggalin nyokap gue tanpa penjelasan, tahu-tahu nikah lagi.” Agus menghela napas panjang. “Tapi mau marah juga udah percuma, buang-buang tenaga. Gue udah capek banger rasanya.”

”Dia bilang apa tentang gue?” Naila bertanya dengan nada yang begitu pelan.

”Nggak banyak, cuma … mau minta maaf.”

Naila mendengus dan tersenyum sinis. “Minta maaf? Hah, telat banget. Gue udah umur dua puluh sembilan gini baru dia ingat minta maaf? Dulu, ke mana aja? Apa dia tahu bakal mati makanya minta maaf cepet?”

Agus tidak berkomentar.

”Terus, dia ceritain apa lagi?”

”Bokap lo … Handoko Soetjipto, salah satu *crazy rich* Surabaya,” gumam Agus. Saat pertama mengetahuinya, Agus cukup kaget. Ayahnya Naila adalah salah satu orang berpengaruh di Surabaya, bahkan termasuk orang terkaya di sana. Saat mencari tahu tentang keluarga Soetjipto, Agus terkagum-kagum dengan kekayaan mereka.

Naila tertawa pelan, “*crazy rich*? Sayangnya selama ini gue dapat *crazy*-nya doang. *Rich*-nya nggak kebagian, tuh,” jawabnya santai.

”Tapi lo udah dapat *rich*-nya dari yang lain. Yang beneran *rich* banget lagi. Bokap lo kalah jauh dibandingkan Zahid.”

Naila menoleh, “nyindir gue, nih?”

”Nggak lah, fakta, kan? Calon lo tajirnya ampun-ampunan.”

Naila berdecak namun tidak menyangkal saat Agus mengatakan ‘calon’ meskipun ia sendiri belum yakin. Bukan belum yakin pada Devan, tapi belum yakin pada dirinya sendiri. Berhubungan seks dengan Devan adalah satu hal, namun menikah adalah hal berbeda. Naila masih takut keluar dari

lingkarannya yang sekarang. Ia belum siap, dan mungkin tidak akan pernah siap. Namun lebih tidak siap lagi jika harus kehilangan Devan. Naila tahu dirinya egois, menahan Devan bersamanya namun menolak untuk melangkah lebih jauh, tapi … bisakah dia diberi waktu untuk mengatasi semuanya? Terlebih mengatasi ketakutannya akan cinta.

”Lo tahu kalau Pak Dev datang ke rumah waktu lo lagi tidur?” Naila mengangguk, “Pak Dev ceritain apa aja yang dia bilang ke nyokap lo?”

”Iya, dia cerita semua.” Devan tidak pernah berbohong pada Naila.

Agus menepuk pelan bahu Naila, “gue beneran seneng lo sama dia, dia serius sama lo, Nai.”

Naila kembali menunduk, “menurut lo … gue pantes nggak sih buat dia? Gue … gue … lo tahu sendiri, keluarga gue bukan cuma berantakan, hancur banget. Bisa dibilang sekarang gue nggak punya keluarga, sebatang kara.”

”Nai—“

”Gue takut, Gus,” Naila menoleh, untuk pertama kali memperlihatkan ketakutannya pada orang selain Devan, Naila juga tidak mengerti mengapa ia bisa terbuka kepada Agus, mungkin karena Agus sudah terlanjur mengetahui keadaan keluarganya atau karena … hubungan persaudaraan yang terjalin karena pernikahan orang tua mereka—Naila merasa Agus kini bukan hanya teman, tidak bisa dibilang saudara, tapi mereka memang saudara tiri. “Gue takut aja dia nyesel deketin gue, gue nggak ada kelebihannya sama sekali. Hidup gue

begini-begini aja, cantik banget juga nggak, pinter banget juga nggak, prestasi juga nggak punya, beneran standar bawah banget. Nggak ada sesuatu di diri gue yang bisa gue banggain di depan dia."

"Kalau dia milih lo, artinya dia nilai lo lebih dari cewek lain. Kalau dia nggak serius sama lo, bisa aja dia milih Alexa atau yang katanya calon tunangannya itu. Tapi semuanya ditolak, kan? Milihnya siapa? Lo, Nai. Pak Dev udah seugal-ugalan itu, dan lo masih nggak yakin?"

”Tahu, ah, gue ragu sama diri sendiri. Bukan sama dia, tapi sama diri gue sendiri.”

”Ngobrolin apa, sih? Serius banget,” Edo masuk ke *pantry* dan ikut membuat kopi.

”Nggak ada, soal revisian aja, kerjaan udah banyak yang beres mau ganti tahun, lo gimana? Udah kelar semua?” Agus yang menjawab.

“Dikit lagi,” jawab Edo sambil ikut bersandar di meja kopi. “Nai,” panggilnya.

”Hmm?”

”Dicariin Pak Dev di luar.”

”Oh, ya? Buat apa?”

”Nggak tahu, tadi barusan nanya lo di mana. Sana gih, samperin pacar lo.”

”Ck, nyebelin lo, Mas,” gerutu Naila tapi tetap keluar dari *pantry* sambil membawa kopinya, kedua temannya mengikuti. Naila kembali ke mejanya dan duduk sambil melanjutkan pekerjaan. Tidak lama Devan keluar dari ruangannya.

“Sayang, mamaku ada di bawah,” ujar Devan saat melintasi meja Naila, “kamu ke bawah aja duluan, ya. Aku ada kerjaan sedikit.”

”Loh, aku sendirian?”

”Iya, nggak apa-apa, nggak usah takut.” Devan mengusap kepala Naila sebelum masuk kembali ke ruangannya.

Naila membelalak, matanya menatap Edo, Agus dan Gabriel bahkan Erni memberi semangat.

”Semangat ketemu calon mertua,” ujar Agus.

”Semangat, Nai. Pasti lolos kok jadi calon mantu,” timpal Edo.

”Gue nggak sabar lihat lo nikah,” Gabriel menyeringai.

”Mbak Nai, *fighting*!” Erni ikut-ikutan tersenyum lebar. “Aku denger dari orang-orang kalau ibunya Pak Dev baik banget, nggak kayak anaknya yang suka marah-marah, jadi jangan takut, Mbak.” Erni menyeringai.

”*Thanks, guys.*”

Naila berdiri sambil menyambar ponsel, melangkah menuju lift, ia masuk dan berdiri di sana dengan jantung berdebar keras. Ketika pintu lift terbuka, Naila melangkah

keluar dengan debar jantung yang semakin tak terkendali, langkahnya seketika melambat saat matanya menangkap sosok Arabella yang sedang berdiri di lobi, tersenyum kecil sambil menatap ke arahnya.

Buru-buru, Naila melangkah lebih cepat menghampiri Arabella. “Selamat siang, Tante,” sapa Naila ramah sambil menyalami tangan wanita itu dengan sopan.

Arabella tersenyum hangat, menggenggam tangan Naila sejenak sebelum tiba-tiba menarik Naila ke dalam pelukan singkat.

“Halo, Naila. Maaf ya Tante ganggu kamu hari ini,” ucap Arabella lembut.

Naila terkejut karena pelukan itu, tapi tidak menolak. Meski canggung, ia membiarkan pelukan itu terjadi. Setelah Arabella melepaskannya, Naila berusaha tersenyum sopan, meski detak jantungnya terasa lebih cepat dari sebelumnya. “Nggak ganggu kok, Tante.”

Naila masih berusaha menenangkan diri dari kegugupannya ketika wanita itu mengulurkan sebuah *paper bag* kepadanya. Arabella tersenyum lembut, menyerahkan

kantong itu kepada Naila. “Ini untuk kamu,” ucap Arabella. “Tante buat sendiri *cheesecake*-nya. Devan bilang kamu suka banget sama *cake* ini.”

Naila tertegun sejenak, menatap kotak itu sebelum menerimanya dengan hati-hati. “T—terima kasih banyak, Tante. Maaf ngerepotin Tante.”

Arabella menggeleng pelan, matanya penuh kehangatan. “Nggak ada direpotkan, Naila. Tante sendiri yang pengin bikinin buat kamu. Semoga kamu suka.”

Naila tersenyum kecil, meskipun hatinya sedikit gugup. “Aku pasti suka, Tan. Terima kasih sekali lagi.”

Setelah itu, Arabella melirik jam tangannya sebelum kembali menatap Naila. “Gimana kalau kita makan sekarang? Tante tahu ada resto enak di sekitar sini, ah jadi ingat masa-masa Tante kerja di sini,” Arabella tertawa pelan. “Tante kenal sama ayahnya Dev juga di kantor ini, dia atasan Tante, sama kayak kamu dan Dev sekarang. Dev pasti sama kayak ayahnya, hobi ngomel, kan?” Arabella menggandeng tangan Naila sambil

membawanya melangkah keluar dari lobi, Naila terkejut namun dengan cepat mengikuti, “dia itu kayak ayahnya banget tahu, Nai. Hobi ngomel, marah-marah nggak jelas, kadang manja-manja nggak jelas, juga suka tantrum. Ayahnya aja sampai setua ini masih suka tantrum, kok. Mana cemburuannya kuat banget,” celoteh Arabella di sampingnya. Naila tersenyum kecil membayangkan Devan dan ayahnya pasti sangat mirip, bukan hanya wajah ternyata kelakuannya juga hampir sama.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk tiba di restoran kecil yang tenang, dengan suasana yang nyaman dan elegan. Mereka memilih meja di sudut, agak jauh dari pengunjung lain. Setelah memesan makanan, Arabella menatap Naila dengan lembut. “Jadi, dia suka marahin kamu, nggak? Tapi Mas Dev kalo sama orang yang disayang agak lembut sih biasanya. Dia juga bilang kalau kamu salah satu tim terbaiknya.”

Naila sedikit tersipu, merasa tidak nyaman mendengar pujian itu. “A—aku cuma

berusaha melakukan yang terbaik, Tan. Tim yang lain juga hebat, bahkan banyak yang lebih hebat dari aku."

Arabella mengangguk, jelas terkesan dengan sikap rendah hati Naila. "Akhir-akhir ini Mas Dev suka cerita dikit soal kamu, nggak apa-apa, kan? Tante sih yang kepo, soalnya baru kali ini kayaknya Mas Dev serius. Biasanya cuma main-main aja. Tante jadi tahu kenapa dia bisa ugal-ugalan banget sama kamu, mata kamu cantik banget, Nai."

Naila menundukkan kepala sedikit, mencoba menyembunyikan rasa malunya. “M—makasih, Tan. Tante jauh lebih cantik.”

Arabella terkekeh kecil, menyesap teh yang baru saja dihidangkan. “Nggak bisa disamain yang udah keriput sama yang masih muda,” canda Arabella.

Naila terdiam, tidak tahu harus merespons bagaimana. Ia hanya tersenyum kecil, sambil menggenggam gelas teh di depannya.

“Devan baik kan sama kamu? Jujur sama Tante, dia nggak suka marah-marahin

kamu, kan?” tanya Arabella tiba-tiba, matanya menatap Naila penuh perhatian.

Pertanyaan itu membuat Naila semakin gugup. Tapi ia berusaha menjawab dengan jujur. “Iya, Tan. Devan baik banget. Jarang marahin aku, jarang banget, malah. Meski kadang nyebelin dikit.”

Arabella mengangguk, senang mendengar jawaban itu. “Bagus kalau begitu. Kalau dia marah-marah, marahin balik aja, jangan mau terima dimarahin gitu aja meskipun dia atasan kamu. Ayahnya aja dulu suka banget cari-cari kesalahan orang, anaknya pasti

sama. Tante di pihak kamu, tenang aja. Pokoknya Tante dukung kamu.”

Naila hanya bisa mengangguk pelan, hatinya terasa hangat mendengar ucapan itu. Ia tidak menyangka Arabella akan bersikap sehangat ini padanya. Percakapan mereka berlanjut dengan topik-topik ringan, mulai dari pekerjaan, hobi, hingga makanan favorit. Naila perlahan merasa lebih nyaman, dan Arabella tampak benar-benar menikmati waktu bersamanya. Saat Naila dan Arabella sedang menikmati hidangan makan siang mereka, suara langkah yang

sudah tidak asing lagi terdengar mendekat. Naila mendongak dan mendapati Devan berdiri di sisi meja dengan senyuman kecil yang khas.

“Kok nggak ada yang pesanin makanan buat aku?” tanya Devan ringan sambil menatap Arabella dan Naila bergantian.

Arabella tersenyum geli. “Memangnya Bunda ngajak kamu makan? Bunda cuma mau ketemu Naila, bukan buat ketemu kamu. Kayaknya Bunda nggak ada bilang mau ajak kamu makan bareng, deh, Mas.”

Devan terkekeh, menarik kursi kosong di samping Naila dan duduk santai. “Jahat banget.” Devan lalu menatap Naila, “kamu nggak diapa-apain sama mama aku, kan, Sayang?”

Naila membelalak karena panggilan Devan, ia mencubit paha Devan di bawah meja, membuat pria itu tertawa santai dan mengelus tangan Naila dengan lembut. Mengenggam dan membawa tangan kiri Naila ke atas pahanya.

“Bunda bukan mak-mak sinetron ya, Mas,” Arabella menjawab dengan nada santai, lalu

menoleh ke Naila. “Bener, kan, Nai? Nggak ada tuh Bunda keluarin duit segepok dan bilang *‘ambil ini dan jauhin anak saya’* ih, sinetron banget.”

Naila tersenyum kecil, meski pipinya sedikit memerah. “Iya, mama kamu baik banget.”

Devan menatap Naila sejenak, matanya melembut. “Syukurlah kalau mama aku nggak bikin drama. Takutnya kamu nggak nyaman.” Ibu jari Devan membelai punggung tangan Naila yang masih ia genggam.

“Memangnya kapan Bunda bikin Naila nggak nyaman?” Arabella menimpali dengan nada bercanda. “Mas Dev posesifnya ngalahin Ayah, ya,” goda ibunya.

Devan tertawa kecil, lalu memanggil pelayan untuk memesan makanan. Naila merasa lebih tenang dengan kehadiran Devan. Meski Arabella sudah sangat ramah sejak awal, ada sesuatu dalam kehadiran Devan yang memberinya rasa aman. Seolah ada perlindungan tak kasatmata yang membuatnya merasa tak perlu khawatir berlebihan. Ketika makanan Devan tiba, ia

mulai makan dengan santai sambil bergabung dalam obrolan ringan antara Naila dan Arabella. Sesekali, Devan menggoda Naila yang masih tampak hati-hati dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan Arabella. Makan siang itu akhirnya menjadi lebih santai dan menyenangkan. Arabella tampak benar-benar menerima Naila dengan tangan terbuka, sementara Devan terus memastikan Naila merasa nyaman di setiap momen.

Setelah selesai makan, Arabella bahkan sempat berpesan, “Naila, jangan sungkan main ke rumah, ya. Kapan kamu ada waktu, nggak keberatan kan kalau Tante undang ke rumah?”

Naila mengangguk, tersenyum tulus. “Iya, Tan. Nanti aku pasti datang ke rumah Tante.”

Arabella tersenyum penuh arti, melirik Devan sebentar sebelum berdiri untuk pamit lebih dulu. “Bunda ada janji lain, Bunda duluan, ya. Naila makasih udah makan sama Tante hari ini, selamat liburan

buat kalian. Oh, ya, keberatan kalau kita tukeran nomor hape? Jadi kalau Tante mau ngobrol nggak usah telepon Mas Dev lagi," pinta Arabella.

"Oh, boleh banget, Tan." Naila langsung mengeluarkan ponselnya dari saku blazer, mencatat nomor Arabella begitu juga sebaliknya.

"Ya udah, Tante pamit, *see you,* Nai," Arabella mendekat dan memeluk Naila singkat, saat Devan ikut membuka tangan, Arabella sengaja menolak memeluk anaknya itu sambil tertawa. Membuat

Devan menatap ibunya sambil geleng-geleng kepala.

Setelah Arabella pergi, Devan menatap Naila sambil menyandarkan punggungnya ke kursi. “Mama aku suka banget sama kamu.”

Naila menghela napas pelan, lalu tersenyum kecil. “Mama kamu baik banget.

“Mama aku udah kasih restu buat kita,” ucap Devan santai, membuat Naila melotot kecil sambil menendang kaki Devan di bawah meja. Devan hanya terkekeh, menikmati ekspresi malu-malu Naila yang

sekarang terasa semakin akrab di matanya. “Mama aku juga nanya, kapan aku lamar kamu?”

”Dev, ih. Jangan bercanda, deh.”

Pria itu tertawa lagi, mengangkat tangan untuk membelai puncak kepala Naila dan tidak tahan untuk tidak mengecup sisi kepala wanita itu.

”Dev,” Naila menoleh dengan wajah menegur, “di sini banyak orang kantor yang makan.” Naila melirik beberapa karyawan Renaldi Corp yang diam-diam menatap mereka.

”Biarin aja,” Devan masih terus membelai kepala Naila, “suka-suka mereka mau bilang apa.”

”Kamu, ih,” Naila mencubit pelan paha Devan. Devan menangkap tangan itu dan mengecupnya sekilas, mata Naila kembali melotot tapi Devan dengan santainya melanjutkan makan tanpa merasa bersalah sama sekali. Untung saja mereka duduk di meja yang paling sudut meskipun tidak bisa terhindar dari perhatian orang-orang.

“Gila, sih, baperin banget,” bisik-bisik beberapa karyawan sambil menatap ponsel

begitu Devan dan Naila masuk ke dalam lift. Mereka melirik Naila dan Devan lalu tersenyum kecil sambil berdiri di sudut dan mereka diam-diam melirik Naila dan Devan.

”Kenapa, sih?” Naila bertanya pelan pada Devan, sejak melintasi lobi, rasanya ia dijadikan pusat perhatian.

Devan menggeleng pelan, tidak mengetahui apa yang terjadi. Saat lift berhenti di lantai lima dan beberapa orang masuk, Devan menarik Naila merapat ke dinding, di antara orang-orang yang berada di dalam lift, tangan Devan diam-diam menggenggam

tangan Naila, mengelus punggung tangan Naila dengan ibu jarinya. Naila hanya diam, memasang wajah datar, begitu juga Devan meskipun tangan mereka bertaut secara diam-diam.

Saat hendak keluar barulah Devan melepaskan genggamannya. Naila kembali ke mejanya dan Devan juga kembali ke ruangannya.

”Lo lihat, deh,” Edo menyeret kursinya ke meja Naila, memperlihatkan layar ponselnya pada Naila, “romantis banget,” goda Edo.

Naila terbelalak saat ada rekaman ia dan Devan makan siang bersama tadi, saat Devan mengecup tangannya, membelai kepalanya bahkan tertawa bersamanya. Ternyata ada yang diam-diam merekam dan menyebarkannya di grup kantor, tapi syukurlah, *highlight*-nya memakai kata-kata yang baik, **'pasangan goals lagi makan bareng sama calon ibu mertua, duh gemesin bangeeeet, lantai 20, kalian beruntung banget dapat tontonan segar tiap hari, apa perlu gue pindah lantai?'** Begitulah kira-kira bunyinya.

“Kayaknya tiap hari adaaaa aja gosip soal gue,” keluh Naila. “Heran gue.”

Edo terkekeh, “temen gue sekarang terkenal banget.”

”Tahu, ah. Pusing gue mesti gimana lagi.”

”Ya udah, sih, Nai. Selagi nggak ganggu banget, biarin. Namanya juga di tempat umum. Lagian gosip miringnya nggak ada, cuekin aja. Nikmati aja masa-masa pacaran lo,” Edo menyeringai dan mendorong kursinya ke mejanya sendiri.

Pacaran? Andai saja semuanya tahu kalau Naila selalu menolak diajak pacaran, tapi mesranya mereka lebih-lebih dari orang pacaran.

# TIGA PULUH ENAM

Devan dan Naila tiba di Jepang dengan udara dingin yang langsung menyambut mereka di luar bandara. Dari Tokyo, mereka melanjutkan perjalanan ke Hokkaido, tempat yang sudah direncanakan Devan untuk menjadi destinasi pertama mereka. Salju yang menyelimuti kota itu membuat Naila langsung terpana begitu mereka tiba.

“Hokkaido itu kayak negeri dongeng,” gumam Naila sambil memandangi

hamparan salju di sepanjang jalan dari dalam mobil menuju *resort* mereka. Devan yang duduk di sampingnya tersenyum. Mengusap kepala wanita itu yang ditutupi oleh *beanie*. Naila menoleh ke arah Devan, senyumnya kecil namun hangat. “Makasih udah ajak aku ke sini.”

Devan hanya tersenyum kecil. “Apa pun buat kamu.”

Setibanya di resort ski, Naila langsung terkagum-kagum melihat bangunan kayu bergaya tradisional Jepang yang dihiasi lentera-lentera kecil di sekelilingnya.

Mereka bergegas *check-in* dan menuju kamar mereka yang hangat, dengan pemandangan pegunungan berselimut salju dari jendela besar di dalamnya, semuanya tampak benar-benar indah.

“Aku baru kali ini ke Niseko, biasanya mentok ke Tokyo atau Osaka,” kata Naila sambil menyentuh kaca jendela.

“Siap main ski besok?” balas Devan sambil membuka koper.

Naila terkekeh kecil. “Aku nggak yakin bakal jago.”

“Kita di sini buat senang-senang, bukan jadi atlet,” canda Devan sambil menepuk kepala Naila. “Kamu tinggal ikutin aku. Capek, nggak? Mau mandi?”

”Iya, mau mandi.”

Devan langsung memeluk Naila erat, “mandi bareng aku, yuk,” ajaknya sambil melepaskan jaket dari tubuh Naila, kamar mereka sangat hangat, berbanding terbalik dengan cuaca dingin di luar. Setelah seluruh jaket telah lepas, Devan melepaskan pakaian dan celana Naila sekalian, menyisakan pakaian dalam, pria itu juga

bergegas melepaskan pakaiannya. Sambil menggendong Naila, Devan membawa Naila berendam di *hot tub* yang tersedia di dalam kamar mandi. Berendam dalam air hangat dengan pemandangan salju di kaca jendela kamar mandi.

Di dalam *hot tub* yang hangat, Naila dan Devan duduk berdekatan, tubuh mereka tenggelam dalam air yang mengalir lembut. Salju yang turun perlahan dari langit Hokkaido menambah kesan magis malam itu, hamparan putih di luar jendela *resort* terlihat begitu damai. Angin

dingin yang sejuk terasa begitu kontras dengan hangatnya air yang mereka nikmati. Devan memeluk Naila erat, tangan pria itu melingkar di sekitar tubuhnya, menjaga agar Naila tetap merasa hangat dan aman. Naila bersandar di dadanya, merasakan detak jantung Devan yang tenang. Semua terasa begitu sempurna.

”Saljunya tebel banget,” gumam Naila bersandar di dada Devan, matanya memandang salju yang jatuh perlahan. “Pemandangannya bagus banget.”

Devan tersenyum, mengangguk pelan.

Pria itu tersenyum, mengusap rambut Naila yang basah dengan lembut. Setelah itu tangan Devan membelai payudara Naila yang membusung indah.

”Dev, tangannya.”

”Menggoda banget,” ujar Devan pelan.

Mereka berdua tertawa pelan, saling menikmati kehadiran masing-masing. Naila merasa tenang dalam pelukan Devan, seakan-akan segala kekhawatiran dan keraguan yang pernah ada hilang begitu saja di tengah kehangatan ini.

”Devan—“

”Sayang,” koreksi Devan dengan tangan yang kini menjelajah turun ke bawah, mengusap lembut celah di antara kedua kaki Naila. Tangan itu membelai dengan kehangatan, celah Naila yang lembut diusap perlahan-lahan.

Naila bersandar sepenuhnya di dada pria itu, mendongakkan kepala di saat bibir Devan menjelajahi lehernya. Satu tangan Devan masih meremas lembut dadanya. Begitu salah satu jari Devan masuk, Naila melenguh pelan. Secara otomatis kakinya

terbuka lebih lebar. Jari Devan masuk sepenuhnya, lalu keluar sampai ke ujung, lalu masuk lagi sampai mentok. Jari Devan bergerak keluar masuk sementara tangan Naila mengelus kejantanan pria itu yang menusuk pinggangnya, bibir Devan mencium dan menghisap leher Naila, kali ini tidak peduli kalau tindakannya itu akan meninggalkan tanda. Setiap hisapan dan gerakan tangannya membuat Naila mengerang lebih kuat.

Merasakan Naila mulai bergerak-gerak gelisah di pangkuannya, Devan

mempercepat gerakan tangannya, malah pria itu menambah satu jari lagi.

”Sayang, aku—“ Naila meremas paha Devan begitu ledakan kenikmatan membuatnya menjepit tangan Devan, Naila terengah-engah lalu menarik bibir Devan untuk ia cium, lidah hangat pria itu membelai lidahnya.

Devan mendorong pelan tubuh Naila agar berpegangan pada tepi *hot tub*, ia menunggingkan pinggul Naila ke arahnya, membuka lebar kaki wanita itu. Riak air tumpah saat Devan bergerak, pria itu tidak

peduli, bibirnya mencium punggung Naila dengan lembut sambil menghunjamkan dirinya.

”Oh!” Naila meremas tepian *hot tub* dengan kedua tangan begitu erat, matanya memandang hamparan salju sementara Devan memasukinya dari belakang.

“Kamu suka?” Devan membungkuk, menarik tubuh Naila ke atas hingga punggung wanita itu menempel pada dadanya, pria itu mendorong dirinya pelan-pelan saat bibir mereka bertemu.

”Ya,” Naila meremas paha Devan sambil melengkungkan pinggangnya, menempelkan bokongnya lebih rapat ke tubuh Devan, Devan terus bergerak memasukinya, Naila kembali membungkuk, menunggingkan pinggulnya semakin ke atas, meminta Devan menghunjam lebih dalam.

Gerakan tubuh mereka membuat air tumpah ke lantai, erangan Naila memenuhi kamar mandi, Devan memegangi pinggul Naila yang ikut bergerak liar bersamanya, meremas bokongnya yang padat dan seksi,

menamparnya pelan dengan sengaja.

Tangan Devan menyusup ke depan, membelai klitoris Naila yang terasa hangat, semakin gencar ia menggoda klitoris itu, semakin gencar pula Naila menggerakkan pinggulnya ke tubuh Devan.

”Sayang, lebih kuat,” pinta Naila.

Devan menghunjam lebih kuat lagi, menjepit tonjolan kecil itu dengan jari, mencubitnya lalu menggeseknya hingga Naila mengejang, Devan merasakan pijatan lembut dari dalam, pria itu menghentak lalu

membenamkan dirinya untuk menumpahkan cairannya di dalam Naila.

Belum selesai di sana, Devan membawa Naila ke bawah *shower*, menggendong wanita itu dan menempelkan punggungnya ke dinding, Devan kembali masuk ke dalam tubuh Naila, membuat spermanya yang ada di dalam wanita itu menetes ke bawah, Devan terus menghunjam, sementara Naila memeluknya erat, melingkari pinggang Devan dengan kedua tungkainya, dan membiarkan Devan terus menerobos ke dalamnya tanpa jeda. Mereka berciuman

rakus, saling melumat dan sama-sama mengerang saat mendapatkan pelepasan yang lainnya.

“Sayang,” bisik Devan pelan.

”Ya,” Naila terengah-engah dengan wajah di leher pria itu.

”Aku pengin banget ngehamilin kamu,” ujar Devan pelan.

”Devaaan, ngaco kamu.”

Pria itu tertawa parau, mencium bahu Naila dan pelan-pelan menurunkan tubuh Naila ke bawah, “kalau suatu saat kamu sudah

siap hamil, kasih tahu aku, ya. Aku bakal usaha lebih banyak.”

”Kamu gila,” Naila menyalakan *shower*, berdiri membelakangi Devan, membiarkan Devan memeluknya dari belakang. Jujur saja, kalimat Devan barusan membuatnya terkejut sekaligus berdebar. Sialan, mengapa Naila terangsang karena kata-kata Devan barusan? Oh, gila! Otaknya sudah kacau. “Dev,” Naila memanggil pelan.

”Iya, kenapa?”

Naila membungkukkan tubuhnya, menunggingkan bokongnya ke arah pria itu, “lagi,” pintanya pelan. “Masuki aku lagi.”

Sambil tersenyum lebar, Devan membelai bokong itu dan kembali menghujam, membuat tangan Naila berpegangan pada dinding sementara pria itu menghentak masuk dari belakangnya dengan kuat.

Esoknya, mereka menuju lereng ski. Naila mengenakan pakaian ski lengkap yang membuatnya tampak lucu dengan topi bulu. Devan tertawa kecil saat melihatnya

mencoba berdiri dengan susah payah di atas papan ski.

“Jangan ketawa, aku serius belajar ini,” protes Naila. “Kamu kan tahu aku nggak bisa main ski.”

“Oke, oke,” Devan menahan tawanya dan berdiri di belakang Naila, membantunya menjaga keseimbangan. “Rileks, Sayang, aku nggak bakal biarin kamu jatuh.” Di lereng ski yang putih bersih, suara tawa Naila memenuhi udara dingin yang menggigit. Devan berdiri di dekatnya, memegang kedua lengan Naila yang

bergetar entah karena dingin atau gugup. “Sayang, santai aja,” katanya sambil tertawa kecil, mencoba menenangkan wanita itu yang sudah terjatuh beberapa kali.

“Ih susah banget!” keluh Naila sambil mencoba berdiri dengan bantuan tongkat ski. Wajahnya memerah, entah karena malu atau terpaan angin dingin.

Devan membantu menarik Naila berdiri, tangan besarnya kokoh memegang lengan wanita itu. “Kamu cuma kurang

keseimbangan. Nih, aku di sini, kalau jatuh lagi, paling-paling kita jatuh bareng."

Naila memutar bola matanya sambil tertawa, meski tidak bisa menyembunyikan senyumnya. "Kamu sih gampang ngomongnya, karena udah jago! Nggak usah senyum pamer kamu, Devan!"

Devan mengangkat bahu dengan wajah pura-pura angkuh. "Terus aku harus pura-pura bego, gitu?" Devan tertawa saat Naila memukul bahunya.

Mereka meluncur pelan di lereng landai, Devan berdiri di belakang Naila, memegang

pinggangnya untuk menjaga keseimbangan. Setiap kali Naila kehilangan kendali, Devan sigap menangkapnya, membiarkan dirinya ikut terjatuh demi memastikan Naila tidak terluka.

Saat akhirnya Naila berhasil meluncur beberapa meter tanpa terjatuh, ia berseru kegirangan, “Aku bisa! Sayang, aku bisa!”

“*Good job, Baby*!” seru Devan, meluncur ke arahnya dengan senyum lebar. Begitu mereka berhenti, Devan memeluk Naila dari belakang, tangannya melingkari pinggang wanita itu erat. “Tuh kan, aku bilang kamu

pasti bisa. Kamu sih emosian banget. Nggak sabaran.”

Naila menoleh ke belakang, matanya berbinar penuh rasa bangga. “*Thanks* udah sabar ngajarin aku.”

Devan hanya tersenyum kecil sebelum mendekatkan wajahnya, mengecup lembut bibir Naila di bawah udara dingin yang menusuk. “Yuk, coba lagi.”

Naila menunduk semangat, hatinya terasa hangat meski salju terus turun membungkus mereka. Momen sederhana itu, bercampur tawa dan kehangatan,

membuat Naila melupakan dinginnya udara pegunungan. Mereka terus bermain hingga senja tiba, sesekali saling menggoda dan berbagi ciuman kecil di sela-sela tawa. Hari itu menjadi salah satu momen paling bahagia bagi Naila.

Keesokan harinya, Naila tampak lebih percaya diri saat mengenakan perlengkapan ski. Ia tersenyum penuh semangat pada Devan yang sudah menunggu di bawah lereng. “Kamu lihat, ya! Aku pasti bisa!” serunya penuh antusias.

Devan tertawa sambil melambaikan tangan, menyemangati dari jauh. “*Fighting, Baby!*”

Naila meluncur perlahan, kali ini tubuhnya lebih stabil. Ia mengingat semua arahan yang Devan ajarkan kemarin. Dalam waktu singkat, ia berhasil meluncur tanpa terjatuh. Begitu sampai di tempat Devan berdiri, Naila langsung melepas tongkat skinya dan melompat memeluk pria itu.

“Kamu lihat, kan? Aku bisa!” serunya sambil menjerit senang.

Devan membalas pelukan Naila erat, tertawa kecil dengan bangga. “Iya, hebat banget.” Ia menarik tubuh Naila sedikit, memandang wajahnya dengan senyum penuh kebanggaan. Mereka melanjutkan bermain ski sepanjang pagi, tertawa bersama setiap kali Naila kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Devan selalu sigap membantu wanita itu berdiri kembali, tak pernah lelah memberinya semangat. “Pelan-pelan aja, Nai, nggak usah buru-buru,” kata Devan ketika Naila mencoba meluncur lebih cepat.

“Aku mau ngebut kayak kamu!” sahut Naila sambil tertawa, meskipun beberapa detik kemudian ia tergelincir dan jatuh di atas salju.

Devan menghampirinya sambil tertawa. Ia berjongkok di samping Naila, membantu menyibakkan salju yang menempel di rambut dan jaket wanita itu. “Udah dibilang pelan-pelan aja, mau balapan sama siapa kamu? Sama anak kecil itu?” tunjuk Devan pada anak kecil yang juga sedang bermain ski, “eh, dia jago ternyata, Nai. Sayang,

kamu kalah dari dia," ujar Devan sambil tertawa.

Naila tertawa sambil menyenderkan kepalanya ke lengan Devan. "Aku malu-maluin banget nggak sih? Tuh anak kecil dari tadi dari atas sana loh, nggak pernah jatuh. Ih dia jago banget, aku turun sepuluh meter aja udah bangga, dia dari atas sana, loh."

Devan ikut tertawa, ia menggenggam tangan Naila dan menariknya berdiri. "Ayo, satu kali lagi sebelum kita istirahat."

Dengan semangat yang terbarukan, mereka kembali bermain, tertawa, dan menikmati salju sampai akhirnya mereka puas. Jika siang hari mereka berperang melawan dingin di hamparan salju, maka malamnya mereka akan bercinta dengan bara hasrat yang membara, mendapatkan kepuasan lagi dan lagi di atas ranjang yang hangat, ditutup dengan tidur nyenyak sambil berpelukan.

Malam itu, salju kembali turun dengan lembut, menutupi tanah yang sebelumnya sudah dipenuhi oleh lapisan salju tebal.

Hokkaido tampak semakin indah, seolah dunia diselimuti oleh kain putih yang murni. Naila dan Devan berjalan berdampingan, langkah kaki mereka membekas di salju yang baru saja turun. Naila yang tidak bisa menahan rasa bahagianya, mendongak, menyambut jatuhnya butiran salju yang menari di udara. Senyum hangat terukir di wajahnya, matanya bersinar, menikmati pemandangan yang jarang ia temui. Devan melihat Naila dengan senyum tipis di wajahnya. Tanpa berkata apa-apa, ia langsung menarik Naila ke dalam

pelukannya. Tangan Devan melingkar erat di sekitar tubuh Naila, menyatukan mereka di bawah langit yang penuh salju. Mereka berdiri bersama, menengadah, menikmati setiap butiran salju yang turun perlahan.

“Ini indah banget,” Naila berkata dengan suara lembut, matanya tetap terpaku pada salju yang terus jatuh.

“Iya, indah banget,” jawab Devan sambil tersenyum, menatap wajah Naila yang dipenuhi kebahagiaan. “Kamu memang indah banget.”

Naila terkikik pelan, merasa hangat meskipun udara di sekitar mereka sangat dingin. “Udah jago banget ngegombal, belajar dari mana kamu?”

Devan mengeratkan pelukannya, “udah dari dulu, kamu aja yang nggak peka.”

Mereka berdiri di sana, salju yang jatuh seperti dunia yang melambat untuk memberi mereka waktu, kedamaian, dan kebahagiaan. Devan mengulurkan tangannya dengan senyuman yang tak bisa disembunyikan. “Mau berdansa sama aku?”

Naila menatap tangan Devan, lalu tersenyum lebar. *“Dancing under the snow? Oh my God!”* Ia tertawa kecil, namun segera meraih tangan Devan. Begitu tangannya bertaut dengan tangan pria itu, seolah dunia mereka berubah menjadi hanya milik mereka berdua.

Dengan langkah-langkah lincah di atas salju, mereka mulai berdansa. Jaket tebal yang mereka kenakan terasa ringan saat mereka bergerak bersama, berputar-putar dengan gerakan yang bebas. Naila tertawa bahagia, merasakan kebebasan yang belum pernah

ia rasakan sebelumnya. Salju berterbangan di sekitar mereka, tawa Naila terdengar begitu indah dan hangat. Devan menatap wajah Naila, merasa senang melihat wanita itu begitu bebas dan bahagia. Mereka bergerak perlahan, mengikuti irama musik dalam hati mereka sendiri. Saat tarian itu berakhir, Devan menarik tubuh Naila ke dalam pelukan, mengangkatnya begitu saja, membuat Naila terkejut.

“Devan!” Naila berseru sambil tertawa, merentangkan kedua tangannya, menikmati

sensasi terangkat dari tanah. Devan tersenyum nakal, melingkarkan tangannya lebih erat di tubuh Naila. Dengan lembut, Devan memutar tubuh Naila di udara. Naila tertawa lepas, wajahnya bersinar karena kebahagiaan. “Kamu nggak capek? Aku berat, loh,” katanya sambil tertawa riang.

“Nggak, kamu ringan,” jawab Devan, semakin mempererat pelukannya. Dengan gerakan lembut, Devan meraih wajah Naila, menariknya dekat, dan tanpa kata, mereka mulai berciuman. Naila menutup matanya, menikmati setiap detik yang terlewati. Ia

merasa begitu bahagia, impian yang sudah lama ia simpan akhirnya terwujud. Berdansa dengan orang yang ia cintai di bawah salju, dan kini, ciuman yang lembut dan penuh makna ini, menjadi hadiah yang lebih dari cukup untuknya. Bibir mereka bergerak dengan lembut, Devan mengesap bibir bawahnya dengan perlahan, dengan kelembutan yang membuat Naila memeluk lehernya lebih erat, saat pria itu ganti menyesap bibir atasnya, Naila mengulum bibir bawah Devan yang lembut, gerakan bibir mereka pelan namun mesra.

Saat ciuman itu berakhir, Naila tersenyum lebar, matanya berbinar. Dengan lembut, ia memeluk leher Devan erat-erat, merasa aman dan dicintai. “*Thank you, Baby,”* Naila memeluk leher Devan erat, “aku senang banget bisa di sini sama kamu.”

Devan memeluknya kembali, tangannya mengelus punggung Naila dengan lembut. “Aku juga senang banget ngeliat kamu *happy,*” jawabnya, suaranya penuh kehangatan. Mereka saling berpelukan lebih erat, membiarkan keheningan dan

salju yang turun menjadi saksi dari kebahagiaan yang mereka rasakan.

Devan menunjukkan kebolehannya bermain *snowboarding* sementara Naila merekamnya dengan ponsel, ia tersenyum bangga melihat pria itu yang menikmati permainannya. Untuk hal yang satu ini, Naila meng-*upload* video Devan ke *story* Instagram-nya, pertama kali Naila meng-*upload* seseorang di media sosial yang jarang ia gunakan. Naila yakin setelah ini akan ada gosip lagi di kantor, tapi Naila

tidak terlalu peduli. Ia tersenyum menonton postingannya itu berkali-kali.

”Lihat apa, Sayang?” Devan mendekat membawa papan seluncurnya.

Naila menunjukkan ponselnya, “video kamu.”

”Kamu posting?”

”Iya.”

Devan tersenyum lebar, diam-diam merasa bangga akan dirinya sendiri.

“Ada angin apa kamu *post* video aku?”

”Kenapa, kamu nggak mau?”

”Mau banget,” Devan membungkuk, mencium bibir Naila yang terasa dingin namun tetap lembut, “jadi aku sudah mulai diakui?”

Naila tertawa, Devan memang sering menuduhnya tidak mengakui Devan sebagai pacar, padahal asal pria itu Naila juga tergila-gila pada pria itu, hanya saja Naila lebih pintar untuk menutupinya.

”Pengin banget dapat pengakuan?” ledek Naila sambil memeluk leher Devan.

“Banget, pengakuan kamu lebih penting daripada pengakuan klien yang puas dengan hasil kerja aku.”

Naila tertawa keras, berjinjit memeluk leher Devan lebih erat. Tapi saat Devan hendak menciumnya lagi, wanita itu melepaskan diri dan berlari menjauh.

“Kamu maunya ciuman mulu, bibir aku beku, nih!” serunya sambil terus berlari kecil, sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan jaraknya dari pria itu. Tapi Devan terlalu cepat. Dalam hitungan detik, tangannya berhasil menangkap pergelangan

tangan Naila, menariknya ke dalam pelukannya.

“Makanya dicium biar nggak beku,” Devan terkekeh, napasnya sedikit memburu. Ia memeluk Naila erat, menatap wajah wanita itu yang memerah karena udara dingin dan tawa yang tak henti.

“Maunya kamu,” gumam Naila dengan nada protes kecil. Tapi bukannya menjauh, ia justru menyandarkan kepalanya di dada Devan, menikmati kehangatan di tengah dinginnya salju.

Devan tersenyum kecil, tangannya bergerak membenarkan topi wol Naila yang hampir terlepas. “Aku tahu kamu juga suka banget sama ciuman aku.”

Naila mendongak, memutar bola matanya dengan gemas. “Pede banget kamu, Pak De!” Tanpa aba-aba, Naila melepaskan diri dari pelukan Devan dan berlari menjauh. Tapi kali ini langkahnya goyah, dan ia kehilangan keseimbangan hingga terjatuh di salju. Devan yang hendak mengejar langsung berhenti, tertawa lepas sambil memegangi perutnya.

“Sayang, kualat kamu sama pacar,” ucapnya, masih tertawa sambil berjalan mendekati Naila yang terduduk di salju.

“Dih, emang aku pernah ngakuin kamu sebagai pacar?” cibir Naila dengan sengaja menggoda, dengan cepat mengambil segenggam salju dan melemparkannya ke arah Devan. Lemparannya tepat mengenai jaket tebal pria itu, tapi Devan malah tertawa semakin keras.

Devan mengulurkan tangan. Namun, bukannya menerima uluran tangan Devan, Naila malah menariknya hingga ia ikut jatuh

ke salju di sampingnya. Kini giliran Naila yang tertawa puas.

Devan terkekeh, menatap Naila penuh kelembutan. “Kamu ngajakin aku perang salju?” tanyanya dengan nada pura-pura mengancam.

“Emang kamu berani perang sama aku?” balas Naila dengan senyum lebar.

Devan tak menjawab. Ia hanya menatap Naila dalam-dalam sebelum tiba-tiba berguling ke samping, menarik Naila ikut berguling bersamanya di atas salju. Tawa mereka pecah, mengisi udara dingin yang

hening. Mereka berguling-guling di hamparan salju sejauh sepuluh meter, Devan memeluknya erat, membantali kepala Naila dengan tangannya. Saat akhirnya mereka berhenti, Devan menindih Naila, menatapnya dari jarak yang begitu dekat. Matanya menyimpan kehangatan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

“Kamu tahu nggak?” bisiknya lembut.

Naila menatapnya balik, napasnya masih memburu. “Apa?” tanyanya, bingung tapi juga penasaran.

Devan tersenyum kecil, menyentuh pipi Naila yang dingin namun merona. “Aku nggak pernah sebahagia ini sebelumnya.”

Kata-kata itu membuat dada Naila terasa penuh. Ia balas tersenyum, meski rasa dingin membuat bibirnya gemetar. “Aku juga,” balasnya lirih.

Devan menunduk, mencium bibir Naila dengan lembut. Tidak peduli bahwa mereka sekarang berbaring di atas salju, Devan tetap mencium Naila dalam-dalam, merasakan kehangatan lidah dan bibir wanita itu di dalam mulutnya. Mereka terus

berciuman lagi dan lagi sampai keduanya kehabisan napas. Devan berbaring di samping Naila, menatap langit, tangannya meraih tangan Naila dan menggenggamnya di dada.

”Dev,” panggil Naila pelan.

”Ya.”

Naila bangkit duduk, menatap Devan lembut. Devan pikir Naila akan mengatakan sesuatu, tapi ternyata wanita itu malah melempar salju ke wajahnya, dengan gerakan cepat Naila bangkit berdiri dan berlari sambil tertawa.

”Awas kamu ya, Nai,” Devan buru-buru bangkit mengejar wanita itu. Ia menangkap tubuh Naila dari belakang, memeluknya lalu menjatuhkan diri mereka berdua ke salju yang tebal dan kembali berguling-guling sementara Naila menjerit-jerit dan meronta sambil tertawa keras dalam pelukannya.

Lima hari di Hokkaido, Devan membawa Naila ke Tokyo, Naila merasa berat meninggalkan Hokkaido yang akan menjadi tempat favorit nomor satu untuknya.

”Tahun depan ke sini lagi,” ujar Devan mengusap pipi Naila yang cemberut.

”Padahal aku baru aja jago main ski.”

”Aku janji, tahun depan kita bakal ke sini lagi. Mulai sekarang kita bakal traveling sama-sama ke tempat-tempat yang kamu suka.”

Devan mengusap kepala Naila dan menariknya menuju mobil yang sudah menunggu. Naila merasa hatinya hangat mendengar perkataan Devan. Selama ini, ia tak pernah benar-benar merasa seutuhnya bahagia saat berlibur. Biasanya, ia hanya pergi karena merasa itu adalah kewajiban atau sekadar pelarian. Tapi kali ini,

semuanya berbeda. Devan telah mengubah cara pandangnya tentang perjalanan, tentang menikmati setiap detik waktu bersama orang berarti untuk kita.

***

Hari pertama balik ke kantor setelah liburan panjang, Naila melangkah masuk dengan senyum tipis di wajah. Aroma kopi

di *pantry* terasa lebih hangat dari biasanya, mungkin suasana hatinya masih terbawa sisa liburan bersama Devan.

“Nah, akhirnya *traveler* kita balik juga!” suara Edo langsung menyambut begitu Naila menaruh tas di mejanya.

Gabriel, yang lagi nongkrong di meja Agus, langsung nimbrung, “gimana liburannya?”

Naila mendesah sambil beres-beres dokumen di meja. “Biasa aja,” jawabnya santai, meskipun ada senyum kecil di ujung bibirnya.

“Yaelah, masa biasa aja? Sama pak bos gitu lho!” sahut Edo yang langsung melangkah mendekat. “Lo beneran nggak mau cerita? Mana *upload* video pak bos lagi main *snowboarding*. Sengaja ngasih bahan gibah dia. Atau sengaja mau pamerin pacarnya?”

Naila hanya tertawa kecil sambil balik badan ke layar komputer. “Males ah cerita. Lo kebanyakan gosip sih,” jawabnya sambil menyalakan komputer, “terus kalau gue emang mau pamer, kenapa emangnya? Masalah buat kalian?”

“Dih, pelit banget mau cerita. Kita kan cuma pengen tahu,” Edo pura-pura cemberut sambil nyengir. “Padahal gosipnya udah panas loh di grup kantor. Mana si bos *posting* foto lo banyak banget di akunnya. Gue sampe ngecek beberapa kali itu foto lo atau model, kok bisa cantik banget?”

Gabriel tiba-tiba ikut menimpali, “gue yakin lo pulang-pulang bawa kabar pertunangan. Jadi kapan? Kita-kita diundang, kan? Gue siap jadi tukang cuci piring di nikahan lo.”

Naila cuma geleng-geleng sambil senyum, tidak mau menanggapi lebih jauh. “Lo pada kepo mulu kerjaan, sana urusin yang lain, jangan hal pribadi gue mulu yang diurusin. Liburan gue biasa aja, jadi nggak usah kepo,” mereka tahu, meski Naila bilang ‘biasa aja’ liburan itu pasti lebih spesial dari apa yang dia mau akui. “Agus mana? Kok, belum kelihatan?”

”Katanya masih di Jogja, ada kerabatnya yang masuk rumah sakit.”

Ucapan Gabriel membuat Naila menegang, buru-buru Naila mengambil ponsel dan

masuk ke dalam *pantry*, ia segera menghubungi Agus.

”Halo, Nai.”

”Gus, lo di Jogja?”

”Iya, lo udah pulang dari Jepang?”

”Udah, s—siapa yang masuk rumah sakit?”

Agus diam sejenak, menghela napas panjang.

”Gus,” Naila bertanya tidak sabar, “siapa?”

”Nyokap lo.”

”Hah?!”

”Nyokap lo tiba-tiba pingsan tiga hari lalu, sekarang masih koma,” Naila menggenggam ponselnya lebih erat, “gue ke Jogja karena bokap gue telepon, gue sengaja nggak kasih tahu lo karena lo lagi liburan, nggak mau ganggu *mood* lo yang lagi *happy*.”

Naila duduk di kursi, meremas tangannya, “sekarang masih koma?”

”Iya, tapi nggak usah khawatir, lo nggak usah ke sini kalau nggak mau ketemu, nanti gue update ke lo kalau ada apa-apa.”

”I—iya,” Naila menggigit ujung kukunya, “*thanks*.”

”Kayak ke siapa aja,” jawab Agus pelan, “beneran, nggak usah khawatirin apa-apa. Oke?”

”Iya.”

”Ya udah, lo fokus aja kerja, udah di kantor, kan?”

”Iya.”

”Btw, foto lo di akun Pak Dev kelihatannya *happy* banget. Gue ikut *happy* lihatnya. Baru kali itu gue lihat

senyum lo selebar itu. Oh gue tutup dulu, ya.”

”Kabarin gue kalau ada apa-apa,” ujar Naila sebelum Agus memutuskan sambungan, Naila menghela napas panjang, ia menoleh saat Devan ikut masuk ke *pantry*, pria itu duduk di depannya.

”Kenapa?” tanya pria itu melihat wajah murung Naila.

”Agus lagi di Jogja, katanya mama aku tiba-tiba pingsan tiga hari lalu terus sekarang masih koma.”

”Mau ke Jogja sore ini? Aku temenin.”

Pria itu mengeluarkan ponsel dan siap memesan tiket pesawat, tapi tangan Naila menghentikannya.

Naila mendongak, wanita itu menggeleng pelan, “nggak mau,” bisiknya pelan. “Nggak mau ketemu.”

Devan mengangguk, mengusap kepala wanita itu dan menyerahkan segelas air minum untuknya.

“Apa aku jadi anak durhaka karena nggak mau ketemu mama aku sendiri?” tanya

Naila pelan sambil menggenggam gelasnya dengan kedua tangan.

“Opaku pernah bilang, luka dari orang tua adalah yang terdalam, sebab itu datang dari tangan yang seharusnya melindungi. Nggak apa-apa kalau kamu belum siap memaafkan, karena memaafkan tanpa keikhlasan cuma memperpanjang beban, orang tua mungkin punya alasan, tapi anak yang terluka punya hak untuk merasa kehilangan. Kesalahan mereka nggak akan lenyap hanya dengan maaf, dan penyembuhan adalah perjalanan yang

membutuhkan waktu, bukan paksaan,” Devan mendekat, berdiri di samping wanita itu, “jadi kalau kamu belum bisa memaafkan, itu bukan durhaka, itu manusiawi, karena kamu pun cuma manusia biasa.” Tangannya membelai kepala Naila dengan lembut. “Kita nggak bisa memaksa hati untuk memaafkan kesalahan orang lain begitu saja. Walaupun kita ingin, tapi sebelum kita memaafkan, lebih baik belajar untuk mengikhlaskan.”

Naila mendongak, menatapnya dengan mata berkaca, tangannya menyentuh ujung

dasi Devan—dasi pemberiannya yang menjadi dasi favorit Devan, “kamu tahu, Dev? Aku beruntung banget punya kamu,” bisiknya parau. “Aku lagi bingung banget harus ngapain, tapi juga nggak mau ketemu Mama sekarang. Masih belum siap, aku pengin banget hidup tenang, tapi susah.”

”Pelan-pelan,” Devan mengusap lembut kepalanya. “Nggak ada yang maksa kamu harus memaafkan sekarang. Pelan-pelan aja.”

”Dev … aku mau nangis tapi ini di kantor,” rengek Naila.

Devan tertawa kecil, menyeka setitik air mata di ujung mata wanita itu, “kalau mau, nangis aja.”

”Nggak, nanti orang-orang kepo disangka aku putus cinta. Terus bikin gosip lagi.”

”Nggak akan.”

”Kamu kayak nggak tahu aja, gara-gara foto-foto aku di akun kamu, aku jadi target gosip lagi. Kamu sengaja, ya?”

”Iya, sengaja, mau nunjukin wajah cantik pacar aku yang lagi senyum ke orang-orang.”

”Ck, tukang pamer! Terus kamu bangga, gitu?”

”Bangga, dong. Emang kamu nggak bangga jadi pacar aku?”

”Dasar norak!” cibir Naila sementara Devan tertawa pelan.

Di luar *pantry*, Edo dan Gabriel terdiam, tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan itu, mereka saling berpandangan dengan tatapan bertanya soal hubungan Agus yang sedang berada di Jogja dan ibu Naila, namun tidak ada satu pun dari mereka yang berniat untuk mencari tahu lebih dalam

meskipun mereka bertanya-tanya apa hubungan Agus dan ibu Naila? Rasa penasaran mereka tersingkirkan karena mereka tahu ini adalah privasi kehidupan Naila. Saat ada yang hendak masuk ke dalam *pantry*, mereka berdiri di depan pintu dan melarang siapa pun masuk.

”Pak Dev lagi diskusi penting di dalam, lo semua mau kena sembur kalau ganggu?” Gabriel menatap galak.

”Iya, kalau gue jadi lo, gue nggak akan berani ganggu. Kami aja nggak berani, lo berani gangguin Pak Dev?” Edo ikut-ikutan.

”Nggak, jangan, deh. Pak Dev kalau ngamuk main pecat soalnya.”

”Nah, *good*. Nanti aja lo ngopinya, atau ke bawah aja dulu beli, sesekali ngopi mahal, jangan gratisan mulu,” sahut Gabriel.

Dua orang itu langsung menyingkir dari sana. Edo dan Gabriel saling bertatapan, mengintip ke dalam, Naila dan Devan masih bicara dengan wajah serius, mereka berdiri di sana sebagai satpam sampai akhirnya Devan keluar dan menatap mereka heran.

”Ngapain kalian berdiri di sini?”

”Hehehe, nggak kok, Pak. Mau bikin kopi,” Gabriel langsung masuk ke dalam, begitu juga Edo, mereka menatap Naila yang kini berdiri di meja kopi, dua pria itu mendekat dan menepuk-nepuk pelan bahu Naila, saat Naila menoleh bingung, mereka hanya tersenyum kecil. “Nai, kami emang nggak baik-baik banget jadi temen lo selama ini, tapi kalau lo butuh semangat, jangan ragu buat minta. Kta pasti semangatin,” ujar Gabriel.

Meskipun bingung, Naila tetap mengangguk, ia tertawa pelan menatap teman-temannya. “*Thanks*,” bisiknya pelan.

Sesaat Naila terdiam, baru menyadari bahwa selama ini ia dikelilingi oleh orang-orang yang benar-benar peduli, apakah ia terlambat menyadari kebaikan-kebaikan di sekelilingnya?

Naila melintasi lobi, ia baru saja kembali dari mengecek lokasi proyek bersama Gabriel, namun langkah wanita itu terhenti saat melihat seorang pria berdiri tidak jauh darinya. Pria itu menatapnya dengan

tatapan terkejut, begitu juga dengan Naila. Namun tatapan terkejut di sepasang mata tajam Handoko Soetjipto berubah tajam saat menatap Naila lebih lama.

Rasa sakit tiba-tiba menusuk Naila begitu kuat. Sudah berapa lama Naila tidak bertemu pandang dengan pria ini? Apakah pria itu ingat bahwa Naila adalah darah dagingnya?

# TIGA PULUH TUJUH

*“Kenapa Papa ninggalin Nai? Kenapa Papa nggak jemput Nai? Nai sendirian, Pa! Mama jahat! Jemput Nai, Pa!” Naila kecil terduduk di sudut kamar, bahunya berguncang hebat. Air mata mengalir deras di pipinya yang memerah, suaranya serak karena sudah terlalu lama menangis. “Papa! Papa!” jeritnya, berharap panggilannya akan sampai ke telinga pria yang begitu ia rindukan. Namun, keheningan kamar itu menjadi jawaban yang memilukan.*

*Ibunya berdiri di ambang pintu, wajahnya penuh kelelahan. “Naila, sudah … Papa nggak akan datang. Papa kamu sudah punya keluarga baru. Kamu nggak perlu terus-terusan begini, berisik!” ucapnya dengan suara pelan, namun menusuk hati Naila.*

*Mata gadis kecil itu melebar, napasnya tersengal. “Apa maksud Mama? Nai mau sama Papa!” serunya, mencoba meyakinkan dirinya sendiri. “Nai mau sama Papa! Telepon Papa, Ma. Jemput Nai!”*

*Ibunya menarik napas dalam, lalu mendekat. Dia berlutut di hadapan Naila, "Dengar, Naila. Papa kamu itu ... dia sudah punya istri lain, dan mereka punya anak. Mereka adalah keluarganya sekarang. Kamu dan Mama bukan siapa-siapanya lagi. Jadi kamu nggak usah manggil-manggil dia lagi, dia bukan papa kamu lagi. Kamu bukan anaknya!"*

*Kata-kata itu seperti belati yang menghujam dada Naila. Hatinya yang kecil dan rapuh tak mampu menerima kenyataan pahit itu. "Papa buang Naila? Nai nggak*

*penting lagi buat Papa?" suaranya pecah dalam tangisan yang makin menjadi-jadi.*

*Ibunya hanya terdiam. Apa yang bisa ia katakan? Fakta itu terlalu kejam bahkan untuk seorang anak seusia Naila.*

*Naila menunduk, tangannya menggenggam erat lututnya. Dia memejamkan mata, berteriak lagi, seolah-olah teriakannya bisa menembus tembok-tembok tinggi yang memisahkan dirinya dengan sang ayah.*
*"Papa! Nai di sini! Nai kangen sama Papa! Papa!" jeritnya kuat-kuat.*

*Tapi tak ada jawaban. Tak ada pelukan hangat yang menenangkan. Tak ada suara lembut yang biasa menghapus air matanya. Hanya ada keheningan. Dan di sanalah Naila, sendirian di sudut kamar, berusaha memahami kenapa cinta yang dulu ia rasakan dari ayahnya tiba-tiba menghilang. Tangisannya semakin lemah, tubuh kecilnya gemetar kelelahan. Tapi hatinya masih berteriak. Masih memanggil. Masih berharap. Namun, kenyataan tetap saja pahit. Ayahnya tak pernah mendengar, tak pernah menjawab, tak pernah datang.*

*Seperti badan yang tiba-tiba datang lalu merenggut semuanya. Mengambil seluruh yang Naila miliki. Tanpa menyisakan satu pun untuk ia genggam. Hilang. Tanpa jejak. Dan tak pernah kembali.*

“Nai! Nai!”

Naila tersentak dan menoleh kepada Gabriel. “I—iya.” Mata Naila berkedip kaget seolah tadi ia tersedot ke tempat lain, wanita itu mencoba mengendalikan dirinya yang tiba-tiba gemetar. “Kenapa, Gab?”

”Ngapain bengong? Yuk.”

Naila hendak melangkah tapi kakinya terlalu berat, ia terpaku di tempatnya, menatap Handoko Soetjipto mendekat, pria itu berdiri di depan Naila.

”Jadi kamu kerja di sini?”

Gabriel menatap Naila bingung, sementara tatapan Naila terpaku pada sosok di hadapannya. Gabriel membelalak menyadari siapa pria yang berdiri di depan Naila, salah seorang pengusaha terkenal yang berasal dari Surabaya. Tatapan Gabriel beralih kepada Naila, apa Naila mengenal Handoko Soetjipto?

Lobi utama kantor itu dipenuhi aktivitas biasa—orang-orang berlalu-lalang, berbincang ringan, dan suara sepatu yang bertemu lantai marmer. Namun, bagi Naila, tempat itu berubah menjadi arena pertempuran batin yang menguras habis seluruh tenaganya. Handoko Soetjipto berdiri di hadapannya. Pria itu, yang dulu pernah menjadi dunianya, kini tampak asing dan dingin. Garis wajahnya sama seperti yang Naila ingat, tapi sorot matanya penuh kesombongan yang membakar luka lama.

Handoko melipat tangan di depan dada, bibirnya menyunggingkan senyum tipis yang lebih terasa seperti ejekan. “Jadi apa kamu sekarang?” tanyanya, suaranya tajam, menusuk. “Arsitek?” katanya dengan nada meremehkan, seolah-olah gelar itu tak ada artinya.

Naila tercekat. Kata-kata itu seperti cambuk yang menggores luka lama di hatinya. Ia hanya bisa menatap ayahnya, berusaha menahan gemuruh emosi yang memaksa keluar.

Handoko tertawa kecil, nadanya penuh cemooh. “Bahkan kalau jadi arsitek pun, kamu nggak akan pernah bisa berbeda dari ibu kamu. Kamu pikir bisa apa di dunia ini?”

Rasanya dunia berhenti berputar. Suara orang-orang di sekitar menghilang, dan hanya ada suara tawa meremehkan itu yang menggema di telinga Naila. Hatinya berdebar keras, bukan karena takut, tapi karena kemarahan yang berkobar seperti api liar. Matanya membara, menatap langsung ke dalam mata pria itu. “Apa pun yang saya capai, itu bukan urusan Anda,”

jawabnya akhirnya, suaranya rendah tapi penuh tekad.

Handoko mendekat, menurunkan suaranya seperti berbisik, tapi jelas-jelas ingin melukai. “Kamu nggak akan pernah jadi apa-apa, Naila. Kamu tahu itu.”

Kata-kata itu menikam seperti belati, tapi Naila menolak menunjukkan kelemahan. Kebencian mengalir deras dalam dirinya, membakar semua kenangan masa kecil yang dulu penuh cinta sebelum akhirnya direnggut pergi.

“Saya tidak peduli Anda mau bilang apa, kita tidak memiliki hubungan apa-apa yang membuat Anda merasa berhak mengomentari hidup saya,” ucap Naila dingin, dengan mata yang tetap menatap tajam. “Kalau ada yang bodoh di sini, itu Anda. Karena Anda tidak pernah tahu apa artinya menghargai keluarga. Anda pikir, Anda sudah jadi apa? Anda cuma jadi seorang ayah yang bertindak seperti sampah.”

”Jaga ucapanmu, kamu bahkan tidak sama sepertiku—“

”Saya malah bersyukur saya tidak sama seperti Anda, dan saya tidak sudi menjadi seperti Anda.”

”Apa kamu lupa kalau kamu pernah menangis memanggil-manggil aku datang? Kamu lupa?” Pria itu tertawa mengejek. “Kamu sudah merasa hebat karena menjadi arsitek? Huh, arsitek,” pria itu tertawa sinis.

Lobi utama itu tiba-tiba terasa lebih dingin, dadanya terasa sesak, begitu penuh dengan amarah, kecewa, dan rasa sakit. Tangannya mengepal di sisi tubuhnya, gemetar karena menahan emosi yang siap meledak. Namun

sebelum Naila sempat membuka mulut untuk membalas ejekan ayahnya, suara lain memecah suasana.

“Memangnya kenapa kalau Naila jadi arsitek?” Suara itu dalam, tegas, dan penuh keberanian. Devan.

Naila membalikkan tubuhnya sedikit, melihat Devan berjalan mendekat. Sorot matanya tajam, penuh determinasi, memandang lurus ke arah Handoko tanpa gentar. Pria itu berhenti di sisi Naila, seolah membentengi wanita yang dicintainya dari dunia yang kejam.

Handoko mengangkat alis, seolah terkejut dengan keberanian pria yang baru saja bergabung dalam percakapan mereka. “Siapa kamu?” tanyanya dingin.

Devan tidak langsung menjawab, hanya menarik napas perlahan, lalu menatap langsung ke mata Handoko. “Saya hanya seseorang yang menghormati pilihan Naila dan bangga atas apa yang dimilikinya saat ini,” katanya, suaranya tetap tenang tapi tegas. “Jadi, kenapa? Kenapa menjadi arsitek harus jadi sesuatu yang Anda hina? Apa pekerjaan ini salah? Lalu menurut

Anda, pekerjaan sebagai pengusaha adalah pekerjaan paling mulia, begitu?” sinis Devan.

Handoko tertawa kecil, nada cemoohnya tetap sama. “Kamu tidak lihat siapa lawan bicaramu ini? Sopan sedikit, Anak Muda.”

Devan maju selangkah, tubuhnya tegap, namun tetap terlihat tenang. “Memangnya siapa Anda?” tanya Devan dengan nada dingin.

Kata-kata itu membuat Handoko terdiam. Matanya menyipit, menatap Devan dengan sorot penuh penilaian, tapi Devan tetap

berdiri teguh di tempatnya. Naila hanya bisa menatap Devan dengan campuran rasa terkejut dan haru. Dia tidak pernah membayangkan ada seseorang yang akan berdiri di sisinya seperti ini, menghadapi pria yang selama ini menjadi bayang-bayang gelap dalam hidupnya.

“Siapa kamu?” tanya Handoko dengan nada geram. “Aku harus bicara pada bosmu—“

”Devan Wijaya,” sela Devan datar, membuat Handoko seketika bungkam. Mendengar nama keluarga Wijaya, Handoko menatap Devan lekat, cara

pandangnya langsung berubah dari yang tadinya meremehkan menjadi sedikit bersahabat. “Untuk apa Anda datang ke kantor saya? Menjalin kerja sama dengan perusahaan saya?”

Handoko mendengus kesal karena Devan begitu sinis padanya, namun tidak lagi mengatakan apa-apa. Pria itu akhirnya berbalik, meninggalkan lobi begitu saja. Devan menatap Naila, melihat bagaimana wanita itu masih berdiri diam, seolah mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi. Ia menggenggam tangan Naila

perlahan, memberinya kekuatan tanpa harus berkata apa-apa lagi.

Naila menarik napas panjang, lalu mengangguk kecil, menatap Devan dengan senyuman tipis. “*Thanks*,” bisiknya, suaranya hampir tak terdengar, tapi cukup untuk membuat Devan tahu bahwa ia telah melakukan hal yang benar. Naila sudah cukup kuat sekarang, tidak lagi menjadi gadis kecil yang menangis memanggil ayahnya, wanita menghela napas panjang, mengusir sisa-sisa rasa sakit di dadanya. Ia tak butuh pengakuan dari seorang ayah

yang tak pernah benar-benar peduli. Apa yang ia capai, ia lakukan untuk dirinya sendiri—bukan untuk siapa pun, terutama bukan untuk Handoko Soetjipto.

“B—bokap lo, Nai? Handoko Soetjipto, kan?” Gabriel mendekat dengan wajah tidak percaya. “Serius, bokap lo? Wah, gila! Gue nggak nyangka lo anaknya Handoko Soetjipto. Anjir, kaget beneran.”

”Gue nggak mau bahas ini sekarang, *please*,” mohon Naila. “Besok-besok aja kita obrolin ya, tapi jangan bilang-bilang sama orang, *please*. Lo jangan koar-

koar masalah ini. Gue bakal berterima kasih banget kalau lo nggak usil, Gab," pinta Naila serius.

Gabriel mengangguk, "i—iya, *sorry*. Gue tinggal, ya." Gabriel melirik Devan yang sudah berada di samping Naila, pria itu melangkah menuju lift. Naila menghela napas berulang kali dan mengikuti langkah Devan menuju lift yang lain.

"Kenapa dia ada di sini?" gumam Naila bersandar di dinding lift.

"Aku akan cari tahu kenapa dia di sini," Devan merangkul bahu Naila, mengusap

lengannya dengan lembut, “mau pulang aja? Sebentar lagi jam kerja juga selesai.”

Naila menggeleng, “aku nggak apa-apa, cuma dua jam lagi, aku baik-baik aja.”

Devan memeluk Naila erat, ia melepaskan pelukan itu saat lift berhenti di lantai dua puluh. Naila duduk di mejanya, tersenyum kecil pada Gabriel yang menatapnya khawatir, saat Gabriel meletakkan sebotol air minum di atas mejanya, Naila menerimanya dengan senyum yang lebih lebar.

“*Thanks,* Gaby.”

”*You okay?*”

Naila mengangguk, “nggak usah pikirin gue, gue baik-baik aja.”

Gabriel kembali ke mejanya, sementara Naila termenung menatap layar komputer. Sampai detik ini Naila tidak pernah tahu mengapa orang tuanya bercerai dan menjadi saling membenci dalam sekejap, tidak pernah tahu mengapa ayah yang menyayanginya tiba-tiba berbalik membencinya, Naila tidak pernah tahu apa alasan dibalik semua rasa sakit yang ia derita. Yang ia tahu hanyalah bahwa dirinya

korban dari keegoisan sepasang manusia yang sama-sama hanya mementingkan diri sendiri. Apa salah Naila sebagai anak? Apa salah Naila dilahirkan? Ia tidak pernah menemukan jawaban. Bukankah ayah dan ibunya menikah karena cinta? Lalu mengapa mereka menjadi saling membenci? Apa cinta itu sebenarnya? Mengapa cinta bisa berubah menjadi kebencian?

”Sayang.”

Naila menoleh menatap Devan, “hmm?”

Devan duduk di sampingnya, mereka sudah pulang bekerja dan saat ini Naila berada di apartemen pria itu, namun yang Naila lakukan sejak tadi hanya termenung tanpa ia sadari.

Devan menarik Naila ke pelukannya, merebahkan kepala Naila di bahunya, menyelimuti mereka berdua sambil menatap hujan yang deras di luar sana. Naila sangat suka berada dalam dekapan hangat Devan, membuatnya merasa begitu dilindungi, seolah-olah semua badai pun akan dihalang Devan untuknya. Wanita itu

melingkarkan kedua tangannya di leher Devan, mengusap tengkuk pria itu dan memainkan rambut Devan dengan jarinya.

”Aku bingung,” ujar Naila pelan membuka cerita, “kenapa dua orang saling mencintai bisa saling membenci? Apa cinta semenakutkan itu, Dev?”

“Sejatinya cinta memang bisa berubah menjadi benci, tapi cinta yang benar-benar tulus, nggak akan pernah berubah menjadi kebencian.”

”Kalau begitu, jangan cintai aku dan aku juga nggak akan mencintai kamu.”

”Nai?” Devan terkejut karena ucapan Naila, “k—kamu ngomong apa, sih?”

”Aku nggak mau kita jadi saling membenci, a—aku nggak mau kita jadi asing. Jadi jangan saling mencintai, a—aku takut nanti kamu benci sama aku dan aku juga benci sama kamu—“

”Konyol banget,” Devan menyentil kening Naila dengan telunjuknya, “pikiran kamu aneh banget.”

”Aku serius, Dev,” Naila menatap Devan lekat, “aku nggak mau kita jadi kayak orang

tuaku yang kini saling membenci, aku nggak mau kayak gitu.”

”Dengar,” Devan menyelipkan sejumput rambut Naila ke balik telinga, “aku bukan papa kamu dan kamu juga bukan mama kamu. Kita dua orang yang berbeda. Cara aku mencintai kamu—“

”Jangan!” Naila menjerit panik, menutup mulut Devan dengan tangannya, “j—jangan bilang itu, jangan,” bisiknya lirih. Ia takut kata cinta itu suatu saat berubah menjadi kata benci. Naila tidak mau hal itu terjadi. Naila tidak akan sanggup mendengarnya.

Devan menghela napas panjang, menyandarkan kepalanya di punggung sofa, menatap dinding kaca yang mengelilingi apartemennya. Melihat keterdiaman pria itu, Naila memandangnya dengan perasaan bersalah.

”Dev?” Naila memanggil dengan hati-hati, mengusap dada Devan dengan lembut.

“Sayang?” panggilnya lagi karena panggilan pertama tidak mendapatkan respon dari pria itu.

”Kamu bilang jangan, jadi aku berhenti ngomong.”

”Dev—“

”Aku nggak maksa kamu sekarang, tapi aku nggak mau kamu melarang aku buat ngomong *I love you* ke kamu.”

”Dev!”

*“I love you*,” kata Devan, tenang, tapi tegas. “*I love you*,” kali ini dengan segenap perasaannya.

Naila terkejut. Matanya langsung menatap pria itu dengan ekspresi bingung, hampir panik. “A—apa?” tanyanya, seolah memastikan bahwa ia tidak salah dengar.

Naila menatap Devan lekat, wajah Devan terlihat tenang, tapi ada sesuatu di matanya—sesuatu yang membuat Naila semakin gugup. Devan tidak sedang bercanda. Ia serius.

“Aku bilang, *I love you,*” ulang Devan, nada suaranya tidak berubah, tetap rendah dan penuh keyakinan.

Naila merasa udara di sekitarnya tiba-tiba menjadi berat. Jantungnya berdebar cepat, tapi bukan karena bahagia. Melainkan karena ketakutan.

“Cinta?” ulang Naila, suaranya pelan, nyaris bergetar. Ia tertawa kecil, mencoba menutupi kegelisahannya. “Dev, k—kamu nggak boleh ngomong—“

Devan memotong. “Kenapa nggak boleh? Memang itu yang aku rasain ke kamu, aku juga tahu kamu ngerasain hal yang sama tapi kamu takut mengakuinya.”

Naila terdiam. Pandangannya menunduk, menatap tangan yang ada di pangkuannya seolah mencari jawaban di sana. “Aku nggak ngerti,” katanya akhirnya, suaranya hampir seperti bisikan.

Devan memeluknya kian erat. “Apa yang nggak kamu ngerti?” tanyanya lembut, tapi nadanya memaksa Naila untuk melihat ke arahnya. “Apa yang salah dengan aku bilang kalau aku cinta kamu?”

Naila menelan ludah. Dadanya terasa sesak, bukan karena ia tidak ingin mendengar kalimat itu, tapi karena kalimat itu adalah sesuatu yang paling ia takuti.

“Aku nggak percaya cinta,” jawab Naila akhirnya. Ia menatap Devan dengan mata yang penuh emosi—takut, marah, terluka. “Aku nggak percaya ada orang yang bisa

mencintai tanpa menyakiti. Jadi… jangan ngomong itu ke aku. Jangan buat semuanya jadi rumit.”

Devan tidak terlihat terkejut dengan jawaban itu. Ia hanya mengangguk pelan, seolah sudah mempersiapkan diri untuk mendengarnya. “Aku tahu kamu takut,” katanya, suaranya tetap lembut. “Tapi aku nggak peduli. Aku tetap cinta kamu, Nai. Dan aku nggak akan berhenti cuma karena kamu nggak percaya cinta. Kalau kamu nggak percaya ada cinta tanpa menyakiti, aku akan buktikan ke kamu kalau aku

mencintai kamu dan nggak akan menyakiti kamu.”

Naila hanya bisa menatapnya, tanpa kata. Bagaimana bisa seseorang berbicara dengan begitu yakin, begitu tulus, padahal Naila sendiri merasa begitu rapuh?

Devan menunduk dan mendekatkan wajahnya hingga jarak mereka hanya beberapa senti. Ia menatap Naila dengan penuh kesungguhan. “Aku nggak minta kamu langsung percaya sama aku, atau sama cinta. Aku cuma minta satu hal, kasih

aku kesempatan buat buktiin kalau aku nggak akan pergi.”

Air mata menggenang di sudut mata Naila. Ia ingin percaya, ingin sekali. Tapi rasa takut itu terlalu besar, terlalu kuat, menghantui setiap langkahnya.

”Aku takut,” Naila tiba-tiba terisak, memeluk leher Devan dengan kuat, “aku takut banget. Selama ini banyak hal yang aku takutin dan kehilangan kamu adalah ketakutan terbesar aku. Aku takut banget, Dev.” Naila menangis di bahunya. “Dev, aku harus gimana?”

”Nggak ada yang perlu kamu takuti, kamu cukup kasih aku kesempatan, kasih aku kepercayaan. Aku beneran cinta sama kamu, Nai. Dan rasa cinta aku nggak akan pernah berubah apa pun yang terjadi.”

Naila ingin percaya, ingin sekali. Tapi hatinya masih belum mampu. Ketakutannya lebih besar daripada keberaniannya.

“Aku cuma minta satu hal, bisa?”

”A—apa?”

”Jadi milik aku, terserah kamu mau bilangnya apa, pacar, tunangan atau apa

pun, jadi milik aku. Dan aku juga milik kamu. Aku mau nikah sama kamu."

"Jangan nikah sama aku, aku nggak baik buat kamu."

"Nggak, aku maunya sama kamu."

"Aku nggak pantas buat kamu—"

"Kamu mikirnya gitu?"

"Kamu lebih pantas—"

"Bohong banget," sela Devan, "kalau kamu memang nggak mau nikah sama aku, aku bisa bilang ke mama aku buat lanjutin aja perjodohan dengan Jenifer—aduh!" Devan

meringis saat Naila menggigit bahunya, “tadi yang bilang nggak pantas, siapa? Kenapa aku yang digigit?”

”Nggak boleh,” isak Naila, “nggak boleh nikah sama Jenifer.” Naila menangis lebih keras.

Devan tersenyum sambil meletakkan dagunya di puncak kepala Naila, “jadi aku punya siapa?” Bibirnya mengulum senyum.

”P—punya aku,” jawab Naila pelan.

”Dan kamu?”

”Punya kamu.”

”*Good*, nikah sama aku tahun ini—“

”Jangan bercanda!”

”Sekarang masih awal tahun, kamu punya dua belas bulan sebelum ganti tahun, jadi pikirin baik-baik, mau nikah sama aku atau nggak?”

”Kalau nggak?”

”Ya berarti aku cari—aduh, Nai, sakit.”

Devan mengusap lehernya yang digigit, “kamu kenapa, sih? Yang nolak aku itu kamu, kenapa aku yang digigit? Harusnya kamu yang aku gigit.”

”Tahu, ah,” Naila bersandar di dada bidang itu, “harus nikah, ya?”

”Iya, harus.”

”Kenapa?”

”Karena pengin punya keluarga baru sama kamu. Punya istri, punya anak, memang sih nikah itu bukan tujuan, tapi kalau sama kamu, tujuanku ke situ. Aku nggak cuma main-main, nidurin kamu tiap malam, ambil keuntungan dari kamu. Aku punya tujuan. Dan sama kamu, tujuanku menikah agar aku bisa membahagiakan kamu sampai tua.”

”Kalau sama yang lain?”

”Ya nggak ada tujuan apa-apa lah, kan tujuan aku adanya cuma sama kamu doang.”

Naila mengulum senyum, memeluk leher Devan dan menempelkan bibirnya di jakun pria itu.

”Dev.”

”Ya.”

”Bisa kasih aku waktu, kan?”

”Cuma dua belas bulan, setelah dua belas bulan dan kamu belum ada jawaban, nggak

peduli kamu mau atau nggak, aku seret ke KUA.”

“Ck, bar-bar banget.”

”Kita tuh apa sih bedanya sama suami istri? Cuma nggak tinggal serumah doang, tiap malam tidurnya sama kamu, nafsunya sama kamu, mainnya sama kamu, ke mana-mana sama kamu. Nggak capek kumpul kebo?”

”Kumpul kebo banget?”

”Iya, kalo kata Tere kita kumpul kebo.”

”Jelek banget, ya,” gumam Naila.

Devan tertawa. “Makanya, nggak mau kan dianggap kayak kebo lama-lama?”

”Kamu aja, aku nggak.”

Devan tertawa geli, mengusap kepala Naila. “Nikah, Nai, biar bisa hamil,” candanya.

”Belum siap hamil, Dev. Belum siap punya anak.”

”Tapi aku pengin banget ngehamilin kamu.”

”Kamu aja yang hamil, dipikir hamil itu gampang? Hamil itu taruhannya nyawa. Kalau pun nikah, belum tentu aku mau cepet-cepet hamil.”

Devan terkekeh, “bercanda, Sayang, hamil itu keputusan kamu. Nggak maksa. Tapi nikah kudu dipaksa. Beneran, Nai, aku mau nikahi kamu. Biar bisa jagain kamu sampai tua. Nggak ada anak juga nggak apa-apa, asal tuanya sama-sama.”

”Dev—“

”Aku serius, Sayang.”

Naila menangkup pipi Devan, menatap pria itu, “kenapa aku?”

“Aku mau tanya, kenapa kamu mau sama aku?”

”Karena ….” Naila diam sejenak, “karena kamu bikin aku ngerasa kalau aku nggak sendiri, kamu bikin aku nyaman, kamu bikin aku ngerasa kalau aku … ngerasa berhak bahagia.” Naila menatap Devan lekat, “kalau kamu?”

Pria itu tersenyum kecil, mengecup ujung hidung Naila, “aku nggak punya alasan tertentu, cuma satu, aku mau kamu bahagia dan bahagianya harus sama aku.”

”Kenapa baik banget sama aku?”

“Karena aku cinta sama kamu.”

”Dev, a—aku belum bisa jawab—“

“Nggak usah jawab, nggak apa-apa. Aku nggak minta jawaban, aku bilang cinta sama kamu karena aku beneran cinta, bukan ngarepin jawaban. Jadi jangan ngerasa terbebani. Kamu cukup biarin aku bilang *I love you* setiap kali aku mau bilang. Itu aja udah cukup.”

”Apa itu adil?”

”Adil, kok. Setiap pernyataan tidak butuh jawaban. Kecuali itu pertanyaan. Jadi pernyataan aku nggak butuh jawaban apa-apa.”

Naila kembali memeluk erat leher pria itu. “Kamu yakin sama aku—aduh!”

”Mau aku gigit lagi?” Devan menatapnya gemas, “kurang menyakinkan apa lagi aku? Perlu aku teriak depan orang ramai?”

”Jangan gila.”

”Nah, makanya, kamu jangan ragu terus sama aku. Aku aja nggak pernah ragu sama kamu.”

”Kok, bisa kamu seyakin itu?”

”Kenapa aku harus ragu?”

”Aku nggak ada lebihnya, cewek standar.”

”Banyak, apalagi di ranjang, kamu jago banget dan selalu bikin aku puas—hahaha.” Devan tertawa saat Naila mencubit pahanya kuat-kuat. “Tapi aku serius, sama kamu nafsu aku tinggi banget. Aku juga heran. Kayaknya dulu sebelum sama kamu, aku nggak *hyper*. Sekali nyicip tidur sama kamu, ketagihan akut.”

”Itu kamunya aja yang nafsuan.”

”Nafsunya sama kamu doang. Lagian kamu juga basahnya cepet banget.”

”Devan!” Naila melotot sementara pria itu menyeringai.

”Kita tuh sama, aku nafsuan, kamu juga. Kalau nggak, nggak mungkin kita *hyper* begini. Jangan nyalahin aku doang.”

”Aku kan ngikutin kamu,” sungut Naila dengan bibir mengerucut. Pria itu tertawa, memeluk Naila dengan erat di pangkuannya. Kepala pria itu berada di puncak kepala Naila sementara wanita itu meringkuk sambil memeluknya.

”Sayang,” panggil Devan lembut.

”Ya.”

”Dipikirin baik-baik, ya, nikah sama aku. Beneran aku butuh jawaban untuk yang satu itu. Dua belas bulan cukup buat kamu mikir. Selagi kamu mikir, aku juga bakal usaha buat menghilangkan keraguan kamu. Kamu juga usaha buat percaya sama aku. Kita usahanya sama-sama. Bisa?”

”Yakin nggak akan kecewa sama aku?”

”Kalau jawabannya *‘yes’* aku nggak akan kecewa. Jadi jangan patahin hati aku. Aku nggak siap patah hati.”

”Aku juga nggak mau kamu patah hati.”

Naila menegakkan tubuh, menatap Devan

lekat, ia meraih wajah pria itu dengan kedua tangan dan mempertemukan bibir mereka, berciuman lembut dengan segenap perasaan yang mereka miliki untuk satu sama lain.

Sayangnya ciuman itu harus terjeda karena suara notifikasi dari ponsel Naila. Naila menatap layar ponselnya yang berkedip, ia meraih benda itu dan membaca pesan yang dikirimkan oleh Agus.

**Agus: Tante Mulan udah siuman. Udah baik-baik aja. Nggak usah khawatir.**

Diam-diam, Naila ikut merasa lega, setelah membalas pesan Agus, Naila kembali merebahkan kepalanya di bahu Devan. Salah satu penyebab kegelisahannya kini sudah sirna. Ia senang ibunya baik-baik saja, meskipun ada luka di sana, tak bisa dipungkiri bahwa diam-diam Naila juga khawatir mendengar kondisi ibunya sempat koma. Memaafkan memang tidak mudah,

tapi mungkin suatu saat nanti, setelah Naila belajar melepaskan, ia juga akan belajar untuk memaafkan.

# TIGA PULUH DELAPAN

“Aunty, ini rambut Aunty kenapa bisa cantik banget, sih?”

Naila sedang duduk di atas karpet ruang santai kediaman Almeera, sementara Vella duduk di atas sofa dan sedang menyisir rambutnya.

”Rajin dirawat, Vel,” jawabnya pelan.

”Rawatnya itu gimana? Disisir kayak gini?”

Naila tertawa pelan, “iya, disisir kayak gitu,” ia menatap gemas bocah perempuan yang

sejak tadi terus menyisir rambutnya, Vella tampaknya memang tergila-gila kepada rambut Naila. “Rambutnya Vella juga cantik.”

”Tapi rambut Aunty lebih cantik. Rambut aku lama banget panjangnya.”

”Sabar, ya, nanti pelan-pelan pasti panjang, kok.”

”Vel, itu sudah sejam nyisirin rambut Aunty, nggak capek?” Almeera datang membawakan setoples biskuit coklat buatan sendiri dan menaruhnya di dekat Naila, juga membawakan jus.

”Mama, aku mau punya rambut kayak gini.”

”Iya, nanti rambutnya kayak gitu, kok. Udahan ya, kasian Aunty capek duduk di bawah terus.”

”Belum,” rengek Vella.

”Nggak apa-apa, Kak.”

”Nanti rambut kamu rontok loh ditarik-tarik terus sama dia.”

”Nggak, kok.” Naila tersenyum pada Almeera, “biarin aja nggak apa-apa.”

Vella memeluk leher Naila yang membuat Naila sedikit terkejut tapi langsung mengusap kedua lengan kecil itu.

”Aunty sering-sering dong ke sini, biar aku sisirin rambutnya.”

”Iya, kalau Aunty nggak sibuk, pasti ke sini.”

”Ngobrolin apa, sih?” Devan datang sambil membawa Adnan bersamanya, pria itu baru saja habis menemani Adnan berenang, ia menyerahkan Adnan kepada Almeera untuk dimandikan sementara pria itu duduk di samping Vella.

”Kamu nggak mandi?” Naila menatap Devan.

”Udah, nggak lihat rambut aku basah?” Devan mendekatkan kepalanya kepada Naila.

”Devan! Basah, tahu!”

Pria itu tertawa dan berbaring di sofa, meraih remote dan memutar film Rapunzel kesukaan Vella.

”Tuh, rambutnya Aunty kayak rambutnya Rapunzel,” tunjuk Vella pada layar TV.

”Iya, cantik kan pacarnya Uncle?”

Vella mengangguk sementara Naila hanya tersenyum kecil, ia tidak pernah lagi membantah jika Devan mengakuinya seperti itu.

”Udahan peluk Aunty-nya, sini peluk Uncle,” Devan membuka tangannya, Vella segera memeluk Devan dan ikut berbaring bersama Devan di sofa. Sementara itu Naila mengambil toples biskuit dan memakan camilan itu sambil ikut menonton.

”Sayang, mau, dong.” Devan membuka mulut.

Naila menyuapinya sebuah biskuit,

Devan tersenyum sambil mengunyah,

mengusap kepala Naila penuh sayang.

”Vella mau?”

Vella mengangguk dan bangkit duduk

bersandar pada Devan, menerima biskuit

pemberian Naila. “Mama bilang makan

nggak boleh sambil baring,” ujarnya pelan.

”Iya bener, Uncle tuh, makan sambil

rebahan,” sahut Naila.

”Nanti keselek kata Mama,” sambung Vella.

”Tuh, dengerin, Dev.”

Devan tetap berbaring dengan santai dan membuka mulutnya, Naila kembali menyuapinya sambil tersenyum geli. Tingkah pria itu di rumah dan di kantor kadang sangat berbeda. Di kantor bisa menjadi atasan yang cukup kejam, tapi di rumah bisa menjadi orang yang sangat manja. Tidak lama Adnan berlari mendekat dan memanjat sofa, bocah itu menaiki tubuh Devan dan berbaring atas dada Devan, Devan terkekeh sambil membelai kepala Adnan.

”Udah cocok kamu punya anak,” ujar Almeera di ujung sofa, “jadi kapan kalian mau punya anak?”

Naila tersedak dan terbatuk keras mendengarnya, Almeera menyeringai sementara Devan buru-buru mengusap tengkuk wanita itu, tangan Naila meraih jus jeruk di atas meja dan menyesapnya perlahan.

”Tiba-tiba banget sih, Kak,” ujar Naila pelan.

Almeera tertawa, “nanya aja loh, Nai.”

”Belum sekarang,” jawab Naila kali ini mengunyah dengan pelan, “ngomong-ngomong ini Kakak bikin sendiri? Enak banget,” wanita itu mengalihkan topik pembicaraan.

Devan tertawa pelan, sangat tahu tabiat Naila yang suka mengalihkan pembicaraan kalau wanita itu sudah kehabisan akal untuk membahas sesuatu, ia mengusap kepala Naila dengan lembut, gemas karena Naila yang tampak kewalahan sendiri.

”Iya, mau diajarin?”

”Nggak usah,” kali ini Devan yang menjawab, “terakhir kali masak pasta, gosong. Jadi nggak usah masak, emang paling bener dia bagian bersih-bersih aja, kalau yang satu itu baru Naila jago,” jawab Devan.

Naila mencubit paha pria itu dengan kuat, suara tawa yang keras membuat Naila mencubit Devan lebih keras lagi.

”Aku ngomong apa adanya, terakhir kali kamu coba masak, apa bisa dimakan?”

”Nggak usah ngeledek juga, kamu kan yang sibuk minta dimasakin?”

Almeera tersenyum geli melihat pertengkaran sepasang kekasih itu, ia turut senang melihat Devan tampak bahagia bersama Naila.

”Nggak apa-apa nggak bisa masak, nanti kalian sewa *chef* aja. Kakak karena nggak ada kerjaan aja sih makanya belajar masak.”

”Kakak nggak mau balik kerja lagi?” Naila menatap Almeera lekat.

Wanita itu menggeleng, “nggak, nyamannya begini aja, ngurus bisnis sambilan IRT, biar anak-anak *full* dapat masa kecil sama orang

tuanya, papa mereka udah sibuk, Kakak nggak mau ikutan sibuk juga.”

Naila mengangguk kecil, ia melihat anak-anak Almeera tumbuh dengan sangat baik, cerdas dan berperilaku sopan, menandakan bahwa celengan cinta mereka terpenuhi dengan baik.

“Tapi kalau nanti kamu mau kerja dan nggak mau jadi IRT, aku nggak apa-apa kok, Sayang.” Devan tiba-tiba menggoda.

”Ngomong apa, sih,” jawab Naila sambil memasukkan biskuit ke mulut pria itu, “makan aja, nih. Nggak usah ngelantur.”

Devan tertawa dengan biskuit di mulutnya tapi kemudian ia tersedak dan terbatuk-batuk.

”Tuh, kata Mama nggak boleh makan sambil rebahan, jadinya keselek, kan?” Vella menatap pamannya sambil geleng-geleng kepala.

”Iya, tuh, Vel. Uncle kamu emang nakal,” timpal Naila.

Devan terbatuk sambil menahan tawa, mengulurkan tangan untuk mengambil gelas jus, setelah batuknya hilang, pria itu kembali berbaring.

”Nanti Uncle keselek lagi, loh,” tegur Vella.

”Uncle kamu memang susah dibilangin,” Naila menarik Devan untuk duduk, “kalau makan tuh duduk aja.”

”Iya, iya,” Devan duduk bersila, menatap perempuan beda usia yang kini menatapnya galak, yang satu berwajah imut dan yang satunya berwajah cantik dengan tatapan tajam. Devan tertawa pelan, memeluk keduanya sekaligus dan keduanya pula meronta-ronta minta dilepaskan.

“Dev! Aku nggak bisa napas!”

”Uncle, aku lagi makan!”

Almeera yang duduk di ujung sofa hanya ikut tertawa. Devan melepaskan keduanya setelah puas memeluk, membuat napas Naila dan Vella terengah-engah.

”Nakal nih Uncle-nya, Vel, Aunty nggak bisa napas.”

”Iya, aku juga hampir keselek.”

”Uncle-nya diapain enaknya?” Naila menatap Vella. Keduanya berpandangan lalu tersenyum lebar, Vella meletakkan biskuitnya di atas meja lalu ikut menyerbu

Devan bersama Naila, tangan Vella menggelitik leher Devan sementara tangan Naila menggelitik pinggang pria yang langsung terbaring di sofa sambil terbahak keras.

”Ampun! Sayang, aku nyerah,” Devan tertawa keras sambil berusaha menghindari gelitikan Naila. “Vel, Uncle minta maaf,” pria itu tertawa lagi saat Adnan ikut menindih dadanya dan membantu kakaknya menggelitik leher Devan, “serius, Uncle nyerah.”

”Jangan mau, Vel, gelitikin aja terus,” ucap Almera memberi semangat.

Devan tertawa geli, menggeliat dan berusaha menghindari gelitikan dari tiga pasang tangan itu.

”Sayang, udah,” Devan terengah-engah sambil tertawa, memeluk Adnan dan Vella di dadanya, mengunci pergerakan kedua bocah kecil itu, ia menatap Naila dengan tawa kecil di bibirnya, “aku nyerah, beneran nggak kuat kalau digelitikin.”

”Ck, gitu doang nyerah,” cibir Naila.

”Mau aku gelitikin?” Devan menatap Adnan dan Vella lekat, lalu ketiganya tersenyum lebar. Naila langsung waspada dan beringsut mundur di atas karpet.

”Jangan ya, Vel, Aunty nggak mau—Devan!” Naila menjerit saat Devan menarik kakinya, membuat Naila terbaring di atas karpet diikuti oleh Vella yang langsung menggelitik leher Naila, Adnan menggelitik telapak kaki wanita itu sementara Devan menggelitik pinggang ramping kekasihnya.

“Devaaaaan!” Naila menjerit kuat dan berusaha menarik kakinya, tapi Devan

menahannya kuat-kuat, membiarkan tangan kecil Adnan terus menggelitik telapak kaki yang sensitif itu. “Sayang, udah! Udah!” Naila menjerit sambil tertawa keras, menggeliat di pelukan Devan, “ampun, beneran, aku nyerah—Devan!”

Devan, Adnan dan Vella tertawa keras, mereka melepaskan tubuh Naila lalu ikut berbaring bersama Naila di atas karpet, keempatnya saling berpandangan lalu tertawa terbahak-bahak. Almeera yang menyaksikan itu ikut tertawa pelan.

”Sekarang bantuin Aunty!” Naila menduduki tubuh Devan, menahan tangan pria itu sementara Adnan dan Vella kini berganti menyerang Devan, membuat pria itu kembali tertawa keras dan berusaha menghindari serangan satu wanita cantik dan dua bocah lucu nan menggemaskan. Ia bisa saja berlari kabur, tapi Devan membiarkan Naila bermain-main bersama dua keponakannya, pria itu hanya bisa terus tertawa tanpa henti. Setelah semuanya lelah, mereka kembali berbaring di lantai.

”Vella capek,” keluh Vella.

”Sama,” Adnan naik ke atas sofa dan berbaring di sana.

Devan memiringkan tubuh, menatap Naila, “kamu udah capek? Mau main lagi?”

”Capek,” Naila bangkit duduk tapi kemudian menjerit saat Devan membelit tubuh wanita itu menggunakan kakinya yang panjang, “Devan!”

Keduanya berguling di lantai sambil tertawa, setelah Devan melepaskan lilitannya, ia membantu Naila duduk, tertawa saat melihat rambut indah wanita itu kusut masai, tangan Devan membantu

merapikan rambut Naila. Gerakan tangan Devan tidak membuat Naila berhenti cemberut, wanita itu meraih tangan Devan dan menggigit lengannya. Tidak kuat, namun cukup untuk membuat pria itu meringis lalu tertawa pasrah sambil berbaring di lantai.

***

Devan bangun karena merasakan pergerakan kecil dari tubuh polos yang ada di pelukannya, ia membuka sebelah mata, merasakan Naila merapat ke tubuhnya, bokong wanita itu yang padat dan sintal menempel pada kejantanannya yang begitu keras. Naila pasti masih tertidur, dan Devan juga masih mengantuk, tapi tangannya tidak mau diam, tangan yang awalnya memeluk kini mulai merayap naik ke atas, membelai payudara Naila, Devan meremasnya pelan, memainkan keduanya sekaligus, putingnya yang keras ia mainkan dengan jari.

Kemudian telapak tangannya menangkup dari bawah dan meremasnya ke atas.

”Sayang, tangannya,” gumam Naila yang terbangun karena remasan tangan Devan di dadanya.

”Tidur aja,” pria itu menunduk untuk mengecup tengkuk Naila, “aku cuma remas dikit.”

”Hmm, tapi yang di bawah nusuk-nusuk,” gumam Naila lagi.

Devan tersenyum kecil, menyelipkan kejantanannya di paha Naila untuk mencari kehangatan kemudian mulai menggesek bagian sensitif wanita itu menggunakan kejantanannya yang keras.

”Sayang ….” Naila merengek pelan.

”Kamu tidur aja, biar aku yang gerak,” bisik Devan. Tangan kanannya membawa paha Naila ke atas pahanya, membuat kaki itu terbuka, selagi ia terus menggesekkan ujung kejantanannya pada kewanitaan Naila yang mulai basah, tangan Devan meremas lagi payudara yang lembut itu, remasannya

seperti pijatan sensual. Naila mengerang dengan mata terpejam, merapatkan bokongnya pada pinggul Devan, membuat seluruh batang keras itu bergesekan dengan kewanitaannya.

Basah dari tubuh Naila terasa dari pangkal sampai ujung kejantanan Devan yang bergesekan dengan milik Naila, pria itu belum mau memasuki Naila, ia terus menggesek dan sesekali mencelupkan ujungnya, membuat Naila merengek protes. Dengan posisi saling berbaring miring, dada

Devan menempel dengan punggung polos Naila.

Devan kembali mencelupkan ujungnya, lalu mengeluarkannya lagi, itu ia lakukan berulang kali hingga Naila mendorong pinggulnya ke belakang, merengek pelan. Salah satu kaki Naila yang ada di atas paha Devan diangkat lebih tinggi hingga Devan bisa menerobos masuk.

”Ugh!” Keduanya mengerang, Naila membawa tangan Devan ke bawah, meletakkan jari Devan di klitorisnya, meminta Devan membelainya. Pria itu

menggerakkan pinggul dan jarinya sekaligus sementara Naila menerima hunjaman itu dengan desahan pelan. Devan menarik pinggul Naila merapat, mendorong lebih kuat dan jarinya membelai tonjolan sensitif itu lebih lembut lagi. Pinggul Naila bergerak-gerakan sementara hunjaman Devan semakin kuat. Devan mengeluarkan miliknya dari dalam Naila. “Sayang? Kamu belum—“

”Belum,” Devan memutar tubuh Naila agar tengkurap lalu menarik pinggulnya ke atas

agar Naila menungging, pria itu masuk dari belakang.

”Dev, pelan-pelan aja!” Naila terkejut karena Devan tiba-tiba bergerak dengan liar di belakangnya, “Sayang! Kamu ngejar apa, sih?!” Naila terengah-engah saat bokongnya dibentur kuat.

“Enak,” jawab Devan memegangi pinggul Naila, melebarkan kaki wanita itu dan mendorong lebih keras.

”Ah!” Naila meremas bantal, tangan Devan kembali membelai klitorisnya, Naila ikut

menghentak-hentak lalu tiba-tiba menarik dirinya.

”Nai?” Devan menatap bingung lalu terkejut saat Naila mendorongnya berbaring dan giliran wanita itu berada di atasnya.

“Aku mau di atas, pinggang aku sakit kamu hajar kuat-kuat dari belakang,” Naila mengangkangi Devan, mengarahkan ujung kejantanan Devan ke pintu masuknya dan menurunkan tubuhnya perlahan-lahan. Pinggul itu bergerak maju mundur dengan kedua tangan bertumpu pada dada Devan.

Rambut panjang Naila terurai kusut, namun tidak mengurangi kecantikan wanita itu, seiring gerakan pinggul Naila yang nakal, payudaranya ikut bergoyang. Devan tersenyum lebar, meremas payudara itu dengan kedua tangan, ia membiarkan Naila menghentak-hentak di atasnya untuk mengejar kenikmatan dan pria itu juga mendapatkan pelepasan yang panjang.

Naila merebahkan diri di dada Devan, tubuh mereka masih menyatu di bawah sana.

“Mandiin aku,” pinta Naila, “aku males gerak.”

Devan terkekeh, bangkit duduk dan menggendong Naila ke kamar mandi, tubuh Naila dipanggul dengan posisi bokong wanita itu ke atas.

”Dev!”

Devan menampar pelan bokong yang menghadap ke atas itu, Naila membalas dengan memukul punggung Devan dan pria itu malah menampar bokong itu lagi lalu menggigitnya karena gemas, gigitannya berhasil membuat Naila ikut menggigit bahunya dan keduanya tertawa di dalam kamar mandi.

Devan sedang membuat sarapan saat tiba-tiba ia merasakan Naila memeluknya dari belakang.

“Ada angin apa, nih?” Devan tetap membuatkan omelet sementara Naila terus memeluknya.

”Nggak boleh peluk kamu?” Wanita itu mengecup punggung Devan yang memang tidak tertutupi oleh apa-apa, pria itu hanya mengenakan celana panjang saja tanpa atasan.

”Boleh, tapi tumben banget peluk duluan.”

Naila menggigit punggung itu.

”Nai, jadi niatnya meluk aku cuma mau gigit?”

”Nggak, sih,” Naila terkekeh, mengusap kotak-kotak di perut pria itu. “Sayang ….”

”Iya, kamu mau apa?”

”Kok, tahu aku mau sesuatu?”

”Kamu nggak bakal manja-manja begini kalau lagi nggak pengin apa-apa,” jawab Devan singkat, “mau apa? Bilang aja.”

“Proyek baru yang di Lembang, aku nggak mau ikut, ya.”

”Loh, kenapa? Tim kamu yang pegang, kan?”

”Iya, aku males. Capek.”

”Nikah sama aku, biar nggak usah kerja lagi. Tinggal habisin uangku aja.”

”Emang kalau sekarang, aku nggak bisa habisin uang kamu?” canda Naila dengan pipi menempel pada lengan Devan, ikut melongok pada omelet yang Devan pindahkan ke atas piring.

”Bisa, kan aku udah kasih kartu aku ke kamu, kamunya aja yang nggak pernah mau pakai.”

”Ck, kamu ih.”

”Kenapa kamu nggak mau ikut? Nggak bisa absen karena tim kamu yang kerjain, kecuali aku kasih ke tim lain. Tapi nggak adil dong buat anggota tim yang lain.”

”Bener, sih.”

”Apa karena hotel itu milik papa kamu? Jadi kamu nggak mau ikut terlibat?”

Naila mengangguk, “iya, kenapa kamu ambil proyek dari dia?”

”Buat membuktikan kalau arsitek itu suatu pekerjaan yang hebat, nggak cuma pengusaha yang hebat, arsitek juga hebat. Calon istriku juga hebat.”

”Kamu sengaja, kan, ambil dan kasih ke tim aku?”

”Iya, menghadapi orang kayak papa kamu, bukan kabur. Tapi lawan.”

”Nggak ada energi.”

”Ada aku, kalau dia meremehkan kamu, ada aku di samping kamu. Aku mau kamu terlibat dan lakukan sebaik mungkin, buktiin kalau nama Naila Felicia sudah sangat hebat tanpa ada Soetjipto di belakangnya.” Devan berbalik, menatap wanita itu, “kamu bisa, kan? Apa yang kamu takutin? Lawan, Sayang. Aku di samping kamu. Semakin dia merendahkan kamu, semakin buktikan kalau dia salah. Ini kesempatan besar buat menampar dia dengan cara elegan,” Devan mengusap kepala Naila, “aku akan bantu

kamu mati-matian di proyek ini. Jadi nggak ada yang perlu kamu khawatirkan.”

Naila mendongak, lalu mengangguk. Rasa percaya diri dari tatapan Devan menular ke dalam dirinya, wanita itu berjinjit untuk memeluk pria besar itu.

”Kalau dia banyak bacot, bilang aja calon menantu keluarga Wijaya nggak butuh pengakuan dari Soetjipto, toh nama itu akan tergeser nantinya setelah aku kasih nama Wijaya ke nama kamu. Dia nggak akan macam-macam, percaya sama aku.”

Naila tersenyum di dada Devan, “emang aku boleh ngaku-ngaku jadi calon mantu keluarga Wijaya?”

”Malah penginnya jadi mantu beneran secepatnya,” kekeh Devan dan Naila ikut tertawa pelan.

***

**Naila: Bagus, nggak? Aku foto tadi malam, lupa lihatin sama kamu.**

**Xoxo: Jadi sengaja dilihatin sekarang?**

**Naila: ingatnya sekarang, gimana, dong?**

Naila tersenyum saat pintu ruang kerja Devan terbuka, pria itu berdiri di ambang pintu, bersedekap menatapnya, sementara Naila menopang dagu dengan tangan dan tersenyum manis. Pria itu menghela napas panjang dan masuk lagi ke ruangannya tanpa kata-kata. Wajahnya tampak kusut.

Edo, Agus dan Gabriel yang melirik saling menyikut.

”Ekhem!” Gabriel berdehem, “ada yang lagi kode-kodean, nih. Gemes banget yang bisa pacaran di kantor,” sindir Gabriel.

”Sirik aja lo manusia kurang kerjaan,” Naila kembali fokus pada laptopnya. “Kerja aja lo yang bener, mau naik gaji, nggak?”

”Ampun, Nyai. Mau banget. Tolong bilangin sama si bos, jangan pelit-pelit kalau mau naikin gaji, pajak hidup kita sekarang gede banget. Ngalah-ngalahin Eropa,” keluh Gabriel.

Mereka semua tertawa. Tidak lama ponsel Naila bergetar.

**Xoxo: Sini ke ruangan aku sekarang.**

**Naila: Ngapain?**

**Xoxo: Ke sini aja.**

**Naila: Nggak mau, ah.**

**Xoxo: Toys kamu sampe hari ini. Kalung kucingnya lucu banget. Aku udah kebayang kamu pakenya nanti.**

**Naila: Ntar malam dipake.**

**Xoxo: Ke sini, Sayang.**

**Naila: Nggak.**

Tidak lama pintu ruang kerja Devan terbuka, pria itu berdiri di ambang pintu dengan wajah datar.

”Naila, ke sini dan bawa dokumen proyek Lembang, banyak yang mau saya diskusikan,” ujar Devan lalu masuk ke dalam ruangannya.

Ck, Devan memang banyak sekali akal bulusnya! Mau tidak mau, Naila berdiri,

mengambil sembarang dokumen dan membawanya ke dalam ruangan Devan.

”Mau diskusikan apa, Pak?”

”Tutup dan kunci pintunya,” Devan duduk di kursi kerjanya sambil tersenyum miring.

# TIGA PULUH SEMBILAN

“Bapak mau diskusiin apa?” Naila mendekat dan menaruh dokumen ke atas meja—ia juga tidak tahu dokumen apa yang diambilnya tadi karena Naila tahu Devan bukan ingin mendiskusikan pekerjaan melainkan sesuatu yang lain. “Bapak kayaknya semangat banget mau diskusi sama saya,” godanya.

Devan memberi isyarat menggunakan tangan agar Naila mendekat. Wanita itu

berdiri di samping kursi Devan, pria itu segera menariknya ke pangkuan.

“Pak, ini kantor, Bapak nggak cukup di rumah aja? Di rumah udah dapat jatah hampir tiap hari loh, Pak.”

”Salah siapa ngirim foto seksi tadi. Kamu sengaja, kan, godain saya?” Devan mengikuti arus permainan Naila.

”Pak, saya udah punya pacar loh,” Naila mengulum senyum. “Bapak juga udah punya pacar, kan? Mau ngajakin saya selingkuh?”

”Oh, ya? Cakepan siapa? Saya atau pacar kamu?”

”Hmm … cakep sih dua-duanya. Kalau pacar Bapak? Cantikan mana sama saya?”

”Tapi saya yakin lebih jago saya dari pacar kamu. Kamu sama pacar saya sama-sama cantik, saya nggak bisa milih.”

”Masa?” Naila memainkan dasi Devan dengan tangannya. Naila merasa beruntung karena ruangan Devan dindingnya tidak terbuat dari kaca, jadi orang di luar tidak akan ada yang melihat apa yang mereka

lakukan saat ini. “Emang Bapak bisa bikin saya puas?”

”Mau bukti?”

”Jangan, ah. Saya nggak suka selingkuh orangnya.”

”Selingkuh sama saya nggak akan rugi,” tangan Devan meraba paha Naila, membelai paha bagian dalam lalu memainkan tepian celana dalam Naila dengan jarinya. “Mau nggak? Pacar kamu nggak akan tahu.”

”Pacar saya galak, loh, Pak, ah!” Naila mengerang pelan saat jari Devan mengusap kewanitaannya di balik celana dalam yang ia pakai, membuat celana dalamnya perlahan menjadi basah.

”Saya nggak takut meskipun pacar kamu kayak preman, *shit*, kamu udah basah, nih,” Devan menyelipkan satu jarinya untuk masuk dan menggoda kewanitaan Naila. Naila mengerang begitu jari Devan memasuki tubuhnya, jari yang panjang itu bergerak pelan di dalamnya.

”Ruangan Bapak kedap suara, nggak?” Naila menggigit bibir, menahan erangan lalu mencium rahang Devan. Jari Devan terus menerobos ke dalamnya tanpa ragu.

”Iya. Aman. Nggak akan ada yang denger suara kamu dari luar.”

”Bapak punya kondom, nggak? *Shit*,” Naila mencium bibir Devan dan menggigit bibir bawah pria itu.

”Nggak usah pakai kondom, pacar kamu nggak akan tahu,” Devan menikmati permainan ini sama seperti Naila yang menikmatinya. Jari pria itu sudah basah,

rasa hangatnya membuat kejantanan Devan menegang, ditambah pinggul Naila yang bergerak-gerak di pahanya.

”Pake kondom aja, Pak. Kalau nggak pake nanti spermanya ke mana-mana, pacar saya nanti bisa curiga kalau ada bau sperma,” Naila mengecup jakun Devan. “Nanti temen-temen saya curiga, saya nggak mau jadi bahan gosip.” Naila meremas bahu Devan, “Pak, tangannya jangan cepet-cepet, saya nggak mau O pake tangan.”

”Saya cari dulu masih ada stok kondom atau nggak,” Devan membuka dompetnya,

mencari-cari kondom yang biasanya ia selipkan di sana—hanya karena sebuah kebiasaan sebelum Naila memutuskan bahwa mereka tidak perlu lagi memakai kondom—ia menemukan satu kondom yang terselip dalam dompet, “ada, nih,” ujarnya meletakkan benda itu ke atas meja.

”Bapak kok masih simpan kondom di dompet?” Naila memicing curiga.

”Stok lama, dulu pacar saya nggak mau main kalau nggak pake kondom, sekarang udah nggak pernah pake. Jadi stok yang ada di sini saya biarin aja.”

”Pacar Bapak nanti marah nggak kalau Bapak main sama saya?”

”Nanti saya bujuk dia, saya jilatin semalaman. Saya beliin *toys* yang aneh-aneh, pacar saya suka *toys* soalnya.” Devan memasukkan satu jari lagi, membuat Naila menggigit bibirnya. “Kamu udah basah banget, nih.”

”Bapak jago banget *fingering*-nya,” desah Naila pelan, menggigit bibirnya. Meskipun ruangan ini kedap suara tapi tetap saja ia harus hati-hati, ini pertama kalinya mereka seperti ini di kantor. Agak gila tapi juga

menantang. Devan terus menggerakkan tangannya sementara Naila menempelkan bibir di lehernya. “Pak, langsung aja, jangan lama-lama, nanti temen-temen saya curiga.”

Naila berdiri dan melepaskan celana dalamnya dengan hati-hati. Ia menaikkan roknya ke atas sementara Devan memasang kondom di kejantanannya yang keras. Naila berdiri membelakangi Devan, perlahan ia menurunkan bokongnya ke bawah.

”Ah!” Kedua tangannya berpegangan pada tepi meja, “saya udah lama nggak main pake kondom, agak beda rasanya.”

”Saya juga,” Devan memegangi pinggul Naila, membantu Naila bergerak. Bokong wanita itu membentur pahanya cukup kuat. Naila menggigit bibir menahan desahan, ia terus berpegangan pada meja sementara tangan Devan menyelip ke depan, membelai klitorisnya.

”Pak!”

Devan merapatkan punggung Naila ke dadanya, “sial, kamu basah banget.”

”Bapak, sih. Kalau pacar saya tahu, Bapak siap-siap aja kena tonjok,” Naila terus bergerak naik turun.

”Nggak apa-apa, saya rela.” Devan menahan erangan, “agak cepat, Nai. Enak soalnya.”

Naila meremas pinggiran meja dan bergerak cepat, belaian Devan di klitorisnya juga turut menjadi cepat. Wanita itu menghentak-hentak dan mendapatkan pelepasan dengan mudah karena niatnya memang permainan singkat, Devan memintanya untuk terus bergerak sampai

akhirnya Devan menekan bokong Naila ke pahanya dengan kuat. Keduanya terengah-engah.

”Bapak gila banget,” Naila bersandar di dada Devan.

“Sensasinya bikin nagih, enak banget,” Devan terkekeh sambil meraih tisu di atas meja. Naila buru-buru berdiri dan menyeka dirinya sementara Devan melepaskan kondom. Naila membawa celana dalamnya dan pergi ke kamar mandi yang ada di ruangan Devan, sekaligus untuk mengecek penampilannya. Untung saja roknya anti

kusut hingga tidak ada yang tahu kalau barusan ia bercinta kilat dengan atasannya.

”Saya balik kerja dulu, Pak.” Naila meraih kembali dokumen yang ia letakkan di atas meja, “diskusi kali ini bikin saya puas sama hasilnya,” wanita itu mengerling dan melangkah menuju pintu sementara Devan bersandar puas di kursinya.

Naila menampilkan ekspresi datar, kembali ke mejanya dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa pun, dan tidak ada seorang pun yang curiga karena semua sibuk dengan

pekerjaan masing-masing. Ponsel Naila bergetar dan sebuah pesan masuk.

**Xoxo: Jangan bilang-bilang sama pacar kamu, ya. Yang tadi jadi rahasia kita aja.**

**Naila: Iya, Bapak juga jangan bilang sama pacar Bapak.**

Naila menyembunyikan senyumnya dan kembali fokus bekerja. Astaga, mereka

memang benar-benar gila! Namun Naila sangat menikmatinya. Ternyata kegilaan Devan menular padanya. Diam-diam ia melirik ke seluruh ruangan, mencoba melihat reaksi dari para karyawan, untungnya semua orang benar-benar fokus pada komputer masing-masing, Naila menghela napas pelan dan bersandar di kursinya sambil tersenyum kecil.

Naila mengikuti langkah Devan memasuki rumah mewah keluarga Wijaya. Aroma makanan yang menggoda tercium dari arah dapur, menandakan kesibukan Arabella

mempersiapkan makan siang spesial.

Baru beberapa langkah di ruang tamu, tiba-tiba seorang gadis cantik berlari kecil mendekati Devan.

“Mas Devaaaaan!” seru gadis itu dengan suara ceria, langsung melompat memeluk tubuh Devan. Pelukan itu terlihat erat, penuh kehangatan yang membuat Naila seketika terpaku di tempat.

Devan tertawa kecil sambil membalas pelukan gadis itu, mengusap kepalanya dengan lembut. “Mas nggak tahu kalau kamu pulang, Mod,” ucapnya, nada

suaranya terdengar akrab dan penuh kasih sayang.

”Iya, aku dapat cuti, kangen banget sama Jakarta.”

Naila hanya berdiri diam, matanya terpaku pada gadis itu. Ia mengenakan gaun kasual berwarna pastel yang mempertegas kecantikannya. Rambutnya tergerai indah, wajahnya berseri-seri saat memandang Devan. Hati Naila mendadak terasa aneh, seperti ditusuk perlahan-lahan. Api kecil cemburu mulai menyala di dalam dadanya, meski ia berusaha menepisnya. Siapa gadis

ini? Kenapa terlihat begitu dekat dengan Devan?

“Sayang.” suara Devan memanggil, membuyarkan lamunan Naila. Ia menoleh dan mendapati Devan tengah menatapnya dengan senyum kecil, sementara gadis itu masih berdiri di samping Devan dan turut menatapnya. Devan mengulurkan tangan, meminta Naila mendekat. Masih dengan segunung pertanyaan, Naila mendekat dan meraih tangan Devan yang terulur padanya, menggenggamnya dengan posesif. “Sayang,

ini Maudy," kata Devan, memperkenalkan gadis itu. "Adiknya Bang Ravel."

Naila terkejut sejenak, sebelum segera memasang senyum tipis untuk menyembunyikan rasa canggungnya. "Oh, hai, Maudy. Aku Naila," katanya sambil mengulurkan tangan.

Maudy menyambut uluran tangan Naila dengan antusias. "Hai, Kak Naila! Aku udah sering denger tentang Kakak dari Mbak Ala dan Mas Dev," katanya sambil tersenyum manis.

Naila merasa lega sekaligus malu pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia membiarkan cemburu merayapi pikirannya tanpa tahu siapa gadis itu? Namun, dalam hati kecilnya, ia mengakui bahwa kasih sayang Devan pada Maudy tadi sempat membuatnya gentar.

Devan melirik Naila sambil tersenyum seolah tahu apa yang barusan terjadi di benak kekasihnya. Ia mendekat dan dengan santai merangkul bahu Naila. “Kamu cemburu, Sayang?” bisiknya pelan, suaranya nyaris seperti ejekan kecil.

Naila menoleh cepat, menatap Devan dengan alis terangkat. “Nggak usah kepedean,” jawabnya datar, meski rona merah samar mulai muncul di pipinya.

Devan hanya tertawa kecil dan mencium kening Naila sekilas. “Kelihatan banget di wajah kamu. Nggak usah pura-pura, aku bisa lihat jelas banget.”

Naila mendesah, menatap Devan dengan tatapan setengah jengkel. “Dev ….”

Devan tertawa gemas sambil mencium sisi kepala Naila.

“Beneran yang Mbak Ala bilang, Mas Dev cocok banget sama Kak Nai,” celetuk Maudy polos, membuat Naila makin salah tingkah. Naila mencoba mengabaikan tawa kecil Devan yang sepertinya menikmati kegelisahannya tadi.

Arabella muncul dari ruang makan, tersenyum melihat interaksi mereka. “Nai, sini,” panggilnya lembut.

Naila segera menghampiri Arabella dan menyalami ibu dari kekasihnya itu, Arabella segera menggandeng Naila ke dapur. Bergabung dengan Almeera, Aruni, Sansha,

Aleeta, Eve dan Ashilla. Seketika semua perempuan di dapur terlibat obrolan seru dan Maudy pun ikut bergabung di sana. Suara tawa, obrolan dan cekikikan geli memenuhi suasana dapur, Devan bersandar di dinding, bersedekap sambil tersenyum melihat Naila yang kini sedang mengobrol seru dengan Almeera dan Aruni. Kekasihnya itu bahkan tertawa keras sambil menutup mulutnya, menanggapi cerita Almeera dengan begitu semangat.

”Nggak perlu dijagain, calon kakak ipar aku itu nggak bakal hilang, kok,” ucap Aksa di

belakangnya. Devan tertawa dan mengikuti langkah Aksa menuju sofa.

”Gimana resto kamu?” tanya Devan.

”Kayak biasa, aku mau buka cabang baru di Bandung, tapi masih mikir lokasi yang bagus.”

”Dago?”

”Belum ketemu lokasi kosong, kalo Mas ketemu lokasi kosong yang strategis, kasih tahu aku. Temenku juga bantuin nyari lokasi. Sekalian rencana buka cabang kedua di Surabaya.”

”Oke. Nanti aku kabari.”

Acara makan siang berlangsung dengan suasana hangat dan akrab. Hidangan-hidangan lezat khas rumah Arabella tersaji rapi di atas meja panjang. Semua orang tampak menikmati momen kebersamaan itu, termasuk Naila, yang mulai merasa lebih nyaman di tengah keluarga Devan. Saat suasana mulai santai, Alfariel tiba-tiba melontarkan sebuah cerita yang membuat perhatian semua orang tertuju kepadanya. “Kalian tahu nggak? Waktu Devan kecil, dia itu paling cengeng,” katanya dengan nada

menggoda sambil menatap putranya yang duduk di seberang meja.

Devan yang sedang menyuap makanannya mendongak kaget. “Yah!” serunya, setengah protes dengan wajah merah padam.

Alfariel hanya tertawa kecil, tidak menggubris protes putranya. “Dulu kalau hujan deras dan petir lagi gede banget, Devan langsung lari ke kamar Ayah sama Bunda sambil nangis-nangis. Katanya takut disambar petir. Padahal waktu itu dia udah lima tahun tapi masih cengeng banget.”

Seluruh meja meledak dengan tawa, termasuk Naila yang sampai harus menutup mulutnya dengan tangan untuk meredam tawanya.

“Beneran, Om?” Naila menatap Devan dengan mata berbinar, menikmati wajah pria itu yang tampak malu bercampur jengkel.

“Jangan percaya,” Devan berusaha membela diri, meski suaranya terdengar tidak meyakinkan. “Ayah suka suka lebai kalo cerita. Itu cuma karangan Ayah doang.”

“Tapi itu bener, sih,” sela Arabella dengan senyum penuh kasih. “Kamu selalu tidur sama Bunda dan minta peluk kalau lagi hujan. Terus juga suka nangis kalau digangguin Kak Ala.”

Devan mendesah panjang, mengusap wajahnya dengan tangan, menyerah pada kehangatan keluarga yang justru menggunakannya sebagai bahan candaan.

“Ternyata kamu cengeng, dih, di kantor hobinya marah-marah, ternyata aslinya cengeng,” Naila berkata di sela tawanya. “Padahal nih, Om, di kantor dia tuh galak

banget. Kalau kata temen-temenku, mulutnya Devan tuh pedesnya ngalahin seblak.”

”Nah, kalo itu turunan ayahnya, Nai. Mulut ayahnya juga begitu,” jawab Arabella.

Alfariel hanya tertawa, “terus cengengnya dari mana? Dari kamu?” Alfariel memandang Arabella sambil tertawa.

“Devan emang cengeng banget sih, Nai” Almeera menimpali sambil tersenyum lebar. “Dia tuh suka banget rebut mainan Kakak, terus Kakak pernah ambil mainannya, eh dia langsung ngambek

seharian. Mana nangisnya kenceng banget. Sumpah, berisik.”

Devan menatap Almeera dengan pandangan tak percaya. “Kak! Malah nambah-nambahin cerita. Aku nggak begitu, ya,” sanggahnya tidak terima. Wajahnya menatap jengkel.

Tawa kembali memenuhi ruangan. Naila terus memandangi Devan dengan senyuman kecil di wajahnya. Melihat pria itu dikerjai oleh keluarganya membuatnya merasa lebih mengenal sisi lain dari Devan,

sisi yang selama ini mungkin jarang pria itu tunjukkan.

Saat tawa mulai mereda, Devan memutar matanya, lalu menatap Naila dengan ekspresi pura-pura marah. “Tega kamu malah ikut ngetawain aku.”

Naila mengangkat bahu dengan santai, senyumnya makin melebar. “Masa aku nggak boleh ketawa?”

“Awas kamu, ya, Nai.” Devan bergumam pelan, meski sudut bibirnya tersenyum tipis.

Naila hanya terkikik sambil kembali menyendok makanannya, menikmati kehangatan keluarga Wijaya yang semakin membuatnya merasa diterima.

Setelah makan siang yang hangat dan penuh canda tawa, suasana rumah kembali semarak ketika Almeera berdiri dan mengumumkan sebuah ide permainan.

“Main *game*, yuk!” seru Almeera sambil menggenggam kain penutup mata. Semua orang yang duduk santai langsung menoleh padanya dengan penasaran.

“Main apa lagi, Mbak?” tanya Maudy sambil menghela napas kecil. “Aku kenyang banget ini, nggak bisa gerak,” Maudy duduk bersandar di lengan Alfariel. “Ayah aja nih yang ikut main.”

”Encok,” jawab Alfariel sambil tertawa.

“Kamu ikut aja deh, Mod. Naila juga harus ikut,” ujar Almeera sambil melirik Naila dengan senyum lebar.

Naila yang sedang duduk nyaman di sofa langsung mendongak dengan ekspresi bingung. “Aku? Main apa?”

Almeera berjalan mendekat sambil mengacung-acungkan kain di tangannya. “Kamu harus cari Devan. Tapi ada syaratnya, mata kamu bakal ditutup pakai kain ini, dan kamu cuma boleh sentuh tanpa boleh ngajak ngomong orang yang kamu sentuh.”

Naila membelalak, setengah protes. “Hah? Serius? Kak, aku nggak jago main begituan, itu *game* apaan emangnya?”

“Justru itu serunya, Nai.” Almeera mengedipkan mata. “Kamu yang duluan, ya.”

Semua anggota keluarga langsung bersorak, mendukung ide Almeera. Bahkan Devan yang sedang berdiri di sudut ruangan hanya tersenyum kecil, mengangguk tanda setuju.

Dengan sedikit ragu, akhirnya Naila berdiri. “Tapi kalau aku salah orang, jangan diketawain, ya” katanya sambil memandangi semua orang di ruangan itu.

“Nggak janji, sih, Kak!” sahut Eve sambil terkikik.

Kain penutup mata dipasang di wajah Naila, memastikan ia tidak bisa melihat apa-apa.

Sementara itu, Devan dan anggota keluarga lainnya mulai bergerak mengatur posisi masing-masing.

“Dev, kamu jangan jauh-jauh. Kasian Naila nanti muter-muter,” ujar Arabella.

“Iya, tenang aja, Bun,” jawab Devan sambil menahan tawa.

Permainan dimulai. Dengan tangan terangkat ke depan, Naila mulai melangkah pelan-pelan di ruangan itu, mencoba meraba-raba untuk menemukan Devan.

“Dev, kamu jangan ngumpet dan jangan curang,” seru Naila sambil berjalan maju, suaranya terdengar setengah mengeluh.

Beberapa kali tangannya menyentuh orang yang salah. Pertama, ia menyentuh lengan Aletta yang langsung tertawa keras. “Salah orang, Kak!” katanya sambil berlari menjauh.

Lalu, giliran Almeera yang disentuh pundaknya. “Salah, Nai.”

“Ih, susah banget, ini Devan ke mana? Jangan bilang dia ngumpet,” keluh Naila sambil tertawa kecil, pipinya memerah

karena malu. Devan yang tadinya berdiri tak jauh dari Naila akhirnya melangkah mendekat. Kini ia berdiri tepat di depan wanita itu, membiarkan Naila menyentuhnya. Begitu tangan Naila menyentuh bahu Devan, ia langsung terdiam. “Dev?”

“Iya, Sayang,” jawab Devan singkat.

Semua orang bersorak gembira, sementara Naila tersenyum lega. Tapi tiba-tiba, saat Naila ingin membuka kain penutup matanya, Devan bergerak menjauh.

“Devan! Aku udah bilang kamu jangan curang!” seru Naila, suaranya terdengar setengah kesal, setengah tertawa.

“Aku nggak curang” jawab Devan dari kejauhan. “Buka aja mata kamu kalau nggak percaya.”’

Ketika akhirnya Naila melepaskan kain dari matanya, ia mendapati pemandangan yang membuatnya membelalak. Devan kini berlutut di depannya, satu lutut menyentuh lantai, dengan sebuah cincin berkilauan tersemat di kotak kecil yang ia genggam. Semua anggota keluarga tersenyum sambil

memperhatikan mereka dari kejauhan, mata mereka berbinar-binar penuh haru.

“D—Dev? Kamu ngapain?” Naila menatap Devan panik, ia mengedarkan pandangan, menatap keluarga Devan yang juga menatap mereka sambil tersenyum. “Kamu jangan main-main, ih. Berdiri, nggak?” Ia mencoba menarik Devan berdiri, tapi pria itu menolak. “Devan ….” Naila memanggil dan nyaris menangis. “Jangan bercanda. Berdiri, nggak?”

”Nai ….” Devan memulai dengan suara rendah namun mantap, “aku tahu kamu

kaget, tapi aku juga mau kamu tahu kalau aku serius. Di depan seluruh keluarga aku, aku mau bilang sama kamu, aku serius banget menjalani hubungan ini sama kamu."

Naila terdiam, matanya membesar, sementara hatinya berpacu kencang. Tangannya gemetar saat menutup mulutnya, tidak percaya pada apa yang baru saja terjadi. Naila berdiri terpaku, matanya menatap cincin yang berkilau di tangan Devan, lalu beralih ke wajah pria itu yang memandangnya penuh keyakinan. Ia

menggigit bibir, mencoba meredam gemuruh di dadanya. Semua orang di ruangan itu terdiam, seolah menahan napas menunggu jawaban Naila. Namun, alih-alih segera mengiyakan, Naila justru menoleh ke arah Arabella. Wanita itu mencari isyarat, apa pun, yang bisa membuatnya merasa tidak canggung dengan momen besar ini. Arabella tersenyum lembut, tatapannya penuh kehangatan dan dukungan. Ia menganggukkan kepala pelan.

”A—aku … kamu ….” Naila menarik napas gemetar. “Dev, *please* ….”

”Kita nggak harus nikah cepet, terserah kamu mau nikah kapan. Aku nggak masalah jadi tunangan kamu lama-lama.”

Naila menarik napas dalam-dalam, kembali menatap Devan. Mata pria itu tak sekalipun berpaling darinya. “Dev, kamu yakin?” tanyanya pelan, suaranya nyaris bergetar.

Devan mengangguk tanpa ragu. “Aku yakin, Nai. Seratus persen yakin.”

Perasaan bercampur aduk di hati Naila—kaget, gugup, tapi juga bahagia. Dengan langkah goyah, ia mendekati Devan yang masih berlutut. Dadanya naik turun,

menahan emosi yang mulai membanjiri. Ketika ia sampai di depan Devan, Naila perlahan ikut berlutut. Ia memandang pria itu dari dekat, air mata mulai menggenang di matanya.

“Aku takut kamu nyesel, Dev.” suaranya nyaris terisak.

Devan mengusap pipi Naila lembut dengan ibu jarinya, menghapus air mata yang mulai jatuh. “Aku udah pernah bilang, kan? Aku nggak akan nyesel. Kamu mau kan nikah sama aku? Terserah kapan nikahnya, aku nggak akan maksa cepet-cepet. Nggak ada

yang perlu kita kejar dalam hidup kita yang sekarang. Tapi aku butuh terikat sama kamu. Aku tergila-gila banget sama kamu. Nai, kamu mau ngasih aku kesempatan buat jadi pasangan kamu yang sah?”

Tangis Naila pecah. Ia tak lagi bisa menahan diri. Dengan isakan kecil, ia menganggukkan kepala. “Ya, aku mau,” jawabnya akhirnya, suaranya bergetar namun penuh kejujuran.

Sorakan bahagia kembali memenuhi ruangan. Devan tersenyum lebar, menyematkan cincin itu di jari manis Naila. Lalu, tanpa ragu, ia memeluk wanita itu

erat, mencium keningnya penuh kasih. Naila memejamkan mata dalam pelukan Devan, merasa seolah waktu berhenti di momen itu. Semua rasa takut dan canggungnya perlahan mencair, digantikan oleh rasa hangat dan tenang yang hanya bisa ia dapatkan dari pria itu, Naila menatap cincin di jarinya dengan perasaan bercampur aduk. Air matanya masih mengalir, tetapi senyum kecil mulai terbit di wajahnya. Ia menutup wajah dengan kedua tangan, mencoba menyembunyikan tangis bahagianya.

Devan, yang masih berlutut di depannya, tersenyum geli melihat reaksi Naila. “Kamu kenapa nangis, sih, Sayang? Aku melamar bukan mau bikin kamu tertekan, loh.”

Naila menggelengkan kepala, masih menutup wajahnya. “Tapi aku beneran belum siap menikah sekarang sama kamu,” katanya pelan, suaranya terdengar terputus-putus.

Devan mengangguk mengerti, wajahnya tetap tenang. “Aku tahu, Nai. Kita akan menikah nanti, saat kamu siap. Kapan pun

kamu siap," ucapnya, nada suaranya tegas tapi penuh kasih.

Naila menurunkan kedua tangannya perlahan, menatap Devan dengan mata yang masih basah. "Beneran nggak apa-apa? Aku takut kamu bosan nunggu aku," katanya dengan nada hampir berbisik.

Devan tersenyum, memegang kedua tangan Naila erat. "Kapan aku pernah bohong sama kamu?"

Mendengar itu, Naila akhirnya mengangguk pelan. Air mata yang baru saja reda kembali mengalir. Ia memukul bahu Devan karena

sudah membuatnya menangis seperti ini sementara pria itu menarik Naila ke dalam pelukannya.

Naila membalas pelukan itu erat, merasa semua emosi bercampur jadi satu. Ia merasa terlindungi, dicintai, dan dihargai.

“Aku malu banget sama keluarga kamu,” gumamnya, wajahnya masih terselip di dada Devan.

“Nggak apa-apa, paling nanti kita diledek dikit,” jawab Devan ringan sambil mengusap punggung Naila dengan lembut, “yang penting, kamu sekarang tunangan

aku.” Ia tertawa karena Naila memukul bahunya sambil memeluknya masih dengan sisa tangis di wajah.

Satu persatu keluarga Dvan mendekat untuk memeluk Naila. Arabella memeluk Naila erat-erat, mengusap air mata di pipi wanita itu.

”Tante—“

”Bunda, panggilnya Bunda mulai sekarang,” Arabella mengusap bahu Naila. “Bunda nggak maksa nikah cepet, itu urusan kamu dan Mas Dev. Yang jelas Bunda seneng kamu bakal jadi menantu Bunda.”

”Makasih banyak … Bun,” Naila kembali memeluk Arabella dan terisak tanpa suara.

***

*Devan duduk tegap di hadapan kedua orang tuanya, wajahnya serius hingga membuat orantuanya menatap heran. Ayah dan ibunya duduk berseberangan dengannya, tampak menunggu dengan*

*sabar. Mereka tahu betul bahwa Devan bukanlah tipe pria yang terburu-buru dalam mengambil keputusan besar dalam hidup, namun kali ini, ada sesuatu yang berbeda dalam cara Devan menatap mereka.*

*“Bun, Yah,” Devan memulai, suaranya datar tapi terdengar penuh keyakinan, “Aku rencananya mau melamar Naila.”*

*Ayah dan ibunya saling berpandangan. Meskipun sudah bisa menebak bahwa Devan sedang serius, mendengar hal itu tetap membuat mereka terkejut. Devan melanjutkan tanpa ragu.*

*“Naila,” kata Devan, menekankan nama wanita yang ia cintai, “sejak awal, Naila memang nggak mau berkomitmen. Dia takut dengan pernikahan. Dia nggak percaya cinta, nggak percaya sama keluarganya. Dia punya banyak banget pengalaman buruk tentang cinta dan kepercayaan. Tapi aku tetap pengin melamar dia. Nggak apa-apa kalau kami bertunangan dulu, aku akan menunggu sampai Naila siap.”*

*Keduanya mendengarkan dengan seksama. Alfariel yang sejak tadi tampak berpikir, kini*

*mengerutkan keningnya, sementara Arabella hanya menatap anaknya dengan tatapan penuh perhatian. Devan melanjutkan ceritanya dengan lebih terbuka.*

*“Naila punya masa kecil yang berat banget,” katanya pelan, tapi setiap kata yang keluar penuh dengan emosi. “Keluarganya berantakan, ayahnya nggak peduli sama dia, dan ibunya… well, itu cerita lain, nggak kalah bikin sakit. Naila sampai trauma. Aku tahu ini bukan hal yang mudah buat dia untuk percaya sama*

*pernikahan atau membiarkan seseorang masuk dalam hidupnya. Tapi, aku cinta sama Naila. Aku pengin dia merasa diterima, bukan cuma sama aku, tapi sama keluarga kita juga."*

*Devan menatap kedua orang tuanya dengan harapan. Ia tahu betul bahwa restu mereka akan sangat berarti dalam perjalanan hubungannya dengan Naila. Ia ingin orang tuanya mengerti betapa pentingnya Naila dalam hidupnya, dan betapa besar tekadnya untuk bersama*

*wanita itu, meskipun perjalanan mereka tak mudah.*

*Ibunya yang diam, akhirnya membuka mulutnya dengan suara lembut. “Bunda mengerti, Mas Dev,” ujarnya dengan senyum tipis. “Bunda kasih restu kalau memang Mas Dev udah yakin.”*

*Ayahnya mengangguk pelan. “Ayah juga serahkan sama kamu. Tapi kamu harus tahu, seseorang seperti Naila itu rentan terluka, jadi kamu harus hati-hati banget jaga perasaannya. Dia pasti minder, pasti ngerasa nggak pantas. Kamu harus usaha*

*lebih keras buat bikin dia nyaman dan merasa diterima. Kamu nggak perlu khawatir, Ayah sama Bunda selalu menerima siapa pun yang jadi pilihan kamu."*

*Devan tersenyum lega. Namun, ia tahu ini baru langkah pertama. Masih banyak yang harus mereka hadapi bersama, terutama Naila yang masih harus melalui banyak ketakutannya.*

*"Makasih udah percaya sama aku dan mau terima Naila," Devan berkata tulus, menatap mereka dengan serius. "Aku*

*beneran mau dia bahagia sama aku. Nggak sendirian lagi. Dia besar tanpa kasih sayang orang tua, aku mau dia mendapat hal itu dari Bunda dan Ayah mulai sekarang."*

*Ibunya mengulurkan tangan, meraih tangan Devan dengan lembut. "Pasti. Naila akan menjadi anak Ayah dan Bunda juga."*

*Devan tersenyum dengan penuh rasa syukur. "Makasih banyak, Bun." Dan kini, Devan semakin yakin bahwa langkah besar berikutnya bersama Naila akan lebih*

*mudah. “Aku mau lamar dia di depan keluarga weekend ini, boleh?”*

*”Boleh banget!” Arabella menatap senang. “Nanti Bunda kasih tahu Kak Ala, Aksa dan Aleeta buat datang. Beneran Bunda seneng banget sama rencana kamu ini.”*

# EMPAT PULUH

Di atas tempat tidur, Naila memandangi cincin lamaran di jari manisnya dengan tatapan tidak percaya. Cincin itu berkilau lembut di bawah lampu kamar, menjadi pengingat nyata bahwa Devan benar-benar melamarnya di hadapan seluruh keluarganya tadi siang. Ia menghela napas pelan, jantungnya masih berdetak tidak karuan. “Aku nggak percaya kamu beneran ngelamar aku,” gumamnya, setengah berbicara pada dirinya sendiri.

Devan yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang menatap Naila dengan senyum santai. “Aku juga nggak percaya kamu mau terima,” balasnya, suaranya ringan namun penuh godaan.

Naila mengernyit, menoleh ke arahnya. “Kenapa harus nggak percaya? Aku emang setega itu nolak kamu?” tanyanya dengan nada protes, meskipun pipinya mulai memerah.

Devan terkekeh, tangannya terulur untuk memainkan rambut Naila yang tergerai di bantal. “Bukan gitu, Sayang. Aku cuma

mikir... kamu kan nggak mau pacaran. Jadi aku cari jalan tengah. Kita tunangan aja," ujarnya santai, nada canda itu membuat Naila cemberut.

"Jadi menurut kamu ini solusi? Karena aku nggak mau pacaran, kamu langsung lamar aku?" balas Naila, wajahnya penuh protes. Namun cemberutnya justru membuat wajahnya terlihat sangat menggemaskan.

Devan tertawa kecil, matanya menatap Naila dengan kelembutan. "Iya, dong. Jadi sekarang kamu nggak bisa kabur lagi. Aku

udah ngunci kamu," katanya sambil menunjuk cincin di jari Naila.

Naila mendengus pelan, mencoba menutupi senyumnya dengan wajah pura-pura kesal. "Curang banget cara kamu."

Devan tidak tahan melihat ekspresi lucu itu. Ia mencondongkan tubuhnya, lalu menangkup wajah Naila dengan kedua tangannya. "Cemberut kamu bikin aku pengen," bisiknya, sebelum mengecup bibir Naila lembut.

Naila perlahan membalas ciuman itu. Pipinya terasa semakin panas, tetapi ia

tidak menghindar. Ketika ciuman itu selesai, ia memukul bahu Devan pelan dengan wajah yang kini benar-benar memerah.

“Aku mens, inget?”

”Kenapa harus datangnya sekarang, sih?” keluh Devan meletakkan kepalanya di atas dada Naila, memeluk dengan manja, “*toys*-nya bahkan baru sampe, belum aku buka.”

Naila terkekeh, “sabar, tunggu sekitar seminggu.”

”Ciuman aja kalau gitu.”

”Jangan ah, kamu nanti pengin banget. Aku lagi males dengerin rengekan kamu.”

”Ck,” Devan berdecak namun tidak menolak, “Sayang.”

”Hmm?”

”Aku tadi *post* banyak foto kamu, kayaknya kalau kamu ke kantor, bakal dengerin banyak gosip dan godaan dari temen-temen kamu.”

”Dev ... astagaaaa.”

”Biarin, sih. Aku cuma mau pamer.”

”Kamu pamer mulu perasaan.”

”Makanya sesekali aku tuh juga dipamerin di sosmed kamu.”

”Idih, kayak ABG labil. Udah tua, kamu kenapa *post* begituan, sih? Udah kepala tiga tapi kadang kamu masih kayak bocah.”

”Sengaja. Buat nunjukin sama karyawan lain posisi kamu sekarang udah beda. Jadi mereka mikir-mikir mau bikin gosip. Aku ngelakuin ini bukan karena aku bocah labil. Aku cuma kasih pengumuman nggak langsung aja.”

”Ya, tapi aku yang bakal capek diledekin.”

”Bilang aja kalau ledekin kamu bakal bikin calon suami kamu marah. Dan kalau calon suami kamu marah, biasanya suka mecat orang. Mau dipecat? Gituin aja.”

Naila tertawa sambil mengusap kepala Devan yang masih rebah di atas dadanya.

“Dari pada jawab satu persatu pertanyaan orang karena cincin di jari kamu, mending aku *post* aja foto itu. Jadi nggak perlu nanya-nanya lagi. Udah aku kasih tahu. *Simple*, kan?”

Naila hanya gelang-geleng kepala. Tetap saja tidak akan semudah itu jika memiliki

teman seperti Tere, Gabriel, Edo, Erni dan Agus.

Kedatangan Naila ke kantor pagi itu langsung disambut oleh atmosfer yang tidak biasa. Begitu ia melewati pintu lobi, sekelompok teman-temannya sudah menunggu dengan wajah penuh semangat. Naila sudah bisa menebaknya.

“Nai! Akhirnya datang juga, calon nyonya bos!” seru Tere dengan nada menggoda sambil melambaikan tangan heboh.

Naila menghentikan langkahnya, menatap Tere dan yang lainnya dengan alis

terangkat. “Kalian ngapain? Pagi-pagi udah heboh aja,” balasnya santai, meskipun ia bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini.

“Halaah, jangan sok polos lo!” Edo muncul dari belakang Tere, matanya bersinar-sinar penuh kepo. “Gue udah lihat fotonya, Nai. Cincin tunangan lo gede banget,” katanya sambil pura-pura menyipitkan mata. “Tuh, lihat, lebih gede dari fotonya ternyata.” Semua orang kini menatap tangan kiri Naila terang-terangan. Cincin berlian itu terasa berpendar menunjukkan eksistensinya.

“Berisik, ah, kalian kayak nggak pernah lihat cincin tunangan aja.”

Tere terkekeh, langsung menggamit tangan Naila. “Lo tau nggak, gue sampai nyimpen *screenshot*-nya. Nih, lihat!” Ia membuka galeri di ponselnya, menunjukkan foto yang diunggah Devan, gambar tangan Naila dengan cincin di jari manisnya, dengan keterangan singkat *‘She said yes.’*

“Lucu banget *caption*-nya,” celetuk Gabriel sambil ikut menatap layar ponsel Tere. “Cuma tiga kata, tapi bisa bikin geger orang satu kantor.”

Naila hanya bisa tertawa kecil, menutupi wajahnya dengan satu tangan. “Norak lo semua!”

“Norak apanya? Lo harus cerita, Nai! Kapan lamaran? Di mana? Gimana caranya Devan ngelamar lo?” Tere bertanya tanpa jeda, membuat Naila terkekeh geli.

“Rahasia,” jawab Naila seadanya, meskipun senyumnya tidak bisa disembunyikan. “Gue nggak akan cerita.”

“Ceritaaaaaaaa,” Tere mulai merengek, “gue bocorin aib lo kalau lo nggak mau cerita!”

Namun, sebelum ia sempat membalas lebih banyak godaan mereka, sebuah suara berat yang familiar terdengar dari belakang mereka. “Kalian nggak mau kasih calon istri saya waktu buat duduk dulu?”

Mereka semua menoleh bersamaan, dan di sana berdiri Devan dengan senyuman tipis di wajahnya. Pandangannya langsung menuju Naila, yang hanya bisa menggelengkan kepala sambil tertawa pelan.

“Selamat pagi, Calon Istri” ucap Devan dengan nada menggoda, membuat Naila

menatapnya tajam, meskipun pipinya sedikit memerah.

Tere dan Gabriel langsung bersorak ramai, menambah kehebohan pagi itu di kantor.

”Kamu sama noraknya kayak mereka,” ujar Naila pada Devan yang ikut tertawa.

“Pak Dev, traktir dong! Masa calon istri udah diserbu gosip, kita nggak dapat apa-apa?” goda Gabriel sambil melipat tangan di dada. Matanya bersinar-sinar penuh tantangan.

Devan, yang berdiri dengan tangan di saku celananya, hanya menaikkan satu alis sambil menatap Naila, yang terlihat pasrah dengan segala kekacauan yang terjadi.

“Traktir?” ulang Devan, nada suaranya penuh kehati-hatian seperti sengaja mempermainkan antusiasme mereka.

Tere tidak mau kalah. “Iya dong, Pak! Kita harus ngerayain, minimal makan di resto, lah. Jangan pelit.”

Devan akhirnya terkekeh, “kalian atur aja di mana.”

”Beneran? Saya langsung reservasi, nih,” jawab Gabriel antusias.

”Iya.”

”*Yes*!”

Sorakan kecil langsung terdengar dari teman-teman Naila, sementara wanita itu hanya bisa menutupi wajahnya dengan tangan, separuh malu, separuh geli.

“Sumpah, lo semua tuh norak banget,” ucap Naila sambil melirik Devan, yang hanya tersenyum kecil padanya, “kamu juga, Dev. Sama aja.”

Devan hanya tertawa, mengusap kepala Naila sebelum masuk ke ruangannya, meninggalkan Naila yang masih ditodong beribu pertanyaan namun wanita itu tetap memilih bungkam. Biar saja teman-temannya itu mati penasaran.

Di *pantry* yang sepi, Naila sibuk membuat kopi untuk dirinya sendiri. Mesin kopi berderak pelan, aroma kopi yang baru diseduh mengisi udara. Pikirannya melayang, mengenang berbagai hal yang baru saja terjadi dalam hidupnya, dari pertunangan yang mengejutkan hingga

tatapan penuh perhatian Devan yang selalu membuat hatinya berdebar. Tiba-tiba, suara langkah kaki terdengar. Naila berpura-pura tidak mendengar dan tetap fokus pada kopinya, meski ia tahu siapa yang baru saja memasuki ruangan. Alexa berdiri beberapa langkah di belakangnya. Naila memilih untuk tidak menoleh, merasa tidak perlu memberikan perhatian lebih pada wanita itu.

Namun, Alexa tidak membiarkan keheningan itu terlalu lama. “Selamat, Nai,”

ujar Alexa tiba-tiba, suaranya terdengar datar tapi jelas. “Buat pertunangan lo.”

Naila menoleh, sedikit terkejut mendengar suara Alexa setelah sekian lama mereka tidak bertegur sapa. Wajah Alexa terlihat biasa saja, malah tampak canggung. Naila menghela napas dalam hati, kemudian mengangguk singkat.

“*Thanks*,” jawab Naila, suaranya datar. Ia tidak berniat untuk berlama-lama di percakapan itu.

Alexa tidak berkata apa-apa lagi, hanya mengangkat bahu dengan sedikit senyum

tipis. Seakan sudah selesai dengan percakapan singkat itu, ia mulai menyiapkan kopinya sendiri, membiarkan keheningan kembali mengisi ruang *pantry*. Setelah beberapa detik, Naila mengambil cangkir kopinya, menghirup aroma hangatnya, dan melangkah pergi dari *pantry*.

Gabriel benar-benar memesan tempat untuk makan di restoran siang itu. Mau tidak mau Naila ikut bersama mereka, tentu saja menyeret Devan bersamanya. Saat Naila keluar dari toilet, langkahnya terhenti

sejenak ketika matanya menangkap sosok Jenifer berdiri di dekat Devan. Seketika, rasa cemburu menjalari dadanya, membakar perlahan. Dengan langkah cepat, Naila mendekat dan berdiri di sisi Devan sambil menatap Jenifer dengan penuh rasa ingin tahu, dan sedikit waspada.

Devan langsung menoleh, senyumnya merekah begitu melihat Naila. “Sayang, kenalin ini Jenifer.” Pria itu menatap wanita di depannya. “Jen, ini Naila, calon istri aku.”

Kata “calon istri” meluncur begitu lancar dari bibir Devan, membuat Naila sedikit

melunak meskipun rasa cemburu masih menari-nari di pikirannya.

Jenifer tersenyum lembut, matanya menatap Naila dengan ramah. “Hai, Nai, aku udah dengar pertunangan kalian dari Tante Bella, selamat, ya.”

Naila membalas senyumnya, meskipun dalam hati ia ingin melontarkan sesuatu yang lebih tajam. “*Thanks*,” jawabnya singkat.

Setelah beberapa kalimat basa-basi, Jenifer berpamitan. Sebelum pergi, ia menepuk

pelan lengan Devan sambil berkata,

“Sampai ketemu lagi, Dev.”

Begitu Jenifer menghilang di balik pintu restoran, Naila langsung duduk dengan wajah cemberut. Ia tidak bicara, hanya sibuk memainkan sendok di atas meja. Devan memiringkan kepala, menatapnya sambil tersenyum kecil. Sementara teman-temannya menoleh bingung.

“Sayang, cemburu?” tanyanya lembut, nada suaranya penuh godaan.

Naila meliriknya tajam. “Aku nggak cemburu,” jawabnya dengan nada yang

jelas-jelas menyangkal. “Diem ah, kamu jangan ngomong lagi.”

Devan terkekeh, menyandarkan tubuhnya di kursi. “Iya, aku diem.”

“Kenapa, sih, Pak?” Gabriel bertanya karena penasaran.

”Nggak apa-apa, Naila cuma lagi *badmood* karena datang bulan.”

”Oh,” Gabriel mengangguk, tapi kemudian memicing, “kok, Bapak tahu Naila lagi datang bulan?”

”Heh, monyet, diem!” Naila melotot. “Mau gue datang bulan, datang mars, datang jupiter, bukan urusan lo!”

”Ya … tahu aja,” Devan mengusap tengkuknya salah tingkah.

”Bini gue juga laporan tiap mens, biar gue nggak bikin dia *badmood*. Bagus, sih, Pak. Biar *warning* buat kita, cewek yang lagi mens tuh *mood swing*-nya ngalahin ibu hamil.”

”Nah, itu,” Devan menepuk bahu Edo, dalam hati berterima kasih atas celetukan

Edo, “biar saya nggak bikin dia kesal, betul kamu, Do.”

Edo hanya mengangkat bahu santai sambil menyuap makanannya.

***

Suasana di ruang *meeting* kantor terasa lebih serius hari itu. Dengan beberapa laptop terbuka dan proyektor yang

memancarkan gambar-gambar desain hotel megah yang akan dibangun di Lembang, para arsitek yang dipimpin oleh Devan tampak fokus. Setiap orang sudah siap dengan ide dan konsep yang ingin mereka bahas. Devan duduk di ujung meja panjang, menatap layar proyektor yang mempresentasikan sketsa desain awal.

“Oke, kita mulai,” kata Devan sambil menatap semua orang di meja. “Klien minta hotel yang mewah, tapi tetap ada elemen alam. Intinya, harus ada keseimbangan

antara kemewahan dan harmoni lingkungan sekitar. Sudah ada ide?”

Agus berdiri, “saya punya konsep. Jadi, bangunan utamanya saya desain dengan atap segitiga terbalik, biar air hujan bisa ditampung dan dialirkan ke taman vertikal di samping bangunan. Selain itu, fasadnya pakai kaca besar buat nyatuin pemandangan gunung ke interior.”

“Saya suka idenya. Tapi jangan lupa, Lembang sering hujan deras. Kaca besar bisa jadi tantangan soal perawatan. Apalagi

kalau terlalu terbuka, malah nggak ada kesan hangat di dalam," ujar Devan.

Naila yang duduk di ujung meja, sibuk memeriksa sketsa di laptopnya, mengangguk pelan. "Saya pikir elemen kayu bisa jadi solusi. Kita bisa kombinasikan kayu lokal buat bingkai kaca, biar kelihatan mewah tapi tetap hangat."

Edo yang duduk lebih dekat ke proyektor, membuka dokumen teknis dan memeriksa beberapa detail, lalu menimpali. "Keren, sih. Tapi kalau terlalu banyak kayu, kita harus pastikan *finishing*-nya tahan cuaca

lembab. Saya khawatir elemen kayu gampang rusak.”

Devan mengangguk setuju. “Edo benar. Kalau kita pakai kayu, pilih yang sudah diproses tahan cuaca. Kalau nggak, kita bisa pakai material lain yang teksturnya mirip kayu, kayak komposit.”

“Klien kita juga minta area *rooftop* yang *usable*, kan? Kalau atapnya segitiga kayak ide Agus, gimana bikin *rooftop* yang fungsional?” Gabriel menatap Devan.

Agus tersenyum santai, “makanya, itu segitiga terbaliknya cuma sebagian, Gab. Sisa area atap gue bikin datar buat *rooftop* bar. Bayangin aja, minum cocktail sambil lihat gunung.”

“Saya mau lihat detail desainnya nanti. Kalau *rooftop* bar terlalu besar, malah ngorbanin privasi tamu hotel di lantai atas, kamu harus pikirin dnegan matang konsep yang satu itu.”

“Satu lagi, jangan lupa soal *ballroom*. Klien juga minta *ballroom* besar buat acara pernikahan dan *gathering*. Saya pikir, itu

harus ditempatin di lantai bawah, biar tamu nggak ganggu privasi yang nginap," timpal Gabriel

"Benar. *Ballroom* di lantai bawah lebih praktis. Tapi, kita bisa bikin akses langsung dari taman luar biar terasa lebih mewah."

"Taman luar juga bisa jadi spot foto buat tamu acara. Saya bisa kasih masukan soal *landscape*-nya nanti," ucap Edo.

Gabriel, yang selama ini lebih banyak mengerjakan bagian struktur bangunan, angkat bicara, "Tapi, untuk fasadnya, kita bisa pakai kaca *low-e* atau kaca dengan

panel yang bisa mengurangi panas masuk. Jadi, tamu tetap nyaman di dalam. Juga, jangan lupa soal pencahayaan, terutama untuk *ballroom*-nya."

"*Lighting* itu kunci," Naila menambahkan sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Karena *ballroom* itu harus bisa memberikan kesan mewah dan elegan. Kita bisa pilih lampu LED yang bisa disesuaikan sesuai dengan acara yang sedang berlangsung."

"Oke, ini udah banyak ide bagus. Saya mau semua orang *finalize* bagian masing-masing.

Agus, tolong koordinasikan semuanya ke teknisi kita. Besok saya mau *progress*-nya udah ada di *table*."

Agus mengangguk sambil menutup laptopnya. "Siap, bos."

Setelah Devan menutup laptopnya, suasana di ruang *meeting* menjadi lebih ringan. Tim arsitek itu saling memberi anggukan dan senyum, mengetahui bahwa mereka telah memulai proyek besar yang tidak hanya menuntut keahlian, tapi juga kreativitas tinggi. Saat mereka beranjak meninggalkan ruangan, Devan menatap desain proyek

tersebut dengan rasa puas. Proyek ini akan menjadi yang terbaik yang pernah mereka buat. Juga akan membuat Handoko Seotjipto mengakui kehebatan Naila. Tidak ada yang boleh meremehkan kehebatan calon istrinya, bahkan ayah kandung Naila sekalipun.

***

Devan membawa sebuah kotak masuk ke dalam kamar.

”Itu apa?” tanya Naila yang sedang duduk di atas ranjang sambil memangku laptop karena sibuk melanjutkan pekerjaannya, ia ingin memberikan yang terbaik untuk proyek di Lembang, menunjukkan pada ayahnya bahwa tanpa sang ayah, Naila bisa menjadi yang wanita itu inginkan. Naila bisa tumbuh besar tanpa nama sang ayah di belakang namanya dan sekarang pun ia tetap tidak butuh nama belakang pria itu.

”Kamu udah selesai mens, kan?” Devan duduk di tepi ranjang.

Naila mengangkat wajah dari laptopnya, “tahu banget,” cibirnya sambil tertawa. “Kamu hitung hari apa gimana?”

”Sudah seminggu, biasanya kamu sudah selesai kalau seminggu begini.”

”Terus?” Naila menutup laptop, menaruhnya di atas nakas, ia menatap Devan sambil tersenyum miring, “terus kenapa kalau aku udah selesai?”

”Nggak mau nyoba ini?” Devan membuka kotak, di dalamnya ada satu set pakaian seksi, ada borgol berbulu yang juga berwarna hitam, choker dengan sebuah bandul lonceng yang berbunyi saat digoyangkan dan ada juga bando berbentuk kuping kucing. Naila tersenyum dan mengambil alih kotak itu. Ia melangkah menuju kamar mandi, membiarkan Devan setengah berbaring di ranjang menunggunya.

Naila menatap penampilannya di cermin, bagian atasnya terbuat dari bahan renda

hitam transparan dengan tiga potongan berbentuk lingkaran di tengah, yang disatukan dengan tali. Naila juga mengenakan sarung tangan pendek berbahan renda hitam dan *stocking* hitam bermotif jaring besar dengan aksen renda putih di bagian atas. Telinga kucing hitam dipakai di kepala dan choker melingkari lehernya. Saat Naila menggerakkan lehernya, suara gemerincing dari lonceng kecil itu terdengar. Ia tampak puas dengan pilihan calon suaminya. Naila keluar dari kamar mandi. Devan yang awalnya

berbaring langsung duduk, menatap

Naila dengan mulut terbuka.

”Wow,” pria itu bersiul pelan, membuat Naila melenggokkan tubuhnya bagai seorang model di depan Devan yang tidak lepas memandangnya. “Cantik banget,” puji pria itu. “Kamu pake celana dalam?”

Naila tidak menjawab, tapi mengangkat roknya ke atas. Ia tidak memakai celana dalam sama sekali. Pria itu menelan ludah susah payah.

”Sayang ….” Devan mengulurkan tangan.

Naila mendekat, tapi tetap memberi jarak, “*meow*,” ia menirukan gerakan kucing dengan cara menggoda.

”Aku udah keras banget,” Devan menarik tangan itu agar Naila naik ke atas ranjang.

Naila duduk di atas perut Devan, kewanitaannya yang tidak terlindungi bersentuhan langsung dengan kulit perut Devan, Naila menggerakkan pinggulnya pelan, membuat kewanitaannya bergesekan dengan perut pria itu yang keras dan kotak-kotak. Devan menggeram, membelai paha Naila dengan kedua tangan.

Naila meraih borgol lalu menarik kedua tangan Devan ke atas, ia menyelipkan rantai

borgol di besi kepala ranjang, lalu memborgol kedua tangan Devan.

”Sayang?”

”Kamu diam aja,” Naila tersenyum sensual, ia menarik celana pendek Devan ke bawah, membuat pria itu telanjang dengan kedua tangan yang terborgol di atas kepala. Kejantanan Devan teracung sempurna. Naila membungkuk untuk mengelusnya.

“Sayang,” Devan menahan napas, menatap Naila tanpa berkedip.

”Sabar,” Naila tertawa karena ia berhasil mengucapkan kata yang biasanya Devan ucapkan padanya. Wanita itu duduk di atas perut Devan lalu membungkuk, melumat bibir Devan dengan rakus. Pria itu tentunya menyambut dengan semangat ciuman itu, saat lidah Naila masuk ke dalam mulutnya, Devan mengisapnya dan ‘memakan’ lidah itu dengan lidahnya. Naila mencium sambil terus menggesekkan dirinya, kewanitaannya yang basah terasa jelas di kulit Devan, cairannya mengenai kulit pria itu.

“*Shit*, kamu basah banget,” Devan terengah, kembali menaikkan kepala dan mencoba mencium Naila tapi Naila menggeleng sambil tersenyum menggoda, tangan Naila mendongakkan kepala Devan agar ia bisa mencium jakunnya. Devan mengerang, sangat suka saat Naila membuka mulut untuk mengulum jakunnya dan memainkannya dengan lidah. Pria itu menelan ludah, membuat jakunnya bergerak dan Naila juga menggerakkan bibirnya, menjilat dan membelai dengan lidahnya yang kenyal dan hangat.

Puas dengan jakun pria itu, Naila mencium bahu lalu dada Devan. Wanita itu menjulurkan lidah untuk menjilat puting dada pria itu, geraman rendah terdengar, Devan mendesis kala Naila mengulumnya.

"*Oh, Baby*," Devan memejamkan mata, sensasi nikmat di bagian dada membuat kejantanannya mengeras dan semakin membesar. Bibir Naila turun untuk mencium setiap kotak di perut Devan. Lalu ketika bibir itu hanya berjarak beberapa senti dari kejantanan Devan, Naila

menjulurkan lidah untuk menjilat ujungnya. “*Shit*!” Lagi-lagi Devan mengumpat.

Naila membuka mulut untuk mengulum bagian kepalanya, hanya fokus mengisap bagian itu sebelum Naila melepaskan dan mencium batangnya yang keras sampai ke pangkal. Devan tidak berhenti mengerang, matanya memperhatikan setiap pergerakan Naila, kedua tangannya yang terborgol memegang erat rantainya, Naila terus mencium batangnya yang panjang, lalu kembali mengulum bagian kepalanya. Mata

Devan lekat pada kejantanannya yang keluar masuk mulut kekasihnya. Naila memasukkanya sampai ujungnya menyentuh tenggorokan, lalu mengeluarkannya sambil dihisap. Devan merasa tersedot, kejantanannya sudah sekeras kayu dan berdenyut-denyut. Mulut itu terus bekerja, kepala Naila bergerak naik turun tanpa henti.

”*Oh God*!” Devan menarik borgol yang menahan tangannya, sayang sekali tangannya tetap terkunci di sana. Miliknya saat ini terasa hangat, nikmat dan hampir

mendapatkan puncak, “Sayang, lepasin!” Devan berujar panik, menatap Naila yang terus mengulumnya, semakin Devan bergerak gelisah, semakin Naila mengisapnya kuat, pinggul Devan ikut bergerak seiring gerakan kepala Naila.

“Sayang, aku mau keluar!” Devan menaikkan pinggulnya ke atas, nyaris membuat Naila tersedak, ia menghentak-hentak dan kejantanannya bergerak-gerak di dalam mulut Naila. Naila menelan semua cairan itu dan membiarkan Devan mengeluarkan pelepasannya yang pertama.

“Oh!” Kepala Devan terhempas di bantal, “kamu telan?”

”Iya,” Naila mengusap bibirnya yang basah, ia tersenyum lebar. “Gimana? Suka sama *servis* aku?”

”*Sit on my face,*” pinta Devan.

”Nggak ah,” Naila menggeleng.

”Sayang, *sit on my face,*” Devan menatapnya lekat. Sesuatu dari cara Devan menatapnya membuat Naila patuh, ia mendekati Devan lalu mengangkat roknya ke atas, kewanitaannya berada di atas

wajah Devan. “Sini, deketan. Tanganku nggak bisa narik kamu.”

Naila menurunkan pinggulnya.

”Bukain buat aku,” ujar Devan.

”Kamu gila,” ujar Naila namun tetap melebarkan kakinya lalu kedua tangannya membuka pintu kewanitaannya agar Devan bisa menjilatnya. “Oh, *fuck*!” Naila mengumpat saat lidah Devan menerobos masuk. Tanpa sadar ia merendahkan pinggulnya ke bawah, membuka bibir kewanitaannya lebih lebar untuk Devan. Pinggul Naila bergerak gelisah seiring jilatan

pria itu. Ia menahan agar tidak menduduki wajah Devan sementara Devan terus menjilatnya. “Sayang!” Naila menjerit, merasakan Devan mengulum klitorisnya begitu kuat, “oh!” Naila mengejang, mendapatkan pelepasannya di wajah pria itu. Ia menjauhkan pinggulnya agar bisa bersandar di dada Devan.

”Cepet banget O-nya,” Devan menjilat bibirnya yang basah.

”Dipegangin sama kamu dan pegang sendiri ternyata sensasinya beda. Pegang sendiri bikin lebih *horny*.”

Devan tertawa parau, tapi tawanya terhenti saat Naila menggesekkan organ mereka yang keras dan basah menjadi satu. Pria itu menarik napas dalam-dalam, napasnya memburu saat Naila terus menggesekkan kewanitaannya yang basah kuyup pada batang kejantanan Devan yang keras. Seluruh batang itu kini basah oleh Naila.

”Masukin, Sayang,” pinta Devan.

”Sabar, Sayang,” Naila mengecup dada Devan sambil terus menggerakkan pinggulnya, ia pun turut mengerang

bersama Devan, kulit kejantanan Devan menggesek kewanitaannya yang sensitif, Naila mengerang bersamaan dengan Devan mendesah pelan. Perlahan Naila menurunkan pinggulnya dan Devan masuk sepenuhnya. Keduanya sama-sama mengerang kuat, besarnya milik Devan memenuhi Naila sampai ke dalam, ia membuka lebar kakinya dan menekan bokongnya ke bawah. Membuat Devan benar-benar terkubur hangat di dalamnya.

”*Move, Baby,*” pinta Devan.

Naila menggerakkan pinggul maju mundur, gerakan bokongnya yang lihai benar-benar membuat Devan menggila, Devan menarik borgolnya tapi sayangnya ia tetap terkunci tanpa bisa bergerak, semntara Naila sengaja bergerak begitu pelan. Suara penyatuan membuat keduanya semakin terangsang, gesekan dari kulit yang bertemu kulit hanya menambah kenikmatan satu sama lain. Devan meminta Naila bergerak lebih cepat tapi Naila tidak mau, wanita itu sengaja membuat Devan lepas kendali. Lonceng di leher Naila ikut

berbunyi, payudara Naila ikut bergerak, pakaian wanita itu benar-benar membakar gairah lebih hebat lagi. Terlebih Naila menunduk untuk menjilat dada Devan.

”*Shit*!” Devan terengah, mencoba menghentak borgol agar terlepas, sayangnya besi kepala ranjang menahannya. “Sayang, geraknya lebih cepat.”

”Nggak mau,” Naila mengulum puting dada pria itu yang tiba-tiba menjadi begitu sensitif. Ia menaikkan pinggulnya sampai ke atas hingga ujung kejantanan Devan keluar,

lalu kembali menurunkannya dengan gerakan yang begitu lambat. Pria itu menggeram tidak sabar. Gerakan lambat itu menimbulkan sensasi berbeda, saat kejantanannya perlahan-lahan membelah Naila, saat rasa hangat perlahan-lahan membungkusnya. Devan ingin bergerak keras, cepat dan kuat.

Dengan kedua kaki, Devan membelit kaki Naila lalu dalam satu gerakan ia memutar tubuh. Naila menjerit karena kini posisinya berada di bawah. Meskipun kedua tangan

Devan terborgol di atas kepala, Devan tetap bisa mengubah posisi dengan mudah.

”Angkat bokong kamu,” pinta Devan.

“Taruh kedua kaki kamu di bahu aku.”

”Begini?” Naila begitu patuh mengangkat kedua kakinya ke atas, menaruhnya di bahu Devan.

”*Good girl*,” puji Devan sambil mencium bibir Naila, “taruh bantal di bawah bokong kamu.”

Naila menarik bantal dan menaruhnya di bawah bokong, membuat bokongnya

terangkat ke atas dan kewanitaannya terpampang jelas.

”Lebarin lagi kakinya.”

Naila melebarkan kakinya. Kewanitaannya kini benar-benar terbuka untuk Devan. Devan menyusup masuk dalam sekali hentakan.

“Ugh!” Naila mengerang, tumitnya menekan punggung Devan sementara Devan menghunjam kasar, cepat dan kuat. Tangan Naila meremas bantal di bawah pinggulnya. Apa yang Devan lakukan

memberinya rasa nikmat yang tidak tertandingi.

Devan menghentak-hentak kuat, Naila terengah-engah, kejantanan itu menerobos begitu dalam, dengan bantal sebagai penyangga, membuat Devan benar-benar bisa mendesak lebih kuat ke arahnya. Suara penyatuan itu mengisi keheningan, disertai desah napas berat yang saling berpadu. Devan menarik dirinya keluar, membuat Naila mengerang protes.

”Balik badan kamu,” ucapnya.

Naila membalik posisi hingga tengkurap.

”Sayang, angkat bokongnya.”

Naila menunggingkan bokongnya ke atas.

”Ambil vibrator.”

Naila membuka laci nakas dan mengambil vibrator kecil. Setelah dihidupkan, Naila menempelkan vibrator itu ke klitorisnya.

”Ugh, Dev!”

Devan menghunjam dari belakang, bergerak ganas sementara Naila terus menggerakkan *toys* itu di kewanitaannya. Setiap kali getaran vibrator mengenai

kejantanan Devan, Devan mendesak lebih kuat.

”Sayang!” Naila menjerit, pinggulnya bergerak-gerak seirama hunjaman Devan.

”Jangan lepasin vibratornya,” sebuah ciuman hangat Devan beri di bahu Naila. Naila mengangguk, menggerakkan vibrator itu naik turun pada miliknya yang basah kuyup sementara Devan terus menghunjam.

”S—Sayang, aku—“

”Jangan lepasin,” Devan mengisap kulit punggung Naila.

Naila menghentak-hentak, hunjaman dan *toys* bergetar di kewanitaannya membuatnya kewalahan.

”Sayang, kenapa kuat banget?!” Jeritan Naila menggema kala hunjaman Devan semakin keras dan tidak terkendali, “Sayang, jangan kuat-kuat!”

”Ah! Nggak bisa, enak banget.” Devan meremas rantai borgol dengan kedua tangannya. Sementara Naila menolehkan kepala, menggigit pelan bisep Devan, lalu

mengisapnya kala hunjaman Devan menguat. *Toys* masih menempel di kewanitaannya, Naila sudah lemas, ia menjatuhkan benda itu lalu meremas kedua tangan Devan, organ keras yang masuk ke tubuhnya benar-benar meluluhlantakkan Naila, semakin kuat ia menghisap bisep Devan, semakin kuat Devan menerobos. Naila menggigitnya lagi saat mendapatkan pelepasan.

”A—aku udah keluar,” Naila terengah-engah, menempelkan bibirnya di otot lengan pria itu. “Ah! Ah!” Naila kembali

mendapatkan pelepasan yang sangat berdekatan bersamaan dengan Devan menghentak lalu mendorong dirinya dalam-dalam. Cairannya memenuhi kewanitaan Naila, Devan terus mendorong spermanya masuk lebih dalam.

Naila terbaring lemas.

”Kamu lap sendiri, ya. Tanganku nih masih terkunci,” ujar Devan lembut.

Naila menjangkau tisu dan menyeka sperma Devan yang mengalir keluar. Setelah itu ia mengambil kunci borgol dan melepaskan tangan pria itu. Naila tertawa dan suara

lonceng di lehernya berpadu dengan tawanya yang indah. Setelah Devan berhasil melepaskan borgol dari tangannya, tangan Devan meremas bokong Naila.

”Lagi,” Naila membuka kakinya lebar-lebar. “Aku mau yang kayak tadi lagi.”

Devan tersenyum, membelai paha Naila dan mencium bagian dalam paha itu, ia menatap spermanya yang masih menetes keluar. Devan mendekatkan kejantanannya yang keras lalu mendorong sperma itu masuk, Naila mengerang, gerakan Devan lambat dan perlahan, sengaja

menggesekkan milik mereka yang sama-sama membutuhkan penyatuan. Devan melihat kalung di leher Naila, pria itu membungkuk, mencium leher itu. Kucing cantiknya itu sengaja menggesekkan tubuhnya ke tubuh Devan.

”*Meow*,” goda Naila sambil menjilat jakun pria itu.

Devan mendongak, membawa kepala Naila untuk menjilat jakunnya lagi. Kedua tangan Naila memeluk leher Devan sementara Devan terus bergerak masuk dengan pelan, tangan Devan mengelus *stocking* di kedua

kaki Naila, lalu mengangkat kedua kaki itu untuk melingkari pinggangnya.

”Aku harus beli baju yang lain kalau begini,” Devan terengah, “beneran bikin nafsu aku tinggi banget.”

”Tanpa baju ini nafsu kamu juga udah tinggi banget, ah!” Naila menekankan pinggulnya lebih kuat ke tubuh Devan kala Devan meremas bokongnya. Ia pun sengaja menggesekkan dadanya ke dada Devan.

”Beneran harus koleksi, nih,” Devan menatap kedua payudara Naila yang terbalut atasan jaring-jaring, ia menarik

atasan itu ke bawah, membebaskan payudara Naila untuk dilumat dan dicium, pria itu mengulum puncaknya, mengisapnya dengan rakus. Ia mengisap puting Naila bergantian sambil meremasnya dengan tangan. Puas dengan payudara itu, Devan kembali mencium bahu dan leher Naila, mengisap dan membuat tanda di sana.

”Dev ….”

”*Shit*,” Devan memejamkan mata saat Naila menjepitnya lagi, “mau kuat-kuat kayak tadi?”

”Tapi jangan kuat—Sayang, aku belum selesai ngomong!” Tapi Devan sudah menghunjam begitu kuat sampai Naila tersentak.

Tangan Devan meraih tangan kiri Naila di mana cincin pertunangan mereka tersemat, pria itu mencium tangan itu dan cincin yang melekat di sana sambil terus menghunjam kuat-kuat.

# EMPAT PULUH SATU

Tere dan Naila sedang berada di mall, kedua wanita itu memasuki butik pakaian dalam merek terkenal, Tere menarik Naila saat melihat *lingerie* yang sangat cocok dipakai oleh sahabatnya ini.

”Beli, nih,” ujar Tere menunjuk *lingerie* itu, “Pak De bakal *horny* berat ngeliat lo pake ini.”

“Bagus, sih,” Naila mengedarkan pandangan, matanya tertuju pada sesuatu

yang langsung membuatnya tersenyum, Naila mendekati manekin dan berdiri di sampingnya, “tapi dia bakal gila banget kalau ngeliat gue pake ini.”

”Gilaaaa, cakep, ambil,” ucap Tere antusias, “kaki lo jenjang, tuh. Ntar langsung pake.”

Naila mengangguk dan meminta karyawan butik untuk membungkus benda itu untuknya, Naila juga membeli beberapa *lingerie* lain sebagai koleksi. Kini gaun tidurnya sudah tergantikan oleh *lingerie*, bahkan Naila mulai mengoleksi berbagai macam model dan

bentuk, dan jelas semuanya begitu seksi saat melekat di tubuhnya.

”Kemarin dia nyuruh gue *cosplay* jadi kucing,” ujar Naila mengeluarkan kartu hitam milik Devan yang sudah lama berada di dompetnya dan baru kali ini ia gunakan untuk membeli sesuatu.

”Pak De kayaknya punya selera yang beda,” mata Tere berbinar melihat kartu yang sedang Naila gunakan, “ciyeee, sekarang pakenya *black card*, iri gue, jadi pengin cari gadun kaya.”

“Dia ngomel kalau gue nggak pernah pake,” Naila tersenyum kecil, menerima *paper bag* dari karyawan yang tersenyum ramah padanya, ia dan Tere keluar untuk pergi ke butik lain, “udah beberapa bulan di dompet gue tapi baru kali ini gue pake.”

”Ck, kalo gue jadi lo, seluruh isi mall gue pindahin ke apart gue,” Tere menarik Naila memasuki butik mewah lainnya, “mumpung lo pake kartunya Pak De, belanja yang banyak,” Tere menyeringai.

Naila tertawa, pada akhirnya ia memang berbelanja cukup banyak hari itu, Tere memaksanya membeli pakaian, tas dan juga sepatu. Wanita itu memasukkan *paper bag* ke dalam Porsche hitam yang dikendarainya. Ini mobil Devan yang dipaksa pria itu untuk Naila pakai.

”Nggak nyangka banget lo dan Pak De seserius ini,” Tere duduk di dalam mobil mewah yang dikendarai oleh Naila, “dikasih mobil, *black card,* kumpul kebo di apartemen mewah, *I’m happy for you*, dosa lo numpuk tapi seenggaknya lo punya calon

suami yang cintanya ugal-ugalan. Pak De beneran nggak pernah sembunyi-sembunyi lagi buat nunjukin perasaannya. Kalo ingat gimana dulu kalian pura-pura nggak ada apa-apa, gue mau ketawa. Dua tahun diem-diem jalin hubungan gelap, akhirnya sekarang bisa jalin hubungan terang-terangan. Hidup tuh emang nggak bisa diprediksi, ya."

Naila menoleh, bibirnya tersenyum lembut, "*thanks*, Re. Lo udah jadi temen yang paling setia, gue nggak akan ketemu temen sejati kayak lo lagi di dunia ini."

”Sebagai ucapan terima kasih, bilangin sama Pak De buat naikin gaji gue.”

Naila dan Tere tertawa, “kalo itu kayaknya gue nggak bisa.”

”Bisa dong, tinggal bujuk pake goyangan mantep, dia pasti setuju.”

”Maunya lo!”

”Namanya juga usaha, gue sih realistis aja, nggak punya gadun soalnya,” Tere terkikik geli.

Setelah mengantar Tere ke apartemennya, Naila pulang ke apartemen Devan yang kini

menjadi tempat tinggalnya. Ia membawa *paper bag* memasuki lift sambil mengirim pesan kepada tunangannya itu.

**Naila: Sayang, masih lama makan malamnya?**

**Xoxo: Kayaknya satu jam lagi, masih banyak koleganya Ayah di sini.**

**Naila: Oh, oke. Aku udah di rumah.**

**Xoxo: Aku usahain pulang lebih cepat.**

Devan sedang menemani ayahnya untuk menghadiri sebuah pertemuan makan malam khusus para pengusaha kelas atas Asia Tenggara di hotel Kempinski, karena itulah Naila memiliki waktu untuk pergi berbelanja bersama Tere. Naila masuk ke dalam *walk-in-closet,* menaruh barang-barang yang baru dibelinya di atas meja lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Naila bahkan sengaja berendam di jacuzzi sambil menunggu

Devan pulang, namun setelah satu jam, Devan belum juga kembali. Wanita itu mengambil *lingerie* yang tadi dibelinya lalu memakainya lalu duduk di atas ranjang untuk memotret kedua kakinya. Naila yakin ini akan menjadi foto favorit Devan.

**Naila: Sayang, masih lama?**

**Xoxo: Aku telat dikit, nggak apa-apa, ya. Masih diajakin ngobrol sama koleganya Ayah.**

**Naila: Yaaah, padahal aku udah nungguin loh. Aku pake ini.**

Naila mengirimkan foto itu kepada Devan. Foto itu menampilkan kedua kakinya yang terbungkus dalam kaus kaki renda transparan berwarna putih dengan detail motif bunga halus. Pita satin berwarna merah muda melilit sepanjang betis hingga ke paha, kedua kakinya benar-benar tampak indah saat dililit oleh pita itu.

Tidak ada balasan, Naila menghela napas dan berbaring di atas ranjang, wanita itu mengambil ponsel dan memilih untuk melihat-lihat media sosial sampai waktunya Devan pulang.

Tiga puluh menit berlalu, pintu kamar tiba-tiba terbuka dan Devan berdiri di sana.

”Loh, kok udah—“ bibir Naila dibungkam oleh bibir Devan, ciuman pria itu tergesa-gesa.

”Kamu sengaja kirim foto itu?” Devan menatap kedua kaki Naila dengan mata yang lapar, “*shit*, sepanjang jalan aku *horny* berat, aku ninggalin Ayah di sana sama sopirnya.” Devan melepaskan jas dan dasi di lehernya, pria itu juga menanggalkan kemejanya dan melemparnya ke lantai.

Naila tersenyum, setengah berbaring dengan kaki terbuka, kakinya yang indah dipamerkan dengan sengaja.

Devan merangkak naik ke atas ranjang, mengecup ujung kaki Naila yang dibalut kaus kaki transparan, menciumnya dengan lembut. Devan mencium kedua kaki Naila dari ujung kaki sampai ke paha. Saat Naila hendak menarik pitanya untuk dilepaskan, Devan menggeleng. “Tetap pake,” ujarnya sambil kembali menciumi sepasang kaki itu.

“Kaki kamu bagus banget.”

”Kamu suka?”

Devan mengangkat wajah, menatap Naila seolah Naila baru saja melayangkan sebuah pertanyaan bodoh, “kamu masih nanya?”

Naila menggerakkan kakinya ke depan wajah Devan dan pria itu menciumnya lagi. Wanita itu menopang tubuh dengan kedua siku di sisi tubuh, membiarkan Devan terus menciumi kakinya tanpa henti. Saat ciuman Devan sampai di paha Naila, Naila membuka lebar kedua kakinya. Ia sengaja tidak memakai celana dalam hingga Devan

bisa langsung melihat kewanitaannya yang basah.

”Nggak mau sekalian cium aku di sini?” Naila menunjuk ke bagian tengah pahanya.

Devan menyeringai, menarik pinggul Naila hingga Naila terbaring, pria itu mengangkat kedua kaki Naila ke atas, menekuknya sampai kedua lutut Naila menekan payudaranya.

“Ini bagian favorit aku,” ujar Devan menundukkan wajah dan mulai menjilat.

Naila yang awalnya tertawa pelan langsung mengerang, terlebih saat Devan membawa kedua tangan Naila agar memegangi pahanya sendiri. Wanita itu meremas erat pahanya yang terbuka.

”Ah, Dev ….”

Devan menyibak kewanitaan itu dengan kedua tangan, ia menjilat lebih dalam. Naila mengerang lebih kuat, menarik kakinya lebih rapat ke dada. Devan terus menjilatinya, mengusap klitoris Naila dengan ibu jari, tidak bisa menahan diri lebih lama karena keindahan kaki Naila

membuatnya terangsang hebat, tergesa-gesa Devan membuka celananya lalu menghunjam dalam-dalam. Kali ini kedua kaki Naila berada di bahunya dan pria itu menghentak masuk dengan kuat dan cepat.

”Devan! Bisa nggak jangan kuat-kuat?”

”Aku tahu kamu suka begini, nggak usah protes.”

Naila melotot tapi sesaat kemudian bibirnya tersenyum lebar, ia mengambil bantal dan menaruhnya di bawah bokong, membuat bokongnya semakin ke atas. Jari Devan terus membelai klitoris Naila bersamaan

dengan kejantanannya yang mendesak kuat, Naila mengaitkan kedua kakinya di leher Devan, pria itu memiringkan wajah, mencium kaki indah Naila sambil terus menghentak memasuki wanita itu. Ia menggigit, mencium dan mengisap kulit kaki Naila yang lembut. Semakin keras Devan menghentak, semakin Naila mengangkat bokongnya ke atas.

***

Naila duduk di atas sofa, tubuhnya meringkuk dalam pelukan Devan yang nyaman. Di luar jendela, hujan turun perlahan, menambah suasana hangat yang mereka rasakan di dalam ruangan. Tangan Naila yang halus menggenggam erat lengan Devan, seakan mencari kekuatan dari pria itu. Meski suasana tenang, pikirannya sedang dipenuhi dengan perasaan yang sulit untuk diungkapkan.

”Mikirin apa, Sayang?” Devan mengusap kepala wanita itu, Netflix sedang menayangkan serial yang akhir-akhir ini digandrungi Naila tapi fokus Naila sejak tadi tidak tertuju pada layar TV, wanita itu sibuk dengan pikirannya sendiri. Sudah tiga hari lamanya Devan sering mendapati Naila termenung dengan wajah murung.

Setelah beberapa saat hening, Naila akhirnya membuka suara, suaranya pelan. “Dev,” katanya, menatap pria itu dengan tatapan yang lembut, “Aku mau ke Jogja, gimana menurut kamu?”

”Jogja?”’

Naila mengangguk, “iya, mau ketemu Mama. Pengin ketemu. Udah aku pikirin selama berhari-hari. Aku beneran mau ke Jogja.”

Devan menatapnya dengan penuh perhatian, mengerti bahwa ini adalah keputusan besar bagi Naila. Ia menyentuh pipi Naila dengan lembut, memastikan bahwa wanita itu merasa aman di pelukannya. “Kenapa sekarang?” tanya Devan, suaranya penuh rasa ingin tahu, tapi

juga kekhawatiran. “Kamu yakin siap ketemu mama kamu?”

Naila mengangguk pelan, matanya mulai berkaca-kaca, tapi ia tetap berusaha untuk tersenyum. “Aku capek banget. Capek ngebenci Mama,” katanya, suaranya hampir berbisik. “Aku mau ketemu Mama, mungkin aku bisa memperbaiki hubungan kami. Aku tahu, ini nggak bakal mudah, tapi aku mau coba sekali aja. Aku mau belajar memaafkan. Memaafkan diri aku sendiri, dan memaafkan Mama. Aku capek banget rasanya kayak gini. Aku pengin beneran

bahagia sama kamu, tanpa harus dihantui dendam di hati aku. Aku cuma mau bahagia, itu aja."

Devan hanya diam, meresapi kata-kata Naila. Ia tahu betapa beratnya bagi Naila untuk menghadapi masa lalu yang penuh luka. Tapi Devan juga tahu, bahwa keputusan ini adalah langkah besar bagi wanita itu untuk menutup bab lama dan memulai kehidupan yang baru. Dan sudah sepantasnya Devan mendukung keinginan calon istrinya.

Naila menghela napas, tubuhnya semakin meresap dalam pelukan Devan. “Lagian,” lanjutnya dengan lembut, “sekarang aku punya kamu. Aku ngerasa aku nggak sendirian lagi. Aku mau memulai hidup baru tanpa beban, tanpa dendam. Aku nggak mau terus-terusan terbayang-bayang masa lalu, menyeret kamu ke luka-luka aku, aku mau ngasih yang terbaik buat kamu.”

”Kamu sudah ngasih yang terbaik buat aku.” Devan mengelus rambut Naila dengan lembut. “Dan aku nggak pernah ngerasa apa

yang kamu kasih ke aku itu kurang,” jawabnya, suaranya penuh ketulusan.

Naila tersenyum kecil, merasakan kehangatan yang menyebar dari dalam dirinya. Keputusan untuk memaafkan dan melupakan masa lalu memang tidak mudah, tapi dengan Devan di sisinya, ia merasa bisa melakukannya. “Kamu mau kan nemenin aku?”

Devan membalas senyuman Naila, memeluknya semakin erat. “Pasti.”

Di dalam pelukan itu, Naila merasa untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama,

ada harapan baru dalam hidupnya. Dengan Devan di sisinya, Naila yakin bisa menghadapi semuanya.

Pada akhir pekan mereka akhirnya memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta. Naila duduk di samping Devan di dalam pesawat, meski wajahnya terlihat tenang, ada kegelisahan yang tidak bisa disembunyikan. Hatinya berdebar-debar, terombang-ambing oleh ketidakpastian tentang apa yang akan ia hadapi. Devan yang duduk di sampingnya bisa merasakan ketegangan itu. Tanpa kata-kata Devan

meraih tangan Naila dan menggenggamnya, menaruh tangan Naila di atas paha.

”Kalau kamu ngerasa ragu, kamu bilang sama aku, ya.”

”Aku yakin, kok,” jawabnya dengan tenang, meskipun di dalam hatinya ada rasa cemas yang terus mengganggu. “Aku ngerasa harus ngelakuin ini. Aku mau belajar memahami dunia yang nggak selalu bersikap baik ke kita, yang nggak selalu memberikan apa yang kita inginkan. Aku mau belajar memahami dari sudut

pandangan Mama.” Naila menatap tangan mereka yang saling terjalin, merasakan kehangatan yang Devan berikan. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, Naila merasa seseorang yang akan menuntunnya untuk melewati semuanya. Naila kini tidak lagi tersesat seorang diri.

Naila berdiri di ambang pintu rumah ibunya, udara Yogyakarta yang hangat seolah tidak mampu mengusir dinginnya perasaan di hatinya. Setelah sekian lama, ia akhirnya berhadapan lagi dengan sosok yang pernah menjadi bagian besar dalam hidupnya—

namun juga memberinya luka yang begitu dalam.

Di depan Naila, Mulan berdiri dengan tatapan sulit diartikan. Ada rasa bersalah, ada kelegaan, tapi juga ada keraguan di mata wanita itu. Waktu telah meninggalkan jejaknya di wajah sang ibu, namun bagi Naila, rasa sakit masa lalu seolah kembali hidup, menggerogoti hatinya. Ia menggenggam tangan Devan erat, jari-jarinya gemetar hingga pria itu menguatkannya dengan menggenggam balik.

“Naila,” suara Mulan pecah di udara, lirih dan dipenuhi kerinduan.

Naila meneguk ludah. Tenggorokannya kering, seolah ada ribuan kata yang ingin ia keluarkan namun semuanya tertahan di ujung lidah. Dadanya terasa sesak, seperti ada beban yang menghimpit paru-parunya. Napasnya pendek-pendek, berusaha menguasai dirinya yang hampir goyah.

Devan mendekatkan tubuhnya, suaranya lembut di telinga Naila. “*It’s okay,* Sayang.”

Naila menutup matanya sesaat, mengumpulkan kekuatan dari genggaman

tangan Devan. Ia membuka matanya perlahan, memaksakan diri untuk menatap wajah Mulan. Saat pandangan mereka bertemu, ada badai emosi yang berputar di dalam hati Naila.

“Ma,” kata Naila akhirnya, suaranya lirih namun tegas. Bibirnya gemetar, tapi ia berhasil mengeluarkan kata itu. Kata yang bertahun-tahun sulit ia ucapkan tanpa amarah.

Mulan menangis pelan, mencoba melangkah mendekati putrinya. “Naila.”

Air mata menggenang di mata Naila. Ia tidak tahu harus berkata apa. Ada kemarahan, ada kesedihan, ada kelegaan, dan ada kebingungan yang membelit hatinya. Tapi satu hal yang pasti—ia tidak akan lari lagi. Kali ini ia memutuskan untuk menghadapi semuanya. Untuk berdamai dengan masa lalunya, meski rasa sakit itu masih begitu segar.

Devan membiarkan Naila memimpin langkahnya sendiri. Ia berdiri di sisinya, memberinya kekuatan dalam diam. Naila menarik napas dalam-dalam, dan Naila

berusaha menempatkan rasa sakit itu di belakang, mencoba membuka pintu baru untuk hubungan yang pernah hancur berkeping-keping.

“Ma, aku capek,” kata Naila, suaranya bergetar. “Aku capek ngebenci Mama hampir sepanjang hidup aku.”

Mulan menangis lebih keras, tapi Naila tetap berdiri kokoh, wanita itu memilih untuk tidak lagi kabur.

Mulan melangkah maju, air mata mengalir di wajahnya, namun saat ia melihat Naila mundur selangkah, langkahnya terhenti.

Tangannya yang semula terulur menggantung di udara, lalu perlahan diturunkan. Naila menatap ibunya dengan sorot mata penuh emosi—campuran antara luka, takut, dan ragu. Ia tidak bisa mengendalikan instingnya untuk mundur. Bagaimanapun juga, terlalu banyak kenangan pahit yang masih membekas di hatinya.

Mulan menelan ludah, menahan isaknya. Ia tahu ia tidak bisa memaksa. “Maafin Mama,” katanya pelan, suaranya serak oleh tangis. Mulan mundur beberapa langkah,

memberi jarak sesuai kebutuhan putrinya. “Masuk, Nak. Ayo kita bicara di dalam.”

Naila terdiam, jantungnya berdegup kencang. Ia merasa berat untuk melangkah lebih jauh. Tubuhnya terasa seakan tertanam di tempat. Namun, di sisi lain, ia tahu ia datang ke sini untuk mencoba memulai kembali. Ia mendongak, menatap Devan yang berdiri kokoh di sampingnya.

Devan menatapnya lembut, tanpa tekanan. Pria itu meraih bahunya, memberinya

sentuhan hangat yang membuat Naila merasa sedikit lebih tenang.

Mulan menunggu dengan sabar di ambang pintu, menundukkan kepala seolah menunjukkan bahwa ia tidak akan memaksa. Dia hanya berdiri di sana, penuh dengan penyesalan dan harapan. Akhirnya, dengan napas yang berat, Naila melangkah pelan. Tangannya tetap menggenggam erat lengan Devan, seolah pria itu adalah jangkar yang menjaga dirinya tetap berdiri. Setiap langkah memasuki rumah itu terasa seperti pertempuran dengan dirinya sendiri. Rumah

luas itu sunyi, hanya terdengar suara langkah kaki mereka di lantai. Di ruang tamu, Naila berhenti, Hadi berdiri tidak jauh darinya. Pria itu tersenyum lembut, lalu memilih duduk di tempat yang jauh seolah ingin memberi Naila privasi, memberi Naila kesempatan untuk bicara langsung dengan ibunya.

“Terima kasih sudah mau masuk,” suara Mulan terdengar lirih dari belakang. Dia berdiri dengan sikap menunduk, seolah takut menyakiti perasaan Naila lebih jauh.

Naila mengangguk kecil, menoleh kepada Devan untuk meminta kekuatan. Devan menatapnya dengan senyum menenangkan, wanita itu menarik napas dalam-dalam, mencoba mengumpulkan keberanian untuk menghadapi apa yang akan terjadi selanjutnya. Naila duduk di sofa ruang tamu dengan tubuh yang masih kaku. Devan duduk di sampingnya, tangan pria itu masih terus menggenggam jemari Naila, mencoba memberikan rasa nyaman di tengah kecanggungan yang melingkupi. Langkah kecil terdengar mendekat,

membuat Naila refleks mengangkat wajah. Seorang anak perempuan berusia sekitar sembilan tahun muncul dari balik pintu, mengenakan gaun rumah sederhana. Rambutnya yang diikat dua membuat wajah polosnya tampak lebih ceria.

“Ma, siapa yang datang?” tanya anak itu, suaranya riang, penuh rasa ingin tahu. Dia menatap Naila dan Devan dengan matanya yang besar dan berbinar.

Mulan tersentak sejenak, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Naila. Mata mereka bertemu dalam jeda yang terasa begitu

panjang, seperti percakapan tanpa kata. Setelah menarik napas dalam-dalam, Mulan berkata dengan suara yang terdengar bergetar.

“Meiska, ini kakak kamu. Namanya Kak Naila.”

”Kak Naila yang sering Mama ceritain sama aku?” Anak perempuan yang dipanggil Meiska menatap Naila dengan kepala sedikit miring, seolah mencoba mencerna informasi itu. “Beneran, Ma?” gumamnya, suaranya terdengar pelan. Tapi kemudian wajahnya berubah cerah. Tanpa ragu,

Meiska berlari mendekat, lalu melingkarkan kedua lengannya ke tubuh Naila dengan pelukan erat.

Naila membeku. Tubuhnya kaku seperti patung, tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Pelukan hangat dari seorang anak kecil ini terasa begitu asing, namun di saat yang sama menyentuh sesuatu di dalam hatinya. Napasnya tersengal-sengal, campuran antara keterkejutan, emosi, dan kebingungan memenuhi dadanya.

“Kak Naila cantik banget!” seru Meiska dengan polosnya, masih memeluk erat

Naila. Wajah mungil itu tersenyum lebar, begitu tulus.

Mulan berdiri di dekat mereka, menatap dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak berani berkata apa-apa, hanya memandangi dua putrinya yang akhirnya bertemu dalam momen yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Akhirnya, Naila perlahan mengangkat tangannya, menyentuh kepala Meiska dengan lembut. Sentuhan itu sederhana, tapi ada kehangatan yang mulai mengalir. Naila menelan ludah, mencoba

menenangkan perasaan yang bercampur aduk di dadanya.

“Hai, Meiska,” katanya pelan, suaranya bergetar tapi penuh kejujuran. “Senang bisa ketemu kamu.”

Meiska tersenyum lebar, memeluk Naila semakin erat. “Aku juga!” serunya dengan polos. “Mama sering banget cerita soal Kakak. Mas Agus juga cerita tentang Kakak sama aku!”

Naila menunduk, menatap wajah ceria anak itu. Meiska duduk di samping Naila, wajahnya berseri-seri, sementara lengannya

yang mungil melingkari pinggang kakaknya. Naila masih terlihat kaku, tubuhnya tegang, namun perlahan ia menggerakkan tangannya, mengelus punggung kecil Meiska dengan lembut. Ada sesuatu yang berbeda di hatinya, seolah-olah dinding yang selama ini ia bangun mulai sedikit retak.

Mulan yang duduk di seberang mereka, mengamati dengan mata berkaca-kaca. Setelah beberapa saat, ia berbicara dengan suara pelan. “Mei, masuk ke kamar dulu, ya. Mama mau ngobrol sama Kakak.”

Meiska menoleh ke arah ibunya dengan raut penasaran. “Ngobrol apa, Ma? Aku nggak boleh denger?”

Mulan tersenyum kecil, mencoba terlihat tenang. “Pembicaraan orang dewasa. Masuk kamar dulu, ya. Nanti Meiska bisa ngobrol lagi sama Kakak.”

Meiska mengangguk patuh, meski wajahnya sedikit kecewa. Sebelum beranjak, ia menatap Naila, matanya penuh harap. “Kakak nggak pergi dulu, kan? Aku masih mau ngobrol sama Kakak.”

Naila yang sebelumnya hanya diam perlahan mengangguk. “Iya, Kakak nggak ke mana-mana,” katanya singkat.

Wajah Meiska kembali cerah. Ia tersenyum lebar dan melepaskan pelukannya. “Janji, ya, Kak!” katanya sambil berlari kecil menuju kamarnya.

Ketika pintu kamar Meiska tertutup, suasana ruang tamu kembali sunyi. Naila menatap kosong ke depan, kedua tangannya saling meremas di pangkuannya. Mulan menarik napas panjang, mencoba mencari keberanian untuk memulai

pembicaraan yang mungkin menjadi salah satu yang terberat dalam hidupnya.

“Nai,” suaranya bergetar. “Mama tahu … Mama udah banyak menyakiti kamu.” Mulan menatap putrinya dengan mata berkaca-kaca, kedua tangannya saling menggenggam erat di pangkuannya.

“Mama tahu, apa yang Mama lakukan dulu … semuanya salah. Mama nggak pernah menjadi ibu yang baik buat kamu. Mama nggak berharap kamu memaafkan Mama hari ini, atau mungkin bahkan selamanya. Tapi … Mama berharap kamu mau

membuka sedikit pintu maaf kamu buat Mama. Biar Mama bisa coba memperbaiki semuanya, meskipun Mama tahu nggak ada yang bisa menghapus luka yang udah Mama kasih ke kamu."

Naila menunduk, menatap ujung sepatunya yang diam membisu di lantai. Suasana ruangan terasa berat, seolah setiap kata yang keluar adalah batu yang harus mereka angkat bersama. Napasnya terdengar gemetar saat ia akhirnya berani bicara.

"Apa yang Mama lakuin dulu … itu …," Naila berhenti sejenak, suaranya hampir tak

terdengar. “Itu beneran nyakitin aku, Ma.” Ia mendongak, menatap ibunya dengan mata yang penuh luka. “Setiap malam aku bertanya-tanya, kenapa aku nggak cukup baik untuk Mama cintai? Kenapa aku ditinggalin? Dan kenapa Mama nggak pernah peduli?”

Mulan menunduk, bahunya bergetar pelan. Ia tidak mencoba membela diri, hanya menerima setiap kata yang keluar dari mulut putrinya.

“Tapi …,” Naila menarik napas dalam, meski dadanya terasa begitu sesak. “Sekarang aku

capek, Ma. Capek terus-terusan lari sambil bawa semua rasa sakit aku sendiran. Aku capek hidup dengan kebencian yang nggak ada habisnya. Aku cuma mau hidup tenang. Tanpa membenci, tanpa terluka lagi. Aku beneran mau hidup damai. Aku nggak pernah ngerasa tenang sejak dulu. Dan kali ini, aku beneran mau hidup dengan tenang."

Devan yang duduk di samping Naila, menyentuh lembut bahu wanita itu, Naila meliriknya sejenak, lalu kembali menatap Mulan yang kini menitikkan air mata.

“Jadi …,” Naila melanjutkan, suaranya pelan tapi tegas. “Aku nggak janji bisa memaafkan Mama sekarang. Tapi aku akan coba … untuk berhenti membenci. Karena aku juga butuh itu, untuk aku sendiri. Aku ngelakuin ini bukan buat orang lain, tapi buat diri aku sendiri.”

Air mata mengalir di pipi Mulan. Ia mengangguk perlahan, seolah kata-kata Naila adalah hal terbaik yang bisa ia terima saat ini. “Terima kasih, Nai,” bisiknya.

“Terima kasih, Nak.”

Naila hanya mengangguk kecil, menyandarkan tubuhnya ke kursi, merasa sedikit lebih ringan meski masih ada banyak hal yang belum selesai. Tapi setidaknya, hari ini adalah awal yang baik.

Meja makan itu terasa hangat, dengan aroma ayam masala yang menggugah selera memenuhi ruangan. Mulan dengan penuh perhatian menata hidangan, sesekali melirik ke arah Naila yang duduk diam di kursi, memperhatikan setiap gerak-gerik ibunya. Meiska yang ceria duduk di samping Naila, wajahnya berseri-seri sambil terus

berbicara dengan suara kecil tentang betapa enaknya masakan Mama.

Devan yang duduk di samping Naila menyadari keheningan wanita itu. Ia mengambil piring Naila dan mulai mengambilkan nasi dan ayam masala. “Ini, makan dulu,” ujarnya lembut, menaruh piring itu di depan Naila.

Naila menatap piring itu, matanya lekat pada ayam masala yang kini berada di depannya. Ingatan masa kecil seolah berputar di benaknya—waktu-waktu yang dulu begitu hangat, sebelum semuanya

hancur. Aroma masakan itu membangkitkan kenangan yang sudah lama ia pendam. Dengan tangan gemetar, ia mengambil sendok, menyuapkan sedikit ayam masala itu ke mulutnya. Rasa yang akrab menyentuh lidahnya. Rasa yang pernah menjadi bagian dari kebahagiaannya. Namun, justru rasa itu yang membuka semua luka yang selama ini ia coba tutupi. Air mata perlahan mengalir dari sudut matanya.

“Sayang?” suara Devan memecah keheningan.

Naila menunduk, mencoba menahan tangis, tetapi emosi yang tertahan terlalu kuat. Sesak di dadanya meledak begitu saja, dan isak tangisnya pecah. Suara tangisnya memenuhi ruangan, membuat semua orang terdiam.

Devan segera bangkit dari kursinya, mendekat dan memeluk Naila erat. Mulan berdiri di seberang meja, menatap putrinya dengan mata berkaca-kaca. Tangannya terulur sejenak, tetapi ia ragu, tidak tahu apakah ia berhak menghibur putrinya setelah semua yang ia lakukan di masa lalu.

Namun, melihat Naila menangis seperti itu, hatinya terasa diremas.

Meiska yang duduk di samping Naila menatap kakaknya dengan mata penuh kebingungan. “Kakak kenapa nangis?” tanyanya polos.

Naila mencoba mengangkat wajahnya, menatap adiknya yang masih terlalu kecil untuk mengerti semua ini. “Nggak apa-apa, Mei,” ujarnya pelan sambil tersenyum kecil meskipun air matanya masih mengalir. “Kakak cuma … lagi ingat sesuatu yang bikin sedih. Kakak nggak apa-apa, kok.”

Mulan akhirnya memberanikan diri mendekat. Ia duduk di samping Naila, menyentuh perlahan tangan putrinya yang dingin. Menatap putrinya tanpa kata-kata. Naila menoleh, menatap ibunya dengan mata yang penuh air mata. Untuk pertama kalinya, ia tidak melihat seorang wanita yang meninggalkannya, tetapi seorang ibu yang menyesal. Meski masih berat, Naila mengangguk kecil. “Aku nggak apa-apa,” ucapnya, mencoba tersenyum meski suaranya masih bergetar.

Makan siang itu menjadi penuh dengan perasaan. Tidak ada yang bicara terlalu banyak, tetapi ada harapan kecil yang tumbuh di antara Naila dan ibunya. Naila duduk diam di kursinya, sendok di tangannya gemetar. Rasa yang menyentuh lidahnya seperti perjalanan waktu yang membawanya kembali ke rumah lama mereka, ke masa-masa sebelum semuanya berantakan. Napasnya mulai tak beraturan, dan air mata terus mengalir pelan dari sudut matanya, jatuh ke piring yang ada di depannya. Ia menelan dengan susah payah,

rasa ayam yang dulu begitu ia cintai kini bercampur dengan rasa pahit kenangan dan emosi yang lama terpendam. Tangan Naila refleks turun ke pangkuannya, menyentuh paha dengan canggung, mencoba mencari pegangan untuk menenangkan diri. Tangan hangat Devan menyentuhnya, pria itu mengelus pahanya perlahan, memberinya kekuatan tanpa perlu kata-kata. Naila menoleh sedikit ke arah Devan yang duduk di sebelahnya, lalu meraih tangan pria itu, menggenggamnya erat. Ia tahu, Devan selalu ada untuknya. Sentuhan tangan itu

adalah jangkar yang membuatnya tetap tenang di tengah badai emosi yang ia rasakan.

Mulan memperhatikan dari seberang meja, melihat putrinya yang berusaha keras untuk tetap kuat meski air matanya terus menetes. Hati Mulan terasa nyeri melihat Naila seperti itu, tetapi ia memilih diam, membiarkan putrinya mengekspresikan apa pun yang ia rasakan. Meski sulit, Naila terus memakan ayam masala itu. Suapan demi suapan terasa berat, tetapi ia ingin menyelesaikannya. Setiap gigitan seperti

pelajaran tentang penerimaan, tentang mencoba melangkah maju meski beban di dadanya terasa begitu berat. Devan tidak berkata apa-apa, hanya memandang Naila dengan lembut, memberi dukungan lewat genggaman tangan mereka. Saat Naila akhirnya meletakkan sendoknya di piring yang kini kosong, ia menarik napas panjang, mencoba mengontrol tangisnya yang masih tersisa.

“Masakan Mama sejak dulu memang enak,” ujarnya pelan.

Mulan tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

Teras belakang rumah Mulan terasa hening, hanya suara dedaunan yang bergesekan tertiup angin menemani keheningan itu. Naila duduk di salah satu kursi rotan, bersandar dengan pandangan kosong ke arah pohon-pohon di kejauhan. Di sebelahnya, Mulan duduk dengan gugup, jemarinya saling bertaut di pangkuan. Keduanya diam untuk waktu yang cukup lama. Tidak ada yang tahu bagaimana harus memulai pembicaraan. Namun, akhirnya,

Mulan menarik napas panjang dan berkata dengan suara pelan, “Mama nggak tahu mau bilang apa lagi selain maaf.”

Naila tidak langsung menjawab. Ia masih menatap pohon-pohon itu, matanya redup. “Aku juga nggak tahu mau bilang apa,” jawabnya akhirnya, suaranya terdengar berat. “Aku tahu Mama menyesal.” Ia menghela napas panjang, seperti mencoba mengeluarkan beban dari dadanya. “Tapi luka yang Mama kasih nggak bisa hilang dengan mudah.”

Mulan menunduk, menggigit bibir bawahnya. “Mama nggak pernah ingin menyakiti kamu. Mama sadar … Mama salah, Nai. Tapi Mama benar-benar berharap kamu bisa memaafkan Mama.”

Naila tidak menjawab. Kepalanya tertunduk, dan jemarinya menggenggam sisi kursi dengan erat. “Aku ketemu Papa,” katanya tiba-tiba, suaranya nyaris berbisik.

Mulan menoleh cepat, terkejut. “Kamu ketemu Papa kamu? Di mana?”

Naila tersenyum getir. “Di kantor.”

Mulan terdiam, menatap wajah Naila yang kini tampak begitu rapuh. “Apa yang dia bilang ke kamu?” tanyanya hati-hati.

Naila menghela napas lagi, lebih panjang kali ini. “Dia tanya aku sekarang jadi apa. Pas aku bilang aku arsitek, dia malah tertawa.” Suaranya bergetar, bahunya ikut gemetar saat ia menunduk lebih dalam. “Aku pikir … aku nggak akan merasa apa-apa lagi. Tapi ternyata, dengar dia ngomong kayak gitu … tetap sakit.”

Mulan mendekat, hati seorang ibu di dalam dirinya tak sanggup melihat putrinya begitu

hancur. Ia mengulurkan tangan, menyentuh bahu Naila dengan lembut. Sentuhan itu membuat Naila tersentak, seolah kembali dari lamunannya. Ia menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca.

“Ma.” Naila membuka mulut, tapi suaranya tercekat. Tanpa berpikir lagi, ia maju dan memeluk ibunya erat. Tangisnya pecah di bahu Mulan, tubuhnya bergetar hebat. Air mata yang selama ini ia tahan akhirnya mengalir, seolah mencari jalan keluar dari rasa sakit yang telah lama ia pendam.

Mulan memeluknya kembali, mengusap punggung Naila dengan lembut. “Naila … Maafkan Mama. Maafkan Mama ….” gumamnya berulang-ulang, suaranya juga bergetar.

Naila menangis lebih keras, tangis yang datang dari luka-luka yang selama ini ia bawa sendiri. Pelukan ibunya adalah sesuatu yang dulu selalu ia rindukan, dan sekarang akhirnya ia memilikinya.

”Nggak apa-apa,” isak Naila dengan napas terputus-putus, “aku udah nggak apa-apa.

Tapi aku bingung, kenapa Papa benci banget sama aku?”

”Semua salah Mama,” Mulan mengelus punggung Naila dengan lembut, ia mengurai pelukan untuk menyeka air mata di wajah putrinya. “Semuanya salah Mama.” Wanita itu turut menangis. “Mama dan papa kamu menikah karena dijodohkan Eyang, Mama nggak tahu kalau papa kamu sebenarnya punya pacar. Papa kamu nggak pernah bilang. Kami berusaha untuk jadi pasangan yang sempurna. Kami memaksakan cinta yang ternyata nggak bisa dipaksakan. Kami

cuma berpura-pura saling mencintai tapi di belakang satu sama lain, kami mencari pelarian. Mama belum bisa melupakan mantan pacar Mama dan papa kamu ternyata belum putus sama pacarnya. Sampai suatu saat rahasia itu terbongkar. Papa kamu ternyata egois, padahal dia yang masih berhubungan sama pacarnya tapi nuduh Mama selingkuh. Mama memang sering ketemu sama mantan Mama, tapi cuma sekedar ngobrol. Sekedar teman cerita. Papa kamu nuduh Mama selingkuh dan akhirnya cerein Mama. Dia

menganggap kamu … kamu … anak selingkuhan Mama dan mantan Mama. Padahal kamu anak papa kamu, Nai.”

Naila diam, menatap Mulan tanpa ekspresi. Ia tidak memberi respon apa-apa karena rasa sakit yang menusuk.

“Papa kamu akhirnya nikah sama pacarnya yang ternyata udah hamil. Mama marah, dia yang selingkuh kenapa dia yang nuduh Mama di depan keluarga besar? Dia bikin Mama malu, dan karena … karena … benci sama dia. Mama akhirnya melampiaskan kebencian Mama sama kamu.”

Naila tetap hanya diam.

”Maafin Mama, Nai. Mama memang salah.”

Naila mengangguk, ia tidak tahu lagi harus berkata apa, tapi setidaknya ia mendapatkan kebenarannya sekarang.

”Nggak apa-apa,” bisiknya pelan, “setidaknya aku tahu kalau dia ternyata … nggak lebih baik dari sampah,” ujarnya datar. Naila menarik napas dalam-dalam, “nggak apa-apa,” ujarnya lagi dengan lebih pelan, seolah ia sedang menyakinkan diri sendiri.

Di teras depan, Hadi dan Devan duduk berseberangan di kursi kayu sederhana yang menghadap taman kecil. Devan menyesap teh hangat yang dihidangkan Mulan sebelum masuk ke dalam. Suasana terasa damai meski ada kesunyian di antara mereka. Hadi menatap taman di depannya dengan pandangan penuh pemikiran, sesekali melirik pria muda yang kini duduk di hadapannya. Setelah beberapa saat, ia membuka suara, memecah keheningan.

“Nak Devan,” panggilnya dengan nada pelan. “Saya ingin bilang terima kasih.”

Devan menoleh, menatap Hadi dengan alis sedikit terangkat. “Terima kasih untuk apa, Om?” tanyanya.

Hadi tersenyum tipis, pandangannya kembali ke taman. “Untuk banyak hal. Pertama, karena sudah menjadi bos yang baik untuk Agus. Dia sering cerita kalau kamu bukan cuma bos, tapi juga mentor buat dia. Dan itu nggak semua orang bisa lakukan. Terima kasih sudah membimbing Agus selama ini.”

Devan tersenyum kecil, “Agus itu cerdas, Om. Saya hanya kasih dia ruang untuk

berkembang. Dia bisa seperti sekarang karena kemampuannya sendiri.”

Hadi mengangguk, seolah setuju dengan setiap kata yang Devan ucapkan. Tapi kemudian, raut wajahnya berubah lebih serius, meski tetap tenang. “Dan satu lagi … saya juga mau terima kasih karena kamu sudah jadi sosok yang baik untuk Naila.”

Devan terdiam sejenak, menunggu Hadi melanjutkan.

“Saya tahu … Naila nggak pernah mau ketemu saya. Saya nggak nyalahin dia. Saya sadar betul bahwa kehadiran saya nggak dia

harapkan. Tapi … meskipun dia jauh, saya tetap menganggap dia anak saya. Dan sekarang, melihat kamu di samping dia, melihat dia lebih berani untuk menghadapi hidupnya … saya tahu kamu punya peran besar dalam itu.”

Devan merasakan sesuatu mencubit hatinya mendengar pengakuan Hadi. Ia mengangguk perlahan, menatap pria yang kini menatapnya dengan penuh rasa syukur. “Naila itu kuat, Om. Dia bertahan sendirian sejauh ini. Saya nggak berbuat banyak, Naila yang tangguh, dia yang hebat.”

Hadi tersenyum, ia menepuk pundak Devan dengan tangan hangatnya. “Tetap saja saya mau mengucapkan terima kasih.”

Devan balas tersenyum, lalu kembali menyesap tehnya. Dalam keheningan yang kembali melingkupi mereka, Devan merasa bahwa ada sesuatu yang lebih mendalam dari percakapan ini—sebuah pengakuan, penerimaan, dan penghormatan antara seorang ayah dan pria yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan putrinya. Meskipun Naila bukanlah putri kandungnya. Tapi Devan bisa melihat ketulusan yang

tidak Devan temukan pada Handoko yang merupakan ayah kandung Naila sendiri.

# EMPAT PULUH DUA

Naila berdiri menatap Meiska, adiknya itu memeluk pinggang kakaknya erat-erat, bahunya naik turun karena menangis.

“Kok, Kakak cepet banget pergi? Nggak tidur di sini aja?” tanyanya Meiska dengan suara serak di antara isakannya.

Naila berjongkok, hingga wajahnya sejajar dengan adiknya. Ia mengusap pipi Meiska yang basah sambil tersenyum lembut. “Mei, Kakak janji akan sering-sering ke Jogja tapi

sekarang Kakak harus pulang dulu. Kamu harus rajin belajar, ya. Biar kalau Kakak datang lagi, kita bisa cerita-cerita. Kakak harus balik ke Jakarta malam ini."

"Mas Agus juga di Jakarta," Meiska mengusap pipinya yang basah, meski air matanya terus mengalir. "Kakak bakal sering ke sini, kan? Sama Mas Agus juga? Janji?"

Naila tersenyum, lalu mengulurkan jari kelingkingnya. "Iya, Kakak janji," katanya. Meiska menyambut dengan jari mungilnya, dan mereka saling mengaitkan kelingking.

Setelah itu, Naila berdiri, menatap Hadi yang berdiri di samping Mulan. Dengan napas dalam, ia berkata pelan, “Terima kasih, Om. Terima kasih sudah menjaga Mama selama ini.”

Hadi tersenyum tipis, wajahnya menunjukkan rasa haru. Ia mengusap kepala Naila dengan tangan hangatnya, seperti seorang ayah yang memanjakan anaknya. “Kalau ada waktu, datanglah lagi. Rumah ini selalu terbuka buat kamu.”

Naila tersenyum kecil. “Iya, aku pasti datang lagi.” Kemudian ia melirik Mulan, yang

berdiri dengan mata berkaca-kaca. Naila menggenggam tangan ibunya erat-erat.

“Ma, aku dan Devan sudah bertunangan. Kalau nanti kami menikah, aku mau Mama dan Om Hadi hadir. Mama bisa, kan?”

Air mata Mulan akhirnya jatuh. Wanita itu mengangguk dengan cepat, seperti takut kehilangan kesempatan untuk setuju.

“Mama pasti datang. Terima kasih, Nak. Terima kasih sudah memberi Mama kesempatan.”

Mulan memeluk Naila sekali lagi, memeluk putrinya yang sudah lama ia rindukan.

Pelukan itu erat, penuh kehangatan dan penyesalan yang tersisa. Setelah beberapa saat, Naila perlahan melepas pelukan itu. Ia berjalan menuju mobil, menggandeng tangan Devan yang sudah menunggunya. Sebelum masuk, ia melambaikan tangan ke arah keluarganya, dan Meiska berlari mendekati pagar, melambaikan tangan sambil tetap terisak.

“Kak Naila! Jangan lupa janji Kakak, ya!” teriak Meiska.

Naila mengangguk sambil tersenyum. “Kakak nggak akan lupa!” Mobil perlahan

melaju meninggalkan rumah itu. Di dalam, Naila menyandarkan kepalanya di bahu Devan, merasa lega meski hatinya masih berat. “Aku nggak nyangka kalau rasanya selega ini.”

Devan meraih tangan Naila, menggenggamnya dengan lembut. “Itu karena kamu sudah mulai berdamai dengan masa lalu. Kadang, hal yang menyakitkan juga bisa menjadi awal dari sesuatu yang indah.”

Naila mengangguk, menatap jalanan Jogja yang semakin jauh. Meski air matanya

belum sepenuhnya kering, ia tahu ada babak baru yang siap ia jalani, dengan Devan di sisinya dan keluarganya yang perlahan ia rangkul kembali.

***

Naila berdiri di jendela kamar yang luas, memandangi pemandangan indah pantai Nusa Dua yang terlihat begitu tenang.

Deburan ombak yang menyentuh pasir putih membuat ia merasa tenang. Angin laut yang menyapu lembut rambutnya, memberikan kesan betapa jauh dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Saat itulah, Naila merasakan ada tangan yang memeluk tubuhnya dari belakang. Devan memeluknya erat, merasakan kehangatan tubuh Naila yang bersandar di dadanya. Naila menoleh sedikit, melihat wajah Devan yang tersenyum lembut.

“Kamu mikirin apa?” tanya Devan, suaranya terdengar lembut di telinga Naila.

Naila menyandarkan kepalanya di dada Devan, menikmati ketenangan yang sungguh jarang ia dapatkan. Melihat pantai membuatnya merasa damai. “Lagi mikirin kamu,” jawabnya dengan suara lembut, hampir seperti bisikan.

Devan sedikit terkejut, mengangkat alisnya. “Aku?”

Naila tersenyum nakal, matanya menatap pantai lagi. “Iya, kamu bakal gimana ngeliat aku pakai bikini,” Naila tersenyum lebar. “Jangan *horny* di depan keluarga kamu. Berabe.”

Devan tertawa kecil. “Nggak, kamu nggak akan pakai itu,” katanya sambil memeluk Naila lebih erat.

Naila menoleh, menatap Devan dengan tatapan menggoda. “Kenapa? Kita kan di pantai. Masa iya nggak boleh?”

Devan menggelengkan kepala tegas, tetap dengan senyum di wajahnya. “Aku bakal *horny* berat ngeliat kamu pakai bikini. Kalau sudah *horny*, susah buat dikendaliin. Nanti keluarga aku tahu.”

Naila tertawa ringan, “kapan sih kamu nggak *horny*?” tanyanya dengan nada bercanda.

“Makanya, aku jadi susah mikir kalau ngeliat kamu seseksi itu,” jawab Devan, sambil mencium lembut rambut Naila.

“Ya elaaah, pelukan mulu. Nempel banget kayak perangko, turun, yuk, main!” ajak Melvin.

”Ngapain?”

”Main voli, kamu ikut nggak, Nai?”

Naila mengangguk semangat, “ikut!”

Naila berdiri di salah satu sisi lapangan voli pantai bersama sepupu-sepupu Devan. Tim mereka harus berhadapan dengan Devan yang di sana ada Melvin dan Aksa. Sebelum permainan dimulai, suasana sudah dipenuhi oleh lelucon dan candaan.

“Kalian kalau kalah jangan nangis!” ujar Melvin, salah satu sepupu Devan, sambil melempar bola voli ke atas, memulai pertandingan.

Naila hanya tertawa, mengangkat tangannya. “Kalau yang kalah ternyata tim kamu, kamu jangan nangis!” serunya sambil

menepuk-nepuk tangan dengan penuh semangat.

Teriakan semangat dari keluarga Devan memecah keheningan pantai, dan permainan voli pantai pun dimulai. Naila berada di tim yang lebih santai, sementara Devan bersama sepupu-sepupu yang memang sudah ahli dalam olahraga pantai. Di lapangan, keduanya berlarian dengan antusias. Namun, Naila yang baru pertama kali bermain voli pantai, sedikit kesulitan. Bola yang datang ke arahnya terkadang justru meleset, atau jatuh ke tanah setelah

dia salah tangkap. Setiap kali itu terjadi, dia langsung tertawa lepas, meskipun merasa malu.

“Kalian mau main curang?” Naila tertawa geli sambil menyeka peluh di dahinya. “Kalian semua jago, kami di sini amatir semua.”

Devan yang berada di tim lawan, hanya bisa tersenyum melihat calon istrinya yang kewalahan bermain. “Nyerah aja, Sayang. Nggak apa-apa, nanti malam tetap aku pijatin,” ujarnya dengan nada genit.

“Diam kamu!” balas Naila sambil melambung untuk mencoba memblokir bola yang datang. Meski gagal, wanita itu malah tertawa keras bersama Eve dan Kiara. Beberapa kali Naila berhasil mengirim bola, meski kadang bukan ke arah yang tepat. sementara sepupu-sepupu Devan hanya menggelengkan kepala dan tersenyum, wanita itu sangat payah dalam olahraga yang satu ini.

Namun suasana semakin seru ketika Arabella memberi semangat calon menantunya dari samping. Semangat Naila

kembali bangkit, dan kali ini, saat bola datang, dia melompat tinggi dan memukul bola dengan kuat. Bola meluncur ke tim lawan dengan sempurna, membuat mereka terkejut.

"*Good job, Baby*!" seru Devan, memberikan tepuk tangan.

Naila tertawa lega, mengangkat tangan ke udara dengan wajah sombong yang membuat Devan tertawa keras. Mereka terus bermain dengan penuh semangat, tertawa dan bersorak setiap kali bola terjatuh atau berhasil melewati jaring.

Devan yang sesekali mencuri pandang ke arahnya dengan senyum bangga membuat hatinya dipenuhi oleh kebahagiaan. Naila tertawa terbahak-bahak saat bolanya mengenai kepala Melvin. Melvin yang semula siap untuk menyambut bola, malah tersungkur jatuh ke pasir dengan ekspresi kaget. Semua yang ada di lapangan langsung tertawa, sementara Naila terpingkal-pingkal melihat ekspresi Melvin yang cemberut karena jatuh dengan keras di atas pasir.

Melvin, meskipun agak kesal, mulai bangkit dengan cemberut. “Nih, tangkap kalau bisa,” ujarnya sambil mengangkat bola voli dan bersiap untuk melemparnya dengan kecepatan tinggi ke arah tim Naila.

Namun, sebelum Melvin sempat melemparkan bola itu, tiba-tiba Devan mendekat dengan ekspresi serius dan menyentuh pelan kepala Melvin. “Awas kalau calon bini gue kena, gue tabok kepala lo pake bola,” ujar Devan dengan nada galak yang langsung membuat Melvin menatap sebal.

”Dih, posesif amat, Bang,” ledeknya, “bini gue juga di tim sana. Jadi kita kudu ngalah, gitu?

Devan hanya tersenyum kecil dan melirik ke arah Naila yang masih tertawa di pinggir lapangan. “Jelas, malah pake nanya,” jawabnya santai, sambil melirik Naila dengan tatapan manis.

”Ya udah, nggak usah main sekalian. Toh kita bakal disuruh ngalah.”

Aksa tertawa, “kalau lo maksa menang, yakin Kiara nggak ngambek?”

”Bener, sih. Menang di sini tapi ntar malam diusir dari kamar, gue mending ngalah aja sekarang.” Melvin melempar bola sembarangan yang membuat tim lawan mendapat poin. Devan menyeringai dan Aksa tertawa. Tim Naila bersorak karena lagi-lagi berhasil mendapat poin tanpa perlu berusaha lebih keras. Pada akhirnya tim istri yang menang dan tim suami harus kalah padahal semuanya laki-laki berotot. Naila berlari menghampiri Devan dan melompat ke pelukan pria itu

yang memutar-mutar tubuhnya sambil tertawa.

***

Di atas yacht yang melaju pelan di tengah laut Nusa Dua, angin siang yang sejuk mengusap wajah Naila dan Devan. Laut yang membentang luas, berkilau biru di bawah sinar matahari, menciptakan

pemandangan yang menenangkan jiwa. Naila berdiri di sisi yacht, menikmati angin yang menyapu rambutnya. Devan berdiri di belakangnya, merangkulnya dengan lembut.

“Sayang,” Devan memanggil dengan suara lembut, membuat wanita itu menoleh. “Sekarang kamu bisa pakai bikini, hanya kita berdua di sini. Nggak ada yang bakal ganggu.”

Naila terkekeh, menatap Devan dengan mata yang menggoda. “Kamu sengaja bawa aku ke sini, kan? Biar nggak ada yang lihat?”

tanya Naila sambil menyipitkan mata, dengan suaranya terdengar manja.

Devan mengangguk dengan percaya diri. “Iya.”

Naila tertawa dan tanpa ragu melangkah masuk ke dalam yacht untuk berganti pakaian. Hanya beberapa detik setelahnya, Naila kembali keluar dengan mengenakan bikini yang sudah ia siapkan sebelumnya. Devan langsung terdiam, matanya terpaku pada sosok Naila yang tampak begitu menawan dalam balutan bikini tersebut. Senyuman di wajahnya semakin lebar.

“Wow …,” ujar Devan dengan suara rendah, matanya tak bisa lepas dari tubuh Naila yang memancarkan kecantikan yang seksi. “Cantik banget.”

”Kamu suka?”

“Lebih dari sekadar suka,” jawab Devan dengan senyuman yang mulai mengandung hasrat, pria itu mendekat dan memeluk Naila lagi. “Seksi banget.”

Naila merasakan pelukan Devan semakin erat, pria itu menggamit dagu Naila ke atas dan menciumnya dengan lembut.

Setelah makan siang yang santai di atas yacht, Devan dan Naila memutuskan untuk berenang di laut. Mereka tertawa saat saling mengejar dan berlarian di atas ombak yang lembut. Devan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menggoda Naila, memeluk tubuh seksi itu begitu erat di tubuhnya. Setelah puas bermain di air, mereka naik kembali ke dek atas. Matahari yang semakin tinggi di langit mulai memberi sinyal akan segera tenggelam, meninggalkan warna keemasan di seluruh cakrawala. Devan mengajak Naila untuk

berbaring bersamanya di atas dek yacht. Mereka berdua berbaring dengan posisi saling berpelukan.

“Langitnya cantik banget.”

Langit berangsur berubah warna, dari biru muda menjadi jingga kemerahan, Devan perlahan mendekat, mengusap pipi Naila dengan lembut. Tangannya yang hangat menahan dagu Naila, dan saat itu juga, ia mencium bibir Naila dengan penuh kelembutan. Ciuman pertama itu penuh dengan kehangatan, penuh dengan rasa sayang dan perhatian. Naila membalas

ciumannya dengan lembut, merasakan kebahagiaan yang mengalir di setiap sentuhan. Waktu terasa melambat, dan ciuman mereka semakin mendalam, penuh gairah yang saling membangkitkan. Tanpa sadar, Naila merangkul leher Devan, membiarkan dirinya tenggelam dalam ciuman yang penuh gairah dan cinta. Bibir mereka saling berbaur, dan dengan setiap ciuman, dunia di sekitar mereka menghilang. Mereka kembali saling berciuman, kali ini lebih dalam dan lebih mesra, lidah Devan menyusup ke dalam

mulutnya dan membiarkan lidah itu mengeksploitasi mulut Naila.

Naila berbaring di kursi santai, Devan terus menciumi tubuhnya.

“Dev ….”

”Hmm?” Devan mencium leher Naila, sangat menyukai bagaimana lembutnya kulit itu di bibirnya. Tangannya melepaskan bikini hitam yang menutupi dada Naila, membuat sepasang payudara itu membusung tanpa lapisan yang menutupi.

”Kamu jangan gila, gimana kalau ada yang lihat?”

Devan segera menggendong Naila masuk ke dalam yacht, membaringkan Naila di atas sofa besar dan lanjut mencium dada itu. Kini Naila tak lagi punya alasan untuk menolak, ia biarkan Devan melepaskan celana bikininya dan Naila terbaring tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya. Ciuman Devan selalu penuh dengan gairah, tangan besarnya meremas payudara Naila sementara bibirnya mulai bergerak ke bawah, mencium pusar wanita

itu, lalu membuka kedua kaki Naila dan ia berlutut di lantai, sementara Naila duduk bersandar di sofa. Devan membuka lebar paha wanita itu lalu mendekatkan bibirnya untuk menjilat. Naila bersandar di punggung sofa, kedua kaki terentang dan tangan mencengkeram bahu Devan. Devan menarik pinggul itu semakin dekat, Naila setengah berbaring dengan tubuh telanjang, sementara Devan berlutut di lantai.

Pria itu membawa paha Naila ke bahunya, ia mencium dan melumat kewanitaan yang kini memiliki rasa asin dari air laut, lidah Devan yang kenyal menerobos untuk membelai dinding selubung hangat itu, Naila mengerang, mereka hanya berdua saja di atas kapal ini, jadi ia tidak menahan-

nahan suaranya, Naila mengerang keras, membiarkan suara itu menjadi satu-satunya melodi di atas kapal yang berada di tengah laut ini.

”Tunggu sebentar,” Devan bangkit berdiri, berjalan menuju dapur kecil yang ada di sana, lalu kembali dengan satu cup es krim di tangannya.

”Kamu mau makan es krim di saat lagi begini?” Naila menatap tidak percaya.

Devan terkekeh, ia kembali berlutut di depan Naila, membuka paha wanita itu.

”Iya, aku mau makan es krim di tubuh kamu,” ia mengoleskan es krim di kewanitaan Naila menggunakan jari. Naila tersentak karena sensasi dingin yang tiba-tiba ia rasakan. Devan menjilat jarinya lalu menunduk untuk menjilat es krim yang meleleh di kewanitaan Naila.

”Devan!” Naila menjerit kaget, rasa dingin bercampur dengan lidah lembut yang menjilat, Naila menyandarkan kepalanya ke punggung sofa.

”Enak,” Devan tersenyum miring, kembali mengoles es krim di sana, kali ini lebih

banyak. Wanita itu lagi-lagi tersentak tapi tetap membiarkan Devan mengoles es krim ke seluruh permukaan kewanitaannya sebelum pria itu menjilatnya sampai habis. Devan melakukan itu berulang-ulang, mengoleskan es krim lalu menjilat, Naila dibuat kewalahan dan mendapatkan pelepasan di mulut pria itu.

“Giliran kamu,” Naila bangkit berdiri, tidak peduli dengan ketelanjangannya, ia membuka lemari penyimpanan makanan dan mengambil sebotol Nutella, Devan duduk di sofa dengan satu alis terangkat.

Giliran Naila yang bersimpuh di lantai sambil membuka tutup Nutella. “Lepasin celana renang kamu,” ujar Naila.

Devan melepaskan celananya, tangan pria itu mengelus kejantanan yang keras bagai batang kayu. Naila tersenyum, menyingkirkan tangan Devan dan mengoleskan Nutella menggunakan jari, pria itu hanya bisa menatap lekat apa yang calon istrinya lakukan, Naila mengolesi seluruh batang itu dengan selai coklat.

”Kamu harus jilat sampai bersih, jangan sampai aku digigit semut,” canda Devan.

Naila tertawa pelan, ia lalu mulai menjulurkan lidahnya untuk menjilat dengan pelan-pelan. Pria itu menyandarkan kepalanya ke sofa, mulutnya terbuka untuk mengeluarkan desahan sementara Naila menjilatnya dari atas ke bawah, berulang-ulang kali. Menikmati selai coklat yang melekat di batang yang keras dan besar itu, mengulum bagian kepalanya dengan lembut. Setelah ia menjilat sampai bersih, Naila kembali mengolesnya dengan Nutella, kali ini lebih banyak dari sebelumnya. Lidah dan mulutnya bekerja untuk menjilat dan

mengulum, menggigit pelan dan memainkan bagian ujungnya dengan lidah, ia menyesapnya dengan lambat, mengulum bagian pangkalnya yang besar, menjilatnya sampai bersih. Devan pasrah, tangan pria itu menggenggam rambut panjang Naila agar tidak menutupi wajahnya, ia menatap bagaimana mulut itu tersumpal kejantanannya yang besar. Kepala Naila bergerak naik turun, ia mencium pangkalnya sampai ke ujung, lalu kembali mengulum bagian kepalanya dengan hisapan kuat.

Napas Devan memburu, terdengar berat, Naila kini tidak hanya fokus mengulum kejantanannya namun juga menjilat paha Devan, ciumannya berpindah-pindah sebelum kembali pada batang keras itu. Naila menjilat semuanya sampai bersih. Karena ketidaksabaran, Devan menarik Naila untuk duduk di pangkuannya. Ia mengarahkan kejantanannya pada pintu masuk selubung hangat Naila, lalu menarik pinggul Naila ke bawah.

”Nggak sabaran banget, sih,” Naila berpegangan pada bahu Devan dan mulai

bergerak, pinggulnya dengan lihai maju mundur di atas Devan, mereka berciuman rakus, saling melumat sementara bagian bawah saling berperang. Remasan Devan begitu kuat di bokong Naila, menghentakkan pinggul itu ke tubuhnya dan memaksa Naila bergerak lebih cepat.

“Dev, sabar!”

Devan tidak menjawab, bibirnya sibuk mengulum puting payudara Naila, tangannya membantu pinggul itu agar lebih cepat lagi menunggganginya.

Naila terengah-engah, ia memeluk leher Devan begitu erat saat mendapatkan puncak sementara Devan terus menggerakkan pinggul Naila di atasnya sampai pria itu menarik Naila ke bawah dan mengerang di ceruk leher calon istrinya.

Sisa senja itu mereka habiskan sambil bercinta di atas yacht sebelum Devan membawa Naila kembali ke dermaga. Mereka sampai di vila lewat dari jam makan malam. Devan langsung menarik Naila ke kamar untuk mandi. Meskipun mereka berbeda kamar di lantai tiga, tapi diam-

diam Devan menyusup ke kamar Naila untuk mandi bersama wanita itu. Dan lagi-lagi Devan memanfaatkan acara mandi bersama itu untuk bercinta secara kilat di dalam kamar mandi.

Devan berdiri di tepi pantai untuk menikmati angin laut pada malam hari, Naila sudah tidur karena lelah, ia menikmati waktunya sendirian sampai akhirnya Ravel bergabung dengannya.

”Belum tidur?” Ravel berdiri, memasukkan kedua tangan ke saku celana.

”Belum, Abang sendiri kenapa belum tidur?”

”Habis nidurin Adnan, Vella tidur di kamar Naila,” ujar Ravel.

Devan mengangguk, ia tahu itu. Vella adalah penggemar Naila nomor satu—rambut Naila lebih tepatnya. Jadi setiap kali melihat Naila, Vella menjadi lengket. Bahkan malam ini tidur bersama Naila setelah puas memainkan rambut wanita itu.

Devan menghela napas panjang, membuat perhatian Ravel tertuju padanya.

”Kenapa?” Ravel menatap adik iparnya itu.

”Lagi kepikiran sesuatu.”

”Tentang?”

”Ayahnya Naila, ayah kandungnya.”

”Handoko Soetjipto itu?”

”Iya, cuma kepikiran kalau aku dan Naila nanti nikah, walinya gimana? Naila nggak mau ayahnya datang. Katanya kalau nanti nikah pakai wali hakim. Gimana menurut Abang?”

”Kalau dia maunya begitu, turuti aja. Kadang … ada hal yang terlalu menyakitkan untuk dimaafkan. Butuh waktu yang cukup lama untuk mengikhlaskan. Kamu nggak bisa maksa Naila menerima ayahnya begitu aja, kamu nggak mengalami apa yang dia alami. Jadi jangan pernah *judge* pilihan hidupnya. Ingat, dia begitu bukan tanpa sebab. Tapi kalau boleh Abang kasih saran, kalau nanti Naila sudah mau diajak menikah, tetap temui ayahnya dan kasih tahu tentang pernikahan kalian. Undang

kalau bisa. Entah dia datang atau nggak, itu pilihannya.”

”Aku juga mikirnya gitu, mau ngomong sama Handoko Soetjipto tapi tunggu Naila mau diajak nikah dulu. Dia dikasih tahu ibunya kalau ayahnya nyangka dia anak selingkuhan ibunya, ibunya pernah ngajak tes DNA tapi Handoko itu nggak mau. Ternyata pacarnya hamil dan mereka harus nikah. Brengsek banget.”

”Kamu udah tahu kan kalau cinta pertama yang Naila kenal adalah cinta paling buruk. Jadi jangan pernah menyakiti dia. Dia

menerima kamu karena berharap bahagia, Dev. Jadi cukup berikan kebahagiaan. Jangan beri dia luka yang sama.” Ravel menepuk bahu adik iparnya, “Abang tahu kamu pasti bisa jadi suami yang baik. Semoga Naila mau diajak menikah dalam waktu dekat tapi walaupun belum mau, ingat, jangan dipaksa. Kamu pernah janji nggak akan pernah maksa, jadi jangan ingkari janji kamu.”

”Iya.”

Ravel berbalik dan masuk ke dalam vila, Devan masih tetap di sana, menikmati

ombak yang menghempas pantai. Tiba-tiba sepasang lengan memeluknya dari belakang, Devan tersenyum saat menyadari siapa yang sedang memeluknya.

”Bukannya udah tidur?”

”Kebangun, kebiasaan tidur dipeluk kamu, jadi agak ngerasa aneh karena nggak ada yang peluk. Coba buat peluk Vella, tapi tetap maunya dipeluk kamu.”

Devan menarik Naila untuk berdiri di hadapannya dan memeluknya. Ia mencium puncak kepala wanita itu dan menempelkan pipinya di sana.

”Tidur, yuk.”

”Vella masih di kamar kamu?”

”Masih.”

”Aku tidur di mana?”

”Tidur sama aku, tapi ada Vella.” Naila mendongak sementara Devan menunduk, pria itu mencium ujung hidung Naila karena gemas.

”Nanti dia kebangun dan kaget lihat aku tidur sama kamu. Besoknya dia ngasih tahu semua orang kalau aku tidur di kamar kamu. Kita bisa disidang keluarga besar.”

Naila tertawa, “kalau gitu, peluk aja aku sampai aku tidur, habis itu kamu pindah ke kamar kamu.”

”Ayo,” Devan menggendong Naila dengan cara menggendongnya dari depan, wanita itu terkekeh dengan kedua tungkai melingkari pinggang Devan, pria itu sama sekali tidak mengeluh saat menggendong Naila ke lantai tiga, ia menurunkan wanita itu di ranjang, tersenyum geli melihat Vella yang tidur lelap sambil memeluk bantal. Devan ikut berbaring dan memeluk Naila sampai Naila tertidur. Kalau saja Vella tidak

tidur di kamar Naila, tentu Devan akan tidur di sana. Toh orang tuanya tidur di kamar yang ada di lantai dasar, sayangnya ia tidak mau menimbulkan kehebohan dari mulut Vella.

Devan membuka pintu kamar Naila dan keluar dengan langkah pelan.

”Astaga!” Pria itu terkejut saat melihat ayahnya berdiri di dekat tangga. “A—Ayah, kok, di sana?”

”Iseng aja,” jawab Alfariel dengan tatapan tajam, “kenapa kamu keluar dari kamar Naila tengah malam begini?”

*Oh, shit!*

⊹₊ 1978 ₊⊹

# EMPAT PULUH TIGA

“A—aku, itu ….”

”Habis ngapain?” Alfariel memicing tajam.

”Nggak ngapa-ngapain,” jawab Devan cepat, “beneran nggak ngapa-ngapain, tadi ngobrol aja.”

”Ngobrol? Nggak cukup ngobrolnya dari pagi? Sampe tengah malam juga diajakin ngobrol? Capek banget ya jadi pacar kamu, diajakin ngobrol tanpa henti,” sindir Alfariel. “Kamu habis macam-macamin Naila, kan?”

”Ayah nggak usah fitnah, ada Vella di dalam kalau Ayah nggak percaya,” Devan membuka pintu kamar, menunjukkan Vella yang tidur lelap di ranjang bersama Naila, “lihat, kan? Vella di sana. Ya kali aku macam-macamin Naila ada Vella di sana. Memangnya aku gila?”

Alfariel memicing tajam, “Ayah tuh hapal banget isi otak kamu—“

”Karena isi otak Ayah dulu juga sama?” sela Devan dengan senyum mengejek. “Bunda sering cerita kalau isi otak Ayah tuh sama aja kayak isi otak cowok pada umumnya.

Opa pernah bilang kalau Ayah tuh nggak lurus-lurus amat, meskipun nggak separah Papa Aaron.”

Alfariel memukul kepala putranya pelan, “kalau Opa masih ada, kamu bakal diceramahin sampai subuh.”

Devan hanya diam, tidak berani melawan kalau sudah nama Opa terselip di pembicaraan. Bisa-bisa ia ‘dihajar’ ayahnya kalau melawan sekarang. Tua-tua begini, ayahnya masih sanggup membuatnya babak belur.

”Sana balik ke kamar kamu, jangan suka nyelinap ke kamar anak gadis orang. Rasain sendiri nanti punya anak perempuan dan anak kamu punya pacar kayak kamu. Kebakaran jenggot kamu.”

”Iya,” Devan mengangguk patuh, dalam hati ia meringis, andai saja ayahnya tahu kelakuannya selama ini, bisa dipastikan Devan akan dicoret dari Kartu Keluarga.

“Jangan nyelinap lagi,” ulang Alfariel.

”Iya, mending Ayah tidur, deh. Kasihan Bunda nggak ada yang meluk,” Devan masuk ke kamar dan menutup pintunya,

sambil melangkah menuju ranjang, pria itu tertawa pelan. Ayahnya pasti melihatnya menggendong Naila tadi makanya Alfariel mengikutinya ke lantai tiga. Pria itu merebahkan diri di kasur sambil berdecak, Devan yakin kelakuan ayahnya dulu tidak jauh berbeda dengannya, meskipun kata opanya kalau ayahnya lebih kalem daripada kembaran ayahnya yaitu Aaron Wijaya, tapi tetap saja Devan yakin ayahnya juga sering 'nakal' ke ibunya saat mereka pacaran.

Besok paginya Devan disindir oleh ayahnya saat sarapan.

”Nai,” panggil Alfariel.

Naila yang sedang mengoles roti dengan selai kacang menoleh kepada calon ayah mertuanya. “Iya, Yah, kenapa?”

”Besok-besok kalau tidur, kamarnya dikunci aja.”

”Hah? Kenapa emangnya? Ada maling?”

Aksa menyamarkan tawa menjadi batuk, pria itu terkekeh geli di samping kakak laki-lakinya.

”Bukan maling, sih, Nai. Tapi penjahat kelamin.”

Naila menatap bingung sambil menggigit roti, “maksud Ayah apa, sih? Aku nggak ngerti.”

”Itu loh, Kak. Maksudnya kalau tidur kamarnya dikunci biar Mas Dev nggak bisa masuk malam-malam,” sambung Arabella.

Naila tersedak, ia terbatuk-batuk dengan wajah merah padam, semua orang menatapnya dengan seringaian lebar.

”I—itu, a—aku ….” Ia tergagap dan kesulitan menelan roti dalam mulutnya. “Itu ….”

”Ayah kayak nggak pernah muda aja,” sambar Devan kesal, meraih roti dari tangan Naila dan menggigitnya, “percaya, deh, waktu Ayah muda juga pasti nakal ke Bunda.”

”Devan!” Naila melotot dengan tatapan menegur. “Hobi banget ngelawan Ayah.”

”Ayah juga hobi ngerecokin aku,” balas Devan.

”Ayah serius, Nai. Jangan sampai kamu diapa-apain Devan. Ayah tonjok dia nanti.”

”I—iya, Yah. D—Devan nggak ngapa-ngapain, kok.” Naila berpaling dengan wajah malu, tatapannya bertemu dengan tatapan Devan yang usil, pria itu mendekat dan berbisik begitu pelan.

”Andai aja Ayah tahu kita udah ngapain aja, apalagi kamu suka banget godain aku dan bikin aku *horny*, Ayah bakal kena serangan jantung detik itu juga,” bisik Devan begitu pelan.

Naila mencubit pinggang Devan begitu kuat lalu kabur dari dapur untuk menuju beranda

belakang. Devan tertawa dan mengejar calon istrinya yang kabur karena malu.

”Kabur kenapa, sih?” Devan ikut berjalan menyusuri pantai bersama Naila.

“Ayah mergokin kamu, ya?”

”Iya, waktu aku keluar dari kamar, Ayah udah berdiri di dekat tangga.”

”Pantes, aku malu banget. Untung aja kamu nggak tidur di kamar aku tadi malam.”

”Ngapain malu? Biasa aja, Sayang. Kan ada Vella tadi malam di kamar kamu, jadi Ayah percaya aku nggak ngapa-ngapain. Aku

beneran nggak ngapa-ngapain kamu, kok. Cuma peluk kamu aja sampai kamu tidur.” Devan mengulurkan tangan, “sini, peluk aku.”

Tanpa menolak, Naila mendekat dan memeluk Devan, menyembunyikan wajahnya di dada pria itu. “Tetep aja malu, Dev. Ayah kamu yang mergokin, loh.”

”Santai aja,” Devan tiba-tiba menggendong Naila, wanita itu memandang heran namun membiarkan, tapi begitu Devan berlari menuju ombak sambil menggendongnya, Naila tahu ada yang tidak beres.

”Devan!” Ia menjerit saat Devan melemparnya ke dalam air. Seketika Naila basah kuyup, pria itu tertawa keras sambil berlari menjauh. Naila terengah-engah keluar dari air dan langsung mengejar calon suaminya itu. “Jangan kabur kamu, Dev! Bener-bener ya, kamu!”

Naila berhasil mengejar Devan dan melompat ke tubuh pria itu, Devan hampir tersungkur sambil tertawa, wanita itu menyeret Devan ke dalam air dan mendorongnya saat ombak datang. Dalam sekejap Devan sama basahnya dengan Naila

dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Naila berlari, menghindari kejaran Devan, sayangnya langkah kakinya tidak selebar langkah Devan, Naila tertangkap dengan mudah, pria itu menggendongnya dengan cara memanggulnya di bahu, Naila berusaha berontak, memukul-mukul bahu Devan agar melepaskannya, tapi pria itu malah melempar tubuhnya lagi ke dalam air. Naila susah payah muncul ke permukaan, napasnya terengah-engah sementara Devan memandangnya dengan senyuman lebar. Wanita itu dengan cepat

menarik Devan agar tenggelam bersamanya, ia menduduki bahu Devan dan menenggelamkan kepala Devan ke dalam air. Devan tertawa dengan napas terputus-putus saat kepalanya muncul ke permukaan, Naila terus berusaha menenggelamkannya beberapa kali. Setelah itu Naila kabur ke bibir pantai.

Devan mengejarnya lagi, kembali menyeretnya ke dalam air bersama-sama.

Mereka melakukan itu berkali-kali, saling mencoba menenggelamkan satu sama lain, Naila berhasil kabur namun kakinya

ditangkap, Devan menariknya jatuh ke atas pasir dan berguling-guling sambil tertawa.

Setelah berguling sejauh sepuluh meter, napas Naila dan Devan terengah-engah, mereka saling berpandangan lalu tertawa. Naila berada di atas tubuh Devan, penuh dengan pasir dari ujung kaki sampai kepala, rambut panjangnya bahkan dipenuhi oleh pasir. Devan tidak jauh lebih baik, rambutnya dipenuhi pasir, seluruh tubuhnya dipenuhi pasir.

Devan mengusap pasir di pipi Naila dan keduanya kembali tertawa.

”Aku baru aja mandi, loh,” Naila mengusap pasir dari kening Devan, pria itu memejamkan mata saat Naila membersihkan pasir di wajahnya.

”Nanti mandi lagi,” ujar Devan.

Naila turun dari tubuh pria itu, ia berbaring di samping Devan, membiarkan ombak membasahi mereka sampai ke pinggang, ombak terus datang namun keduanya tidak beranjak. Kepala Naila berada di atas lengan

Devan, membiarkan pria itu memainkan rambutnya yang basah.

“Aku boleh pakai bikini, nggak, sih?”

”Nggak, Sayang. Kecuali kita ke tengah laut lagi.”

”Ih, nyebelin banget kamu. Toh cuma ada keluarga kamu di sini.”

”Justru itu, aku *horny* dan nggak bisa cium kamu. Nanti kamu boleh pakai bikini kalau kita di vila cuma berdua, mau pake bikini dari pagi sampai malam juga nggak apa-apa. Aku bisa bebas cium kapan aja. Sekarang

Ayah ngawasin terus. Atau kamu mau kita ke tengah laut lagi?”

”Ayo,” Naila bangkit duduk.

”Hah?”

”Jetski, ke tengah laut. Aku mau ciuman.”

Devan tertawa, pria itu ikut bangkit berdiri dan berlari menuju garasi penyimpanan, ia mendorong jetski ke tepi pantai lalu membantu Naila naik ke atasnya. Dengan mudah membawa wanita itu menuju laut, Naila memeluknya erat-erat. Begitu mereka cukup jauh dari bibir pantai, Devan

mematikan mesin jetski lalu memutar tubuh menghadap ke arah Naila, ia meraih wajah Naila dan mempertemukan bibir mereka dengan ciuman yang dalam. Naila membalasnya dengan antusias, lidah mereka saling membelai, sesapan Devan di bibir bawahnya cukup kuat, pria itu melumat dan mengisap dengan rakus.

”Gila banget kamu, padahal aku bercanda,” Naila terengah-engah saat Devan memberi jeda untuk ciuman mereka.

”Kamu jangan godain aku untuk hal-hal begitu, pikiranku bisa ke mana-mana.”

Devan kembali meraup bibir Naila, kali ini mencium lebih kuat lagi. Ia bahkan membawa wanita itu ke pangkuannya, saat Naila merasakan kejantanan Devan mengeras, wanita itu menggerakkan pinggulnya. Devan menggeram dan ‘memakan’ habis bibir bawah Naila tanpa ampun, lidahnya juga bergerak liar. Napas keduanya terengah-engah dan saling tersenyum bahagia.

”Sayang banget nggak bisa main di atas jetski,” ujar Devan membelai bibir bawah Naila yang basah.

⊹₊ 1998 ₊⊹

”Gila kamu,” Naila meraih wajah Devan dan kembali berciuman, pertukaran saliva yang sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka, mereka sengaja berlama-lama menjauh dari vila, berciuman sampai puas lalu bermain jetski sampai Naila merasa cukup dan memintanya kembali ke pantai.

“Astaga, basah kuyup begini,” Arabella berdecak saat melihat Naila naik ke beranda belakang dengan tubuh basah kuyup, Devan mengajaknya berenang setelah bermain jetski. “Rambut kamu banyak pasirnya,

Kak,” ujar Arabella mengibas pasir dari rambut Naila.

”Iya, Bun, ini mau mandi.” Naila meremas pakaiannya yang basah di anak tangga bawah sebelum berlari cepat masuk ke dalam vila, ia berlari menuju lantai tiga di mana kamarnya berada. Ia tidak mau sampai tetesan air dari pakaiannya membasahi lantai—meskipun tetap banyak air yang menetes. Wanita itu masuk ke dalam kamar dan langsung menuju kamar mandi untuk membuka pakaian. “Astaga!” Naila terkesiap saat Devan ikut masuk ke

dalam kamar mandinya. “Dev, kok, ke sini? Nanti kalau ada yang tahu, gimana?”

”Semua lagi santai di pantai,” ujar Devan ikut melepaskan pakaiannya. “Tenang aja, nggak akan ada yang mau repot-repot ngecek kamar aku.”

”Ayah?” tanya Naila sambil melepaskan pakaian dalamnya.

”Ayah pergi sama Bang Ravel, ada urusan katanya,” Devan mendekat lalu menarik Naila ke bawah pancuran, “aku bantu keramas rambut kamu, pasirnya banyak.”

Naila mengangguk, ia membiarkan Devan bantu membersihkan rambutnya, bahkan sampai tiga kali memberi shampoo agar rambutnya benar-benar bersih, gantian mengeramasi, Naila juga melakukan hal yang sama dengan rambut Devan.

“Tangannya, ih!” Naila menepis pelan tangan Devan yang memeras payudaranya.

”Kok, makin gede, ya? Apa perasaan aku aja?”

”Perasaan kamu aja.”

”Masa?” Devan menangkup payudara itu dengan kedua tangan, “beneran makin gede, deh, Nai. Apa karena aku remas tiap hari?”

”Bisa jadi,” Naila mendongak saat Devan mendorongnya ke dinding, pria itu membungkuk untuk mencium payudaranya sebelum mengulum putingnya yang menegang.

”Makin padat juga,” ujar Devan menciumi seluruh sisi payudara itu dengan rakus, ia berusaha untuk tidak meninggalkan tanda

di payudara Naila, bibirnya mengisap tidak terlalu kuat.

”Kamu tuh … ah ….” Naila menyentuh kejantanan Devan yang sudah keras, membelainya dalam genggaman, besarnya kejantanan itu membuat genggamannya terasa penuh. Naila mengelusnya naik turun, merasai tekstur yang keras tapi memiliki kulit yang lembut, bagian ujungnya tidak kalah lembut. “Kamu *horny* terus,” Naila meremas kejantanan itu lebih kuat, “nggak puas-puas.”

”Kalo aku puas, artinya aku udah mau mati,” jawab Devan sambil mengisap puting Naila, “jadi selagi aku hidup, aku nggak akan pernah puas sama kamu.” Pria itu meraih bokong Naila dengan kedua tangan lalu mengangkat tubuh wanita itu dengan mudah, refleks Naila melingkari pinggang Devan dengan kedua tungkainya, Devan menyudutkan Naila ke dinding, tangan calon istrinya membantu mengarahkan ujung kejantanan Devan ke pintu selubung hangatnya yang sudah siap menerima penyatuan, perlahan Devan mendorong

pinggulnya memasuki Naila, kejantanannya terasa hangat di dalam tubuh Naila, kedua tangan wanita itu memeluk leher Devan dan mereka berciuman. Desah napas dan erangan bercampur suara air yang terus mengalir dari pancuran, Devan mendesak dalam-dalam, ia menyukai sensasi terkubur sampai ke pangkal di dalam Naila, rasa hangat yang memijatnya begitu kuat, Naila sengaja menjepitnya untuk membuat Devan hilang akal.

”Jepit lagi, Sayang,” pinta Devan mendorong pinggulnya lebih kuat.

Naila melakukan apa yang Devan minta, menjepitnya dari dalam.

”Ugh! Enak banget,” ciuman Devan kembali mendarat di bibir Naila, “jepit lebih kuat. Ah! Gila,” Devan melumat bibir bawah Naila yang basah, “lagi, Sayang.”

Naila terus melakukan itu, erangan Devan terdengar lebih keras dan pria itu menghentak sedalam mungkin lalu meminta Naila menjepitnya. Saat Naila menjepitnya lagi bersamaan dengan wanita

itu mendapatkan puncaknya, Devan menggeram parau, mendorong lebih keras lalu bergerak tanpa henti sampai Devan mengosongkan dirinya di dalam Naila. Devan tidak buru-buru memisahkan diri, ia menyukai rasa hangat di dalam tubuh wanita itu, apalagi membayangkan spermanya memenuhi Naila di dalam sana. Devan jadi ingin menumpahkan spermanya lebih banyak lagi.

”Sekali lagi, ya,” bujuk Devan sambil mencium daun telinga Naila.

Naila mengangguk, menerimanya dengan senang hati.

***

Naila menarik napas dalam-dalam sambil menatap laptop, ia meremas kedua tangannya di atas meja.

”Santai aja,” Agus menarik kursi dan duduk di sampingnya, “nggak ada yang perlu lo takutin.”

”Gugup aja,” ujarnya menatap laptop, “ini bakal jadi pertama kali gue ngomong panjang lebar di depan dia.”

“Jangan takut, gue ada di sana, Pak Dev juga di sana, kalau dia mojokin lo, gue dan Pak Dev nggak akan tinggal diam,” Agus menaruh ponselnya ke atas meja.

Naila yang tidak sengaja melihat *wallpaper* layar kunci ponsel pria itu langsung tersenyum.

⊹₊ 2010 ₊⊹

”Meiska?” Dia meraih ponsel Agus dan melihat foto Meiska yang dijadikan *wallpaper*, “lucu banget.”

”Setiap malam *video call,”* Agus ikut tersenyum menatap foto adik mereka, “lo anak tunggal, gue juga, tiba-tiba punya adik umur sembilan tahun, awalnya bingung gimana ngadepinnya, sekarang udah santai, sih. Ternyata punya adik seru juga, apalagi yang gemesin kayak Memei.”

”Mei juga sering kirim VN ke gue pake hape Mama. Jadi ini yang bikin lo rajin ke Jogja?”

”Iya, kangen cerewetnya.”

⊹₊ 2011 ₊⊹

Naila masih terus memperhatikan foto Meiska, “senyumnya mirip lo, Gus.”

”Matanya kayak mata lo dan Tante Mulan.”

Naila menoleh lalu mengangguk kecil. “Tadi malam dia cerita katanya habis berenang sama temen-temennya, terus jatuh dan kena keramik yang pecah. Nangis.”

Agus tertawa, “dia *video call* gue sambil nangis, bokap susah payah mau ngobatin, eh dia jerit-jerit. Terpaksa dibawa ke dokter. Nggak berani jerit depan dokter. Untung nggak ada yang perlu dijahit. Kapan-kapan kalo ada waktu, kita ke Jogja bareng, yuk.

⊹₊ 2012 ₊⊹

Ajak Pak Dev juga. Biar kita bisa ajak Memei main bareng. *Double date*, gue sama Memei, lo sama Pak Dev."

Naila tertawa. "Ntar gue atur waktunya, sekarang belum bisa kayaknya."

"Iya, sih, kita sibuk banget. Eh, gue mau nunjukin foto Memei waktu ke dokter gigi minggu lalu, nih." Agus memperlihatkan foto Meiska menangis saat periksa gigi, "keinget gue sendiri yang selalu nangis diajak ke dokter gigi sama nyokap."

Naila ikut tertawa pelan, segala kegelisahannya perlahan memudar, ia

menaruh kembali ponsel Agus dan fokus pada laptopnya.

“Nai.”

”Hmm.”

”Lo pasti bisa.”

Naila mengangguk, “gue tahu, cuma lagi mikir gimana caranya supaya gue nggak emosi ngeliat mukanya dia.”

”Anggap aja dia kayak klien kita yang lain. Fokus ke kerjaan. Lupain yang lain. Toh selama ini dia nggak pernah bersikap sebagai ayah buat lo. Jadi pandang aja dia

sebagai klien. Gue yakin itu bisa membuat lo mengontrol emosi selama ngeliat dia."

"Iya, *thanks*, Gus."

"Sayang," Devan memasuki studio desain dan menatap Naila, "sudah siap? Yuk, mereka sudah di ruang *meeting*."

Agus dan Naila berdiri, wanita itu membawa laptopnya sementara Agus membawa berkas yang lain. Agus lebih dulu pergi, memberi waktu bagi Naila dan Devan untuk bicara. Agus tahu Naila sangat

membutuhkan dukungan dari Devan sekarang.

Devan memeluk wanita itu dengan erat, menyadari kegelisahan dan kegugupan di wajah calon istrinya. “Aku di sana sama kamu. Lupain yang lain. Tunjukkan kehebatan kamu sama semua orang. Buktikan sama dia kalau kemampuan kamu lebih hebat dari siapa pun.”

”Makasih, Sayang,” jawab Naila pelan. Dukungan Devan membawa dampak positif yang membuat kepercayaan diri Naila tumbuh perlahan. Ia mendongak untuk

mengecup pipi Devan sebagai ucapan terima kasih karena Devan selalu berhasil membuatnya yakin pada apa pun yang sedang ia kerjakan.

”*I love you,*” Devan mengecup kening Naila lalu membimbing wanita itu menuju ruangan *meeting*.

Naila berdiri gugup. *Meeting* dimulai dengan suasana yang cukup tegang, terutama bagi Naila yang tahu betul bahwa kali ini adalah kesempatan besar untuk membuktikan dirinya. Handoko, yang duduk di sisi klien, sudah memberikan petunjuk

tentang tema desain yang diinginkannya, ‘elegan dan mewah’ tema yang sudah ia tentukan dengan tegas dan tanpa kompromi, mengingat reputasi perusahaannya yang mengutamakan kualitas kelas atas. Naila, meskipun sudah menyiapkan segalanya dengan matang, tetap merasa tekanan itu hadir. Namun, dengan perlahan, ia mulai membuka presentasi dan memaparkan desain yang telah dikerjakan dengan penuh dedikasi oleh timnya.

Naila menatap Devan yang mengangguk, senyum bangga di wajah Devan membangkitkan kepercayaan dirinya lebih besar lagi. Jika Devan saja percaya pada Naila, mengapa ia tidak percaya pada dirinya sendiri? Naila menarik napas dalam-dalam dan berdiri tegak, matanya memancarkan kepercayaan diri yang begitu besar. Ia tidak akan membuat Devan kecewa, ia juga tidak mau membuat timnya yang sudah bekerja keras kecewa, dan terutama, Naila tidak mau membuat dirinya sendiri kecewa.

“Desain yang saya ajukan mengusung konsep kemewahan yang bersifat *timeless*, dengan menggabungkan elemen-elemen klasik dan modern yang saling melengkapi,” kata Naila dengan percaya diri, sementara jari-jarinya menekan tombol *remote*, mengubah *slide* di layar besar di depannya. Gambar-gambar 3D dari bangunan yang megah, dengan pilar-pilar tinggi yang menampilkan keanggunan arsitektur klasik, berpadu dengan kaca-kaca besar dan lantai marmer yang bersinar di bawah cahaya, mulai terlihat di layar. Naila menjelaskan,

“Kami memilih material marmer terbaik yang dipadukan dengan elemen kayu dan logam berlapis emas, memberikan kesan mewah tanpa mengorbankan kenyamanan. Setiap ruang didesain agar mengalir dengan sempurna, memberikan kesan lapang dan mewah.”

Handoko, yang semula skeptis, kini mulai menatap desain itu dengan seksama. Meskipun masih ada ekspresi ragu di wajahnya, ia tak bisa menutupi rasa kagum yang muncul di dalam dirinya. Setiap detail yang dijelaskan oleh Naila menunjukkan

kualitas dan perhatian terhadap setiap elemen, dari pencahayaan yang dirancang sedemikian rupa hingga pilihan warna yang elegan.

Saat Naila melanjutkan ke bagian interior, gambarnya menampilkan ruang lobi yang luas dengan pencahayaan ambient yang membuat ruangan tampak elegan, sementara sebuah *chandelier* kristal yang indah tergantung di tengahnya. Di sampingnya, ruang makan megah dengan meja makan besar dikelilingi oleh kursi-kursi mewah. “Setiap desain ini bukan hanya soal

kemewahan visual, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman bagi mereka yang mengunjunginya. Kami ingin mereka merasa seperti raja dan ratu, dalam kenyamanan yang sesungguhnya.”

Devan duduk di sebelah klien, tidak bisa menahan rasa bangga yang muncul. Dia bisa merasakan ketegangan Naila, namun ia tahu betul bahwa wanita itu mampu menghadapinya dengan elegan. Matanya tak pernah lepas dari Naila yang sedang menjelaskan, membiarkan setiap kata yang keluar dari mulutnya memberi bukti akan

kemampuan profesionalnya. Dalam hatinya, Devan merasa sangat bangga dengan pencapaian Naila. Tim yang ada di ruangan itu juga merasa terkesima. Setiap elemen desain yang ditampilkan terasa sempurna. Bahkan, mereka tidak bisa tidak mengagumi bagaimana Naila menggabungkan estetika dan fungsionalitas dalam karya yang satu ini. Para klien pun tak bisa berkata-kata. Mereka tercengang melihat desain yang penuh kelas, yang sesuai dengan tema elegan dan mewah yang diminta.

“Desain ini benar-benar mengesankan,” ujar salah seorang klien, matanya masih terpaku pada layar, terpesona oleh detail-detail yang disajikan. “Ini jauh melampaui ekspektasi kami.”

Handoko yang sudah menahan diri untuk tidak memberikan pujian, akhirnya membuka mulut, meski dengan nada hati-hati. “Saya… saya harus mengakui, ini jauh lebih baik dari yang saya bayangkan. Anda benar-benar menunjukkan kualitas yang saya harapkan.”

Naila hanya tersenyum tipis, meski hatinya berdebar mendengar pengakuan itu. Tapi dia tetap menjaga sikap profesional, mengangguk pelan. “Terima kasih, Pak Handoko. Kami sangat senang Anda puas dengan desain ini. Kami ingin memastikan proyek ini tidak hanya memenuhi, tapi melebihi harapan.”

Devan memandang Naila dengan senyum bangga. Saat matanya bertemu dengan mata Naila, ada rasa bahagia yang tak terbendung. Wanita itu, yang awalnya ragu dengan dirinya sendiri, kini telah

membuktikan bahwa dia bisa lebih dari yang orang-orang bayangkan.

“Bagaimana jika kita lanjutkan pembahasan detail lainnya?” ujar salah seorang klien yang akhirnya mengakhiri keterkejutannya, beralih untuk membahas aspek teknis lebih lanjut.

Naila mengangguk dan melanjutkan presentasinya dengan lebih santai. Meskipun dirinya tahu masih ada banyak yang harus dibahas, ia kini merasa bahwa pintu kesuksesan mulai terbuka lebar. Semua usaha dan kerja kerasnya terbayar

dengan kebanggaan yang bisa dilihat oleh semua orang, termasuk ayahnya sendiri. Setelah mendapatkan pujian yang tak terduga, Naila melanjutkan dengan pembahasan detail yang lebih teknis, memperkenalkan aspek-aspek desain yang lebih mendalam untuk memastikan klien benar-benar puas dengan hasilnya.

“Sekarang, kita akan membahas lebih lanjut tentang area lobi dan penerimaan tamu,” Naila melanjutkan sambil mengubah slide ke gambar ruang utama lobi. “Seperti yang bisa dilihat, kami memilih langit-langit tinggi

dengan *chandelier* kristal yang mengesankan. Pencahayaan *ambient* yang kami pilih disesuaikan dengan desain interior untuk menciptakan atmosfer yang hangat namun tetap elegan. Kami ingin setiap tamu yang memasuki hotel ini merasa seperti memasuki dunia yang berbeda, sebuah dunia yang penuh kemewahan.” Naila menunjukkan dengan jelas bagaimana pencahayaan yang dipilih dapat mengubah suasana ruangan. “Lampu-lampu dengan intensitas yang bisa diatur memberikan fleksibilitas. Di siang hari,

cahaya alami yang masuk dari jendela besar akan memperkaya kesan terbuka dan lapang. Sementara di malam hari, cahaya lembut dari *chandelier* dan lampu dinding memberikan nuansa yang lebih dari sekedar nyaman namun juga mewah.”

Kebanggakan Devan terus membengkak dengan cara wanita itu menjelaskan setiap detail. Dia bisa merasakan antusiasme dalam suara Naila dan bagaimana dia bisa dengan mudah menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh klien maupun ayahnya. Kepercayaan diri Naila

semakin terpancar, dan itu jelas terlihat oleh semua orang yang ada di ruangan itu.

“Untuk bagian eksterior, kami memilih kombinasi material marmer hitam dan logam yang memiliki tekstur halus,” lanjut Naila, memperkenalkan gambar lainnya. “Sementara untuk desain taman dan halaman, kami menambahkan elemen-elemen alami seperti tanaman tropis yang terawat dengan baik, serta kolam air.”

“Seperti ini?” tanya salah satu klien, menunjuk ke gambar yang menampilkan desain taman luas dengan kolam besar di

tengahnya. Kolam itu terhubung dengan air terjun mini yang mengalir dengan tenang, sementara jalur setapak terbuat dari batu alami yang memberi kesan artistik.

“Betul,” jawab Naila dengan senyuman kecil. “Kolam ini bukan hanya untuk estetika, tetapi juga akan berfungsi sebagai elemen relaksasi bagi tamu. Suara air yang mengalir dapat memberikan ketenangan. Selain itu, kolam akan dilengkapi dengan tanaman air yang menambah kesan sejuk dan alami. Dan untuk area publik lainnya,

seperti restoran dan spa, kami tetap menjaga tema kemewahan yang sama," lanjut Naila. "Restoran kami desain dengan gaya yang elegan, memanfaatkan cahaya alami dengan jendela besar yang menghadap ke taman. Dan spa kami rancang dengan desain yang intim, menggunakan bahan-bahan alam seperti kayu dan batu untuk menciptakan suasana yang tenang dan relaksasi maksimal."

"Saya suka konsepnya," kata klien lain dengan mengangguk. "Bagaimana dengan pengaturan ruangan untuk *ballroom* atau

area acara? Kami membutuhkan ruang yang fleksibel, namun tetap dengan nuansa mewah yang menyeluruh.”

Naila langsung membuka gambar berikutnya, yang menampilkan *ballroom* besar dengan desain yang anggun. “Untuk *ballroom*, kami memilih desain yang minimalis namun megah. Pencahayaan yang dramatis dari *chandelier* besar akan menciptakan fokus di tengah ruangan. Kami juga menambahkan ruang terbuka yang bisa dibagi menjadi beberapa area sesuai

kebutuhan acara. Desain ini memberikan fleksibilitas untuk berbagai jenis acara, baik pertemuan korporat, pernikahan, atau acara lainnya.”

Devan terus tersenyum kagum pada calon istrinya yang tidak hanya cantik tapi juga penuh bakat. Melihat Naila berhasil menunjukkan kemampuannya dengan begitu luar biasa membuat hatinya berdebar bahagia. Ia tahu calon istrinya itu sangat cerdas. Klien sangat puas dan memuji Naila berkali-kali, mereka benar-benar menyukai konsep yang Naila

ajukan, *meeting* selesai dengan banyak pujian yang terlontar, Naila mengucapkan terima kasih dengan sopan, ia sendiri merasa bangga pada pencapaiannya hari ini.

Handoko mendekati meja rapat, langkahnya terasa berat, namun matanya tertuju pada putrinya yang sedang duduk dengan tenang, menatap layar laptop. Beberapa rekan kerja mereka yang lain sudah meninggalkan ruangan, tetapi Naila tetap duduk di tempatnya, tampak fokus pada pekerjaan yang belum selesai. Handoko

berhenti beberapa langkah di depannya, berdiri sejenak di antara keramaian yang mulai menghilang.

“Ada apa, Pak?” tanya Naila dengan suara datar, tanpa sedikitpun senyum.

“Jadi kamu sekarang calon menantu keluarga Wijaya?”

Naila menatapnya dengan mata yang penuh pertanyaan, seolah mempertanyakan setiap kata yang keluar dari mulut ayahnya. Dia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan pikirannya. Sejujurnya, ia merasa lelah menghadapi pertanyaan-

pertanyaan yang muncul dari orang-orang yang selama ini tidak peduli dengan dirinya, namun kini tampaknya mereka baru menyadari kehadirannya.

“Kenapa Anda peduli?” Naila menatap ayahnya, berusaha menahan perasaan yang campur aduk. Di dalam hatinya, ada rasa bingung, rasa sakit, namun juga rasa lega.

“Itu bukan urusan Anda.” Naila menarik napas panjang, menahan gejolak perasaan yang hampir tumpah. “Jadi sekarang, karena saya calon menantu keluarga Wijaya, anda baru berani mendekat dan

bertanya tentang saya? Apakah sekarang Anda merasa perlu mengakui saya sebagai anak setelah sekian lama membiarkan saya terlantar?” Naila melangkah sedikit lebih dekat, menatap ayahnya dengan mata yang penuh ketegasan dan rasa sakit yang tak bisa lagi ia sembunyikan. “Saya tidak butuh pengakuan Anda. Sama sekali. Jadi biarkan kita tetap seperti ini, dua orang asing yang tidak memiliki hubungan apa-apa.” Naila diam sejenak sebelum melanjutkan. “Seumur hidup saya berusaha untuk mencari alasan kenapa Anda membenci

saya, kenapa Anda tidak pernah mengakui saya sebagai anak. Dan sekarang, setelah bertahun-tahun, Anda ingin mengakui saya sebagai anak hanya karena saya berhubungan dengan keluarga Wijaya? Saya tidak meminta pengakuan dari siapapun, Pak," lanjut Naila dengan suara yang lebih pelan namun tetap tegas. "Saya hanya ingin Anda tahu bahwa saya sudah cukup kuat tanpa semua itu. Tanpa pengakuan atau perhatian dari seorang ayah. Saya sudah belajar untuk berdiri sendiri."

Dengan itu, Naila berbalik dan berjalan pergi. Setiap langkahnya terasa berat, namun ia tahu, ini adalah jalan yang harus ia tempuh. Ia tidak peduli dengan apa yang ayahnya pikirkan saat ini. Bagi Naila, ayahnya sudah lama mati.

# EMPAT PULUH EMPAT

“Sayang, kamu yakin penampilan aku sudah bagus?” Naila terus memutar-mutar tubuhnya di depan Devan.

”Iya, Sayang. Kamu cantik banget. *Perfect*,” Devan memberikan dua jempol.

”Yakin nggak bakal malu-maluin kamu dan Ayah?”

”Kok, malu-maluin? Bangga dong akunya punya calon istri secantik ini,” Devan mendekat untuk mengecup sisi kepala

Naila, “Ayah udah di jalan, yuk, berangkat sekarang. Nanti telat.”

”Tunggu,” Naila masuk ke dalam *walk-in-closet* untuk menyemprotkan parfum ke tubuhnya, lalu keluar dengan membawa tas kecil di tangan. “Udah cantik, kan?”

Pertanyaan itu sudah terlontar lebih dari sepuluh kali, dengan sabar Devan mengangguk, “iya, cantik banget calon istrinya Devan Wijaya,” jawabnya tanpa menyembunyikan kekagumannya.

”Kamu, ih!” Naila memukul pelan bahu Devan tapi senyum di bibirnya melebar dan

wajahnya merona cantik. Devan tertawa pelan, ia tahu Naila sedang merasa tidak begitu percaya diri, ini acara formal pertamanya sebagai bagian dari keluarga Wijaya, jadi Devan tidak menyalahkan kegugupan Naila. Ia menggandeng wanita itu menuju pintu keluar.

*Ballroom* Hotel Kempinski memancarkan kemewahan yang tak tertandingi. Lampu gantung kristal berkilauan, tirai beludru menjuntai megah, dan lantai marmer mengilap memantulkan langkah para tamu yang mengenakan pakaian terbaik mereka.

Aroma mawar segar dari dekorasi meja melengkapi suasana malam itu, di mana para konglomerat Indonesia berkumpul untuk acara amal yang eksklusif. Devan dan Naila melangkah memasuki ruangan. Gaun Naila yang berwarna hitam dengan potongan elegan membuatnya terlihat bagaikan bintang di tengah lautan orang-orang berpengaruh. Devan, dengan jas hitam sempurna yang membalut tubuh tegapnya, menoleh ke Naila dan tersenyum bangga. Ia meletakkan tangannya di pinggang Naila, seolah menunjukkan

kepada dunia bahwa wanita ini adalah bagian dari hidupnya.

”Sayang, perasaan aku aja atau banyak yang ngeliat ke arah kita?” bisik Naila pelan.

“Kamu cantik banget, jadi wajar banyak yang natap kamu sekarang.”

Di sisi lain ruangan, Alfariel berdiri dengan penuh wibawa. Jasnya yang berwarna biru tua dipadukan dengan dasi emas yang menonjolkan kepribadiannya sebagai pria dengan selera tinggi. Ketika ia melihat mereka mendekat, senyum lebar mengembang di wajahnya.

“Devan, Naila,” sapanya, mengangkat gelas sampanye di tangannya. “Sini, Nak.”

Devan menggiring Naila lebih dekat, tak butuh waktu lama bagi Alfariel untuk memperkenalkan Naila kepada rekan-rekannya. Ia menggiring mereka ke kelompok kecil orang-orang yang berdiri sambil berbincang ringan. “Perkenalkan,” katanya dengan suara penuh kebanggaan, “Ini Naila, calon menantu saya.”

Seorang pria paruh baya dengan rambut perak rapi menatap Naila sambil tersenyum.

“Calon istri Devan? Kamu beruntung dapat istri yang cantik.”

Devan hanya tertawa kecil sambil memandang Naila. “Saya lebih dari beruntung, Pak Richard.” Naila menundukkan kepala sedikit, tersipu mendengar pujian itu. Tetapi ia tahu Devan benar-benar tulus, dan itu membuat hatinya hangat.

Percakapan terus mengalir. Beberapa tamu memuji kecantikan dan pembawaan diri Naila. Alfariel, tak menyembunyikan kebanggaannya, terus menceritakan kepada

kolega-koleganya betapa Naila adalah wanita yang luar biasa. Di tengah-tengah percakapan, Naila mencuri pandang ke arah Devan. Ia merasa lega karena pria itu selalu berada di sisinya, memberikan dukungan tanpa kata-kata. Naila mengangguk kecil, senyum hangat menghiasi wajahnya.

Alfariel terus memperkenalkannya dengan bangga, memuji calon menantunya tanpa sungkan. Ketika akhirnya Naila berdiri di depan Handoko, wanita itu tersenyum sopan, menatap Handoko bukan sebagai ayah melainkan kolega perusahaan.

”Saya dengar malam ini Anda membawa calon menantu Anda, Pak,” ujar Handoko.

”Oh, ya, perkenalkan, ini Naila. Calon menantu keluarga Wijaya,” Alfariel tersenyum bangga. “Nai, kenalkan ini Pak Handoko, kolega Ayah.”

”Saya sudah mengenalnya,” jawab pria itu pelan. Handoko menaikkan satu alis saat mendengar Alfariel menyebut dirinya dengan sebutan Ayah dengan bangga.

”Iya, Yah. Aku sudah kenal dengan Pak Handoko,” jawab Naila.

Rasa di hati Handoko menggebu saat Naila memanggil pria itu dengan sebutan Ayah sambil tersenyum. Bahkan ia melihat Alfariel mengusap puncak kepala Naila dengan kasih sayang orang tua kepada anak, pemandangan itu membuat Handoko tidak begitu senang.

”Ah, iya, saya dengar Naila memegang proyek hotel Bapak di Lembang. Pak Handoko jangan khawatir, calon menantu saya ini penuh bakat dan tidak akan mengecewakan Anda. Putri saya ini cerdas, tidak pernah gagal dalam pekerjaannya.”

Naila tersenyum pada Alfariel, lagi-lagi pria itu merasa kesal tanpa sebab. Handoko mengangguk singkat, lalu menatap Naila yang balas menatapnya datar, cara Naila menatapnya sangat berbeda dengan cara Naila menatap Alfariel. Handoko tiba-tiba membenci itu.

Alfariel memperhatikan pria di hadapannya, Alfariel tahu siapa Handoko dan juga hubungan pria itu dengan Naila, Devan sudah menceritakan semuanya, termasuk penghinaan Handoko kepada Naila kala itu. Alfariel ingin menegaskan kepada Handoko

bahwa Naila kini adalah keluarganya, dan meremehkan Naila sama saja dengan meremehkan keluarga Wijaya. Dan Alfariel ingin menunjukkan sikap bagaimana seorang ayah memperlakukan putrinya. Jelas, Handoko tidak pandai dalam sikap yang satu itu.

Saat Naila berdiri di dekat meja dan menunggu Devan kembali dari toilet, Handoko mendekat. Naila menoleh ke samping, menatap pria itu datar. Baru saja Handoko hendak membuka mulut, Devan sudah lebih dulu mendekat.

”Sayang,” pria itu memeluk pinggang calon istrinya. Ia menatap Handoko dengan satu alis terangkat.

Tanpa kata-kata, Handoko berbalik pergi.

”Lah, kok pergi?” bisik Devan pelan.

”Nggak tahu, dia kayaknya baru buka mulut mau ngomong, tapi kamu keburu datang.”

”Mau apa lagi sih, dia?”

”Nggak tahu juga. Dari tadi ngeliatin aku terus.”

Devan berdecak, dalam hati ia berpikir apa yang ingin Handoko katakan pada Naila?

Ingin mengganggu dan meremehkan Naila lagi? Sepertinya Devan harus menemui Handoko secara personal secepatnya.

”Kenapa, Nak?” Alfariel mendekat.

”Nggak apa-apa, kok, Yah.”

”Dia tadi mau bicara sama kamu?” Alfariel merendahkan suaranya.

”Nggak tahu, tadi nyamperin tapi belum sempet ngomong, ngeliat Dev datang, dia langsung pergi.”

”Ck, ngapain dia mau deketin kamu?”

Alfariel berdecak, menatap putranya lekat, memberitahu putranya melalui tatapan bahwa Devan harus melakukan sesuatu secepatnya. “Kamu nggak usah khawatir, dia nggak akan meremehkan kamu lagi, kalau dia ngelakuin itu, Ayah sendiri yang bakal nonjok dia.”

Naila tertawa, “nggak usah nonjok-nonjok orang, deh. Nanti tangannya sakit. Dimarahi Bunda nanti. Berabe.”

”Kalau orangnya gangguin putri Ayah, harus ditonjok, Kak. Biar dia sadar kalau udah gangguin orang yang salah.”

Naila menatap Alfariel lekat, tersenyum dengan perasaan yang hangat di dadanya. Baru kali ini ia merasa begitu disayangi oleh sosok seorang ayah, jika saja mereka bukan di tempat yang ramai, Naila mungkin akan menangis sambil memeluk Alfariel.

”Jangan khawatir lagi, ya. Bilang sama Ayah kalau dia ngomong kasar sama kamu.”

Naila mengangguk, mendongak dengan tatapan anak kecil yang begitu bangga pada

sosok ayah yang kini mengusap kepalanya. Tangan Naila meraih tangan Devan untuk digenggam, Devan membalas dengan membelai punggung Naila dengan ibu jari. Naila tidak hanya sekedar beruntung, Naila benar-benar diberi sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan dalam hidupnya. Pasangan, keluarga dan orang tua yang menyayanginya. Jika selama ini ia tidak percaya ada cinta tanpa menyakiti, maka kini Naila percaya bahwa ada banyak cinta tulus di dunia ini, salah

satunya yang diberikan Devan dan keluarganya kepada Naila.

***

Devan mengemudikan mobilnya menuju rumah Handoko. Rumah Handoko, yang terletak di kawasan elit Surabaya, berdiri megah dengan desain klasik yang memancarkan kesan *prestise*. Namun, bagi

Devan, rumah ini lebih terasa seperti tempat yang mau tidak mau harus ia datangi. Sesampainya di depan rumah, Devan tidak langsung turun. Ia memejamkan matanya sejenak, mencoba menenangkan diri sebelum menghadapi pria yang telah mengabaikan putrinya selama bertahun-tahun. Tidak ada kata ‘ayah’ yang bisa diucapkan oleh Naila ketika berbicara tentang pria ini. Handoko bukanlah sosok yang bisa memberikan kasih sayang layaknya seorang ayah. Sebaliknya, dia lebih sering memberi luka dengan sikap

dinginnya, mengabaikan putrinya yang sudah lama merindukan kasih sayang seorang ayah.

Dengan menarik napas panjang, Devan akhirnya keluar dari mobilnya. Ia melangkah dengan tegas menuju pintu depan rumah itu. Seorang pelayan membukakan pintu dengan senyuman profesional. Devan mengangguk sopan sebelum melangkah masuk, di ruang tamu, Handoko sudah menunggu dengan sikap yang sama sekali tidak menunjukkan kehangatan. Pria itu duduk dengan tenang di kursi besar,

mengenakan jas formal yang terlihat sangat sempurna, seperti pria yang selalu tahu apa yang diinginkannya. Namun, Devan tahu bahwa penampilan luar Handoko hanyalah untuk menutupi sikap dingin dan egois yang tersembunyi di baliknya.

“Devan Wijaya,” Handoko menyapa singkat, suaranya datar dan tidak bernada ramah. Matanya tajam menatap Devan, seolah mencoba mengukur apa yang sebenarnya ada dalam pikiran pria itu. Tidak ada sambutan hangat, hanya tatapan yang

mengesankan bahwa Handoko merasa dirinya lebih superior.

Devan mengangguk dan duduk di kursi di hadapan Handoko, mengatur napas sejenak sebelum mulai berbicara. “Pak Handoko,” kata Devan dengan suara yang mantap, berusaha untuk tidak membiarkan perasaan kesalnya terlihat. “Saya datang untuk memberitahukan Anda tentang rencana pernikahan saya dengan Naila.” Devan merasa tidak ada gunanya berbasa-basi, kedatanganya ke Surabaya hanya untuk satu tujuan ini. Tidak lebih. Lebih cepat ia

bicara, maka ia bisa lebih cepat meninggalkan tempat ini. Keangkuhan Handoko membuatnya muak.

Handoko tetap diam, matanya hanya menatap kosong ke arah Devan. Tidak ada respon, tidak ada ekspresi yang bisa menunjukkan apakah ia merasa senang, marah, atau bahkan terkejut. Hanya ada hening yang terjaga di antara mereka.

Devan melanjutkan dengan tenang. “Saya tidak mengharapkan Anda hadir dalam pernikahan kami, Pak. Itu bukanlah harapan

saya. Tapi sebagai ayah kandung Naila, saya rasa Anda berhak tahu tentang ini.”

Handoko tetap terdiam, tidak memberikan reaksi apapun. Hanya ada suara detakan jam dinding yang terdengar jelas, mengisi ruang kosong yang terlampau besar di antara mereka. Devan bisa merasakan ketegangan yang ada, namun ia tahu bahwa ini adalah percakapan yang harus dilakukan.

“Ada hal lain yang perlu saya katakan, Pak,” Devan melanjutkan dengan nada yang lebih serius. Ia mengatur napasnya, memastikan kata-kata yang akan diucapkan kali ini jelas

dan tegas. “Saya tahu hubungan Anda dengan Naila tidak pernah baik. Dan saya tahu Anda mungkin masih merasa bahwa Anda punya hak atas hidupnya. Tapi saya ingin menegaskan satu hal, Anda tidak akan bisa menjelek-jelekkan calon istri saya lagi.” Matanya tajam menatap Handoko, memberikan kesan yang jelas bahwa ia bukan hanya berbicara untuk mengisi ruang kosong, tapi untuk menegakkan batasan yang tegas. “Jika Anda berusaha merusak nama baiknya atau mencoba mengganggu kami, Anda akan menghadapi

konsekuensinya. Keluarga Wijaya tidak akan diam jika itu terjadi. Jadi saya tidak mau mendengar Anda meremehkan calon istri saya di masa depan, mengganggu Naila berarti mengganggu keluarga Wijaya. Saya yakin Anda paham maksud ucapan saya."

Suasana menjadi semakin berat, dan Handoko tetap tidak bereaksi. Namun, Devan bisa merasakan ketegangan yang menyelimuti seluruh ruangan. Ada perasaan aneh di dada Devan, campuran antara marah dan tegas. Ia tahu bahwa apa yang ia katakan bukanlah ancaman kosong. Jika

Handoko berani berbuat sesuatu yang merugikan Naila, Devan akan melawan dengan segala cara.

Devan bangkit dari duduknya, menatap Handoko untuk terakhir kalinya. Ia menekankan setiap kata yang keluar dari mulutnya dengan penuh keyakinan. “Ingat, Pak Handoko. Saya akan melindungi Naila dengan segala yang saya punya. Jika Anda menyakitinya sedikit saja, maka Anda terpaksa berhadapan dengan keluarga Wijaya.” Dengan itu, Devan berbalik dan meninggalkan rumah itu. Tidak ada kata-

kata tambahan dari Handoko, hanya keheningan yang terus menghantui ruang tamu yang besar dan kosong.

Ia sudah melakukan apa yang harus ia lakukan, tanpa membuang waktu, Devan meninggalkan kediaman megah Handoko. Jika pria itu ingin kerjasama mereka berjalan lancar, maka harusnya Handoko tidak mengusik Naila atau menyakitinya lagi dengan kata-kata kejam. Wanita itu kini tidak sendirian. Ada begitu banyak orang yang akan membelanya, terutama Devan dan keluarganya.

Satu hal yang tidak Devan tahu, Handoko duduk diam menatap lantai, perlahan namun pasti, pria itu mulai tenggelam dalam penyesalan. Satu titik dalam hatinya mulai merasakan suatu pedang yang menusuk, menyesakkan dan membuat dadanya sakit. Sebuah tangan tak terlihat menariknya ke kubangan gelap yang bernama penyesalan. Sayang sekali, Handoko terlambat menyadari bahwa putri yang selama ini tidak pernah dianggap, kini menjadi orang penting yang status sosialnya akan lebih tinggi dari pria itu. Pria itu

menghela napas panjang, tidak pernah menyangka bahwa di belakang nama Naila akan tersemat nama Wijaya.

***

“Kok, sendirian, Mas?” Arabella melihat Devan yang masuk sendirian ke dalam rumah, “Nai, mana?”

”Nai lagi belanja sama temennya, aku baru balik dari Surabaya,” ujar Devan.

Devan duduk dengan tenang, melepaskan jaketnya dan menyandarkan tubuh di kursi. Ia menatap ibunya sejenak, merasa ada yang ingin dibicarakan.

Arabella bisa merasakan ada sesuatu yang mengganjal dalam diri anaknya. “Kenapa, Mas?” tanya Arabella.

Devan menarik napas panjang, mengingat pertemuan dengan Handoko tadi siang yang penuh ketegangan. “Pagi-pagi banget aku ke Surabaya, buat ketemu ayah kandungnya

Naila,” Devan mulai bercerita, matanya sedikit menghindar dari tatapan ibunya. Arabella mengangguk, menunggu penjelasan lebih lanjut. Devan melanjutkan, “aku cuma ngasih tahu dia kalau aku dan Naila akan menikah, cuma sekedar dia tahu. Dan karena mungkin ke depannya Naila bakal sering ketemu ayahnya karena proyek di Lembang, jadi biar ayahnya nggak ganggu Naila lagi. Biar nggak ngomong macam-macam lagi sama dia. Aku cuma ingin Pak Handoko mengerti bahwa kalau dia

meremehkan Naila lagi, aku nggak akan tinggal diam.”

Arabella tersenyum bangga pada sikap anaknya yang kini lebih dewasa dan tegas. “Bagus. Kamu melakukan hal yang benar. Bunda setuju sama kamu.”

Devan terdiam sejenak, kemudian tersenyum kecil. “Aku udah janji bakal terus jagain dia.”

Arabella mengangguk, “gimana dengan wali nikah Naila nanti?” tanya Arabella, suaranya penuh rasa ingin tahu. “Naila tetap pakai wali hakim?”

Devan menatap ibunya, menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab. “Iya, itu sudah keputusan dia dan aku nggak mau maksa. Meskipun aku belum tahu kapan bakal menikah—karena Naila belum ngerasa siap untuk menikah dalam waktu dekat—tapi dia sudah mutusin kalau nanti menikah, dia mau pakai wali hakim, bukan ayah kandungnya.”

“Memilih wali hakim memang keputusan yang berat,” ucap Arabella setelah beberapa saat. “Tapi Bunda ngerti kenapa Naila memilih begitu. Setiap orang berhak

untuk menentukan siapa yang akan menemani mereka di hari pernikahan, dan jika itu bisa kasih kedamaian dalam hatinya, Bunda rasa itu yang terbaik."

"Naila sudah terluka karena keluarganya, nggak percaya cinta dan pernikahan. Dan kalau akhirnya dia mau percaya dan kasih aku kepercayaan untuk menikah sama dia, aku mau dia menjalaninya dengan penuh keikhlasan dan bukan beban."

"Kamu bener, Mas. Kalau dia akhirnya setuju menikah sama kamu, artinya dia percaya dan yakin sama kamu. Itu langkah

besar dan Bunda yakin nggak sembarangan dia ambil. Jadi kamu harus buat senyaman mungkin buat kalian berdua.”

***

Meiska tampak begitu ceria, wajahnya berbinar-binar saat melihat kakaknya di layar. “Kak, tahu nggak? Aku menang lomba

berenang, loh," ujar Meiska dengan antusias, hampir melompat-lompat di tempat. "Kaki aku udah sembuh. Mas Agus datang buat beliin aku es krim."

Naila terkekeh, matanya bersinar senang mendengar kabar gembira itu. "Beneran? Wah keren banget adiknya Kakak." Naila menatap layar dengan penuh rasa bangga, merasa seperti kembali ke masa kecilnya saat melihat Meiska.

Meiska tersenyum lebar, memperlihatkan gigi putihnya. "Aku dapat medali emas, nggak nyangka bisa juara pertama. Waktu

aku menang, semua teman-teman di sekolah pada teriak-teriak, aku jadi malu, deh," ceritanya sambil tertawa kecil. "Mas Agus juga bilang aku hebat."

Naila tertawa mendengar cerita adiknya itu. "Iya, Memei memang hebat banget, udah dipamerin sama Mas Agus, belum?" Naila menyandarkan punggungnya di kursi, memandangi layar dengan senyum hangat.

Meiska mengangguk semangat, seakan senang sekali mendapatkan pujian dari kakaknya. "Udah, Mas Agus mau ke Jogja minggu ini, beliin aku boneka yang gedeeee

banget. Katanya mau beliin banyak-banyak!”

Naila kembali tertawa, “nanti Kakak kirim juga hadiah buat kamu ke Jogja.”

“Kakak nggak bisa ke Jogja?”

”Kakak lagi sibuk banget sekarang, nanti, ya. Tunggu Kakak udah nggak sibuk lagi.”

Meiska mengangguk. “Iya.” Lalu, pembicaraan berlanjut tentang berbagai hal kecil. Meiska bercerita tentang teman-temannya di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang ia ikuti, dan banyak hal

lain yang membuat Naila merasa lebih dekat lagi dengan adiknya. Benar kata Agus, kecerewetan Meiska memang membuat rindu.

“Mama mana, Mei?“

Tiba-tiba, wajah Mulan muncul di layar, tersenyum lembut, meski mata wanita itu terlihat sedikit lelah. Naila memandang ibunya, lalu dengan suara pelan namun penuh keyakinan, ia berkata, “Ma, gimana kabar Mama? Sakitnya gimana?”

”Udah nggak pernah kambuh, Kak. Kamu gimana? Kerjaan kamu lancar?”

”Lancar, minggu lalu ketemu Papa di acara amal, aku sama Devan dan Ayah Al ke sana.”

”Dia ngomong apa sama kamu?” Mulan menatap khawatir.

”Nggak ngomong apa-apa, sih. Nggak juga meremehkan aku kayak dulu. Aku juga bakal sering ketemu sama dia buat proyek di Lembang.”

”Iya, Agus juga cerita kalau sekarang kamu kerjasama dengan dia. Yakin nggak apa-apa, Kak?”

”Nggak apa-apa, Mama nggak usah cemas, ada Devan dan Agus juga. Lagian dia nggak bakal macam-macam. Ayah Al bilang aduin ke Ayah kalau aku diremehin lagi. Bakal ditonjok sendiri sama Ayah Al.”

Naila tertawa dan Mulan ikut tertawa.

”Mama seneng ngeliat kamu *happy* begini.”

”Aku juga seneng bisa cerita sama Mama kayak gini.”

”Sering-sering cerita, Kak. Mama dengerin. Walaupun cuma lewat hape.”

”Iya. Makasih, Ma.”

“Kok, makasih? Jangan, itu memang sudah sepantasnya Mama lakukan buat kamu. Meskipun sudah telat banget. Tapi Mama mau jadi pendengar kamu sampai selamanya. Akan dengerin setiap cerita kamu kalau kamu nggak keberatan,” jawabnya dengan semangat, suaranya lebih bergetar dari biasanya.

“Aku nggak keberatan, malah seneng.”

”Mama juga, kamu jangan lupa istirahat, ya, Kak. Kerja jangan lupa makan. Pokoknya jaga kesehatan, ya. Mama tungguin cerita

lainnya. Kalau ada waktu Mama usahakan ke Jakarta buat ketemu kamu."

Naila mengangguk, "Iya, Ma," *aku juga senang kita bisa kayak gini lagi. Rasanya hangat,* sambungnya dalam hati.

***

Naila duduk di meja makan, memperhatikan Devan yang sedang sibuk di dapur. Wangi

masakan yang menggugah selera menyebar ke seluruh ruangan. Devan terlihat begitu fokus, tangannya gesit memotong bahan-bahan dengan presisi, Naila menatapnya dengan senyum kecil, menahan rasa kagum membuncah di dalam hatinya.

”Kamu kayaknya udah cocok banget jadi bapak rumah tangga, Dev,” ujarnya sambil menyandarkan dagu di telapak tangan, matanya tetap memandangi lelaki yang sedang sibuk dengan masakannya.

Devan berhenti sejenak, menoleh ke arah Naila dengan dengan senyuman lebar, “udah cocok banget, kan?”

Naila tertawa. “Kita nggak perlu *chef* lagi kayaknya, kamu aja udah cukup. Seneng banget bisa punya pasangan yang jago masak. Aku kayaknya nggak perlu ngapa-ngapain lagi.”

Devan melanjutkan memasak sambil tersenyum, merasa bangga bisa melakukan hal kecil yang membuat Naila bahagia. Naila berjalan mendekat, tubuhnya bergerak lembut di antara wangi masakan yang

memenuhi ruangan. Tanpa berkata banyak, ia melingkarkan kedua tangannya di sekitar tubuh Devan dari belakang. Perlahan, ia menempelkan pipinya di lengan pria itu.

”Sayang.”

”Ya,” Devan menoleh, mengecup kepala Naila sekilas sebelum kembali fokus pada masakannya. “Kenapa? Kamu mau aku nikahin besok?” canda Devan.

Naila tertawa, menggigit gemas bisep Devan yang berotot.

”Ya udah, ayo,” ujarnya pelan.

”Ayo … apa?”

”Nikah sama aku. Mau nggak?”

Devan membeku. “Kamu bilang apa?”

”Aku bilang, ayo nikah. Kamu mau nggak?”

”Kamu jangan bercanda, nanti pikiranku ke mana-mana.”

”Aku serius, ayo nikah. Kamu maunya kapan? Tahun ini? Bulan depan? Aku mau, kok. Nikah besok juga mau,” ucap Naila serius.

Devan terdiam mendengar perkataan Naila. Jantungnya berdegup lebih cepat, dan seketika itu juga ia merasa ada perasaan campur aduk dalam dirinya. Ia menoleh, menatap wajah Naila yang serius, melihat tatapan penuh keyakinan yang terpancar di matanya.

”Kamu yakin?” Tanya Devan dengan nada terkejut, matanya tak bisa lepas dari wajah Naila. “Jangan bercanda, Nai. Aku nggak bisa dibercandain soal yang satu ini. Kalau kamu bilang ayo nikah, aku bakal nikahin kamu beneran.”

”Yang bilang bercanda, siapa?” Naila memeluk leher Devan. “Aku serius banget. Aku mau nikah sama kamu.”

Devan mematikan kompor dengan cepat, tidak ingin menunda momen yang tiba-tiba terasa begitu istimewa. Dalam sekejap, ia mengangkat Naila dari lantai, meraih tubuhnya yang ringan dan memeluknya erat. Mereka berputar-putar di dapur yang luas, tawa Naila yang riang menggema memenuhi ruangan. Naila memeluk leher Devan dengan erat, matanya berbinar,

sementara senyumnya tak bisa disembunyikan.

“Ini beneran, kan?”

Naila mengangguk cepat, senyumannya semakin lebar, dan tanpa kata-kata lagi, ia mencium Devan. Devan membalas ciumannya dengan lembut, merasakan cinta dan komitmen yang tak terucapkan dalam setiap detik pertemuan bibir mereka. Devan dengan hati-hati menurunkan tubuh Naila, membiarkan wanita itu duduk di atas *kitchen island* yang cukup tinggi. Wajah Naila tetap bersinar dengan senyum yang

tak pernah pudar, sementara Devan berdiri di hadapannya, menatapnya dengan penuh kekaguman. Tangan pria itu dengan lembut mengusap kepala Naila, merayapi rambutnya yang halus, dan seolah mengalirkan rasa sayang yang dalam dari setiap sentuhan.

Devan tersenyum lebar, matanya penuh kelembutan saat menatap Naila. “Apa yang bikin kamu yakin nikah sama aku?” tanyanya, suaranya rendah, hampir seperti bisikan, seolah ingin mendengar jawaban

yang akan mengukuhkan segalanya di hatinya.

Naila menatapnya dengan tatapan yang lembut, penuh rasa cinta dan kebahagiaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ia meraih tangan Devan, menggenggamnya erat, dan menarik pria itu sedikit lebih dekat. “Kamu, Dev,” jawabnya pelan namun penuh keyakinan. “Kamu yang membuat aku merasa yakin. Setiap kali aku ragu, setiap kali aku takut, kamu selalu ada. Kamu selalu nunjukin kalau kita bisa menghadapi segala hal

bersama. Kamu membuat aku merasa aman, bahagia, dan paling penting, kamu membuat aku percaya kalau  cinta itu beneran ada. Dan aku yakin, nggak ada yang lebih tepat selain bersama kamu. Kamu yang buat aku percaya kalau cinta tulus itu beneran ada. Makasih udah membuka mata aku lebih lebar. Makasih udah sabar banget ngadepin aku. Makasih karena udah mati-matian buat aku."

Devan terdiam, hatinya berdebar lebih cepat, dengan perlahan, Devan mendekat,

dan Naila menutup matanya, membiarkan ciuman lembut Devan menyentuh bibirnya.

Bibir mereka bertaut begitu lembut, Devan merasai seluruh bibir Naila dengan bibirnya, masakan terlupakan oleh mereka berdua, Devan hanya fokus pada Naila, pada lidah yang kini berada di dalam mulutnya. Pada bibir yang ia lumat dengan segenap rasa.

Ciuman lembut itu berubah intens, Naila membiarkan Devan mengisap lidahnya sampai pria itu yang gantian mendorong lidahnya ke dalam mulut Naila. Devan

menggendong Naila dan membawanya ke kamar, membaringkan Naila ke atas tempat tidur. Naila melepaskan seluruh pakaiannya dengan cepat, menelanjangi dirinya sendiri. Sementara Devan masih berkutat dengan celananya, Naila sudah berbaring dengan kedua kaki terbuka. Devan tertegun saat melihat apa yang Naila lakukan selanjutnya. Wanita itu menyentuh dirinya sendiri. Tenggorokan Devan terasa kering dan gerakannya membuka celana terhenti. Tatapannya tertuju pada dua jari Naila yang kini masuk ke kewanitaannya.

”Sayang?”

”Aku lagi … ugh!” Naila memejamkan mata, mendorong jarinya lebih dalam.

“Lagi *horny* banget,” Naila melanjutkan sambil terengah.

Devan melepaskan celananya, ia duduk di tepi ranjang, tatapan matanya tidak putus pada jari Naila yang keluar masuk dengan cepat. Pria itu tersenyum kecil, membuka laci nakas dan mengambil vibrator, saat Naila masih memainkan dirinya sendiri, Devan menempelkan alat yang bergetar itu

di klitoris Naila. Seketika mata yang awalnya terpejam langsung menatap nyalang.

”Terusin aja,” ujar Devan bersimpuh di depan wanita itu, membuka kedua kaki Naila lebih lebar, “aku bantuin,” ujar Devan.

Naila tidak pernah merasa malu atas apa yang ia lakukan, baginya dan Devan, cara mereka mengeksplor apa pun yang berhubungan dengan seks adalah cara mereka bersenang-senang. Sama seperti saat ini, melihat Naila memainkan jarinya sendiri di kewanitaannya yang becek.

Jari-jari kecil itu keluar masuk, dua jari sekaligus. Devan fokus pada celah sempit Naila yang menenggelamkan kedua jari mungil itu, ia tidak sabar menggantikan jari Naila dengan kejantanannya, tapi ia biarkan Naila bermain-main dengan caranya sendiri. Devan menggerakkan vibrator ke bawah dan ke atas dengan pelan, membuat Naila merintih parau, satu tangannya meremas payudara dan tangan yang lain terus bergerak semakin cepat.

”Dev! A—aku ….”

”Terusin aja,” Devan ikut meremas payudara Naila, memberikan rangsangan yang wanita itu butuhkan sementara ia masih memegangi vibrator untuk Naila, “terusin sampai kamu puas.”

”C—cium aku,” pinta Naila.

Devan segera melumat bibirnya, jari-jari Naila bermain lebih cepat lagi, suaranya yang becek bercampur dengan erangan tertahan di bibir Naila, Devan mendorong vibrator ke bawah, Naila mengerang dan menggigit bibir Devan, ia mengeluarkan

tangannya dan mendorong vobrator itu masuk ke dalamnya.

”Ugh! Dev!”

Jeritan Naila bertambah saat Devan mendorong vobrator kecil itu lebih dalam, pinggul Naila mulai terangkat dan bergerak-gerak gelisah.

”Dev, a—aku mau sampe!”

”Jangan, tunggu aku.” Devan menarik keluar vibrator itu dan menghunjam masuk dalam-dalam, bertepatan dengan Naila mendapatkan klimaks, Devan sangat suka

sensasi Naila yang menjepitnya seperti ini. Ia mengerang dan mendorong lebih kuat lagi. Tangan Devan meraih jari Naila yang basah dan menjilatnya sampai bersih. Setelah itu ia mulai bergerak dengan cepat.

Kedua kaki Naila di bahu pria itu, dan Devan bergerak dengan liar dan cepat, ia memang tidak mau bermain lama, Devan membutuhkan pelepasan cepat, maka dari itu ia menghunjam dan menghentak kuat-kuat.

”Aku—“ Naila menelan ludah susah payah, “—hampir sampai lagi.”

Devan membalik tubuh Naila agar tengkurap, ia menekuk salah satu kaki Naila sementara kaki yang lain tetap lurus, tubuh Naila juga berbaring lekat di kasur. Devan kembali memasukinya dari belakang, berusaha untuk tidak menekan tubuh Naila yang berada di bawahnya. Gerakannya lebih liar lagi. Tangan Devan lalu menarik pinggul Naila ke atas dan kini Naila menopang tubuh dengan lutut sementara kepalanya berada di bantal. Ia memanggil nama Devan saat mendapatkan pelepasan yang kedua. Napas Devan terengah, ia mulai dilanda

rasa yang mengguncang tubuhnya, dengan tidak sabar Devan menerobos lebih jauh lagi lalu menumpahkan semua spermanya di dalam tubuh Naila.

Tubuh keduanya berbaring di kasur dengan napas memburu. Naila mengangkat kepala, menatap Devan yang berbaring telentang. Wanita itu tersenyum dan menaiki tubuh Devan, berbaring di atas tubuh berotot calon suaminya.

”*I love you*,” ujar Naila sambil mengusap pipi Devan. Ucapan yang begitu tiba-tiba hingga membuat Devan terkejut. Suara itu

mengalir lembut, namun setiap suku kata terasa seperti dentuman petir di telinganya. Jantungnya berdegup kencang, dan seolah-olah dunia di sekelilingnya berputar hebat. Semua suara dan warna seakan memudar, hanya ada Naila dan kalimat sakral yang baru saja diucapkannya. Devan tertegun, mulutnya terbuka, tetapi kata-kata tidak kunjung keluar. Ia merasa seolah-olah waktu berhenti, “Sayang, *I love you*,” ujar Naila kali ini dengan suara yang lebih kuat dari sebelumnya.

Devan hanya mengerjap, belum mampu berkata-kata.

”Kok, nangis?” Naila bertanya bingung sambil mengusap air mata di pipi Devan.

Devan tersedak tangis dan memeluk Naila begitu erat di dadanya, mengecup sisi kepala Naila berkali-kali. Tidak pernah terbayangkan Naila akan mengucapkan tiga kata itu padanya. Selama ini Devan tidak pernah berharap pernyataan cintanya mendapatkan balasan, begitu Naila memberinya balasan, pria itu malah menangis.

”Sayang, kamu cengeng banget, sih,” Naila menyeka air mata yang masih jatuh di pipi Devan.

”Kamu kan tahu aku sebenarnya cengeng dari kecil,” candanya dengan perasaan yang membuncah. Belum hilang rasa kaget karena Naila tiba-tiba mengajaknya menikah dalam waktu dekat, wanita itu kembali memberinya sesuatu yang mengguncang dunianya. Pernyataan cinta.

”Kamu belum balas pernyataan aku, loh.”

Devan menatap wajah Naila lekat. “*I love you more, Baby. I love you more.*”

**⊹₊ END ₊⊹**

# EXTRA PART SATU

Devan dan Naila memasuki kediaman Arabella, melihat kedatangan Naila, Arabella langsung memeluknya.

”Bunda baru aja tadi mau telepon kamu, Kak,” akhir-akhir ini Naila semakin sering dipanggil dengan sebutan Kakak oleh Arabella. Entah mengapa, Naila merasa itu panggilan yang istimewa, membuatnya tersenyum lebar setiap kali mendengarnya.

”Ada apa emangnya, Bun?”

”Bunda bikin *cheesecake*,” Arabella menarik Naila ke dapur, “tadinya mau suruh kamu mampir ke sini, eh kamunya datang duluan.” Arabella menyuruh Naila duduk sementara wanita itu memotongkan *cheesecake* untuk calon menantunya.

Devan menghela napas, bersandar di samping lemari hias, setiap kali ia dan Naila datang ke sini, Arabella akan memperhatikan Naila dan lupa pada Devan, Devan mulai merasa ia anak tiri di rumah ini, namun tentu saja Devan sama sekali

tidak mengeluh, ia menyukai bagaimana Arabella sangat memanjakan calon istrinya itu, dan Naila juga tampak begitu nyaman berada di rumah ini.

”Gimana?”

”Enak!” Naila mengangguk-anggukkan kepala antusias sambil menyendok *cake* ke dalam mulutnya. “Ini cara bikinnya gimana, sih, Bun?”

Arabella tertawa, “nggak usah belajar, nanti kamu gosongin dapur. Biar Bunda bikinin kalau kamu mau.”

Naila terkekeh, teringat kembali bagaimana ia mencoba membuat *brownies* yang berakhir membuat dapur apartemen hampir terbakar, untung saja Devan saat itu menemaninya di dapur, kalau tidak sudah dipastikan gedung apartemen Devan sisa puing-puingnya saja.

Devan mendekat dan duduk di samping Naila, membuka mulutnya, Naila langsung menyuapkan sesendok besar *cake* ke mulut Devan.

”Ayah mana, Bun?”

”Ada tadi baca buku di ruang kerja,” jawab Arabella menaruh dua gelas jus ke atas meja.

”Kenapa? Kamu kangen?” Suara Alfariel terdengar memasuki dapur, Naila langsung berdiri untuk menyalami Alfariel dan dibalas tepukan lembut di kepala oleh calon mertuanya.

”Aku mau ngomong serius,” ujar Devan kini mengambil alih sendok dari tangan Naila dan menyuap sendiri *cake* ke mulutnya.
“Aku dan Nai sudah memutuskan untuk menikah dalam waktu dekat.”

Sesaat hanya hening sebelum Arabella menjerit senang, wanita itu langsung mendekati Naila dan memeluknya erat.

”Seriussss?”

”Iya,” Naila menjawab dengan ekspresi malu-malu yang menggemaskan, “aku udah siap buat nikah sama Devan.”

”Ya ampun, Bunda seneng banget!” Arabella memeluk Naila erat-erat, “nggak percaya kalau kalian beneran mau nikah secepat ini.”

”Bagus,” Alfariel mengangguk dan tersenyum, “kapan tepatnya mau melangsungkan pernikahan?”

Naila dan Devan saling berpandangan.

“Menurut Ayah, kapan bagusnya?” tanya Devan.

Alih-alih menjawab pertanyaan Devan, Alfariel malah menatap Naila lekat.

”Nai,” panggilnya dengan suara lembut.

”Iya, Yah?”

”Nai maunya kapan buat nikah?”

”Aku ….” Naila menoleh pada Devan, lalu kembali menatap Alfariel, “kapan aja mau, dalam waktu dekat juga boleh.”

”Nai yakin?”

”Yakin.” Naila mengangguk mantap.

”Boleh Ayah tanya lagi?”

”Boleh.”

”Hubungan Nai sama mamanya sekarang gimana?”

Naila sudah menceritakan semuanya kepada Arabella dan Alfariel, tentang hubungannya dengan ibu dan ayahnya,

tentang sang ibu yang menetap di Jogja dan sudah menikah lagi, tentang sang ayah yang menetap di Surabaya dan jelas sudah memiliki keluarga lain.

”Aku sama Mama sekarang udah baik-baik aja, Dev sering temenin aku ke Jogja buat ketemu Mama. Hubungan aku sama Om Hadi juga baik. Aku juga udah mutusin kalau nikah nanti, aku mau Mama dan Om Hadi sebagai orang tua aku yang hadir di pernikahan. Aku belum bilang sih sama Mama kalau mau nikah dalam waktu dekat, tapi waktu ke Jogja aku udah bilang kalau

aku dan Devan sudah tunangan, jadi kapan pun aku nikah, aku mau Mama dan Om Hadi ke Jakarta. Mama bilang bisa."

Alfariel mengangguk, "Ayah senang dengarnya. Kalau sama Pak Handoko?"

Naila terdiam lebih lama sebelum menjawab, kepalanya menggeleng pelan. "Hubungan kami sekarang masih sama. Aku nggak mau Papa jadi wali nikah. Aku tetap mau pakai wali hakim. Papa juga nggak pernah ada inisiatif mau minta maaf. Jadi ya … begitu," tuturnya dengan suara pelan.

”Ayah nggak masalah sama wali hakim kalau memang bisa. Ayah juga nggak mau maksa kamu damai sama papa kamu. *It’s okay,* Nak. Nggak ada paksaan buat kamu, kok. Ayah cuma sekedar mau tahu aja.”

”Aku sudah ke Surabaya waktu itu, bilang mau nikah sama Naila ke Pak Handoko. Tapi nanti tetap mau kirim undangan kalau tanggalnya sudah pasti. Mau datang atau nggak, itu urusan dia,” kata Devan sambil mengusap kepala calon istrinya.

”Iya, aku setuju sama Dev, mau Papa datang atau nggak, terserah dia. Yang jelas aku udah punya Mama dan Om Hadi.”

“Acaranya gimana? Kalian punya *wedding dream*?”

Sekali lagi pasangan kekasih itu saling menatap.

”Untuk yang satu ini, aku serahin sama Bunda aja,” jawab Naila. “Acara apa pun yang Bunda mau, aku juga mau.”

”Serius, Kak?”

”Iya, mau acara gede-gedean juga nggak masalah. Atau yang *private* juga nggak apa-apa. Aku ikutin Bunda aja.”

”Beneran nggak apa-apa kalau acaranya besar-besaran? Bunda undang seluruh keluarga dan koleganya Ayah?”

”Iya,” Naila mengangguk pasti. “Karena aku nggak bisa ngurus yang begituan, jadinya Bunda aja yang urus. Nggak apa-apa kan kalau aku ngerepotin Bunda?”

”Ih, repot apaan, Bunda malah seneng bisa ngurus nikahan kalian. Bener, ya? Ikutin seleranya Bunda?”

”Iya, lagian aku dan Dev juga bingung milihnya. Jadi semuanya Bunda aja yang pilihin.”

”Mau pake siger Sunda, nggak? Buat acara akad?”

”Mau banget!” Naila menatap Arabella begitu antusias, “aku nggak ada darah Sunda, tapi Dev ‘kan ada. Mau banget, Bun! Kemarin ada temen kantor yang nikah pake adat Sunda, cantik banget.”

Arabella terkekeh, begitu juga Devan dan Alfariel. “Terus pakai adat apa lagi?” tanya Devan sambil mengusap rambut Naila.

”Itu aja, sih. Kalau bisa resepsinya nggak usah pake adat, cukup waktu akad,” ucap Naila, “gimana, Bun?”

”Kalau kamu maunya begitu, Bunda setuju. Tapi yakin mama kamu nggak apa-apa kalau nggak pakai adat Jawa?”

”Nggak apa-apa, kok. Mama pasti bilangnya terserah aku.”

”Oke, kalau gitu akadnya adat Sunda, resepsinya nasional aja, ya. Perlu acara siraman juga?”

Naila dan Devan saling bertatapan lalu Naila menggeleng. “Nggak usah. Repot soalnya. Aku di Jakarta juga nggak punya rumah, adanya apartemen doang. Mama juga nggak punya rumah di sini. Repot banget mesti adain acara di Jogja, itu juga rumahnya Mama dan Om Hadi, bukan rumah aku.”

”Nanti Dev di sini, Nai di rumah Kak Ala.”

”Nggak usah, deh, Bun. *Skip* aja acara begitu. Langsung akad nikah aja.”

”Kalau Nai maunya gitu, Bunda ikut aja.”

”Nggak apa-apa, kan?”

”Nggak apa-apa, Nak. Toh ini pernikahan kalian, kalian bebas tentukan temanya, tamunya bahkan mau acara yang gimana,” ujar Alfariel. “Jangan sungkan buat bilang sesuatu sama Ayah dan Bunda. Apa yang kamu suka dan nggak kamu suka, bilang, ya.”

”Iya, Yah.”

”Mau seserahan apa?” Arabella duduk di samping Naila.

”Aku bingung.”

”Nai maunya apa?” Giliran Alfariel yang bertanya.

”Dia maunya saham, Yah,” canda Devan yang membuat Naila mencubitnya.

”Mau berapa persen?” Alfariel menatap serius.

”Hah? Nggak, Yah. Itu Dev bercanda, doang.”

”Tapi Ayah beneran mau ngasih. Ayah udah janji sama diri sendiri, setiap anak Ayah nanti dapat sekian persen saham. Ravel juga dapat, Eve juga sudah Ayah kasih. Nah

tinggal Nai sama calon suaminya Aleeta nanti.”

”I—itu aku nggak ….” Naila diam, menoleh pada Devan. “Aku nggak mau saham,” ujarnya pelan.

”Bagiannya Nai buat aku aja kalau begitu,” Devan tertawa saat Arabella memukul bahunya.

”Ya udah, bagiannya Dev nanti jadi punya Nai semua,” putus Alfariel.

”Hah?! Jangan, Yah!” Naila menggeleng panik. “I—itu kan—“

”Nggak apa-apa, semua bagian aku buat kamu juga nggak masalah,” ujar Devan santai.

”Ngaco, kamu pikir saham kayak mainan yang bisa dioper sana sini?”

”Punya aku, punya kamu juga, Sayang.”

”Kita bikin perjanjian pisah harta aja, punya kamu tetap punya kamu—“

”Apaan! Nggak!” tolak Devan tegas. “Nggak ada pisah-pisah harta, punya aku ya punya kamu. Titik! Jangan ajak aku debat soal ini!” tegas Devan.

Naila menatap Alfariel dan Arabella dan mencoba meminta bantuan, tapi keduanya menggeleng.

”Itu antara kamu dan Dev. Ayah sama Bunda nggak ada hak buat ikut campur,” Alfariel menatap Naila lekat, “nanti dibicarain berdua aja.”

Naila menangguk, menatap Devan yang melayangkan tatapan keras kepala padanya.

Begitu mereka kembali ke apartemen, Naila segera mengungkitnya.

”Dev, kamu nggak serius, kan? Aku nggak mau apa-apa.”

”Aku serius, nanti sahamku di perusahaan Wijaya buat kamu aja.”

”Hah?! Gila kamu, ya!”

”Aku masih punya banyak saham yang lain. Di Menara Zahid, di Renaldi Corps, jadi yang di Wijaya buat kamu semua.”

”Kamu kalau ngomong, mikir dulu nggak, sih?”

”Aku udah mikirin dari lama, makanya tadi ngomongin saham.”

”Ada gila-gilanya kamu, ya. Itu saham keluarga kamu—“

”Terus kamu bukan keluarga aku? Kamu istri aku nantinya, kan?”

Naila terdiam.

”Apa yang jadi punya aku, juga bakal jadi punya kamu. Apa pun itu!”

”Aku cuma butuh kamu, nggak mau hartanya kamu—“

”Sayangnya kamu dapat aku plus hartanya aku. Mau nggak mau harus terima.”

Naila duduk di sofa, ia tidak berambisi apa pun menjadi kaya, tidak juga ingin menjadi konglomerat. Kebetulan saja pria yang ia cintai adalah konglomerat. Naila mencintai Devan karena cara Devan mencintainya, bukan harta yang melekat di diri Devan. Selama ini bagi Naila, Devan adalah Devan, pria yang menjalin hubungan tanpa status dengannya selama dua tahun sebelum hubungan itu menjadi lebih serius seperti saat ini.

”Kamu kenapa, sih?” Devan bersimpuh di depannya, “salah kalau aku ngasih harta aku ke kamu?”

”Percaya nggak, kalau aku nggak mau hartanya kamu? Hidup emang harus realistis, tapi bukan berarti aku minta saham ke kamu.”

”Emang dasar aneh kamu,” Devan tertawa. “Bisa-bisanya ….” Ia menggelengkan kepala. Sejak awal, Naila memang berbeda. Tidak suka bersaing, tidak suka menonjolkan diri, tidak punya ambisi, intinya Naila masih tetap Naila yang dikenal Devan meskipun

perlahan-lahan mulai berubah. Kini tidak ada lagi Naila yang datar dan suka memendam perasaan. Naila sudah lebih terbuka, sudah bisa bermanja-manja dan merengek padanya. Dan Devan mencintai Naila yang apa adanya seperti ini. Perbedaan yang tampak begitu menarik di matanya. “Sayang, dengerin aku,” Devan menggenggam kedua tangan Naila, menatap Naila lekat, “aku mau kamu bahagia sama aku, aku mau hidup kamu nyaman. Kamu sudah berjuang keras sendirian selama ini. Jadi sekarang giliran

aku yang jagain kamu, penuhi semua kebutuhan kamu. Bukan berarti kamu nggak jadi wanita independen lagi karena aku yang penuhi semuanya, tapi itu bentuk tanggung jawab sebagai suami, juga bentuk cinta yang aku kasih. Makanya aku ngomel kalau kamu belanja nggak pake kartu aku, aku marah kalau kamu pergi nggak pake mobil aku, aku suruh kamu pindah ke sini, itu semua bentuk cinta aku ke kamu."

"Bentuk cintanya kamu *act of money* banget?" sindir Naila.

Devan tertawa, "kamu nggak suka?"

”Nggak terbiasa.”

“Mulai saat ini dibiasakan.”

”Takut banget kamu tiba-tiba dijadikan tersangka koruptor sama Kejagung terus dipenjara, aku bisa syok berat dan depresi.”

“Ngaco, bisnis keluargaku bersih, ya,” Devan menyentil kening Naila.

Naila terkekeh dan memeluk leher Devan erat. “Kamu kalau manjain aku begini, nanti aku jadi ngelunjak, loh.”

”Kalau ngelunjaknya *shopping* ke Paris terus *dinner*-nya ke Itali, lalu sarapannya di

Belanda, sih, masih oke. Aku seneng-seneng aja.”

”Tahu, ah,” Naila melepaskan pelukannya dan berjalan menuju kamar.

Devan mengejar dan menggendong wanita itu, membuat Naila tertawa keras sambil memeluk lehernya.

”Bulan madu keliling Eropa, gimana?”

”Ujung-ujungnya kita cuma di kamar, ngapain jauh-jauh?”

”Nggak, dong. Nanti kita jalan-jalan juga.”

”Terserah kamu. Paling juga nantinya tetap di kamar doang.”

”Setidaknya kita main dengan pemandangan menara Eiffel di luar jendela,” ujar Devan menghempaskan tubuh mereka berdua di atas ranjang.

***

Di *pantry* kantor yang sepi, Naila sedang berdiri di depan mesin kopi. Di sebelahnya, Agus sedang sibuk dengan teh hangatnya. Keduanya tampak santai, berbicara ringan tentang pekerjaan yang baru saja selesai. Tiba-tiba, Naila menoleh ke arah Agus dengan senyum kecil. “Gus,” panggilnya pelan.

“Ya.”

”Lo datang ke nikahan gue dan Devan, ya,” ucap Naila pelan.

Agus yang hendak menyesap teh, menurunkan kembali cangkir ke atas meja,

ia menoleh kaget. Agus menatap Naila dengan mata melebar, ekspresi terkejutnya begitu jelas, “udah ada tanggalnya?” tanyanya dengan nada antusias, nyaris tidak percaya.

Naila mengangguk pelan, senyum kecil menghiasi wajahnya, “dua bulan lagi.”

”Lo nggak hamil, kan? Aduh!” Agus mengusap kepalanya yang Naila pukul.

”Sembarangan kalau ngomong.  Gue nggak bunting!”

“Habisnya kayak buru-buru.”

Naila menunjukkan cincin pertunangannya, “buru-buru dari mana? Gue sama dia udah tunangan selama delapan bulan. Rencana pernikahan gue sama dia udah diatur dari dua bulan lalu, enak aja lo ngatain gue hamil. Gue tonjok lo.”

Agus terkekeh, menepuk puncak kepala Naila sekilas. “Bercanda, Nai. Sewot amat. Lagi PMS?”

”Habisnya tiba-tiba ngatain orang hamil. Lo tuh yang kapan punya pasangan? Bokap lo udah ngeluh katanya pengin cucu.”

Agus berdecak, “ntar deh, kapan-kapan. Males pacaran.”

”Nggak usah pacaran, penting ketemu pasangan yang cocok. Gas aja.”

”Nggak semudah itu, Nai. Lo sama Pak Dev sih bisa begitu, lah gue?”

”Gus,” Naila menatapnya.

”Hmm?”

”Gue sama Devan sebenarnya udah lama deket sebelum pacaran,” ujar Naila sambil mengulum senyum.

”Maksudnya?”

”Gue sama dia udah deket dari dua tahun sebelum beneran pacaran.”

”Serius? Deket yang gimana maksudnya?”

”Ya gitu, deh. Deket aja,” Naila menahan tawa melihat wajah penasaran Agus. “Oh, ya, jangan kasih tahu yang lain dulu soal rencana pernikahan gue, ya. Nanti aja kalau udah ada undangan, sekalian kasih undangan aja,” ujar Naila mengalihkan topik pembicaraan agar Agus tidak bertanya lebih lanjut soal kedekatannya dengan Devan sebelum masa pacaran.

”Kenapa mesti dirahasiain?”

”Males digosipin,” jawab Naila santai, “gue kasih tahu lo karena … karena menurut gue, lo … keluarga gue.”

Agus lagi-lagi terdiam.

”Saat ini yang tahu cuma keluarga Devan, Mama dan Om Hadi, dan … lo,” lanjut Naila.

Agus membeku sejenak, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia menatap Naila dengan alis yang sedikit terangkat. “Keluarga?” ulangnya, memastikan.

Naila mengangguk perlahan. “Ya, keluarga. Dan gue mau lo datang ke nikahan gue bukan sebagai temen, tapi sebagai keluarga gue.”

Ucapan itu membuat Agus terdiam. Ia menatap Naila dengan campuran emosi yang sulit dijelaskan, antara haru dan bahagia. “Lo serius, Nai?” tanyanya, suaranya sedikit serak.

Naila mengangguk mantap, menatap Agus dengan penuh keyakinan. “Iya. Gimana? Lo mau?”

Agus tersenyum kecil, lalu mengangguk dengan mantap. “Tentu aja. Gue bakal datang, bukan cuma sebagai keluarga, tapi juga sebagai orang yang bangga sama perjuangan lo.”

Naila tersenyum lega, meraih tangan Agus sejenak dan menepuknya ringan. “*Thanks*, Gus.”

Percakapan mereka berakhir dengan kehangatan yang berbeda. Hubungan saudara tiri yang dulu mungkin terasa jauh, kini seolah menemukan tempat baru. Agus menatap Naila dengan rasa bangga yang

tulus, sementara Naila merasa sedikit lebih kuat, mengetahui ia punya satu orang lagi yang benar-benar mendukungnya.

”Nai, boleh nanya sesuatu?”

”Mau nanya apa?”

”Bokap lo … gimana?”

Naila mengangkat bahu, “gue nggak pengin dia datang sih tapi gue sama Dev sepakat bakal kirim undangan ke Surabaya, dan Devan udah nemuin bokap gue empat bulan lalu, udah ngomong kalau kami mau nikah. Gue nggak begitu berharap dia

beneran datang. Gue juga nggak mau dia jadi wali nikah gue.”

”Jadi pake wali hakim?”

”Iya, Mama bilang gue bisa pake wali hakim karena selama ini bokap gue nggak pernah bersikap layaknya ayah buat gue.” Agus menatapnya penuh perhatian, tidak memotong ucapan Naila. “Dibilang dendam, gue juga nggak tahu masih dendam atau nggak. Tapi yang jelas nggak bisa maafin gitu aja apa yang dia lakuin ke gue dan Mama. Gue tetap mandang dia sebagai orang asing. Nggak bisa gue natap dia kayak

bapak karena selama ini beneran nggak pernah ngerasain kasih sayang dia yang tulus buat gue. Tapi sekarang, gue udah mutusin buat *let it be*, gue mau *move on*, gue mau hidup damai. Gue mau tenang. Kalau suatu saat dia minta maaf, mungkin bakal gue maafin."

Agus ikut tersenyum, matanya menyiratkan rasa bangga pada Naila. "Gue salut sama lo. Gak gampang buat menghadapi semua itu."

Naila mengangkat bahu ringan. "Gak gampang memang kalau gue sendirian, untungnya gue punya Devan. Dia yang bikin

gue ngerasa kalau gue bisa ngelewatin semuanya. Kalau bukan karena dia, mungkin gue udah mundur bahkan sebelum ketemu Mama.”

“Gue juga udah sering ngobrol sama bokap, nyokap gue juga udah bisa basa basi lagi sama bokap gue. Nyokap lo yang sekarang akrab sama nyokap gue, bisa gitu, ya.” Agus terkekeh.

”Paling mereka akrab karena suka gosip bareng,” Naila tertawa, ikut senang mendengar ucapan Agus. Setidaknya

beberapa hubungan yang semulanya buruk kini bisa membaik.

Keduanya tertawa kecil, melanjutkan percakapan ringan yang penuh canda. Di tengah suasana hangat itu, Naila merasa hubungan mereka semakin erat, tidak hanya sebagai saudara tiri, tetapi juga sebagai teman yang saling mendukung di segala situasi.

“Lo dan Pak De mau nikah?” Suara Tere tiba-tiba terdengar. Naila terkesiap kaget lalu berbalik untuk menatap sahabatnya yang berdiri di pintu *pantry*.

”Ngapain lo nguping di sana?”

”Nggak nguping, gue sama Erni mau numpang ngopi, iya, kan, Er?” Tere menoleh kepada Erni yang mengangguk.

”Iya, Mbak Nai. Tadi mau ngopi aja rencananya, nggak sengaja denger.”

Naila menghela napas panjang, “karena kalian udah terlanjur denger, ya udah. Tapi jangan bilang yang lain dulu. Ntar aja nunggu undangan.”

”Iya, iya. Tapi gue mau nanya, kenapa Agus lo undang sebagai keluarga?”

Naila dan Agus saling berpandangan. Wanita itu menghela napas panjang untuk kedua kali.

”Tolong, ini privasi gue dan Agus. Nggak usah kepo.”

”Nai—“

”Gue males cerita,” Naila menyela Tere, “ntar kalian juga tahu sendiri. Oh ya, kalian mau nggak jadi *bridesmaid* gue nanti?”’ Naila mengalihkan topik pembicaran dengan cepat.

”Mau! Mau banget!” Tere nyaris menjerit, “gue mau.”

”Er?” Naila menatap Erni.

”Aku … juga?”

”Iya, lo mau nggak?”

”Beneran?” Erni menatap tak percaya.

”Iya.”

”Mau, Mbak. Mau banget. Mbak Nai serius, nih?”

”Iya. Nanti gue kasih tahu kapan kalian harus ketemu desainer buat baju *bridesmaid*-nya—“

”*Wait*, kita nggak jahit sendiri?”

”Nggak lah, tinggal kasih tahu kalian mau model baju yang gimana, nanti disamain bahannya sama yang lain.”

”Anjirrr, keren banget nikah sama konglomerat, kagak perlu ngeluarin duit. Semua udah disiapin,” ledek Tere.

”Ntar gue kabarin, kalian harus kosongin waktu beberapa jam buat ketemu desainer-nya. Oke?”

”Siap, Nyonya Bos!”

”Apaan, sih!”

Tere tertawa sambil merangkul sahabatnya, “lo kan emang calon nyonya bos kita.”

Erni ikut menggoda. “Iya, Mbak, coba bayangin. Kalau nanti Mbak Nai dateng ke kantor setelah nikah, kita harus manggil Mbak Nai gimana? Ibu Bos? Istri Pak Devan?”

”Ngaco. Udah, ah. Inget, jangan bocor, cuma kalian bertiga yang tahu. Jadi kalau ada yang tahu selain kalian, gue bakal tonjok kalian bertiga.”

”Kayak gue ember aja, yang dua tahun itu aja gue sampe sekarang diem, kan?” Tere menaikkan satu alisnya, “nggak ada tuh gue bilang-bilang.”

”Iya, dan lo harus tetap diem.”

”Dua tahun apa, Mbak?” Erni menatap Tere.

”Nggak usah kepo, Er. Nanti diamuk Naila,” jawab Tere sambil tertawa.

Sebelum Tere menggodanya lagi, Naila segera keluar dari *pantry*, ia berpapasan dengan Devan yang baru keluar dari ruangannya.

”Sayang,” pria itu mendekat dan berdiri di depan Naila.

”Kenapa?”

”Bunda bilang nanti malam makan di rumah Bunda.”

”Oh, oke.”

”Aku mau *meeting* dulu,” pria itu tersenyum sambil mengusap kepala Naila lalu berjalan menuju lift, Naila sendiri kembali ke mejanya.

Setelah makan malam, Devan, Naila dan keluarga pria itu duduk di ruang santai sambil membicarakan tentang rencana pernikahan Devan.

”Kata Aurelie, ada beberapa gaun yang bisa Naila pilih, kapan Nai bisa? Biar Bunda kasih tahu Aurel nanti.”

”*Weekend* ini aku bisa,” jawab Naila.

”Oke, berarti setelah makan siang, ya. Bisa, kan?”

”Iya, Bun.”

“Aku boleh ikut?” tanya Devan.

”Nggak, Mas Dev *fitting* di hari lain.”

”Loh, kenapa?”

”Nggak boleh pokoknya,” tegas Arabella. “Biar jadi *surprise*, Mas. Jadi harus sabar.”

”Nggak asik banget,” sungut Devan cemberut yang membuat Naila tertawa.

Hari itu, Arabella dan Naila melangkah masuk ke butik milik Aurel, sepupu Devan yang terkenal dengan koleksi desain gaunnya yang mewah dan elegan. Interior butik tampak seperti sebuah galeri seni—dindingnya berwarna krem dengan aksen emas, lampu gantung kristal memancarkan cahaya hangat, dan setiap sudut dipenuhi dengan gaun-gaun yang berkilauan. Aurel, wanita berpenampilan anggun dengan rambut cokelat bergelombang, menyambut mereka dengan senyum lebar. “Ah, akhirnya calon pengantin paling cantik

datang juga!” serunya, merentangkan tangan untuk memeluk Naila. Naila tersenyum malu, menerima pelukan Aurel setelah itu Aurel memeluk Arabella, “aku sudah menyiapkan beberapa desain yang aku rasa cocok untuk Naila.” Aurel membimbing Naila dan Arabella menuju ruang *fitting*.

Saat gaun pertama dipilihkan, Naila masuk ke ruang ganti. Arabella dan Aurel duduk di sofa berlapis beludru, membahas desain secara detail. Tak lama, Naila melangkah keluar dengan sebuah gaun berpotongan *A*-

*line* sederhana dengan detail renda halus di bagian atasnya.

“Gimana, Bun?” tanya Naila sambil memutar pelan.

Arabella mengangguk pelan, tapi ekspresinya menyiratkan sesuatu. “Cantik, tapi… belum cukup wow. Kita coba yang lain.”

Naila mencoba beberapa gaun lagi, hingga akhirnya ia mengenakan gaun berbahan satin lembut dengan siluet *mermaid*. Detailnya sederhana namun menonjolkan keanggunan, dengan kerah

berbentuk *sweetheart* dan taburan mutiara di bagian ekor. Saat Naila melangkah keluar, ruangan itu menjadi hening.

“Naila ….” bisik Arabella sambil berdiri dari tempat duduknya. Matanya berkaca-kaca. “Ini cantik banget, Kak.”

Aurel tersenyum lebar, puas dengan pilihannya. “Aku juga udah *feeling* kalau ini bakal cantik banget di tubuh Naila.”

Naila menatap dirinya di cermin panjang, merasa sedikit emosional. “Iya, cantik,” bisiknya pelan.

Arabella memeluk Naila erat. “Nggak sabar lihat kamu sama Dev nikah.”

Naila tersenyum dan membalas pelukan Arabella.

”Oh, ya, kita harus pilih gaun buat makan malam dan *after party*-nya juga. Ini buat resepsi,” ujar Aurel.

Dan tiga jam setelahnya, Naila telah memilih tiga gaun untuk hari pernikahannya. Untuk hari-hari selanjutnya, Naila lebih banyak menghabiskan waktu bersama Arabella untuk menyiapkan segala sesuatunya sampai di suatu malam, Devan

memeluk Naila dari belakang saat wanita itu sibuk mengecek catatan untuk pernikahan mereka.

“Kamu lebih banyak menghabiskan waktu sama Bunda sekarang,” gumamnya dengan nada pura-pura cemberut. “Kamu masih ingat nggak kalo ada aku yang mulai kesepian?”

Naila menoleh, tertawa melihat wajah Devan yang merajuk seperti anak kecil.

“Kamu kenapa, sih, Sayang? Masa sama Bunda aja cemburu?”

Devan mengangguk, menarik Naila lebih dekat. “Soalnya kamu lebih sering sama Bunda. Aku sering ditinggal sendirian.”

Naila tidak bisa menahan tawa. Ia melingkarkan lengannya di leher Devan dan mengecup bibir pria itu dengan lembut. “Nanti setelah nikah, waktu aku *full* buat kamu.” Naila berjinjit dan mencium Devan lagi.

Pria itu segera menggendong Naila menuju sofa, membaringkan Naila di sana dan Devan langsung menindihnya.

”Dev—“

”Aku kangen banget sama kamu. Sudah seminggu kamu sibuk terus, pulang-pulang ngeluh capek ke sana ke sini sama Bunda. Bukannya cium aku, malah langsung tidur begitu selesai mandi.” Devan menarik lepas terusan pendek dan seksi yang Naila kenakan sebagai baju rumahan. “Seminggu loh, Sayang.”

Naila hanya bisa pasrah ditelanjangi dengan mudah, ia pun juga tidak protes saat kedua kakinya dibuka lebar dan Devan menciumnya di sana. Wanita itu memejamkan mata, membiarkan Devan

menjilat lalu memainkan tangannya, menyadari Naila hampir mendapatkan pelepasan, Devan menurunkan celananya dan menghunjam masuk. Ia mulai bergerak mengisi, erangan dan suara penyatuan mereka adalah melodi yang memecah kesunyian di ruang santai itu.

”Mau yang cepat atau lambat?” Devan bertanya sambil menarik Naila duduk di pangkuannya.

”Maunya aku yang gerak, kamu terima aja,” Naila tersenyum sambil menggerakkan pinggulnya maju mundur. Devan bersandar

di sofa, meremas bokong padat yang satu minggu tidak bisa ia sentuh karena Naila selalu mengeluh capek.

”Lebih cepat, Sayang,” pinta Devan dengan mata terpejam.

Naila bergerak sesuai yang pria itu mau, ternyata Devan tidak hanya mau sekali, tapi berkali-kali sampai akhirnya Naila tertidur lelah di sofa setelah mereka selesai.

# EXTRA PART DUA

Pernikahan yang telah dipersiapkan dengan sempurna akhirnya tiba. Hotel mewah tempat pernikahan dilaksanakan dipenuhi dengan hiasan bunga-bunga elegan dan lampu kristal yang berkilauan. Naila, dalam kebaya putih yang luar biasa indah, berdiri di depan cermin besar. Suasana hatinya campur aduk—antusiasme, kebahagiaan, tapi juga ada perasaan gugup yang menyelinap di dalam dadanya. Tiba-tiba, pintu kamar dibuka perlahan, dan Mulan

masuk dengan kebaya serupa yang dikenakan oleh Arabella. Begitu melihat putrinya, Mulan terdiam sejenak. Pandangan matanya penuh haru. Dia mendekati Naila yang tengah berdiri, menatap putrinya dengan tatapan yang penuh kasih sayang.

“Naila ….” Mulan berkata dengan suara bergetar, “Kamu pengantin tercantik yang pernah mama lihat.”

Air mata mulai menggenang di mata Mulan, dan tanpa bisa ditahan lagi, ia meraih putrinya dalam pelukan yang begitu erat.

Naila membalas pelukan itu dengan tangan yang menggenggam erat tubuh ibunya. Saat itu juga, air mata Naila jatuh begitu saja, tidak lagi bisa ditahan.

“Ma, aku bersyukur banget Mama di sini sama aku,” suara Naila pecah, bibirnya bergetar.

Mulan menarik napas dalam-dalam, mengusap kepala putrinya dengan lembut. “Mama juga, Kak. Mama selalu bersyukur dan berterima kasih karena kamu sudah memaafkan Mama. Mama nggak nyangka bisa lihat kamu pakai kebaya pengantin

begini. Cantik banget. Anak kecil Mama dulu sekarang udah mau nikah. Udah mau jadi istri."

Naila menatap ibunya, hatinya terasa penuh. "Aku takut dan gugup banget. Apa menikah memang segugup ini, Ma?" Naila bertanya dengan suara yang hampir tak terdengar.

Mulan menatapnya dengan penuh pengertian. "Nggak ada yang perlu ditakutkan, Kak. Wajar kalau kamu gugup. Tapi nggak ada yang perlu kamu cemaskan.

Semuanya bakal berjalan lancar hari ini. Tenang, ya. Jangan tegang.”

Naila menatap ibunya dengan penuh rasa terima kasih. Semua kebimbangan dan ketakutannya seolah hilang begitu saja dengan kata-kata Mulan. Sebuah rasa tenang mulai menyelimuti dirinya.

“Makasih karena Mama udah ngelahirin aku ke dunia.” Naila menggenggam tangan ibunya dengan erat, memberikan sebuah senyuman yang hangat. “Aku dulu pernah nyesal kenapa bisa lahir, tapi sekarang aku bersyukur, tanpa Mama, aku nggak akan

bisa ketemu sama Devan dan nikah sama dia. Makasih, Ma."

Mulan tersenyum, mengelus pipi Naila dengan lembut. "Mama bangga banget sama kamu, Kak. Andai waktu bisa diulang, Mama nggak akan nyakitin kamu sehebat itu. Dan Mama juga bersyukur kamu bisa tumbuh jadi wanita sehabat ini."

"*It's okay*. Aku nggak marah lagi sama Mama. Aku udah maafin semuanya."

Mulan mengusap air mata Naila, dan keduanya saling berpelukan, merasakan ikatan yang tak terputus meskipun segala

hal telah terjadi di masa lalu. Seakan-akan, seluruh beban masa lalu mereka terangkat, dan hari ini, mereka hanya ada untuk satu sama lain, untuk memulai lembaran baru bersama.

Di aula pernikahan yang mewah, di bawah lampu kristal yang berkilauan, seluruh tamu undangan sudah duduk dengan rapi. Devan duduk di kursi depan wali hakim, tubuhnya terasa kaku meskipun ia berusaha untuk tetap rileks. Gugupnya begitu terasa, membuat jari-jarinya gemetar sedikit. Wajahnya tampak sedikit berkeringat

meskipun ruangan itu cukup sejuk. Saat ia menyeka keringat di keningnya, Aksa yang duduk tidak jauh darinya tersenyum lebar yang tak bisa disembunyikan.

“Mas, tenang saja. Nggak perlu kayak mau sidang skripsi, kok,” goda Aksa sambil mengelap keringat di dahi Devan, membuat suasana semakin canggung.

Devan memutar bola mata dengan sedikit kesal. “Diam kamu.”

”Mas Dev, jangan marah-marah, inget, tarik napas dalam-dalam, rileks,” ujar Alfariel menenangkan.

Devan menggigit bibir bawahnya, mencoba menenangkan pikirannya. Keluarganya memang selalu tahu bagaimana membuat suasana jadi lebih santai, meskipun tak membantu rasa gugupnya. Ia terus berusaha untuk tetap tenang, tetapi kecemasan itu tetap menggelayuti.

Aksa malah semakin semangat menggoda. “Mas, udah hapal nama Kak Nai, belum?”

“Berisik, Sa, aku butuh fokus,” balas Devan, sedikit berusaha menenangkan diri.

Alfariel, yang tak bisa menahan tawa, menepuk bahu Devan dengan penuh kasih sayang. “Coba dibaca pelan-pelan dalam hati. Nggak usah buru-buru, nggak ada yang mau dikejar. Toh malam pertama juga bakal tetap dilakuin malam hari,” kekeh Alfariel.

Devan melirik dengan wajah sebal. “Nggak lucu, Yah.”

”Emang, Ayah kan bukan pelawak,” jawab Alfariel santai.

Devan kembali berdecak kesal. Ketika suasana tiba-tiba hening, penghulu yang duduk di depan mereka membuka

pembicaraan. Suaranya tenang dan penuh kebijaksanaan. “Saudara Devan Wijaya, apakah Anda sudah siap untuk melanjutkan prosesi pernikahan ini?”

Devan menatapnya sejenak, menarik napas panjang dan mencoba untuk mengumpulkan keberanian. Dengan perlahan, Devan meraih tangan penghulu dan menjabatnya. Suaranya sedikit bergetar, namun ia berusaha untuk terlihat tenang. “Saya siap,” jawabnya, penuh tekad meskipun perasaannya masih campur aduk.

Penghulu tersenyum, seolah tahu bahwa Devan sudah siap meskipun tampak gugup. “Baiklah, jika demikian, mari kita lanjutkan prosesi ini.”

Naila duduk di samping ibunya di kamar rias, matanya terfokus pada layar TV yang terhubung dengan prosesi akad nikah yang sedang berlangsung di *ballroom*. Setiap detak jantungnya terasa begitu cepat, dan seluruh tubuhnya bergetar. Di layar, Devan tampak duduk tegak, sedikit gugup, meskipun mencoba untuk tetap tenang. Kelegaan mulai datang ketika penghulu

mengucapkan kata-kata yang sudah lama ia tunggu. Suasana di dalam kamar rias terasa begitu hening, dan Naila bisa merasakan setiap kata yang diucapkan Devan begitu berat namun penuh keyakinan.

“Saya terima nikahnya Naila Felicia Soetjipto dengan mas kawin tersebut dibayar tunai,” jawab Devan dengan tegas, suara penuh keyakinan meski ada sedikit gemetar di ujung kalimatnya.

Tiba-tiba, air mata mulai menggenang di pelupuk mata Naila. Ia tak bisa menahan

diri. Momen itu—saat Devan mengucapkan kata-kata itu—seakan melepaskan semua rasa cemas dan ragu yang pernah ada. Semua perjalanan hidup, perjalanan emosionalnya, akhirnya mengarah pada momen ini. Ia merasa bahwa inilah yang ia tunggu-tunggu seumur hidupnya. Ia merasa benar-benar bahagia. Dengan cepat, air mata itu jatuh, dan Naila memeluk ibunya yang duduk di sampingnya. Tubuhnya mulai bergetar, tidak hanya karena gugup, tetapi karena kebahagiaan yang luar biasa. Setelah semua

yang terjadi, ia akhirnya bisa berdamai dengan masa lalu dan benar-benar merasakan kebahagiaan di hati. Mulan, yang juga melihat prosesi itu melalui layar, menatap putrinya dengan penuh kasih. Ia bisa merasakan kebahagiaan Naila, meski mata Mulan pun tak bisa menahan air mata. Perlahan, Mulan meraih tangan Naila dan menggenggamnya erat.

“Selamat, Kak. Sekarang kamu sudah jadi seorang istri,” kata Mulan dengan suara terisak, tangannya mengelus rambut Naila dengan lembut.

Naila mengangguk, berusaha menenangkan dirinya, tetapi air mata masih terus mengalir. “Terima kasih, Ma,” jawabnya, suara sedikit serak.

Devan berdiri tegak dari kursinya, matanya terpaku pada sosok yang kini sedang dibimbing menuju ke arahnya. Naila, dengan kebaya putih yang menawan dan siger sunda yang menghiasi kepalanya, berjalan dengan anggun di atas karpet merah yang terhampar. Pandangannya tak bisa lepas dari Naila. Jantungnya berdebar hebat karena perasaan yang luar biasa.

Melihat Naila yang cantik, jauh lebih cantik dari apapun yang pernah ia bayangkan, Devan merasa seperti disergap oleh perasaan yang begitu dalam. Dunia seakan berhenti sejenak, semuanya terasa kabur, hanya ada dia dan Naila. Tak ada yang lain. Semuanya terasa sempurna.

Saat Naila menatapnya dengan senyum lembut, dunia benar-benar berhenti berputar bagi Devan. Ketika Naila sampai di hadapannya, Devan merasa tubuhnya seperti terbalut kehangatan. Matanya yang penuh cinta menatap wajah Naila, yang kini

ada di depannya, dan ia merasakan seolah waktu benar-benar berhenti. Semua yang ada di sekitarnya menghilang. Hanya ada Naila, hanya ada mereka berdua. Dalam tatapan Naila yang penuh kelembutan, Devan merasakan cinta yang tak terhingga. Naila tersenyum padanya, dan Devan merasa hatinya bergetar, tubuhnya terasa lemah, tapi hatinya begitu kuat. Ia jatuh cinta lagi, bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali, dan kali ini ia jatuh cinta pada orang yang sama, Devan mengulurkan tangannya, tangan yang gemetar karena sedikit

ketegangan yang begitu besar. Ketika tangan Naila menyambutnya, dunia kembali terasa sempurna. Kedua tangan mereka bertaut, Devan merasa semua yang ia inginkan dalam hidup ini telah ada di hadapannya.

Pernikahan yang megah itu berlangsung di sebuah hotel mewah, dengan dekorasi yang begitu elegan dan penuh dengan keindahan. Setiap sudut *ballroom* dipenuhi oleh cahaya yang hangat, bunga-bunga yang harum, dan sentuhan kemewahan yang jelas menunjukkan siapa yang memiliki

pesta ini—keluarga konglomerat yang benar-benar jarang tersentuh oleh orang luar. Teman-teman Naila hadir dengan penuh semangat, namun, ada satu kejadian yang membuat mereka semua terkejut. Ketika Agus, yang berdiri di antara tamu undangan, berjalan mengenakan pakaian seragam yang sama dengan keluarga Devan—beskap berwarna navy—teman-teman Naila ternganga melihatnya. Mereka saling berpandangan dengan kebingungan, tidak bisa menyembunyikan rasa heran.

“Gus? Kenapa lo pake … baju seragam keluarga?” Gabriel bertanya dengan mata yang tak percaya.

Agus tertawa kecil dan dengan santai menjawab, “gue dan Naila saudara tiri,” katanya dengan ekspresi wajah yang santai, seolah-olah itu adalah hal biasa.

Semua teman-temannya langsung terkejut, matanya membelalak lebar, dan beberapa dari mereka hampir tidak bisa mempercayainya. “Anjing! Serius? Lo sama Naila saudara tiri?!”

Agus hanya mengangguk sambil tersenyum lebar. “Iya,”

Teman-temannya terdiam sejenak, mencoba mencerna informasi yang baru saja mereka dapatkan.

“Anjir! Kok gue nggak tahu?! Bangke! Jadi lo diam-diam aja selama ini?” Edo tidak kalah terkejut. “Anjing lo, jangan bercanda, jantungan gue, kampret! Gimana bisa lo dan Nai jadi saudara tiri?”

“Males gue cerita, kalian heboh ntar. Makanya gue diem-diem aja.”

”Siapa yang nggak heboh?! Lo … Naila … kampret, anjing lo, Gus!”

Agus hanya tertawa santai sambil duduk di kursi, Gabriel dan Edo masih terus memberondongnya dengan berbagai pertanyaan mengapa Agus dan Naila bisa menjadi saudara? Agus tidak menjawab dan hanya tersenyum jemawa, membuat Gabriel dan Edo kembali mengumpat tertahan.

Di malam resepsi yang megah, dan tawa para tamu undangan yang memenuhi setiap sudut ruangan, Naila dengan mata yang

sedikit terbelalak, tak percaya menatap ke suatu titik. Di pintu *ballroom*, Handoko datang bersama istri dan anaknya. Kehadiran pria itu tiba-tiba membuat suasana menjadi hening sejenak di mata Naila. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan campuran perasaan yang hadir dalam dirinya—keheranan, kebingungan, dan juga rasa tidak pasti.

Handoko melangkah dengan tenang, mengenakan setelan jas yang rapi, dan bersama keluarganya, dia mendekati pelaminan. Tanpa suara, Handoko

menghampiri Naila dan Devan, kemudian mengulurkan tangan untuk memberikan ucapan selamat. Ia menatap Naila dalam diam, seolah memeriksa reaksi anaknya. Naila menatap pria itu lekat-lekat, tanpa ekspresi. Ada rasa canggung yang menyelimuti, namun Naila berusaha menenangkan dirinya. Ia tahu bahwa pernikahannya adalah momen yang penuh kebahagiaan, dan ia tidak ingin apapun—bahkan rasa amarah yang terpendam selama ini—merusak kebahagiaan ini. Ia menarik napas dalam-dalam dan akhirnya

mengangguk pelan, memberikan senyum kecil yang sopan.

“Terima kasih, Pak Handoko,” ujar Naila dengan suara yang datar, Handoko memandangi anak perempuannya, tatapan yang sulit untuk diartikan. Devan memegang tangan Naila dengan lembut, memberikan dukungan tanpa kata. Ia tahu betapa sulitnya bagi Naila untuk menghadapi kehadiran ayah kandungnya yang dulu meninggalkannya, namun ia juga percaya bahwa Naila adalah orang yang

kuat, dan ia akan menghadapinya dengan cara yang elegan.

Setelah memberikan ucapan selamat, Handoko mundur sejenak dan berdiri bersama keluarganya, Naila memalingkan wajahnya, mencoba mengalihkan perhatian dari Handoko yang masih berdiri bersama ayah mertuanya, berbincang dengan suara rendah. Tatapan Naila tertuju pada ibunya yang hanya diam, wajah ibunya tampak biasa saja, melihat tangan ibunya memeluk lengan Hadi, Naila tersenyum kecil. Ia dan ibunya pasti akan baik-baik saja karena

mereka memiliki pria-pria hebat yang akan melindungi mereka dari rasa sakit. Naila ikut memeluk lengan Devan, begitu Devan menunduk untuk menatapnya sambil tersenyum, Naila berjinjit untuk mengecup pipi suaminya.

Meskipun sempat sedikit terkejut karena kehadiran ayahnya, nyatanya Naila kembali ke titik bahagia dalam hidupnya. Kini ia memakai gaun untuk makan malam. Ia duduk di samping Devan di meja mereka. Devan menarik kursi Naila mendekat dan

menyentuh paha Naila yang terbuka karena belahan gaunnya yang mencapai paha.

“Sengaja pilih gaun yang belahannya tinggi begini?” Devan menundukkan wajah untuk berbisik pada Naila. “Kamu mau godain aku, ya?”

”Nggak, kok. Itu karena aku suka modelnya,” jawabnya dengan senyuman lebar.

Tangan Devan terus membelai paha Naila, ia menarik penutup meja agar menutupi tangannya yang masih terus membelai paha

istrinya. Belaiannya ringan namun sensual, sengaja menyentuh di beberapa titik yang Devan tahu akan membuat Naila menahan napas.

”Dev, tangannya,” bisik Naila menegur.

”Nggak ada yang lihat,” Devan melirik ke bawah, tangannya tersembunyi dibalik penutup meja yang berwarna putih. Ia terus membelai paha indah itu.

”Dev,” Naila menatap panik, desah napasnya mulai memberat.

”Makan, Sayang,” ujar Devan sambil menaikkan tangannya ke atas, tangan itu menyentuh tepian celana dalam Naila yang begitu tipis.

Naila menarik napas gemetar, ia memegang sendok dengan hati-hati dan terkesiap saat Devan menyelipkan satu jarinya di antara celana dalamnya yang mulai basah.

”Sayang—“ Naila menoleh panik.

”Makan,” ujar Devan diikuti dengan satu jarinya menyusup masuk ke dalam celah sempit Naila yang basah. Tangan kanannya memegang gelas sampanye sementara

tangan kirinya bergerak pelan-pelan. Semua orang fokus dengan obrolan dan kegiatan masing-masing. Devan duduk bersandar di kursi, menyesap sampanye-nya sedikit demi sedikit sementara dua jarinya berada di dalam Naila. Tatapannya tertuju ke depan, tersenyum pada orang-orang yang berlalu lalang, tapi sejatinya fokus Devan terletak pada jarinya yang kini memasuki celah sempit Naila.

”Sayang, kamu jangan gila. Ini rame banget,” Naila berbisik di telinga Devan.

”Nggak akan ada yang tahu kecuali kamu yang ngasih tahu.”

”Aku—ah ….” Naila menggigit bibirnya. “Kamu jangan bikin aku gila, Dev.”

”Makan, Sayang. Makan dengan tenang.”

Naila menelan makanannya dengan susah payah, ia juga kesulitan mempertahankan wajah datarnya di saat dua jari Devan terus bergerak keluar masuk di dalamnya. Naila mencoba bernapas pelan-pelan dengan menggigit bagian dalam bibirnya agar desahan tidak lolos dari mulutnya. Ia menoleh kepada Devan yang tersenyum,

pria itu menyesap sampanye di gelasnya lalu menaruh gelasnya ke atas meja, menggoyangkan gelas itu dan memutar-mutarnya sementara tangan kirinya terus saja bekerja, sendok akhirnya terlepas dari tangan Naila, ia mencengkeram paha Devan saat kenikmatan yang Devan berikan semakin besar.

Naila menggigit bibir bawahnya, ia menunduk, lalu menegakkan wajah dengan mempertahankan ekspresi kebahagiaan. Kini bukan hanya dua jari yang bekerja, ibu jari Devan juga membelai klitorisnya, mau

tidak mau Naila membuka kakinya lebih lebar, ia menarik penutup meja sampai ke pinggang, tangannya menyusup masuk untuk mengelus pergelangan tangan Devan, tangan yang berotot itu membuatnya kehilangan akal sehat. Tangan itu semakin cepat bergerak, jarinya yang panjang bermain-main begitu dalam. Naila menahan napas, meremas pergelangan tangan Devan lalu merapatkan kedua pahanya saat mendapatkan puncaknya.

Naila terengah-engah, menoleh pada suaminya yang tersenyum lebar. Devan

mendekatkan wajah untuk mengecup sisi kepala istrinya sebanyak dua kali. “Basah banget,” bisiknya menggoda.

Perlahan sekali Devan mengeluarkan tangannya dari gaun Naila lalu menjilat jarinya yang basah, Naila buru-buru meraih tisu dan mengelap jari-jari suaminya. Ia bersandar di kursi sambil mencoba menguasai diri. Orgasme ditengah ribuan tamu yang sedang makan malam, ini perbuatan paling gila namun yang paling menantang baginya. Naila menegakkan tubuh dan mendekatkan wajahnya ke wajah

Devan, ia mengecup rahang sang suami lalu berbisik, “enak banget. Kamu memang gila.”

Devan menyeringai, “mau lagi?” balasnya.

Naila menggeleng, “jangan, nanti aku nggak bisa nahan diri lagi.”

Devan mengecup bibir istrinya sebelum bersandar ke kursi, tangannya kembali menyusup tapi kali ini hanya menyentuh paha Naila dan membelainya dengan lembut.

***

Setelah acara yang panjang dan tersenyum pada ribuan tamu undangan, Naila dan Devan kembali ke apartemen, mereka tidak mau menginap di hotel dan memilih pulang.

”Capek, Sayang?” Devan bertanya sambil mengeringkan rambut Naila dengan *hairdryer*.

”Banget.”

”Mau tidur aja dulu?”

”Beneran?”

”Iya, kasian kamunya capek.”

Naila melompat ke dalam pelukan Devan, ia benar-benar lelah dan Devan sendiri sama lelahnya. Maka dari itu mereka memutuskan untuk tidur di malam pertama mereka. Pagi harinya Devan bangun lebih dulu, memasak sarapan dan membangunkan istrinya untuk makan bersama.

Sarapan sudah selesai dan Devan sedang mencuci piring ketika Naila masuk ke dalam kamar.

”Sayang,” panggil Naila berdiri di tengah-tengah ruangan.

Devan menoleh, istrinya mengenakan kostum bertema *bunny girl* yang seksi. Atasannya korset hitam dengan aksen renda putih di bagian tepi, ada tali pengikat di bagian depan. Naila mengenakan manset putih kecil di kedua pergelangan tangan dan telinga kelinci di atas kepala. Bawahannya hanya sebuah celana dalam hitam dan

stocking jaring-jaring. Di lehernya ada pita kecil. Devan menelan ludah susah payah. Ia mencuci tangannya sampai bersih lalu tersenyum pada istrinya.

”Wow, kamu beli sendiri?”

”Iya, kamu suka?”

”Banget.”

Naila melompat ke pelukan suaminya, Devan tertawa dan menggendong Naila dengan posisi kedua kaki Naila melingkari pinggangnya. Ia membawa Naila masuk ke dalam kamar. Kamar cukup gelap karena Naila menutup semua tirai. Begitu keduanya menjatuhkan diri di atas ranjang, Naila memaksa Devan untuk berbaring.

”Kamu diem, ya.” Wanita itu meraih borgol berbulu hitam dari dalam laci, lalu memborgol kedua tangan Devan di besi yang ada di kepala ranjang.

”Sayang,” Devan memicing sementara Naila menelanjanginya. Pria itu berbaring pasrah dengan kejantanan yang telah mengeras. Naila mengelus kejantanan Devan sekilas sebelum turun dari ranjang. Ia sudah menyiapkan sesuatu untuk suaminya.

”Aku punya sesuatu buat kamu.” Naila mengerling dengan genit. “Kamu pasti bakal suka banget.”

Cahaya lampu kamar temaram, musik lembut mengalun dari *speaker* di sudut ruangan. Ritme lambat yang sensual mengiringi langkah kecil Naila, yang mendekati Devan perlahan. Kakinya berbalut *stiletto* hitam, mengeluarkan bunyi halus di lantai kayu. Naila mulai bergerak mengikuti irama. Pinggulnya bergoyang halus, sementara tangannya mengelus pelan lehernya, turun ke bahunya, lalu menyentuh sisi tubuhnya. Senyum menggoda menghiasi bibirnya, cukup untuk membuat Devan menahan napas. Tarian

yang seksi dan benar-benar membuat gairah Devan menggelora.

Tangannya yang ramping perlahan menarik tali korsetnya, membiarkan kain itu melorot sedikit, memperlihatkan separuh payudaranya. Devan menahan napas tanpa sadar, matanya tak pernah beralih. Naila berputar, membelakangi Devan, lalu menolehkan wajahnya sambil tersenyum. Wanita itu menggerakkan pinggulnya dan melakukannya dengan gerakan yang begitu sensual, liukannya benar-benar seksi.

Devan tersenyum samar, Ia menyandarkan kepala ke atas bantal membiarkan dirinya larut dalam pertunjukan yang Naila persembahkan hanya untuknya.

Dengan gerakan perlahan, Naila melepas stockingnya satu per satu, memainkan kain tipis itu dengan gaya yang anggun namun menggoda. Ia membungkuk sedikit, memberi Devan pemandangan siluetnya yang sempurna. Tangannya terus bermain di rambut dan pinggulnya, ketika akhirnya Naila mendekatkan dirinya, duduk perlahan

di pangkuan Devan dengan tatapan yang intens, Devan tak bisa menahan senyum lebarnya.

“Kamu cantik banget.”

Naila tertawa kecil, sengaja menarik tali korsetnya lebih longgar agar payudaranya terlihat. Ia menyentuh dan membelai dada dan bahunya dengan tangan yang lentik, gerakan yang mengundang hasrat. Naila lalu melepaskan korset itu perlahan-lahan hingga hanya tersisa celana dalam hitam yang membungkus tubuhnya. Ia memakai kembali *stocking* jaring-jaring itu lalu duduk

di atas Devan dengan posisi bersimpuh. Dengan perlahan Naila menggerakkan tubuh dan pinggulnya dengan gerakan yang lebih berani dan sensual, tangannya membelai tubuh Devan, kepalanya membungkuk untuk mencium dada suaminya. Naila sengaja menggesekkan payudaranya dari dada sampai ke kejantanan Devan yang begitu keras. Ia menjepit kejantanan Devan dengan kedua payudaranya dan Naila bergerak maju mundur. Sambil menjepit kejantanan itu, Naila meremas payudaranya dengan kedua

tangan. Mengeluarkan desahan-desahan yang begitu merdu di telinga Devan.

”Oh, Sayang ….” Devan mengerang keras. Naila menekan sepasang bukit kembar itu untuk menjepit kejantanan Devan lebih rapat lagi, ia terus menggerakkan tubuhnya maju mundur, kejantanan itu semakin keras dan besar di antara payudara Naila yang tidak kalah padat. Kulit payudara dan kulit kejantanan Devan saling bergesekan, gairah itu hampir meledak di ubun-ubun Devan. Ia menikmati pemandangan bagaimana kejantanannya di sela-sela payudara Naila,

digesek dan dimainkan menggunakan sepasang gunung yang sangat suka ia remas.

Musik sensual terus mengalun, membuat Devan semakin terlarut dalam permainan istrinya. Naila terus saja menjepit dan menggerakan payudaranya.

Naila melepaskan kejantanan itu dari payudaranya, sebagai gantinya ia menggunakan mulutnya untuk memanjakan Devan, mengulum dan menghisap Devan dengan kuat, lidah Naila membelai bagian pangkalnya yang besar, mengisap dengan

lembut, lalu mengulum lagi sebelum Naila kembali menjepitnya dengan payudara. Tangannya menekan kedua sisi payudara untuk menjepit Devan lebih rapat. Naila menggerakkan dadanya, lalu menunduk untuk menghisap ujung batang keras itu, lalu menggerakan dadanya lagi.

”Oh! Sayang!” Devan mencengkeram rantai borgol begitu kuat saat pinggulnya menghentak, spermanya keluar mengenai dada Naila. Wanita itu tersenyum lebar, duduk di atas paha Devan dengan sperma suaminya memenuhi dada bahkan

mengenai lehernya juga. “*Shit*!” Devan tidak menyangka bahwa melihat istrinya dengan sperma di tubuhnya membuat Devan merasa lebih keras lagi. Rasa terangsang yang begitu hebat, terlebih saat telunjuk Naila mencolek sperma Devan di payudaranya lalu memasukkannya ke dalam mulut.

”Sayang, buka celana dalam kamu sekarang,” pinta Devan.

Naila mematuhinya, ia membuka celana dalamnya, membuat tubuhnya hanya terbalut *stocking* jaring-jaring berwarna

hitam. Devan pikir, Naila akan segera menyatukan tubuh mereka, tapi wanita itu malah mengambil sesuatu dari dalam laci.

”Kapan kamu beli dildo?”

Naila memainkan benda yang mirip dengan kejantanan Devan itu di tangannya.

”Barengan sama baju ini.” Ia tersenyum saat Devan menatapnya tercengang. “Aku punya semua *toys* kecuali yang satu ini. Aku tahu kamu nggak akan beliin makanya aku beli sendiri.”

”Kamu sudah punya yang asli, Sayang.”

”Aku tahu,” Naila tersenyum lebar, ia melumuri dildo itu dengan sperma Devan yang ada di dadanya. Mata Devan terbelalak.

”Sayang?”

”Ssssttt, kamu lihatin aja.” Naila tersenyum puas saat dildo itu kini mengkilat karena sperma suaminya.

Naila membuka kedua kakinya di depan Devan, memperlihatkan kewanitaannya yang terbuka lebar, setelah dildo itu terlumuri oleh cairan Devan, Naila

mengarahkan ujungnya ke kewanitaannya yang basah.

”*Shit*, Naila!” Devan menyentak borgol di tangannya, tapi sayangnya kedua tangannya tetap tertahan di atas kepala. Sementara Naila mulai menggesekkan ujung dildo ke kewanitaannya.

”Ah!” Naila sengaja mengerang keras, membuka kakinya lebih lebar, terus menggesekkan ujung dildo itu ke kewanitaannya naik turun. “Sayang … ah! Enak banget.” Ujung dildo yang lembut menggesek klitoris Naila.

”Naila!”

Naila mengabaikan Devan yang terus berusaha menyentak besi di kepala ranjang, ia kembali melumuri dildo dengan sisa-sisa sperma Devan di dadanya, kali ini Naila mulai mendorong dildo itu masuk ke dalam tubuhnya.

”Dev! Ah ….”

”*FUCK*!” Devan bangkit duduk dan menyentak kedua tangannya lebih keras.

Naila tersenyum lebar, meremas satu payudaranya dengan tangan sementara

tangan lain mendorong dildo sampai tenggelam separuh di dalamnya.

”Nai, buang benda itu sekarang.”

”Nggak mau, lagi enak,” Naila membuka kedua kakinya lebih lebar lagi, ia mendorong dildo itu sampai tenggelam sepenuhnya. Naila terengah, setengah berbaring dan menopang tubuh dengan kedua siku. Di kewanitaannya tertancap benda yang membuat Devan kesal. Naila tersenyum puas melihat suaminya yang bagai kesetanan berusaha melepaskan borgol.

”Buang sekarang atau kamu bakal aku bikin nangis sambil mohon-mohon. Kalaupun nanti kamu nangis-nangis dan jerit-jerit, aku nggak akan berhenti,” ancam Devan.

”Aku pikirin nanti,” Naila menarik dildo itu keluar, menatap benda yang mengkilat karena cairannya, lalu mengarahkan kembali ke pintu celah sempitnya dan kali ini mendorongnya sampai masuk sepenuhnya. “Dev ….” Naila mengerang keras, meremas payudaranya sambil menggerakan benda itu keluar masuk

tubuhnya. “Ah, Sayang … ugh! Enak banget, Dev ….” Tangan Naila terus bergerak, benda besar itu terus menerobos kewanitaannya. Cairan Naila bercampur sperma yang Naila lumuri pada dildo.

”*SHIT*!” Devan menyentak tangannya sekuat tenaga. Besi kepala ranjang bengkok namun ia belum berhasil melepaskan borgol itu dari sana.

”Ah, Sayang ….” Naila terus menggerakkan dildo itu keluar masuk tubuhnya. Dengan kedua kaki mengangkang lebar, Devan bisa

melihat seluruh batang dildo itu masuk ke tubuh istrinya.

Devan menyentak tangannya sekuat tenaga, besi itu akhirnya bengkok, dalam satu gerakan yang begitu kuat, ia berhasil membuat rantai borgolnya putus.

Naila tertawa sambil terengah-engah saat tangan Devan merebut dildo dari tangannya dan membuangnya ke lantai. Wanita itu berbaring dengan kedua kaki ditekuk, ia menjerit saat Devan menarik kakinya hingga tubuhnya mendekat ke tubuh suaminya.

”Sengaja bikin aku marah?”

Naila tertawa geli, “iya, ternyata dildonya enak juga.”

”Nggak akan bisa menyaingi yang asli,” Devan menekuk kedua kaki Naila, lututnya menekan payudara wanita itu. “Pegang paha kamu.” Ia mengambil kedua tangan Naila agar memegangi pahanya sementara Devan menyentak masuk.

”Ah!” Naila mengerang kuat, meremas pahanya dengan kedua tangan, menarik pahanya lebih ke atas hingga pinggulnya lebih terangkat. Devan menghunjam kuat-kuat, menerobos celah yang tadinya

dimasuki *toys* berbentuk kejantanan pria.

“Sayang! Jangan kuat-kuat!”

”Kamu yang mulai,” Devan menggeram, mendorong sampai pangkalnya membelah celah sempit itu, ia mendorong begitu kuat, Naila mengerang keras, suaminya menahan pinggulnya agar diam sementara Devan menghunjam.

“Dev ….”

Devan membalik tubuh Naila, membuat Naila menungging padanya, kali ini Devan mengambil vibrator yang berbentuk lonjong dengan ukuran kecil, ia menghunjam sambil

melumasi vibrator itu dengan pelumas, Devan mengatur getarannya yang lembut.

”Rileks,” ujar Devan mulai mengolesi bagian belakang Naila dengan pelumas.

”Sayang?!” Naila menoleh melalui bahu.

”Rileks, Sayang.” Devan mendorong ujungnya yang bergetar untuk masuk.

”DEVAN!” Naila menjerit saat merasakan getarannya. “AH!” Devan dengan mudah mendorong benda lonjong kecil itu masuk sepenuhnya, bagian tali dan pegangannya dibiarkan agar Devan bisa menariknya

keluar nanti. “DEVAN!” Naila menghentakkan pinggulnya saat *toys* di dalamnya bergetar lembut. Ia terengah-engah sementara Devan kembali menghunjam. “S—Sayang, ah! Ah!” Naila ikut menggerakkan pinggulnya saat Devan bergerak, tangannya meremas bantal begitu kuat.

Ciuman Devan memenuhi punggung Naila, ia menarik pinggul itu semakin menungging untuknya, sambil terus menghunjam, tangannya menyelinap ke bagian depan untuk membelai klitoris Naila yang basah.

”A—aku … ah!” Naila menjepit kejantanan Devan dengan kuat, ia mendapatkan pelepasannya, vibrator masih bergetar lembut di dalamnya.

Devan kembali memutar tubuh Naila agar berbaring, kedua kaki Naila masih di tekuk, kini Devan menahan kedua tangan Naila di atas kepala sambil menghunjam kuat.

”Ugh! Dev!” Pinggul Naila bergerak-gerak, saat Devan meningkatkan getaran *toys* yang tertanam di dalamnya, Naila semakin menggila. Ia kembali mendapatkan pelepasan yang kedua sambil menjeritkan

nama suaminya. Naila menjepit Devan begitu kuat, pria itu pun terengah-engah, erangan nikmat terlontar dari bibirnya. Tapi Devan belum mencapai klimaks, ia terus menghunjam. “Sayang ….” Naila mulai menangis karena rasa nikmat yang tak dapat diatasi, kedua tangannya saling meremas di atas kepala, “S—Sayang … aku … udah ….” Naila terengah-engah, “aku nggak kuat, enak banget.”

”Kamu suka, kan?” Devan menyeka air mata Naila dengan bibirnya, menjilat air mata itu

lalu memberikan kecupan lembut di wajah Naila.

”Sayang ….” Naila menangis lebih keras, vibrator yang bergetar di dalamnya membuatnya luluh lantak. “Udah, Dev. Udah! Udah!”

Devan mengabaikan permohonan itu dan terus menghunjam.

”Sayang, udah ….” Naila menangis.

”Tadi yang duluan godain siapa?”

”Udah, aku nggak kuat, tarik *toys*-nya! Ah, Dev! Aku keluar lagi!”

Devan melumat bibir Naila, mendorong dirinya lebih dalam, Naila mendapatkan klimaksnya lagi, Devan menghisap bibir bawah wanita itu dengan rakus sambil menghentak-hentak, tidak lama pria itu menyemburkan cairannya di dalam Naila. Keduanya terengah-engah, Devan membiarkan mereka masih menyatu tapi tangannya menyelip ke bawah untuk menarik vibrator itu keluar. Naila memeluk leher Devan begitu erat sambil mengerang lega, kenikmatan itu meledakkan tubuhnya.

Keduanya berbaring lemas, Devan melirik istrinya yang tersenyum. Naila terkikik genit sambil merangkak naik ke atas tubuh suaminya.

”Dildonya aku simpan, boleh, nggak?” rayunya sambil mencium rahang suaminya, menjilat dan mengisap dagu Devan dengan lembut, ciumannya lalu turun untuk mencium jakun Devan yang naik turun.

“Sayang, boleh, yaaaaa,” Naila menggesek-gesekkan tubuhnya ke tubuh Devan.

Sperma Devan merembes keluar, mengenai

kulit Devan yang Naila gesek dengan pinggulnya.

”Nggak—ugh!” Devan terdiam saat Naila menggigit pelan jakunnya.

”Disimpan aja,” Naila menatapnya dengan ekspresi memelas.

Devan menghela napas panjang, “punya aku nggak cukup memangnya?”

”Cukup, buat lengkapin koleksi *toys* aku.”

Tangan Devan terangkat untuk merapikan rambut istrinya, ia melepaskan bando

kelinci dari kepala Naila, menaruhnya di atas bantal.

”Boleh, yaaaaa,” Naila mencium rahang dan dagu Devan lagi.

Pria itu mengangguk, “cukup dikoleksi, nggak untuk dipake.”

”Iya, Sayang.” Naila menyeringai lebar. Mencium bibir Devan dan mendorong lidahnya ke dalam mulut suaminya, ia biarkan Devan mengisapnya dengan rakus.

“Aku mau diatas,” ujar Naila saat merasakan kejantanan Devan menegang lagi. “Dan kamu harus beliin borgol yang

baru, rantainya putus, nih," ia menyentuh borgol yang putus di tangan Devan.

"Nanti aku beliin yang macam-macam bentuknya."

"Aku mau yang dari kulit juga, biar nggak sakit tangannya kalau aku yang pake."

"Iya."

"Aku juga mau *toys* lain, kamu cariin apa yang belum aku punya."

"Iya, Sayang. Sekarang kamu turunin pinggul kamu biar aku bisa masuk."

Naila tersenyum lebar dan menurunkan pinggulnya untuk membuat Devan terkubur di dalamnya. Kali ini permainan mereka lebih lembut dari yang sebelumnya. Tapi begitu permainan ketiga, Devan lagi-lagi membuat Naila memohon-mohon padanya dengan napas terputus-putus.

# EXTRA PART TIGA

“*Uncle* Dev!”

Vella berlari menghampiri Devan dan Naila yang baru saja tiba di kediaman orang tua mereka. Devan berjongkok, membiarkan Vella dan Adnan melompat ke dalam pelukannya. Pria itu berdiri dengan menggendong kedua keponakannya sekaligus sementara Naila sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah.

”Nai,” Arabella tersenyum menatap menantunya, “udah nggak *jetlag* lagi?”

”Masih sedikit, Bun.” Naila duduk di sofa, di samping Alfariel yang tengah membaca buku, sontak Alfariel menaruh bukunya ke atas meja.

”Masih pusing?”

”Dikit, Yah.” Naila bersandar dan mengucapkan terima kasih saat Arabella membawakan teh jahe madu untuknya.

”Gimana *honeymoon*-nya?” Aleeta turun dari lantai dua, “keliling Eropa selama tiga minggu, seru?”

”Capek,” Naila tertawa, “seru, sih, tapi capek banget rasanya.”

”Capek karena siangnya jalan-jalan dan malamnya diajak main-main sama Mas Dev?” Aleeta menyeringai.

”Heh,” Alfariel menyentil kening putrinya, “bisa aja godain orang.”

”Iya, kan, Kak?” Aleeta menyeringai.

”Tahu, ah,” Naila tertawa pelan, saat melihat Eve turun dari tangga, ia langsung bertanya, “keponakan aku mana?”

Eve dan Aksa sudah memiliki anak pertama berjenis kelamin laki-laki, yang kini sudah berusia hampir delapan bulan.

“Baru aja tidur, Kak,” jawab Eve duduk di samping suaminya.

”Padahal kangen sama dia,” Naila menoleh saat Vella mengusap rambutnya yang kini dikuncir.

”Kok, rambutnya dikuncir, Aunty?”

”Kepala Aunty masih agak pusing, Vel. Kalau mau sisirin rambut Aunty, besok-besok aja, ya,” ucap Devan.

Vella memeluk leher Naila dan mengecup pipi wanita itu, “cepet sembuh ya, Aunty.”

”Makasih, Sayang.”

Adnan ikut memeluk leher Naila, jika Vella menciumnya di pipi, maka Adnan mengecup bibir Naila, “cepet sembuh, Aunty.”

Semua orang terbelalak lalu tertawa.

”Wah, udah jago aja nih bocah cium-cium orang,” Devan berdecak, “kudu dijagain baik-baik, nih. Calon-calon buaya.”

”Kayak kamu, kan?” cibir Almeera.

”Kayak bapaknya, dong.”

”Mas Ravel nggak buaya,” bela Almeera.

”Itu kan setelah ketemu Kakak. Sebelumnya?” Devan menyeringai.

“Kakak tabok, ya!”

Devan hanya tertawa sambil bersandar di sofa. Tidak lama Arabella memanggil kedua cucunya untuk tidur siang. Mau tidak mau

Vella dan Adnan mengikuti oma mereka menuju kamar.

”Jadi udah ketemu *bodyguard* buat Aleeta?” tanya Devan.

Aleeta berdecak, “kenapa aku butuh *bodyguard*, sih? Kan masalahnya udah lewat.”

”Tapi dia masih suka ikutin kamu ke mana-mana, kan? Kalau dia nyoba nyulik kamu lagi, gimana? Makanya kalau punya mantan pacar tuh yang beres dikit, cowok nggak beres malah dipacarin,” omel Devan.

Aleeta memang hampir diculik oleh mantan pacarnya yang *toxic*, yang tidak terima diputuskan oleh Aleeta, pria itu mencoba menculik Aleeta, untung saja ada sekuriti kantor yang melihat hal itu dan menolong Aleeta. Hal itu membuat Alfariel kesal dan berniat mencarikan *bodyguard* untuk anak perempuannya. Alfariel juga sudah melaporkan pria itu ke polisi, sudah ditahan tapi hanya satu minggu, karena pria itu juga berasal dari keluarga kaya, maka mudah

baginya untuk menyuap aparat untuk membebaskannya.

”Udah nggak, sih. Kata Mas Rai kalau dia masih ikutin aku, bilang aja sama Mas Rai, nanti Mas Rai yang beresin dia. Jadi aku nggak butuh *bodyguard*, memangnya aku bocah?”

Devan memandang Alfariel yang hanya diam saja.

”Nanti kalau dia ganggu lagi, mau nggak mau kamu harus terima pake *bodyguard*,” putus Alfariel. Dan Aleeta tidak berani untuk membantah.

”Oh, ya, film yang kamu tunggu itu udah tayang di Netflix, Alee,” ujar Eve mencoba mengubah topik pembicaraan, “katanya kamu mau nonton?”

”Yuk, nonton temenin aku. Film horor soalnya,” Aleeta menarik Eve, Naila dan Almeera menuju ruang teater pribadi di rumah Alfariel, Devan, Aksa dan Ravel segera berdiri mengikuti istri-istri mereka.

”Ayah nggak ikut nonton?” Naila menatap Alfariel yang kembali meraih bukunya.

”Ayah nggak suka film horor, kalian aja. Ayah mau baca buku.”

“Ayah tuh sebenarnya penakut,” ledek Aleeta sambil tertawa.

Mereka memasuki teater pribadi di lantai dua, ruangan itu mewah dan cukup besar. Dinding-dinding ruangan dihiasi lampu temaram, sementara layar besar di ujung ruangan tampak siap menayangkan film pilihan mereka. Saat yang lain sibuk berbicara, Devan menggenggam tangan Naila dan membawanya ke *sofa bed* di sudut ruangan. Tanpa berkata apa-apa, ia menarik tubuh Naila agar bersandar ke dadanya.

“Nyaman, nggak?” bisik Devan pelan, suaranya hanya cukup untuk didengar oleh Naila.

Naila hanya mengangguk kecil, ia menarik selimut yang tersampir di lengan sofa, wanita itu duduk di antara kaki suaminya dan punggungnya menempel pada dada Devan yang hangat.

Di sisi lain ruangan, Aleeta sibuk memilih film horor dari katalog digital yang tampak seperti tak ada habisnya. “Ini nih! Film ini yang katanya bikin nggak bisa tidur seminggu!” serunya antusias. Ia

melambaikan tangan ke arah asisten rumah tangga yang datang dengan semangkuk besar *popcorn* segar, aroma mentega menguar memenuhi ruangan.

Devan menurunkan dagunya, membiarkannya menyentuh lembut rambut Naila. “Kamu nggak suka film horor, kan? Tidur aja kalau kamu mau.”

“Tapi aku juga penasaran, soalnya cuplikan filmnya lewat mulu di beranda sosmed aku.”

Film mulai tayang dan lampu ruangan mulai diredupkan. Aleeta tampak puas dengan

pilihannya, dan semua orang mulai memusatkan perhatian pada layar. Ketika adegan pertama film itu muncul, dan jeritan hantu mulai mengisi ruangan, Naila secara refleks memegang lengan Devan lebih erat. Devan tersenyum kecil, merasakan jari-jari Naila yang mencengkeram lengannya. Ia merapatkan pelukannya, melingkari perut rata istrinya dengan kedua lengan.

”Ini nih kalo nonton horor, *backsound*-nya bikin jantungan,” omel Naila.

Lagi-lagi Devan tertawa, ia merapatkan kepala Naila ke bahunya. Sang istri

meringkuk nyaman di kaki Devan.

Tangan Devan yang semula hanya mengusap perut Naila, kini mulai meraba paha Naila yang tertutup oleh selimut. Hari ini Naila mengenakan terusan pendek selutut dengan rokok yang tidak terlalu ketat.

”Dev,” Naila menatap suaminya.

”Nonton aja,” bisik Devan, ia menundukkan wajah untuk mencium bibir Naila di ruang gelap itu sembari tangan membelai naik ke atas, meraba celana dalam berenda yang Naila pakai dengan jari telunjuknya. Devan

berusaha untuk tidak menimbulkan suara dari ciuman mereka yang berlangsung lama dan intens, ia tidak terlalu peduli pada pasangan lain. Ravel dan Almeera duduk berpelukan di sofa. Eve dan Aksa juga saling berpelukan di *sofa bed* yang lain. Aleeta duduk bersila sendirian di sofa tengah sambil memangku semangkuk *popcorn* sendirian. Ia fokus menatap pada layar besar di tengah-tengah.

Ciuman Naila dan Devan terjeda, dengan nakal Devan berbisik pelan. “Mau *fingering*? Satu atau dua jari?”

Naila tidak menjawab, tapi membuka pahanya di dalam selimut. Dengan tangan lain Devan menarik selimut sampai ke pinggang Naila sementara jari tangan kanannya mulai menyusup di antara celah celana dalam istrinya. Naila menahan napas sambil menggigit bibir, meskipun suara dari film terdengar cukup keras, tetap saja Naila tidak mau ada yang mendengar desahannya.

Jari tengah Devan keluar masuk, pria itu mengeratkan pelukannya di perut Naila, mereka berdua sama sekali tidak fokus pada

film, Naila mengecup leher Devan tanpa suara saat Devan menambah satu jari lagi memasukinya.

”Kamu gila,” bisik Naila dengan suara yang berat, napasnya turut memberat.

Suasana tiba-tiba hening karena film yang mencekam, Naila menahan napas dengan kedua tangan mencengkeram selimut, saat jeritan di film terdengar memenuhi ruangan, Naila mengerang pelan, kewanitaannya basah kuyup sementara jari suaminya terus menggoda keluar masuk.

Ia membawa ujung selimut itu ke wajah, menutupi separuh wajah karena sejatinya Naila sedang membekap mulutnya, gerakan tangan Devan semakin cepat, Naila mulai merapatkan kedua paha dan akhirnya mendapatkan pelepasan sambil menggigit selimut. Devan tertawa parau melihat istrinya menggeliat, setelah Devan mengeluarkan jarinya yang basah, pria itu menjilat tangannya sampai bersih.

Naila mendongak dan mereka berciuman lagi.

Aleeta melirik sambil menggigit *popcorn* lebih keras, Devan dan Naila sibuk berciuman, Ravel dan Almeera juga sedang berciuman, Aksa dan Eve kini saling berbisik dan mengecup bibir satu sama lain. Aleeta sendirian yang duduk bagai orang kesepian. Ia meraup segenggam *popcorn* dan memasukkannya ke dalam mulut. Ah, sial! Saudara-saudaranya membuat iri saja!

Puas berciuman, Naila akhirnya memilih fokus menonton film dan kali ini Devan juga ikut menonton sampai film selesai. Naila

dan Devan tetap berada di rumah Arabella sampai waktunya makan malam dan baru pulang ke apartemen mereka ketika waktu menunjukkan pukul sepuluh malam.

Devan bersandar di ranjang, menatap laptop untuk memeriksa pekerjaannya. Ketika Naila keluar dari kamar mandi, perhatiannya teralihkan. Istrinya yang cantik kali ini mengenakan *lingerie* berwarna putih yang seksi.

”Wow,” pria itu segera menyingkirkan laptopnya, “cantik banget istriku.”

”Memangnya kapan aku nggak cantik di mata kamu?” Naila mengerling sambil menggerai rambutnya.

Devan mengulurkan kedua tangan, Naila menyambut dan segera duduk di pangkuan suaminya.

”Parfum baru?” Devan mencium leher istrinya yang wangi, “wangi banget.”

”Iya, aku lagi nyoba parfum rekomennya Eve, kamu suka?”

”Suka, pake tiap malam, ya.”

Naila mendongak, ciuman Devan menguasai lehernya, pria itu memberikan kecupan-kecupan ringan namun meninggalkan jejak yang basah.

”Boleh bikin tanda?”

”Jangan di leher, dada aja,” jawab Naila, “besok kita mulai ngantor, aku nggak mau leherku merah-merah.”

”Oke,” Devan membaringkan Naila di ranjang, kepala Naila menyentuh bantal dan Devan segera menciumi dada istrinya, tidak

ragu untuk meninggalkan tanda dan jejak basahnya di sana.

“Devan!” Naila menjerit saat Devan merobek *lingerie*-nya begitu saja, kain tipis itu kini terbelah dua di tangan suaminya, “aku baru beli, loh.”

”Nanti aku beliin selusin,” pria itu melempar kain transparan itu ke lantai, kini Naila hanya mengenakan celana dalam putih yang tidak kalah tipis. Bibir Devan mengeksploitasi dada istrinya, lalu ciumannya turun ke perut Naila yang rata untuk mendekati tepian celana dalam Naila.

Devan menggigit celana dalam itu menggunakan gigi lalu menariknya ke bawah. Ia meloloskannya dari tubuh Naila dengan cara menggigit dan menariknya sampai ke ujung kaki. Begitu Naila sudah polos, pria itu segera mencium kewanitaan istrinya yang tidak kalah wangi. Ia menyukai bagian tengah tubuh istrinya yang mulus tanpa ada sehelai rambut pun di sana, ia menyukai rasanya yang manis dan wanginya yang menggugah nafsu.

Begitu Devan menggesekkan ujung kejantanannya, Naila mengerang, menarik

leher Devan agar mencium bibirnya. Pria itu menghunjam masuk bersamaan dengan lidahnya menerobos mulut Naila. Istrinya langsung melingkarkan kedua kaki di pinggangnya dan Devan mulai bergerak dengan irama yang pelan, percintaan yang cepat memang favorit Devan tapi gerakan yang lambat akan membuat istrinya tidak sabaran, Devan sangat menyukai bagaimana Naila akan ikut menggerakkan pinggul karena tidak sabar dan pada akhirya Naila akan merengek dengan suara yang manja.

“Kenapa pelan banget?” protes Naila sambil mencium jakun pria itu.

”Kalau kuat-kuat nanti kamu protes.”

”Kuat-kuat aja—ugh!” Naila memejamkan mata kala Devan langsung menambah ritme gerakannya. “Iya, begitu, lebih kuat, Sayang.”

Devan memeluk pinggang Naila, merapatkan tubuh mereka dan terus menghunjam.

”Ah! Lebih kuat, Dev.”

Devan memindahkan kaki Naila yang semula melingkari pinggangnya agar diletakkan di bahu, posisi itu membuat kewanitaan Naila lebih terekspos juga membuat Devan lebih bisa melakukan penetrasi lebih dalam.

*“I love you,”* Devan mencium kening istrinya.

”*I love you,*” balas Naila dengan lidah menjilat jakun suaminya, “*I love you! I love you!* Ah … *I love … you*—ah!”

Senyum di bibir Devan melebar, kata cinta tidak lagi pelit keluar dari bibir Naila, seiring

Naila terus mengucapkan kata cinta itu padanya, Devan membalasnya dengan memberikan hunjaman yang kuat dan dalam.

”Dev, lebih kuat lagi, mentokin aja.”

”Udah mentok, Sayang,” jawab Devan menekan pinggulnya kuat-kuat, “udah masuk semuanya.”

”Iya, enak,” Naila menggigit bahu Devan dengan gigitan kecil, “coba dihentak lagi, enak banget.”

”Begini?” Devan menghentak bersamaan dengan tangannya menarik pinggang Naila ke arahnya. Pinggul Devan dan pinggul istrinya terbentur, kejantanannya terkubur lebih dalam dan desahan Naila keluar lebih keras.

”Iya,” jari-jari mungil itu meremas rambut suaminya.

”Jepit aku,” pinta Devan. Naila menjepitnya di dalam sana, “ah ….” Devan mengerang pelan, “lebih kuat, Sayang.”

Bersamaan dengan Naila yang menjepitnya, Devan menekan dirinya ke dalam Naila,

Naila menjerit karena mendapatkan puncak, dan Devan pun menggeram karena cairannya menyembur di dalam tubuh istrinya, kenikmatan membuatnya mengerang panjang.

Mereka masih terengah-engah dengan tubuh yang masih menyatu, Naila menarik leher Devan untuk dipeluk lebih rapat agar ia bisa berbisik, “Sayang, aku udah berhenti minum pil.”

***

Naila berdiri memasangkan dasi di leher suaminya, “kenapa senyum terus, sih?” Ia bertanya heran pada Devan yang tidak berhenti tersenyum.

”Seneng aja,” pria itu memeluk pinggang sang istri, “beneran udah nggak minum pil lagi?”

”Iya, udah dari kita nikah sebenarnya, aku sengaja diem aja.”

”Jadi kalau kamu hamil, kamu nggak apa-apa? Udah yakin?”

”Memangnya kamu bisa ngamilin aku?” Naila tersenyum miring.

”Kalau nggak mikir kamu bisa marah karena dibuat nggak bisa jalan, aku nggak akan berhenti sampai subuh,” Devan mengecup bibir sang istri, “ngebayangin kamu nggak minum pil lagi, bawaannya *horny*, maunya bikin kamu hamil secepatnya.”

Naila tertawa, “kita lihat nanti.”

”Kalau hamil, gimana?”

”Artinya kamu bakal jadi ayah,” jawab Naila santai.

”Sayang, kamu yakin? Aku nggak maksa kamu hamil sekarang, kok. Kita bisa tunda selama yang kamu mau.”

”Tapi aku yang nggak sabar mau hamil, gimana, dong?”

Devan lagi-lagi terdiam, ia memeluk istrinya begitu erat.

”Beneran udah yakin?”

Naila mengangguk di bahu Devan, “kalau kamu ayah dari anak aku, aku yakin banget. Nggak sabar lihat kamu gendong anak kita.”

”Aku juga nggak sabar lihat kamu hamil, istriku pasti cantik banget. Sekali lagi, yuk, sebelum berangkat,” ajaknya.

Naila tertawa dan mendorong Devan menjauh, “udah, kan, tadi? Aku udah ganti baju dua kali karena kamu bikin kusut terus baju aku. Udah mau telat, nih.” Naila menjauh sambil meraih tasnya. Mau tidak mau Devan mengikuti istrinya keluar dari kamar.

Mereka duduk di mobil yang sama, tidak ada alasan lagi untuk berangkat kerja secara terpisah, begitu keduanya memasuki gedung kantor, Naila dan Devan disapa dengan sopan. Sebuah perbedaan besar Naila rasakan baru beberapa menit menginjak kantornya, semua orang menunduk sopan padanya, bahkan menyapanya dengan panggilan Ibu, Naila membiarkan dan balas menyapa dengan singkat, ia bisa membayangkan bagaimana canggungnya lantai dua puluh nanti, semua orang pasti akan memanggilnya Ibu juga.

Pintu lift terbuka perlahan, memperlihatkan ruang kantor yang sibuk namun tertata rapi dengan pemandangan kota yang megah di balik dinding kaca. Sebelum ia sempat melangkah lebih jauh, suara akrab yang bercampur nada menggoda menyambutnya.

"*Morning*, Ibu Bos," sapa Gabriel, pria itu berdiri di dekat mejanya, tersenyum lebar seperti biasa.

Naila menghentikan langkahnya sejenak, memutar bola matanya dengan ekspresi

datar. “Gue tabok ya, Gab,” ujarnya dengan nada setengah bercanda tapi tetap serius.

Gabriel hanya tertawa kecil sambil mengangkat bahu. “Nikah dengan Pak Dev, pastinya posisi lo juga naik. Sekarang lo istrinya bos.”

Ucapan itu membuat Naila menghela napas, memang, menikah dengan Devan berarti ia harus menerima segala konsekuensinya, termasuk panggilan resmi yang akan membuatnya merasa canggung. Bukan hanya Gabriel, hampir semua karyawan di

lantai ini memanggilnya ‘Ibu Bos’ entah sebagai bentuk hormat atau sekadar bercanda.

Naila melangkah menuju mejanya, melewati meja-meja karyawan yang sesekali menyapanya dengan senyuman ramah. Beberapa karyawan wanita bahkan berbisik pelan saat melihatnya, memuji penampilannya yang selalu sederhana tapi elegan. Ia tahu mereka menghormatinya bukan hanya karena statusnya, tapi juga karena usahanya menjaga hubungan baik dengan semua orang di kantor ini.

Begitu tiba di ruangan Devan, pintunya sudah setengah terbuka. Ia melangkah masuk tanpa mengetuk, sesuatu yang hanya ia lakukan di ruangan ini. Di balik meja besar yang dipenuhi dokumen dan laptop, Devan duduk dengan raut serius, tengah berbicara di telepon. Namun, saat matanya menangkap sosok Naila, raut wajahnya langsung melunak. Ia mengangkat satu tangan, memberi isyarat agar istrinya masuk dan duduk di sofa yang ada di dalam ruangan. Naila duduk dengan santai, merapikan ujung *blouse*-nya, sambil

mendengarkan percakapan Devan. Meski ia terbiasa melihat suaminya dalam mode kerja, masih ada sesuatu yang membuatnya terkesan. Devan yang cerdas, tegas, tapi selalu tahu cara menjaga kehangatan di tengah kesibukannya.

Saat Devan akhirnya selesai dengan teleponnya, ia berdiri dan berjalan mendekati Naila. Ia menyandarkan satu tangan di sandaran sofa, menatapnya dengan mata penuh arti. “Jadi, Ibu Bos sudah selesaikan laporan selama cuti

menikah?” tanyanya, suaranya terdengar menggoda.

Naila tertawa kecil, memutar bola matanya lagi. “Kamu jangan ikut-ikutan, ya, Dev. Aku keluar, nih!”

Devan tertawa, lalu meraih tangan Naila, membawanya ke bibirnya untuk sebuah ciuman singkat. “Oke, oke, Nyonya Devan. Maafin aku. Gimana laporannya?”

Naila menunjuk dokumen yang ia letakkan di atas meja. “Aku keluar dulu.”

”Makan siang sama aku?”

”Tere tadi *chat* ajak aku makan siang. Katanya hari pertama masuk kerja setelah cuti tiga minggu buat *honeymoon*, wajib makan bareng dia. Ikut aja, kita makan di kantin.”

”Oke.”

Naila mengecup pipi Devan sebelum ia keluar dari ruangan.

“Lo nggak ngewe sama Pak Bos, kan, di dalam?” goda Edo.

Naila tertawa, “gue tabok nih, Mas.” Ia duduk dan kemudian mengeluarkan dua

buah *paper bag* besar yang tadi ia bawa ke kantor, “nih, oleh-oleh dari *honeymoon* gue.”

”Baik bener Ibu Bos yang satu ini,” sambar Gabriel untuk segera mengintip isinya, ada banyak coklat mahal dari Prancis yang jelas tidak dijual di Indonesia, Gabriel membaginya satu persatu dengan rata kepada seluruh penghuni lantai dua puluh.

“Makasih, Bu Naila,” ucap salah seorang junior Naila, “nggak pernah ke Prancis, tapi lumayan bisa makan coklat dari sana.”

”*Please*, panggil gue kayak biasa, jangan Ibu, deh. Geli dengernya.”

“Nanti Pak Dev marah, nggak?”

”Nggak, tolong jangan panggil gue Ibu, gue berasa tua.”

Para junior wanita itu terkikik geli, kali ini lebih santai menatap Naila, tadinya semua merasa segan karena posisi Naila bukan hanya karyawan biasa lagi.

“Gimana *honeymoon*-nya, Mbak? Seru banget keliling Eropa, gue intip postingan Pak Dev, isinya foto Mbak Nai semua, foto

Pak Dev nyaris nggak ada kalau bukan foto berdua," tanya mereka dengan malu-malu.

Naila hanya tertawa, "kayak yang kalian lihat di postingan suami gue," jawabnya dengan nada santai.

"Ciyeee, suami," goda Gabriel.

"Lah, kan udah nikah," Naila memamerkan cincin pernikahannya.

"Tapi beneran, pesona Pak Dev setelah nikah kok makin kece, ya? Cowok yang pake

cincin pernikahan tuh

beneran *hot* banget," ujar Gabriel.

"Kayak gue?" Timpal Edo sambil menunjukkan cincin pernikahan di jarinya.

"Kecuali lo," sahut Agus yang membuat semuanya tertawa.

"Tapi Mbak Nai sama Mas Agus beneran saudara?" tanya junior Naila yang lain, "waktu nikahan Mbak Nai, Mas Agus pakai seragaman keluarga."

"Iya, nyokap gue nikah sama bokapnya Agus," Naila kini menjawabnya dengan

jujur, “jadi mau nggak mau gue jadi sodara sama si kunyuk itu,”

”Heh, gini-gini gue jadi abang lo ya, Nai.” Agus melotot galak.

”Gini-gini, gue bini bos lo ya, Gus,” balas Naila dengan senyum angkuh.

”Hahaha,” tawa renyah kembali terdengar saat Agus mengumpat pelan.

“Nikmati coklat kalian, *guys*, lanjut kerja,” ujar Naila menghidupkan komputernya.

”Lo lo semua jangan malas-malesan sekarang, istri bos kalian bakal mantau satu-

satu,” ledek Gabriel. “Mampus kalian semua sekarang punya CCTV berjalan.”

”Gus, ambil deh coklat Gaby, mana tuh anak ngambil tiga boks, serakah banget.”

“Ampun, Nyai.” Gabriel tertawa dan buru-buru menyimpan coklatnya ke dalam tas kerja sebelum Agus benar-benar merebutnya.

“Oleh-oleh gue mana?” Tere berlari mendekati meja Naila, “ciyeee yang balik *honeymoon*, cerah amat. Tiga minggu banget, nih? Udah puas keliling Eropa?”

”Coklat lo diambil Gaby,” canda Naila.

”Hah?” Tere menoleh kepada Gabriel yang terbelalak, “Gabot, mana punya gue?!”

”Heh, sembarangan. Nggak ada gue ambil punya lo, Tarot!”

“Nai ….” Tere mulai merengek.

”Demek gue denger rengekan lo,” Naila menaruh *paper bag* lain di atas meja, yang ini khusus untuk Tere.

”Wah, curang. Tere dikasih satu *paper bag*!” Gabriel melotot tak terima.

Tere memeletkan lidah, “kasian, deh, yang cuma dapat satu boks.”

”Dia ambil tiga,” sahut Naila.

”Tuh, lo udah dapat tiga, Gab.”

”Lo dapat berapa?” Gabriel hendak mengintip isi *paper bag* milik Tere tapi Tere dengan cepat menyembunyikannya, “lima? Enam?”

”Mau tahu aja,” Tere tertawa, “*thanks*, cintakuuuu, ntar makan siang sama gue, ya. Di kantin, ajak aja laki lo, biar merakyat,” seru Tere sambil melangkah menuju lift.

”Curang lo, Nai,” Gabriel cemberut.

”Ya udah, sini balikin kalau lo nggak mau.”

”Jangan, dong. Bercanda doang, Naila Sayang—eh ada Bapak,” Gabriel menyeringai saat Devan sudah berdiri di hadapannya, “bercanda doang, Pak. Sayangnya Bapak, kok. Bukan sayangnya saya, hehehe.” Buru-buru Gabriel duduk di kursinya saat melihat wajah datar Devan.

“Sayang, aku lupa *charge* hape aku,” Devan menyerahkan ponselnya kepada Naila, “aku ada urusan di lantai sepuluh.”

”Iya,” Naila mengisi daya baterai ponsel Devan dan menaruhnya ke atas meja, saat layarnya menyala, ia tersenyum kecil melihat fotonya yang tersenyum di balkon kamar hotel mereka di Paris, latar belakangnya adalah Menara Eiffel, namun yang membuat Naila ikut tersenyum karena melihat wajahnya yang tampak begitu cantik di layar ponsel suaminya. Ternyata Devan tidak berbohong saat memujinya cantik, akhir-akhir ini Naila juga merasa dirinya begitu cantik. Bukan untuk memuji diri sendiri, tapi Naila kini menyadari bahwa

kebahagiaan benar-benar bisa mengubah senyum seseorang.

“Sayang, kamu lagi ngapain?” Naila masuk ke ruang kerja Devan di apartemen mereka saat Devan mendekam di sana setelah makan malam, ia mendekat dan duduk di pangkuan suaminya, “kamu ada proyek rumah?”

”Nggak,” Devan bersandar dan menarik kepala Naila ke dadanya.

”Terus, itu … rumah siapa?”

”Rumah kita.”

Naila mendongak, menatap suaminya.

“Rumah kita?”

”Iya, aku sudah lama beli tanah di dekat rumah Kak Ala, masih rumah lama dan aku biarkan kosong. Sekarang mau aku bangun rumah buat kita. Jadi rumah lamanya bakal dirobohkan dan dibangun ulang. Tadinya mau jadi kado ulang tahun kamu. Tapi kamu udah lihat duluan.”

Naila berdecak, ia mengecek desain yang dibuat Devan secara keseluruhan.

”Kamu suka?”

Naila mengangguk antusias, “suka,” ia lalu menoleh kepada Devan, “tapi nanti aku tambahin sedikit, boleh nggak?”

”Boleh, mau diubah biar sesuai sama desain yang kamu mau juga boleh.”

“Nggak usah. Aku udah suka banget sama desain kamu. Aku mau nambahin dikit aja.”

”Oke, kamu tambahin aja di bagian-bagian yang menurut kamu masih kurang. Kalau ada yang nggak sesuai sama kamu, bilang aja. Nanti aku ubah.”

”Udah bagus banget, kok. Kamu tahu banget selera aku gimana. Nggak pernah gagal buat nebak.”

”Aku udah tahu banget kamu tuh sukanya yang gimana,” Devan menyingkirkan laptop lalu mengangkat tubuh istrinya ke atas meja, ia duduk di kursi sementara istrinya duduk mengangkang di hadapannya.

”Kamu mau ngapain?”

”Menurut kamu kita bakal ngapain?” Devan tertawa pelan, ia menarik terusan pendek yang dikenakan istrinya ke atas, menatap

celana dalam putih yang Naila pakai, tangan Devan menarik celana dalam itu ke bawah.

”Dev, bisa nggak jeda sehari?”

”Nggak bisa, ngeliat kamu di kantor aja aku nahan *horny*, apalagi di rumah.”

”Tapi kamu udah *too much* loh.”

”Salah?” Devan mendekatkan wajahnya ke paha Naila, mengecup paha itu dengan lembut. “Memangnya *horny* ke istri sendiri salah, ya?”

”Kamu bukan *hyper* lagi, tapi udah beneran *hyper* banget banget banget.”

”Bodo amat, yang penting *hyper*-nya cuma sama kamu.”

”Perbanyak olahraga, deh.”

”Sayang, aku lagi *treadmill* terus siapa yang manggil-manggil dari dapur minta potongin buah? Habis aku potongin dan mau balik *treadmill* lagi, malah disuruh nemenin makan buah. Habis itu sengaja lagi pake baju doang nggak pake celana. Yang suka mancing-mancing siapa?”

Naila menyeringai.

”Aku lagi nge-*gym* sendirian di ruang *gym*, kamu tiba-tiba ikut masuk terus sengaja duduk di dekat aku yang lagi olahraga, mana duduknya dengan kaki dibuka lebar biar celana dalamnya kelihatan. Aku udah berusaha fokus olahraga terus kamu malah lepasin celana dalam dan lempar ke muka aku, udah gitu kabur ke kamar dengan muka nggak bersalah. Jangan salahin aku kalau aku nyusul ke kamar.”

Naila tertawa pelan, “kamu ngomel-ngomel tuh lucu, ya.”

”Jadi nggak usah nuduh aku nggak olahraga, ya. Aku udah olahraga otak di kantor, olahraga fisik di rumah, dan kamu kadang keliaran dalam rumah nggak pake celana dalam. Sengaja banget.”

”Kan cuma kita berdua di sini, jadi kalau aku telanjang sekalian, toh nggak ada yang lihat selain kamu.”

”Tapi itu sengaja banget, udah gitu aku kepancing, dituduh *hyper*.”

Naila terkikik geli, “ugh, suami aku cakep deh kalau ngomel-ngomel begini, gemesin,”

canda wanita itu. Tapi tawanya terhenti begitu Devan menciumnya di sana. “Dev ….”

“Ketawa aja,” Devan tersenyum miring.

”Mana bisa ketawa kalau kamu—ah!” Naila memegangi bahu Devan. Ia merebahkan tubuhnya di atas meja sementara kedua kakinya di taruh di lengan kursi Devan, pria itu berada di tengah-tengahnya dan mencium kewanitaannya disertai jilatan yang menggoda. Naila menoleh ke samping, pada lemari kaca yang dipenuhi oleh buku-buku dan miniatur desain yang Devan buat selama ini, pantulan di kaca

memperlihatkan bagaimana wajah suaminya terkubur di antara kakinya yang terbuka lebar, pemandangan yang membuat Naila menjadi begitu terangsang. Tangannya menekan kepala Devan semakin rapat ke pahanya, pria itu mengulum klitorisnya lalu berdiri dan menurunkan celana katunnya ke bawah. Begitu ujung kejantanan Devan sudah berada di depan pintu masuk ke tubuh Naila, Devan menghunjam.

Ruang kerja yang sunyi itu dipenuhi oleh suara penyatuan, desahan dan ciuman yang beradu, ketiganya bercampur menjadi satu.

# EXTRA PART EMPAT

Pada ulang tahun perusahaan, diadakan pertandingan olahraga antar lantai. Lantai dua puluh akan mengikuti olahraga futsal, basket dan juga bulu tangkis. Devan memilih mengikuti olahraga futsal tahun ini. Ia berdiri di tepi lapangan di samping istrinya, juga bersama Gabriel, Edo, Agus, dan Naufal.

”Harus menang, Pak,” ujar Naufal sebagai kiper, “tahun lalu kita kalah di futsal, tapi

menang di basket karena Pak Dev milih basket, jadi tahun ini harus menang di futsal, Pak.”

Devan tertawa, “kamu jangan biarin bola lolos makanya.”

”Siap, saya udah siapin stamina, nih. Tadi pagi udah minum teh telor.”

Devan tertawa bersama yang lain.

”Lo minum apa, Do?” tanya Agus kepada Edo, “bini lo siapin apa?”

“Telor setengah mateng,” jawab Edo dengan bangga.

“Kalau Bapak?” Gabriel menatap Devan dan Naila bergantian.

”Kepo,” Naila mendengus.

”Disiapin telor juga? Apa cukup ciuman?”

”Kalau iya, kenapa?” Naila menatap galak, “sirik lo sama gue?”

Devan tertawa sambil mengulurkan tangan untuk membelai kepala istrinya. Ia menarik istrinya untuk dirangkul.

”Cih, pamer kemesraan,” cibir Agus.

”Sirik aja lo,” Naila memeletkan lidah, “cewek yang kata Mama sibuk nelepon lo

waktu lo ke Jogja itu kenapa belum dikenalin ke gue?”

”Klien, Nai.”

”Klien apaan yang telepon di hari Minggu?”

”Nggak percaya? Gue lagi kerjain desain rumah dia yang mau direnov.”

”Masa? Mama bilang lo manggil dia Yang.”

”Namanya Mayang,” jawab Agus.

”Bisa dipanggil May, kenapa harus Yang?”

”Lo usil ya lama-lama, udah kayak Memei yang hobi banget kepoin urusan gue.”

Naila tertawa, “gue tanya sama Mama ntar, atau sama Om Hadi sekalian.”

”Tanyain aja sana, orang nggak ada hubungan apa-apa juga,” sewot Agus.

“Tapi kayaknya kita nggak punya klien yang namanya Mayang, deh, Gus,” timpal Devan dengan wajah datar.

”Kerjaan di luar kantor, Pak. Ini temen lama saya soalnya.”

”Tadi katanya klien, sekarang temen lama. Yang bener, yang mana?”

”Ya dia temen lama gue sekalian klien gue. Udah, ah. Nanya mulu lo kayak Memei.”

”Kan adik kakak,” sahut Naila dnegan senyuman lebar.

Permainan pun dimulai, suasana di dalam gedung olahraga kantor benar-benar meriah. Sorak-sorai penonton, tepuk tangan yang menggema, dan suara peluit wasit yang nyaring memeriahkan pertandingan. Hari itu adalah pertandingan olahraga antar lantai untuk merayakan ulang tahun perusahaan, dan futsal menjadi puncak

acara yang ditunggu-tunggu. Semua tim bermain dengan penuh semangat, tapi perhatian banyak orang—terutama Naila—hanya tertuju pada satu pemain di lapangan, Devan.

Pria itu tampak begitu berbeda dari kesehariannya sebagai bos besar yang tenang dan penuh wibawa. Dengan jersey biru dan rambut yang mulai basah oleh keringat, Devan bergerak lincah di lapangan. Tatapan matanya fokus, gerakannya penuh percaya diri. Ia memimpin tim lantai dua puluh, meski

Devan dikenal sebagai pemimpin perusahaan yang tegas, di lapangan ini ia adalah pemain yang energik, berjuang untuk kemenangan bersama rekan-rekannya. Dari tepi lapangan, Naila berdiri memperhatikan dengan senyum kecil yang tak pernah lepas dari wajahnya. Ia mengenal Devan sebagai sosok pekerja keras, tapi melihatnya bermain futsal dengan penuh semangat seperti ini adalah pemandangan yang baru—dan memikat. Sesekali, Devan melirik ke arah Naila,

memastikan Naila melihat setiap momen yang Devan buat di lapangan.

Pertandingan semakin memanas. Kedua tim bermain sengit, saling serang, dengan skor masih imbang. Di menit-menit terakhir, ketika waktu hampir habis, Gabriel memberikan umpan sempurna kepada Devan. Tanpa ragu, Devan menggiring bola dengan kecepatan yang mengesankan, melewati dua pemain lawan. Ia mengatur posisi dengan presisi, lalu melayangkan tendangan keras yang menghujam sudut

atas gawang. Bola meluncur mulus melewati penjaga gawang lawan.

Gol.

Sorakan membahana di seluruh ruangan. Tim lantai dua puluh melonjak kegirangan, saling berpelukan merayakan keberhasilan mereka. Namun, perhatian Devan langsung teralih. Dengan senyum penuh kemenangan, ia berbalik, mencari sosok yang paling berarti baginya. Di tepi lapangan, Naila berdiri masih menatapnya dengan kebanggaan yang sulit ia sembunyikan. Tanpa ragu, Devan

melakukan selebrasi yang membuat semua orang gempar. Ia meniupkan ciuman jarak jauh kepada Naila. Riuh penonton semakin menggila. Beberapa karyawan bahkan bersorak lebih keras, mencemooh Devan dengan canda, sementara yang lain tertawa menikmati momen itu.

Naila memalingkan wajahnya sejenak, berusaha menahan tawa, meski pipinya mulai memerah. Namun, ia tak bisa menyembunyikan senyum lebar yang akhirnya muncul. “Dasar gila,” pikirnya sambil menggeleng pelan. Tapi di dalam

hati, ada rasa bangga yang tak bisa ia bantah. Ketika pertandingan usai dan tim lantai dua puluh dinyatakan sebagai pemenang, Devan berjalan mendekati Naila. Ia masih terengah-engah, napasnya berat, tapi tatapan matanya penuh dengan binar kebahagiaan. Rambutnya berantakan, keringat mengalir di pelipisnya, tapi bagi Naila, ia tak pernah terlihat lebih memesona.

“Gimana? Aku keren, nggak?” tanya Devan sambil menyeka keringatnya dengan

handuk yang disodorkan Naila. Senyum menggoda terlukis di wajahnya.

Naila menyipitkan mata, berusaha terlihat biasa saja meski ia ingin tersenyum lebar. “Golnya lumayan. Tapi selebrasi tadi agak lebay, nggak, sih?” jawabnya sambil melipat tangan di dada.

Devan tertawa kecil, lalu mendekat tanpa ragu. Ia menatap mata Naila dengan dalam, lalu dengan gerakan santai Devan mengecup kening istrinya. “Suami kamu memang lebay, sih,” bisiknya pelan, membuat darah di wajah Naila

menghangat. Lalu pria itu memeluk Naila di depan semua orang. Lagi-lagi menimbulkan kehebohan.

”Dev, kamu bau keringat,” Naila berusaha mendorong suaminya.

”Aku tiap malam keringatan sama kamu di ranjang, nggak ada tuh kamu dorong aku, malah meluknya makin kenceng,” bisik Devan sambil mengeratkan pelukannya.

Naila tertawa kecil, memukul pelan bahu suaminya. Di tepi lapangan itu, dengan suara sorak-sorai di sekeliling mereka, Naila

merasa menjadi perempuan paling beruntung di dunia.

Devan mengurai pelukan agar bisa mengecup kening Naila sekali lagi, lalu ia menghabiskan sisa air minum di botol, Devan duduk di tepi lapangan dan menarik Naila duduk di sampingnya. Kali ini mereka menyaksikan pertandingan basket yang akan dimulai sebentar lagi. Gabriel, Agus, Edo dan Naufal berkumpul bersama mereka, ikut memberi semangat pada tim lantai dua puluh yang kini mulai bersiap-siap di tengah-tengah lapangan.

Selama pertandingan, Naila dan teman-temannya ikut heboh memberi semangat sementara Devan terus tertawa pelan melihat istrinya, begitu tim basket lantai dua puluh menang, Naila menghambur ke dalam pelukan suaminya sambil tertawa lebar.

”Semangat banget,” Devan menyelipkan anak rambut ke balik telinga Naila.

”Iya, tahun ini harus borong piala pokoknya.”

Devan menatap bawahannya, sebentar lagi pertandingan bulu tangkis akan dilaksanakan.

”Kalau bulu tangkis juga menang, malam ini saya traktir makan sepuasnya. Restorannya kalian yang pilih!” Seru Devan yang tentu saja mendapatkan sambutan heboh dari para karyawannya.

”Buat yang ikut main apa seluruh penghuni lantai dua puluh, Pak?” Salah seorang bawahannya berteriak.

”Semua penghuni lantai dua puluh.”

”Pak, lantai sembilan belas nggak ditraktir juga?!” Seseorang berteriak.

“Minta ke bos kalian!” jawab Devan dengan teriakan.

”Pak Jo! Traktir kami, Pak!”

”Kalian kalah! Saya ogah!” jawab Pak Jo.

Semua orang tertawa dan meneriakkan protes yang dibalas santai oleh Pak Johan.

Kemenangan diborong oleh lantai dua puluh tahun ini. Devan menepati janji dengan mentraktir semua karyawan di lantai dua puluh di sebuah restoran. Jelas

semuanya menjadi semangat dan merasa tidak sia-sia bertanding habis-habisan selain demi hadiah uang tunai yang menggoda, juga demi makan gratis yang enak dari bos mereka.

***

Malam itu, keheningan kamar yang hanya diterangi oleh sinar lampu tidur mendadak

terusik oleh suara samar dari arah kamar mandi. Devan membuka matanya perlahan, rasa kantuk masih menyelimuti, tapi bunyi yang ia dengar membuatnya langsung terjaga. Suara itu … seperti seseorang yang sedang muntah.

“Naila?” gumamnya setengah sadar. Tak butuh waktu lama baginya untuk menyadari apa yang terjadi. Tanpa pikir panjang, ia segera bangkit dari tempat tidur dan berjalan cepat menuju kamar mandi. Begitu pintu kamar mandi terbuka, pemandangan yang ia lihat langsung membuat hatinya

mencelos. Naila duduk di lantai, bersandar lemah di depan kloset, rambutnya terurai berantakan. Wajahnya pucat, dan tubuhnya gemetar samar. Devan bergegas mendekat, berlutut di sampingnya tanpa ragu. “Sayang, kamu kenapa?” tanyanya dengan nada cemas, tangannya langsung bergerak mengikat rambut istrinya ke atas dengan lembut agar tidak mengganggu. Setelah itu, ia mulai memijat tengkuk Naila, berharap bisa sedikit meringankan ketidaknyamanannya.

Naila menggeleng pelan, berusaha menjawab di tengah kelelahan yang terasa menyiksa. “Aku … nggak tahu. Mungkin … salah makan tadi malam,” katanya lemah, suaranya nyaris tak terdengar. Ia menutup mata, mencoba mengatur napas yang terasa berat.

Devan mengerutkan dahi, jelas tidak puas dengan jawaban itu. Ia memikirkan kembali apa yang mereka makan tadi malam. Tapi meski ia mengingat dengan saksama, semuanya terasa biasa saja. Tidak ada makanan yang tampak mencurigakan atau

berpotensi menyebabkan hal seperti ini. Tangannya terus memijat tengkuk dan punggung istrinya dengan lembut, sementara pikirannya mulai mencari jawaban lain.

“Mungkin bukan salah makan,” gumamnya lebih kepada dirinya sendiri. Ia menatap Naila yang masih terlihat lemah, namun mulai terlihat lebih tenang di bawah sentuhannya. Sebuah pikiran tiba-tiba melintas di kepalanya, membuatnya terdiam sejenak. Devan menatap Naila dengan mata yang kini menyiratkan

campuran rasa penasaran dan harapan.

“Sayang … apa mungkin ….?” Ia menggantungkan pertanyaan itu, ragu untuk melanjutkan. Tapi hatinya tidak bisa berhenti berpikir. Apa mungkin ini bukan sekadar sakit biasa? Apa mungkin … Naila hamil?

Naila yang menyadari perubahan nada suara Devan, membuka matanya perlahan. Ia menangkap ekspresi Devan yang penuh teka-teki. “Apa?” tanyanya lemah, meski hatinya ikut berdebar karena pertanyaan yang tak selesai itu.

Devan menelan ludah, ragu untuk mengungkapkan pikirannya. Tapi akhirnya ia memberanikan diri. “Apa mungkin … kamu hamil?” tanyanya dengan suara pelan, hampir seperti bisikan.

Pertanyaan itu membuat Naila terdiam. Ia menatap Devan dengan mata yang mulai membulat, antara terkejut dan bingung. Pikiran itu bahkan belum sempat melintas di kepalanya. Tapi sekarang, saat Devan mengatakannya, ia mulai mengingat beberapa hal—rasa lelah yang tiba-tiba sering ia rasakan belakangan ini, nafsu

makannya yang berubah-ubah, dan kini muntah mendadak di tengah malam.

Devan, yang melihat reaksi Naila, meraih tangannya dengan lembut. “Kita nggak perlu buru-buru menyimpulkan,” katanya, suaranya kini lebih tenang. “Tapi besok pagi kita ke dokter, ya? Aku cuma mau memastikan kamu baik-baik aja.”

Naila mengangguk pelan, tanpa kata-kata. Devan merengkuh Naila dengan lembut, membantunya berdiri dan membawanya kembali ke tempat tidur. Ia memastikan istrinya berbaring nyaman, lalu menyelimuti

tubuhnya dengan hati-hati. Malam itu, Devan tidak langsung kembali tidur. Ia duduk di tepi ranjang, memandang Naila yang perlahan terlelap kembali. Di tengah kekhawatiran dan rasa lelah, sebuah senyum kecil terlukis di wajahnya. Jika benar dugaannya, maka hidup mereka akan segera berubah—dengan cara yang paling indah yang bisa ia bayangkan.

Siangnya Devan dan Naila memasuki lobi rumah sakit dengan suasana hati campur aduk. Perasaan gugup, penasaran, dan harapan bercampur menjadi satu. Langkah

kaki Devan terasa mantap saat ia menggenggam tangan Naila. Mereka sudah membuat janji dengan *obgyn*, seorang dokter terkenal yang banyak direkomendasikan oleh sepupu-sepupunya pada satu sama lain setiap kali ada anggota keluarga mereka yang hamil. Setelah beberapa saat menunggu di ruang tunggu, nama Naila dipanggil. Devan berdiri lebih dulu, lalu membimbing Naila masuk ke dalam ruang praktik. Di dalam, mereka disambut oleh seorang dokter wanita

berusia paruh baya yang tersenyum ramah. Namanya Dokter Nila.

“Selamat siang, silakan duduk,” ucap dokter itu sambil melirik catatan pasien di mejanya. “Ibu Naila dan … Bapak Devan, ya?”

“Iya, Dok,” jawab Devan sambil membalas senyuman dokter, namun raut wajahnya tetap menyiratkan kegelisahan kecil.

“Ada keluhan apa hari ini, Bu Naila?” tanya dokter sambil meletakkan bolpennya, fokus pada pasangan di depannya.

Devan menjawab lebih dulu. “Tadi malam istri saya muntah-muntah, Dok. Awalnya kami pikir mungkin salah makan, tapi belakangan ini dia juga sering merasa lelah, dan nafsu makannya bertambah.” Devan menoleh ke Naila, memastikan ia tidak melewatkan detail penting.

Naila menambahkan dengan suara pelan, “Iya, Dok, saya juga merasa badan saya lebih mudah capek dari biasanya. Tapi saya nggak yakin apa ini ada hubungannya.”

Dokter mengangguk sambil mendengarkan dengan seksama. “Baik, dari gejalanya

memang ada kemungkinan beberapa hal yang terjadi, tapi kita periksa lebih lanjut saja, ya, agar lebih pasti.” Dokter tersenyum menenangkan, lalu melirik Naila. “Ibu, silakan berbaring di ranjang pemeriksaan.”

Devan langsung berdiri, membantu Naila melepas cardigannya dengan hati-hati sebelum membimbingnya menuju ranjang pemeriksaan di sudut ruangan. Ketika Naila berbaring, Devan tetap berdiri di sampingnya, tangannya menggenggam erat tangan istrinya, jantungnya berdebar sambil menunggu hasil pemeriksaan.

Dokter menyiapkan alat USG, mengambil gel dari meja di dekatnya. “Saya akan menggunakan USG untuk melihat kondisi di dalam perut, ya, Bu Naila. Tenang saja, ini prosedur yang aman dan tidak sakit.” Suaranya lembut.

Saat gel dingin menyentuh perut Naila, ia sedikit menggigil, tapi Devan langsung mengusap punggung tangannya pelan. “Nggak apa-apa Sayang,” ucapnya dengan senyum tipis yang menenangkan.

Dokter mulai menggerakkan transduser USG di atas perut Naila, mata fokus pada

layar monitor. Suara alat yang lembut memenuhi ruangan, sementara layar mulai menampilkan gambar hitam putih yang samar-samar. Devan menatap layar itu dengan penuh perhatian meskipun ia sama sekali tidak mengerti apa yang ia lihat.

Setelah beberapa detik yang terasa sangat lama, senyum kecil terlukis di wajah dokter. Ia menoleh ke Devan dan Naila. “Selamat, Bu Naila, Pak Devan. Bu Naila sedang hamil.”

Kalimat itu seperti bom kecil yang meledak di ruangan. Naila menatap dokter dengan

mata membelalak, sedangkan Devan mematung sejenak, mencoba memproses apa yang baru saja ia dengar.

“Hamil?” ulang Devan pelan, suaranya hampir tak percaya.

Dokter mengangguk sambil menunjuk layar. “Iya, ini kantong kehamilan yang sudah terlihat. Usia kandungannya masih sangat muda, sekitar lima minggu. Tapi sejauh ini semuanya terlihat normal dan baik-baik saja.”

Naila menutup mulutnya dengan tangan, air mata mulai menggenang di sudut matanya.

Devan menoleh ke arah istrinya, matanya berbinar penuh kebahagiaan. “Sayang, kamu dengar itu?” bisiknya, suara bergetar menahan haru. Ia lalu menggenggam tangan Naila lebih erat, bahkan mencium punggung tangannya dengan lembut.

Naila mengangguk sambil tersenyum, air mata harunya kini mengalir. “Aku dengar,” jawabnya pelan, suaranya gemetar.

Dokter tersenyum melihat reaksi mereka. “Baik, Bu Naila, sekarang yang penting adalah menjaga kesehatan Anda dan janin.

Karena usia kandungan masih muda, saya sarankan untuk menghindari aktivitas berat. Konsumsi makanan bergizi, hindari stres, dan jangan lupa minum vitamin yang saya resepkan nanti."

Devan mengangguk serius, menyerap semua informasi itu dengan penuh perhatian. "Kami akan lakukan yang terbaik, Dok. Terima kasih."

Dokter mengangguk. "Oh, satu lagi. Jangan lupa untuk kontrol rutin, ya. Ini adalah masa-masa penting bagi janin. Kalau ada

keluhan atau merasa tidak nyaman, segera hubungi saya."

Setelah pemeriksaan selesai, perawat membantu menghapus gel dari perut Naila lalu Devan membantunya untuk duduk. Ketika mereka bersiap meninggalkan ruangan, dokter kembali tersenyum. "Selamat sekali lagi. Anda berdua akan menjadi orang tua."

Keluar dari ruangan dokter, Devan tidak bisa berhenti tersenyum. Tangannya melingkari bahu Naila, memberikan pelukan ringan yang penuh kehangatan. "Sayang,

aku bener-bener nggak nyangka kamu bakal hamil secepat ini.”

”Kalau digempur tiap malam kayak yang kamu lakuin, aku sih nggak bakal heran.”

Devan tertawa sambil mengecup kening istrinya dengan hati bahagia.

Mereka memutuskan untuk langsung menuju rumah Arabella, ibu mertua Naila menyambut mereka di pintu dengan senyum lebar. “Kok agak pucat, Kak? Kamu sehat, kan?” tanyanya sambil mempersilakan mereka masuk.

Di ruang santai, Almeera sedang duduk santai dengan secangkir teh di tangannya. Di sampingnya Eve sibuk memeriksa ponsel sambil sesekali tertawa kecil. Begitu melihat kedatangan Naila dan Devan, mereka langsung berdiri menyambut.

“Kok pucat, Nai?”

Devan dan Naila saling pandang sebelum akhirnya Devan membuka suara. “Kami punya kabar penting,” katanya sambil menatap Naila penuh arti.

“Kabar apa?” tanya Arabella sambil melirik mereka dengan rasa cemas, “nggak ada yang sakit di antara kalian, kan?”

Naila tersenyum, wajahnya sedikit memerah. “Aku hamil,” ujarnya pelan tapi jelas.

Seketika ruangan itu meledak dengan teriakan bahagia. Arabella merasa lega karena tidak ada yang sakit, sementara Almeera dan Eve berlari kecil mendekati Naila dengan wajah penuh antusias.

“Selamat, Nai!” teriak Almeera sambil memeluk Naila erat. Almeera, yang baru

saja melepaskan pelukannya, langsung duduk di sebelah Naila. “Kamu harus hati-hati, ya. Jangan sampai terlalu capek. Waktu Kakak hamil dulu, trimester pertama itu penting banget. Kamu harus makan yang bergizi dan jangan lupa minum vitamin.”

Eve, yang tak mau kalah, ikut menambahkan, “Dan kalau ada yang aneh, langsung konsultasi ke dokter. Aku pernah ngerasa aneh waktu awal kehamilan, ternyata cuma karena salah posisi tidur. Tapi tetap, jangan sepelekan apa pun.”

Arabella duduk di kursi seberang mereka, tersenyum lebar sambil memperhatikan percakapan itu. “Sehat-sehat, ya, Kak. Dijaga baik-baik istrinya Mas.”

Devan mengangguk sambil tersenyum tipis. “Iya, Bun. Aku nggak akan biarin Naila melakukan apa pun yang bisa membahayakan dia atau bayi kami.”

Naila hanya tersenyum mendengarkan semua nasihat itu. Meski merasa sedikit kewalahan dengan perhatian mendadak ini, hatinya hangat. Ia tahu, bayi kecil di dalam

perutnya sudah membawa kebahagiaan bagi banyak orang.

Saat percakapan berlanjut, Almeera dan Eve mulai berbagi cerita tentang pengalaman mereka selama kehamilan. Sesekali, mereka tertawa mengenang kejadian-kejadian lucu, seperti ngidam aneh di tengah malam atau kebiasaan baru yang muncul tanpa disadari. Naila mendengarkan dengan penuh perhatian, sementara Devan ikut menyimak dan dalam hati ia berkata pada diri sendiri bahwa ia harus bersiap mulai hari ini.

***

Udara dingin menyelimuti kamar mereka yang remang-remang, Naila terbangun dengan perasaan tidak nyaman, tangannya refleks memegang perutnya. Devan yang tidur di sampingnya langsung terjaga begitu merasakan gerakan kecil istrinya. Ia menoleh dengan cepat, matanya masih setengah tertutup, tapi penuh perhatian.

“Kamu kenapa, Sayang?” tanyanya dengan suara serak khas orang yang baru bangun tidur. Tangannya langsung menyentuh punggung Naila, memberikan sedikit pijatan lembut.

Naila menghela napas panjang. “Mual … tapi nggak mau muntah,” jawabnya lirih.

Devan menegakkan tubuhnya, kekhawatiran terlihat jelas di wajahnya. “Kamu mau sesuatu? ”

Naila mengerutkan dahi, berpikir sejenak sebelum menjawab pelan, “Es krim … aku mau es krim.”

Tanpa ragu, Devan langsung turun dari tempat tidur. Dengan langkah cepat ia keluar kamar menuju dapur, membuka pintu kulkas, dan mengambil kotak es krim favorit Naila. Begitu kembali ke kamar, ia membawa sendok kecil bersamanya.

“Ini, Sayang,” katanya sambil menyodorkan es krim itu dengan penuh harapan bahwa ini akan membantu Naila meredakan mualnya.

Naila mengambil sendok dan menyuapkan sesuap kecil ke mulutnya. Tapi beberapa detik kemudian, ia menggeleng pelan,

wajahnya terlihat menahan rasa mual yang semakin parah. “Nggak bisa … aku malah tambah mual,” gumamnya lemah.

Devan duduk di tepi ranjang, meletakkan kotak es krim ke meja samping. “Kalau gitu, kamu mau apa? Aku buatkan apa pun yang kamu mau,” ujarnya dengan suara lembut.

Naila memejamkan mata sejenak sebelum menjawab pelan, “Teh lemon hangat, Dev. Aku mau itu.”

Devan mengangguk tanpa berkata apa-apa. Ia langsung beranjak lagi, kali ini menuju dapur untuk membuatkan teh lemon.

Tangannya cekatan menyiapkan teko, menuang air panas, dan memeras potongan lemon. Saat teh hangat itu siap, ia segera membawanya ke kamar, aroma segar lemon memenuhi ruangan. Naila sudah duduk bersandar di kepala ranjang ketika Devan kembali. Ia membantu Naila memegang cangkir itu dengan hati-hati. “Pelan-pelan, coba sedikit dulu,” katanya, nada suaranya lembut seperti bisikan.

Naila menyeruput teh itu perlahan, hangatnya mengalir di tenggorokan dan sedikit membuat perasaannya lebih

nyaman. “Makasih, Sayang,” ucapnya pelan sambil memandang Devan dengan mata yang terlihat lelah tapi penuh rasa terima kasih.

Devan tersenyum kecil, ia meraih kaki Naila dengan hati-hati, memijitnya lembut. “Jangan bilang makasih, aku bakal ngelakuin apa pun buat kamu,” katanya sambil terus memijat telapak kaki istrinya.

Sentuhan Devan yang lembut membuat Naila merasa lebih rileks. Ia memandangi pria itu yang dengan sabar mengurusnya, bahkan di tengah rasa kantuknya sendiri.

“Kamu nggak capek?” tanya Naila pelan, merasa sedikit bersalah.

Devan menggeleng sambil tersenyum. “Buat kamu dan bayi kita, nggak ada yang bikin aku capek. Yang penting kamu nyaman.”

Naila merasa dadanya hangat karena ucapan suaminya. Ia menyeruput teh lagi, sementara tangan Devan masih setia memijat kakinya. Meski mual melanda, Naila merasa tenang karena kehadiran suaminya yang begitu tulus merawat dan

mencintainya. Devan adalah rumah, pelindung, dan sandarannya.

“Masih mual?” Devan bertanya pelan, suaranya penuh kelembutan, menatap wajah Naila yang terlihat pucat dan letih. Ia memandangi istrinya dengan penuh rasa sayang, berharap bisa meringankan rasa tidak enak yang menguasai tubuh Naila.

Naila mengangguk perlahan, matanya setengah terpejam. Satu tangan tetap mengusap perutnya yang terasa sesak, dan napasnya keluar teratur namun sedikit

terengah. “Iya … masih,” jawabnya, suaranya lirih.

Devan menghela napas pelan. Wajahnya mencerminkan kekhawatiran, namun ia berusaha untuk tetap tenang. “Mau apa lagi? *Cake*, mungkin?” tanyanya, mencoba menawarkan sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian Naila dari rasa mual yang mengganggu.

Naila menatapnya sejenak, matanya setengah kosong, seolah menimbang apakah bisa menerima makanan lagi. Namun, sebelum ia sempat menjawab,

Devan sudah bangkit dari duduknya dengan cepat, melangkah keluar kamar menuju dapur. Tak lama, ia kembali ke kamar dengan sepotong *cake* yang sudah dipotong kecil-kecil.

“Ini,” kata Devan pelan, sambil memberikan *cake* itu kepada Naila.

“Mungkin bisa bikin mual kamu hilang.”

Dengan hati-hati, Devan memberikan *cake* itu kepada Naila. Naila menerima dengan perlahan, mencoba untuk makan, namun hanya beberapa suap

yang bisa ia habiskan sebelum akhirnya menggelengkan kepala.

“Aku nggak bisa … mual lagi,” katanya, sambil meletakkan *cake* itu kembali ke sampingnya. Ia kembali bersandar pada kepala ranjang, mengusap perutnya dengan pelan dan menatap tanpa Devan semangat.

Devan menatap istrinya dengan kekhawatiran yang mendalam. Ia ingin melakukan lebih, namun Devan tahu, tak ada yang lebih bisa dilakukan selain memberikan ruang dan perhatian lebih pada Naila. Tanpa berkata-kata, Devan

duduk kembali di sisi ranjang, namun kali ini, ia memegangi tangan Naila dengan lembut, mencoba memberi kenyamanan dengan sentuhannya yang ringan.

Namun tiba-tiba, ekspresi Naila berubah. Ia menoleh ke Devan dengan wajah yang sedikit panik. “Aku … mau muntah,” katanya, dengan suara yang penuh ketegangan.

Tanpa membuang waktu, Devan langsung berdiri dan meraih tubuh Naila dengan hati-hati. Ia menggendong Naila, memegang tubuhnya erat namun lembut, menuju

kamar mandi. Sesampainya di kamar mandi, Naila langsung membungkuk ke kloset, dan tanpa bisa menahan lagi, semua yang ia makan sebelumnya keluar begitu saja. Devan berdiri di sampingnya, tangannya menyentuh lembut tengkuk Naila. Ia memijat lembut tengkuk Naila dengan satu tangan, mencoba memberikan sentuhan menenangkan saat tubuh Naila berusaha mengeluarkan semuanya. Setiap gerakan tangan Devan terasa begitu pelan dan hati-hati. Naila terengah-engah, wajahnya pucat, namun ada sedikit rasa

lega yang mulai ia rasakan setelah muntahan itu keluar.

“Masih mau muntah?” tanya Devan pelan, masih dengan tangan yang lembut di tengkuk Naila, memijatnya dengan penuh ketenangan.

Naila menoleh dengan sedikit senyum, meskipun wajahnya masih terlihat lelah dan pucat. “Udah selesai,” jawabnya, suara yang lebih tenang, Devan membimbing Naila ke wastafel untuk mencuci mulut, setelah itu menggendongnya untuk kembali ke ranjang.

Naila meneguk teh lemonnya sedikit, lalu kembali bersandar di kepala ranjang, tangannya meraih tangan Devan agar suaminya itu mendekat. Devan duduk di sampingnya dan Naila langsung berpindah tempat untuk duduk di pangkuan suaminya. Ia meringkuk di sana, selimut menutupi tubuh mereka berdua.

Devan mengusap lembut perut istrinya yang masih rata.

”Sehat-sehat, ya, Nak,” ujarnya pelan, “tapi boleh Papa minta tolong? Jangan bikin

Mama muntah terus, dong. Kasihan Mama jadi lemas begini.”

Naila tertawa pelan mendengarnya, kepalanya yang rebah di bahu Devan mendongak untuk mengecup rahang suaminya.

”Emangnya dia sudah bisa denger? Kupingnya aja belum ada, Dev.”

”Katanya harus sering-sering ngajak anak dalam kandungan buat ngobrol. Biar dia kenal suara ayahnya.”

”*Parenting* siapa yang kamu ikuti? *Online*?”

“Nggak lah, aku tanya-tanya sama Ayah. Tanya-tanya gimana cara bikin istri nyaman waktu lagi hamil, tanyain gimana caranya biar *mood* istri tetap baik, banyak, deh. Aku juga nanya sama Bang Ravel dan Aksa. Udah aku catat hal yang penting-penting di hape.”

”Oh, pantes akhir-akhir ini kamu jadi jinak banget.”

”Kasian kamu mual terus tiap malam, biasanya ibu hamil muntahnya pagi. Lah kamu subuh-subuh, jam empat atau jam lima banget, nih?”

”Anak kamu kan kelakuannya aneh kayak kamu.”

Devan tertawa bangga, “anak siapa dulu,” jawabnya dengan seringaian lebar.

Naila ikut tertawa sambil mengusap rahang suaminya. ”Kamu belum cukuran, ya?”

”Lupa, kenapa?”

”Nggak apa-apa, kalau dilihat-lihat cakep juga kalau belum cukuran gini.”

”Tumben banget muji suami.”

”Ih, aku sering kok muji kamu, tapi kamunya suka besar kepala kalau dipuji dikit. Makanya aku males.”

Devan terkekeh. “Masih mual, nggak?”

”Udah nggak.”

”Aku juga tanya-tanya ke dokter apa kita masih boleh begituan, katanya boleh, tapi harus hati-hati—“

”Devan!” Naila memukul bahu suaminya. “Kamu tuh, ya. Astagaaa.”

”Kan aku nanya doang, buktinya seminggu ini aku puasa, kan? Kamunya nggak *mood*, aku juga nggak maksa.”

”Iya, belajar puasa. Nanti aku nifas empat puluh hari. Belum tentu juga selama hamil akunya mau diajak main. Kamu pentingin anak kamu apa nafsu kamu?”

”Kamu.”

”Hah?”

”Aku pentingin kamu, baru anak kita.”

”Kok, gitu?”

”Kalau kamunya nyaman dan *happy*, anak kita juga bakal *happy*. Jadi prioritasku tetap kamu, baru anak.”

”Dev ….”

”Sampai kapan pun, kamu tetap nomor satu. Baru anak, baru diri aku sendiri.”

”Sayang, kamu ih, bikin aku mewek, aku cengeng banget akhir-akhir ini, malah dibikin nangis!” Naila memukul pelan bahu suaminya.

”Biar kamu tahu kalau kamu tuh tetap urutan pertama di hidup aku. Anak memang

penting. Tapi kenyamanan istri juga penting. Kalau istri nyaman, *happy*, tercukupi perhatian dan cintanya dengan baik, maka aku yakin anak juga mendapatkan hal yang sama. Kata Ayah, kalau mau anak kita sehat, ibunya harus sehat dulu. Kalau mau anak kita *happy*, ibunya duluan yang dibikin *happy*."

"Kok kamu *daddy-able* banget? Tahu begini dari kemarin-kemarin aja aku hamil."

"Kamunya aja yang dihamilin nggak mau."

Naila tertawa pelan sambil mengusap pipinya yang basah, ia kembali merebahkan kepalanya di bahu Devan.

”Aku mau tidur lagi,” bisiknya.

”Mau rebahan?”

”Nggak, mau dipeluk begini. Tapi nanti kalau aku udah tidur, rebahin di kasur dan peluk lagi.”

”Iya, Sayang.” Devan mengecup puncak kepala istrinya dengan lembut. Membelai kepala istrinya agar kembali terlelap.

***

Devan memimpin *meeting* saat ponselnya bergetar. Nama ‘Istri’ tertera di layarnya.

“Tunggu sebentar, istri saya telepon,” ia menghentikan rapat dan menjawab panggilan dengan sedikit menggeser kursinya ke belakang. “Halo, Sayang.”

”Sayang, kamu masih *meeting*, ya?”

“Iya, kenapa? Kamu butuh sesuatu?”

Naila terdengar ragu di seberang sana.

”Nai? Kamu mau apa? Bilang aja,” ujarnya dengan nada lembut.

”Beneran nggak apa-apa? Tapi kamu lagi sibuk, kan?”

”Nggak, kok. Kamu mau makan apa?”

”Aku … pengin banget Rujak Pak Santo yang di deket kantor kita, dari tadi kebayang terus. Tapi kamu lagi *meeting*—“

”Kamu mau rujak? Mau yang pedes atau nggak?”

”Mau yang pedes, banyakin mangganya.”

”Oke, aku beliin sekarang, aku antar ke rumah.”

”Tapi tunggu kamu selesai *meeting* aja, aku nggak apa-apa nunggu—“

”Sekarang aja, kamu mau makan apa lagi? Biar aku sekalian bawain.”

”Boleh makan sushi, nggak?”

”Nggak, Sayang. Dokter bilang nggak boleh makan yang mentah-mentah. Yang lain aja.”

”Tadi tuh aku nggak sengaja lihat video orang makan ketoprak, Dev.”

”Mau ketoprak juga?”

”Iya.”

“Oke, ada lagi yang lain?”

”Itu aja—oh sekalian kamu bisa cariin aku rambutan, nggak?”

”Bisa, kamu nggak apa-apa nunggu, kan? Aku jalan sekarang.”

”Iya, nggak apa-apa.”

”Tunggu, ya.”

”Iya, makasih ya, Sayang.”

”*I love you*,” jawab Devan sebelum mematikan panggilan, Devan selalu membalas ucapan terima kasih istrinya dengan pernyataan cinta, ia menoleh ke sekeliling ruangan yang tiba-tiba semuanya sibuk menyembunyikan senyum. Devan lupa kalau ia sedang di ruang rapat, kalau istrinya sudah bermanja-manja seperti ini, Devan jadi lupa pada semuanya kecuali Naila. Apalagi memang Naila semakin manja selama hamil, dan Devan pun semakin suka memanjakan istrinya.

Devan berdehem, berusaha menjaga raut datar di wajahnya.

”Meetingnya kita sambung setelah makan siang. Saya ada urusan penting. Permisi.” Ia berdiri dan segera keluar dari ruangan itu.

“Gilaaaa, lo denger nggak sih suara lembutnya Pak Dev? Baru kali ini gue denger dia ngomong selembut itu. Mbak Naila beruntung banget.”

”Gue sering dengerin mereka ngobrol, emang Pak Dev ngomong sama Mbak Naila tuh lembut banget, mana kalau ngomong sama Mbak Nai tuh diperhatin banget

wajah Mbak Naila, kepalanya miring sedikit sambil senyum. Gue meleleh mulu ngeliat laki orang," sambung yang lain.

"Iya, gue juga sering satu lift sama mereka, Pak Dev kalau sama Mbak Naila tuh kalau ngomong *soft spoken* banget. Mana setiap dengerin istrinya ngomong, dia senyum bucin kebangetan."

"Gue kalau dengerin suara selembut itu, betah ngajak Pak Dev ngobrol seharian. Cocok banget diajak *sleep call.*"

"Laki orang, woy," sambung yang lain.

”Udah gitu Mbak Nai juga kalo ngomong sama suaminya intonasinya beda, tahu. Lebih lembut dan manja. Beda kalau dia lagi ngobrol sama temen-temennya.”

”Iya, gue juga sering perhatiin tuh. Mbak Nai kan orangnya jutek, tapi sama Pak Dev tuh lembut. Sama kayak Pak Dev orangnya suka marah-marah, tapi sama istrinya langsung meleyot.”

”Cocok jadi *Couple of the Year*.”

Mereka semua tertawa iri.

”Katanya Mbak Nai lagi hamil, tadi kayaknya lagi ngidam deh, denger bilang rujak segala macam.”

”Ah, rahim gue anget.”

”Sembur pake air,” jawab yang lain sambil tertawa.

”Lantai dua puluh tuh seru banget katanya, ngeliatin orang bucin tiap hari.”

”Tapi Mbak Nai jarang masuk kerja akhir-akhir ini, apa karena lagi hamil itu, kali, ya?”

”Iya, menantu konglomerat mah nggak usah kerja juga udah kaya.”

”Nih, postingan Pak Dev dua minggu lalu, foto hasil USG,” seseorang menunjukkan ponselnya. “Mbak Nai emang hamil beneran, nggak sabar mau lihat anak mereka secakep apa, lihat aja ortunya kayak artis dua-duanya.”

”Pak Dev rajin banget posting foto istrinya. Kalo sosmednya Mbak Nai kayaknya udah berdebu nggak pernah dibuka.”

”Mbak Nai katanya emang jarang main sosmed, orang grup kantor aja diarsip sama dia. Kalo Pak Dev emang kerjaannya pamerin istri di mana-mana, tapi wajar, sih.

Punya istri secantik dan sepinter Mbak Nai kudu dipamerin ke mana-mana. Mana semua proyek besar yang dipegang Mbak Nai tuh sukses banget tanpa cela. Sayang aja orangnya nggak suka pamer prestasi."

"Iya, emang nggak pernah *flexing* orangnya. Kalo gue jadi menantu Zahid kayak dia, udah gue pamerin di mana-mana kalau gue menantu konglomerat."

"Makanya Tuhan nggak milih lo! Tuhan tahu isi otak lo norak. Menantu konglomerat tuh kudu elegan kayak Mbak Nai."

Lagi-lagi suara tawa terdengar memenuhi ruangan.

”Udah gosipnya?” Agus tiba-tiba bersuara.

”Eh, Mas Agus, maaf, Mas. Hehehe.” Mereka tertawa canggung dan seakan baru sadar dengan kehadiran Agus di sana. Semua orang sudah tahu bahwa Agus dan Naila saudara tiri karena kehadiran Agus di pesta pernikahan Naila, dengan diundangnya seluruh karyawan, mereka jadi mengetahui hal itu saat melihat pakaian yang dikenakan Agus berbeda dengan tamu undangan. “Mas Agus, kita nggak ngomong

yang jelek-jelek, kan? Jangan marah, ya, Mas. Agak iri dikit sama Mbak Nai, tapi kami suka banget sama pasangan ini, Mas. Ngalahin pasangan artis korea."

"Hmm," Agus berdiri dan keluar dari ruangan sementara yang lain melanjutkan gosip mereka di sana.

Devan masuk ke dalam apartemen membawakan pesanan istrinya. Ia menemukan Naila sedang berjalan pelan di atas *treadmill*.

"Kok, olahraga?"

”Jalan doang, ini juga pelan-pelan. Baru juga dua ratus langkah kamu udah datang,” Naila mematikan alat itu. “Kaki aku pegel, makanya aku bawa jalan aja di *treadmill*.”

”Jangan capek-capek, Sayang. Inget kan dokter bilang apa?”

”Iya, Masku.”

Devan membeku, ia menatap Naila lekat. “Panggil apa barusan?”

”Apa? Nggak panggil apa-apa,” wanita itu membuka kulkas dan mengeluarkan air

dingin, ia menuangkan air ke gelas lalu duduk dan minum.

”Tadi aku denger loh, Nai.”

Naila tertawa pelan, duduk sambil menopang dagu, “pesanan aku, mana?”

”Kamu manggil apa dulu, tadi?”

”Devan.”

”Bukan.”

”Terus?”

”Nai ….”

Naila tertawa geli. “Mas?”

”Lucu, panggil lagi, dong.”

”Ogah, rujak aku, mana?”

“Ayo, dong, Nai,” bujuk Devan dengan suara lembut. “Nanti malem aku pijetin sampai kamu tidur.”

”Pijet aku tuh wajib, ya. Aku hamil karena kamu, kan?”

”Iya, iya.” Devan meraih piring dan mangkuk kecil. Ia memindahkan rujak ke atas piring dan bumbu rujaknya ke dalam mangkuk kecil.

”Kamu beli rambutannya berapa kilo, Dev?”

”Dua kilo, kenapa?”

”Ntar kalo nggak habis, gimana?”

”Aku yang makan. Mau ketoprak atau rujak dulu? Ketoprak aja dulu, ya. Jangan langsung yang asam-asam. Lambung kamu kasihan.”

”Iya.”

Devan menaruh rujak ke atas meja, lalu meraih piring untuk ketoprak. Ia membeli dua bungkus ketoprak dan memindahkannya masing-masing ke atas piring. Devan menaruhnya di depan Naila.

”Makasih, Mas.” Naila tersenyum sambil mengecup pipi Devan.

Devan lagi-lagi terdiam, lalu tersenyum lebar dan kemudian mencium pipi istrinya yang sedikit lebih berisi akhir-akhir ini.

“Biasain panggil Mas, coba.”

”Nggak, ah, nanti kamu ketagihan,” canda Naila sambil menyuap makanannya.

”Nanti di depan anak, kamu tetap manggil Dev Dev, gitu? Ntar kalau anak ngikut, gimana?”

Naila menoleh, “modus kamu tuh emang juara.”

Devan terkekeh, “namanya juga usaha.”

”Beneran mau dipanggil Mas?”

”Iya.”

”Transfer dulu lima ratus juta.”

”Lah, semua uangku kamu yang pegang, kok.”

”Ah, iya, lupa.” Naila menyeringai. “Mas Dev ….” panggil Naila dengan lembut.

”Aku cium, nih?” Devan menoleh sambil tersenyum lebar, “kok aku jadi keras, ya?” Ia membawa tangan Naila untuk menyentuh pahanya. “Kamu bisa rasain, kan?”

”Kamunya aja yang cabul, dikit-dikit keras.”

”Kamu juga yang sering godain, dikit-dikit basah,” balas Devan.

Keduanya tertawa di ruang makan sambil saling menggoda. Naila tidak pernah tahu bahwa menikah dengan orang yang tepat ternyata sebahagia ini.

”Panggil Mas lagi, dong, Sayang.”

”Mas Dev, udah, ya. Aku lagi makan—Mas! Aku lagi ngunyah malah dicium. Ini kalau istri kamu keselek dan mati, mau kamu jadi duda, Mas?!”

Namun yang terdengar malah tawa gemas dari bibir Devan. Ia benar-benar gemas pada istrinya yang cantik ini.

”Mas! Aku keselek—uhuk!”

”Sayang?! Minum, dulu. Minum.” Devan begitu panik sementara Naila terbatuk batuk.

# EXTRA PART LIMA

Devan duduk di sofa, dengan sebuah laptop terbuka di meja kecil di depannya. Di telinganya, ponsel yang terjepit di antara bahu dan telinga terus memancarkan suara dari ujung telepon. Ia sedang dalam diskusi serius tentang desain sebuah rumah sakit di Kupang, berbicara dengan seorang klien yang membahas detail-detail teknis. Naila muncul dari dapur, mengenakan daster longgar yang nyaman. Perutnya yang mulai membuncit karena kehamilan terlihat jelas

di balik kain. Ia membawa sepiring jeruk yang belum dikupas, ketika mencapai sofa, ia duduk di sebelah Devan, meletakkan piring itu di meja.

Devan melirik Naila sekilas, memberi senyum kecil, meskipun ia tetap fokus pada percakapan telepon. “Ya, untuk bagian ruang rawat inap, saya rasa desainnya bisa disesuaikan dengan orientasi cahaya alami. Itu akan memberi kesan lebih segar bagi pasien,” katanya ke ponsel.

Sementara itu, Naila mengambil salah satu jeruk dari piring, berniat mengupasnya.

Namun, belum sempat ia memulai, tangan Devan sudah lebih dulu bergerak. Dengan lembut, Devan meraih jeruk dari tangan Naila, tanpa melepaskan ponselnya. Ia tetap mendengarkan percakapan di telepon, namun tangannya sibuk mengupas jeruk untuk istrinya.

“Ya, saya setuju. Tapi kita perlu mempertimbangkan sirkulasi udara juga, terutama untuk bagian IGD,” ujar Devan, nadanya tetap tenang meski ia melakukan dua hal sekaligus. Kulit jeruk terlepas satu per satu dari tangannya yang terampil,

sementara pandangannya tetap sesekali terarah pada layar laptop, memperhatikan diagram yang sedang mereka bahas.

Naila menatap Devan, senyum kecil tersungging di bibirnya. Suaminya ini memang sangat tahu cara memanjakannya. Apalagi sejak hamil Naila hampir tidak pernah melakukan sesuatu tanpa bantuan Devan. Naila sudah sering memberitahu Devan bahwa ia bisa mengerjakannya sendiri, tapi Devan tetap bersikeras membantu.

Setelah selesai, Devan menyerahkan jeruk yang sudah terbelah rapi ke tangan Naila. Ia bahkan sempat membisikkan, “makan yang pelan, ya. Jangan buru-buru.” Suaranya lembut, kontras dengan nada profesional yang ia gunakan saat berbicara di telepon.

Naila mengangguk kecil, menikmati rasa jeruk yang manis dan segar, sementara Devan kembali fokus pada percakapan. Namun, tangan kiri Devan masih sempat-sempatnya menyentuh perut Naila yang mulai membuncit, mengusapnya pelan.

Pemandangan itu tidak pernah gagal membuat hati Naila menghangat—kesibukan Devan dengan pekerjaannya berpadu dengan perannya sebagai suami yang penuh perhatian. Setelah Devan menyentuh layar ponselnya untuk mengakhiri panggilan, ia menarik napas panjang, melepaskan sedikit ketegangan dari diskusi yang baru saja selesai. Ponselnya diletakkan di meja, tepat di sebelah laptop yang masih menyala. Matanya beralih ke arah Naila yang sedang menikmati potongan jeruk dengan santai.

“Udah selesai teleponnya?” tanya Naila sambil memakan satu potong jeruk.

Devan mengangguk, lalu tanpa banyak bicara, ia kembali mengambil jeruk dari piring. Tangannya yang cekatan mulai mengupas satu per satu jeruk dengan telaten. “Aku kupasin lagi, ya. Biar nanti nggak ribet kalau kamu mau makan lagi,” katanya sambil tersenyum tipis.

Naila tersenyum kecil, setelah beberapa saat, Devan selesai mengupas beberapa jeruk lagi. Ia meletakkan potongan-potongan jeruk itu dengan rapi di atas

piring, selanjutnya Devan menjangkau kedua kaki Naila yang sebelumnya terlipat di sofa.

“Pegel nggak? Kamu habis *treadmill*, kan?” tanya Devan dengan nada lembut, tangannya mulai mengangkat perlahan kaki Naila dan meletakkannya di atas pangkuannya.

Naila bersandar di sofa dengan senyum yang tak pernah hilang dari wajahnya. “Baik banget jadi suami,” godanya sambil tertawa.

Devan menoleh ke arahnya dan ikut tertawa, “nanti kalau aku nggak pijetin, kamu ngomel-ngomel lagi dan bilang aku cuma bisa ngamilin kamu doang, tapi nggak bisa ngurus kamu,” ujarnya sambil terus memijat. Tangannya bergerak perlahan dari betis ke tumit, memastikan setiap tekanan tepat dan menenangkan.

Naila memejamkan mata sejenak, merasakan betapa nyaman pijatan Devan. “Kadang aku aneh sama diri sendiri, ngomel-ngomel nggak jelas, terus tiba-tiba nangis, tiba-tiba marah, merasa paling

tersakiti banget. Bisa tiba-tiba bahagia cuma karena sesuatu yang konyol. Kayaknya PMS nggak begini banget. Aku tanya sama dokter katanya itu normal. Kalau normalnya aja seaneh ini, gimana kelakuan ibu-ibu hamil yang nggak normal?”

Devan tertawa, “mungkin lebih parah, tapi kata Aksa, waktu Eve hamil, bawaannya nggak sekalem kamu. Kamu masih kalem, ngomelnya jarang, Eve hampir tiap detik nangis, marah-marah, nangis lagi. Aksa sampai stress berat.”

”Eve nggak hamil aja udah sering bikin Aksa stress, apalagi dia hamil,” Naila terkikik pelan. Naila yang bersandar di sofa mulai memperhatikan tangannya sendiri, matanya tertuju pada kuku-kukunya yang polos tanpa hiasan apa pun. Ia menggigit bibir bawahnya seolah sedang memikirkan sesuatu. “Mas Dev,” panggilnya pelan.

“Hmm?” Devan menjawab tanpa menghentikan pijatannya, matanya terfokus pada kaki Naila yang sedikit bengkak karena kehamilan.

“Aku pengin deh … perawatan kuku,” kata Naila sambil mengangkat tangannya, memperlihatkan kuku-kukunya yang terlihat bersih, tapi sederhana. “*Boring* banget kukunya polos gini.”

Devan berhenti sejenak, menatap kuku Naila sambil tersenyum kecil. “Mau aku antarin ke tempat spa sama *manicure*? Sekalian biar kamu bisa santai di sana,” tawarnya.

Naila langsung menggeleng cepat. “Nggak usah, deh. Males keluar rumah. Lagi pengin

di rumah aja. Selama hamil aku tuh mager mau ke mana-mana.”

Devan mengangguk memahami, lalu melanjutkan pijatannya. “Kalau gitu, nanti aku pesenin orang yang datang ke rumah. Bisa, kan?” Naila tersenyum kecil, tapi kemudian wajahnya berubah seolah mendapat ide brilian. Ia segera menarik kakinya dari pangkuan Devan, membuat pria itu terkejut. “Loh, mau ke mana?” tanyanya.

“Sebentar!” jawab Naila sambil beranjak, melangkah masuk ke kamar tidur.

Devan hanya menggelengkan kepala sambil tertawa kecil, menunggu istrinya kembali. Tak sampai satu menit, Naila keluar dengan membawa sekotak kecil berisi berbagai warna kutek. Wajahnya terlihat ceria seperti anak kecil yang menemukan mainan baru.

Devan menaikkan alis, bingung sekaligus penasaran. “Kutek?” tanyanya, sedikit tertawa.

Naila duduk kembali di sofa, menaruh kotak kutek itu di pangkuannya. “Aku pengin

kamu yang pasangin kutek buat aku," katanya dengan nada penuh semangat.

Devan tertawa lebih keras kali ini, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Aku? Yang masangin kutek? Sayang, kamu serius?"

Naila mengangguk mantap. "Iya, aku serius, Mas Dev. Aku pengin lihat kamu jadi suami *multitasking* beneran. Tadi udah mijitin kaki, sekarang waktunya jadi *nail artist* dadakan."

Devan masih tertawa kecil, tapi akhirnya ia menyerah pada keinginan istrinya. "Ya

udah, mana? Kita coba," katanya sambil meraih kotak kutek itu.

Naila dengan senang hati memilih warna pastel yang lembut. "Yang ini aja. Lebih gampang kalau warnanya terang," ujarnya sambil menyerahkan botol kutek ke tangan Devan.

Devan memandang botol kecil itu dengan ragu. "Aku nggak janji hasilnya bagus, ya. Kalau jelek, jangan nyalahin aku."

Naila tertawa kecil sambil mengulurkan tangannya. "Nggak apa-apa. Aku cuma mau

lihat kamu masangin kutek buat aku. Hasilnya urusan belakangan.”

Dengan ekspresi serius yang berlebihan, Devan membuka tutup botol kutek dan mulai bekerja. Tangannya yang biasanya tegas saat menggambar desain arsitektur kini bergerak perlahan-lahan, mencoba memoles kuku Naila dengan hati-hati. Sesekali ia mengernyit ketika kuteknya meleset sedikit dari kuku.

“Kenapa susah banget, sih?” keluh Devan, membuat Naila tertawa hingga bahunya terguncang.

“Pelan-pelan, dong, Mas,” goda Naila.

Devan menghela napas panjang, mencoba lebih fokus. “Ini kayak bikin sketsa, tapi permukaannya kecil banget,” gumamnya, lalu kembali memoles kuku Naila dengan konsentrasi tinggi. Setelah selesai dengan satu tangan, Devan duduk tegak dan memamerkan hasil karyanya. “Tuh, selesai. Gimana?” tanyanya dengan senyum penuh kemenangan.

Naila menatap kukunya yang kini berkilauan dengan warna pastel. Meski hasilnya sedikit berantakan, ia tidak bisa menyembunyikan

senyumnya. “Nggak jelek-jelek amat, sih. Lumayan buat pemula,” candanya sambil tertawa.

Devan menggelengkan kepala sambil tertawa juga. “Lumayan, katanya. Padahal ini hasil perjuangan banget.”

”Nih, satu lagi.” Naila mengulurkan tangannya yang satu lagi, “yang rapi, ya.”

”Iya, Nyonya.”

Tidak lama, Naila menatap kedua tangannya dengan tatapan puas.

”Bagus, kok, kamu lumayan berbakat.”

”Upahnya, mana?”

”Upah?”

”Iya,” Devan menunjuk bibirnya. Naila tertawa dan mendekat, memberikan sebuah ciuman lembut di bibir itu. Saat Naila hendak menjauhkan wajah, Devan menahan pinggangnya dan kembali melumat bibir Naila kali ini lebih dalam dari sebelumnya. Naila tertawa kecil di bibir suaminya dan mereka kembali berciuman. Dan bagi Devan, itu adalah caranya menunjukkan bahwa ia mencintai istrinya

tanpa syarat, bahkan dalam hal yang jauh di luar keahliannya.

Perut Naila yang semakin membesar membuat pakaian lamanya sudah tidak nyaman lagi, sementara Naila tetap bersikeras untuk bekerja sebelum akhirnya *resign* menjelang kelahiran. Devan berdiri di depan lemari pakaian istrinya, tiga lemari besar itu penuh dengan pakaian, tapi semuanya berukuran kecil sementara tubuh Naila sudah mulai berubah bentuk.

“Sayang,” Devan memanggil istrinya.

”Kenapa?” Naila berdiri di ambang pintu ruang ganti. “Kamu ngapain bengong depan lemari aku?”

“Kita belanja baju hamil, ya,” ujar Devan sambil mengambil jaket tipis dan memasangkannya ke tubuh Naila. “Aku nggak mau kamu pakai baju yang bikin kamu nggak nyaman.”

“Tapi masih ada beberapa baju yang muat, kok.”

”Sekarang, sih bisa. Tapi bulan depan udah nggak muat lagi. Jadi mending belanja aja sekarang. Beli aja yang banyak, kan nanti

kepake juga. Sekalian cari sepatu yang nyaman buat kerja. Nggak boleh lagi pakai yang haknya tinggi-tinggi."

"Aku jadi kelihatan pendek kalau pake *flatshoes*."

"Yang penting nyaman di kaki. Kaki kamu sering bengkak, nggak bisa pakai *heels*, bahaya."

Mereka sampai di pusat perbelanjaan setelah berkendara sebentar. Devan dengan sabar menggandeng tangan Naila, memastikan langkah istrinya tetap stabil. Setiap toko yang menjual pakaian ibu hamil

mereka masuki, Devan tak pernah keberatan menunggu lama, bahkan ikut memberikan pendapat saat Naila mencoba beberapa pakaian.

“Aku coba yang ini, ya?” ujar Naila sambil memegang sebuah dress longgar berwarna *baby blue*.

Devan mengangguk. “Coba aja. Kayaknya itu bagus. Warna biru cocok buat kamu.”

Setelah beberapa kali mencoba pakaian, Naila keluar dari ruang ganti dengan dress biru yang tadi dipilihnya. Perutnya terlihat

lebih menonjol, dan ia tampak begitu cantik.

”Gimana?” tanyanya sambil berputar perlahan.

Devan menatapnya sebentar, lalu tersenyum lebar. “Bagus banget. Kamu kelihatan cantik banget.”

Naila tertawa kecil sambil menyentuh perutnya. “Cantik apanya, aku malah makin besar.”

“Besar karena ada satu lagi nyawa lain di situ,” jawab Devan lembut. “Dan aku suka

lihat kamu dengan perut gede begini. Cantik dan seksi.”

”Ngaco. Yang ada aku kayak babon.”

”Cantik, Sayang.”

”Tapi gede.”

”Kan gede karena anak.”

”Aku gendut banget, nggak, sih?”

”Karen hamil, dan itu wajar. Nanti kalau udah melahirkan, bakal langsing lagi, kok.”

Naila mengusap perutnya, sementara Devan mendekat dan ikut mengusap perut

itu. Diam-diam, tanpa mereka berdua sadari, beberapa karyawan butik saling bertatapan dengan menahan senyum, pasangan muda di depan mereka tampak serasi dan menggemaskan. Sang istri terlihat begitu cantik dengan perut yang mulai menonjol sementara sang suami menjulang tinggi hingga membuat istrinya tampak begitu imut saat berdiri di sampingnya tanpa *heels*. Setelah puas memilih beberapa pakaian, mereka menuju bagian sepatu. Naila memilih beberapa sepatu tanpa hak yang empuk dan nyaman

untuk bekerja. Saat ia mencoba sepatu-sepatu itu, Devan duduk di kursi dekatnya, mengamati dengan sabar.

“Kamu yakin masih mau kerja?” tanya Devan tiba-tiba, murni bertanya.

Naila berhenti sejenak, lalu menatap Devan. “Iya. Aku masih mau kerja, Dev. Setidaknya sampai mendekati tanggal melahirkan. Aku nggak mau cuma diam di rumah. Kalau di rumah aja, aku jadi bingung mau ngapain. Nanti aku stress.”

Devan mengangguk, tidak terlihat keberatan. “Aku nggak akan melarang. Itu

keputusan kamu. Yang penting, kamu nyaman dan nggak memaksakan diri. Kalau kamu merasa capek, kamu tahu kapan harus istirahat."

Naila tersenyum, merasa lega mendengar jawaban suaminya. "Iya, aku tahu kok. Aku pasti nggak akan bandel, kalau capek pasti bilang sama kamu." Setelah selesai berbelanja, mereka menuju kafe di dalam mal untuk istirahat.

Suasana kantor pagi itu cukup terasa berbeda ketika Naila memasuki ruangan. Beberapa waktu terakhir, ia mengambil cuti

untuk istirahat karena kehamilannya yang mulai terasa lebih berat. Namun, hari ini ia memutuskan kembali bekerja meski perutnya yang mulai membesar jelas terlihat. Senyuman sopan menyambutnya dari setiap sudut ruangan. Beberapa karyawan mendekat dengan ucapan selamat.

“Selamat ya, Mbak Naila, atas kehamilannya!” ujar seorang junior sambil tersenyum hangat.

“Semoga sehat selalu, Mbak!” tambah yang lain.

Naila membalas dengan senyum kecil, tangan halusnya menyentuh perutnya. “Terima kasih banyak, ya,” jawabnya dengan nada pelan. Saat ia duduk di kursinya, mata Naila menangkap sosok Devan yang sedang berjalan ke arahnya. Pria itu membawa secangkir teh melati yang masih mengepul hangat. Devan meletakkan cangkir itu di mejanya dengan hati-hati, sambil menatap Naila dengan senyuman penuh perhatian.

“Inget, jangan capek-capek, kalau rasanya kamu capek, ke ruangan aku aja buat istirahat.”

Naila mengangguk kecil, senyum tipis muncul di bibirnya. Ia meraih cangkir itu dan mencium aroma teh yang menenangkan. “Iya.”

Devan menarik kursi di seberangnya, duduk sambil menatap Naila dengan lembut. “Kalau siangnya ngantuk, jangan minum kopi, ya. Kamu tidur aja di ruangan aku.”

Naila tertawa kecil, ingat bagaimana Devan melarangnya minum kopi sejak mereka

tahu tentang kehamilannya. “Ya ampun, Dev. Kamu cerewet banget. Iya, Sayang. Iya.”

Devan tersenyum puas, melihat istrinya menikmati teh yang dibawakannya. “Kalau mau makan sesuatu, kasih tahu aku.”

”Dev, mending kamu kerja, deh,” usir Naila mulai jengah karena Devan terus-terusan mengkhawatirkannya. “Kalau ada apa-apa aku bakal bilang sama kamu. Pergi sana.”

Devan mengangguk, lalu berdiri untuk kembali ke ruangannya. Sebelum pergi, ia menatap Naila sekali lagi. “Jangan terlalu

lama di depan laptop, nanti aku temani kalau kamu mau istirahat.”

”Devan Wijaya!” Naila melotot. Pria itu terkekeh dan membungkuk untuk mencium sisi kepala istrinya sebelum melangkah pergi. Naila menghela napas kesal, saat ia menoleh ke sekeliling, semua orang sedang tersenyum-senyum memandangnya.

”Cuma lo yang bisa bentak bos tapi malah di kasih ciuman,” goda Gabriel.

”Gue jantungan dengar lo bentak barusan, tapi waktu ingat lo lagi bentak suami lo, gue

mau ketawa. Inget bini gue yang suka bentak gue begitu di rumah," kekeh Edo.

"Kenapa nggak di rumah aja? Lo tuh nggak kekurangan duit, kenapa masih kerja?" Agus menatapnya khawatir.

"Bukan soal duit, tapi udah kebiasaan kerja. Kalau tiba-tiba gue bengong di rumah, gue stress. Dan itu nggak baik buat kehamilan gue. Jadi dokter bilang gue aktivitas aja kayak biasa tapi lebih diperhatikan lagi waktu istirahatnya. Beneran, awal-awal gue hamil dan lemes karena *morning*

*sickness* kemarin, gue malah stress di rumah terus.”

“Belanja aja kalau stress,” jawab Gabriel, “toh, duit laki lo nggak habis-habis.”

”Pusing gue ke mall, mana badan lagi lemes. Gue cuma di rumah doang kayak tahanan.”

”Kalau capek, istirahat,” ujar Agus pelan.

”Iya.”

Gabriel tersenyum sambil menopang dagu, “masih nggak percaya kalau ternyata kalian sodaraan, gila, ketipu banget gue selama beberapa tahun.”

”Bacot!” Agus memukul kepala Gabriel dengan dokumen, “revisian lo gue tunggu sore ini.”

”Eh, belum gue kerjain—“

”Makanya kerjain sekarang!”

“Anjir!” Gabriel mengumpat dan buru-buru membuka laptopnya.

“Kamu kenapa? Kok, diem?” Naila bertanya saat sepanjang jalan pulang, Devan tampak diam.

”Nanti aku mau ngomong sesuatu, tunggu sampe aja,” jawab Devan pelan. Setelah

keduanya duduk di sofa apartemen, Devan menarik napas dalam-dalam, ingin memulai pembicaraan yang sudah ia pikirkan sejak tadi.

“Sayang,” panggil Devan pelan, menatap istrinya dengan wajah sedikit cemas.

Naila yang sedang melepas sepatunya menoleh. “Iya? Kamu mau ngomong apa, Mas Dev?” tanyanya sambil menaikkan alis.

Devan mengusap tengkuknya, sebuah kebiasaan ketika ia merasa tidak nyaman. “Aku harus ke Kupang besok. Ada urusan mendadak soal proyek rumah sakit itu,”

ujarnya, suaranya terdengar penuh penyesalan.

Naila terdiam sejenak, mencoba mencerna kata-kata suaminya. “Kupang? Berapa lama?”

“Mungkin tiga atau empat hari, tergantung situasi di sana,” jawab Devan. Ia menarik napas lagi sebelum melanjutkan, “Aku nggak tenang ninggalin kamu sendirian di rumah, jadi aku pikir, untuk sementara kamu nginap di rumah Bunda. Biar ada yang nemenin kamu.”

Naila tersenyum kecil, mencoba meredakan kecemasan suaminya. “Aku baik-baik aja, Mas Dev. Kamu nggak perlu khawatir berlebihan. Aku masih bisa jaga diri.” Naila tahu, sebagai arsitek yang menangani banyak proyek, jelas Devan kadang harus bepergian karena pekerjaan, Naila sama sekali tidak keberatan.

“Tetap aja aku nggak tenang,” sahut Devan cepat. “Aku lebih tenang kalau kamu di rumah Bunda. Kalau ada apa-apa, kamu bisa minta ke Bunda.” Devan melirik perut

Naila yang semakin membesar. “Aku nggak mau ambil risiko, Nai.”

Naila menghela napas kecil, tapi senyumnya tidak hilang. “Ya udah, aku di rumah Bunda, biar kamu tenang.”

Wajah Devan sedikit cerah mendengar jawaban Naila. “Terima kasih, Sayang. Maaf ya, aku harus ninggalin kamu beberapa hari.”

Naila menggeleng, “aku ngerti, aku nggak apa-apa.”

Keesokan paginya, sebelum pergi ke bandara, Devan mengantarkan Naila ke rumah Arabella. Mertuanya yang sudah diberi tahu sebelumnya, menyambut Naila dengan pelukan hangat.

“Seneng banget kamu mau nginap di sini, Kak. Bunda bakal manjain kamu selama Mas Dev nggak ada,” canda Arabella sambil mengajak Naila masuk.

Devan membantu membawa koper kecil Naila ke dalam rumah. Sebelum pergi, ia menatap Naila lekat-lekat. “Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku, ya.”

Naila mengangguk sambil tersenyum.

“Iya, Mas Dev.”

Devan mengangguk, lalu mengecup kening istrinya dengan lembut. Setelah berpamitan, ia masuk ke mobil dan melambaikan tangan sebelum melaju menuju bandara.

Awalnya, Naila merasa baik-baik saja selama Devan pergi ke Kupang. Ia mengisi hari-harinya dengan bekerja seperti biasa, diantar dan dijemput oleh sopir mertuanya. Sehari berlalu tanpa masalah. Ia sibuk di kantor, berbincang dengan teman-

temannya, dan kembali ke rumah Arabella untuk menghabiskan waktu bersama mertuanya.

”Mau Bunda pijatin kakinya, Kak?” Arabella bertanya saat mereka duduk bersama di ruang santai malam itu, “kaki kamu kayaknya agak bengkak.”

”Nggak usah, Bun. Nggak apa-apa.”

”Jangan gitu, nanti kalau pegel, kamu nggak bisa tidur, Mas Dev lagi nggak di sini,” Arabella menarik kedua kaki Naila ke pangkuannya, mau tidak mau Naila

membiarkan meski dengan perasaan canggung.

“Makasih, ya, Bun.”

Arabella tersenyum, “udah nggak mual-mual lagi?”

”Udah nggak, cuma di awal-awal aja kemarin.”

”Kok, kayaknya kamu anteng banget?”

Naila tertawa, “nggak tahu, yang di dalam juga anteng banget, nggak minta yang aneh-aneh,” jawabnya sambil mengelus perutnya.

”Mau makan apa, Kak? Ayah masakin,” celetuk Alfariel.

“Kan tadi udah makan, Yah. Masih kenyang.”

“Buah, mau?” Tanpa menunggu jawaban Naila, Alfariel melangkah menuju dapur memotongkan buah apel untuk Naila. Ia kembali dengan sepiring apel yang sudah dipotong-potong kecil.

“Ayah kamu begitu tuh kalau ada anaknya yang hamil, Eve kemarin lebih parah, nangis terus. Aksa dimarahin terus sama Ayah, padahal itu kan karena hormon,” ujar

Arabella yang membuat Naila tertawa.

“Kalo sekarang selalu telepon Mas Dev buat nanyain kamu, anaknya yang hamil, dia yang panik.”

”Namanya juga khawatir, Bun, jangan sampe ada yang sakit,” jawab Alfariel kalem.

Naila tersenyum dan bersandar sambil mengunyah buahnya, ternyata keputusan Devan untuk menyuruhnya menginap di sini memang keputusan yang tepat, tidak terbayangkan bagaimana kesepiannya Naila kalau di apartemen sendirian karena selama

ini Devan belum pernah meninggalkannya seperti ini, jika pun harus pergi, biasanya Devan akan membawa Naila bersamanya. Tapi dengan kondisi hamil begini, Devan berpikir panjang untuk membawa istrinya dan Naila juga enggan untuk pergi.

Jika pada hari pertama semuanya berjalan lancar, pada hari kedua, rasa sepi mulai menyelinap di sela-sela kesibukannya. Malam itu, setelah makan malam bersama mertuanya, Naila kembali ke kamar lama Devan yang ia tempati selama menginap di

sini. Suasana kamar terasa terlalu sunyi, Naila mulai merasa gelisah. Saat Naila berbaring di tempat tidur, raa gelisahnya semakin bertambah. Biasanya, Devan selalu ada di sisinya, memeluknya erat sebelum tidur, menciptakan rasa aman yang sulit ia jelaskan. Tapi malam ini, hanya ada kekosongan. Naila memejamkan mata, mencoba memaksa dirinya tidur, tapi perasaan rindu justru semakin menyesakkan.

Tanpa sadar, air matanya mengalir. Isakannya mulai terdengar, pelan tapi cukup

nyata hingga membuat dadanya terasa berat. Ia meraih ponselnya, menekan nomor Devan, berharap suaminya bisa memberinya sedikit ketenangan. Panggilan itu dijawab setelah beberapa detik. Wajah Devan muncul di layar melalui *video call*, ekspresinya langsung berubah panik begitu melihat mata Naila yang basah.

“Sayang, kamu kenapa? Ada yang sakit?” tanyanya cepat, suaranya penuh kekhawatiran.

Naila hanya terisak, menutupi wajahnya dengan satu tangan. “Aku … aku kangen

sama kamu, Dev," ujarnya lirih. "Aku nggak bisa tidur … aku terbiasa kamu ada di sini. Aku butuh kamu peluk."

Devan mengusap wajahnya sendiri, tampak frustasi karena jarak memisahkan mereka. "Sayang, aku juga kangen banget sama kamu. Tapi aku masih ada pekerjaan di sini. Aku nggak bisa pulang besok. Maafin aku, ya."

Naila menggeleng sambil terisak. "Aku ngerti kamu kerja. Tapi aku nggak tahu kenapa aku ngerasa sedih banget malam ini."

Devan mencoba menenangkan, suaranya lembut meskipun ia jelas merasa bersalah. “Sayang, besok sore aku usahain pulang. Kamu nggak apa-apa kan nunggu sampai sore?” Selesai atau tidak pekerjaannya, Devan memutuskan untuk pulang. Ia tidak bisa meninggalkan Naila lebih lama lagi, melihat istrinya menangis, Devan juga tidak akan fokus bekerja selama di Kupang.

Naila menatap layar ponselnya dengan penuh air mata. “Tapi aku nggak bisa tidur kalau nggak dipeluk. Kamu tahu itu, kan? Aku nggak bisa tidur sekarang.”

Devan mengangguk, merasa hatinya ikut teriris mendengar keluhan istrinya. “Iya, aku tahu, Sayang. Atau mau dipeluk Bunda dulu?”

“Maunya dipeluk kamu,” ujar Naila sambil menyeka air matanya.

Devan berpikir sejenak, “oke, gini. Anggap aja aku lagi di samping kamu sekarang. Kita video call sampai kamu ngantuk, gimana? Biar aku tetap di sini sampai kamu tidur.”

Naila mengangguk pelan, “besok sore beneran pulang, ya. Janji?”

“Janji,” jawab Devan mantap. “Sekarang coba pejamkan mata, tarik napas pelan-pelan. Bayangin aku lagi meluk kamu.”

Dengan berat hati, Naila menuruti saran Devan. Ia berbaring sambil memeluk bantal erat, seolah membayangkan itu adalah suaminya. Suara lembut Devan terus terdengar di telinganya, membimbingnya untuk rileks.

”Mas Dev.”

”Iya, Sayang.”

”Nyanyi, dong.”

”Lagu apa?”

”Apa aja, biar aku ngantuk,” ujar Naila sambil terisak. “Nggak mau ditinggal lagi besok-besok.”

”Aku nggak akan ninggalin lagi. “

Butuh waktu, tapi akhirnya tangisan Naila mereda. Matanya perlahan mulai terasa berat saat mendengarkan Devan bernyanyi dengan suara pelan. Sebelum benar-benar tertidur, ia berbisik pelan, “*I love you,* Mas Dv.”

“*I love you more, Baby,*” jawab Devan dengan suara yang terdengar serak karena menahan emosinya sendiri.

Naila akhirnya benar-benar terlelap, Devan tetap membiarkan *video call* terus tersambung sampai satu jam lamanya, ia memandangi wajah istrinya yang terlelap. Yakin bahwa Naila akan tidur sampai pagi, Devan baru memutuskan panggilan itu.

Besok sorenya Devan benar-benar kembali ke Jakarta setelah menyelesaikan pekerjaannya di Kupang. Begitu mendarat, ia langsung menuju rumah Arabella,

sepanjang perjalanan, pikirannya hanya dipenuhi oleh wajah Naila dan bagaimana istrinya menangis karena rindu padanya kemarin malam.

“Loh, udah pulang, Mas?” Arabella terkejut karena setahunya Devan baru akan pulang lusa.

”Iya, Bun, kerjaan udah selesai, Naila mana?”

“Lagi di dapur sama Ayah.”

Setelah Arabella mengucapkan kalimat itu, Naila keluar dari dapur, mengenakan kaus

longgar dan celana nyaman, wajahnya tampak sedikit pucat namun langsung bersinar begitu melihat sosok suaminya berdiri di dekat mertuanya.

“Devan!” seru Naila, tanpa menunggu, ia berjalan cepat menghampiri Devan, lalu memeluknya erat. Tubuhnya yang lebih kecil tenggelam dalam pelukan pria itu, kedua tangannya melingkar kuat di punggung Devan seolah tidak ingin melepaskannya. “Aku kangen banget,” bisiknya, suaranya serak dan hampir menangis.

Devan membalas pelukannya dengan sama eratnya, tangan besarnya mengusap punggung Naila dengan lembut. Ia mengecup pucuk kepala istrinya sebelum berkata, “Aku juga kangen, banget, anak kita gimana? Nggak rewel, kan?”

Naila menggeleng kecil tanpa melepaskan pelukannya. “Nggak, kok. Aku yang rewel karena kangen banget sama kamu.”

Devan menarik diri sedikit untuk menatap wajah Naila. Ia menyentuh pipi istrinya, menyeka sisa air mata yang mengalir di sana. Ia mengecup kening istrinya dengan

lembut. Devan lalu menatap ibunya.

“Terima kasih udah jagain Naila, Bun.”

“Kayak sama siapa aja, deh,” jawab ibunya sambil tersenyum kecil.

Setelah makan malam, mereka pamit pulang. Devan segera mandi sementara Naila sudah lebih dulu mandi di rumah Arabella tadi. Sambil menunggu suaminya, Naila mencoba *lingerie* yang ternyata masih muat di tubuhnya. Begitu Devan keluar dari kamar mandi, Naila keluar dari ruang ganti.

”Cantik banget,” puji suaminya.

”Ternyata masih muat.”

Devan melepaskan handuknya dan duduk di tepi ranjang dalam keadaan telanjang, ia mengulurkan tangan pada Naila yang mendekat, wanita itu berdiri di antara kaki Devan yang terbuka. Pria itu mengusap perut buncit istrinya, menaikkan ujung *lingerie* tipis itu ke atas agar bisa mencium perut itu secara langsung. Naila benar-benar seksi dengan perut membesar seperti ini, kalau saja Devan tidak bisa menahan diri, mungkin ia sudah gila karena istrinya.

”Keras banget kayaknya,” tangan Naila terulur untuk mengelus kejantanan suaminya yang berdiri tegak dan begitu tegang. “Pengin banget, ya?” godanya terus menggerakkan tangannya naik turun.

”Udah hampir dua minggu,” jawab Devan sambil tertawa parau. “Malam ini bisa, nggak?”

”Bisa, kok. *Mood* aku juga lagi bagus karena kangen berat sama kamu.” Naila melepaskan *lingerie*-nya ke bawah, ia tidak mengenakan celana dalam, jadi Naila pun berdiri telanjang di depan suaminya. Devan

melingkari pinggang Naila dengan kedua tangan, bibirnya menempel di perut buncit sang istri, mengecup perut itu beberapa kali sebelum ia naik ke ranjang dan membawa Naila bersamanya. Wanita itu duduk di atas pangkuannya, Devan setengah berbaring dan bersandar di kepala ranjang.

Tangan mungil Naila terus membelai kejantanan Devan yang sudah begitu keras, “lama banget rasanya nggak megang punya kamu,” Naila memutar-mutar tangannya di kejantanan besar itu, “boleh aku cium?”

”Susah nggak kalau kamu nunduk?”

”Nggak, kok.” Naila membungkuk dan mendekatkan ujung milik Devan ke mulutnya, lidahnya terjulur untuk menggoda bagian ujung yang lembut sebelum Naila membuka mulut lebih lebar dan mengulumnya.

”Ah!” Devan yang sudah dua minggu lamanya tidak disentuh seperti ini langsung mengerang, tangannya menggenggam rambut panjang Naila dengan hati-hati. Mulut Naila mengulum lebih banyak hingga separuh kejantanan itu masuk, rasa hangatnya menyebar sampai ke ujung kaki

Devan. Naila terus memasukkan keperkasaan suaminya sampai mentok di tenggorokan lalu ia menarik kepalanya ke atas sambil menghisap kuat. Lagi-lagi hisapan itu membuat Devan mengerang, napasnya memburu.

“Keras banget, kayaknya jadi lebih gede, ya,” Naila mencium batangnya dengan kecupan-kecupan kecil.

”Dua minggu nggak diapa-apain,” jawab Devan menahan napas karena kini bibir Naila menciumi pangkalnya yang besar, Naila membuka mulut dengan lebar,

mengisap pangkal yang terasa semakin keras di mulutnya. Lidahnya membelai kulit kejantanan yang menonjolkan urat-urat, ia mengulum batang itu dari samping, dari pangkal sampai ke tengah sebelum Naila kembali mengulum bagian atasnya dengan kuat. “S—Sayang ….” Napas Devan memberat seiring dengan kejantanannya yang terus dikulum oleh istrinya.

”Mas Dev ….” Naila melepaskan kejantanan itu, ia merangkak untuk mencium leher suaminya, Devan mendongak agar Naila bisa mencium jakunnya dengan lebih

leluasa, wanita itu memainkan jakun Devan seperti ia memainkan kejantanan pria itu barusan. Puas mencium leher sang suami, Naila mengarahkan ciumannya di dada bidang Devan, menjilat dan mengisap puting dada Devan hingga Devan terkesiap, di bawah sana, Naila menggesekkan milik mereka dengan perlahan.

”Pelan-pelan, Sayang,” telapak tangan Devan membelai perut istrinya, erangannya semakin kuat saat batang kerasnya basah dari pangkal sampai ke ujung karena

banyaknya cairan Naila selagi kedua organ itu bergesekan.

Naila menegakkan tubuh, mengusap perutnya dengan lembut.

”Sakit?” Devan ikut mengusapnya.

Naila menggeleng, “aku masukin ya, Dev.”

”Iya,” Devan menatap ke bawah saat perlahan ujung miliknya mengarah ke pintu masuk Naila, Naila menggesekkan sedikit ujungnya sebelum menurunkan tubuhnya pelan-pelan. “Pelan-pelan aja, ingat kamu lagi hamil.”

Naila mengangguk, kedua tangannya bertumpu pada dada bidang Devan dan ia mulai bergerak, sejatinya Naila ingin permainan yang seliar dulu seperti ia belum hamil, tapi ia takut terjadi sesuatu pada bayinya, karena itu lah Naila berusaha bermain lembut.

Devan sudah terbenam seluruhnya. Rasa yang berbeda melihat wanita dengan perut membuncit karena hamil kini duduk di atas pahanya. Pemandangan yang membuat gairah Devan semakin menggebu-gebu, payudara Naila tampak begitu padat berisi,

sayangnya Devan tak berani meremas karena akhir-akhir ini Naila sering mengeluh payudaranya berdenyut sakit, saat Naila bergerak, payudara itu juga ikut bergerak.

”Lihatin apa kamu, Mas?”

”Dada kamu,” jawab Devan dengan napas memburu.

Naila membawa kedua tangan Devan ke dadanya, “jangan diremas kuat, dibelai aja.”

Devan merasakan kepadatan yang membuatnya takut untuk menyentuhnya,

namun atas permintaan istrinya, Devan membelainya dengan lembut.

”Mas … aku—ah!”

”Sayang! Jangan kuat-kuat!” Devan duduk karena panik sementara Naila menghentak-hentak di atas pahanya, “*please*, pelan-pelan—“

”Berisik kamu, Mas!” Naila membungkam bibir Devan dengan ciuman dalam dan bergerak semakin cepat, kedua tangan Devan memegangi pinggang wanita itu, menahan agar Naila tidak membenturkan pinggul lebih kuat ke pahanya, tapi Naila

menepis tangan Devan dan terus bergerak lebih cepat lagi. “Mas! Ah! Mas!” Naila memeluk leher Devan, mengerang keras sambil terus menggerakkan pinggulnya, “enak banget, Mas.”

Devan juga merasakan kenikmatan itu, sayangnya rasa nikmatnya dibayangi kekhawatiran.

”Sayang, pelan-pelan aja—“

”Biasanya kamu yang suka kuat-kuat dan aku minta pelan-pelan kamu nggak pernah mau denger!”

”Tapi situasinya beda, Sayang.”

”Aku mau—ah! Aku mau puas, Mas ….” rengeknya sambil terus bergerak, “Mas! Aku mau keluar, ah!”

Naila menghentak keras sebelum menekan pinggulnya lebih kuat ke bawah, ia mendapatkan pelepasan bersamaan dengan Devan yang juga mendapatkan kepuasannya. Tapi ternyata itu belum cukup, Naila kembali menggerakkan pinggulnya maju mundur dan Devan pun kembali merasakan kenikmatan yang tak

tertandingi. Dua minggu puasa, ia memang tidak mudah dibuat puas.

”Mas, aku mau di bawah,” Naila melepaskan penyatuan mereka lalu berbaring dengan kaki terbuka lebar, “masukin aku sampai mentok.”

Devan mencium perut Naila lebih dulu kemudian memiringkan tubuh istrinya.

”Jangan telentang, miring aja,” Devan masuk dari belakang setelah mengangkat satu paha istrinya ke atas pahanya. Punggung Naila dan dada Devan menempel.

”Mas, masukin semuanya,” rengek Naila.

”Iya, Sayang. Sabar sebentar, ini mau dimentokin,” Devan menghunjam sampai seluruh miliknya terkubur, Naila mengerang keras, meraih tangan Devan untuk membelai payudarnya. Satu tangan membelai payudara istrinya sedangkan tangan lain memegangi paha Naila ke atas. Devan terus menghunjamkan dirinya dan Naila juga mendorong pinggulnya ke belakang, suara benturan pelan itu berpadu dengan desahan dari bibir keduanya.

Naila menarik tangan Devan ke pahanya, meminta Devan membelai klitorisnya yang sejak tadi belum disentuh. Ibu jari Devan membelai lembut, membuat Naila mengangkat sebelah kakinya lebih tinggi.

”Belainya lebih kuat, Mas.”

Devan membelai lebih kuat lagi, menjepit tonjolan kecil itu dengan jari lalu menggeseknya dengan ibu jari. Suara Naila terputus-putus karena desah dan juga jeritan memanggil nama suaminya.

”Iya, terus,” Naila mendorong bokongnya semakin ke belakang, “*yes! Yes!* Mas, aku

mau … keluar,” Naila ikut bergerak liar bersamaan dengan Devan yang juga bergerak, keduanya memanggil nama satu sama lain saat kenikmatan itu meledak. Naila mencengkram erat tangan suaminya sedangkan Devan mendekapnya di dada. Mereka terengah-engah, Devan memeluknya kuat dari belakang. Begitu napas Naila mulai teratur, wanita itu tertawa pelan. “Enak, ya. Dua minggu nggak main, sekalinya main bikin aku lupa diri.”

”Ada yang sakit, nggak?” Devan memisahkan dirinya dengan hati-hati,

“perutnya baik-baik aja?” pria itu berpindah posisi ke hadapan Naila untuk mencium perut istrinya, “maafin Papa kalau malam ini bikin kamu nggak nyaman tidur ya, Nak,” ujarnya sambil menciumi perut itu. “Kamu tidur yang nyenyak.” Setelah itu perhatian Devan tertuju pada istrinya yang tersenyum, ia mengecup bibir istrinya dengan lembut.

“Oh, ya, kamu posting foto aku di sosmed kamu hari ini, ya?”

”Iya, banyak foto kamu di hape aku, ngeliat kamu pake baju pink itu, aku ngerasa kamu

cantik banget. Perutnya bagus banget, jadinya aku *post*.”

”Pamer istri terus,” cibir Naila.

Devan tertawa, “biarin, istriku cantik soalnya.”

”Kamu bangga punya istri cantik?”

”Bangga, dong. Kamu jangan iri sama istriku, ya. Dia yang paling cantik bagi aku.”

”Terus aku apaan? Selingkuhan kamu doang?” Naila tertawa karena drama random yang tiba-tiba mereka mainkan.

”Iya, maaf, jangan kasih tahu istriku, ya. Aku cinta mati sama dia.”

”Aku juga cinta mati sama suamiku, kamu nggak usah deket-deket aku, nanti suamiku marah.”

Keduanya lalu tertawa dan berpelukan.

“Random banget,” ujar Devan sambil menarik selimut untuk mereka berdua.

“Tidur ya, Sayang.”

”Iya, ngantuk, enak banget bisa dipeluk lagi kayak gini. Besok-besok, nggak usah pergi, ya. Aku nggak mau ditinggal. Nggak bisa tidur.”

”Iya, nggak akan ditinggal lagi.”

”Cengeng banget nggak sih aku selama hamil?”

”Gemesin.”

”Manja juga, kan?”

”Aku suka kamu manja-manja begini.”

”Kamu sih manjain aku terus, jadinya aku ketagihan. Hilang sudah *independent woman* aku karena kamu.”

Devan terkekeh, mengecup kening istrinya lalu mengusap punggung Naila agar Naila bisa segera tidur.

# Devan_Wijaya: My wife.

# EXTRA PART ENAM

Naila sedang terlelap dengan napas yang teratur, tubuhnya yang kelelahan tertidur nyenyak di sisi Devan. Namun, tiba-tiba, rasa nyeri yang tajam menusuk perutnya. Ia tersentak bangun, memegang perutnya sambil mengerutkan kening. Napasnya memburu, dan tangannya dengan gemetar menyentuh lengan Devan.

“Mas … Mas, perutku sakit,” bisiknya pelan, tapi penuh kepanikan.

Devan yang tadinya tidur lelap, langsung membuka matanya. Ia melihat wajah Naila yang menahan sakit, tanpa banyak bertanya, ia segera bangun dan duduk di sisi istrinya. “Sakit banget, Sayang?” tanyanya dengan nada cemas, tangan besarnya sudah mengusap perut Naila dengan lembut, mencoba memberikan kenyamanan.

Devan merasa detak jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya ketika ia melihat Naila duduk sambil menggigit bibirnya dan meremas selimut. Raut wajah Naila

berubah, tubuhnya bergetar sedikit saat ia mengerang menahan sakit. Sejenak, Devan merasa dunia seakan berhenti berputar. Ini adalah kali pertama ia melihat istrinya terkulai lemah seperti itu.

“Sayang?” suaranya sedikit tercekat. “Sakit banget?”

Naila tidak segera menjawab. Ia hanya mengangguk, matanya terpejam rapat, dan air mata mulai mengalir di sudut matanya. Suasana dalam kamar tiba-tiba terasa begitu tegang. Devan bisa merasakan

betapa berat rasa sakit yang dirasakan Naila, dan itu membuatnya semakin gelisah.

“Nai, coba bilang sama aku, sakitnya gimana? Apa aku harus bawa kamu ke rumah sakit?” tanya Devan cemas.

Namun, Naila hanya bisa menangis, tubuhnya semakin gemetar. “Kontraksi, Mas, sakit banget …,” suaranya terdengar lirih, terputus-putus karena rasa sakit yang datang begitu kuat.

Naila menangis sambil menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan rasa sakit. Devan langsung ingat bahwa Hari Perkiraan

Lahir anaknya memang sudah dekat. Ia meraih ponsel di meja samping dan dengan cepat menghubungi dokter kandungan mereka. Dokter yang dihubunginya menjawab dengan sigap. Setelah mendengar cerita Devan tentang kondisi Naila, dokter berkata tegas, “Bawa Bu Naila ke rumah sakit sekarang, Pak Devan. Jangan tunda lagi.”

Devan mengucapkan terima kasih dan langsung bergerak. Ia bergegas masuk ke *walk-in-closet*, mengambil tas perlengkapan melahirkan yang sudah

mereka siapkan beberapa minggu lalu. Ketika kembali ke kamar, ia melihat Naila masih duduk di ranjang, kedua tangannya memegang perut sambil mencoba mengatur napas.

“Sayang, kita ke rumah sakit sekarang, ya,” kata Devan lembut. Ia berlutut di depan Naila, menggantikan pakaian tidur istrinya dengan pakaian yang lebih nyaman, gerakannya penuh kehati-hatian agar tidak membuat Naila semakin kesakitan. Setelah selesai, ia membantu Naila berdiri perlahan, memegangi tubuhnya dengan kokoh.

Mereka berjalan pelan menuju pintu apartemen. Devan memastikan langkah Naila tidak tergesa-gesa sambil terus menggenggam tangan istrinya erat. Sampai di basemen, ia membimbing Naila masuk ke dalam mobil dengan hati-hati, memastikan Naila duduk nyaman di kursi penumpang.

Setelah memastikan Naila memakai sabuk pengaman, Devan segera mengambil tempat di kursi pengemudi. Mobil melaju dengan kecepatan sedang, meski malam itu jalanan cukup lengang, Devan tetap berhati-

hati, matanya sesekali melirik Naila yang duduk sambil mengusap perutnya.

“Sayang, kalau sakitnya makin parah, bilang ya,” ujar Devan dengan nada penuh perhatian. Tangan kirinya terulur, mengusap tangan Naila yang terlihat gemetar.

Perjalanan ke rumah sakit malam itu terasa seperti ujian kesabaran, setelah beberapa menit perjalanan yang terasa begitu panjang, akhirnya Devan dan Naila sampai di rumah sakit. Devan dengan hati-hati membimbing istrinya keluar dari mobil,

matanya tidak lepas dari wajah Naila yang sudah pucat, namun tetap berusaha bertahan. Begitu mereka sampai di ruang perawatan, Naila segera dipersilakan berbaring di ranjang pasien, dengan monitor yang mulai mencatat detak jantung dan kontraksi.

Dokter dan perawat segera memeriksa kondisi Naila. Setelah beberapa saat, mereka memberi tahu bahwa Naila sudah berada pada pembukaan empat, masih ada waktu sebelum proses melahirkan dimulai. Sementara itu, rasa sakit yang datang

semakin hebat, dan Naila mulai merasakan kontraksi yang lebih kuat.

Devan duduk di samping ranjang, meraih tangan Naila yang gemetar. “Kamu pasti bisa, kalau misalnya kamu nggak kuat, kasih tahu aku, kita bisa pakai cara lain,” ujarnya dengan suara lembut, meskipun dalam hatinya ada kegelisahan yang tak terbendung.

Naila hanya bisa mengangguk, matanya terpejam rapat. Rasa sakit itu datang bergelombang, membuatnya terengah-engah, napasnya berat. Tangan Devan tidak

berhenti mengusap lembut pinggang dan perut Naila, mencoba memberikan kenyamanan sekecil apa pun yang bisa ia beri. Tapi Naila tidak bisa menahan tangisnya lagi. Rasa sakit yang datang begitu intens membuatnya merasa hampir tak mampu lagi menghadapinya. Air matanya mengalir tanpa bisa dihentikan, tubuhnya semakin tegang setiap kali kontraksi datang.

“Mas, aku nggak tahan,” Naila terisak, suaranya penuh ketakutan dan kesakitan.

“Kenapa rasanya sakit banget? Aku nggak bisa … tahan ….”

Devan menatap istrinya begitu panik melihat Naila begitu menderita. Dengan sabar, ia meraih pipi Naila dan menyeka air matanya dengan ibu jari. “Kamu mau sesar aja?”

Naila menggeleng, “nggak mau,” ujarnya dengan napas terputus-putus, “tapi sakit banget.”

Tangan Devan perlahan meluncur ke perut Naila, mengusapnya dengan lembut untuk memberi rasa tenang.

“Sabar, ya, Nak. Jangan bikin Mama sakit. Pelan-pelan aja, ya,” ucapnya dengan begitu lembut ke perut Naila.

Perlahan, Naila mulai sedikit tenang, meskipun masih ada isakan halus yang terdengar. Setiap kali kontraksi datang, ia menggenggam tangan Devan dengan kuat, dan pria itu tak henti-hentinya memberikan kata-kata penuh keyakinan. Dalam setiap pelukan, setiap usapan lembut, Devan memberinya rasa aman yang begitu dibutuhkannya. Meskipun rasa sakit itu luar

biasa, dengan Devan di sisinya, Naila merasa sedikit lebih kuat.

”Udah hubungi Bunda, Mas Dev?” Naila bertanya di sela-sela rasa sakitnya.

”Udah, kayaknya lagi di jalan ke sini.”

Wanita itu mengangguk pelan, tangan Devan menyeka bulir-bulir keringat di kening istrinya, peluh membanjiri seluruh tubuh Naila.

”Mama juga sudah dikabari?”

”Sudah aku *chat* tadi, aku telepon nggak diangkat, mungkin Mama lagi tidur.”

”Iya, biarin aja, nanti kalau Mama bangun pasti lihat.”

Waktu terasa bergerak lambat, dan meskipun rasa sakit masih datang bergelombang, Naila tahu bahwa tidak lama lagi ia akan bertemu dengan buah hati mereka—sesuatu yang sangat mereka nantikan bersama. Naila yakin bisa melewati semua ini.

Begitu pembukaan lengkap, Dokter Nila mendampingi Naila ke ruang bersalin, wanita itu tersenyum lembut.

”Bu Naila, kita pelan-pelan aja, ya. Ibu jangan takut, ikuti arahan dari saya.”

”Iya, Dok.”

”Pak Devan, kasih Bu Naila semangat terus, ya.”

”Baik, Dok.”

Prosesi melahirkan itu adalah hal pertama yang Devan lihat seumur hidupnya, dan meskipun ia sudah mendengar banyak cerita, melihatnya sendiri langsung membuat perasaan di dalam dadanya begitu campur aduk. Ada rasa takut, haru,

dan kebanggaan yang membuncah. Naila terbaring di ranjang, tubuhnya masih dipenuhi keringat. Wajahnya sudah merah, dan napasnya terengah-engah, penuh perjuangan. Setiap kali kontraksi datang, Naila menggigit bibir, berusaha mengendalikan rasa sakit yang mengamuk.

“Kamu pasti bisa, Sayang,” kata Devan, suaranya bergetar, tapi ia berusaha tetap tenang untuk istrinya.

Naila hanya bisa mengangguk, meskipun matanya yang penuh air mata menunjukkan betapa besar rasa sakit yang ia alami.

Dengan satu tarikan napas dalam, ia mendorong tubuhnya lebih kuat, mengikuti instruksi dokter yang sudah menunggu di dekat kakinya. Devan menatap istrinya dengan penuh kekaguman, merasakan bagaimana tubuh Naila berjuang untuk melahirkan anak mereka. Ia merinding melihatnya, merasa tidak pernah menyadari betapa beratnya proses ini bagi seorang wanita. Hatinya nyaris meledak dengan campuran perasaan—cinta yang tak terbatas dan ketakutan yang mendalam—

melihat betapa kuatnya Naila menghadapi rasa sakit itu.

Matanya terasa panas oleh air mata, yang perlahan mengalir di pipinya tanpa bisa ia cegah. Ia merasa begitu terharu, tidak hanya karena melihat perjuangan Naila, tetapi juga karena ia tahu ini adalah hal yang paling menakjubkan di dunia.

Naila mengerang sekali lagi, tubuhnya sedikit menegang saat kontraksi datang begitu hebat. Devan menggenggam tangannya lebih erat, dan tanpa ragu, ia menyeka keringat di wajah Naila, dokter

memberi instruksi lagi, dan kali ini, Naila mendorong dengan lebih kuat. Akhirnya, dengan satu dorongan besar dan kekuatan terakhir, bayi mereka lahir ke dunia. Air mata Naila tak bisa lagi terbendung, dan Devan merasakan dadanya sesak. Bayi mereka akhirnya berada di tangan dokter, menangis keras, dan Devan merasa seperti dunia berubah dalam sekejap.

Devan membungkuk dan mencium kening istrinya, air mata masih mengalir di pipinya. “Kamu hebat, Sayang. Kamu hebat.” Ia tak bisa berkata lebih banyak, karena perasaan

itu terlalu dalam untuk diungkapkan dengan kata-kata. Dalam momen itu, ia hanya bisa memeluk Naila dengan penuh cinta, merasa begitu beruntung bisa berada di sisinya, menyaksikan bagaimana sang istri melahirkan putra mereka ke dunia dengan begitu luar biasa. Devan menggenggam bayi mereka dengan hati-hati, matanya tak pernah lepas dari wajah kecil yang baru saja mereka bawa ke dunia. Bayi itu merah dan gemetar, Devan menatap wajah bayi itu dengan pandangan yang penuh rasa tak percaya.

Naila, yang masih terbaring lemah melihat suaminya dengan tatapan yang dipenuhi cinta dan haru. Perlahan ia mengulurkan tangannya, ingin memegang anak mereka yang kini ada di tangan Devan. Dengan penuh kelembutan, Devan memindahkan bayi mereka ke pelukan Naila. Perlahan-lahan, Naila memeluk bayinya dengan hati-hati, seakan takut melepaskan kenyataan bahwa mereka kini sudah menjadi orang tua. Devan duduk di samping ranjang, mendekatkan wajahnya ke wajah Naila dan bayi mereka. Di sana, di

tengah-tengah keheningan malam yang hanya terisi oleh isakan lembut, mereka menangis bersama.

***

Suara tawa riang memenuhi udara, bersatu dengan gemericik air yang terciprat ke segala arah. Devan sedang berada di tengah kolam, memegang tubuh kecil Delvino Wijaya, putra mereka yang kini berusia satu tahun setengah. Anak itu tertawa geli, kakinya menendang-nendang air dengan semangat. Devan mencontohkan gerakan berenang sederhana. Tangannya yang kuat menopang tubuh kecil Vino, memastikan

anaknya tetap aman sambil terus memotivasi. Vino menggumamkan sesuatu yang tidak jelas, namun semangatnya terlihat jelas dari gerakan tangannya yang mencoba mengikuti arahan sang ayah. Sesekali ia memekik gembira, airnya terciprat ke wajah Devan, membuat pria itu tertawa kecil.

Di tepi kolam, Naila duduk dengan santai, kakinya yang terjulur bermain-main di air. Sesekali ia tertawa saat melihat Vino memercikkan air ke Devan atau mendengar

celoteh lucunya yang mulai lancar meski masih terbata-bata.

“Mas Dev, jangan dilepasin gitu aja, dong,” ujarnya khawatir.

”Nggak kok, Sayang. Vino juga udah mulai jago,” ucapnya sambil pura-pura melepas tangan dari Vino—tentu hanya untuk beberapa detik, karena ia langsung menangkap tubuh kecil itu kembali. Vino tertawa terbahak-bahak, matanya yang cerah memandang ayahnya dengan penuh kepercayaan.

“Pa-pa! Lagi! Lagi!” seru Vino dengan kata-katanya yang masih belum sempurna, tapi penuh antusias.

Setelah beberapa saat, Devan mendekat ke tepi kolam, membawa Vino di pelukannya. “Kayaknya udah mulai capek nih, lapar juga.”

Naila meraih handuk kecil dari kursi di dekatnya dan mulai mengeringkan wajah Vino yang basah. “Ya udah, kamu bawa Vino mandi, ya. Habis itu makan dan tidur siang.”

Devan mencium bibir Naila sebelum meninggalkan kolam renang untuk masuk ke dalam rumah. Rumah mereka yang di desain oleh Devan, rumah yang kini menjadi tempat yang paling Naila sukai di dunia ini.

Saat Naila sedang memindahkan biskuit ke atas piring, terdengar suara bel yang diikuti langkah berat memasuki ruang tamu. Ia menoleh dan mendapati Agus sudah berdiri di dekat dapur.

“Loh, tumben hari Minggu ke sini. Ada angin apa, nih?” sapa Naila dengan nada ramah, meski ada sedikit keheranan di wajahnya.

Agus terkekeh, matanya memandang meja dapur yang dipenuhi camilan. “Pak Dev dan Vino mana?”

“Lagi mandi bareng di kamar. Baru selesai berenang,” jawabnya sambil melanjutkan kegiatannya. Naila lalu menyodorkan semangkuk kecil biskuit ke depan Agus. Agus tak menunggu lama. Ia duduk di kursi bar yang menghadap dapur dan mengambil satu biskuit. Beberapa menit kemudian, langkah kaki terdengar dari arah kamar. Devan keluar dengan rambut masih basah, mengenakan kaos santai, sementara Vino

yang sudah bersih dan wangi ada dalam gendongannya. Bocah kecil itu terlihat segar dengan pakaian bermotif hewan.

“Tumben ke sini, Gus,” sapa Devan sambil mendekati dapur, meletakkan Vino di kursi tinggi kecil di dekat meja.

Agus menyandarkan punggung ke kursi bar sambil tersenyum. “Mau kasih tahu sesuatu,” ujarnya.

Naila, yang tengah mengelap tangan Vino dengan kain lembut, melirik ke arah mereka berdua. “Kenapa? Lo mau *resign*?”

”Nggak, lah.”

”Terus?” Naila memicing, “jangan sok rahasia deh, lo.”

Agus terkekeh pelan, “gue mau nikah.”

Ruangan itu langsung hening selama beberapa detik. Devan dan Naila menatap Agus dengan ekspresi terkejut yang sama. Bahkan Vino yang biasanya ribut pun seakan ikut terpaku meski tentu tak memahami apa yang sedang dibicarakan.

“Nikah?” ulang Devan dengan nada tak percaya, alisnya terangkat tinggi.

Naila, yang masih memegang tangan kecil Vino, tersenyum lebar. “Serius lo mau nikah? Beneran?”

“Iya, serius,” jelasnya sambil menggaruk belakang lehernya, terlihat sedikit canggung. “Mendadak banget, ya?”

“Iya, pacar lo hamil? Lo bahkan belum kenalin pacar lo ke gue tapi udah mau nikah aja, abang macam apa lo?”

”Iya, pacar gue hamil.”

”*What the f—*“

”*Language, Baby,*” tegur Devan dengan lembut. Naila menutup mulutnya sambil melirik Vino yang kini sibuk dengan makanannya.

“Hamil? Om Hadi sudah tahu? Nyokap lo?”

”Gue udah kasih tahu nyokap, tapi bokap belum. Lo bantu ngomong, dong.”

”Lah, lo yang mau nikah, kenapa mesti gue yang ngomong ke bokap lo?”

”Lo kan anak kesayangan mereka semua, bilangin kalau gue mau nikah.”

”Lo takut ditonjok Om Hadi karena ngehamilin cewek?”

Agus mengangguk kecil.

Naila tertawa kecil sambil menyeka mulut Vino yang belepotan. “Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Lo berani ngamilin cewek, berani juga dong ngomong sama bokap lo. Buruan ngomongnya, biar cepet dilamar. Nanti perutnya keburu gede. Nggak enak sama omongan orang. Kasian cewek lo.”

“Malam ini gue telepon bokap. Lo dan Pak Dev bisa ikut acara lamaran gue, kan?

Keluarga gue nggak banyak, jadi biar nggak sepi-sepi amat, ikut, ya. *Please*."

"Iya, iya. Nanti gue datang." Naila lalu menoleh pada Devan yang kini sibuk dengan ponselnya, "kamu ngapain, Mas?"

"*Chat* Om Hadi, bilangin malam ini ke Jakarta, aku pesanin tiket. Aku bilang anak cowoknya ngamilin cewek."

"Pak! Buset!"

Naila tertawa keras, sementara Devan menyeringai, ia menunjukkan layar ponselnya yang meminta Hadi, Mulan dan

juga Meiska ke Jakarta malam ini juga.

Devan juga segera memesan tiket pesawat untuk mereka.

”Pak, astaga, bapak saya nanti jantungan.”

”Nggak, jantung Om Hadi baik-baik aja.”

Devan terkekeh puas melihat wajah pucat Agus, terlebih saat ponsel yang Agus letakkan di atas meja bergetar dan nama ‘Bokap’ tertera di layarnya.

”Mampus,” gumam Agus segera mengangkat panggilan itu, “halo, Pa.”

”KAMU HAMILIN CEWEK? AGUSTIAN NUGROHO, KAMU BENERAN NGAMILIN CEWEK?!

Naila dan Devan menahan tawa saat suara Hadi bahkan terdengar begitu nyaring di telinga Agus. Agus segera beranjak dari tempat duduknya menuju teras belakang.

”I—iya, Pa. Bisa ke Jakarta malam ini?”

”Usil banget kamu, Mas,” ujar Naila pada suaminya, “kasian dia diteriakin Om Hadi sampe segitunya. Budek tuh anak.”

“Biarin, biar dia tahu rasa.”

”Dih, kayak yang ngomong tuh nggak pernah berbuat dosa aja selama ini. Untung aja aku selalu inget minum pil dulu, kalau nggak kamu bakal diteriakin lebih parah dari pada Agus tadi. Digantung sama Ayah di pohon belakang rumah, jadi sempak kamu di sana,” cibir Naila sementara Devan hanya tertawa.

“Gimana?” Devan bertanya saat Agus kembali duduk, pria itu melirik atasannya dengan sinis.

”Makasih banyak, Pak. Saya dimaki-maki barusan.” sinis Agus menahan jengkel setengah mati.

Devan tertawa, “itu baru papa kamu, apa kabar calon mertua kamu nanti? Siapin aja badan, siapa tahu kamu ditonjok.”

***

“Vinoooo, ya ampun gemes banget nih anak,” Tere berjongkok dan memeluk Vino, “cakep banget keponakannya Aunty.”

Vino hanya menyeringai dan mencium pipi Tere, bocah itu tertawa lebar lalu berlari menghampiri Agus dan Gabriel.

”Om!”

Agus berjongkok, memeluk Vino dan menggendongnya.

”Mama mana, Vin?”

Vino menunjuk pada Naila yang sedang mengobrol dengan Tere, Agus tertawa.

”Mama kamu gitu, tuh. Kalau udah ketemu bestinya bakal bergosip,” Agus mengusap kepala anak itu.

”Pa-pa?” Vino menatap Agus dengan matanya yang bulat.

”Papa lagi kerja, sebentar lagi turun, kok.”

”Anaknya Nai emang cakep banget, wajahnya kayak Pak Dev tapi matanya kayak matanya Naila,” ujar Gabriel.

”Pa-pa! Pa-pa!” Vino berteriak di gendongan Agus sambil menunjuk ke arah lift, Agus dan Gabriel menoleh, melihat

Devan keluar dari lift. Langsung saja Agus menurunkan Vino dari gendongannya dan bocah itu berlari menuju ayahnya. Devan melangkah cepat sambil tersenyum lebar, ia meraup Vino dalam gendongan dan mendekapnya di dada, sang anak juga memeluk leher ayahnya erat-erat.

”Mama, mana?”

Vino lagi-lagi menunjuk ke arah Naila dan Tere yang masih sibuk mengobrol.

”Pantes, kalau udah ngobrol, Mama kamu emang suka lupa waktu,” Devan berjalan menghampiri Agus dan Gabriel. Saat Devan

berjalan, banyak karyawan yang mencuri-curi pandangan ke arahnya, terlebih kepada Vino yang memeluk leher sang ayah, beberapa karyawan lantai dua puluh yang memang sudah mengenal Vino menyapa anak itu dengan ceria, yang dibalas dengan lambaian tangan oleh Vino, banyak karyawan yang kagum pada ketampanan Vino yang benar-benar persis ayahnya tapi memiliki mata yang cantik seperti mata ibunya.

Devan berdiri di samping Gabriel yang bersedekap dan Agus yang memasukkan

kedua tangan ke saku celana, mereka semua menatap Naila dan Tere.

”Tebak, orang mana lagi yang lagi mereka gosipin?” ucap Gabriel.

”Paling gosipin mantan pacarnya Tere,” jawab Agus.

”Atau pacar barunya Tere,” timpal Devan.

”Atau pacarnya mantan Tere,” ujar Gabriel, “tuh Tere nunjukin layar hape, pasti lagi nunjukin foto mantannya yang punya pacar baru.”

”Bisa jadi,” Devan mengangguk kecil.

”Dih, cantikan gue ke mana-mana!” Tere mengibaskan rambutnya.

”Kayaknya tebakan kita bener,” ujar Agus pelan.

Naila menatap Devan lalu tersenyum pada suaminya, ia meninggalkan Tere untuk mendekati Devan.

”Makan siang di mana?”

”Mana aja, kamu dan Tere pasti udah punya tempat tujuan.”

Naila terkekeh, “resto di sebelah aja, yuk.” Naila menggandeng Devan keluar dari lobi

dan teman-temannya mengikuti, mereka memang berencana untuk makan siang bersama hari ini.

”Tungguin gue!” Edo berlari keluar dari lift mengejar mereka semua yang tertawa dan tetap melangkah menuju restoran yang berada tepat di samping gedung kantor Renaldi Corps.

Selama mereka makan, Devan mengurus Vino sedangkan Naila sibuk bergosip dengan Tere, tebakan para pria tadi benar, Tere membicarakan tentang mantan pacarnya yang kini memiliki pacar baru,

Devan sama sekali tidak mengganggu acara bergosip istrinya dan memilih terus mengurus Vino yang malah mengacak-acak makanan di piringnya.

”Bapak rumah tangga idaman,” ledek Agus, “bikin anak kedua buruan, Pak. Cari anak cewek.”

”Saya nunggu anak kamu lahir aja,” jawab Devan.

”HAH?” Semua orang menatap Agus, “anak siapa? Anak Agus? Emang Agus mau punya anak?”

Naila yang mendengarnya langsung menahan tawa. Terlebih melihat wajah jengkel Agus.

”Loh, kalian nggak tahu? Agus mau nikah karena pacarnya hamil,” ujar Devan dengan wajah polos.

”Hamil?” Semua orang—kecuali Naila—menatap Agus.

”Ah, saya pikir kalian sudah dikasih tahu, ternyata belum, ya,” Devan menyeringai tanpa merasa bersalah.

Agus mengusap tengkuknya sementara Devan tertawa. Mau tidak mau Agus memberitahu teman-temannya kalau ia akan menikah dalam waktu dekat. Sontak menimbulkan kehebohan, bahkan Naila dan Tere seketika berganti topik pembahasan mengenai pernikahan Agus, melupakan topik mereka sebelumnya.

”Bener-bener ya, Pak.” Agus menghela napas karena tindakan Devan. Kemarin mengirim *chat* kepada ayahnya dengan santai dan hari ini membocorkan rahasia pernikahannya begitu saja, bahkan

memberi tahu kalau pacarnya sedang hamil. Kalau saja Devan bukanlah atasannya, Agus berpikir untuk meninju wajah pria itu.

***

“Vino udah tidur?” Naila menaruh laptopnya ke atas meja kecil di samping tempat tidur saat Devan masuk ke dalam

kamar mereka. Vino memang tidur di kamar terpisah, tapi mereka menaruh monitor di sana, jadi kalau Vino menangis, Naila dan Devan akan segera mengetahuinya. Mereka memang melatih kemandirian anak lelaki mereka sejak kecil.

”Udah.” Devan duduk di tepi ranjang, menatap istrinya yang memakai *lingerie* berwarna coklat kemerahan dengan bahan transparan yang lembut dan ringan, bagian atasnya terbuat dari renda dengan detail pita kecil di kedua tali bahu, sementara bagian rok terbuat dari

bahan transparan. Devan menyentuh kaki istrinya, “Sayang.”

”Ya,”

”Gimana kalau kita … nambah anak?”

”Kamu yakin?” Naila tertawa.

”Kalau kamu mau, aku mau,” bujuk Devan, “siapa tahu anak kedua kita perempuan.”

“Kalau laki-laki lagi?”

”Nggak apa-apa, berarti anak ketiga nanti yang perempuan.”

”Ih, kamu rencana mau ngamilin aku tiap tahun?”

Devan terkekeh, mencium ujung kaki istrinya, “kalau kamunya nggak keberatan.”

”Nanti, ya. Tunggu Vino empat tahun aja, gimana?”

”Oke, nggak masalah.”

“Aku punya hadiah buat kamu,” Naila tiba-tiba beranjak dari tempat tidur dan masuk ke dalam kamar ganti, begitu ia keluar, Naila memakai kostum bergaya *maid* yang seksi. Kostum ini dilengkapi dengan

celemek kecil berbahan renda di bagian depan. Devan tersenyum lebar saat Naila berjalan dengan gerakan menggoda.

Naila mendekati ranjang, kakinya perlahan naik ke permukaan kasur. Ia berdiri di sana, di depan Devan, dengan gerakan pinggul yang halus dan penuh percaya diri. Sambil berputar, ia membiarkan bahu gaun tidurnya melorot sedikit, memperlihatkan kulit lembut di bawahnya. Tangannya kemudian menarik bagian gaun itu lebih rendah, hingga akhirnya kain sutra itu tidak lagi menampung payudaranya yang padat. Naila terus menari dengan sensual di depan Devan yang bersandar di kepala ranjang,

wanita itu kemudian melepaskan celana dalamnya lalu melemparnya ke dada Devan.

Devan tersenyum, meraih celana dalam itu dan menggenggamnya. Istrinya masih masih berdiri di atas ranjang, perlahan Naila memutar tubuh membelakangi Devan, wanita itu kemudian duduk mengangkang lalu merendahkan tubuhnya ke depan, memperlihatkan bokongnya yang mulus kepada sang suami, Naila menggerakkan bokong itu seolah sedang bercinta, gerakan *twerking* dan mendorong pinggulnya maju mundur ke depan.

Devan mengelus kejantanannya dari balik celana pendek yang ia pakai. Bokong polos istrinya masih terus menari dengan sensual. Puas menggerakkan pinggul dan mempertontonkan bokongnya kepada Devan, Naila berputar hingga duduk mengangkang di depan pria itu. Tangannya bergerak melepaskan sehelai demi sehelai kain yang melekat di tubuhnya. Mulai dari celemek lalu menarik tali yang mengikat bagian depan kostum itu hingga terlepas, Naila melempar atasannya ke lantai. Kini tubuhnya hanya memakai rok tanpa atasan.

Payudaranya yang padat tampak jelas menggantung, besar dan mengundang hasrat. Naila kembali menggerakan pinggulnya sambil melepaskan roknya dengan gerakan yang begitu lambat, setelah ia benar-benar telanjang, Naila menyentuh sisi tubuhnya dari leher, payudara, pinggang, paha sampai ke lutut. Kedua lututnya menyentuh kasur dan ia bersimpuh dengan kaki terbuka.

Naila membungkuk, mendekati Devan dan menarik celana pendek suaminya ke bawah. Ia melempar celana itu ke lantai, tergeletak

bersama dengan kostum *maid* yang tadi dipakainya. Saat tangan Devan menariknya, Naila menggeleng dan beringsut mundur, ia masih bersimpuh seperti itu, membuka lebar kedua kaki lalu tangannya mulai membelai tubuhnya sendiri.

”Kamu mau nyicip ini?” Naila membelai kewanitaannya yang basah lalu mengarahkan jarinya ke mulut Devan yang langsung menjilatnya. “Enak?”

”Ya.”

Naila kembali menggerakkan jarinya ke kewanitaannya yag terbuka lebar,

mendorongnya sedikit ke dalam lalu mengeluarkannya, mendekatkan jari yang basah itu ke mulut suaminya yang langsung dikulum oleh Devan. Naila kembali menyentuh kewanitaannya, kali ini satu jari masuk dengan penuh, jari tengah itu basah, begitu Naila mengeluarkannya, ia kembali mengarahkannya ke bibir Devan. Devan memegangi tangan Naila, menjilat jari tengah itu sampai kering.

Naila berbaring, kedua kakinya melebar, ia memasukkan dua jari ke dalam, menggerakkannya keluar masuk lalu

mendekatkan jarinya ke bibir Devan lagi, yang langsung saja dikulum oleh suaminya.

”Jilat aku,” Naila mengangkang sambil menyibak lipatannya dengan kedua tangan. “Tapi tangan kamu jangan pegang, lidah kamu aja, aku yang pegang sendiri.” Ia menyibak lebih lebar lagi hingga warna kemerahan kewanitaan itu terlihat oleh Devan.

Devan membungkuk, mendekatkan wajah dan menjilat. Dengan kedua tangan, Naila terus menyibakkan kewanitaannya untuk Devan, sesekali ia memasukkan jarinya ke

dalam disaat Devan menjilat klitorisnya, ia mengarahkan jari itu agar Devan juga menjilatnya. Naila membuka lebih lebar lagi bibir kewanitaannya.

”Jilat lebih dalam, Mas.”

Devan menjulurkan lidah sejauh mungkin dan menggali cairan di dalam Naila.

”Ah! Enak banget, Mas. Lagi.” Kaki Naila bahkan tidak bisa lebih lebar lagi karena ia mengangkang dengan begitu lebar, ia juga turut membuka kewanitaannya dengan jari, “ah! Lagi, Mas! Hisap, Mas!”

Devan mengisap tonjolan kecil yang begitu sensitif, mengulumnya dan memainkannya dengan lidah. Selagi Devan memainkan lidah di biji kecil itu, Naila memasukkan satu jarinya, bergerak keluar masuk dengan cepat.

“Mas, hisap lebih kuat.”

Devan menghisap klitoris itu dan menjepitnya dengan bibir, Naila memasukkan satu jari lagi, dua jari yang bergerak keluar masuk sementara pinggul Naila bergerak-gerak.

”Mas, ah! Ah!” Jari-jari Naila bergerak semakin cepat dan lebih cepat lagi sampai akhirnya wanita itu mengerang panjang. Cairannya keluar begitu banyak. Devan segera membalik tubuh Naila agar menungging untuknya, dengan satu hentakan, Devan masuk begitu dalam. “Ah! Jangan kuat-kuat, Mas!”

”Iya, Sayang.”

Devan memegangi pinggul yang padat dan seksi itu sementara pinggulnya sendiri bergerak mengisi, suara penyatuan dan benturan memenuhi kamar, bahkan

desahan Naila terdengar begitu keras. Devan menahan diri agar tidak meremas payudara istrinya karena Naila masih menyusui Vino, jadi sebagai gantinya ia meremas bokong istrinya saja. Devan menarik pinggul Naila semakin ke atas sementara kepala wanita itu menempel pada kasur, pria itu menampar pelan bokong istrinya, membuat Naila menjerit, ia menamparnya lagi hingga Naila meremas sprei dengan kedua tangan.

Percintaan itu berlangsung lama, ditemani dengan hujan yang turun mengguyur

malam yang panas bagi Naila dan Devan. Naila menyelipkan tangannya ke bawah, ia membelai sendiri klitorisnya sementara Devan terus menghunjam, jarinya sesekali menyentuh kejantanan suaminya yang keluar masuk, ia menyibak kewanitaannya dengan jari, membuat penyatuan itu semakin terasa nikmat, jari Naila turun membelai diri sendiri dan juga menyentuh kejantanan suaminya dengan lembut. Devan mengeluarkan kejantanannya dan membiarkan tangan Naila menggenggamnya, membawa ujungnya

untuk menggesek klitorisnya. Lalu pria itu kembali menghunjam dengan kuat.

Tiga tahun kemudian, Nayanika Wijaya lahir, bayi cantik dengan mata yang sama persis seperti mata ibunya, dengan wajah yang tidak kalah cantik dengan wajah ibunya. Devan kembali menangis saat menyaksikan sendiri bagaimana putrinya dilahirkan.

**⊹₊ END ₊⊹**

# SPIN OFF: AGUSTIAN NUGROHO - MAYA DANIKA

“Malam ini ke mana lo?”

”Kenapa lo nanya-nanya?” Agus menoleh pada Gabriel yang sedang duduk dengan wajah masam.

“Lagi kesel banget gue,” Gabriel menghela napas panjang, “gebetan gue bilang nggak mau ketemu gue lagi, katanya gue nyebelin.”

Suara tawa keras terdengar, bukan dari Agus, melainkan dari Edo.

”Lo kalau main berisik, sih,” ledek Edo. “Di mana-mana cewek yang banyak omong, lah elo? Bikin kuping cewek lo budek, kalau gue jadi dia juga bakal gue putusin.”

”Monyet lo!” maki Gabriel.

”Udah gebetan ke berapa yang mutusin lo dalam bulan ini?”

”Tiga … empat? Lupa.”

Agus hanya diam saja sambil mengecek pekerjaanya. Sebagai *team leader* tanggung

jawabnya lebih banyak daripada yang lain, jadi ia jarang bersantai seperti Gabriel dan Edo. Suara tawa kecil terdengar, Agus mengangkat kepala untuk menatap Naila dan Devan yang sedang mengobrol, tanpa sadar bibir pria itu tersenyum kecil. Naila dulunya adalah gadis yang Agus sukai, bertahun-tahun menyimpan perasaan diam-diam kepada sahabat yang ternyata adalah saudara tirinya itu, kini, melihat Naila dan Devan, tidak ada lagi kecemburuan itu karena saat ini perasaan Agus murni kasih sayang sebagai saudara

meskipun ia tidak menunjukkannya secara terang-terangan. Naila juga tidak mau diperlakukan seperti adik, karena itu Agus lebih menempatkan diri sebagai sahabat ketimbang keluarga.

“Pasangan kasmaran, di mana-mana berdua mulu,” gumam Gabriel, “masih agak suka nggak percaya ngeliat Pak Dev dan Nai, tapi cocok, sih. Cuma minusnya sering bikin iri—anjing!” Gabriel menoleh pada Agus yang memukul kepalanya menggunakan dokumen.

”Periksa dokumennya dan kasih sama Pak Dev, kalau masih ada yang salah, siap-siap kena bantai sama si bos,” Agus berdiri dan berjalan menuju *pantry*, ia membuat kopi untuk dirinya sendiri.

”Lo minggu ini ke Jogja lagi?” Naila masuk ke *pantry* dan berdiri di sampingnya.

”Nggak sempet, kerjaan gue lagi banyak. Kenapa?”

”Nggak sih, mau nitip boneka buat Memei kalo lo ke sana. Akhir-akhir ini dia merengek mulu mau boneka gede, padahal lo udah beliin empat boneka buat dia.”

”Paketin aja, lah. Gue belum sempet ke sana lagi.”

”Iya, mau nggak mau gitu,” Naila bersandar di meja kopi dan menoleh kepada Agus. “Gus.”

”Apaan?”

”Udah *fitting* seragam lo?”

”Udah, kemarin bareng sama adiknya Pak Dev yang chef itu.”

”Oke, cuma mau mastiin aja kalau semuanya udah selesai.”

”Lo deg-degan?”

Naila mengangguk, “iya, kemarin Dev kirim undangan ke Surabaya, dia bakal datang nggak kira-kira?”

”Nggak bisa ditebak, sih. Kalau dia datang?”

”Kalau dia datang, mungkin gue bakal berhenti benci sama dia. Tapi kalau dia nggak datang, gue bakal benci dia seumur hidup,” setelah mengatakan itu Naila keluar dari *pantry*.

Harusnya Agus segera pulang ke apartemennya, tapi ia sedang malas sendirian, juga malas kalau harus pulang ke rumah orang tuanya, jadi di sini lah Agus,

duduk sendirian di Litera—sebuah klub malam mewah milik keluarga konglomerat, keluarga bosnya. Ia meneguk satu shot minuman dan duduk dalam diam. Akhir-akhir ini Agus merasa bosan dengan hidupnya yang monoton. Bisa dibilang perkembangan karirnya sangat bagus, bahkan gajinya saat ini sudah sangat besar untuk seorang pria lajang, hubungannya dengan ayahnya yang dulu sempat terputus telah terjalin kembali, bahkan ia memiliki adik perempuan—yang satunya menggemaskan dan yang satunya judes dan

galak—dan Agus pun cukup dekat dengan ibu sambungnya. Satu-satunya yang tidak ia miliki hanyalah pasangan. Bukan karena Agus tidak mencari—banyak yang mendekatinya di kantor—tapi Agus tidak menemukan apa yang ia cari dari perempuan-perempuan itu. Ia tidak menemukan kenyaman dan ketenangan. Seperti kata Naila, apa yang ia rasakan kepada Devan adalah ketenangan dan kenyamanan yang tidak Naila dapatkan dari siapa pun selama ini, hanya ia dapatkan dari Devan. Dan Agus pun menginginkan hal

yang sama. Ketenangan dan kenyaman yang belum pernah ia dapatkan dari siapa pun dalam hidupnya. Namun wanita mana yang mampu memberi ketenangan itu padanya?

“Agustian Nugroho?”

Agus menoleh saat namanya dipanggil, ia memicing menatap seorang wanita cantik yang langsung duduk di sampingnya.

”Kamu nggak ingat aku?” Wanita itu menatapnya dengan matanya yang bulat dan indah. Agus mencoba mengingat-ingat, ah ia tahu, wanita ini adalah gadis paling

populer di SMA mereka dulu. Jika dulu wanita ini sudah cantik, maka sekarang bertambah cantik dengan wajah yang dewasa. Agus melirik pakaian seksi dan potongan rambut panjang yang indah.

”Mayang?”

”Maya, Gus. Maya. Aku sudah ganti nama jadi Maya Danika, bukan lagi Mayang Danika.”

”Ah, *sorry*, aku lupa,” Agus tersenyum kecil, “apa kabar?”

”Nggak baik-baik amat, tapi nggak buruk-buruk amat juga. Kalau kamu?”

”Hampir sama,” Agus meneguk minumannya lagi.

”Udah kuat minum sekarang? Bukannya dulu minum bir aja kamu bisa muntah?”

Agus tertawa, “*people change*,” jawabnya pelan.

”Bener,” Maya meneguk minumannya, keduanya sama-sama diam. ”Kerja di mana sekarang, Gus?”

”Renaldi Corps, kamu?”

”Nerusin toko bunganya Mama, Mama aku udah pergi tujuh tahun lalu.”

”Oh, *sorry*.”

”*It’s okay.* Udah ikhlas sih sekarang, meskipun sering kangen,” wanita itu menghela napasnya. “Berisik banget di sini, keluar yuk, ngobrol di luar,” ajak Maya.

Agus mengangguk dan mereka pergi ke balkon Litera di mana suasana lebih tenang, tidak berisik seperti di dalam, mereka berdiri di dekat pagar pembatas dan bersandar di sana. Maya mengeluarkan rokok dari tas kecilnya, menawarkannya

kepada Agus. Agus menoleh, menatap rokok dan juga wajah Maya yang tampak santai, tanpa berkata-kata Agus meraih sebatang, Maya mengeluarkan pemantik dan ikut merokok.

”Ngerokok, sekarang?” Akhirnya Agus bertanya.

”Lagi stress,” jawab Maya mengembuskan asap rokoknya ke udara,
“lagi *badmood* juga,” wanita itu mengisap rokoknya lebih dalam. “Kadang-kadang kalau butuh, ngerokok. Tapi kalau lagi butuh aja.”

Agus ikut mengisap rokoknya.

”Udah nikah?” Maya tiba-tiba bertanya.

”Belum, kamu?”

Wanita itu tertawa, “baru aja gagal nikah, memang anjing tuh cowok, selingkuh dan ngamilin anak orang. Untung belum ngeluarin duit buat WO,” jawabnya santai. “Mana biaya nikah sekarang mahal banget lagi.”

Agus menatap wanita itu yang tampak begitu santai, tapi Agus tahu Maya tidak sesantai apa yang ia tampakkan, bibirnya

sedikit gemetar dan matanya berkaca-kaca, ia mengisap rokok dengan tangan yang sedikit bergetar. Agus mengulurkan tangan hendak mengusap bahu yang bergetar itu, tapi ia menarik lagi tangannya. Belum tentu Maya ingin disentuh olehnya.

"*I'm sorry,*" bisik Agus pelan.

"*It's okay,* lebih baik gagal nikah daripada nikah sama bajingan, mokondo lagi. Nyesel banget pernah cinta mati-matian sama dia," dibandingkan patah hati, Maya lebih tampak kecewa, dan Agus tahu bagaimana

rasanya dikecewakan oleh orang yang kita percaya.

Agus menarik napas dalam-dalam, ia melirik Maya yang tampak seperti seseorang yang kehilangan arah. Agus mengenal perasaan itu. Dulu, ia juga duduk di posisi yang sama—tak tahu apa yang harus dilakukan ketika dunia yang ia bangun dengan susah payah hancur tanpa peringatan. Agus ingin menghibur Maya tapi tidak tahu cara melakukannya.

Kadang, seseorang tidak membutuhkan solusi atau hiburan, hanya telinga yang

mendengar tanpa menghakimi dan hati yang bersedia hadir dalam diam. Sebab, cerita yang dibagi bukan selalu untuk dijawab, tapi untuk dirasakan.

“Dia hamilin cewek lain, mereka nikah dengan ceweknya yang udah hamil enam bulan. Awalnya nggak ngaku kalau itu anaknya, lama-lama ngaku juga waktu aku ancam buat penjarain dia. Gila, aku ngerasa tolol banget bisa cinta sama orang jahat kayak dia.”

”Namanya juga cinta, kadang cinta nggak pilih-pilih orang.”

”Tapi ini orangnya beneran bejat. Numpang hidup sama aku beberapa tahun, ngabisin banyak uang aku. Yakin, deh. Dia ngajak aku nikah biar bisa numpang hidup enak.”

”Mungkin karena kamu terlalu baik.”

”Terlalu tolol yang ada,” jawab Maya. “Malu banget sama diri sendiri yang pernah goblok.”

“Untungnya sekarang kamu nggak nikah sama dia. Kalau nggak, kebayang gimana hidup kamu sekarang?”

”Pastinya nyesel banget. Kamu bener, aku beruntung lepas dari hubungan *toxic* itu. Ternyata yang orang bilang itu bener, cewek pinter di kerjaan, belum tentu pinter juga di percintaan. Biasanya dia goblok kayak aku,” Maya menertawakan dirinya sendiri.

“Bukan goblok, cuma pernah salah. Namanya manusia biasa memang banyak salahnya daripada benernya.”

”Kamu tuh nggak berubah, ya. Nggak pernah menghakimi orang yang bahkan

udah jelas-jelas salah. Pantes dulu kamu idola di sekolah.”

Agus hanya tertawa pelan. “Idola apaan? Ngaco kamu.”

”Yang naksir kamu dulu banyak banget, Gus.”

”Perasaan kamu aja.”

“Kamu *free*?” Maya menoleh, menatap Agus lekat.

”*Free* … maksudnya?”

”Malam ini lagi nunggu orang atau nggak?”

”Nggak sih, sendirian. Kenapa?”

Maya mematikan rokok, menatap Agus lekat. “Mau bantu aku?”

”Kamu butuh apa?”

”Seks.”

”*What*?” Agus melotot, menatap tak percaya. “K—kamu bilang apa?”

“Aku lagi butuh seks,” Maya memegang pagar pembatas, “tapi nggak punya temen yang bisa diajak ngelakuin itu. Jujur aja, tadinya berniat cari cowok random, tapi ngeliat kamu, aku nyamperin kamu. Aku lagi

butuh banget sesuatu yang bikin aku ngerasa *high*.”

Agus takjub pada sifat terus terang Maya yang tidak pernah berubah sejak dulu.

”Mau coba sama aku, nggak? *Well*, cuma buat sekali ini aja. Lagi butuh banget.”

Agus tidak menjawab dan masih terdiam sementara Maya menunggu dengan tidak sabar.

”Kamu punya pacar?” tanya Maya.

”Nggak.”

”Jadi mau bantu aku?”

Agus tidak langsung menjawabnya.

”Kalau kamu nggak mau, nggak apa-apa. *Sorry* banget aku udah gangguin kamu tiba-tiba begini.”

”Mau di mana?” Agus menahan tangan Maya yang hendak pergi. Maya menoleh, menatapnya dalam-dalam. “Kamu mau ngelakuinnya di mana?” tanya Agus lagi.

”Apartemen aku nggak begitu jauh dari sini. Aku juga nggak bawa mobil. Ayo. Aku ikut mobil kamu.”

Maya menarik tangan Agus untuk masuk dan turun ke lantai bawah, Agus mengikuti dalam diam. Begitu mereka sampai di pelataran parkir, Agus menarik Maya menuju mobilnya. Mereka masuk dan duduk, tidak ada yang bersuara karena keduanya terlarut dalam pikiran masing-masing. Namun satu hal yang pasti, Maya tidak akan mundur karena ia sangat membutuhkannya dan Agus juga tidak mau mundur karena … karena ia juga sudah lama tidak melakukannya. Mungkin sesuatu yang akan dilakukannya bersama Maya malam ini

akan menghilangkan sedikit rasa bosan yang ia rasakan belakangan ini. Bisa menjadi sebuah pelarian sesaat dari rasa penat.

”Masukin ke *basement* aja mobilnya,” ucap Maya.

Agus berbelok memasuki *basement* dan memarkirkan mobilnya. Keduanya berjalan menuju lift, masih sama-sama diam. Begitu lift berhenti di lantai sepuluh dan Maya keluar lebih dulu, Agus buru-buru mengikuti. Pintu tertutup di belakang mereka ketika Maya menerjang Agus dengan ciuman. Pria itu cukup terkejut

selama beberapa detik sebelum membalas ciuman Maya. Rasa ciuman itu sangat berbeda, manis sekaligus pahit karena rokok. Lidah Maya masuk ke dalam mulut Agus, membelai dengan berani. Tangan Maya menjatuhkan tasnya ke lantai sementara tangan Agus memeluk pinggang Maya dengan erat. Mereka masih berciuman dengan intens saat Agus mendorong Maya ke dinding, mendesak wanita itu di sana dan menjelajahi mulutnya dengan lapar. Hampir tiga tahun Agus tidak pernah mencium seorang perempuan, saat

ia merasakannya lagi, Agus baru menyadari betapa lapar gairahnya.

”Kamar,” Maya terengah-engah saat Agus menjauhkan wajah untuk memberi mereka berdua waktu menarik napas, wanita itu memasok oksigen ke dalam paru-paru, merasai Agus menggendong tubuhnya.
“Kamar dengan pintu coklat,” ujar Maya lagi.

Agus menemukan satu-satunya pintu coklat tidak jauh darinya, dengan langkah lebar ia membawa Maya masuk ke sana, pria itu tidak sempat mengagumi kerapian kamar

karena kini keduanya sudah berada di ranjang, tangan Maya membuka kancing kemeja Agus sementara Agus mencari-cari resleting dress di punggung Maya, karena ketidaksabaran, Maya akhirnya menyentak kemeja itu hingga seluruh kancingnya terlepas, Agus tidak sempat protes karena Maya sudah melempar kemejanya ke lantai, tangan wanita itu beralih pada ikat pinggang Agus menurunkan resleting celananya. Sementara dress Maya sudah terlepas dan Agus sedang berusaha melepaskan celana dalam hitam yang masih

terpasang. Agus menyentak celana dalam itu begitu pula Maya yang menurunkan celana Agus ke bawah. Napas mereka memburu karena bibir mereka masih saling melumat, tangan Maya mengelus kejantanan Agus sekilas sebelum Agus mendekatkan dirinya—lalu ia membeku.

”*Shit*,” Agus melepaskan bibir Maya. *Shit! Shit! Shit!*

”Kenapa?” Maya yang sudah hampir telanjang—hanya tersisa bra di tubuhnya, sudah setengah berbaring dengan posisi

mengangkang sementara celana Agus sudah turun sampai ke paha, wanita itu menatap Agus lekat. “Gus? *Are you okay*?”

”Aku nggak punya kondom,” Agus mengumpat pelan. Bisa-bisanya ia lupa hal sepenting itu.

Maya membuka laci nakas, mengambil dua buah kondom di sana, “pake ini aja,” ia menggigitnya bungkusnya lalu memberikannya kepada Agus, Agus tidak bertanya mengapa Maya memiliki stok kondom, kepalanya sudah dipenuhi nafsu kala tangannya memasang karet bening itu

di kejantanannya. Maya membuka lebar kakinya dan Agus mulai mendorong.

”Oh, *shit*!” Maya mengerang, mengangkang lebih lebar, “gede banget, penuh banget rasanya,” racau wanita itu sambil menatap Agus. Kedua tangan Maya memeluk leher Agus dan mereka kembali berciuman. Di sela-sela lumatan liar dan gerakan Agus yang menghunjam, Maya terus mengerang karena nikmat, “*shit*, kenapa enak banget, sih?” Maya melingkarkan kedua kakinya di pinggang Agus, menarik pinggul Agus lebih rapat ke tubuhnya “ah! Ah!” Tangan Agus

menarik bra Maya ke bawah, memperlihatkan payudaranya yang sekal, Agus membungkuk dan mencium payudara itu lalu mengulum putingnya.

Maya mengerang lebih keras lagi, tangannya menyusup ke dalam helaian rambut Agus dan meremasnya, ia membusungkan dada supaya Agus bisa mengulum payudaranya lebih kuat, pinggulnya ikut bergerak liar bersama dengan Agus.

”Gus! Ah!” Maya menjepit pinggang Agus dengan kedua kakinya, pinggulnya

terangkat-angkat kala mendapatkan pelepasan, sudah lama tidak bercinta, Agus juga tidak bisa menahan diri, Agus menghentak-hentak lalu menggeram karena mendapatkan kepuasan. “Ah ….” Maya menjatuhkan kedua tangannya ke atas kasur yang kusut, tersenyum puas dengan Agus yang masih tertanam di dalam tubuhnya. “Jujur aja, ini seks terhebat aku,” ia menatap Agus yang memisahkan diri, pria itu melepaskan kondom dari kejantanannya. “Aku nggak ngecewain kamu, kan?”

“Kamu hebat, udah tiga tahun aku nggak ngelakuin ini.”

”Hah?” Maya menopang tubuh dengan kedua siku, menatap Agus yang sedang membuang kondom ke tong sampah yang pria itu temukan di sudut kamar, “serius? Emang kamu bisa nahan sampe selama itu?”

”Aku nggak aktif-aktif banget ngelakuin ini,” Agus mengancing celananya dan duduk di tepi ranjang, menatap Maya yang masih telanjang, tangan Agus bergerak menarik selimut menutupi tubuh wanita itu.

Maya tersenyum dengan cara pria itu menutupi tubuhnya, padahal mereka tadi menyatu dengan begitu liar dan sekarang Agus malah bersikap begitu sopan.

”Mau pulang?” Maya menoleh pada Agus yang meraih kemejanya.

”Iya.”

”Gus,” Maya menarik tangan Agus sambil menyibak selimutnya, “aku masih punya satu kondom lagi, kamu nggak mau pake?”

Kemeja terlepas dari tangan Agus saat Maya menarik pria itu ke atas ranjang,

tanpa membuang kesempatan, Agus membuka kembali celananya, bibir mereka saling bertaut, ciuman mereka sama liarnya, lidah Agus tidak malu-malu memasuki mulut Maya, menjelajahi rasa manis yang ia dapatkan, tangan Maya pun tidak canggung saat menyentuh kejantanan Agus dan mengelusnya. Hasrat itu kembali naik sampai ke ubun-ubun, Agus terengah-engah karena tangan-tangan mungil nan lihai itu begitu handal membelainya.

“May ….”

”Kamu nggak buru-buru pulang, kan?” Maya mencium leher Agus, “parfum kamu wangi banget, aku suka.”

Maya menyerahkan kondom kepada Agus yang segera merobek pembungkusnya, setelah kondom terpasang, Maya mengubah posisi dengan membelakangi Agus, tanpa banyak bicara ia menungging untuk pria itu. Agus pun tidak banyak bicara, ia memegangi pinggul Maya dan mulai menghunjam, Maya mengerang keras, meremas bantal dengan kedua tangan.

”Kamu suka main kuat atau lembut?” Maya bertanya dengan napas terputus-putus.

”Kamu suka yang mana?” tanya Agus.

“Agak kuat nggak apa-apa, mentokin aja sampai ke dalam—ah, yeah!” Maya mengubur wajahnya di bantal, ikut menggoyangkan pinggulnya ke arah Agus, bokongnya ditekan mundur ke belakang.

“Yeah, lebih kuat lagi,” pintanya.

Agus tidak pernah menemukan *partner* seks yang begitu terang-terangan seperti Maya, tidak segan meminta bahkan tidak segan-

segan ikut menggerakkan pinggulnya tanpa malu-malu, Maya menungging lebih tinggi lagi, dan Agus pun menghunjam lebih keras, membuat wanita itu mengerang keras dan ikut menghentak-hentak.

“Gus, aku … mau ah … keluar … ugh!” Maya meremas bantal dengan kedua tangan sementara pinggulnya bergerak liar, Agus pun menghunjam lebih keras, menggeram dan mendorong begitu dalam sampai akhirnya ia meledak di dalam Maya. Napas keduanya terengah-engah. Maya tertawa pelan dan berbaring tengkurap di ranjang,

menatap Agus yang berbaring telentang. Ia melirik kejantanan Agus yang masih terbalut kondom. “Pantes enak banget, punya kamu gede dan panjang.”

Agus menunduk, menatap kejantanannya, “*thanks*,” ujarnya pelan.

Maya terbahak karena wajah Agus yang merona, selama ini Maya tidak pernah bertemu pria yang tidak banyak bicara seperti Agus, agak malu-malu namun gerakannya kuat dan mantap, Maya lagi-lagi membiarkan Agus menyelimuti bokongnya yang terpampang tanpa penutup.

”Tinggalin nomor hape kamu,” ujar Maya pelan, “siapa tahu aku mau ngajak kamu makan bareng. Itu juga kalau kamu nggak keberatan.”

Agus membuka dompet dan meninggalkan kartu namanya. “Aku balik, ya.”

”Iya, *thanks*, Gus.”

Agus mengangguk, pria itu keluar dari kamar Maya, meninggalkan wanita itu yang langsung memejamkan matanya karena puas dan juga lelah.

***

**081121289xxx: Agustian Nugroho, ini aku Maya. Save.**

**Agus: Iya udah.**

**Maya: Lagi sibuk?**

**Agus: Mau meeting, kenapa?**

**Maya: Oh, nggak apa-apa. Fighting!**

”Gus, yang ngecek ke Lembang, kamu aja, lusa, gimana?”

”Kenapa sama Naila, Pak?” Agus bertanya pada Devan yang duduk di ujung meja yang melingkar dalam ruangan *meeting*.

”Lagi nggak *mood* katanya. Agak stress mikirin nikahan, nggak apa-apa kan kamu yang ke Lembang buat ngecek progres di sana?”

”Iya, Pak. Nggak apa-apa. Itu Nai nggak mau cuti aja biar fokus buat nikahan dua minggu lagi?”

”Udah dipaksa, tapi keras kepala. Biarin aja, nanti kalau dia capek, bakal bilang sendiri,” gumam Devan.

”Akhir-akhir ini dia gampang naik darah kayaknya.”

”Saya sudah pernah bilang buat cuti aja, tapi malah saya yang dimarahi. Jadi ngalah aja. Suka-suka dia, yang penting hatinya senang.”

Agus tertawa pelan, “lucu ya, Pak. Dulu Bapak yang suka marah-marah, sekarang Bapak yang dimarah-marahi. Karma namanya.”

”Sembarangan,” sanggah Devan tidak terima.

Naila, Gabriel, Edo dan Erni memasuki ruang *meeting*, Naila duduk di samping Devan yang segera mengusap kepalanya. Agus sudah sangat terbiasa melihat Devan yang selalu menyentuh Naila kapan pun memiliki kesempatan, karena Agus tahu bahwa hal itu membuat Naila merasa

nyaman. Lagi-lagi Agus merasakan sebuah rasa iri, ia juga ingin menemukan kenyamanan seperti Naila dan Devan, sayangnya sampai detik ini tidak ada tempat yang bisa membuatnya seperti ‘pulang ke rumah’. Ia hanya seseorang yang sudah lama berkelana dan mulai lelah, namun tidak memiliki tempat untuk melepaskan rasa lelah dan membuatnya merasa pulang. Agus mulai merasa hidup terasa membosankan, hampa dan kosong tanpa tujuan.

Begitu *meeting* dimulai, Agus mengalihkan fokus pada pekerjaan.

Agus memang menyukai cuaca Lembang daripada sumpeknya Jakarta, ia sudah membuat laporan mengenai progres pengerjaan hotel yang sedang berlangsung dan mengirimkan laporannya ke email Devan, dan Agus memiliki waktu satu hari yang tersisa untuk bersantai di Lembang. Ia memanfaatkannya untuk berjalan-jalan santai di dekat hotel yang ia tempati.

**Maya: Minggu depan makan bareng, mau?**

**Agus: Boleh. Malam?**

**Maya: Iya. Masih di kantor?**

**Agus: Lagi di Lembang.**

**Maya: No way!**

**Agus: Kenapa?**

**Maya: Aku juga. Lagi ngunjungi Papa. Kamu nginep di mana?**

**Agus: Hotel Zahid.**

**Maya: Deket sama rumah papaku.**

**Makan malam bareng, yuk.**

**Agus: Oke. Aku jemput?**

**Maya: Aku aja jemput ke hotel. Aku jalan sekarang. Tunggu di lobi.**

Dua puluh menit kemudian, Agus melihat sebuah Honda HRV putih berhenti di depan lobi, kaca jendelanya terbuka dan Agus bisa melihat siapa pengemudinya. Langsung saja pria itu keluar dari lobi dan masuk ke mobil

Maya. Wanita itu segera menjalankan kendaraannya meninggalkan hotel.

“Aku nggak tahu papa kamu tinggal di sini.”

”Iya, setelah Mama meninggal, Papa milih balik ke Bandung. Katanya Jakarta terlalu menyakitkan. Mau makan di mana?”

”Mana aja, kamu punya rekomen?”

”Restonya temenku aja, deket sini.”

”Oke.”

Hari sudah hampir gelap saat mereka memasuki sebuah restoran yang cozy dan menyenangkan. Maya membawanya ke

lantai dua dan mereka duduk di meja sudut. Saat mereka baru saja duduk, seorang wanita berlari mendekat.

”Gue pikir lo bohong bilang mampir,” Maya terkekeh sambil memeluk temannya. “Eh, bawa pacar,” wanita itu menyeringai.

”Bukan pacar, temen gue, ini Agus. Gus, ini temenku, Esti.”

”Agus.” Agus mengulurkan tangan.

”Esti.” Wanita itu tersenyum lebar, “cakep banget, lebih cakep dari si brengsek,” ujarnya santai.

”Apaan sih lo, ini temen gue di Jakarta,” ujar Maya sambil tertawa kecil.

”Udah pesen?”

”Belum.”

”Oke, lo mau pesan apa?” Esti meraih tablet yang ada di atas meja, memperlihatkan menu-menu makanannya kepada Maya.

”Kamu mau pesan apa, Gus?” Maya menatapnya.

”Apa aja, kamu aja yang pilihin.”

”Kalau aku aja yang milihin, gimana, A?” goda Esti.

”Heh, gue aduin Robert kalau lo godain cowok lain.”

”Si Aa ganteng soalnya, bikin gue kesemsem. Kulit tan-nya itu loh, mana kayaknya berotot—“

”Gue telepon Robert, nih?” ancam Maya.

Esti tertawa, “si Aa kalem banget kayak mas-mas jawa impiannya si Maya.”

”Gue tabok juga nih,” geram Maya.

”Mau adat jawa atau sunda, A? Pilih aja. Maya pasti ngikut aja.”

”Halo, Bert, bini lo di sini—“ ucapan Maya terhenti saat teleponnya direbut Esti. Ia menatap layarnya yang benar-benar terhubung dengan suaminya, “halo, Sayang, ini aku sama Maya di resto, Maya bawa cowoknya, kamu nggak usah cemburu, ya. Nanti kita ketemu di rumah. Dah, Sayang.”

Maya menghela napas, menerima ponselnya. “Lo pilihin aja makanan yang enak buat gue dan Agus, asal jangan diracun.”

Esti tertawa, “Aa suka makan pedes, nggak?”

”Nggak bisa,” jawab Agus pelan.

”Ah, kalo si Teteh ini juaranya pedes, aku bikinin makanan yang nggak pedes, ya, A.”

”Iya, terima kasih.”

”Lanjut aja ngobrolnya, tentuin mau pakai adat yang mana,” Esti mengerling sebelum meninggalkan Agus dan Maya.

”Cuekin aja, dia emang agak gila orangnya, sering kumat,” ujar Maya merasa tidak enak pada Agus yang tampak diam.

”Santai aja,” Agus tersenyum kecil. “Dia temen kuliah apa temen SMA?”

”Kuliah, tadinya kita sama-sama ambil jurusan manajemen, eh yang satunya buka resto, yang satunya jalanin toko bunga. Meskipun ilmu manajemennya masih kepake, sih.”

Agus tersenyum kecil mendengarnya.

”Kamu dari dulu nggak berubah, ya. Kalem banget.”

”Nggak juga, sih.”

”Nggak banyak omong kalau nggak penting banget.”

Agus tertawa pelan, “kebetulan aja nggak tahu apa yang mau diomongin.”

”Kamu arsitek, kan, Gus?”

”Ya, kenapa?”

”Rumah lama Papa di Jakarta udah lama nggak dihuni, nggak disewain juga. Papa ngasih ke aku, mau aku renovasi. Tapi aku bingung gimana desain yang bagus. Kalau aku pake jasa kamu, bisa?”

”Bisa.”

”Sekalian nanti aku terima beres aja dari kamu, bisa nggak? Soal biaya nggak

masalah, nanti Papa yang bayar," Maya menyeringai. "Beneran bisa, nih? Kamu terbiasa pegang proyek gede, apa nggak masalah pegang kerjaan recehan kayak gini?"

"Sebelum aku ngerjain proyek gede, dulunya selalu ngerjain proyek kecil-kecilan begini. Udah jadi makanan sehari-hari."

"Kapan kamu ada waktu buat lihat lokasi?"

"Kapan kamu bisa?"

"Lusa? Kamu balik ke Jakarta, kapan?"

"Besok."

”Sama. Aku juga. Bawa kendaraan?”

”Nggak, aku diantar sopir kantor kemarin.”

”Barengan aku aja. Aku jemput ke hotel jam dua siang, gimana?”

”Oke.”

Setelah makan, Maya dan Agus masih duduk di restoran untuk mengobrol, sampai akhirnya mereka memutuskan untuk pergi dan kembali ke hotel. Besoknya jam dua siang, lagi-lagi HRV putih itu berhenti di depan lobi, Agus menarik koper kecilnya

keluar, membuka bagasi belakang mobil Maya dan menaruh kopernya di sana.

”Aku aja yang nyetir,” ujar Agus masuk ke kursi pengemudi, Maya mengangguk dan duduk di sebelahnya. Perjalanan ke Jakarta mereka isi dengan percakapan ringan, Agus menyempatkan bertanya tentang rumah seperti apa yang Maya mau agar dia punya gambaran desain seperti apa yang cocok untuk rumah Maya. Wanita itu menginginkan rumah yang minimalis tapi nyaman, sambil mendengarkan penjelasan Maya tentang rumah yang diinginkannya,

benak Agus sudah menggambar sebuah desain yang cocok seperti deskripsi dari Maya.

”Tapi nanti aku mau punya taman kecil di belakang biar bisa bikin taman bunga, lokasi rumah aku luas, kok. Jadi masih bisa dibikin taman,” ujar Maya. “Terus balkon di bagian belakang lebih luas, ya. Aku mau *rooftop* juga, buat santai-santai. Nggak usah yang gede-gede banget tapi cukup buat nyantai kalau cuacanya lagi oke.”

*”I got it.”*

”Langsung ke tempat kamu aja, nanti aku nyetir pulang,” ujar Maya.

”Aku antar kamu aja, biar nanti aku naik taksi.”

”Ih, ngapain bolak balik? Repot banget. Langsung aja ke tempat kamu, nanti aku tinggal *drop* aja dan langsung pulang.”

”Beneran nggak apa-apa?”

”Iya.”

”Tempat aku nggak begitu jauh dari tempat kamu.”

“Oh ya?”

”Iya.” Tidak lama mobil berhenti di depan gedung apartemen Agus, “*thanks*, May. Besok kita ketemu langsung di lokasi aja?”

”Iya, nanti aku *share* lokasi ke kamu. Aku pulang, ya.”

”Hati-hati, ya.”

Sejak itu, komunikasi Maya dan Agus semakin intens, selain karena membahas tentang desain rumah yang dikerjakan Agus, sesekali mereka bertemu untuk makan bersama.

**Maya: Siapa yang nikah?**

**Agus: Adik aku.**

**Maya: Kamu punya adik?**

**Agus: Adik sambung.**

**Maya: Itu keluarga konglomerat, kan? Aku sering lihat orang-orang yang ada di foto kamu itu di berita.**

**Agus: Iya.**

**Maya: Cakep banget pakai beskap begitu, Gus. Udah cocok buat nikah sih kamu.**

**Agus: Calonnya nggak ada.**

**Maya: Besok ketemu, yuk. Makan bareng.**

**Agus: Oke. Aku jemput pulang kerja, ya.**

**Maya: Iya.**

“Besok malam ada waktu, nggak?” Maya dan Agus sedang berada di sebuah kedai sate madura langganan Maya.

”Ada, kenapa? Mau makan bareng lagi?”

”Nggak, mau ajakin kamu jenguk istrinya mantanku yang baru lahiran di rumah sakit.”

”Istrinya mantan? Kamu akrab sama dia?”

”Idih, najis. Aku mau datang buat panas-panasin dia. Kamu pura-pura jadi pacarku, ya. Biar dia sebel.”

Agus tertawa, mendekatkan botol air minum yang sudah ia bukakan tutupnya ke hadapan Maya.

”Ngapain kamu ke sana, May?”

”Aku serius, aku mau ke sana. Mau lihat aja mukanya yang jelek itu. Mau, nggak?”

”Iya, iya. Aku temenin.”

”Jemput aku di toko bunga.”

”Oke.”

Besoknya Agus menjemput Maya di toko bunga milik wanita itu. Maya masuk ke dalam mobil sambil tersenyum.

”Mau bawain kado apa?” tanya Agus sambil menyetir.

”Nggak usah, udah aku bawain kado,” Maya menunjukkan sebuah amplop coklat.

”Duit?”

”Iya, mau aku lempar duitnya ke muka si brengsek itu.”

Agus hanya geleng-geleng kepala. Dan benar saja, saat mereka masuk ke ruang perawatan kelas tiga di sebuah rumah sakit, Maya menggandeng Agus dengan mesra.

”Ngapain lo ke sini?” Pria itu tampak tidak senang dengan kehadiran Maya. Bahkan menatap Agus dengan tatapan tajam yang dibalas tidak kalah tajam oleh Agus.

”Mau lihat anak lo,” jawab Maya terus memeluk lengan Agus.

”Lo ke sini karena belum *move on* dari Aldi?” Tanya sang ibu baru.

”Lo nggak lihat gue gandeng cowok gue? Ngapain juga gue belum *move on* dari laki lo yang mokondo ini. Ih, kasihan banget lo dirawat di kelas tiga begini. Minimal kelas satu bisa kali. Kenapa? Pake BPJS, ya?”

”Nggak usah ngajak—“ Aldi terdiam saat Maya melempar amplop tebal ke wajahnya. Pria itu menangkap amplop itu dengan cepat.

”Sepuluh juta, sumbangan dari gue. Beliin susu buat anak lo jangan sampe kurang gizi karena emak bapaknya nggak becus ngurus anak,” Maya tertawa. “Udah, ya. Yuk, Sayang.”

Ia menggandeng Agus keluar dari ruangan itu. Tapi begitu mereka di koridor, Aldi menyusul dan mencengkeram lengan Maya. Agus segera menepis dan menarik Maya ke belakang punggungnya.

”Ada urusan apa kamu?” Agus bertanya dengan suara datar.

Aldi menatap Agus yang memang lebih tinggi darinya. Dari fisik, jelas Aldi kalah. Agus memiliki tubuh berotot, rahang yang tegas dan ketampanan khas yang sangat cocok dengan kulit tan-nya. Sementara Aldi hanya pria kurus kering yang penampilannya urakan.

”Gue nggak butuh duit lo!” geram Aldi.

”Terima saja, Maya memberinya bukan buat kamu. Tapi buat anak kamu.”

Agus menarik Maya menjauh, wanita itu tersenyum lebar sambil menatap Aldi

dengan senyum kemenangan. Aldi lagi-lagi mengejar dan menyentak tangan Maya.

”Aw!”

Punggung Aldi membentur dinding dengan sangat kuat, satu tangan Agus mencengkeram lehernya begitu kuat.

”Sekali lagi kamu kasari pacar saya. Saya bikin kamu sekarat.” Agus bicara dengan nada yang begitu tenang namun penuh ancaman. “Kamu ngerti?” Ia menguatkan cengkeramannya hingga Aldi kesulitan bernapas, pria kurus itu segera mengangguk, Agus melepaskannya dan kali

ini merangkul pinggang Maya untuk membawanya menjauh.

”*Thanks*,” bisik Maya memeluk pinggang Agus tanpa merasa canggung.

Agus membiarkan, ia balas memeluk pinggang ramping wanita di sampingnya.

”Aku nggak nyangka selera kamu begitu,” ujar Agus pelan, tidak mengejek tapi lebih ke nada tidak percaya.

”Namanya juga pernah buta,” sungut Maya pelan. “Kan kamu sendiri yang bilang kalau cinta itu kadang nggak pilih-pilih.”

Agus tertawa dan menunduk dan Maya juga mendongak ke arahnya, hidung mereka nyaris bersentuhan tapi tidak ada satu pun yang menarik wajah untuk menjauh, “butanya kamu nggak kira-kira ternyata,” cibir Agus.

”Nggak usah ngeledek kamu, ya. Namanya cinta buta tuh nggak mandang fisik—“

”Nggak mandang hati juga?” sela Agus sambil terkekeh, “beneran selera kamu aneh.”

”Sekarang udah nggak.”

”Oh, ya?”

”Nggak percaya?” Maya bersandar di badan mobil Agus.

“Percaya,”’ Agus membukakan pintu mobil untuk wanita itu yang langsung menaiki Pajero hitamnya. Tapi sebelum Agus menutup pintu, Maya menahan tangan Agus dan menarik bahu pria itu mendekat. Dengan tingginya mobil, wajah Agus dan Maya menjadi sejajar. Keduanya bertatapan intens, tidak tahu siapa yang memulai, wajah itu saling berdekatan. Maya menarik leher Agus semakin dekat dan bibirnya

terbuka, tepat sebelum bibir itu bertemu, sebuah suara berteriak.

”Bang? Mau keluar nggak? Ada mobil yang mau masuk, nih!”

”Oh, iya!” Agus menjauhkan tubuh dan Maya melepaskan pelukannya di leher pria itu. Agus menutup pintu mobil lalu masuk ke kursi pengemudi, mereka sama-sama diam saat mobil melaju menuju apartemen Maya.

“Mau mampir?” Maya menoleh untuk menatap pria itu.

”Lain kali aja, aku ada kerjaan yang mesti diselesaikan malam ini.”

”Oh, oke, *thanks* udah temenin aku,” Maya mengecup bibir Agus sebelum turun dari mobil pria itu, ia melambaikan tangan sambil tersenyum lebar sementara Agus terdiam untuk beberapa saat sebelum menjalankan kendaraannya untuk pulang. Jujur saja, terkadang Maya memang menggodanya namun Agus masih bisa menahan diri karena ia tidak mau membuat Maya risih. Maya pernah berkata bahwa apa yang mereka lakukan saat itu cukup

dilupakan dan tidak perlu diungkit, karena itulah Agus pun memilih menahan diri. Namun akhir-akhir ini kedekatannya dengan Maya membuatnya sulit terhindar dari rasa gerah yang tiba-tiba membuatnya keras di bawah sana.

***

Dua tahun kemudian …

“Ternyata seru juga pake motor begini,” Maya memeluk pinggang Agus. Motor besar itu melaju membelah jalanan, Agus mengebut di jalanan sepi dan mengurangi kecepatan di jalanan yang padat. Satu hal yang tidak diantisipasi Agus saat mengajak Maya keluar menggunakan motor sport-nya. Hujan!

Dalam sekejap hujan turun dan membasahi mereka berdua. Mau tidak mau Agus berteduh di depan sebuah bengkel yang

sudah tutup. Karena jalanan yang ia lewati tidak begitu padat dengan rumah, mau tidak mau mereka berhenti di tempat terdekat. Keduanya sudah basah kuyup.

”*Sorry*, aku nggak kepikiran bakal hujan,” ujar Agus melepaskan helm dari kepalanya dan Maya melakukan hal yang sama.

”Dingin,” Maya memeluk dirinya sendiri.

Agus membuka resleting jaketnya lalu menarik Maya ke dadanya, tangan Maya menyusup di dalam jaket dan mereka berpelukan erat, “hujannya deras banget,” Maya menyandarkan kepalanya di dada

Agus, “mana masih agak jauh dari apartemen aku.”

”Iya,” Agus meletakkan pipinya di puncak kepala wanita itu. Maya mendongak, menatap Agus lekat. Tangan Agus menyingkirkan rambut yang lengket di wajah Maya, menyelipkan di balik telinga. Wanita itu tersenyum kecil dan mereka masih terus saling menatap.

”Perasaan aku aja atau dalam dua tahun ini kamu makin cakep?” Maya menumpukan dagu di dada Agus. Tersenyum menggoda.

”Perasaan kamu aja,” jawab Agus kalem, tangannya terus merapikan rambut Maya yang lepek karena basah. “Aku begini-begini aja, kamu yang makin cantik.”

”Masa?”

”Iya,” tatapan Agus tertuju pada bibir Maya, lalu kembali pada mata bulat yang kini menatapnya lekat.

Dua tahun Agus bertahan menjadi teman, tanpa pernah ingin melangkah lebih dekat. Dan dalam dua tahun ini ia terus terbayang-bayang dengan apa yang terjadi di malam pertemuan mereka yang pertama. Agus bisa

bertahan tanpa seks, tapi ia bertanya-tanya apa Maya juga bisa bertahan? Atau Maya mencarinya dari pria lain.

Memikirkan bahwa Maya mencarinya dari pria lain, dada Agus bergemuruh. Ia mengenali gemuruh ini, rasa cemburu. Dan rasa ini lebih kuat dari yang pernah ia rasakan untuk Naila. Agus tidak mau Maya bersama pria lain. Agus tidak mau ada pria lain lagi yang melihat betapa indahnya tubuh wanita cantik ini. Betapa nikmatnya berada di dalam Maya dan betapa inginnya Agus menghunjamkan dirinya detik ini juga.

”Mikirin apa?” Maya bertanya pelan.

Agus menggeleng kecil, meskipun pertanyaan itu sering terlintas di benaknya, ia tidak mau bertanya pada Maya. Maya memeluk lebih erat hingga tubuh basah mereka menempel tanpa jarak. Agus menundukkan wajahnya perlahan, sementara Maya terus mendongak. Agus mencoba memberi Maya kesempatan untuk menghindar, tapi tidak ada tanda-tanda Maya akan menjauhkan wajahnya jadi begitu bibir mereka bertemu, Agus segera menyekapnya dalam ciuman yang lapar.

Maya membuka mulut, membiarkan lidah hangat Agus menyusup ke dalam mulutnya, tangan yang awalnya melingkari pinggang Agus berpindah untuk memeluk leher Agus. Agus mendorong Maya ke dinding, menenggelamkan wanita itu dengan tubuhnya yang besar. Ciuman mereka tidak malu-malu, lidah Agus terus mengeksploitasi mulut Maya, lalu ia menarik lidah Maya ke dalam mulutnya. Agus menghisap, melumat dan terus mendesak Maya ke dinding. Dengan hujan deras, tempat yang sepi, teras bengkel yang

hanya diterangi lampu redup, Agus memakan habis bibir Maya sampai Maya meringis karena kuatnya Agus menghisap.

”Sakit?” Agus membelai bibir bawah Maya yang sudah bengkak.

”Nggak, sih, tapi kamu kuat banget hisapnya.”

Agus mengecup dan kembali mencium, kali ini ciumannya lembut dan pelan. Mereka terengah-engah bersama, Maya tersenyum lebar, memeluk leher Agus semakin erat.

”Dua tahun baru kamu berani cium aku?”

”Takut kamunya nggak suka.” Jari-jari Agus membelai pipi Maya. “Nggak mau dibilang memanfaatkan kamu yang masih patah hati—“

”Idih, siapa juga yang masih patah hati,” Maya berjinjit untuk mencium Agus lagi, “udah nggak patah hati, tuh.”

Agus tersenyum lebar, mereka terus berciuman tanpa henti, tubuh yang awalnya menggigil dingin kini terasa begitu hangat. Maya menyusupkan tangannya ke dalam baju Agus, merasai perut kotak-kotak pria itu dengan kedua tangannya. Keduanya

terus saja saling menyentuh dan berciuman untuk menghangatkan diri.

”Udah reda, apartemen aku lebih dekat,” ujar Agus memakaikan helm di kepala Maya. Mereka meninggalkan bengkel dan pulang ke apartemen Agus. “Mandi aja di dalam, aku mandi di luar,” ujar Agus mendorong Maya dengan lembut ke kamar mandi yang ada di kamar. Ia mengambilkan handuk dan juga sikat gigit baru untuk wanita itu.

Maya tersenyum kecil, melihat pantulan dirinya di kaca, bibirnya bengkak, wajahnya

merona dan dadanya berdebar keras. Ia memandang kamar mandi Agus yang terasa begitu estetik, soal selera, Agus tidak perlu diragukan, apartemennya nyaman dan tertata dengan baik, desain interiornya juga sangat memanjakan mata. Meski Agus seorang laki-laki tapi kebersihan dan kerapiannya sangat terjaga. Maya berdiri di bawah shower air hangat, membersihkan dirinya dan mencium aroma sabun mandi dan shampoo milik Agus, ia dan pria itu kini memiliki aroma yang sama. Setelah mandi, Maya menyempatkan untuk mengeringkan

rambut dengan handuk kecil, sepertinya Agus tidak punya *hairdryer* jadi Maya memanfaatkan handuk untuk mengeringkan rambutnya. Maya keluar dari kamar mandi dengan tubuh berbalut handuk bersamaan dengan Agus masuk ke dalam kamar, sama-sama terbalut handuk saja. Maya menutup pintu kamar mandi dengan pelan, menatap Agus yang juga menatapnya. Agus menutup pintu kamar lalu berjalan mendekat. Pria itu menyentuh wajah Maya dengan kedua tangan lalu keduanya berciuman. Tangan Maya

melepaskan handuk di tubuhnya dan juga handuk di tubuh Agus. Dalam satu gerakan, Agus menggendong Maya menuju ranjang.

Mereka terus berciuman dengan tubuh sama-sama telanjang, tangan Agus tidak tinggal diam, ia menyentuh dan membelai semua tempat yang mampu dibelainya. Pertama-tama sentuhannya berlabuh di kedua payudara Maya, meremas dan mencubit putingnya yang menegang. Maya mengerang, tangannya pun tidak tinggal diam. Membelai kejantanan Agus yang

sudah keras. Bibir Agus melepaskan bibir Maya, ciuman pria itu berpindah ke leher, Agus menjilat dan membuat tanda di sana. Maya menggigit bibirnya dengan mata terpejam, meremas milik Agus dalam genggamannya. Semakin besar dan semakin keras.

Puting payudara Maya dijilat lalu dikulum, Agus mengisapnya dengan rakus, ia juga membuat tanda kemerahan di sisi payudara Maya. Tangannya yang lain meremas dengan lembut. Lalu dengan kedua tangan, Agus meremasnya.

Maya menyentuh wajah Agus dan mereka berdua saling menatap, bibir Maya tersenyum lembut, ia mengecup bibir Agus sekilas sebelum Agus menunduk dan lanjut menjelajah tempat yang sejak tadi ingin ia rasai dengan mulut. Tangan Agus membuka kedua kaki Maya, mengangkang untuknya. Perlahan tapi pasti ia menjulurkan lidah dan mulai menjilat.

”Gus!” Maya terengah, meremas bahu Agus. Agus menjilat lebih dalam, ia juga mengulum klitoris Maya dan menghisapnya. Maya mendesis, mengerang dengan kedua

kaki dibuka lebih lebar lagi. “*Baby* ….” Maya memanggilnya dengan desahan parau. Napas Agus terasa direnggut mendengar panggilan itu. Ia tersenyum, menyibak kewanitaan Maya dengan jari dan menjilat lebih nakal lagi.

Satu jari Agus menerobos masuk pelan-pelan, Maya semakin kuat mengeluarkan desahan, Agus menambah satu jarinya dan berhasil membuat Maya menjerit.

”*Please, please,”* Maya menatap Agus dengan mata yang sayu, “aku mau kamu sekarang.”

”Aku nggak punya kondom,” Agus mengerang, ia baru teringat hal itu.

”Nggak usah pake—“‘

“Maya, serius?”

”Iya, nggak usah pake.”

”May, nanti—“

”*Baby*, nggak usah ….”

Agus sudah tidak bisa menahan diri, ia menjilat bibirnya yang terasa kering dan mulai berlutut di depan Maya yang sudah mengangkang untungnya. Agus mengelus kejantanannya, keras dan besar. Perlahan

Agus menggesekkan ujungnya, berhasil membuat Maya memohon lebih parau lagi. Agus mulai mendorong pelan-pelan. Kenikmatan menyambar sampai ke ubun-ubun, memasuki kewanitaan Maya tanpa kondom ternyata senikmat ini. Agus merasakan kehangatan menyambutnya. Ia mendorong lebih dalam dan terbenam seluruhnya.

”Ugh … enak banget,” Maya meracau, meraih jari tangan Agus dan memasukkannya ke dalam mulutnya, lidah Maya menjilat ibu jari Agus dengan sensual.

Agus menahan napas, ia juga menahan diri agar tidak cepat meledak. Pria itu mulai bergerak keluar masuk, kulit yang bergesekan secara langsung itu membuatnya hilang akal “oh! Enak banget, By.” Maya menarik leher Agus dan mencium bibirnya. “Masukin aku sampai kamu puas,” bisiknya di bibir Agus.

”May—“

”Enak banget,” Maya menggigit bibir bawah Agus dan menghisapnya. “Kuat-kuat, By.”

”By?”

”*Baby*,” Maya melingkari leher Agus dengan kedua tangannya. “Nggak mau dipanggil begitu?”

”Mau.”

”Panggil aku Sayang kalau gitu.”

”Iya, Sayang.”

”Ugh, mentok banget,” Maya membuka kaki lebih lebar lagi untuk Agus. “Lebih kuat,” pinta Maya. Agus menghunjam begitu kuat, Maya terus mencium bahu dan leher Agus, meracau dan memanggil Agus dengan suara lembut, “By, aku mau keluar,

ah!” Maya menjepit Agus di dalam sana. Agus menggeram, menahan diri agar tidak meledak, tapi ia pun sudah berada di garis batasnya.

”Maya,” Agus memanggil dengan putus asa.

”Keluarin di dalam aja, jangan dicabut, di dalam aku, *please*!”

”Ugh!” Agus menghentak-hentak lalu mendorong begitu kuat dan menumpahkan spermanya di dalam tubuh Maya. Napas keduanya terengah-engah. Agus menatap Maya yang tersenyum puas padanya.

”Nungguin kamu gerak, ternyata lama, ya. Dua tahun,” ujar Maya sambil mengusap pipi Agus.

”Kamu nungguin … aku?”

”Kamu pikir kenapa aku betah merengek sama kamu? Manja-manja? Minta jemput terus, ngajak ketemu terus? Kamunya nggak gerak-gerak, aku hampir putus asa. Hampir aja aku mikir kamu nggak nafsu sama aku.”

”Nggak nafsu? Gila aja,” Agus mendesak kejantanannya lebih dalam “begini dikatain nggak nafsu?”

”Terus kenapa nggak pernah mulai? Aku godain duluan tapi kamunya lempeng banget. Beberapa kali aku ngajak kamu ciuman tapi kamunya selalu diam aja.”

”Aku nggak pernah berpikir kamu mau sama aku.”

”Ck, makanya kamu tuh ngaca, coba. Cakep, kulit kamu seksi, tubuh kamu berotot. Kamu pikir kenapa malam itu aku nyamperin kamu duluan di klub? Karena aku naksir duluan sama fisik kamu. Padahal aku baru patah hati, loh.”

Agus terkekeh, memisahkan diri dan meraih tisu untuk menyeka cairannya yang merembes keluar dari kewanitaan Maya. Mereka berbaring sambil berpelukan. Tangan Agus mengusap lembut kepala Maya, memainkan rambutnya dengan jari.

”Lagi, yuk,” ajak Maya sambil menempelkan bokongnya yang padat ke kejantanan Agus yang kembali keras.

”Tunggu, kita nggak pake kondom, kalau kamu hamil, gimana?”

”Kamu mau tanggung jawab, nggak?”

”Pasti.”

”Ya udah, kalau aku hamil, kamu tanggung jawab.”

”Tapi yang aku pikirin, apa kamu siap jadi ibu?”

”Kamu siap nggak jadi ayah?”

”Siap. Umurku juga udah matang banget, aku siap jadi ayah. Aku siap nikahin kamu. Tapi takutnya kamu yang belum siap jadi ibu dan belum siap nikah sama aku.”

Maya berbalik, menatap Agus dengan tatapan lembut.

”Kalau aku hamil, kita nikah, punya anak. Aku siap.” Ia menaiki tubuh pria itu dan duduk di atas paha Agus. “Kamu juga udah kenal banget sama Papa dan aku juga udah kenal sama mama kamu. Aku juga udah kenal sama papa kamu dan Tante Mulan. Yang belum kenal cuma sama adik-adik kamu aja.”

”Nanti aku kenalin sama Naila dan Memei.”

”Ya udah, kalau gitu, kita khawatirin apa lagi?”

”Nggak hamil pun aku mau nikahin kamu.”

”Kebelet nikah, Mas? Takut jomblo sampai tua?”

Agus tertawa, “nggak, udah ketemu yang aku cari selama ini.”

”Memangnya, kamu nyari apa?”

”Ketenangan dan kedamaian. Naila bilang, dia cinta sama Devan karena menemukan ketenangan dan kedamaian di diri Devan, hal yang nggak dia temui dari orang lain. Dan aku juga udah nemuin hal yang sama.”

”Di aku?”

”Iya.”

”Terus kenapa nggak pernah gerak selama ini?”

”Aku mikirnya kita pelan-pelan—“

”Umur kamu udah tiga puluh empat, masih mau pelan-pelan? Astaga, nggak habis pikir aku sama kamu, By.”

”Aku nggak pernah pacaran soalnya, selama ini fokus kerja, jadinya agak bingung mulainya gimana.”

”Sekarang udah mulai, kan? Jadi kamu mending belajar dari temen-temen kamu gimana caranya jadi pacar yang baik. Aku

butuh dimanja-manja, butuh dibelai-belai, butuh ini ….” Naila mengusap kejantanan Agus dengan tangannya, ia kemudian membungkuk dan mencium ujung kejantanan pria itu. Maya membuka mulut dan mengulum bagian kepalanya yang lembut. Agus mengerang, bernapas melalui mulutnya yang terbuka. Maya memasukkan kejantanan itu ke mulutnya lalu menghisap dengan kuat. Pria itu terengah-engah.

”Sayang ….”

”Gede banget, aku suka,” Maya kembali menaklukkan Agus dengan mulutnya, membelainya dengan lidah dan terus menggerakkan kepalanya maju mundur. Karena sudah tidak tahan lagi, Maya menegakkan tubuh, mengarahkan ujung kejantanan Agus ke pintu masuknya lalu menurunkan diri pelan-pelan. Maya mulai bergerak maju mundur, pinggulnya dengan lihai terus bergerak sementara kedua tangannya meremas payudaranya sendiri. Tangan Agus ikut meremas bokong Maya, membelai pahanya, menyentuh klitorisnya

dengan ibu jari, usapan ibu jari Agus membuat Maya mengerang dan bergerak lebih cepat, juga meremas kedua payudaranya lebih sensual lagi. “Iya, By. Terus, iya, di sana … ah ….” Maya menghentak-hentak, “usap lebih cepet, By.”

Tidak lama, ia menjerit karena mendapatkan pelepasan dan disusul oleh Agus. Pinggul Agus bahkan ikut terangkat ke atas saat mendapatkan puncaknya, spermanya lagi-lagi memenuhi Maya, wanita itu merebahkan diri di atas dadanya, refleks Agus membelai kepala Maya dengan

usapan lembut. Mereka masih menyatu dan baik Agus maupun Maya enggan memisahkan diri.

”Ngantuk,” gumam Maya mengecup dada bidang Agus, ia berguling, pria itu yang menjangkau tisu untuk menyeka kewanitaan Maya, setelah itu Agus menarik Maya ke dalam pelukannya. Tidak butuh lama bagi Maya untuk terlelap dalam dekapan hangat pria yang mulai malam ini sudah menjadi kekasihnya.

***

“Kamu masih di Surabaya, By?”

Agus mengapit ponsel dengan bahu dan telinga sementara ia memeriksa dokumen, di sampingnya Gabriel fokus menatap layar laptop.

”Iya, besok sore baru pulang.”

”Malam ini aku tidur sendirian lagi, dong?”

Agus terkekeh, “nggak apa-apa, ya.”

”Pengen dipeluk, By,” rengek Maya.

“Lama banget kamu di sana.”

”Besok aku pulang.”

”Awas kalo nggak pulang, tidur di sofa kamu!”

Agus hanya tertawa dan meletakkan ponselnya ke atas meja. Gabriel yang diam-diam mencuri dengar menatap penasaran.

“Cewek lo?”

”Kepo.”

”Atau gebetan lo itu?”

”Menurut lo?”

”Lo punya pacar?”

”Dari pada ngurusin gue mending lo selesaikan kerjaan, besok kudu balik, bosan gue sama Surabaya.”

”Halah, bilang aja lo kangen ngecas.”

Agus hanya tertawa dan tidak mau menanggapi lebih jauh. Ia baru merasakan apa yang Naila rasakan sewaktu berpacaran dengan Devan. Ternyata ditanya-tanya dan ‘dikepoin’ oleh teman rasanya tidak nyaman. Untung saja dulu ia tidak terlalu gencar bertanya pada Naila, karena memang rasanya semenyebalkan itu. Ia

ingin menyimpan sendiri hubungannya tanpa harus berkoar-koar. Namun tetap saja Gabriel akan terus bertanya setiap kali melihat Agus tersenyum pada ponselnya.

Ponsel Agus kembali bergetar, kali ini *video call* dari Naila. Agus segera menjawabnya.

”Masih di Surabaya?” Wajah Naila memenuhi layar.

”Iya, kenapa?”

”Nggak, kirain udah balik. Betah banget lo seminggu di Surabaya. Nggak sekalian pindah aja ke sana?” cibir Naila.

”Mau nggak mau,” jawab Agus sambil menatap layar laptopnya, “mau gue sampein salam lo ke bokap lo?”

”Ogaaaah,” Naila cemberut dan Agus tertawa.

”Keponakan gue, mana?”

”Tuh, lagi sama bapaknya,” layar berpindah kepada Devan yang sibuk bermain bersama Vino di atas tempat tidur, “buruan selesaikan kerjaan lo dan balik.”

”Kangen gue?”

”Ogah, anjir! Gue mau minta buatin cake sama nyokap lo. Ntar lo yang anter ke rumah.”

”Hadeeeh, jadi babu banget gue.”

”Tugas lo sebagai abang. Udah, ah. Kalau balik buruan minta bikinin brownies sama nyokap lo dan antar ke rumah gue, ya. Gue pengin brownies.”

”Hamil lagi?”

”Vino baru setahun tiga bulan. Ya kali gue hamil. Kerja yang bener kalian berdua, kalau

nggak gue suruh laki gue turunin jabatan kalian," Naila terkikik.

"Iya, Nyonya," cibir Agus dan Gabriel bersamaan, membuat Naila tertawa sebelum mematikan panggilan.

**Maya: Kamu yakin nggak mau balik hari ini aja, By?**

**Agus: Nggak bisa, Sayang. Baru kelar besok.**

**Maya: Yah, padahal aku baru habis belanja.**

**Agus: Wow, cantik.**

**Maya: Nggak usah bilang cantik kalau nggak mau pulang.**

**Agus: Aku nggak pulang beneran, nih?**

**Maya: Agustian Nugroho!**

**Agus: Dalem, Sayang.**

**Maya: Buruan pulang, Masssssssss.**

**Agus: Besok sore aku udah di Jakarta.**

**Maya: Tahu, ah. Nyebelin!**

Agus tersenyum kecil karena Maya yang merajuk, seminggu ini pacarnya itu memang sangat suka merajuk. Hampir setiap hari merengek bertanya kapan Agus akan kembali ke Jakarta.

“Lo beneran punya pacar, kan?” Gabriel memicing padanya.

“Kenapa lo nggak kerja aja? Nggak usah gangguin gue!”

”Tingkah lo persis kayak Naila waktu pacaran sama Pak Dev.”

”Terus? Masalah buat lo?”

”Anjir, gue doang yang jomblo? Edo punya anak dua, Nai punya anak satu, Erni baru aja nikah, dan sekarang punya pacar. Sementara gueeeee?”

”Lebai banget hidup lo.” Agus meninggalkan Gabriel untuk pergi berbaring di kasur, ia kembali menatap foto yang dikirimkan oleh pacarnya.

**Maya: Agustian Nugroho!**

Agus tersenyum karena Maya mengirim *chat* lagi.

**Agus: Dalem, Sayangku.**

**Maya: Lihat nih, kamu nggak nafsu apa lihat foto-fotoku?**

**Agus: Nafsu.**

**Maya: Pulang, dong, Mas Mas Jawa kecintaanku!**

**Agus: Besok ya.**

**Maya: Aku cari cowok lain kalau gitu!**

**Agus: Yakin?**

**Maya: Nggak. Nggak ada yang segede punya kamu soalnya.**

**Agus: Kamu tidur aja dulu, istirahat. Hari ini capek di toko, kan?**

**Maya: Kalau capek tuh harusnya dipeluk lah.**

**Agus: Besok sore.**

**Maya: Mbuh!**

Agus tertawa, membayangkan perempuan sunda satu itu mengucapkan satu kata dalam bahasa jawa dengan wajah menggemaskan, membuat Agus yang tadinya masih bisa menahan rindu, kini sulit menahannya lagi. Ia menghela napas

panjang, memeluk bantal. Ia harus bertahan paling tidak sampai besok sore. Ternyata berjauhan dengan pacar rasanya tidak enak. Pantas saja Devan tidak mau pergi tanpa membawa istri dan anaknya ikut serta.

“Woi, ngapain lo tidur? Kerja!” panggil Gabriel dari sofa.

”Capek, ngantuk.”

”Lo dibayar ke sini bukan buat tidur, gue laporin Pak Dev, nih.”

”Laporin aja sana!”

”Idih, mentang-mentang sekarang iparan sama bos, ngelunjak lo ya.”

”Gue mau tidur bentar, ngantuk banget. Selesaikan aja kerjaan lo habis itu balik ke kamar lo sendiri.” Agus menutup kepalanya dengan bantal saat Gabriel terus memanggil-manggilnya dari sofa.

Besok sorenya Agus melangkah cepat keluar dari Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta, Maya sudah menunggunya di luar, sementara Gabriel masih menunggu bagasi, pria itu berlari kecil menuju pacarnya yang berdiri cemberut sambil menatap ponsel, ia

memeluk Maya dari belakang, membuat Maya tersentak kaget tapi kemudian tersenyum lebar saat melihat siapa yang memeluknya.

”Kangen banget,” Maya berjinjit untuk mencium bibir Agus, Agus membalas ciuman itu dengan singkat lalu merangkul Maya menuju parkiran.

”Kamu nunggunya lama tadi?”

”Nggak juga, sih. Yang lama itu nunggu kamu balik dari Surabaya-nya. Betah di sana? Aku pikir kamu bakal *stay* permanen

di sana. Habisnya nggak pulang seminggu," rajuk Maya.

"Kerja, Sayang."

Mereka memasuki HRV putih Maya, Agus yang mengemudi meninggalkan bandara. Hari memang sudah mulai gelap saat mobil Maya berbaur dengan mobil lain di jalan tol, begitu mereka sampai di apartemen Agus, Maya langsung menerjang pria itu dengan ciuman yang lapar.

"Aku mandi dulu," Agus melepaskan pelukan Maya di tubuhnya, "tunggu lima belas menit, ya. Aku mandinya cepet, kok."

Mau tidak mau Maya membiarkan Agus mandi sementara ia berbaring di ranjang memainkan ponsel, lima belas menit kemudian Agus bergabung dengannya di atas ranjang, Maya langsung melupakan ponsel begitu ia menaiki tubuh Agus dan berbaring di atas tubuh berotot itu, Agus memeluknya begitu erat di dada. Mereka kembali berciuman dan kali ini Maya tidak segan-segan menggesekkan tubuhnya ke tubuh Agus, membuat pria itu mengerang, melepaskan lingerie di tubuh Maya dengan tidak sabar lalu mencium payudara wanita

itu dengan lumatan liar. Maya berada di atasnya, mengarahkan ujung kejantanan Agus ke kewanitaannya, begitu wanita itu mulai bergerak, mereka berdua melupakan segalanya dan sibuk menggapai puncak kenikmatan bukan hanya sekali, tapi juga berkali-kali.

Sore itu Agus menjemput Maya di toko bunganya.

”Sore, Mas Agus. Mbak Maya masih di dalam, masuk aja, Mas,” ujar salah seorang karyawan Maya.

”Terima kasih, Susi.”

Ia menemukan pacarnya sedang sibuk menata bunga di dalam vas, Agus mendekat dengan mengendap-endap lalu memeluk Maya dari belakang. Maya menjerit kaget lalu memukul lengan Agus saat ia tahu siapa yang sudah membuatnya terkejut.

”Agustian Nugroho! kamu tuh suka banget ngagetin aku!”

Agus hanya tertawa, memeluk Maya dan mencium pipinya, “udah bisa pulang, belum? Apa masih mau di sini?”

”Pulang, kepala aku pusing.”

”Loh, kenapa? Kamu sakit?”

Maya menatap Agus lekat, lalu menggeleng pelan. “Pulang, yuk,” ajaknya menarik tangan Agus.

Agus merasa Maya sedang menyimpan sesuatu darinya, namun ia tetap mengalah dan membiarkan Maya menariknya menuju mobil, begitu mereka sudah sampai di apartemen, Maya langsung mandi sementara Agus memilih memotong buah.

”Agustian Nugroho,” panggil Maya dengan suara pelan.

”Dalem, Sayang.”

”Peluk aku.”

Agus melepaskan pisau dan buah apel di tangannya untuk memeluk Maya, ia bisa merasakan kegelisahan di tubuh Maya yang gemetar pelan.

“*You okay?”* tanyanya dengan lembut sambil mengecup sisi kepala wanita itu.

”Mas Agus,”

”Iya.”

“Nikahi aku secepatnya.”

”Hmm?”

”Kamu bakal jadi ayah sebentar lagi.”

Agus mengurai pelukan, menatap Maya lekat. “Kamu serius?”

Maya mengerahkan *test pack* yang sejak tadi ia genggam, “positif, By.”

Agus menerimanya dengan hati-hati lalu tersenyum lebar, “kok, mukanya pucat? Kenapa?”

”Kamu … udah siap nggak jadi ayah?”

”Kamunya udah siap jadi ibu?” Agus membungkuk untuk menatap wajah pacarnya lekat.

Maya mengangguk pelan, “kamu *happy*?”

Agus tersenyum, mengusap kepala Maya, “pacarku *happy*, nggak?”

”Campur aduk,” jawab Maya terus terang.

”Aku *happy* bakal jadi ayah dan juga jadi suami kamu.”

Maya langsung memeluknya erat, menenggelamkan wajah di dada Agus. Keduanya saling berpelukan erat di dapur,

Agus mengusap kepala Maya berkali-kali, mencoba meredakan apa pun kegelisahan yang kini berkecamuk di kepala Maya.

”Kamu baik-baik aja, kan?”

Maya mengangguk.

”Kok, gelisah?”

”Deg-degan aja, dan tiba-tiba kangen Mama. Kalau Mama masih ada, aku bakal nangis di pelukan Mama sekarang. Nangis bahagia karena mau punya anak sama kamu.”

”Ya udah, nangis aja sekarang di dada aku.”

Tangis Maya langsung pecah, wanita itu terisak-isak di dada kekasihnya.

”Beneran tangis bahagia, kan?”

”Iya, aku cuma kangen aja sama Mama. Beneran kangen.”

”Besok aku temenin kamu ke makam Mama.”

Maya mengangguk, “nikahnya bulan depan, ya. Nggak usah acara yang besar-besaran. Yang *private* aja. Undang keluarga dan temen-temen dekat. Mau, kan?”

”Mau banget.”

Maya kembali terisak, “Mas Agus, aku deg-degan banget mau jadi ibu.”

”Aku juga. Tapi aku yakin kita bisa lewatin ini semua sama-sama. Kamu pasti bisa jadi ibu yang hebat untuk anak kita.”

”Kamu nggak nyesel, kan?”

”Nggak sama sekali, Sayang. Bukannya kita memang sengaja nggak pake kondom selama ini?”

”Iya, sih. Tetap aja aku takut kamu nyesel.”

”Nggak mungkin, nyesel tuh kalau nggak nikah sama kamu.”

”Kalau nanti Papa marah, kamu ditonjok dikit nggak apa-apa, ya. Tapi semoga aja Papa marahnya nggak sampe nonjok. Terus Papa juga marahnya cuma sebentar, kok. Pasti seneng dikasih cucu.”

Agus tertawa sambil mengangguk, “iya nggak apa-apa, yang penting tetap dikasih restu nikah sama kamu.”

“Terus aku mau kita pindah ke rumah yang kamu renovasi buat aku. Itu rumah lama Mama dulunya. Deket sama makamnya Mama.”

”Iya, kita nanti tinggal di sana.”

Maya mengurai pelukan dan menatap Agus lekat. Ia mengusap pipi pria itu. “*I love you*, Agustian Nugroho.”

”*I love you,* Maya Danika.”

Tiga tahun kemudian Agus sedang menemani putranya bermain ketika Maya memanggil dari dapur.

”Mas Agus!”

”Dalem, Sayang!” jawabnya dari ruang santai, ia menatap putranya yang kini sibuk mencoret-coret buku gambar, “Mas Saka,

Papa ke dapur sebentar, ya. Mas Saka di sini dulu sebentar.”

Saka mengangguk sambil fokus mencoret bukunya. Agus bangkit dan melangkah menuju dapur, ia melihat istrinya yang sedang cemberut di depan juicer, perutnya yang buncit sedang dibelai dengan lembut.

”Juicernya penuh banget,” ucap Maya sambil duduk di kursi.

Agus tidak mengomel karena Maya yang memasukkan terlalu banyak potongan apel ke dalam juicer, ia mengambil alih juicer

dan membiarkan istrinya yang sedang hamil tua itu untuk duduk.

Agus meletakkan segelas jus apel ke hadapan Maya yang menerimanya masih dengan wajah masam. Agus menarik kursi, menatap istrinya itu.

”Sekarang, masalahnya apa lagi?” tanyanya dengan sabar.

”Kamu nggak ngerasa salah sama aku?”

”Aku salah apa?”

”Tuh, emang nggak pernah sadar sama kesalahan sendiri!”

”Sayang, aku salah apa? Coba sini bilang biar akunya tahu. Kalau disuruh nebak, aku nggak jago tebak-tebakan.”

”Kamu bangun tidur tadi ninggalin aku sendirian di kasur, kamu ngilang gitu aja!”

”Ah, itu tadi aku ngajak Saka jalan ke taman komplek.”

”Ngapain? Biar digodain ibu-ibu komplek? Apa sengaja biar digodain mbak-mbak yang sering negur kamu itu?”

Agus tersenyum kecil melihat kecemburuan istrinya.

”Agustian Nugroho, aku ini lagi marah, ya. Kenapa malah senyum-senyum, sih?!”

”Marahnya gemesin.”

”Bilang sama aku, ngapain kamu ke taman?”

”Ngajak Saka lari pagi aja, kok.”

”Kalau pergi tuh ajak-ajak aku, biar mbak-mbak itu tahu kamu udah punya istri.”

”Kan bawa anak.”

”Anak doang nggak cukup, malah sengaja buat deketin anak kita biar deket juga sama

kamu. Aku nggak suka banget ngeliat dia. Hobinya ngeliatin suami orang.”

”Iya, besok-besok nggak lagi.”

”Mana kamu makin berotot lagi, udah gitu hobi banget lari pake celana pendek.”

Agus mengusap tengkuknya karena dimarahi.

”Minta maaf nggak sama aku?”

”Maaf ya Mamanya Saka, nggak bakal aku ulangi lagi. Janji, Sayang.”

“Besok-besok, lari bawa aku. Biar aku pelototin semua cewek yang ngeliatin kamu.”

“Iya, Sayang.”

”Peluk,” Maya mengulurkan tangan. Agus segera berdiri dan memeluk istrinya. Maya menempelkan kepalanya di perut kotak-kotak suaminya. “Mas Agus.”

”Iya, kenapa?”

”Telepon Mama, dong. Bilangin main ke sini. Aku pengin brownis yang sering dibikin Mama buat Naila.”

”Nanti aku telepon.”

”Eh, kamu jemput aja, kasian kalau Mama naik taksi. Toh rumah Mama nggak jauh banget dari sini.”

”Aku pergi sekarang?”

”Bentar lagi.” Maya tersenyum pada Saka yang berjalan memasuki dapur, Agus segera menggendong Saka dan mendudukkannya di atas meja di depan Maya.

“Papa,” Saka memanggil, bocah dua tahun lebih itu membawa buku gambar untuk

diperlihatkan kepada Agus. Agus dan Maya segera memeriksa buku gambarnya.

”Pinter anaknya Papa,” Agus mengusap kepala Saka, “jago bikin desain nih, nanti. Mas Saka mau jadi arsitek juga?”

Saka mengangguk meskipun ia tidak terlalu mengerti dengan ucapan ayahnya.

Meskipun gambar yang dibuat Saka hanyalah coretan-coretan dengan banyak warna, tapi Agus dan Maya tetap memujinya, membuat bocah kecil itu begitu bangga dan semangat untuk melanjutkan gambarnya. Saka merengek turun dari meja

lalu berlari ke ruang santai untuk kembali menggambar.

Maya dan Agus tersenyum melihatnya, Agus lalu membelai perut istrinya yang membuncit, “kalau Mas Saka bakal jadi arsitek, nanti Mbak Talita, bakal jadi apa, ya?” Anak yang dikandung Maya saat ini adalah perempuan dan mereka sepakat akan memberinya nama Talita, bahkan Agus selalu memanggilnya dengan sebutan Mbak Talita.

”Jadi dokter aja kayak Kakung,” jawab Maya.

Agus tertawa pelan dan mengangguk, “nggak jadi kayak mamanya aja? Mamanya sekarang jadi *influencer* terkenal, loh.”

”Ih, nggak usah. Itu cuma iseng-iseng aja, nggak nyangka kalau aku jadi *influencer* beneran.”

”Tapi aku bangga sama kamu, mandiri, cantik dan hebat.”

”Jago banget gombal.” Maya menunduk untuk membelai perutnya, “Mbak Talita nanti kalau gede jangan mudah dirayu dan digombalin kayak Mama, ya. Mama digombalin Papa kamu dikit aja udah lumer,

Mbak Talita harus tahan banting nanti. Jangan kayak Mama yang gampang meleyot, padahal papa kamu nggak jago-jago banget gombalnya," cibir Maya.

Agus hanya tertawa dan mengecup puncak kepala istrinya. Kini Agus telah menemukan rumahnya, tempatnya merasa pulang dan tempatnya untuk menghilangkan segala kelelahan. Naila benar, kedamaian dan ketenangan adalah sesuatu yang tidak mudah ditemukan pada seseorang, dan begitu menemukannya, jangan dilepas dan tetap digenggam. Karena setelah sekian

lama tersesat, Agus sudah menemukan tujuannya kembali. Agus menemukan tempat untuk pulang—bukan sekadar atap di atas kepala, tapi hati yang menerima segala luka, cerita, dan harapan tanpa syarat. Kini, Agus tahu bahwa pulang adalah sebuah rasa, bukan lokasi.

**⊹₊ END ₊⊹**